Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja

(Buku 131 ~ 140)

Buku 131

KIAI BANJAR AKING tertawa. Katanya, “Agung Sedayu yang malang. Aku adalah murid Gunung Kendeng yang lebih tua dari Jandon. Tetapi pada saat terakhir, aku harus mengakui bahwa Jandon telah menemukan banyak sekali kemungkinan didalam perantauannya. Ia datang untuk menuntut balas kematian adik kandungnya. Bukan saja adik seperguruannya. Tentu nilai dendamnya jauh lebih mahal dari tiga keping emas.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun sikapnya benar-benar mengejutkan lawannya. Ia melangkah beberapa langkah kesamping. Katanya, “Baiklah. Jika itu dapat memberikan kepuasan. Meskipun aku tidak yakin bahwa kepunganmu itu akan memberikan penyelesaian.”

“Persetan,“ geram Jandon, “aku tidak peduli apakah ini merupakan penyelesaian, atau justru baru permulaan dari permusuhan antara padepokan ini dengan padepokan kami di Gunung Kendeng.”

Agung Sedayu menarik napas dalam-dalam. Sekilas terbayang usahanya yang pendek untuk memahami makna isi kitab Ki Waskita. Tetapi karena lembaran ilmunya sudah cukup tinggi, maka yang sebentar itu ternyata telah mencakup banyak kemungkinan didalam dirinya dan peningkatan ilmunya.

Tetapi yang dihadapi oleh Agung Sedayu adalah orang yang memiliki bekal paling lengkap dari Gunung Kendeng. Karena itu, iapun harus berhati-hati. Dibulak panjang ia bertemu dengan adik orang yang bernama Jandon itu. Iapun sadar, bahwa Jandon adalah orang yang lebih baik dari adiknya.

“Betapa pengecutnya aku,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “untuk menghadapinya aku tidak dapat semata-mata mencari sandaran kepada isi kitab Ki Waskita. Mudah-mudahan pada saat yang gawat, aku tetap bersandar kepada perlindungan Yang Maha Agung, apapun caranya.”

Sementara itu, Jandonpun telah bergeser mendekati Agung Sedayu yang memisahkan diri beberapa langkah dari sekelompok orang yang berada dipendapa itu. Sementara Gembong Sangiran berteriak sekah lagi, “Manakah orang-orang yang lain, agar aku tidak disebutnya pengecut? He, mana Widura dan Glagah Putih dan manakah para cantrik padepokan yang setiap hari berlatih perang dihalaman?”

Kiai Gringsing tidak segera menjawab. Ia memandang Agung Sedayu yang berkisar mencari tempat yang lapang disusul oleh Jandon yang dibakar oleh kemarahan. Dengan garangnya Jandon itu menggeram, “Kau memang sombong dan dungu. Kau belum pernah mendengar namaku.”

“Jika sudah, apakah aku harus menyatakan ketakutanku dan mohon maaf. Apakah jika demikian, kau akan mengurungkan dendammu?”

Jandon menggeram. Sikap Agung Sedayu bagi Jandon rasa-rasanya bagaikan suatu penghinaan yang sangat sombong. Justru karena Jandon tidak mengenal sifat-sifat Agung Sedayu yang sebenarnya.

Karena itu, maka iapun kemudian menggeram, “Kau memang harus diperlakukan dengan kasar sehingga kau segera mengetahui bahwa kau bukan orang yang luar biasa meskipun kau atau Sabungsari telah berhasil membunuh adikku. Adikku adalah anak ingusan yang baru mulai belajar olah kanuragan. Adalah wajar sekali, bahwa ia tidak akan mampu bertahan. Bukan karena kelebihanmu, tetapi karena ia memang belum waktunya hadir dipertempuran.”

“Apa saja yang kau katakan, sulit untuk aku mengerti. Jika orang yang terbunuh itu adikmu, maka ia telah melakukan beberapa kesalahan,“ jawab Agung Sedayu, kemudian, “ia bersalah karena menyerang aku tanpa sebab. Dan ia bersalah, bahwa sebelum ia memiliki bekal yang cukup, ia telah memancing permusuhan hanya karena upah yang ditawarkan oleh Ki Pringgajaya, seperti juga yang ditawarkan kepada gurumu itu sekarang.”

Yang terdengar kemudian adalah justru suara tertawa Gembong Sangiran. Katanya, “Kaulah yang tidak sabar lagi mendengar pembicaraan kami. Sekarang, kau sendiri hanya berbicara saja sepanjang malam.”

Jandon tidak menjawab. Iapun segera bersiap.

Dalam pada itu, ternyata pembicaraan dihalaman itu telah memanggil beberapa orang isi padepokan itu yang tersebar. Ki Lurah Patrajaya dan seorang pengikut Sabungsari telah bergeser dari tempatnya, mendekati halaman.

Bahkan ia telah tertegun ketika ia melihat Ki Widura-pun telah berada dihalaman samping memperhatikan apa yang terjadi dipendapa bersama Glagah Putih.

“Agaknya mereka datang dari depan, lewat pintu gerbang,“ desis Widura.

Ki Lurah Patrajaya mengangguk. Katanya, “Ternyata mereka merasa terlalu kuat.”

“Kita tidak akan dapat memberikan isyarat apapun juga,“ desis Glagah Putih, “suara kentongan itu masih saja bergema diseluruh Kademangan.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Jawabnya, “Mudah-mudahan kita tidak perlu membunyikan isyarat apapun juga.”

Sementara itu disisi lain dari halaman itu, Ki Wirayudapun telah mendekati halaman. Iapun mendengar pembicaraan di halaman. Namun ia sempat memasuki barak para cantrik dan berpesan, agar mereka tetap berada didalam barak.

“Jika mereka memasuki barak ini, terserah kepada kalian,“ berkata Ki Lurah Wirayuda.

Yang berada didalam biliknya dengan gelisah adalah Sabungsari. Iapun mendengar pembicaraan di halaman meskipun tidak begitu jelas. Namun ia mengerti, bahwa orang-orang Gunung Kendeng itu telah datang dengan sombong dan penuh keyakinan akan dapat menguasai padepokan kecil itu.

Karena itu, maka ia telah menggeram, “Aku akan turun kehalaman.”

“Tunggulah,“ salah seorang pengikutnya mencoba mencegahnya, “bukankah Kiai Gringsing memerintahkan agar kau tetap didalam bilik ini.”

“Tetapi perhitungan kita salah,“ jawab Sabungsari, “kita menduga bahwa orang-orang Gunung Kendeng itu akan datang dari segala penjuru. Memanjat dinding dan menyerang isi padepokan ini dari segala arah. Diantara mereka akan memasuki bilik ini karena mereka menduga bahwa aku masih sakit. Ternyata mereka tidak berbuat demikian. Mereka akan bertempur dihalaman dan mengabaikan aku yang mereka kira masih sakit parah. Dengan demikian, maka mereka akan dapat membunuhku dengan mudah.”

Pengikutnya termangu-mangu sejenak. Namun merekapun sependapat dengan Sabungsari.

Karena itu, maka akhirnya merekapun sepakat untuk keluar dari dalam bilik itu dan langsung terjun kedalam pertempuran.

Kehadiran Sabungsari di pintu pringgitan memang menarik perhatian. Jandon yang sudah siap menyerang Agung Sedayupun terpaksa mengurungkan niatnya.

“Siapakah anak itu,“ bertanya Gembong Sangiran kepada Kiai Gringsing ketika ia melihat Sabungsari keluar dari ruang dalam langsung kependapa.

“Itulah Sabungsari,“ jawab Kiai Gringsing.

“Gila,“ teriak Jandon, “kemarilah. Biarlah ia bertempur bersama Agung Sedayu. Aku akan membunuh kalian berdua.”

Sabungsari melangkah maju. Lamat-lamat ia melihat Jandon berdiri dihalaman. Agak menepi, karena agaknya ia sudah siap bertempur melawan Agung Sedayu.

“Siapakah orang yang terlalu sombong itu,“ geram Sabungsari.

“Tutup mulutmu,“ teriak Jandon, “kemarilah. Aku bunuh kau pertama kali.”

Sabungsari yang baru saja sembuh dari lukanya, yang oleh kebanyakan orang masih dianggap luka parah, dan memang tidak diperhitungkan oleh Gembong Sangiran itu berkata, “Agung Sedayu. Siapakah yang sebaiknya membunuhnya? Kau atau aku.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab, Jandon berteriak, “Aku bunuh kau pertama kali. Jika kau masih sakit, maka membunuhmu tidak akan lebih sulit dari menepuk seekor semut. Karena itu jangan membuka mulutmu terlampau lebar. Kemarahanku akan dapat membuat aku berbuat aneh-aneh terhadapmu.”

“Sudahlah,“ potong Agung Sedayu, “kita akan bertempur. Marilah. Aku sudah siap. Sementara itu, biarlah Sabungsari mencari lawan yang lain.”

Jandon menggeram. Dipandanginya wajah Agung Sedayu. Meskipun tidak begitu jelas, namun ia tidak melihat kesan apapun diwajah itu. Seolah-olah ia tidak sedang berhadapan dengan maut yang mengintai dan siap memeluknya.

“Kiai,“ berkata Sabungsari kemudian, “siapakah yang harus aku hadapi sekarang ini.”

“Berbaring sajalah di bilikmu. Salah seorang dari kami akan datang kepadamu dan mencekik lehermu,“ berkata Gembong Sangiran.

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Sekilas dipandanginya orang-orang yang berdiri dihalaman. Memang ada beberapa orang pilihan diantara orang-orang Gunung Kendeng yang datang kepadepokan itu selain Gembong Sangiran sendiri.

Beberapa langkah Sabungsari menyeberangi pendapa. Kemudian ia berdiri tegak sambil merenungi lawan-lawannya. Katanya, “Jika aku harus mati, maka biarlah aku mati dipertempuran. Tidak dipembaringan. Sudah lama aku sembuh. Tetapi aku memang berpura-pura sakit untuk memancing kedatangan kalian. Aku dan seisi padepokan ini yakin, bahwa kalian akan datang untuk membunuhku dan Agung Sedayu. Karena itu, setiap malam aku sudah melatih diri, mengembalikan segala kemampuanku dan kekuatan tubuhku. Sekarang aku sudah siap untuk bertempur melawan siapapun juga.”

“Kau gila,“ geram Banjar Aking, “kau kira kami termasuk anak-anak yang dapat kau kelabui dengan sekeping gula aren? Jika kau memang merasa dirimu sudah cukup mampu untuk berkelahi, marilah. Kita akan mencobanya.”

“Bagus, siapa kau?“ bertanya Sabungsari.

“Banjar Aking dari pesisir Lor.”

“O, jadi kaukah orangnya? Baiklah. Kita akan bertempur. Mungkin kau adalah orang yang lebih baik dari orang-orang Gunung Kendeng yang telah aku bunuh. Tetapi akupun kini menjadi bertambah baik pula setelah aku mempersiapkan diri beberapa lama dipadepokan ini.”

Kini Banjar Akingpun kemudian berkata lantang, “Kemarilah. Jangan ribut disitu.”

Ternyata Sabungsari tidak menunggu. Iapun segera berlari menuruni tangga sambil berkata kepada orang pengikutnya, “Kau dapat menempatkan dirimu diantara para pengikut orang Gunung Kendeng ini. Berhati-hatilah. Jangan salah menilai lawanmu.”

Kedua orang pengikutnya termangu-mangu. Namun mereka menjadi tegang ketika tiba-tiba saja Sabungsari telah langsung menyerang lawannya.

“Anak setan,“ geram Kiai Banjar Aking.

Ternyata bahwa ialah yang pertama-tama harus bertempur. Sementara itu Gembong Sangiran tertawa sambil berkata, “Pantas. Ia dapat disebut prajurit yang baik.“ Ia berhenti sejenak, lalu, “baiklah Kiai. Biarlah orang-orangku yang lain membuat padepokan ini menjadi karang abang. Aku datang bersama Putut-pututku terbaik. Mereka akan segera menempatkan diri dalam keadaan yang tidak akan banyak berarti bagi mereka. He, dimana Widura? Apakah ia bersembunyi? Salah seorang Putut yang datang bersamaku. Panjer atau Tanggon, akan segera menyelesaikannya. Sementara murid-muridku yang lain akan menemui para cantrik, apakah mereka akan menyerah, atau akan membunuh diri.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling kearah Agung Sedayu, maka ia melihat Jandon sudah siap untuk menyerang sambil berteriak, “Jangan menyesal Agung Sedayu. Aku akan menagih hutangmu kepada adikku, sekaligus dengan bunganya. Kau akan menderita sebelum kau mati.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia meloncat dengan tangkasnya menghindari serangan yang tiba-tiba itu.

Sejenak kemudian dihalaman padepokan kecil itu telah terjadi dua lingkaran pertempuran. Sabungsari melawan Kiai Banjar Aking dan Agung Sedayu melawan Jandon, orang terbaik dari perguruan Gunung Kendeng.

Dalam pada itu. Gembong Sangiranpun berteriak kepada para pengikutnya yang sudah bersiap, “Hancurkan padepokan ini. Hanya para cantrik yang menyerah dan tidak melawan sajalah yang kalian beri kesempatan untuk hidup. Tetapi tidak seorangpun boleh keluar dari halaman ini.”

Kedua Putut yang ikut serta bersama Gembong Sangiran termangu-mangu. Namun kemudian Gembong Sangiran itu berkata, “Masih ada Widura di padepokan ini. Cari orang itu dan bunuh sama sekali bersama anaknya yang bernama Glagah Putih. Meskipun kekuatan di padepokan ini melampaui perhitungan kita, tetapi kehadiran Jandon yang tidak kita rencanakan, telah membuat padepokan ini tidak berarti sama sekali.”

Dalam pada itu, orang-orang Gunung Kendeng segera berpencar. Mereka siap untuk memasuki setiap ruang di padepokan itu. Namun ketika Putut Tanggon naik kependapa, maka terdengar suara dari samping pendapa itu, ”Inilah yang kau cari Ki Sanak.”

Putut Tanggon berpaling. Dilihatnya seorang berdiri disebelah pendapa dengan kaki renggang, “Kemarilah. Kita mencari tempat tersendiri.”

"Apakah kau Widura?" bertanya Putut Tanggon.

"Ya. Aku Widura."

Putut Tanggon termangu-mangu. Ia melihat beberapa orang berdiri disebelah orang yang menyebut dirinya Widura. Namun iapun kemudian melangkah mendekatinya, sementara beberapa orang lain telah mendekatinya pula.

"Aku akan mencari orang-orang padepokan ini dari arah lain," berkata Putut Panjer dengan lantang, "jika aku tidak menemukan seseorang, maka aku akan membakar seluruh isi padepokan ini."

"Tunggu," berkata Gembong Sangiran, "jangan memanggil orang lain mencampuri persoalan ini. Kita bunuh saja orang-orang yang melawan padepokan ini. Baru kita membakarnya."

"Itu bagus sekali," yang terdengar adalah suara didalam gelap, "lakukanlah. Aku menunggu kalian disini."

Putut Panjer memperhatikan suara itu dengan saksama. Lamat-lamat ia melihat seseorang berdiri dibalik sebuah gerumbul perdu.

"Bagus. Aku kira cantrik padepokan ini cukup jantan untuk mati. Marilah. Aku akan mengantarkanmu kedunia langgeng."

Putut Panjer tidak menunggu lebih lama. Diikuti beberapa orang murid dari Gunung Kendeng maka iapun mendekati arah suara itu.

Namun dalam pada itu, para pengikut Sabungsaripun telah berpencar. Merekapun telah bersiap menghadapi orang-orang Gunung Kendeng. Bagaimanapun juga, namun mereka masih tetap merasa terikat oleh perintah Sabungsari yang menjadi orang terpenting sepeninggal Ki Gede Telengan.

Putut Panjer yang kemudian berhadapan dengan seseorang yang berdiri dalam bayangan gerumbul perdu itupun termangu-mangu sejenak. Nampaknya orang itu telah bersiap sepenuhnya untuk bertempur. Ditangannya digenggam sebuah kapak, sementara sebuah perisai berada ditangan kirinya.

Karena itu, maka Putut Panjer menjadi ragu-ragu. Apakah benar ia berhadapan dengan seorang cantrik dari padepokan Kiai Gringsing. Jika seorang cantrik yang sudah mulai mapan dalam olah kanuragan, maka yang paling sesuai bagi mereka adalah senjata yang mirip dengan senjata gurunya, sebuah cambuk. Atau senjata yang paling banyak dipergunakan, pedang.

Tetapi orang yang berdiri dalam bayangan gerumbul perdu itu bersenjata sebuah kapak yang khusus, yang memang sebuah kapak yang dipersiapkan untuk bertempur.

"Siapa kau sebenarnya?" bertanya Putut Panjer.

"Aku cantrik dari padepokan ini." jawab orang bersenjata kapak itu, "dan kau? Siapa namamu?"

"Aku Putut Panjer. Aku heran bahwa cantrik dan padepokan ini bersenjata sebuah kapak," desis Putut Panjer.

Yang terdengar adalah suara tertawa. Orang bersenjata kapak itu kemudian menjawab, "Aku Putut Wirayuda. Aku termasuk murid tertua dari padepokan ini."

Putut Panjer termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Akupun termasuk Putut yang dipercaya dipadepokan Gunung Kendeng. Mungkin kita akan dapat mengukur, siapakah yang lebih baik. Putut dari Gunung Kendeng, atau Putut dari padepokan orang-orang bercambuk, tetapi bersenjata kapak ini.”

Wirayuda mengerutkan keningnya. Namun ia tidak menjawab lagi. Disiapkannya perisainya dan kapaknya untuk menyongsong Putut Panjer yang kemudian menyerangnya dengan garang.

Ketika murid-murid yang lain dari Gunung Kendeng membantunya, maka dua orang pengikut Sabungsari telah membantunya pula, sehingga dengan demikian maka telah terjadi beberapa lingkaran pertempuran.

Di bagian lain, Putut Tanggon telah bertempur pula melawan Widura. Seperti yang diduganya, meskipun Widura sudah bukan prajurit lagi karena umurnya yang semakin tua, namun dimedan yang garang itu, ia masih tetap seorang yang harus diperhitungkan.

Pertempuran kemudian terjadi dimana-mana. Masing-masing menghadapi lawan yang masih harus dijajagi kemampuannya. Sementara Kiai Gringsing dan Gembong Sangiran sendiri masih tetap berdiri sambil memperhatikan arena yang berpencaran.

“Aku tidak mengira, bahwa kau mempunyai sekian banyak orang yang dapat membantumu bertempur, Kiai,“ desis Gembong Sangiran.

“Tidak banyak yang dapat mereka lakukan,“ jawab Kiai Gringsing, “namun aku berharap bahwa mereka dapat melindungi diri mereka sendiri.”

“Tetapi jumlah orang-orangku lebih banyak,“ berkata Gembong Sangiran, “Selain yang bertempur melawan Agung Sedayu dan Sabungsari, masih ada dua orang Putut yang akan dapat menyapu semua cantrik-cantrikmu.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan tidak Ki Sanak. Aku juga mempunyai seorang pelindung yang tangguh. Ki Widura. Kau tentu sudah pernah mendengar namanya. Selain Ki Widura, tentu Sabungsari tidak kau perhitungkan, karena kau mengira, bahwa ia masih sakit. Selebihnya, beberapa orang cantrik akan bertahan dengan taruhan nyawanya.”

“Mungkin kau tidak menyombongkan diri hal isi padepokanmu. Tetapi yang akan terjadi sebenarnyalah, kematian demi kematian.“ Gembong Sangiran berhenti sejenak, lalu, “tetapi Kiai, apakah tidak ada cara lain yang lebih baik bagi padepokanmu?”

“Apakah cara itu?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Kau, Agung Sedayu, Sabungsari dan Widura, menyerahkan diri dan mengorbankan nyawanya untuk kepentingan para cantrik dipadepokan ini. Karena kematian kalian berarti keselamatan jiwa bagi para cantrik yang lain. Karena jika kami harus mengakhiri perkelahian ini dengan bertempur mati-matian, maka darah kami akan mendidih. Mungkin kami terpaksa membunuh banyak orang yang tidak bersalah sama sekali.”

Kiai Gringsing termangu-mangu. Ia memang melihat jumlah orang-orang Gunung Kendeng agak lebih banyak dari orang-orang yang sedang mempertahankan padepokan itu. Ki Patrajaya agaknya harus bertempur melawan dua orang Gunung Kendeng, sementara seorang pengikut Sabungsaripun harus berbuat serupa.

Sekilas Kiai Gringsing melihat seorang anak muda yang bertempur dengan garangnya. Sambil mengerutkan keningnya ia melihat pertempuran yang keras itu. Ada semacam kecemasan yang menjalar dijantungnya, jika Glagah Putih mengerahkan segenap kekuatannya pada langkah-langkah pertama dari pertempuran itu, maka mungkin sekali ia akan kehabisan tenaga.

“Tentu ia sudah mendapat pesan dari ayahnya,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, “tetapi ia masih terlalu muda untuk mengekang diri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk ketika ia melihat dua orang pengikut Sabungsari telah menyatu dalam lingkaran pertempuran melawan tiga orang lawan. Agaknya mereka merasa lebih aman dengan bertempur berpasangan dari pada salah seorang dari mereka harus melawan dua orang sekaligus.

“Kiai,“ berkata Gembong Sangiran yang masih belum mulai menyerang, “aku sebenarnya agak curiga, bahwa yang nampak di arena pertempuran ini adalah cantrik-cantrik dari padepokan Jati Anom ini. Aku melihat bermacam-macam cara dan sikap. Aku juga melihat beberapa sifat yang berbeda.”

“Mungkin kau benar,“ jawab Kiai Gringsing, “Ki Widura memang bukan murid Padepokan ini. Sabungsari juga bukan.”

“Masih ada yang lain,“ desis Gembong Sangiran yang memiliki penglihatan yang tajam.

“Yang mana?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Setan,“ geram Gembong Sangiran, “apakah kau sudah menjebakku? Tentu aku sudah berhadapan dengan sifat-sifat licik disini. Bahkan mungkin sebentar lagi akan datang sekelompok prajurit Pajang yang khusus dipersiapkan oleh Untara.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia masih memandang berkeliling. Meskipun ada sepercik kecemasan didalam hatinya, namun sama sekali tidak nampak diwajahnya.

Orang-orang Gunung Kendeng memang lebih banyak dari orang-orang yang telah bersiaga menunggu mereka dipadepokan itu. Dan Kiai Gringsingpun masih belum mengetahui, apakah orang-orang yang berada di padepokan kecilnya memiliki kemampuan yang akan dapat mengimbangi lawannya, termasuk Sabungsari, Agung Sedayu dan dirinya sendiri.

“Kiai,“ terdengar suara Gembong Sangiran yang garang, “kenapa kau masih termangu-mangu saja? Kau tentu menunggu Untara datang dengan pasukannya.”

“Tidak Ki Sanak,“ jawab Kiai Gringsing, “aku tidak dapat mengharapkan siapapun juga. Aku tahu, bahwa kau sudah berhasil mengacaukan perhatian siapapun juga dengan memancing kerusuhan itu, sehingga dengan demikian, kami disini tidak dapat lagi membunyikan tengara apapun juga, karena suaranya tentu akan tenggelam dalam gelombang suara titir yang telah bergema diseluruh Kademangan bahkan sampai ke Kademangan tetangga.”

“Jadi kau sadari hal itu Kiai?“ bertanya Gembong Sangiran.

“Aku sadari,” jawab Kiai Gringsing.

“Jika demikian, kenapa kau masih berusaha mengadakan perlawanan? Bukankah kau sudah tahu, bahwa hal itu tidak akan ada gunanya?”

“Kami akan mempertahankan diri kami sejauh dapat kami lakukan,“ berkata Kiai Gringsing, “karena itu, bersiaplah Ki Sanak. Mungkin kitapun akan terlibat dalam permainan yang mengasyikkan ini.”

“Kau berpendapat demikian?“ bertanya Gembong Sangiran, “sebenarnya aku mengharap bahwa kita tidak perlu bertempur. Aku mengharap kau menyerahkan sisa umurmu dengan ikhlas, karena hal itu akan terjadi juga, apapun yang kaulakukan.”

“Kau sudah tahu, bahwa hal itu tidak akan mungkin terjadi.“ sahut Kiai Gringsing.

Gembong Sangiran tertawa. Suaranya semakin lama menjadi semakin tinggi. Katanya, “Baiklah jika kau tidak mau menyerah. Perhatikan untuk yang terakhir kali, apa yang dapat dilakukan oleh muridmu menghadapi muridku yang bernama Jandon, yang telah menyempurnakan ilmunya disepanjang perantauannya.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia masih belum mendengar suara cambuk Agung Sedayu. Dan ternyata Agung Sedayu memang belum mempergunakan cambuknya untuk melawan Jandon yang juga tidak bersenjata.

“Senjata tidak diperlukan oleh muridku yang seorang itu,“ berkata Gembong Sangiran, “meskipun ia membawanya juga, tetapi ia akan dapat menyelesaikan persoalannya tanpa senjata. Kulit Agung Sedayu tidak akan mampu menahan sentuhan jari-jarinya yang bagaikan lidah api yang menjilat kelaras kering.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi terbersit juga kecemasan didalam hatinya. Ia dalam sekilas melihat, betapa perkasanya murid Gunung Kendeng yang bernama Jandon itu.

Namun Kiai Gringsingpun tetap berpengharapan, bahwa justru disaat-saat terakhir menjelang peristiwa yang menegangkan itu. Agung Sedayu berusaha mempergunakan waktunya yang sempit untuk menekuni dengan sungguh-sungguh makna kitab Ki Waskita dengan lambaran ilmu yang sudah ada padanya.

“Jangan menyesal. Muridmu yang seorang itu akan mati malam ini,” geram Gembong Sangiran.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia melangkah maju mendekati lawannya sambil berkata, “Jika muridku terdesak, adalah kewajibanku untuk melindunginya.”

“Kau tidak akan mungkin berkisar dari tempatmu. Sebentar lagi kau akan mati pula. Mungkin lebih cepat dari muridmu.”

Kiai Gringsing memperhatikan Gembong Sangiran dengan saksama. Ketika Gembong Sangiran maju selangkah pula, Kiai Gringsing berhenti. Agaknya orang yang menjadi pemimpin tertinggi di Gunung Kendeng itupun akan menyerangnya tanpa senjata.

Sejenak Gembong Sangiran berdiri tegak Tiba-tiba saja tangannya bergerak-gerak perlahan-lahan, terangkat kedepan setinggi dadanya.

Kiai Gringsingpun kemudian mempersiapkan dirinya. Ia sadar, bahwa lawannya telah bersiap untuk menerkamnya. Apalagi ketika ia melihat jari-jari tangan Gembong Sangiran itu terkembang.

“Jari-jarinya itu tentu berbahaya,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. Sekilas ia sempat memandang Jandon yang bertempur dengan Agung Sedayu dalam cahaya obor yang samar-samar. Iapun melihat jari-jari tangan orang itu terkembang.

Kiai Gringsing tidak sempat memperhatikannya lebih lama lagi. Sejenak kemudian pemimpin tertinggi dari Gunung Kendeng itu telah meloncat menyerangnya. Sambil menggeram seperti seekor harimau, Gembong Sangiran menerkam lawannya dengan tangan terjulur dan jari-jari terkembang.

Tetapi Kiai Gringsing yang telah bersiaga menghadapi segala kemungkinan itupun sempat mengelak. Dengan demikian, maka serangan Gembong Sangiran itu tidak menyentuhnya.

Gembong Sangiran memang tidak mengharapkan perkelahian itu selesai dalam sekejap. Namun demikian, dengan garangnya ia memburu loncatan lawannya dengan serangan kaki yang garang dalam ayunan melingkar mengarah lambung.

Kiai Gringsing bergeser pula setapak. Namun ia masih harus meloncat menghindari serangan-serangan yang kemudian mengejarnya.

Dalam pada itu, Sabungsari telah bertempur dengan sengitnya melawan Ki Banjar Aking. Dengan lantang orang Gunung Kendeng yang telah berada di pesisir Lor itu berkata, “Ternyata kau tidak sedang sakit parah. Kau mampu bertempur dengan baik meskipun tidak banyak gunanya.”

Sabungsari menggeram. Katanya, “Siapa yang mengatakan aku masih sakit. Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku tidak sakit. Aku sudah siap menghadapi siapapun juga yang bakal datang kepadepokan ini untuk menyerahkan nyawanya.”

Ki Banjar Aking tidak segera menjawab. Ia harus menghindari serangan Sabungsari yang datang dengan garangnya. Namun kemudian ia berkata, “Aku mengerti Sabungsari. Kau tentu berpura-pura sakit. Kau tentu membuat kesan yang lain, agar perhitungan Ki Gembong Sangiran tentang kekuatan di padepokan ini keliru.”

“Lalu, apakah sebenarnya memang demikian?“ bertanya Sabungsari, “apakah kalian sudah merasa bahwa perhitungan kalian keliru?”

“Ya,“ jawab Banjar Aking sambil menyerang, “kami memang merasa salah hitung. Tetapi karena kekuatan kami memang sudah berlebihan, maka padepokan ini tetap akan musna. Satu hal yang ada diluar perhitungan kami pula, selain kau sebenarnya sudah tidak sakit lagi. Pada saat terakhir tiba-tiba saja Jandon datang kepadepokan kami dan menyatakan diri untuk ikut serta datang kepadepokan ini. Ialah yang paling berkepentingan untuk membunuhmu dan Agung Sedayu. Mungkin, ia akan melakukannya. Karena itu, aku akan memberikan kepuasan kepadanya. Aku hanya akan menahanmu dalam perkelahian yang tidak menentukan. Setelah Agung Sedayu terbunuh oleh Jandon, maka aku akan menyerahkan kau kepadanya yang hatinya membara karena dendam. Aku akan mencari lawan lainnya. Mungkin Widura. Mungkin orang lain. Mungkin aku dapat membantu Kiai Gembong Sangiran untuk membunuh Kiai Gringsing atau bahkan orang tua dipadepokan ini akan terbunuh lebih dahulu dari Agung Sedayu.”

Sabungsari tidak menjawab lagi. Iapun bertempur semakin garang. Meskipun demikian kedua belah pihak nampaknya masih terlalu berhati-hati. Mereka masih berusaha menyembunyikan kemampuan mereka yang sebenarnya sehingga pada saatnya mereka akan dapat mengakhiri pertempuran dengan membunuh lawannya.

Demikian pula Agung Sedayu yang bertempur melawan Jandon. Agaknya ia masih sangat berhati-hati. Ia sadar, bahwa Jandon tentu memiliki kelebihan dari adiknya. Bahkan mungkin Jandon memang seorang yang tidak ada bandingannya. Orang-orang Gunung Kendeng nampaknya sangat hormat kepadanya, meskipun ia juga murid dari perguruan itu. Namun perantauan yang dilakukannya, agaknya telah memberikan pengalaman dan kemampuan yang banyak sekali, sehingga ia telah melampaui segala murid yang pernah menyadap ilmu dari perguruan Gunung Kendeng.

Tetapi Jandonpun harus berhati-hati pula. Namun agak berbeda dengan Agung Sedayu. Jandon merasa bahwa dirinya memang seorang yang tidak terkalahkan. Ia merasa memiliki ilmu yang lengkap, jauh lebih baik dari adiknya yang terbunuh. Padahal adiknya telah mampu melukai Sabungsari. Jika ia bertempur melawan Agung Sedayu, maka pasti ada satu kesalahan yang telah dilakukan oleh adiknya. Mungkin ia terlalu merendahkan lawannya, sehingga ia menjadi lengah.

Meskipun demikian bukan berarti Jandon mengabaikan sama sekali murid padepokan kecil itu. Ia sudah pernah mendengar nama orang bercambuk, guru dan kedua muridnya. Karena itu, maka iapun merasa wajib untuk berhati-hati, meskipun dengan penuh keyakinan ia merasa akan berhasil membunuh Agung Sedayu dan kemudian Sabungsari.

Dalam beberapa saat kemudian. Agung Sedayu mulai merasakan, betapa berat kemampuan ilmu lawannya. Agaknya Jandon memiliki kemampuan yang sangat besar, tenaga yang sangat kuat dan kecepatan bergerak bagaikan burung srikatan.

Apalagi Agung Sedayupun mengerti, bahwa Jandon masih belum sampai kepuncak ilmunya. Ia masih berusaha untuk mengerti, bagaimana ia harus menghadapi Agung Sedayu.

Beberapa kali Agung Sedayu memang sudah terdesak. Beberapa kali Agung Sedayu harus berloncatan menjahui lawannya untuk memperbaiki kedudukannya.

Namun sementara itu, Jandonpun tidak tergesa-gesa. Ia mengerti, bahwa mungkin ia memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan Agung Sedayu sehingga ia memerlukan tenaganya untuk waktu yang agak lama.

“Tetapi tentu tidak terlalu lama. Betapapun tinggi ilmu anak ini, aku akan menghancurkannya. Jika ia mampu bertahan terlalu lama, aku terpaksa menghancurkannya dengan ilmu dari hutan Larakan diujung hutan Roban,“ berkata Jandon didalam hatinya.

Namun agaknya Jandon masih menyimpan ilmu puncaknya itu. Ia masih berusaha untuk mengalahkan Agung Sedayu dengan ilmu sewajarnya, meskipun ia sudah mulai mengalirkan tenaga cadangannya.

Sementara itu, Ki Widurapun sudah terlibat kedalam pertempuran yang sengit. Sementara Glagah Putih dengan sepenuh tenaga berusaha mendesak lawannya.

Dibagian lain dari halaman padepokan itu, pertempuran benar-benar telah menyala. Orang-orang Gunung Kendeng memang lebih banyak dari orang-orang padepokan kecil diujung Kademangan Jati Anom itu. Bahkan kelebihan dari mereka, masih ada yang berkeliaran di sebelah menyebelah, sehingga akhirnya mereka menemukan barak para cantrik.

Dua orang murid dari Gunung Kendeng yang masih belum memiliki banyak kelebihan itu telah mengamat-amati barak para cantrik. Mereka melihat lampu menyala. Mereka melihat pintu tertutup. Namun kemudian mereka mendengar suara dari balik pintu yang tertutup itu.

“Gila,“ geram salah seorang dari kedua orang Gunung Kendeng itu, “masih ada orang didalam barak. Orang yang tidak kita ketahui, siapakah sebenarnya mereka.”

“Kita pecahkan pintu,“ desis yang lain, “kita akan mengetahui siapakah mereka.”

“Jangan memancing semut api bubar dari sarangnya. Kau akan terpaksa menyingkir. Meskipun satu demi satu dapat kau tepuk sampai mati dalam sekejap tanpa kesulitan apapun juga, tetapi jika mereka sama-sama keluar dari sarangnya, maka kau akan kebingungan.”

“Jadi?”

“Biarkan saja mereka disana. Mereka tidak melakukan apa-apa. Bahkan membunyikan tengarapun tidak.”

“Lalu apa yang akan kita kerjakan?“ bertanya kawannya.

“Kita membantu kawan-kawan kita. Kita bersama-sama membunuh seorang demi georang dari para penghuni ini. Kita tidak sedang berperang tanding, sehingga kita tidak harus bertempur seorang demi seorang.”

“Kawan-kawan kita sebagian sudah bertempur berpasangan. Kita tidak peduli, apakah kita dianggap licik atau tidak. Semua orang memang harus melibatkan diri.”

Kedua orang itupun kemudian mengurungkan niatnya untuk memasuki barak para cantrik yang gelisah dibagian belakang padepokan kecil itu. Merekapun segera menggabungkan diri dengan kawan-kawan mereka yang telah bertempur lebih dahulu, sehingga dengan demikian, maka orang-orang dari padepokan Jati Anom itu harus menghadapi jumlah yang lebih banyak lagi.

Tetapi mereka bukanlah cantrik-cantrik seperti yang diduga oleh orang-orang Gunung Kendeng. Mereka tidak mengira bahwa dipadepokan itu terdapat Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda yang dipasang oleh Untara untuk membantu kesulitan seperti yang terjadi saat itu.

Ternyata bahwa Putut Panjer yang berhadapan dengan orang yang mengaku seorang Putut dan bersenjata kapak itu menjadi berdebar-debar. Tenaga orang itu ternyata sangat besar, serta kecepatannya bergerakpun sangat mengagumkan.

“Putut padepokan Jati Anom memang mendebarkan jantung,“ berkata Putut Panjer, “tetapi aku masih merasa aneh dengan jenis senjatamu.”

“Jangan bicara tentang senjata,“ berkata orang yang menyebut dirinya Putut dari padepokan Kiai Gringsing itu, “para cantrik di Jati Anom dapat mempergunakan senjata apa saja.”

“Tetapi seharusnya senjata yang paling dekat adalah sebuah cambuk,“ desis Putut Panjer.

“Jangan hiraukan apakah aku membawa cambuk, kapak atau tiba-tiba saja aku melepaskan senjataku sama sekali dan bertempur dengan tangan meskipun lawannya bersenjata.”

Putut Panjer tidak menjawab lagi. Dengan segenap kemampuannya ia bertempur melawan orang bersenjata kapak yang menyebut dirinya seorang Putut itu.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Wirayuda adalah seorang petugas sandi yang memiliki kelebihan. Ia adalah orang yang tidak banyak dikenal justru karena tugasnya. Para prajurit Pajangpun tidak banyak yang mengenalnya sebagai seorang petugas yang khusus dan mendapat kepercayaan dari Untara, sehingga karena itulah, maka Ki Lurah Wirayuda bersama Ki Lurah Patrajaya telah ditarik oleh Untara untuk tugas khususnya ditempat yang seolah-olah terasing dari kegiatan para prajurit Pajang yang lain.

Dengan demikian, maka beberapa saat kemudian mulai nampak, bahwa senjata kapak Ki Lurah Wirayuda telah membingungkan lawannya. Dengan perisai ditangan kiri, Ki Lurah Wirayuda mampu melindungi dirinya, seolah-olah perisai itu telah menutup seluruh tubuhnya. Tidak ada kesempatan sama sekah bagi lawannya, Putut Panjer, untuk menembus perisai yang karena kecepatan geraknya, dapat melindungi segenap bagian tubuh Ki Wirayuda itu.

“Senjata yang paling gila yang pernah aku jumpai,“ berkata Putut Panjer didalam hatinya.

Namun Putut Panjer masih belum kehilangan kesempatan. Iapun kemudian mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengatasi senjata lawannya yang aneh itu dirangkapi dengan sebuah perisai untuk melindungi dirinya.

Dibagian lain dari arena pertempuran yang berpencar itu, Widura telah bertempur melawan seorang Putut pula dari Gunung Kendeng. Meskipun sudah lama Widura seakan-akan telah meletakkan senjatanya, namun ia masih tetap Widura yang pernah memimpin sepasukan prajurit di Sangkal Putung yang berhadapan dengan pasukan Jipang dibawah pimpinan Tohpati sebelum Untara datang. Ia masih tetap seorang yang garang dengan ilmunya yang dahsyat.

Karena itulah, maka Putut Tanggonpun segera merasakan tekanan yang berat dari bekas Senapati Pajang yang telah menyisihkan diri dari lingkaran keprajuritan itu.

Tetapi Putut Tanggonpun memiliki pengalaman yang luas dalam olah senjata. Ia pernah menghadapi berbagai jenis senjata dan ilmu, sehingga dengan demikian, maka iapun berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan lawannya, bukan saja dengan kecepatan bergerak dan kekuatan tenaganya. Tetapi juga dengan cara dan akal yang didasari atas pengalaman tetapi juga kelicikannya.

Itulah sebabnya, maka Widura harus berhati-hati. Ternyata Putut Tanggon bertempur dengan loncatan-loncatan panjang. Kadang-kadang justru ia telah dengan sengaja memancing lawannya berkisar dari arena. Namun kemudian dengan tiba-tiba ia telah berusaha untuk mendesaknya kearah yang diperhitungkannya, dengan baik.

Mula-mula Widura tidak begitu menghiraukannya. Tetapi ketika tiba-tiba saja terasa kakinya menyentuh rerumputan yang dikenalnya baik-baik, karena kadang-kadang ia ikut menyiramnya dimusim kering, barulah ia sadar, bahwa lawannya telah memancingnya dan mendesaknya kearah kolam disebelah kebun bibit di halaman samping.

“Ia akan berusaha menjebakku kedalam kolam,“ desis Widura didalam hatinya. Tetapi ia lebih mengenal tempat itu daripada lawannya. Apalagi mereka sudah keluar dari sinar lampu minyak sehingga kegelapan malam rasa-rasanya menjadi bertambah pekat.

“Tetapi mata orang itu cukup tajam,“ berkata Widura kepada diri sendiri.

Namun Widurapun bukannya seorang yang tidak dapat mempergunakan akalnya. Ia masih belum nenentukan sikap. Tetapi ia sudah cukup mengerti, bahwa lawannya akan mendesaknya sehingga ia dapat tergelincir kedalam kolam.

Sementara itu, Glagah Putih ternyata bukan lagi anak-anak yang mulai belajar mengenal hulu senjata. Ketekunannya bukanlah kerja yang sia-sia. Demikian ia menghadapi lawannya, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya.

Anak itu memang agak tergesa-gesa. Tetapi ia sudah sedemikian ingin mengukur puncak dari kemampuannya dalam pertempuran yang sebenarnya setelah ia menempa diri dengan tidak mengenal waktu.

Itulah sebabnya, sejak benturan senjata yang pertama, lawannya segera merasa betapa anak muda itu memiliki kecepatan dan kekuatan bergerak yang mengagumkan. Glagah Putih memang mampu membuat lawannya menjadi bingung. Tetapi ketika datang seorang lagi yang bergabung dengan lawannya, maka keseimbangan pertempuran itupun telah berubah.

Betapapun juga, namun Glagah Putih masih terlalu muda pengalamannya. Karena itu, maka ketika ia harus bertempur melawan dua orang sekaligus, maka ia mulai mengalami kesulitan. Hanya karena latihan yang sangat berat yang pernah dilakukan sajalah, maka ia masih tetap dapat bertahan, betapapun berat tekanan yang dialaminya.

Ki Lurah Patrajaya yang bertempur tidak terlalu jauh dari anak muda itupun melihat kesulitan yang mulai menekan Glagah Putih. Namun ia tidak segera dapat membantunya, karena ia sendiri harus bertempur melawan dua orang pula.

Sejenak Ki Lurah Patrajaya melihat medan disekelilingnya. Beberapa orang pengikut Sabungsaripun telah terlibat dalam pertempuran yang berat pula. Dua orang yang bertempur berpasangan, harus melawan tiga orang murid dari Gunung Kendeng.

Namun dalam pada itu, meskipun dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan susah payah mencoba menyesuaikan diri, ketika tekanan-tekanan yang berat mulai mengancam keselamatan mereka, maka diluar sadar, tumbuhlah sifat dan kebiasaan mereka. Semakin lama merekapun bertempur semakin kasar, mengimbangi kekasaran orang-orang Gunung Kendeng. Bahkan ketika

orang-orang Gunung Kendeng mulai berteriak, maka para pengikut Sabungsaripun telah berteriak pula tidak kalah kerasnya.

Putut Tanggon yang bertempur melawan Widura terkejut melihat sikap dan cara para pengikut Sabungsari itu bertempur. Semakin lama justru semakin kasar.

Hampir diluar sadarnya, Putut Tanggon itupun berdesis, "Cantrik-cantrik Jati Anom ini ternyata jauh berbeda dengan yang aku bayangkan."

"Kenapa?" bertanya Widura sambil bertempur.

"Mereka mempunyai sifat dan watak yang jauh berbeda dari yang aku duga. Ternyata bahwa padepokan ini merupakan padepokan yang tidak berbeda dengan padepokan kami di Gunung Kendeng, meskipun seolah-olah orang-orang padepokan ini adalah orang-orang yang baik, yang bersifat lembut dan baik hati. Tetapi dalam keadaan yang memaksa kita masing-masing menunjukkan sifat-sifat kita, maka nampaklah betapa kasarnya orang-orang dari padepokan ini," berkata Putut Tanggon sambil bertempur.

Widura tidak menjawab. Sebenarnyalah bahwa iapun mulai terganggu karena para pengikut Sabungsari telah bertempur dengan caranya. Namun Widurapun menyadari, tanpa mereka, maka orang-orang dari padepokan kecil itu akan segera mengalami kesulitan. Karena bagaimanapun juga, empat orang pengikut Sabungsari itu dengan caranya telah bertempur dengan garang sekali, meskipun terlalu kasar dan keras.

Namun dalam pada itu, Widura masih harus memperhitungkan keadaan dirinya sendiri. Ternyata bahwa Putut Tanggon tidak dapat mendesaknya sesuai dengan yang diinginkannya. Widura yang menyadari, bahwa ia sudah berada tidak jauh dari sebuah belumbang, justru berpikir seperti yang dipikirkan oleh lawannya. "Akulah yang akan mendesaknya masuk kedalam kolam," berkata Widura didalam hatinya.

Sementara Widura bekerja keras untuk mendesak lawannya, maka Glagah Putih terpaksa berloncatan surut. Bahkan sekah-sekali ia harus menghindar dengan langkah-langkah panjang dan jauh.

Tetapi kesulitan itu justru telah membakar jantung Glagah Putih. Dengan demikian ia merasa, bahwa ilmunya benar-benar sedang diuji, justru untuk menghadapi dua orang lawan.

Ki Lurah Patrajayalah yang sekali-sekali sempat memperhatikan anak muda itu, sehingga justru karena itulah maka iapun menjadi gelisah. Pengamatannya yang tajam segera mengetahui, bahwa Glagah Putih telah mengalami kesulitan menghadapi dua orang lawannya.

"Jika anak itu tidak segera mendapat bantuan, maka ia akan menjadi korban yang pertama kali dari kehadiran orang-orang Gunung Kendeng ini," berkata Ki Lurah Patrajaya kepada diri sendiri.

Karena itu, maka iapun kemudian telah menghentakkan kemampuannya. Sebagai seorang kepercayaan Untara, maka iapun segera dapat menempatkan dirinya. Dua orang lawannyalah yang kemudian telah berhasil didesaknya.

"Aku harus berlomba dengan waktu. Aku lebih dahulu yang dapat mengalahkan lawanku, atau dua orang Gunung Kendeng itulah yang lebih dahulu dapat mematahkan perlawanan Glagah Putih," berkata Ki Lurah itu pula didalam hatinya.

Namun Ki Lurah itupun menyadari, bahwa Ki Widura tidak sempat melihat perkelahian anaknya karena jarak mereka menjadi semakin jauh, apalagi karena Ki Widura telah terpancing sampai ketepi kolam, meskipun akhirnya ia menyadari kedudukannya.

Selagi Ki Lurah Patrajaya berjuang untuk mematahkan perlawanan kedua lawannya, agar ia dapat membantu Glagah Putih, maka dibagian lain dari halaman padepokan kecil itu, Sabungsari telah bertempur dengan sengitnya melawan Ki Banjar Aking, yang telah meninggalkan padepokan Gunung Kendeng dan tinggal dipesisir Lor.

Ternyata bahwa Sabungsari yang dianggapnya masih dalam keadaan sakit itu, benar-benar merupakan seekor harimau yang sangat garang. Jika semula Ki Banjar Aking menganggap bahwa ia akan dapat menguasai lawannya dengan mudah, karena keadaannya, meskipun ia mengatakan bahwa luka-lukanya telah sembuh, namun ternyata bahwa kelengahannya itu hampir saja menyeretnya kedalam kesulitan yang parah, justru pada permulaan dari pertempuran itu.

“Anak gila,“ geram Ki Banjar Aking, “itulah agaknya bersama Agung Sedayu ia telah dapat membunuh dua orang kepercayaan Ki Gembong Sangiran.”

Karena itulah, maka untuk selanjutnya, Ki Banjar Aking tidak akan membiarkan dirinya dihancurkan lebih dahulu oleh Sabungsari. Dengan sangat hati-hati, ia mulai menjajagi kemampuan Sabungsari.

Namun dalam pada itu, maka keduanya semakin lama telah terhbat dalam perkelahian yang semakin sengit. Ilmu mereka masing-masing perlahan-lahan telah meningkat selapis demi selapis. Sehingga akhirnya, mereka sampai pada suatu kenyataan tentang lawan mereka. Ternyata bahwa masing-masing adalah benar-benar orang yang pilih tanding. Orang yang memiliki kelebihan dari orang lain.

Anak Ki Gede Telengan yang pernah membunuh Carang Waja itu salah seorang murid Gunung Kendeng itu merasa, bahwa lawannya yang dihadapinya itu memang seorang lawan yang sangat berat baginya.

Dalam pada itu, selagi di padepokan kecil itu terjadi pertempuran yang sengit dan mencemaskan, maka beberapa orang prajurit yang dikirim oleh Untara kearah suara kentongan, diluar dugaan dan kebetulan saja, telah bertemu dengan empat orang yang dengan tergesa-gesa meninggalkan padukuhan yang sedang sibuk karena api yang masih belum terkuasai. Sebagai prajurit, maka segera mereka mehhat kelainan pada keempat orang itu. Sehingga dengan curiga, maka salah seorang prajurit itupun menegurnya, “Siapakah kalian?”

Keempat orang itu termangu-mangu. Namun kemudian yang seorang menjawab, “Kami orang-orang Jati Anom.”

“Siapa? Aku mengenal hampir setiap orang Jati Anom,“ sahut prajurit itu, “sebut namamu.”

Keempat orang itu tidak segera dapat menjawab. Namun agaknya mereka tidak mendapat kesempatan lagi untuk mengelak. Apalagi prajurit yang mereka jumpai hanya dua orang saja. Maka salah seorang dari mereka berkata, “Kalian adalah prajurit yang malang. Pergilah. Jika tidak, maka nyawamu akan melayang.”

Kedua prajurit yang memang sudah curiga itu bergeser surut. Tetapi mereka tidak melarikan diri. Dengan serta merta mereka telah menarik pedang sambil berkata, “Jangan menghina kami. Kami adalah prajurit yang sedang bertugas. Menyerahlah, sebelum kami mengambil tindakan kekerasan.”

“Kau hanya berdua. Apa yang dapat kalian lakukan atas kami? “bertanya salah seorang dari keempat orang itu.

“Kami memang hanya berdua. Tetapi disekeliling tempat ini tersebar beberapa orang prajurit yang sedang menuju ketempat kebakaran itu. Dua tiga orang dari mereka tentu akan melalui jalan ini pula,“ berkata salah seorang prajurit itu.

“Mungkin. Tetapi setelah kalian terbunuh disini,“ geram salah seorang dari keempat orang yang ducurigai itu.

Tetapi prajurit-prajurit itu tidak menjawab lagi.

Mereka tiba-tiba saja telah menyerang keempat orang yang mereka curigai itu. Mereka menganggap bahwa keempat orang itu terlibat langsung dalam kebakaran yang telah terjadi.

Tetapi keempat orang itu ternyata cukup tangkas. Merekapun segera berpencar dan justru merekapun telah mengepung kedua prajurit yang menyerang mereka itu.

Kedua prajurit itu terkejut. Ternyata keempat orang itu memiliki ilmu yang cukup menggetarkan jantung mereka. Dengan loncatan-loncatan yang cepat keempat orang itu sudah berada didalam libatan pertempuran yang sangat membahayakan jiwa mereka.

Namun dalam pada itu, perkelahian itu tidak segera dapat diakhiri oleh keempat orang itu. Kedua prajurit itu ternyata memiliki kemampuan yang tinggi pula. Mereka mampu bertahan dengan ilmu pedang yang cukup garang.

“Gila,“ geram salah seorang perampok, “bunuh mereka secepatnya.”

Tetapi usaha untuk membunuh kedua prajurit itu telah terbentur pada perlawanan yang sangat gigih. Kedua prajurit itu sama sekali tidak menyerah menghadapi kenyataan, bahwa keempat orang itu tidak akan dapat mereka kalahkan.

Namun dalam pada itu, ternyata didalam kekisruhan suara kentongan yang bergema diseluruh Kademangan dan sekitarnya, maka jalan-jalanpun menjadi tidak sesunyi saat-saat yang lain. Masih saja ada sekelompok orang yang dengan tergesa-gesa menuju ke padukuhan yang diwarnai oleh merahnya nyala api yang bagaikan menjilat langit.

Karena itu, maka orang-orang itupun segera tertegun melihat perkelahian yalig sedang terjadi. Bahkan sejenak kemudian beberapa orang yang bersenjata telah mendekat sambil mengacukan senjata mereka.

“Mereka harus ditangkap,“ geram salah seorang prajurit yang sedang bertempur itu.

“Siapakah mereka?“ bertanya orang yang baru datang itu.

“Aku tidak tahu. Tetapi mereka sangat mencurigakan. Mereka tentu terlibat dalam kebakaran yang terjadi itu,“ jawab prajurit yang masih saja bertempur itu.

Orang-orang itupun kemudian segera melibatkan diri, meskipun salah seorang dari keempat orang perampok itu berteriak, “Siapa yang melibatkan diri berarti mati.”

Namun dalam pada itu, beberapa orang bersenjata itu tidak menyingkir. Dengan garangnya merekapun beramai-ramai melibatkan diri melawan keempat orang yang ternyata adalah para perampok yang sedang menyingkir dari padukuhan yang terbakar itu.

Tetapi melawan orang yang jumlahnya terlalu banyak, mereka tidak akan dapat bertahan terlalu lama. Karena itu, maka salah seorang dari merekapun segera bersuit nyaring, memberikan isyarat kepada kawan-kawannya agar mereka melarikan diri.

Isyarat itu tidak perlu diulangi. Keempat orang itupun kemudian dengan senjata yang berputar ditangan mereka, telah menerobos kepungan dan berusaha untuk meninggalkan lawan-lawannya.

Tetapi kedua prajurit itu tidak membiarkan mereka terlepas. Demikian keempat orang itu berlari kedalam kegelapan, maka salah seorang prajurit itu dengan tangkasnya menarik sebuah pisau belati kecil dan segera melontarkan kepada salah seorang dari keempat orang itu.

Yang terdengar adalah sebuah keluhan. Meskipun beberapa puluh langkah, orang itu masih berlari, tetapi akhirnya orang itupun terjatuh dipematang.

Beberapa orang segera memburunya. Dengan kemarahan yang sangat, mereka hampir saja membunuh orang itu. Namun kedua prajurit itu segera mencegahnya.

"Kita perlu mendapat keterangan daripadanya. Kita bawa orang ini ke Jati Anom. Ia harus segera dihadapkan kepada Ki Untara yang gelisah," berkata salah seorang prajurit.

Dengan tergesa-gesa merekapun segera berusaha untuk mendapatkan kuda dipadukuhan terdekat. Meskipun jarak induk Kademangan tidak begitu jauh, namun membawa seorang yang terluka tentu akan memerlukan waktu yang panjang, jika mereka harus berjalan kaki.

Sejenak kemudian, maka kedua prajurit itupun telah berderap diatas punggung kuda bersama orang yang terluka itu. Meskipun orang itu telah menjadi semakin lemah, namun kedua prajurit itu harus berhati-hati. Mungkin kawan-kawannya tiba-tiba saja telah menyergapnya, untuk membebaskan kawannya yang tertangkap.

Tetapi sampai saatnya mereka memasuki rumah Untara, mereka tidak mendapat hambatan apapun juga.

Kedatangan kedua prajurit yang membawa tawanan itu telah mengejutkan Untara yang gehsah, yang sedang berbincang dengan orang-orang kepercayaannya. Bahkan Untara sedang membicarakan untuk memerintahkan dua orang diantara mereka, mengamati keadaan padepokan kecil itu.

"Tidak mustahil bahwa segalanya ini telah diatur sebaik-baiknya oleh Ki Pringgajaya atau orang-orangnya yang diperintahkannya," berkata Untara.

Orang orang yang ikut serta dalam pembicaraan yang terbatas itupun membenarkannya, sehingga karena itu, maka merekapun bersepakat mengirimkan dua orang untuk melihat keadaan dipadepokan itu.

Namun pada saat itulah, dua orang prajurit datang membawa seorang tawanan yang terluka.

"Siapakah orang itu?" bertanya Untara.

"Kami menangkapnya dibulak sebelah. Mereka ndmpak mencurigakan dan datang dari arah kebakaran," berkata prajurit yang menangkapnya. Dengan singkat iapun menceriterakan apa yang telah terjadi dengan prajurit yang terluka itu.

Untara mengangguk-angguk. Iapun kemudian menyuluruh salah seorang dari kepercayaannya itu untuk mencoba menolong sedapat-dapatnya agar luka orang itu tidak bertambah parah, sementara ia memerlukan orang itu untuk memberikan keterangan tentang dirinya dan tentang tugas yang harus dilakukannya.

Setelah pada luka itu ditaburkan obat untuk memampatkannya, maka mulailah Untara bertanya kepadanya, siapakah ia sebenarnya dan apakah yang telah dilakukannya.

Untuk beberapa saat lamanya, orang itu berusaha untuk tidak mengatakan sesuatu. Ia mencoba untuk mengingkari segalanya yang telah dilakukannya.

"Baiklah," berkata Untara, "jika ia tidak mau mengatakan sesuatu bawalah orang itu ketempat kebakaran itu terjadi. Lepaskan ia diantara orang-orang yang sedang marah sebagai salah seorang yang telah melakukan kejahatan yang mengakibatkan kebakaran itu terjadi."

“Jangan,“ tiba-tiba orang itu memohon.

“Itu akan lebih baik bagimu. Kau akan berhadapan dengan orang-orang yang marah, yang tidak lagi dapat mengendalikan diri. Mungkin kau akan diikat dan dilemparkan pula kedalam api yang menyala itu. Atau kau akan mengalami nasib lebih buruk dari kentongan yang dipukul dengan nada titir itu,“ desis Untara pula.

Betapapun ia mencoba bertahan, namun ketika tiba-tiba dengan keras Untara memerintahkan agar orang itu dibawa saja ketempat kebakaran, maka sekali lagi orang itu memohon, “Jangan, jangan bawa aku kesana.”

“Ada dua pilihan,“ berkata Untara, “kau dilemparkan kepada orang-orang yang sedang marah itu, atau kau harus berbicara.”

Orang itu merenung sejenak. Tetapi ia tidak mempunyai pilihan lain. Sehingga karena itu, maka iapun berkata, “Aku akan berbicara sepanjang aku mengetahuinya.”

“Katakan apa yang kau ketahui tentang dirimu dan apa yang telah kau kerjakan,“ geram Untara.

“Aku hanya menjalankan perintah untuk merampok dan membakar rumah itu,“ jawab orang yang terluka itu.

“Siapa yang memerintahkan itu?“ bertanya Untara.

“Gembong Sangiran. Pemimpin tertinggi dari padepokan Gunung Kendeng,“ jawabnya.

“Apalagi yang sedang dilakukan oleh Gembong Sangiran sekarang ini,“ desak Untara.

“Aku tidak tahu. Aku hanya menjalankan perintah. Yang aku ketahui adalah perintah yang harus aku lakukan,“ jawab orang itu.

“Dalam hubungan apa? Jawab pertanyaanku. Kenapa kau harus merampok dan membakar rumah itu?“ Untara hampir kehilangan kesabaran.

“Aku tidak tahu.”

Tiba-tiba saja Untara meloncat menangkap lengan orang itu. Katanya, “Kau sudah terluka. Aku masih tetap pada pendirianku untuk melemparmu kepada orang-orang yang marah itu jika kau tidak berbicara. Jangan kau kira beihwa aku hanya menakut-nakutimu. Tetapi aku benar-benar akan melakukannya, karena dengan demikian aku akan dapat mencuci tangan seandainya kerangka mayatmu diketemukan didalam api, bahwa yang melakukan itu adalah orang-orang yang marah. Bahkan prajurit Pajang di Jati Anom.”

“Jangan, aku mohon, jangan.”

“Jika kau mau berbicara, aku akan mempertimbangkan lagi.”

“Tetapi aku benar-benar tidak mengetahui apapun juga. Aku hanya menjalankan perintah. Tidak lebih dan tidak kurang.”

Untara menggeretakkan giginya. Tiba-tiba saja ia berkata kepada seorang prajurit, “Lakukan. Kau hanya menjalankan perintahku. Kau tidak perlu tahu sebab dan akibatnya. Bawa orang ini dan serahkan kepada orang-orang yang marah ditempat kebakaran itu. Mereka tentu sedang sibuk memadamkan api yang menelan rumah yang besar dan seluruh isi dan perabotnya itu.”

“Tidak, tidak, “ orang itu hampir berteriak.

“Kau membuat aku jengkel dan kehilangan kesabaran,“ geram Untara.

“Ya, baiklah. Aku mengerti, bahwa pada saat ini, beberapa orang telah mendatangi padepokan kecil selagi Kademangan Jati Anom dicengkam oleh kekisruhan akibat kebakaran itu.”

Untara menarik nafas. Katanya, “Benar telah dilakukannya. Karena itu, lakukan tugas kalian yang telah aku tentukan.”

Yang kemudian bersiap untuk berangkat bukan hanya dua orang, tetapi keempat orang yang memang sudah dipersiapkan oleh Untara.

“Hati-hatilah. Mungkin orang-orang Pringgajaya telah melibatkan diri pula, sehingga kau harus berbuat sesuatu sebelum kau sampai di padepokan itu. Berikan isyarat jika perlu. Tidak dengan kentongan, tetapi dengan panah sendaren.”

Sejenak kemudian maka empat ekor kuda telah berderap meninggalkan rumah Untara menuju kepadepokan kecil yang sedang di cengkam oleh ketegangan yang memuncak.

Tetapi sebenarnyalah bahwa para pengikut Ki Pringgajaya telah bergerak pula. Meskipun menurut pembicaraan yang telah diadakan oleh Ki Pringgajaya dan orang-orang Gunung Kendeng, bahwa hanya orang-orang Gunung Kendeng sajalah yang akan memasuki padepokan itu dan membunuh orang-orang yang sudah ditentukan, namun beberapa orang pengikut terpercaya dari Ki Pringgajaya harus mengawasinya dari luar, jika ada pihak lain yang ikut campur dalam persoalan itu, merekalah yang akan mencegahnya.

Seperti juga para prajurit diparondan, yang sama sekali tidak berusaha untuk melihat suasana yang sebenarnya, bahkan telah ikut pula mengaburkan isyarat kentongan dengan isyarat kebakaran dan perampokan.

Maka beberapa orang prajurit pengikut Ki Pringgajaya telah siap pula untuk menghambat orang-orang yang berpacu dari rumah Untara yang memang sudah mereka perhitungkan.

Karena itulah, maka ketika keempat orang berkuda itu sampai di bulak, mendekati padepokan itu, mereka telah ditunggu oleh beberapa orang yang berusaha mengaburkan wajah mereka dengan berbagai cara. Ada yang menutup wajah mereka dengan ikat kepala, atau dengan kain berwarna putih atau dengan cara apapun juga.

Namun dalam pada itu, keempat orang berkuda itupun telah memperhitungkan kemungkinan itu pula. Karena itu, maka merekapun tidak terlalu terkejut ketika mereka melihat beberapa orang menghentikan mereka dibulak dekat dengan padepokan yang sedang dibakar oleh api pertempuran itu.

“Siapakah kalian?“ bertanya salah seorang dari keempat prajurit itu.

“Kalian tidak perlu mengetahui siapa kami. Sebaiknya kalian kembali saja ke Jati Anom. Bukankah kau prajurit Pajang di Jati Anom.”

“Ya, aku memang prajurit Pajang di Jati Anom seperti kalian. Tetapi kami mengemban tugas dari Senapati kami. Tidak seperti yang sedang kalian lakukan sekarang.”

Orang-orang yang menghentikan para prajurit itu terkejut. Salah seorang bertanya, “Apakah kalian menyangka bahwa kami juga prajurit Pajang di Jati Anom?”

“Jika tidak, kalian tidak akan mengaburkan wajah-wajah kalian,“ jawab salah seorang dari prajurit berkuda itu.

“Persetan dengan igauanmu. Kembali atau kalian akan mati disini sebelum kalian melihat apa yang terjadi dipadepokan itu.“ bentak seseorang dari mereka yang bertutup kain pada wajahnya.

“Kami akan berusaha untuk membunuh salah seorang dari kalian, agar kami dapat membuktikan bahwa kalian adalah prajurit-prajurit seperti kami, tetapi bahwa kalian sudah sesat dan meninggalkan darma seorang kesatria, maka kalian harus dihukum,“ berkata salah seorang prajurit berkuda itu.

“Jangan terlalu berbaik hati terhadap isi padepokan itu. Meskipun salah seorang dari mereka adalah adik Untara. Bahkan karena itulah maka kalian adalah pejuang yang sia-sia. Kalian akan bertempur tidak karena darma seorang kesatria. Tetapi kalian sudah diperalat oleh Untara untuk melindungi adiknya yang terlibat dalam persoalan pribadi. Adalah berlebihan jika kalian harus mengorbankan nyawa kalian untuk kepentingan Agung Sedayu. Jika kalian berjuang untuk Pajang, maka kematian kalian masih dapat dihormati. Tetapi kematian yang kalian hadapi sekarang adalah kematian yang sia-sia saja.”

“Jangan menganggap aku kanak-kanak. Aku mengerti apa yang kalian lakukan,“ jawab prajurit berkuda itu, “sedangkan siapapun orangnya yang terancam kejahatan, adalah termasuk kewajiban kami. Apakah ia seorang petani, seorang pedagang atau seorang adik Senapati.”

“Persetan,“ geram orang yang bertutup kain putih pada wajahnya, “jika kalian tidak mendengarkan peringatan kami, maka kahan akan kami bunuh.”

Pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi. Beberapa orang diantara mereka yang menyembunyikan wajah mereka itupun segera menyerang.

Keempat prajurit itupun segera berloncatan turun dari kuda mereka. Didalam gelap dan di jalan sempit, mereka menganggap bahwa bertempur diatas punggung kuda agak kurang menguntungkan.

Karena itu, maka merekapun segera melepaskan kuda-kuda mereka dan dengan senjata ditangan, mereka menghadapi beberapa orang yang menyerang mereka, yang ternyata jumlahnya agak lebih banyak.

Tetapi keempat orang itu sama sekali tidak gentar meskipun mereka harus melawan enam orang sekaligus.

Merekapun menyadari, bahwa keenam orang itu adalah pengikut Pringgajaya yang tentu sudah terpilih.

Meskipun demikian, para prajurit itu telah dirayapi oleh kegelisahan. Bukan karena diri mereka sendiri. Tetapi karena mereka mendapat tugas untuk mengamati apa yang terjadi di padepokan kecil itu, maka yang telah terjadi itu, agak menggelisahkan diri mereka.

“Orang-orang ini harus cepat dikalahkan, mati atau meninggalkan arena perkelahian,“ geram salah seorang prajurit berkuda itu.

Namun ternyata bahwa keenam orang itupun telah bertempur dengan gigihnya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun tentu tidak akan segera dapat diselesaikan. Keenam orang itu tentu akan berjuang sejauh dapat mereka lakukan untuk menghambat, agar para prajurit itu tidak sempat menyelamatkan para penghuni padepokan itu.

Tetapi bagi para prajurit berkuda itu, satu atau dua orang dari keenam orang itu tentu akan dapat menjadi bukti, siapakah sebenarnya yang berada dibalik segala peristiwa yang terjadi beruntun di Jati Anom itu.

Dalam pada itu, ditempat yang terpisah, telah terjadi lingkaran-lingkaran pertempuran yang semakin dahsyat. Dihalaman padepokan kecil itupun pertempuran menyala semakin panas. Tangan-tangan yang telah berkeringat membuat darah seolah-olah menjadi mendidih karenanya.

Dengan cemas Ki Lurah Patrajaya melihat Glagah Putih yang semakin terdesak. Sementara ia sendiri masih belum dapat membayangkan, apakah ia akan segera dapat mengalahkan lawan-lawannya.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang merupakan orang tertua, bukan saja umurnya, tetapi juga tingkat ilmunya dipadepokan itu, tengah bertempur dengan dahsyatnya melawan Gembong Sangiran. Keduanya menyadari keadaan mereka, sehingga mereka tidak banyak bertempur dengan memeras tenaga. Tetapi keduanya telah menghimpun segala kemampuan dan pengerahan tenaga cadangan.

Meskipun gerak dan benturan-benturan yang terjadi nampaknya sederhana dan tidak terlalu keras, tetapi sebenarnyalah benturan-benturan itu bagaikan beradunya dua raksasa yang sedang mengamuk.

Gembong Sangiran yang nampak lebih kasar dari lawannya, kadang-kadang melambari serangan-serangannya dengan hentakan dan bahkan teriakan-teriakan keras bagaikan membelah langit. Namun Kiai Gringsing tidak terpancing dengan gerakan-gerakan serupa. Ia selalu menyadari kemungkinan untuk memelihara kekuatannya untuk waktu yang tentu tidak terlalu singkat.

Namun Gembong Sangiranpun tidak tergesa-gesa. Ia memperhitungkan kekuatan dari Gunung Kendeng jauh lebih besar dari kekuatan yang ada dipadepokan itu. Jika Sabungsari mampu bertahan melawan Banjar Aking, maka tentu tidak akan demikian dengan Agung Sedayu.

Menurut perhitungan Gembong Sangiran, Agung Sedayulah orang yang pertama-tama akan mati. Jika demikian, maka Jandon akan segera menggulung lawan-lawannya yang lain. Ia akan bertempur bersama dengan Banjar Aking, sehingga dapat sekejap, Sabungsari akan mati. Sekejap berikutnya, maka bertiga dengan Gembong Sangiran sendiri, akan berarti kematian bagi Kiai Gringsing. Selebihnya tidak-akan lebih sukar dari memijit buah ranti.

Karena itu, setiap kali Gembong Sangiran berusaha untuk dapat melihat pertempuran yang dahsyat antara Jandon yang dibakar oleh dendam, melawan Agung Sedayu.

Demikianlah, maka pertempuran antara keduanya sebenarnya merupakan puncak dari pertempuran di padepokan itu. Keduanya memiliki tenaga yang segar dilambari oleh ilmu yang luar biasa.

Jandon yang merasa dirinya mumpuni, dengan penuh keyakinan, merasa akan segera dapat mengakhiri perlawanan Agung Sedayu. Ia yang merasa memiliki ilmu yang tidak ada bandingnya, didasari dengan ilmu yang diterima di Gunung Kendeng, namun yang Kemudian disempurnakannya sendiri dalam perantauan dengan mesu diri dan penyerapan kekuatan dari berbagai macam pengalaman dan pengenalan atas ilmu yang diamatinya dari perguruan-perguruan yang dapat disadapnya, maka ia merasa, dirinya adalah orang yang luar biasa, dan memiliki kemampuan melampaui setiap orang yang pernah dikenalnya.

“Anak muda ini tidak akan mampu bertahan lebih dari sepenginang,” katanya didalam hati.

Karena itu, oleh dendam yang tidak terkendah, maka Jandonpun kemudian meningkatkan ilmunya semakin tinggi, semakin tinggi.

Tetapi lawannya adalah Agung Sedayu. Adalah diluar dugaan dan sama sekali tidak pernah dibayangkan, bahwa Agung Sedayu adalah anak muda yang aneh. Yang secara kebetulan telah mendapat kesempatan untuk menyadap ilmu dari berbagai pihak, dan terutama kesempatan baginya, membaca dan memahatkan isi kitab Ki Waskita didalam hatinya.

Karena itulah, maka seolah-olah Agung Sedayu tidak pernah tergoyahkan. Meskipun ilmu Jandon menjadi semakin meningkat, namun rasa-rasanya Jandon masih saja membentur kekuatan yang tidak teratasi.

"Anak setan," geramnya, "pantas ia mampu membunuh adikku. Pada tataran ini adikku itu tentu sudah tidak akan dapat bertahan lagi."

Tetapi Jandon masih mampu meningkatkan ilmunya lebih tinggi lagi. Pada tataran berikutnya, ia bermaksud menyelesaikan perlawanan Agung Sedayu, sebelum ia akan membunuh pula Sabungsari, apabila Banjar Aking masih belum dapat menyelesaikannya. Bahkan kemudian Kiai Gringsingpun akan dapat diakhirinya sama sekali.

Peningkatan ilmu lawannya, telah menggetarkan hati Agung Sedayu. Namun ia masih belum menjadi silau karenanya. Pada tataran berikutnya. Agung Sedayu semakin melambari perlawanannya dengan permohonan perlindungan kepada Yang Maha Adil.

Agung Sedayii terkejut ketika tiba-tiba saja ia telah terdorong oleh sentuhan tangan lawannya. Demikian cepatnya meskipun tidak begitu menggetarkan. Namun baginya kecepatan bergerak lawannya itu merupakan satu peringatan bagi ketinggian ilmu yang dimilikinya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun menjadi semakin berhati-hati. Ketika serangan berikutnya meluncur kedadanya, ia sempat mengelak selangkah kesamping. Bahkan dengan kecepatan yg tidak kalah dengan kecepatan gerak lawannya, ia telah menyerang dengan juluran tangannya menghantam lengan lawannya.

Sekali lagi Agung sedayu terkejut, ia merasa tangannya menyentuh lawannya. Tetapi seolah-olah orang yang mendendamnya itu sama sekah tidak merasakannya.

Sekali lagi Agung Sedayu berusaha menyerangnya. Pada saat lawannya memutar tubuhnya, memperbaiki kedudukannya karena serangannya yang tidak mengenai sasaran, bahkan lengannya langsung dapat dikenai oleh Agung Sedayu, maka anak muda dari Jati Anom itu telah menghantam lambungnya dengan tumitnya.

Agung Sedayu memang tidak mempergunakan segenap kekuatannya, karena kecepatannya bergerak memburu lawannya. Tetapi sekali lagi Agung Sedayu terkejut. Lawannya seolah-olah dengan sengaja tidak menghindarinya sama sekali. Bahkan dengan sengaja ia ingin menunjukkan bahwa serangan Agung Sedayu itu tidak menyakitinya.

"Ia mempunyai ilmu kebal," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Karena itulah, maka Agung Sedayu harus berhati-hati. Teringat olehnya murid-murid Gunung Kendeng yang terbunuh di bulak panjang, yang mayatnya tidak dapat diketemukannya. Ternyata mereka juga mempunyai ilmu kebal meskipun belum sempurna.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun menjadi semakin berdebar-debar. Ia sadar, bahwa orang ini tentu mempunyai ilmu yang lebih tinggi dari orang-orang yang telah berhasil dibunuhnya itu.

Dalam pada itu, terdengar lawan Agung Sedayu itu menggeram, "Ternyata kau tidak sebesar namamu yang pernah merambat ketelingaku. Kau tidak akan dapat menyakiti aku. Dan kau tidak akan dapat berbuat apa-apa jika aku melangkah maju, menjulurkan tanganku dan mencekikmu. Karena serangan-seranganmu tidak akan berarti apa-apa bagiku."

Setingkat demi setingkat pertempuran dipadepokan itu menjadi semakin dahsyat. Masing-masing sudah mendekati puncak kemampuannya. Bahkan Glagah Putih telah memeras tenaganya untuk sekedar bertahan melawan kedua orang lawannya yang justru menjadi semakin garang dan kasar.

“Menyerahlah anak muda,“ geram salah seorang dari kedua lawannya.

Tetapi Glagah Putih membentaknya, “Kau sajalah yang menyerah.”

Justru lawannya tertawa. Memang tidak ada harapan lagi bagi Glagah Putih untuk menghindarkan diri dari tangan kedua orang yang jauh lebih banyak pengalamannya. Meskipun kemampuan Glagah Putih sudah jauh meningkat, tetapi melawan dua orang dari padepokan Gunung Kendeng ternyata ia masih mengalami kesulitan.

Tidak ada seorangpun yang dapat membantunya. Masing-masing telah terikat dalam pertempuran yang sengit. Sementara Ki Lurah Patrajaya yang menyaksikan keadaan itu, hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi iapun tidak dapat meninggalkan lawan-lawannya yang menyerangnya beruntun seperti ombak dipesisir. Susul menyusul.

Sekali-sekah Ki Lurah Patrajaya mencoba mencari arena perkelahian Widura yang menjadi semakin jauh. Justru karena usaha lawannya memancingnya untuk disudutkan kepinggir kolam, maka jarak antara Widura dan Glagah Putihpun menjadi semakin jauh. Adalah mungkin sekah bahwa Widura memang tidak dapat melihat, apa yang telah terjadi dengan anak laki-lakinya.

Karena itulah, maka Ki Lurah Patrajaya yang merasa melihat kesulitan itu, telah dibebani oleh perasaan tanggung jawab pula, karena ia tahu, anak itu masih terlalu muda. Bukan saja umurnya, tetapi juga dalam olah kanuragan.

Oleh karena kegelisahannya, disamping perlawanannya yang berat melawan lawan-lawannya, maka hampir diluar sadarnya, ia berusaha untuk membesarkan hati anak muda itu dengan berteriak, “bertahanlah Glagah Putih. Sebentar lagi aku akan menyelesaikan lawan-lawanku ini. Aku akan mengambil seorang dari lawan-lawanmu.”

Glagah Putih menggeram. Tetapi ia tidak menjawab.

Ternyata Widura mendengar teriakan itu. Tiba-tiba saja darahnya serasa mengalir semakin cepat. Kata-kata itu tentu satu isyarat, bahwa keadaan Glagah Putih menjadi semakin sulit.

Karena itu, maka iapun telah bertempur semakin sengit. Ialah yang kemudian berusaha mendesak lawannya kearah kolam yang berair cukup dalam. Namun demikian iapun menyadari, bahwa tidak terlalu mudah untuk melakukannya.

Kata-kata Ki Lurah Patrajaya itu tiba-tiba saja telah disahut oleh Ki Banjar Aking yang sedang bertempur dengan sengitnya melawan Sabungsari sekedar untuk menghilangkan ketegangan dihatinya sendiri, “Sebutlah nama ayah bundamu Glagah Putih. Agaknya kau sudah tersudut kedalam kesulitan yang tidak akan teratasi.”

Glagah Putih menghentakkan senjatanya. Tetapi ia benar-benar berada didalam kesulitan. Apalagi ternyata bahwa jumlah orang-orang Gunung Kendeng itu memang lebih banyak, sehingga hampir setiap orang harus bertempur melawan lawan rangkap, kecuali beberapa orang yang dianggap memiliki kemampuan mumpuni, yang sudah mendapat lawannya masing-masing, seolah-olah dalam perang tanding.

“Namun dalam pada itu, selagi orang-orang dipadepokan itu dicengkam oleh kegelisahan, selagi Widura berjuang dengan sekuat tenaganya mendesak lawannya, karena ia merasa mempunyai tanggung jawab pula terhadap Untara, maka Glagah Putih benar-benar telah kehilangan harapan. Hanya karena hatinya yang tidak mengenal patah, maka ia masih mampu bertahan, meskipun kadang-kadang ia harus berloncatan dengan langkah-langkah panjang dan jauh.

Tetapi akhirnya, goresan demi goresan telah mulai menyentuh tubuhnya.

Pada saat yang demikian Widura menghentak-hentak lawannya dengan segenap kemampuannya. Ia telah mengerahkan segenap yang ada padanya. Dengan demikian, maka perlahan-lahan iapun mulai mendesak Putut Tanggon yang tidak mengira, bahwa bekas prajurit itu masih saja garang.

Selagi Ki Patrajaya digelisahkan oleh hitungan, siapakah yang akan lebih dahulu menyelesaikan lawannya, Widura, ia sendiri atau justru Glagah Putih yang tidak mampu lagi bertahan meskipun sambil berlari-lari, maka sesosok tubuh telah meloncati dinding halaman padepokan itu dengan tergesa-gesa. Ternyata iapun mendengar dentang senjata dan kadang-kadang hentakkan kekuatan yang disertai teriakan-teriakan pendek.

“Menyerahlah Glagah Putih,“ terdengar lawan Glagah Putih itu berkata lantang, “kematianmu akan jauh lebih cepat dan lebih baik dari pada tubuhmu akan menjadi arang kranjang. Justru kau akan mati dengan perlahan-lahan dan tidak menyenangkan sama sekali.”

Glagah Putih tidak menjawab. Luka-lukanya mulai terasa pedih. Sementara keadaannya benar-benar telah menggelisahkan beberapa orang lain. Bahkan Ki Lurah Patrajaya kadang-kadang harus meloncat surut, mendekati arena pertempuran antara Glagah Putih dan dua orang lawannya.

Tetapi kedua lawan Glagah Putihpun telah berusaha mendesak anak muda itu semakin jauh.

Dalam pada itu, maka orang yang meloncati dinding itupun mulai mendekati arena pertempuran. Ia mendengar bagaimana lawan Glagah Putih mengancam anak muda yang sudah tergores oleh senjata dibeberapa bagian tubuhnya itu. Darah yang mulai mengalir, rasa-rasanya telah menghisap pula kekuatannya, sehingga Glagah Putih menjadi semakin lemah.

Tetapi pada saat-saat yang menentukan, selagi lawannya berusaha untuk mengakhiri perlawanan anak muda itu, tiba-tiba sajalah orang yang memasuki halaman itu tejah berdiri disamping anak yang masih sangat muda itu sambil berkata, “beristirahatlah. Kau telah terluka. Bahkan cukup parah.”

Glagah Putih terkejut. Namun ia masih juga dikejutkan oleh lawannya yang tidak memberi kesempatan kepadanya untuk meninggalkan arena. Karena itu, selagi Glagah Putih belum menyadari sepenuhnya atas kehadiran orang itu, maka seorang lawannya telah menyerangnya.

Tetapi yang terjadi adalah sangat mengejutkan. Orang yang datang itulah yang meloncat membentur serangan itu. Demikian kuatnya. Dengan satu putaran pedang senjata orang itu terlepas. Tetapi bukan saja melepaskan senjata lawannya. Namun ujung pedang itu telah merobek pundak lawannya.

Orang Gunung Kendeng itu terkejut. Terasa perasaan pedih menyengat pundaknya yang tersayat. Dengan serta merta iapun kemudian meloncat menjauhinya, sementara kawannya berusaha untuk mencegah agar orang yang baru datang itu tidak sempat memburu lawannya.

“Lawanlah yang seorang Glagah Putih,“ berkata orang itu, “menurut pengamatanku, kau akan dapat mengimbanginya. Biarlah yang seorang aku selesaikan.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Kakang Untara.”

Orang yang baru datang itu tidak menyahut. Bahkan ia tidak memperhatikannya lagi. Dengan tangkasnya ia memburu orang yang telah terluka itu sambil berkata, “Jangan terpukau begitu Glagah Putih. Berbuatlah sesuatu.”

Glagah Putih seolah-olah terbangun dari sebuah mimpi. Ia melihat orang Gunung Kendeng itu sudah bersiap memburu Untara pula. Karena itu maka Glagah Putihpun segera menyerangnya sehingga orang itu harus menghadapinya.

“Kita akan bertempur seorang lawan seorang,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Lawannya menggeram. Namun iapun segera menyerang Glagah Putih dengan garangnya.

Tetapi Glagah Putih seolah-olah telah mendapat kesempatan untuk bernafas.

“Kau telah terluka,“ ancam lawannya, “darahmu akan terperas habis seperti juga tenagamu.”

“Aku akan membunuhmu sebelum darahku kering,“ geram Glagah Putih.

Sebenarnyalah, meskipun Glagah Putih telah terluka, namun ia masih mampu bertempur dengan garangnya.

Ki Lurah Patrajaya menarik nafas dalam-dalam. Meskipun ia tidak mempunyai kesempatan terlalu banyak, namun ia melihat kehadiran orang lain diarena itu. Justru Untara sendiri.

Sambil bertempur Untara berkata kepada Ki Lurah Patrajaya, “Aku sudah mengira akan terjadi seperti ini. Beberapa orang prajurit telah dicegat oleh beberapa orang sebelum mereka mencapai padepokan ini.”

“Ki Untara sendiri?“ bertanya Ki Lurah Patrajaya.

“Tidak ada yang tahu bahwa aku disini. Hanya isteri-ku dan seorang pengawal khusus dirumah,“ sahut Untara.

Ki Lurah Patrajaya tidak menjawab lagi. Tetapi keningnya berkerut ketika ia melihat seorang yang lain lagi telah datang dan bergabung dengan lawan Glagah Putih, sehingga dengan demikian Glagah Putih harus melawan dua orang lagi.

Namun itu tidak berlangsung lama. Sejenak kemudian lawan Untara itu telah terlempar dan jatuh ditanah.

Dibiarkannya ia mengerang dan bertahan untuk tetap hidup meskipun ia sudah tidak mampu lagi untuk bangkit. Sementara Untara telah mendekati adik sepupunya lagi, dan mengambil seorang lawannya pula.

Dengan demikian, meskipun jumlah orang Gunung Kendeng itu lebih banyak, namun dengan kedatangan Untara di arena itu, maka kesempatan mereka menjadi semakin sempit.

Pada saat-saat yang demikian, orang-orang Gunung Kendeng itupun mulai memperhitungkan keadaan Putut Tanggon yang bertempur melawan Widura melihat kesulitan yang mulai membayang. Karena itu, maka iapun telah memberikan isyarat kepada kawan-kawannya, bahwa mereka yang bertempur disebelah menyebelah rumah itu, mulai mengalami kesulitan.

Isyarat itu telah didengar pula oleh orang-orang yang bertempur di halaman depan. Gembong Sangiran, Banjar Aking, Jandon dan disebelah lain Putut Panjer telah mendengar pula. Bahkan dua orang yang mengawasi padepokan itu diluar regolpun telah mendengar pula.

Karena itu, maka orang-orang Gunung Kendeng itu mengambil kesimpulan untuk mengerahkan segala kekuatan yang ada pada mereka, agar mereka segera dapat menguasai keadaan, justru pada saat terdengar isyarat bahwa mereka mulai dibayangi oleh kesulitan.

Dalam pada itu, ternyata kemudian Untaralah yang mendapat tidak hanya dua orang lawan. Selagi ia bertempur melawan seorang yang direnggutnya dari pasangannya yang bertempur melawan Glagah Putih, maka dua orang yang lain telah mendekatinya dan langsung mengepungnya.

Dengan demikian, maka Untara itupun harus bertempur semakin seru. Ia harus mengatur kemampuannya, melawan tiga orang lawan, yang mungkin masih akan dapat bertambah dan

berlangsung lama. Namun ketiga orang itu ternyata tidak segera dapat menguasainya. Bahkan perlahan-lahan semakin nampak, bahwa mereka tidak akan dapat mendesak Untara yang garang itu.

“Kalian menyingkir atau mati,“ geram Untara yang mulai marah.

Ketiga lawannya tidak menjawab. Ada semacam kecemasan dihati masing-masing. Suara Untara yang dalam dan berat itu, rasa-rasanya bagaikan suara maut yang memanggil mereka dari dasar neraka.

Namun mereka bertiga tidak meninggalkannya. Bahkan mereka bertiga telah berusaha untuk mengerahkan segenap kemampuan mereka.

Tetapi dengan demikian Ki Lurah Patrajaya dan Ki Widura sudah dapat memperhitungkan, apa yang akan terjadi. Namun ia tidak dapat meramalkan, apakah yang sedang terjadi atas Sabungsari, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Jika salah seorang saja dari mereka dapat dikalahkan oleh lawan lawannya, maka itu berarti bahwa padepokan itu akan punah, termasuk Untara didalamnya.

Sementara itu, Sabungsari telah bertempur dengan garangnya. Banjar Aking yang tidak menduga bahwa Sabungsari tidak lagi dicengkam oleh luka-lukanya yang parah, telah mengerahkan segenap kemampuannya. Namun ternyata bahwa Sabungsaripun telah sampai pada tingkat tertinggi dari ilmunya.

Seperti yang telah terjadi, Sabungsari merasa mulai membentur kemampuan yang luar biasa dari daya tahan lawannya. Bahkan ia mulai merasa berhadapan dengan ilmu kekebalan. Karena itu, ia tidak mau terlambat lagi. Pengalamannya telah mengajarinya, bahwa jika ia tidak mulai dengan puncak ilmunya, maka kelambatan yang sekejap akan dapat membahayakannya.

Dengan demikian, maka ketika serangan-serangan wadagnya seolah-olah tidak dapat menyentuh ujung-ujung syaraf perasa lawannya, maka mulailah Sabungsari mempertimbangkan untuk melepaskan ilmu puncaknya, sebelum tangan lawannya yang kuat meremas lehernya.

Karena itu, maka pada saat yang tepat, Sabungsari telah meloncat justru menjauhi lawannya. Sejenak ia berdiri tegak memandang lawannya dengan tajamnya. Dengan segenap daya dan kekuatan lahir dan batinnya, maka mulailah Sabungsari mengungkap ilmunya lewat sorot matanya.

Luka parah yang dialaminya ketika ia bertempur melawan Carang Waja dan kemudian melawan orang Gunung Kendeng di bulak panjang, adalah karena kelambatannya. Ia menungggu setelah lebih dahulu ia mencoba mempergunakan ilmunya yang bertumpu kepada wadagnya.

Tetapi ketika ia berhadapan dengan Banjar Aking, ia tidak mau terlambat sekali lagi, sehingga ia akan mengalami luka parah lagi.

Banjar Aking yang melihat sikap Sabungsari itupun segera mengetahui, bahwa lawannya akan menyerangnya dengan ilmu puncaknya. Karena itu. maka iapun segera mengetrapkan segenap ilmunya untuk melindungi dirinya.

Sabungsari yang tidak mau terlambat itu, berdiri tegak dengan tangan bersilang didadanya. Dengan sorot matanya, Sabungsari langsung mencengkam tubuh lawannya dengan kekuatan ilmunya.

Banjar Aking tersentak mengalami serangan itu. Ia sadar, bahwa ia mulai dikenai oleh ilmu lawannya. Namun dengan kemampuan ilmunya melindungi dirinya, maka ia masih mampu untuk tetap bertahan. Ia sadar, bahwa ia tidak seluruhnya dapat melenyapkan pengaruh serangan itu, seperti ia melenyapkan akibat dari serangan wadag lawannya atas wadagnya. Namun dengan ilmunya, ia dapat memperkecil akibat itu sampai batas yang tidak melumpuhkannya.

Tetapi ia tidak dapat bertahan terus-menerus. Seperti juga kekuatan air pada batu karang, meskipun perlahan-lahan, jika dibiarkan benturan yang terus-menerus, maka akhirnya karang itupun akan aus sedikit demi sedikit.

Karena itu, selagi kekuatan ilmu lawannya belum meremukkan jantungnya, maka iapun maju selangkah demi selangkah mendekati Sabungsari. Ia akan langsung menghentikan serangan itu dengan mematikan sumbernya. Sabungsari.

Sabungsari melihat betapa tinggi ilmu lawannya. Ia mampu melindungi dirinya, seolah-olah tidak terkena akibat apapun karena tatapan matanya.

Namun Sabungsari tidak berputus asa. Ia menghentakkan kemampuan ilmunya sampai tuntas untuk meremas daya tahan lawannya.

Banjar Aking yang mulai merasa denyut jantungnya terpengaruh itupun mengerahkan ilmunya pula. Ia sadar, bahwa ilmu Sabungsari berhasil menyusup pada perisai ilmu kebalnya. Namun belum mampu menghentikan langkah Banjar Aking yang mendekatinya.

Sabungsari melangkah surut ketika Banjar Aking semakin mendekatinya tanpa menghentikan serangannya dengan tatapan matanya. Ia sadar, bahwa jika ia tidak berhasil menembus ilmu lawannya, maka ia akan berada dalam keadaan yang gawat.

Namun ternyata bahwa Banjar Aking mampu bertahan sampai pada langkah terakhirnya untuk mencapai Sabungsari. Iapun kemudian mampu mempersiapkan diri menyerang dengan wadagnya.

Sabungsari tergetar juga hatinya menghadapi daya tahan lawannya. Apalagi ketika kemudian lawannya telah menyerangnya. Tidak saja dengan tangannya, namun Banjar Aking telah menusuk lambung Sabungsari dengan senjata.

Sabungsari harus melihat kenyataan itu. Ia tidak dapat berdiri saja dengan tangan bersilang, sementara tatapan matanya tidak mampu menghentikan langkah Banjar Aking.

Karena itu, maka Sabungsaripun harus berbuat sesuatu. Bagaimanapun juga, ia harus melepaskan serangannya dengan sorot matanya. Dengan langkah panjang ia meloncat surut. Kemudian mempersiapkan diri menghadapi serangan senjata lawannya dengan senjatanya pula.

Banjar Aking tidak membiarkan lawannya lepas dari tangannya. Iapun kemudian merasa, betapa tekanan pada dadanya menjadi jauh berkurang dan bahkan lenyap sama sekali. Sehingga dengan demikian, maka tubuhnya merasa bebas dari beban yang harus ditahankannya dengan segenap ilmu pelindungnya

Saat-saat Banjar Aking merasa dirinya bebas dari himpitan serangan tatapan mata Sabungsari itu, tidak terlepas dari pengamatan lawannya yang masih muda. Sabungsari melihat, bahwa meskipun ilmunya tidak dapat menahan lawannya, tetapi pengaruhnya cukup kuat dan menegangkan.

Karena itu, maka Sabungsari telah memutuskan untuk mempergunakan segenap kemampuan yang ada padanya, wadag dan yang bukan wadag untuk bertempur sampai tuntas. Ia belum tahu , siapakah yang akan tetap bertahan hidup sampai akhir dari pertempuran itu. Tetapi ia tidak akan menyerah dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

“Aku adalah anak Telengan,“ geram Sabungsari didalam hatinya, “menang atau kalah dalam pertempuran ini akan ditentukan sampai tuntas.”

Ketika kemudian Banjar Aking menyerangnya, maka dengan segenap kekuatannya pula Sabungsari sengaja membenturkan senjatanya. Dengan demikian, maka dua kekuatan telah beradu.

Namun dalam pada itu, sesuatu telah bergejolak dijantung Sabungsari. Meskipun ia belum dapat menentukan, tetapi ia merasa, bahwa kekuatan lawannya telah susut. Benturan-benturan kekuatan, meskipun tanpa senjata sebelum ia menekan lawannya dengan sorot matanya, terasa jauh lebih berat dan mantap.

“Apakah pengaruh itu terasa pada lontaran kekuatannya,“ sebuah pertanyaan telah tumbuh dihati anak muda yang berotak cerah itu.

Dengan cermat, Sabungsaripun kemudian berusaha untuk mengenal perubahan itu. Karena ia merasa, bahwa bertempur dengan kekuatan dan kemampuan saja, agaknya terlalu sulit baginya untuk mengalahkan orang yang namanya menghantui Pesisir Lor dengan ilmu kebalnya itu.

“Aku harus mengerti, dimanakah letak kelemahannya,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, Banjar Aking telah menyerang dengan dahsyatnya. Senjatanya berputaran seperti angin pusaran melibat Sabungsari. Tetapi Sabungsaripun mampu bergerak secepat lawannya, sehingga karena itu, maka ujung senjata lawannya tidak segera menggores kulitnya.

Bahkan dengan cerdik, Sabungsari berhasil memancing perhatian lawannya pada arah gerak yang sekedar mengelabuinya, namun pada serangan yang sebenarnya, meskipun dengan tergesa-gesa, Sabungsari berhasil menyentuh lengan lawannya dengan senjatanya.

Sabungsari meyakini sentuhan senjatanya atas tubuh lawannya. Iapun menyadari, bahwa seharusnya, ujung senjatanya itu akan dapat melukai tubuh lawannya. Tetapi ternyata bahwa tubuh lawannya sama sekali tidak terluka karenanya.

Bahkan sambil tertawa Banjar Aking berkata, “Anak yang malang. Sebaiknya kau belajar memilih senjata. Senjatamu sama sekali tidak dapat merobek kulit ranti. Apalagi kulitku.”

“Kau mempunyai ilmu kebal,“ desis Sabungsari meyakinkan.

“Itu pertanda bahwa nasibmu memang sangat buruk. Aku dapat membunuhmu kapan aku mau tanpa menghiraukan senjatamu,“ desis Banjar Aking.

Namun dalam pada itu, terdengar isyarat sekali lagi dari Putut Tanggon. Ternyata bahwa dibagian yang terpisah, orang-orang Gunung Kendeng mengalami kesulitan. Untara tidak melepaskan setiap kesempatan untuk mengurangi jumlah lawannya.

“Aku harus mulai dari tempat yang paling lemah,“ berkata Untara kepada diri sendiri, “yang kuat untuk beberapa saat tentu masih akan mampu mempertahankan dirinya.”

Sebenarnyalah bahwa isyarat itu telah menggelisahkan Banjar Aking. Karena itu, maka katanya kepada Sabungsari, “Aku terpaksa mengakhiri perlawananmu dengan segera anak yang malang. Agaknya dibagian lain orang-orang Gunung Kendeng mengalami kesulitan. Mungkin aku tidak akan perlu menunggu Jandon yang sebenarnya ingin membunuhmu dengan tangannya. Tetapi agaknya keadaan telah memaksaku untuk melakukannya atasmu sehingga aku akan dapat membantu kawan-kawanku yang lain.”

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia menyerang Banjar Aking dengan segenap kemampuan ilmu kanuragannya.

Ternyata bahwa Banjar Aking tidak membiarkan serangan itu menyentuh tubuhnya. Meskipun ia berilmu kebal, tetapi ia masih berusaha untuk menangkis, kemudian menyerang kembali dengan cepatnya. Meskipun demikian Sabungsari masih juga mampu menghindar dan bahkan sekali lagi Sabungsari dapat mengenai lawannya. Namun seolah-olah ujung pedangnya telah menyentuh batu.

“Kau masih akan melawan?“ bertanya Banjar Aking.

Namun diluar dugaan, ternyata Sabungsari menjawab, “Kau belum menguasai ilmu kebal sepenuhnya. Kau masih menangkis dengan senjatamu. Jika kau benar-benar memiliki ilmu kebal yang matang, kau akan mengembangkan tanganmu, membiarkan dadamu terbuka tanpa berusaha untuk mehndunginya dengan senjata.”

Wajah Banjar Aking menegang. Namun kemudian jawabnya, “Jangan salah mengartikan sikapku. Aku masih mencoba menghargaimu. Agar kau tidak merasa terhina oleh sikapku, maka aku tidak membiarkan kau menusuk dadaku sementara aku hanya bertolak pinggang.”

Sabungsarilah yang kemudian tertawa. Betapapun hatinya bergejolak, namun ia berusaha untuk menghadapi lawannya dengan hati yang terang dan perhitungan yang matang, termasuk sentuhan-sentuhan pada perasaannya.

Katanya kemudian, “Kau jangan menganggap aku kanak-kanak yang masih belum mengerti dan mengenal daerah jelajah orang-orang berilmu. Meskipun aku tidak berilmu kebal, tetapi aku mengerti tataran orang-orang berilmu kebal.”

“Persetan,“ geram Banjar Aking, “apapun yang kau katakan, tetapi kau akan mati malam ini.”

Sebelum orang itu selesai dengan jawabannya, Sabungsari telah meloncat dengan pedang terjulur.

Dengan tangkasnya orang itu menangkis serangan itu. Namun Sabungsari telah menyerangnya pula dengan patukan senjata yang langsung mengarah kedadanya.

Sekali lagi orang itu menangkis. Bahkan kemudian Banjar Akinglah yang menyerang dengan dahsyatnya.

Sabungsari meloncat surut. Ia mengambil jarak untuk dengan tiba-tiba melepaskan serangan dengan sorot matanya.

Ternyata serangannya itu mengejutkan Banjar Aking. Ia harus berhenti memburu dan berusaha melindungi dirinya dengan ilmunya atas serangan Sabungsari yang tidak kasat mata itu.

Sabungsari berdiri tegak. Ujung pedangnya tertunduk ketanah, sementara tangan kirinya terjulur kedepan.

Sesaat Banjar Aking berdiri tegak. Namun kemudian ia melangkah maju setapak demi setapak, seolah-olah ia sedang berjalan menempuh badai yang dahsyat.

Sabungsari memperhitungkan setiap kejadian atas lawannya. Demikian lawannya semakin dekat. Maka iapun dengan tiba-tiba melepaskan serangan sorot matanya. Dengan tangkasnya ia telah meloncat menghantam lawannya dengan serangan mendatar pada lengannya.

Banjar Aking terkejut. Ia tidak dapat menghindar dan tidak siap untuk menangkis, karena ia masih sedang memusatkan perlawanannya pada serangan sorot mata lawannya yang langsung menghentak isi dadanya.

Banjar Akmg mencoba untuk bergeser surut. Tetapi ternyata bahwa ujung senjata Sabungsari yang dihentakkan dengan segenap kekuatannya itu masih mengenainya.

Kulit Banjar Aking tidak terluka karena goresan pedang. Namun Sabungsari melihat, orang itu menyeringai menahan sakit yang sesaat telah menyengatnya pada saat senjata lawannya mengenainya.

Tetapi Banjar Aking cepat berusaha melenyapkan kesan itu dari wajahnya. Bahkan ia mencoba tertawa sambil berkata, “Kau akan mati dalam kesia-siaan.”

Tetapi Sabungsaripun tertawa pula. Katanya, “Aku mengerti, bahwa ilmu kebalmu hanya selapis tipis. Kau ternyata merasa betapa sakitnya sabetan senjataku yang mengenai kulitmu, meskipun kau tidak terluka.”

Wajah Banjar Aking menjadi tegang. Dipandanginya Sabungsari dengan tajamnya. Namun ia telah gagal berusaha menyembunyikan perasaan sakitnya, ketika pedang Sabungsari yang terayun dengan dorongan sepenuh kekuatannya itu mengenainya.

Meskipun demikian Banjar Aking masih juga berkata, “Jangan salah menilai kemampuanku anak manis. Tetapi bagaimanapun juga, kau akhirnya akan mati sebelum kau tahu arti dari ilmumu yang sebenarnya.”

Sabungsari yang mempergunakan akalnya, bukan saja kemampuannya, tiba-tiba saja telah menyerang lawannya sekali lagi dengan sorot matanya dari jarak yang terlalu dekat. Demikian tiba-tiba, serangan itu telah menghentak dada lawannya, selagi Banjar Aking bersiap untuk menyerang Sabungsari.

Terasa ilmu yang memancar dari sorot mata Sabungsari itu telah mendorongnya, bahkan meskipun tidak sepenuhnya, terasa sampai kejantungnya.

“Gila,“ geram Banjar Aking, “kau benar-benar anak gila yang tidak tahu diri. Apa yang kau lakukan itu benar-benar tidak berarti apa-apa bagiku.”

Sabungsari tidak menjawab. Ia mendorong dan meremas jantung lawannya dengan segenap kemampuannya. Meskipun ia menyadari, bahwa Banjar Aking masih berperisai dengan ilmunya, tetapi serangan dengan sorot matanya itu telah berhasil menyentuh tubuhnya.

Banjar Aking menjadi semakin marah. Ia telah mengerahkan kemampuannya, bukan saja pada usaha melindungi dirinya, tetapi ia kemudian melangkah selangkah maju. Dengan marah ia mengangkat senjatanya siap untuk menusuk jantung Sabungsari.

Sekali lagi Sabungsari menghentak melepaskan ilmunya ketika serangan Banjar Aking terayun kearahnya. Hentakan itu memang berpengaruh. Ayunan senjata Banjar Aking terganggu sejenak, selagi ia menyesuaikan diri dengan keadaannya.

Pada saat itulah, Sabungsari mendahului menyerangnya. Sekali lagi ia mengayunkan senjatanya menghantam pundak lawannya.

Bagaimanapun juga. Banjar Aking harus menyeringai menahan sakit. Meskipun kulitnya masih tetap liat, tetapi seakan-akan perasaan sakit itu telah menyengat daging dibawah kulitnya. Bahkan perasaan sakit itu rasa-rasanya menghunjam sampai ketulang.

Kemarahan Banjar Akingpun semakin menyala. Iapun memiliki ketangkasan berpikir yang tinggi. Demikian Sabungsari menyerangnya, maka Banjar Akingpun menyerangnya pula. Ia sadar, betapa perasaan sakit akan menggigitnya, tetapi kulitnya tidak akan terluka, sementara serangannya akan dapat menyobek kulit Sabungsari.

Tetapi Sabungsari benar-benar lincah dan cepat. Pada saat senjatanya mengenai lawannya, sementara Banjar Aking menusuk tubuhnya, ia sempat mengelak, meskipun ia tidak berhasil melepaskan diri seluruhnya. Dengan demikian, maka senjata lawannya telah menyobek lengannya segores. Tidak terlalu dalam dan tidak terlalu panjang. Tetapi luka itu telah menitikkan darah.

Titik-titik darah itu telah membakar jantung Sabungsari. Kemarahannya seolah-olah telah meretakkan dadanya. Namun ia menyadari keadaannya, ila tidak boleh tenggelam kedalam arus perasaannya. Ia harus tetap bertempur dengan mempergunakan nalarnya, sehingga perhitungannya tidak inenjadi kabur, karena ia mengerti, bahwa Banjar Aking tidak akan dapat dikalahkan dengan ilmunya saja.

Dengan demikian, maka Sabungsaripun telah mengguncang lawannya dengan serangan yang berubah-ubah. Ia memancing lawannya mendekat dengan sorot matanya. Kemudian dengan tiba-tiba menyerangnya dengan senjatanya. Ia yakin, bahwa perasaan sakit itupun akan dapat mempengaruhi ketahanan tubuh lawannya. Bahkan iapun semakin lama semakin meyakini, bahwa usahanya bukannya sama sekali tidak berhasil.

Namun dengan demikian, maka iapun harus menanggung akibat yang gawat. Dalam perkelahian dengan ujung senjata, maka Banjar Aking sekali-sekali dapat pula menyentuhnya. Luka ditubuhnya bukannya sekedar seleret dilengannya. Tetapi kemudian digores dibahunya. Darah mengalir dari pundaknya pula ketika ujung senjata lawannya menyentuhnya. Dan bahkan lambungnya telah dilukainya pula.

Tetapi dalam pada itu, meskipun kulit Banjar Aking tidak terluka segorespun, tetapi rasa-rasanya dagingnya menjadi lumat. Tulang tulangnya bagaikan retak, dan jantung didadanya telah dihimpit oleh remasan sorot mata lawannya.

Ternyata bahwa lawannya, prajurit muda Pajang yang bertugas di Jati Anom itu, adalah seorang prajurit yang berotak terang. Ia bertempur dengan perhitungan yang cermat dengan bekal ilmunya yang mapan.

Sekali-sekali Banjar Aking mengumpat. Ia memang tidak menduga, bahwa ia akan bertemu dengan lawan yang masih muda. tetapi memiliki kemampuan yang tinggi dan otak yang cerah.

Dengan demikian, maka di saat-saat terakhir, meskipun Sabungsaripun telah diwarnai dengan merah darahnya, hampir diseluruh tubuhnya, namun Banjar Akingpun merasa, bahwa tubuhnya dibagian dalam telah menjadi hancur, sehingga dengan demikian kemampuannyapun menjadi susut. Daya tahannya tidak lagi rapat, dan bahkan kadang-kadang ia telah kehilangan kemampuan untuk memusatkan ilmunya.

Sabungsaripun menjadi semakin lemah. Titik-titik darah dari tubuhnya membuatnya kehilangan sebagian dari kemampuannya. Namun ia akhirnya merasa keadaannya masih lebih baik dari lawannya.

Sementara isyarat dari Putut Tanggon masih terdengar. Bahkan semakin dalam memanggil orang-orang terbaik dari Gunung Kendeng untuk membantu lingkungan pertempuran yang terpisah itu.

Namun isyarat itu telah bersambut dengan ledakan cambuk yang bagaikan membelah isi dada. Ternyata bahwa Kiai Gringsing harus mempergunakan senjatanya melawan Gembong Sangiran yang memiliki ilmu yang hampir tuntas. Namun ternyata bahwa Gembong Sangiranpun masih harus memperhitungkan ujung cambuk Kiai Gringsing dengan cermat. Ilmu kebal dari Gunung Kendeng itu masih harus diuji kemampuannya melawan ujung cambuk yang digetarkan oleh kemampuan ilmu seorang yang bernama Kiai Gringsing.

Dibagian lain dari arena pertempuran itu, Agung Sedayu berhadapan dengan murid terbaik dari Gunung Kendeng yang sedang dibakar oleh dendam.

Bahkan dalam pergeseran pertempuran itu, Jandon justru menjadi semakin dekat dengan arena pertempuran antara Sabungsari dan Banjar Aking, sementara Kiai Gringsing yang bertempur melawan Gembong Sangiran justru menjadi semakin jauh, mendekati regol halaman.

Dalam keremangan malam, Jandon dan Agung Sedayu sempat melihat, apa yang terjadi antara Sabungsari dan Banjar Aking. Bahkan terdengar Jandon mengumpat, “Setan alas. Bagaimana mungkin anak sakit-sakitan itu dapat bertahan.”

Namun Jandon hampir saja berteriak ketika ia melihat Banjar Aking yang terdorong beberapa langkah, dan kemudian diluar dugaannya, jatuh pada lututnya. Sementara Sabungsari terhuyung-huyung mendekatinya sambil mengacungkan senjatanya.

Tetapi Banjar Aking sempat bangkit dan dengan susah payah melangkah menjauhi lawannya.

Sementara itu, sekali lagi terdengar isyarat yang dilontarkan oleh Putut Tanggon. Keadaannya dan orang-orang Gunung Kendeng disekitarnya, berada dalam kesulitan.

“Orang-orang gila ini harus segera dihabisi,“ geram Jandon dengan kemarahan yang menghentak-hentak dadanya.

“Jangan mengumpat-ngumpat,“ sahut Agung Sedayu yang mendengarnya pula.

“Kau adalah orang yang bernasib buruk,“ berkata Jandon sambil bertempur, “karena kau yang berada dihadapanku, maka kaulah orang yang pertama-tama akan mendapat hukuman karena kemarahanku terhadap seluruh isi padepokan ini.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia mengerti, bahwa Jandon memang seorang yang luar biasa. Dalam benturan-benturan pertama yang terjadi, maka ia dapat mengetahui, bahwa Jandon memang memiliki ilmu yang tinggi. Apalagi ketika kemarahan Jandon telah sampai kepuncaknya. Ketika ia melihat keadaan Banjar Aking yang menjadi semakin lemah sebelum ia berhasil mengalahkan Sabungsari. Sementara itu Iisyarat yang didengarnya tentang kesulitan-kesulitan yang dialami sekelompok orang-orang Gunung Kendeng diputaran pertempuran yang lain, sementara Gembong Sangiran telah mendapatkan lawan yang tangguh.

Karena itulah maka Agung Sedayupun kemudian merasa, kemarahan Jandon itu telah tersalur dalam sentuhan-sentuhan tangannya dan kecepatan geraknya. Dengan penuh nafsu Jandon benar-benar telah sampai kepuncak ilmunya. Ia ingin dengan cepat membunuh Agung Sedayu, sehingga ia akan dapat melakukannya pula atas orang-orang lain, sebelum keadaan orang-orang Gunung Kendeng menjadi semakin buruk.

Seperti orang-orang Gunung Kendeng yang lain, yang telah sampai pada tingkat kematangan ilmunya, maka Jandonpun ternyata memiliki pula ilmu kebal seperti murid-murid terbaik yang lain, bahkan seperti yang diakui oleh setiap orang di perguruan Gunung kendeng, setelah Jandon merantau beberapa lama, maka ilmunya seolah-olah telah menjadi semakin sempurna, melampaui setiap murid dari Gunung Kendeng yang lain.

Oleh kemarahannya yang menghentak-hentak jantungnya, maka segenap ilmu yang ada padanyapun telah terungkap.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun kemudian merasakan, betapa kulit daging orang itu bagaikan mengeras seperti baja.

Dengan tanpa menghiraukan lawannya, Jandonpun menyerang dengan dahsyatnya. Ia tidak menghiraukan, apakah Agung Sedayu akan menghindar atau tidak. Apakah Agung Sedayu akan ganti menyerangnya atau tidak.

Apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu, tidak akan banyak bermanfaat terhadap dirinya yang telah mengerahkan segenap ilmu kebalnya sampai pada tataran yang tertinggi yang dimilikinya.

Ketika Agung Sedayu sempat menghindari serangannya, dan kemudian dengan loncatan panjang menyerangnya, maka Jandon hanya menggeretakkan giginya saja tanpa tergetar sama sekali. Bahkan seolah-olah ia tidak merasa betapa kulitnya telah dihantam oleh serangan Agung Sedayu dengan sepenuh kekuatannya, dan seolah-olah ia sama sekah tidak merasa didorong oleh hentakkan kekuatan anak muda itu.

“Jangan menyianyiakan waktu dan tenaga. Kau akan mati. Karena itu, hentikan perlawananmu dan matilah dengan tenang,“ berkata Jandon sambil melangkah maju dengan garangnya, tanpa mempersiapkan diri menghadapi serangan-serangan yang dapat dilontarkan oleh Agung Sedayu.

“Gila,“ geram Agung Sedayu yang sudah mengerahkan segenap kekuatannya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu baru sampai kepada pengerahan segenap kekuatan dan kemampuan dari tenaga dan tenaga cadangan yang ada didalam dirinya. Dalam keadaan yang gawat, maka ia tidak akan dapat menyerah pada batas-batas kemampuannya. Namun ketika ia melihat Jandon melangkah mendekatinya dengan tatapan mata iblis yang buas dan liar, maka Agung Sedayu merasa, bahwa ia masih terlalu muda untuk mati. Lebih daripada itu, maka iapun merasa berkewajiban untuk berjuang menghentikan segala tingkah laku dan perbuatan orang-orang Gunung Kendeng, termasuk orang yang sedang dihadapinya itu. Apalagi dengan dukungan ilmu yang luar biasa, maka Gunung Kendeng pada masa-masa mendatang, akan dapat menjadi hantu bagi sesama.

Karena itu, sekali lagi Agung Sedayu menghubungkan dirinya dengan Yang Maha Agung dalam pasrah. Baru kemudian ia mehhat kepada dirinya sendiri dengan ilmu yang telah dikurniakan kepadanya.

Semakin dekat Jandon kepadanya, maka Agung Sedayupun menjadi semakin berdebar-debar. Ia mulai nampak menjadi semakin tegang. Beberapa hal telah ditelaahnya pada makna kitab Ki Waskita. Ia telah mempelajari, bagaimana ia menyerap segala macam bunyi yang ditimbulkan oleh sentuhan wadagnya. Namun selain itu, iapun telah melihat pada makna kekuatan yang dapat melindungi dirinya, seperti yang pernah dipelajari oleh Rudita.

Dengan demikian, maka ketika kemudian Jandon yang sudah selangkah dihadapannya, langsung menghantam dadanya diarah jantung, maka Agung Sedayu tidak berusaha menghindar. Tetapi ia telah membentur serangan itu dengan lambaran ilmu yang dipelajarinya dan disadapnya setelah ia mengalami makna isi kitab pada bagian yang dapat melindungi dirinya, dengan menyilangkau tangan didadanya.

Benturan yang terjadi benar-benar telah mengejutkan, Jandon seolah-olah tidak percaya bahwa ia melihat seolah-olah Agung Sedayupun menjadi kebal pula.

Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmu yang disadapnya dari makna kitab Ki Waskita. Meskipun ia masih belum menguasainya sepenuhnya, tetapi lambaran dari ilmu yang ada pada dirinya, maka ternyata bahwa Agung Sedayu memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa.

Dari Kitab Ki Waskita, ia telah mempelajari kemungkinan perlindungan pada kulitnya, sebagaimana ilmu kekebalan, sementara ia sendiri memiliki kekuatan yang luar biasa, didorong pula oleh penelaahannya terhadap isi kitab itu pula.

Karena itu, maka kemampuan yang luluh pada dirinya itu benar-benar telah mengejutkan lawannya.

Meskipun demikian, masih terasa pada tubuh Agung Sedayu, sengatan rasa sakit pada benturan yang telah terjadi. Namun ternyata bahwa kekuatannya agak lebih besar dari Jandon, orang terbaik dari perguruan Gunung Kendeng.

Karena itulah, maka Agung Sedayu dalam benturan itu masih harus berdesis menahan sakit, meskipun tidak nampak oleh lawannya, sementara Jandon justru terdesak selangkah surut.

"Gila," geram Jandon, "kau tidak lumat oleh seranganku. Bahkan kau justru berusaha untuk menyombongkan diri, membentur seranganku. He, Agung Sedayu. Kau ingin memperlihatkan, bahwa kau memiliki daya tahan tubuh setingkat dengan ilmu kebal?"

"Aku sedang bertempur," jawab Agung Sedayu, "aku sama sekali tidak menyombongkan diri atau berusaha memperlihatkan kelebihan apapun juga. Yang aku lakukan, adalah melindungi diriku, agar aku tidak mati karena tergilas oleh kekuatan ilmumu."

"Persetan," geram Jandon. Namun ia harus melihat suatu kenyataan, bahwa dipadepokan itu terdapat seseorang yang mampu mengimbangi ilmunya, yang dikiranya tidak ada duanya. Jangankan dipadepokan-padepokan kecil seperti di padepokan Agung Sedayu itu. bahkan di Pajangpun ia mengira, bahwa jarang ditemui orang yang mampu mengimbanginya.

Tetapi kini ia bertempur melawan Agung Sedayu yang selain ilmu yang diterimanya dari gurunya, dan ilmu yang tumurun dari ayahnya lewat cara yang aneh, juga ilmu yang disadapnya dari sebuah kitab yang dipinjamnya dari Ki Waskita.

Kemarahan Jandon yang dilandasi oleh dendam yang membakar jantungnya, telah mendorongnya untuk mengerahkan segenap kemampuan, ilmu dan kekuatannya. Kemampuan tenaga dan tenaga cadangannya, dilambari dengan kekuatan daya tahan dan ungkapan ilmunya yang nggegirisi.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Jandon dan Agung Sedayu itupun kemudian menjadi semakin seru dan garang. Ternyata keduanya memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya, sementara mereka seolah-olah telah dibakar oleh kejaran waktu dan isyarat-isyarat yang terdengar dari Imgkaran pertempuran yang lain di halaman padepokan itu pula.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Gembong Sangiranpun telah terhbat dalam pertempuran yang sulit dimengerti. Ledakan cambuk Kiai Gringsing benar-benar menggetarkan jantung. Ujung cambuknya yang menggelepar, seolah-olah telah mengguncang udara malam, sehingga dedaunan dan pepohonanpun telah berguncang pula.

Namun dalam benturan kekuatan dan ilmu yang dahsyat itu, Gembong Sangiran yang cerdik itu telah sempat mengurai keadaan. Ia mendengar isyarat yang diberikan oleh Putut Tanggon yang semakin mendesak. Iapun melihat kesulitan yang kemudian dialami oleh Banjar Aking, orang yang dibanggakannya, yang dipanggilnya dari Pesisir Lor Sementara Jandon, orang yang dianggapnya tidak ada duanya itu, masih belum dapat mendesak Agung Sedayu. Bahkan kemudian Gembong Sangiran melihat, bahwa Agung Sedayu ternyata memiliki kemampuan untuk mengimbangi ilmu Jandon yang dikagumi oleh seluruh isi padepokan Gunung Kendeng, termasuk Banjar Aking yang sudah membuat kekaguman yang luar biasa di Pesisir Lor sehingga namanya tidak kalah mengerikan dari hantu dan iblis.

Ternyata betapa cerdiknya pemimpin tertinggi dari Gunung Kendeng itu, dan betapa ia berhasil membangunkan kesetiaan yang luar biasa. Setiap orang dari perguruan Gunung Kendeng, adalah orang yang bersedia mengorbankan apa saja bagi kepentingan pemimpinnya. Demikian juga, pada saat-saat yang paling gawat seperti yang dihadapi oleh Kiai Gembong Sangiran pada saat itu.

Dengan lambaran kesetiaan yang tinggi, maka Gembong Sangiran telah mendengar beberapa isyarat. Bukan saja permintaan perlindungan, seperti yang diduga oleh orang-orang padepokan Jati. Anom, tetapi justru pemberitahuan, bahwa keadaan mereka menjadi semakin sulit.

Terdengar Gembong Sangiran menggeram. Sekali lagi ia merasa, bahwa langkahnya telah salah Ia tidak dapat mengharapkan apapun juga dari arena pertempuran itu. Seandainya Jandon segera dapat mengalahkan lawannya, ia masih berharap, bahwa Jandon akan dapat menghancurkan setiap orang dipadepokan itu, sementara Kiai Gringsing akan dapat ditundukkannya pula. Tetapi

perhitungannya atas Jandon ternyata keliru. Pada tingkat ilmu yang mengagumkan itu, maka Agung Sedayu masih dapat mengimbanginya.

Karena itu, yang tidak terduga oleh orang-orang Jati Anom itupun telah terjadi. Isyarat yang diperdengarkan oleh Putut Tanggon menjadi agak berubah. Semula ia memang memberi isyarat akan kesulitan yang dialaminya bersama beberapa orangnya. Tetapi kemudian telah berubah menjadi semacam isyarat, bahwa keadaan tidak akan tertolong lagi. Untara, telah menyapu orang-orang Gunung Kendeng tanpa ampun.

Sementara dilain tempat, Putut Panjerpun tidak dapat berbuat banyak. Sehingga iapun telah memperdengarkan isyarat yang sama pada saat-saat terakhirnya.

Pada saat yang sulit itu, maka nampaklah betapa besar nama Gembong Sangiran bagi orang-orang Gunung Kendeng. Mereka dengan setia mengorbankan apa saja bagi pemimpin tertingginya. Itulah sebabnya, maka setiap orang diantara merekapun telah menghentakkan segala kemampuan terakhirnya pada saat-saat yang gawat.

Dengan demikian, maka pertempuran itu telah meningkat menjadi semakin sengit. Namun orang-orang Jati Anom tidak begitu mengerti, apakah yang sebenarnya akan terjadi. Bahkan diantara mereka telah mengira, bahwa isyarat-isyarat itu telah mengundang orang-orang baru yang berada diluar padepokan itu.

Karena itu, maka ketika terdengar derap kaki kuda, maka orang-orang padepokan kecil itu menjadi berdebar-debar. Mereka menyangka bahwa orang-orang Gunung Kendenglah yang akan datang memasuki regol halaman. Mereka tidak sempat memperhitungkan, bahwa suara isyarat yang diperdengarkan oleh Putut Tanggon dan Putut Panjer itu tidak akan terdengar dari jarak yang jauh.

Demikian derap kaki kuda itu berdiri didepan regol, maka orang-orang yang bertempur dihalaman itu melihat sesosok bayangan yang bagaikan terbang kearah regol, menunggu setiap orang yang akan memasuki regol itu dengan niat apapun.

Jantung Agung Sedayu berdebaran melihat orang itu. Demikian pula Sabungsari dan Kiai Gringsing. Mereka melihat, betapa tmggi kemampuan orang itu. Dan terlebih-lebih lagi ketika mereka mehhat siapakah orang yang telah berdiri tegak didepan regol padepokan itu.

“Kakang Untara,“ desis Agung Sedayu.

Sebenarnyalah Untara yang juga mendengar derap kaki kuda, memperhitungkan beberapa kemungkinan. Mungkin yang datang itu adalah orang-orangnya yang telah terlebih dahulu berkuda menuju kepadepokan kecil itu, tetapi ditengah jalan ternyata telah bertemu dengan beberapa orang prajurit Pajang yang telah berpihak kepada Ki Pringgajaya. Tetapi mungkin juga pihak lain yang mendengar isyarat orang-orang Gunung Kendeng jitu.

Namun dalam pada itu, orang-orang Gunung Kendeng mengetahui lebih pasti, bahwa orang-orang yang datang berkuda itu tentu bukan kawan-kawan mereka. Itulah sebabnya, maka Gembong Sangiran telah mengambil keputusan. Keputusan seorang pemimpin tertinggi yang tidak akan dapat diganggu gugat oleh murid-muridnya yang setia. Bahkan yang dilakukan itulah memang yang diharapkan oleh murid-muridnya yang bertempur mati-matian menghadapi kemungkinan yang paling parah sekalipun.

Ketika dua orang berkuda muncul diregol halaman, maka Gembong Sangiran telah mengambil kesempatan untuk meloncat, meninggalkan arena pertempurannya melawan Kiai Gringsing, Tindakan yang sama sekali tidak diduga oleh lawannya, sehingga karena itu, Kiai Gringsing yang terkejut, menduga, bahwa Gembong Sangiran telah melakukan satu gerak yang akan dapat menjebaknya.

Namun ketika Kiai Gringsing yakin, apa yang dilakukan oleh lawannya, maka dengan serta merta iapun berusaha untuk memburunya. Namun keragu-raguan Kiai Gringsing yang sekejap itu ternyata sangat berarti bagi Gembong Sangiran yang berilmu tinggi. Dalam sekejap, ia telah berhasil meninggalkan lawannya beberapa langkah sehingga Kiai Gringsing tidak dapat memburunya lagi. Dengan tangkasnya Gembong Sangiran telah melenting meloncat keatas dinding. Ketika Kiai Gringsingpun menyusulnya seperti seekor burung garuda yang melayang mendaki lereng pegunungan, maka Gembong Sangiran telah meluncur dan meghilang kedalam gelap.

Sementara Kiai Gringsing yang tidak ingin kehilangan lawannya, berusaha untuk menyusulnya. Iapun meluncur pula dengan derasnya dan menghambur kedalam gelap.

Tetapi Gembong Sangiran yang mendapat kesempatan lebih baik itu, tidak dapat disusulnya. Gembong Sangiran yang memiliki ilmu yang mumpuni itu berhasil melepaskan diri dari pengamatan Kiai Gringsing yang mengejarnya.

Terdengar orang tua itu menggeram. Bahwa Gembong Sangiran telah lepas dari tangannya, akan dapat berakibat kurang baik bagi padepokan kecil itu, karena Gembong Sangiran yang dibakar oleh dendam itu akan dapat berbuat banyak pada kesempatan lain. Ia mempunyai banyak pengikut, banyak kawan dan mungkin saudara-saudara seperguruannya. Kegagalannya itu akan menjadi pengalaman baginya. Sebagai seorang yang ditakuti didaerah yang luas, kegagalannya yang terulang dua kah atas sasaran yang sama, berarti gejolak gemuruhnya api diperut gunung yang setiap saat akan dapat meledak.

Kiai Gringsing seolah-olah terbangun dari mimpi buruknya ketika ia menyadari keadaannya. Iapun belum sempat melihat, siapakah yang datang berkuda kedalam halaman padepokannya.

Karena itu, maka iapun segera berlari bagaikan terbang kembali memasuki halaman. Seperti saat ia keluar, maka iapun tidak masuk lagi melalui regol halaman, tetapi ia telah meloncat keatas dinding, kemudian meluncur kedalam halaman.

Ternyata ia tidak melihat kesulitan yang berkembang dihalaman itu. Bahkan ia melihat Untara berbicara dengan dua orang prajurit berkuda yang telah menyusulnya kepadepokan itu.

Sementara itu, Sabungsari masih bertempur melawan Banjar Aking. Namun keduanya seolah-olah tidak lagi dapat menguasai diri masing-masing. Setiap kali, Banjar Aking terdorong beberapa langkah surut. Meskipun kulitnya masih tidak terluka, namun tulang-tulangnya serasa telah menjadi remuk. Kekuatannya telah jauh susut, dan bahkan ia hampir tidak mampu lagi bergerak ketika Sabungsari datang menghunjamkan pedangnya kedadanya.

Banjar Aking jatuh terlentang. Tetapi dadanya tidak terluka. Sabungsari sendiri terdorong selangkah surut. Sambil menggeretakkan giginya ia menggeram. Selangkah ia maju. Terhuyung-huyung ia mengangkat pedangnya. Ketika Banjar Aking bangkit, sekali lagi ia menghantam lawannya dengan pedangnya. Tidak lagi dengan kekuatannya yang dahsyat, yang seolah-olah telah terperas habis. Namun ia hanya dapat menjatuhkan pedangnya karena berat pedang itu sendiri.

Kekuatan raksasapun tidak dapat menembus lapis-lapis ketahanan ilmu Banjar Aking, pada saat-saat ia masih mampu memusatkan daya tahannya dengan lambaran ilmunya. Namun dalam keadaan yang paling pahit, ia tidak lagi memiliki kekuatan yang cukup selain untuk mempertahankan agar kulitnya tidak sobek karenanya.

Bahkan dendam yang menyala didada Jandon menjadi semakin membakar jantung, karena kegagalan yang mulai membayang.

Namun dalam pada itu, terdengar Agung Sedayu berkata, “Apakah kau masih ingin bertempur terus Ki Sanak?”

“Setan alas,“ geram Jandon, “aku akan membunuh kalian. Kepergian Ki Gembong Sangiran adalah pertanda perintah, bahwa aku harus segera menyelesaikan pertempuran ini.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia merasa bahwa Jandon telah mengerahkan segenap ilmunya. Bahkan ilmu yang paling kasar sekalipun. Sentuhan kakinya, seolah-olah telah menghembus debu dan gumpalan tanah menghambur kearah Agung Sedayu. Disusul dengan lontaran angin prahara menghantam dadanya.

Tetapi Agung Sedayu yang telah meloncati garis kemampuannya karena landasan ilmmu yang disadapnya dari kitab Ki Waskita, mampu melindunginya dari terkaman ilmu yang dahsyat itu.

Dalam pada itu, ternyata bahwa murid-murid terbaik dari Gunung kendeng yang lain, tidak mampu lagi bertahan lebih lama lagi. Beberapa orang telah terkapar ditanah. Mereka tidak mampu lagi bangkit karena luka-lukanya. Bahkan dua orang diantara mereka, bukan saja telah pingsan, tetapi mereka tidak akan dapat lagi bangkit untuk selamanya.

Diantara mereka yang dilumpuhkan adalah Putut Tanggon dan Putut Panjer. Meskipun mereka sama sekali tidak ingin menyerah, tetapi karena mereka sudah kehilangan segala kemampuannya untuk melawan, menghadapi lawan-lawan tangguhnya, maka merekapun seakan-akan telah jadi lumpuh. Bahkan Putut Tanggon telah menjadi pingsan, sementara Putut Panjer tidak lagi mampu berbuat sesuatu. Bahkan untuk membunuh diripun ia tidak lagi mempunyai kesempatan.

Di halaman, Sabungsari benar-benar sudah kehabisan tenaga. Ketika ia melihat Banjar Aking terhuyung-huyung dan jatuh terkapar, maka ia mencoba untuk mendekatinya. Tetapi pedangnya tidak lagi dapat dipergunakan, bahkan ia terpaksa mempergunakannya sebagai tongkat ketika ia tertatih-tatih. Namun akhirnya Sabungsaripun jatuh pada lututnya. Dan sejenak kemudian, iapun jatuh terbaring ditanah. Nafasnya menjadi terengah-engah. Lampu-lampu minyak menjadi semakin lama semakin buram, sehingga akhirnya, semuanya tidak lagi dapat dilihatnya.

Hampir bersamaan, Sabungsari dan Banjar Aking telah menjadi pingsan pula.

Yang masih saja bertempur dengan dahsyatnya adalah Jandon dan Agung Sedayu. Mereka berloncatan, berputaran dan desak mendesak. Tenaga raksasa yang terlontar dari ungkapan ilmu masing-masing telah menimbulkan angin pusaran yang memutar pepohonan dan dedaunan dihalaman itu.

Kiai Gringsing masih sempat memperhatikan pertempuran itu sejenak. Dengan dada yang berdebar-debar ia mencoba menilai kemampuan ilmu Agung Sedayu. Sambil berdesah ia berkata didalam hatinya, “Pada saat terakhir, Yang Maha Kuasa telah mengkurniainya dengan landasan ilmu yang luar biasa. Agaknya dengan demikian, maka ia memang mendapat kesempatan dan perlindungan dari kedengkian dan ketamakan.”

Dalam ketegangan itu Untara telah mendekatinya. Disamping Kiai Gringsing ia memperhatikan, betapa Agung Sedayu sedang bertempur dalam puncak kemampuan yang telah dicapainya.

Sejenak Untara tercengkam oleh keheranan. Ia tahu bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi ia tidak pernah melihat sampai seberapa jauh kemampuan adik kandungnya itu. Adik kandungnya yang masih selalu dianggapnya sebagai seorang adik yang selalu memerlukan bimbingannya, selalu memerlukan petunjuk dan bahkan kadang-kadang masih juga dimarahinya.

Kini ia menyaksikan, betapa tinggi ilmu adiknya itu. Seorang laki-laki yang pada masa kanak-kanaknya adalah seorang penakut yang sangat mencemaskan. Bahkan Untara pernah merasa berputus asa untuk membentuk adiknya itu menjadi seorang laki-laki.

Sekilas terbayang, bagaimana ia memaksa adiknya untuk pergi ke Sangkal Putung, ketika ia sedang terluka di Dukuh Pakuwon. Ia terpaksa mengancam Agung Sedayu untuk membunuhnya jika ia tidak

berani pergi sendiri ke Sangkal Putung, menemui pamannya Widura yang saat itu memegang pimpinan prajurit Pajang di Kademangan yang dibayangi oleh pasukan Tohpati itu.

Anak yang ketakutan itu, kini dilihatnya bertempur melawan seorang murid terbaik dari perguruan Gunung Kendeng. Sehingga jika Untara tidak mengenal adiknya itu seperti ia mengenal dirinya sendiri, maka ia tidak akan percaya kepada penglihatannya, bahwa yang sedang bertempur itu adalah Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka Widurapun telah berada di dekatnya pula. Disusul oleh Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda. Meskipun Ki Lurah Wirayuda ternyata telah terluka, tetapi luka itu tidak membahayakan dirinya.

Disebelah pendapa orang-orang yang tertawan duduk dengan lemahnya, sementara beberapa orang diantara nya masih terbaring ditempatnya. Dua orang prajurit Pajang yang datang kemudian, telah mengawasi mereka dengan saksama dibantu oleh tiga orang pengikut Sabungsari. Seorang dari mereka, ternyata telah terluka parah, dan telah terbaring pula dipendapa.

Dalam pada itu, Glagah Putihpun telah berdiri dengan tegangnya disebelah ayahnya di halaman, memperhatikan pertempuran yang masih terjadi antara Agung Sedayu dan Jandon yang memiliki ilmu yang luar biasa.

“Yang terjadi bukan perang tanding,“ teriak Jandon, “karena itu, jika ada diantara kalian yang ingin membantu Agung Sedayu, aku tidak berkeberatan. Aku akan segera membunuh kalian. Semakin cepat semakin baik.”

“Kau tidak mempunyai kesempatan lagi,“ sahut Agung Sedayu,“ berpikirlah dengan bening.”

“Kau menjadi ketakutan. Tidak ada ampun lagi bagimu Agung Sedayu. Demikian orang-orang lain yang ada dipadepokan ini,“ geram Jandon.

Agung Sedayu tidak menjawab. Pertempuran itupun masih berlangsung dengan dahsyatnya. Ternyata kedua-duanya seakan-akan tidak dapat disakiti oleh lawannya.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu dan Jandon bertempur mempertaruhkan segenap kemampuan masing-masing, maka telah datang dua orang prajurit Pajang yang lain dengan membawa beberapa orang tawanan pula dengan tangan terikat. Mereka adalah prajurit-prajurit yang telah menjadi pengikut Ki Pringgajaya dan berusaha mencegat prajurit-prajurit Pajang yang akan datang kepadepokan kecil itu.

Para tawanan itupun kemudian ditempatkan disisi pendapa itu pula, sementara para pengikut Sabungsari sempat mengangkat prajurit muda yang terluka dan pingsan itu kependapa.

“Awasi lawannya yang mungkin juga hanya pingsan itu,“ pesan Untara, “dan usahakan memberikan kesegaran kepada Sabungsari. Carilah air. Titikkan kebibirnya. Kiai Gringsing nanti akan menanganinya. Ia sekarang masih dicengkam oleh pertempuran yang dahsyat itu.”

Sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing seolah-olah tidak sempat mengejapkan matanya. Ia mengamati pertempuran itu dengan jantung yang rasa-rasanya berdegup semakin keras.

Dalam pada itu, Agung Sedayu dan Jandon yang sudah memeras segenap kemampuannya itu rasa-rasanya masih belum dapat meraba, apakah yang akan terjadi atas mereka. Masing-masing tidak dapat melukai dan menyakiti lawannya. Meskipun mereka menyadari, bahwa kekebalan yang melindungi kulit mereka itu, bukannya kekebalan yang mutlak, karena bagian dalam tubuh mereka akan dapat diremukkan oleh kekuatan yang terlalu besar bagi daya tahan tubuh mereka.

Namun ternyata kemampuan Jandon memang lebih tinggi dari Banjar Aking. Sementara Agung Sedayu yang baru mulai dengan ilmu kekebalan itu, rasa-rasanya memang mulai merasa, bahwa bagian dalam tubuhnya telah tersentuh oleh kekuatan lawannya, sehingga perasaan sakit mulai menjalari daging dan tulang-tulangnya.

Tetapi kemampuan Agung Sedayupun melampaui kemampuan Sabungsari, sehingga karena itu, maka Jandonpun tidak dapat segera mengalahkannya. Apalagi Agung Sedayu masih dapat menahan perasaan sakit yang mulai menyengat bagian dalam tubuhnya. Bahkan seolah-olah ia tidak merasa sama sekali sentuhan-sentuhan kekuatan Jandon yang pilih tanding, betapapun rasa nyeri itu sebenarnya telah menjalari tulang-tulangnya.

“Anak iblis,“ geram Jandon, “tidak seorangpun yang pernah memberitahukan kepadaku, bahwa iblis inipun memiliki ilmu kebal.”

Agung Sedayu tidak mendengar dengan jelas. Namun iapun mulai mempertimbangkan, bahwa jika ia tidak mengambil sikap yang menentukan, maka ia akan segera terdesak dan bahkan mungkin ia akan dapat dilumpuhkan.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun mulai memikrkan kemampuan ilmunya yang masih belum dipergunakan. Ia belum menyerang lawannya pada jarak yang melampaui jarak jangkau wadagnya.

Agung Sedayu menyadari, bahwa ilmu yang terpancar pada sorot matanya pada tataran terakhir telah jauh meninggalkan kemampuan yang dapat dilakukan oleh Sabungsari. Dengan demikian, maka meskipun Jandon pun memiliki kelebihan dari Banjar Aking, maka ia masih berharap bahwa ilmunya akan dapat menembus ketahanan ilmu kebal murid Gunung Kendeng yang paling dipercaya itu.

Dalam pada itu, orang-orang yang mengerumuni pertempuran itupun menjadi semakin tegang. Kiai Gringsing, yang mengenal betul kepada muridnya, melihat betapa hentakkan serangan lawannya terasa sakit pada bagian dalam tubuhnya. Dan Kiai Gringsingpun melihat, kerut wajah Agung Sedayu, betapa ia berusaha untuk menahan sakit itu.

Namun harga diri Agung Sedayu tentu akan tersinggung jika seorang dari antara mereka yang berdiri dilingkaran pertempuran itu mencoba membantunya. Bahkan seandainya ia sendiri sebagai gurunya.

Karena itu, maka Kiai Gringsing benar-benar menjadi gelisah. Agaknya Agung Sedayupun tidak mau mempergunakan senjatanya, karena lawannya juga tidak bersenjata.

Tetapi seperti Agung Sedayu, maka Kiai Gringsing masih mempunyai harapan. Harapan yang tidak dilihat oleh orang lain, karena tidak setiap orang mengetahui bahwa Agung Sedayu memiliki ilmu yang dapat dipergunakannya untuk menyentuh lawan tanpa wadagnya.

Dalam pada itu, maka tiba-tiba saja telah terjadi benturan yang dahsyat ketika Jandon meloncat menyerang Agung Sedayu dengan sepenuh kekuatan, sementara Agung Sedayu tidak sempat menghindarinya. Demikian kerasnya benturan itu terjadi, sehingga Jandon telah terlempar tiga langkah surut, sementara Agung Sedayu ternyata telah terlempar lebih jauh lagi. Bahkan nampaknya Agung Sedayu tidak dapat menahan keseimbangannya lagi, sehingga iapun telah jatuh terguling ditanah.

Ketika Jandon siap menyerangnya, ternyata Agung Sedayu belum sempat bangkit. Ia masih duduk ditanah bersandar pada kedua tangannya.

Setiap orang menjadi berdebar-debar. Kiai Gringsingpun menjadi berdebar-debar pula. Namun tiba-tiba orang tua itu mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu pada muridnya. Agaknya Agung Sedayu bukannya tidak sempat bangkit atau bahkan bukan karena ia tidak mampu lagi untuk bangkit.

Tetapi dalam keadaan yang demikian, Agung Sedayu telah mengetrapkan ilmunya yang dahsyat, yang dilontarkan lewat sorot matanya.

Agung Sedayu sendiri tidak mengetahui, apakah kemampuan ilmunya itu akan dapat menembus perisai yang melindungi lawannya. Jika ia gagal, maka ia akan mengalami kesulitan karena justru ia masih tetap duduk ditanah. Tetapi jika ia berhasil, meskipun tidak mutlak, maka ia akan dapat mengaturnya lebih jauh lagi.

***

Buku 132

DALAM kebimbangan, ternyata Agung Sedayu telah menghentakkan segenap kekuatannya, segenap kemampuannya, dan segenap daya ungkapnya atas ilmu yang dimilikinya. Ia tidak ingin mengalami kesulitan yang lebih parah lagi pada keadaan yang demikian. Meskipun ia tidak berharap akan dapat menyelesaikan pertempuran itu dengan serta merta, namun ia berharap bahwa ia akan dapat mempergunakan kemampuannya itu untuk bertahan lebih rapat dari lawannya.

Pada saat yang gawat itu, Jandon telah bersiap untuk melontarkan serangannya langsung menghantam tubuh Agung Sedayu yang masih duduk ditanah bersandar pada kedua tangannya. Bahkan Jandon telah yakin, bahwa serangannya itu akan menentukan akhir dari perkelahian yang telah berlangsung terlalu lama baginya. Tidak pernah ada seorangpun yang dapat bertahan selama itu, selain Agung Sedayu,

Namun tepat pada saat Jandon meloncat menyerang Agung Sedayu yang masih duduk ditanah itu, dengan lontaran kakinya datar menyamping, maka Agung Sedayu telah menyerangnya pula dengan tatapan matanya, menghantam dadanya.

Ternyata bahwa lontaran ilmu Agung Sedayu yang luar biasa itu, telah berhasil menembus perisai ilmu Jandon yang membetengi dirinya. Karena itu maka pada saat ia melayang, terasa dadanya bagaikan dihentakkan oleh kekuatan yang sangat berat, bahkan kemudian seolah-olah isi dadanya bagaikan telah diremas.

“Gila,“ Jandon mengumpat. Tetapi ia sudah meluncur dengan derasnya.

Agung Sedayu sudah memperhitungkan keadaan itu dengan cermat. Ia melihat Jandon menyeringai menahan sakit. Dengan demikian ia yakin, bahwa ilmunya berhasil menembus tirai yang seolah-olah menyekat segala macam serangan atas murid terpercaya dari Gunung Kendeng itu.

Tetapi Agung Sedayupun tidak mau dikenai serangan Jandon yang dilontarkan dengan segenap kekuatannya. Ternyata bahwa ketahanan ilmu Agung Sedayu masih belum mampu membebaskannya dari rasa sakit. Karena itu, jika serangan Jandon itu menghantam dadanya, meskipun ia sudah melambarinya dengan ilmu kebal yang baru mulai dipelajarinya, namun nafasnya tentu masih terasa sesak. Dan isi dadanyapun tentu akan diremukkannya.

Karena itu, demikian serangan itu meluncur mendekati sasaran, Agung Sedayu telah melepaskan serangannya pula. Ia masih sempat berguling kesamping, menghindarkan diri dari sentuhan kaki Jandon.

Jandon mengumpat dengan kasarnya ketika serangannya tidak menyentuh lawannya. Apalagi perasaan sakit masih saja terasa meremas dadanya, meskipun tiba-tiba telah menjadi jauh berkurang setelah Agung Sedayu terpaksa menghindar.

Namun ketika kaki Jandon menginjak tanah, ia masih harus berjuang sesaat untuk mengatur pernafasannya yang sesak karena remasan ilmu Agung Sedayu atas isi dadanya.

Kesempatan itu telah dipergunakan pula oleh Agung Sedayu dengan sebaik-baiknya. Ia kini meyakini, bahwa ilmunya yang dapat dilontarkannya lewat tatapan matanya, ternyata telah jauh lebih mapan dari ilmu kebalnya. Karena itu, dilandasi dengan kemampuannya yang telah luluh didalam dirinya dari beberapa unsur ilmu, maka ia berniat untuk mempergunakannya pada saat-saat yang paling gawat itu.

Ketika Jandon kemudian bersiap untuk memburunya, maka Agung Sedayupun telah bersiap pula. Seperti semula ia masih duduk ditanah, seolah-olah ia memang belum sempat berdiri karena keadaannya yang tidak menguntungkan setelah terjadi benturan yang terdahulu.

Sekali lagi Jandon ingin melumatkan isi dada Agung Sedayu selagi Agung Sedayu belum sempat berdiri. Ia masih belum yakin, bahwa kesakitan didadanya itu adalah karena serangan lawannya yang tidak kasat mata. Ia masih belum menyadari, bahwa sebenarnya perasaan sakit itu bukannya karena benturan-benturan yang telah terjadi, sehingga bagian dalam tubuhnya menjadi pedih dan nyeri.

Namun agaknya Agung Sedayu lebih cepat sekejap dari lawannya. Pada saat Jandon telah bersiap meloncat, maka Agung Sedayu telah meremas isi dadanya dengan sorot matanya, menembus perisai ilmu lawannya.

Terasa nafas Jandon menjadi sesak. Meskipun ia masih sempat meloncat menyerang, karena daya lontarnya yang sudah siap mendorongnya, namun seakan-akan perasaan sakit telah tidak tertahankan lagi.

Hanya karena ilmu kebalnya sajalah yang menyebabkan Jandon masih tetap mampu menyerang. Tanpa perisai ilmunya, ia tentu sudah terkapar ditanah.

Yang dilakukan Agung Sedayu kemudian agak berbeda dengan yang terdahulu. Ia memang melepaskan ilmunya, tetapi ia tidak berguling menghindar. Ia tahu, lontaran serangan Jandon tidak sekuat serangannya sebelumnya, karena perasaan sakit yang telah menyengatnya lebih dahulu. Karena itu, maka Agung Sedayu itupun segera membenahi letak duduknya. Tangannyapun segera menyilang didadanya. Ketika serangan lawannya menghantamnya, maka yang terjadi adalah benturan yang dahsyat. Kaki Jandon telah menghantam tangan Agung Sedayu yang bersilang.

Tetapi sebenarnyalah bahwa kekuatan Jandon bukannya sepenuh kemampuannya. Itulah sebabnya, maka ia tidak berhasil membanting Agung Sedayu terlentang ditanah. Bahkan ia sendirilah yang kemudian terhuyung-huyung surut. Hampir saja ia jatuh terlentang, jika ia tidak dengan sepenuh sisa tenaganya menjaga keseimbangannya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu tidak melepaskannya. Ilmunya yang luar biasa itu ternyata telah benar-benar dapat dikendalikannya. Ia tidak mempergunakan waktu yang panjang untuk melontarkannya, seperti ia menyerang dengan tangan atau kakinya saja.

Pada saat Jandon terhuyung-huyung itulah, Agung Sedayu telah menyerangnya dengan segenap ungkapan ilmu yang dimilikinya. Demikian kuatnya menembus perisai ilmu lawannya.

Jandon yang masih terhuyung-huyung itu terkejut. Tetapi ia tidak sempat berbuat sesuatu. Ketika ia mencoba berdiri tegak, maka jantungnya bagaikan telah remuk oleh serangan ilmu lawannya.

Sejenak Jandon termangu-mangu. Namun kemudian matanya menjadi berkunang-kunang.

Tetapi ia tidak menyerah kepada perasaan sakit itu. Dihentakkannya segenap ilmu. Sekali lagi ia berusaha untuk meloncat menyerang. Namun perhitungan Agung Sedayu nampaknya telah benar-benar mengakhiri pertempuran itu. Jandon memang bersiap untuk menyerang. Tetapi Agung Sedayu tidak mau melepaskan lagi serangannya. Tatapan matanya bagaikan pusaran yang mengorek menembus ilmu kebal Jandon yang dibangga-banggakan. Namun ternyata dengan bekal ilmunya,

beralaskan unsur-unsur dari ilmu yang telah dipelajarinya pula dengan menyadap makna isi kiab Ki Waskita, maka Agung Sedayu telah berhasil menembus perisai lawannya sampai kepusat jantung.

Darah Jandon seakan-akan telah membeku karenanya. Dengan demikian maka kakinya tidak sempat lagi melangkah. Terhuyung-huyung ia maju. Betapa perasaan sakit mencengkamnya, namun tangannya masih juga mengembang, menerkam Agung Sedayu yang masih duduk ditanah.

Agung Sedayu melihat bagaimana lawannya menerkamnya. Ia memang dihadapkan pada pilihan yang sulit. Menghindari terkaman lawannya, atau sama sekali tidak melepaskannya.

Menurut perhitungan Agung Sedayu kwadaan Jandon sudah semakin parah. Ia merasa bahwa ilmunya lewat sorot matanya dapat mengorek dan menembus perisai ilmu lawannya. Karena itu, maka Agung Sedayupun memilih untuk tidak melepaskan serangannya lewat sorot matanya, meskipun tangan-tangan lawannya akan mencekik lehernya.

Sebenarnyalah bahwa Jandon seolah-olah tidak mampu lagi untuk tetap tegak. Namun ketika ia akan jatuh tertelungkup, maka ia sempat memaksa kakinya melangkah maju, sehingga ketika ia benar-benar jatuh, maka tangannya masih sempat mencengkam leher lawannya.

Terasa perasaan pedih dan panas bagaikan tersentuh bara telah menyengat leher Agung Sedayu. Namun pada saat terakhir, tatapan matanya justru telah menyerang bagian yang lebih lemah lagi dari tubuh lawannya, yaitu matanya yang sedang menatap wajah Agung Sedayu dengan penuh keberanian.

Demikian dahsyat serangan Agung Sedayu yang sudah berhasil menembus benteng ilmu lawannya, yang justru menjadi semakin lemah, maka sesaat kemudian, maka Jandonpun telah kehilangan segenap kemampuannya. Serangan Agung Sedayu seolah-olah telah menembus sampai kepusat syaraf dikepala Jandon, sehingga Jandon telah kehilangan segenap pengamatan diri, bahkan akhirnya setelah menggeliat sambil mengumpat, ia telah kehilangan segenap kemungkinan dapat bertahan untuk tetap hidup.

Namun demikian Jandon jatuh terkulai disisi Agung Sedayu, maka terdengar anak muda itu mengeluh. Rasa-rasanya lehernya benar-benar seperti terbakar. Tangan Jandon yang dilambari dengan hentakkan sisa kekuatan dan puncak ilmunya, benar-benar telah membakar leher Agung Sedayu.

Tetapi pertempuran itu sudah berakhir. Kiai Gringsing dengan tergesa-gesa telah berlari mendekatinya. Namun bagaikan terbangun dari sebuah mimpi yang mengerikan, maka Kiai Gringsingpun segera teringat kepada Sabungsari dan kepada orang-orang lain yang juga terluka parah.

Tanpa berpikir tentang hal yang lain, maka Kiai Gringsingpun kemudian berteriak, “Bawa mereka kependapa.”

Dengan serta merta, maka orang-orang yang terlukapun segera dibawa kependapa, termasuk Agung Sedayu.

Pada saat itu, Untara berdiri termangu-mangu dibawah tangga pendapa padepokan kecil itu. Disampingnya Widura memandang Agung Sedayu dan Sabungsari yang terbaring diantara orang-orang lain yang terluka dengan hati yang gelisah. Sementara Glagah Putih dengan wajah yang tegang bersimpuh diantara Agung Sedayu dan Sabungsari.

Keduanya terluka parah. Sabungsari masih pingsan, meskipun titik-titik air yang menyentuh bibirnya membuatnya agak segar. Bahkan perlahan-lahan anak muda itu sudah mulai menggerakkan bibirnya yang basah.

Namun sementara itu, ternyata keadaan tubuh Agung Sedayupun sangat mencemaskan. Lehernya bagaikan terluka oleh sentuhan api. Agaknya hentakkan ilmu Jandon telah menyusup pula diantara ilmu kebal Agung Sedayu yang masih belum sampai ketingkat yang memadai, sehingga pada saat Agung Sedayu mengerahkan ilmunya pada sorot matanya, maka ternyata kulitnya telah dibakar oleh sentuhan tangan api murid terpercaya dari Gunung Kendeng itu.

Sejenak kemudian. Kiai Gringsingpun telah bekerja dengan sibuknya, sementara beberapa orang lain telah mengumpulkan korban yang berjatuhan di padepokan kecil itu. Glagah Putihpun kemudian sibuk membantu Kiai Gringsing, menyiapkan segala macam keperluannya untuk memperingan penderitaan Agung Sedayu, Sabungsari dan beberapa orang lain. Sementara mereka yang terluka tidak terlalu parah, telah dipersilahkan untuk mengobatinya sendiri untuk sementara, sebelum Kiai Gringsing sempat melakukannya.

Dalam pada itu, perhatian Untara telah tertumpuk kepada orang-orang yang dapat ditawannya hidup-hidup pada pertempuran itu. Selain prajurit-prajurit Pajang yang telah mencegat prajurit berkuda yang telah dikirim oleh Untara, ternyata juga bahwa Banjar Aking, yang bertempur melawan Sabungsari, masih hidup.

“Kiai,“ berkata Untara kepada Kiai Gringsing, “usahakan, agar orang Gunung Kendeng itu tetap hidup. Agaknya ia termasuk orang yang cukup penting bagi padepokannya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Mudah-mudahan aku berhasil ngger. Orang itu memang penting untuk mencari keterangan yang agak lengkap tentang Gunung Kendeng, dan tentang hubungan Gunung Kendeng dengan orang-orang yang telah tertangkap diluar padepokan ini.”

Untara mengangguk pula. Tangkapan-tangkapan itu harus segera diselamatkan, agar mereka tidak mengalami nasib buruk, jika kawan-kawannya mengambil sikap lain apabila mereka yakin tidak akan dapat membebaskan mereka. Beberapa kali telah terjadi, orang-orang yang mungkin dapat disadap keterangannya, telah dibunuh dengan kejamnya. Bahkan Sabungsaripun hampir menjadi korban pula dari orang yang dianggapnya memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi. Justru orang yang dipercaya untuk mengobatinya, telah dengan sengaja meracunnya. Untunglah Kiai Gringsing sempat menyelamatkannya.

Tetapi demikian Sabungsari telah sembuh, kini sebelum anak muda itu sempat menikmati kesembuhannya, karena ia masih harus selalu berada didalam biliknya dan berpura-pura masih sakit, kini ia benar-benar telah terluka lagi. Tidak kalah parahnya dengan yang pernah dialaminya. Bahkan agaknya Agung Sedayupun mengalami luka yang sangat parah dilehernya.

Dalam kesibukan itu, maka Untara telah memanggil dua diantara empat prajurit berkuda yang berada dipadepokan itu. Diperintahkannya kedua orang itu menghubungi seorang perwira yang paling dipercaya oleh Untara, agar ia segera datang kepadepokan kecil itu bersama beberapa orang prajurit yang dapat dipercaya pula.

“Ia tahu, apa yang harus dikerjakannya menghadapi keadaan ini,“ berkata Untara aku harap ia segera datang. Mungkin keadaan ini masih akan berkembang. Jika saat ini Gembong Sangiran kembali bersama sisa murid-muridnya, maka kita akan mengalami kesulitan, justru karena kita ingin menyelamatkan para tawanan itu.”

Sejenak kemudian, maka dua ekor kuda telah berderap menembus gelapnya malam. Suara kentong dalam nada titir telah berhenti sama sekali. Apipun telah lama padam. Namun dipadepokan kecil itu ketegangan justru semakin memuncak karena anak-anak muda yang terluka parah.

Beberapa orang lain juga terluka. Tetapi mereka masih dapat berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri. Bahkan sejenak kemudian merekapun sudah dapat membantu kesibukan-kesibukan yang terjadi di padepokan itu. Namun seorang dari mereka yang bertahan di padepokan itu telah menjadi korban.

"Jika kau tidak datang tepat pada waktunya," berkata Widura, "maka mungkin sekali keadaannya akan berbeda. Glagah Putih sama sekali sudah tidak mempunyai kesempatan lagi. Dengan demikian, maka kekalahan demi kekalahan akan merambat pada lingkaran-lingkaran pertempuran yang lain. Mungkin aku lebih dahulu, kemudian Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda. Baru kemudian, orang-orang yang terhitung memiliki ilmu yang tinggi diantara mereka akan mendekati arena pertempuran Agung Sedayu dan Sabungsari."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Hampir diluar sadarnya ia bergumam, "Tetapi aku sama sekah tidak menduga paman, bahwa tingkat ilmu Agung Sedayu sudah demikian tinggi. Bahkan aku tidak mengerti, bagaimana cara ia dapat membunuh lawannya."

Widura mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

Yang kemudian menjadi pusat perhatian Untara, selain adiknya dan Sabungsari yang terluka parah, adalah para tawanan. Ia berharap bahwa Banjar Aking tidak mati. Mungkin ia dapat memberikan beberapa keterangan tentang Gunung Kendeng, sementara beberapa orang prajurit Pajang yang tertangkap, akan ditelusurinya dalam hubungan mereka dengan Ki Pringgajaya.

Namun Untara harus cepat bertindak. Bahwa pimpinan tertinggi padepokan Gunung Kendeng sempat melarikan diri, adalah suatu isyarat yang kurang menguntungkan. Mungkin berita kegagalan ini akan segera sampai ketelinga Ki Pringgajaya.

Karena itu, maka ketika prajurit yang dipanggilnya dari Kademangan induk Jati Anom telah datang, maka atas persetujuan Kiai Gringsing, maka orang-orang yang tidak terancam jiwanya, akan dibawa oleh Untara kerumahnya dibawah pengawasan yang sangat ketat oleh orang-orang yang dipercayanya. Sementara, Untarapun telah meletakkan beberapa orang prajurit pilihan di padepokan itu untuk ikut serta mengawasi beberapa orang tawanan yang berada didalam perawatan. Namun yang penting bagi para prajurit itu adalah justru melindungi jika Gembong Sangiran datang kembali untuk mengambil orang-orangnya yang tertinggal.

"Dua orang kuat dipadepokan ini sedang terluka parah," berkata Untara kepada orang-orang pilihannya, "meskipun kalian tidak sekuat mereka, tetapi dalam jumlah yang cukup, kalian akan dapat menjaga dan sekaligus membantu melindungi para tawanan itu."

Dengan demikian, maka selagi Kiai Gringsing sibuk mengobati orang-orang yang terluka, maka Untarapun sibuk memindahkan para tawanan ke rumahnya.

Ternyata Untara tidak mau terlambat. Ia berharap, bahwa ia akan dapat mendahului berita kegagalan Gembong Sangiran itu sampai ketelinga Ki Pringgajaya, meskipun Untara merasa ragu. Karena iapun sadar, bahwa Gembong Sangiran bukan anak-anak. Orang itu mampu bergerak cepat, yang agaknya akan dapat mengimbangi kecepatannya bergerak.

Tetapi Untara tetap berusaha. Ia tidak menunggu sampai matahari terbit. Malam itu juga, ia memaksa prajurit yang tertawan untuk mengatakan, siapakah yang memerintahkan mereka melakukan pengkhianatan itu.

Prajurit-prajurit itu mengenal dengan baik, siapakah Untara. Maka merekapun tidak menunggu keadaan mereka menjadi semakin sulit. Karena itu, maka mereka segera mengaku, bahwa mereka adalah pengikut-pengikut Ki Pringgajaya.

Untara menggeretakkan giginya. Meskipun hal itu sudah diduganya, bahkan hampir diyakininya, namun pengakuan itu telah membuat jantungnya bagaikan semakin cepat berdetak.

"Aku akan memanggil Ki Pringgajaya dari perjalanannya," berkata Untara, "aku akan menghadapkan kalian dengan Ki Pringgajaya."

Wajah para prajurit itu menjadi semakin pucat.

“Aku sudah berprasangka sejak lama. Aku sudah mendapat laporan. Tetapi kalian adalah saksi hidup yang tidak akan dapat diingkarinya lagi, disamping Sabungsari sendiri.“ geram Untara kemudian. Lalu. “Dihadapan Pringgajaya kalian tidak usah takut. Aku akan bertanggung jawab atas keselamatan kalian jika Pringgajaya berusaha melakukan kekerasan. Betapa saktinya orang itu, tetapi dihadapan sepasukan prajurit pilihan, ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika ia mencoba melakukannya, maka tubuhnya akan menjadi arang kranjang. Bahkan seandainya ia memiliki ilmu kebal sekalipun, maka perisai ilmunya tidak akan dapat menangkis ujung kerisku. Kiai Sasak. Betapa tebalnya ilmu kebal seseorang, maka ujung Kiai Sasak akan dapat menembus sampai kepusat jantungnya.”

Prajurit-prajurit itu menundukkan kepalanya. Mereka sudah berada dalam keadaan yang paling sulit. Mereka tidak mengira, bahwa akhirnya merekalah yang tertangkap. Prajurit-prajurit berkuda yang dicegatnya itu ternyata benar-benar orang pilihan.

Untara benar-benar ingin bergerak cepat. Ketika matahari terbit, maka iapun segera mempersiapkan diri. Ia harus berbicara dengan Kiai Gringsing, bahwa ia akan pergi menyusul Ki Pringgajaya dan memanggilnya untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

“Apakah angger akan menghadap ke Pajang ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Aku merasa curiga dengan beberapa orang perwira di Pajang Kiai.“ jawab Untara, “tetapi jika aku akan langsung menyusul Ki Pringgajaya, aku tidak tahu, sampai dimanakah perjalanannya hari ini. Dan kemana besok ia akan pergi.”

“Tetapi tentu ada juga Senapati Pajang yang masih dapat dipercaya. Mungkin angger Untara mengenal satu dua orang yang meyakinkan angger, bahwa mereka tidak dipengaruhi oleh mimpi yang buruk itu.”

Untara termangu-mangu. Tetapi ia memang mempunyai pertimbangan tertentu. Diam-diam ia menilai beberapa orang perwira yang memiliki kekuasaan yang luas di Pajang. Beberapa orang petugas sandi, seperti Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda dapat membantunya memberikan beberapa petunjuk, karena ia mengenal beberapa nama dan keadaan mereka di Pajang.

“Kiai,“ berkata Untara, “aku minta maaf, bahwa aku tidak dapat menunggui kesibukan padepokan kecil ini. Tetapi aku akan memperbantukan orang-orangku untuk menyelenggarakan mereka yang terbunuh dipertempuran semalam. Aku ingin menemui orang-orang yang dapat memberikan beberapa petunjuk kepadaku, apakah yang sebaiknya aku lakukan atas Ki Pringgajaya.”

“Silahkan ngger. Mungkin kecepatan angger bergerak akan dapat membantu memecahkan persoalan ini,“ jawab Kiai Gringsing.

“Ya Kiai. Apapun yang akan terjadi, aku harus dengan cepat bertemu dengan Ki Pringgajaya,“ berkata Untara kemudian, “jika perlu, maka aku akan mempergunakan kekerasan untuk membawanya kemari.”

“Tetapi apakah angger akan pergi seorang diri ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak. Aku akan membawa dua orang pengawal khususku. Aku tidak dapat memperhitungkan, apakah yang akan terjadi jika Ki Pringgajaya merasa curiga, bahwa aku sudah mengetahui segalanya. Jika ia sudah mendengar kegagalan ini, maka ia tentu akan mengambil sikap.”

“Apakah yang akan angger lakukan jika ia menolak? “

“Aku akan melaporkannya kepada Tumenggung Prabadaru, tanpa menyembunyikan satu hal yang paling kecil sekalipun. Aku akan mohon kepada Tumenggung Prabadaru untuk membantuku, memaksa Ki Pringgajaya kembali ke Jati Anom.“ jawab Untara.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia tidak dapat memberikan pendapatnya terlalu banyak, karena ia memang tidak banyak mengetahui tentang lingkungan keprajuritan di Pajang yang telah goyah itu.

Demikianlah, setelah minta diri kepada Ki Widura, Glagah Putih dan orang-orangnya yang berada dipadepokan itu, maka Untarapun meninggalkan Jati Anom. Ia tidak dapat minta diri kepada Sabungsari dan Agung Sedayu, karena keduanya seolah-olah masih belum menyadari keadaannya. Hanya kadang-kadang mereka mengerti tentang diri mereka. Namun pada suatu saat, mereka seolah-olah menjadi pingsan kembali.

Sepeninggal Untara, padepokan kecil itu menjadi terlalu sibuk Kiai Gringsing yang sama sekali tidak sempat beristirahat, masih selalu sibuk dengan orang-orang yang terluka. Bukan orang-orang padepokan itu sendiri saja, tetapi juga orang-orang Gunung Kendeng.

Banjar Aking yang parah, juga dirawatnya baik-baik, meskipun orang itu selalu berada dibawah pengawasan yang kuat.

Dibagian lain, orang-orang dipadepokan itu sibuk menyelenggarakan orang-orang yang terbunuh dipeperangan. Siapapun mereka, maka mereka harus dikuburkan sebaik-baiknya seperti yang seharusnya dilakukan.

Dengan dua orang pengawal, maka pada saat itu Untara berpacu ke Pajang, setelah ia berbicara dengan Ki Lurah Patrajaya, Ki Lurah Wirayuda dan beberapa orang yang dipercayanya, maka Untara memutuskan untuk singgah di Pajang. Dari beberapa orang ia akan mendapat keterangan, sampai dimana perjalanan Ki Tumenggung Prabadaru bersama pengiringnya.

“Hari ini adalah hari pasowanan,“ berkata Untara kepada para pengiringnya, “dari pemimpin dan Senapati tertinggi di Pajang akan menghadap di paseban.”

“Apakah kita akan dapat bertemu dengan orang-orang yang kita perlukan ?” bertanya pengiringnya.

“Menjelang tengah hari, pasowanan akan dibubarkan jika tidak ada persoalan yang penting sekali. Bahkan dalam persoalan-persoalan yang khusus, maka tidak semua orang diwajibkan ikut membicarakannya,“ jawab Untara, “apalagi pasowanan hari ini bukannya pasowanan Agung.”

Pengiringnya mengangguk angguk. Jika mereka datang terlalu awal, maka mereka tentu akan menunggu sampai pasowanan dibubarkan.

Namun ketika mereka berada di Pajang, ternyata para pemimpin dan Senapati tidak menghadap, karena Sultan Pajang sedang dalam keadaan sakit. Seperti yang sering terjadi, maka hari-hari menghadap bagi para pemimpin pemerintahan dan Senapati telah ditunda. Hanya orang-orang terpenting sajalah yang dipanggilnya untuk membicarakan tentang beberapa masalah terpenting di Pajang. Namun karena keadaannya, maka pengamatan Sultan Pajang atas keadaan negerinya sudah tidak dapat menyeluruh lagi.

Tetapi Untara terkejut ketika ternyata ia mendapat berita bahwa Ki Tumenggung Prabadaru berada di Pajang pula. Tetapi ia tidak datang bersama seluruh pengiringnya.

“Dimanakah Ki Tumenggung Prabadaru sekarang ?“ bertanya Untara.

“Ia sedang menghadap Ki Patih, untuk melaporkan bagian dari perjalanan yang telah dilakukan,“ jawab orang itu.

Untarapun menjadi berdebar-debar. Namun ia akhirnya memutuskan untuk pergi kerumah Ki Tumenggung Prabadaru.

“Aku akan menunggu sampai Ki Tumenggung pulang dari Kepatihan,“ berkata Ki Untara.

“Mungkin ia lama berada di Kepatihan. Ia sedang mengalami kejutan perasaan, karena salah seorang pengiringnya terbunuh diperjalanan,“ berkata orang itu.

Seorang perwira yang dikenalnya dengan baik, segera menceriterakan bahwa dalam perjalanan pulang dari Madiun, pengiring Ki Tumenggung Prabadaru yang bernama Ki Pringgajaya telah terbunuh didalam pertempuran yang kurang seimbang.

“Pertempuran dengan siapa ?“ Untara mendesak.

“Tidak seorangpun mengetahui. Tetapi iring-iringan kecil prajurit Pajang itu telah dicegat. Setelah berjuang dengan gigihnya, maka Ki Pringgajaya yang terluka arang keranjang itu telah gugur. Namun ia telah membawa berapa lima orang korban dipihak lawan,“ jawab perwira itu.

“Dari siapa kau dengar berita itu ?“ bertanya Untara.

“Langsung dari Ki Tumenggung Prabadaru,“ jawabnya.

Wajah Untara menjadi tegang. Karena itu maka katanya, “Aku akan menyusul ke Kepatihan. Apakah Ki Patih tidak menghadap Sultan ?”

Perwira itu menggeleng. Dengan suara datar ia menjawab, “Rekyana Patih mengetahui bahwa Sultan sedang sakit. Dan ternyata Sultan tidak memanggilnya menghadap secara khusus. Karena itulah maka Tumenggung Prabadaru telah menghadap di istana Kepatihan.”

Untara mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jika demikian, akupun akan menghadap ke Kepatihan. Adalah kebetulan jika Ki Tumenggung Prabadaru masih berada di Kepatihan.”

Dengan tergesa-gesa, maka Untarapun segera pergi ke Kepatihan. Ia mengharap bahwa ia akan dapat mendengar, apakah yang telah terjadi atas Ki Pringgajaya sejelas-jelasnya.

Ketika ia tiba dikepatihan, dari para pengawal Kepatihan, ia mengetahui bahwa Ki Tumenggung Prabadaru masih berada di Kepatihan dan justru baru diterima oleh Rekyana Patih. Karena itu, maka Untarapun segera mohon untuk dapat menghadap pula, justru pada saat Ki Tumenggung sedang melaporkan peristiwa yang sangat menarik baginya itu.

Ki Patih sama sekali tidak berkeberatan. Untarapun kemudian dipersilahkan oleh para pengawal untuk menghadap ke ruang dalam.

Atas perkenan Ki Patih, maka Ki Tumenggung Prabadarupun telah mengulangi laporannya. Ia menceriterakan apa yang telah terjadi dengan Ki Pringgajaya diperjalanan seperti yang pernah didengarnya.

Wajah Untara menegang. Namun kemudian ia berdesis, “Apa boleh buat.”

“Kenapa ?“ bertanya Tumenggung Prabadaru.

“Sebenarnya aku memerlukannya,“ jawab Untara. Namun kemudian ia bertanya, “Tetapi apakah Ki Tumenggung dan Ki Pringgajaya memang sudah selesai dengan tugas perjalanan didaerah Timur itu ?”

"Belum," Ki Tumenggung Prabadaru menggeleng, "aku sebenarnya hanya ingin menghadap Kangjeng Sultan untuk satu persoalan khusus. Setelah menyampaikan masalah itu, aku akan segera kembali. Sebagian besar dari pengiringku masih tetap berada di telatah Timur. Hanya aku, Pringgajaya dan dua orang sajalah yang kembali ke Pajang. Tidak pernah aku jumpai sesuatu diperjalanan yang nampak selalu tenang. Tetapi tiba-tiba saja kami telah mengalami bencana itu. Kami harus bertempur melawan sekelompok orang yang tidak dikenal. Sampai kami meninggalkan tempat pertempuran itu, kami tetap tidak mengetahui, siapakah yang telah mencegat kami, karena diluar kemauan kami, kami telah membunuh mereka. Aku memang berusaha untuk dapat menangkap mereka hidup-hidup. Tetapi dua orang yang masih hidup, ternyata telah membunuh diri. Sementara Ki Pringgajaya telah gugur dalam pertempuran itu. Sementara aku sendiri juga mengalami luka-luka."

Untara mengangguk-angguk. Hampir diluar sadarnya ia memandang tubuh Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi ia tidak melihat segores lukapun ditubuh itu, karena Ki Tumenggung memakai baju yang lain dari yang telah dipergunakannya bertempur.

Untara menggeleng lemah sambil menjawab, "Terima kasih Ki Tumenggung. Aku kira tidak perlu."

Ki Tumenggung yang menawarkan untuk membuka bajunya itu tersenyum. Katanya, "Dengan melihat luka-lukaku, mungkin kau akan dapat membayangkan apa yang telah terjadi. Mungkin kau pernah mendengar serba sedikit tentang aku dan tentang bawahanmu yang bernama Ki Pringgajaya itu. Dengan demikian, kau akan dapat membayangkan, kekuatan yang luar biasa ternyata sedang mengancam Pajang. Bahwa mereka berhasil membunuh Ki Pringgajaya yang luar biasa itu, dan melukai aku, berarti bahwa diantara merakapun terdapat kekuatan-kekuatan yang harus diperhitungkan."

Untara mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Ki Pringgajaya adalah seorang prajurit linuwih. Ia memang menduga, bahwa Pringgajaya memiliki kemampuan melampaui kebanyakan prajurit, seperti juga kelebihan yang terdapat pada Sabungsari yang masih berada pada tataran yang terendah.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati, "Mudah-mudahan peristiwa pahit ini tidak menimpa Sabungsari. Tiga kali ia telah terluka, sementara kenaikan derajadnya sedang dalam persiapan. Mudah-mudahan ia sempat menghayatinya."

Dalam pada itu, Ki Tumenggung Prabadarupun telah berceritera lebih terperinci lagi, bagaimana Ki Pringgajaya dengan kemampuannya yang luarbiasa, bertahan sampai nafasnya yang terakhir.

"Aku mengaguminya," berkata Ki Tumenggung Prabadaru, "seharusnya aku memang memberitahukan hal ini kepadamu. Tetapi aku baru datang dari perjalanan yang mengalami nasib buruk itu. Setelah laporan-laporanku selesai di pusat pemerintahan ini, baru aku akan menemuimu dan memberitahukan hal ini kepadamu, atau lewat saluran yang seharusnya, karena Ki Pringgajaya adalah bawahanmu."

Untara mengangguk sambil menjawab, "Terima kasih Ki Tumenggung. Yang aku dengar ini memang telah mengejutkan aku. Aku sangat berkepentingan dengan Ki Pringgajaya. Tetapi karena ia telah gugur, maka tidak sebaiknya aku menjelekkan namanya."

"Apakah sebenarnya yang telah terjadi atasnya," bertanya Ki Tumenggung Prabadaru, "ketika Pringgajaya akan berangkat, kau sudah menunjukkan sikap yang aneh. Sekarang, kau masih selalu mempersoalkannya."

Untara menarik nafas dalam dalam. Katanya, "Persoalan yang khusus terjadi dalam pasukanku."

Ki Tumenggung Prabadaru mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Karena yang ingin diketahui sudah didengarnya, maka Untarapun kemudian mohon diri kepada Tumenggung Prabadaru dan kepada Rekyana Patih. Ia akan segera kembali ke Jati Anom, untuk mengatur segala sesuatunya karena peristiwa yang telah terjadi. Ki Untara sengaja tidak mengatakannya kepada Ki Prabadaru. Ia ingin membuat laporan lewat saluran yang seharusnya. Apalagi ia tidak berada langsung dibawah kepemimpinan Ki Tumenggung Prabadaru.

“Nampaknya Ki Patih tidak menaruh perhatian khusus terhadap peristiwa yang terjadi atas Ki Pringgajaya,“ berkata Untara didalam hatinya. Apalagi ia mengetahui, bahwa nampaknya perhatian Ki Patih terhadap pemerintahanpun sangat dipengaruhi oleh keadaan Kangjeng Sultan Hambar.

Ada perasaan kecewa yang bergejolak dihati Untara. Pringgajaya adalah rambatan untuk menelusur ketingkat yang lebih tinggi, atas orang-orang yang mempunyai sikap yang dapat merugikan Pajang dalam keseluruhan. Bukan saja karena ancaman terhadap adiknya, tetapi Untara tidak dapat melepaskan persoalannya dengan bayangan sekelompok orang yang merindukan masa kejayaan Majapahit. Apakah hal itu hanya sekedar dipergunakan untuk mempengaruhi banyak orang yang akan dapat dipakai sebagai alas tujuan mereka, ataukah memang benar-benar suatu mimpi atas kejayaan masa lampau, namun sikap itu tentu tidak akan dapat dibenarkan.

Dengan berbagai macam dugaan dan pertimbangan, Untara mencoba mengurai keterangan Ki Tumenggung Prabadaru. Ki Tumenggung tidak dapat memberikan keterangan yang jelas tentang tempat peristiwa itu terjadi. Ia hanya mengatakan, bahwa peristiwa itu terjadi diujung sebuah hutan yang lebat. Namun jalur jalan yang lewat di pinggir hutan itu adalah jalur jalan yang banyak dilalui orang. Ki Tumenggungpun mengatakan, bahwa jarang sekali terjadi peristiwa yang serupa. Apalagi hutan itu sudah tidak terlalu jauh lagi dari Kota Raja meskipun masih terletak disebelah Timur Bengawan.

“Ia harus dapat mengingat dimana Ki Pringgajaya dikuburkan,“ berkata Untara didalam hatinya, “pada suatu saat keluarganya tentu akan menjenguknya atau bahkan memindahkannya.”

Tetapi Untara tidak mengatakan sesuatu.

Ketika Untara sampai kerumahnya, malam telah menyelubungi Jati Anom. Tetapi ia tidak ingin beristirahat. Setelah minum beberapa teguk, maka iapun segera pergi kepadepokan Kiai Gringsing. Kecuali ia ingin segera menceriterakan tentang Ki Pringgajaya yang terbunuh, ia juga ingin segera melihat keadaan adiknya.

Ternyata Agung Sedayu dan Sabungsari telah berangsur baik. Mereka telah menyadari keadaan mereka sepenuhnya, meskipun mereka masih nampak lemah sekali. Leher Agung Sedayu benar-benar bagaikan terbakar. Betapa dahsyatnya sentuhan tangan Jandon. Seandainya Agung Sedayu sama sekali tidak dapat melindungi dirinya dengan ilmu kebal yang masih baru saja dipelajarinya, maka seluruh tubuhnya tentu sudah terbakar oleh sentuhan-sentuhan tangan Jandon.

Selain kedua anak muda itu. Banjar Akingpun ternyata sudah menjadi bertambah baik pula. Betapa kecewa dan kemarahan nampak membayang diwajahnya ketika ia menyadari, bahwa ia menjadi tawanan prajurit Pajang di Jati Anom.

“Maaf, Ki Banjar Aking,“ berkata seorang perwira pembantu Untara yang menjaga orang itu, “aku terpaksa mengikat kaki Ki Banjar Aking. Aku tahu, bahwa Ki Banjar Aking adalah orang yang tidak ada taranya. Jika keadaan Ki Banjar Aking berangsur baik, aku kira dadung yang mengikat kakimu itupun tidak akan ada artinya.”

Banjar Aking hanya dapat mengumpat. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, maka Untarapun kemudian duduk dipendapa bersama Kiai Gringsing dan Widura. Mereka mulai membicarakan berita yang dibawa oleh Untara tentang Ki Pringgajaya.

Kiai Gringsing dan Ki Widura mendengarkan keterangan Untara dengan saksama. Sementara Untarapun menceriterakan segalanya yang didengar dari Ki Tumenggung Prabadaru.

“Ada beberapa hal yang menarik,“ berkata Widura, “bukankah kau juga pernah melalui jalan itu ke Madiun seperti aku juga pernah melakukannya meskipun sudah lama sekali.”

“Ya paman,“ jawab Untara, lalu iapun bertanya kepada Kiai Gringsing, “apakah Kiai pernah juga melalui jalan yang disebut oleh Ki Tumenggung Prabadaru ?”

“Ya. Aku juga pernah melaluinya, meskipun juga sudah lama,“ jawab Kiai Gringsing.

“Menurut Ki Tumenggung Prabadaru, keadaan Ki Pringgajaya tidak memungkinkan lagi untuk dibawa ke Pajang. Karena itu, dengan bantuan orang-orang padukuhan terdekat, maka tubuh itupun dimakamkannya,“ berkata Untara kemudian, “jika diperlukan, Ki Prabadaru akan menunjukkan, dimanakah Ki Pringgajaya itu dimakamkan.”

“Ia harus dapat mengingat dengan baik,“ berkata Widura, “setiap saat, apakah ia pimpinan prajurit Pajang, ataukah keluarganya, tentu ingin melihat makam itu.”

“Tidak sulit. Mungkin Ki Tumenggung sudah memberikan tanda apapun juga. Mungkin sebatang pohon, mungkin batu yang besar atau tanda-tanda lain yang tidak mudah hilang dan rusak,“ berkata Kiai Gringsing. Namun ia meneruskan, “meskipun demikian, berita itu memang harus mendapat pertimbangan yang khusus.”

Ki Untara dan Ki Widura mengangkat wajahnya. Hampir bersamaan mereka bertanya, “Maksud Kiai ?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin tanggapan kita tidak jauh berbeda. Apakah kita dapat menganggap berita itu meyakinkan.”

Untara bergeser setapak. Katanya, “Itulah yang aku pikirkan Kiai. Tiba-tiba saja Ki Tumenggung sudah berada di Pajang dengan berita kematian Ki Pringgajaya. Tetapi bagaimanapun juga, aku harus memperhitungkan. Seandainya Gembong Sangiran yang lolos dari kematian di padepokan ini berusaha memberitahukan hal ini kepada Ki Pringgajaya, maka aku kira, Ki Tumenggung Prabadaru tidak akan sudah berada di Pajang, pada pagi harinya dari peristiwa di padepokan ini, sekaligus membawa berita kematian Ki Pringgajaya.”

“Memang ada beberapa kemungkinan dapat terjadi ngger,“ berkata Kiai Gringsing, “sebaiknya kita harus berhati-hati. Kita akan dapat melihat apakah yang dikatakan oleh Ki Tumenggung itu benar.”

“Apa yang dapat kita lakukan Kiai ?“ bertanya Untara.

“Menelusuri jalan ke Madiun. Kita akan dapat mendengar ceritera kematian itu. Jika peristiwa itu benar terjadi, maka hampir setiap orang akan mengetahuinya. Berita itu dalam sehari akan menjalar dari seseorang keorang lain, dari satu padukuhan ke padukuhan lain,“ jawab Kiai Gringsing.

Untara mengangguk-angguk. Perlahan-lahan ia berdesis, “Tugas baru bagi Ki Lurah Patrajya dan Ki Lurah Wirayuda.”

Demikianlah, maka untuk beberapa saat lamanya, Untara masih berbincang dengan Kiai Gringsing dan Ki Widura. Mereka merencanakan cara yang manakah yang paling baik akan ditempuh. Namun mereka berkesimpulan untuk melihat, apakah yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Prabadaru itu benar, atau karena Ki Tumenggung mempunyai perhitungan lain atas Ki Pringgajaya, sehingga ia mengatakan apa yang tidak sebenarnya terjadi.

“Rasa-rasanya ada sesuatu yang pantas dicurigai pada Ki Tumenggung Prabadaru. Mungkin ia memang terlibat langsung dalam gerakan yang sama. Tetapi mungkin ia sekedar ingin memecahkan masalah yang timbul karena sikapku atas Ki Pringgajaya,“ berkata Untara kemudian.

“Nampaknya segala sesuatu di padepokan ini memang sudah selesai ngger,“ berkata Kiai Gringsing, “yang terbunuh sudah dikuburkan, yang terluka berat, sedang aku rawat, sementara yang terluka kecil, telah dibubuhi obat yang akan dapat segera menyembuhkannya. Karena itu, maka orang-orang yang ada dipadepokan ini akan dapat angger perintahkan untuk tugas-tugas lain, sementara angger telah menempatkan secara terbuka sekelompok prajurit disini.”

Untara mengangguk-angguk. Ia memang ingin berbuat dengan cepat. Karena itu, maka iapun segera memanggil Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda. Meskipun ada juga goresan-goresan luka ditubuh mereka, namun tidak mempunyai pengaruh yang dapat menghambat tugas-tugas mereka.

Dengan singkat Untara memberikan beberapa petunjuk apa yang harus mereka lakukan. Bahkan kemudian Untarapun bertanya, “Apakah salah seorang dari kalian mempunyai sanak kadang yang tinggal di Madiun ?”

“Aku mempunyai seorang kadang seperguruan yang tinggal di Mediun,“ jawab Ki Lurah Patrajaya, “aku akan dapat mengunjunginya tanpa prasangka orang lain.”

“Nah, segera berangkatlah. Besok kalian akan menelusuri jalan ke Mediun. Kalian akan mendengarkan ceritera orang disepanjang jalan, apakah benar-benar telah terjadi seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Prabadaru.”

Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda mengangguk-angguk. Mereka sadar, bahwa tugas baru itupun merupakan tugas yang cukup berat bagi mereka.

Demikianlah, setelah sekali lagi Ki Untara menengok Agung Sedayu dan Sabungsari, maka iapun segera minta diri. Kepada pimpinan pasukan yang dipercayanya mengawasi padepokan kecil itu, iapun memberikan beberapa pesan, agar mereka selalu berhati-hati.

Seperti yang dikatakan oleh Untara, maka malam itu juga. Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda segera mempersiapkan diri. Mereka masih mendapat kesempatan untuk beristirahat beberapa saat menjelang matahari terbit.

Ketika langit di Timur menjadi merah oleh cahaya fajar, maka kedua orang itu telah bersiap. Dengan membawa sekedar bekal, maka merekapun meninggalkan padepokan kecil itu, setelah minta diri kepada semua penghuninya, termasuk Agung Sedayu dan Sabungsari yang terluka. Sementara Glagah Putih telah didera oleh suatu keinginan untuk ikut dalam perjalanan yang demikian. Namun Ki Widura telah melarangnya, karena yang berangkat ke Mediun itu adalah petugas-petugas yang sedang mengemban kewajiban yang berat. Mereka memang agak berbeda dengan Agung Sedayu yang masih kadang sendiri.

Ki Lurah Patrajaya Ki Wirayuda itu telah mendapat pesan pula dari Kiai Gringsing, agar mereka singgah di Sangkal Putung.

“Tidak perlu Swandaru, isterinya dan Sekar Mirah menengok kepadepokan ini. Katakan, bahwa keadaan Agung Sedayu berangsur baik. Sementara itu yang aku kehendaki, justru agar mereka bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Mungkin sekali Gembong Sangiran mengarahkan dendam mereka kepada Swandaru seperti yang pernah dilakukan oleh Carang Waja. Karena itu, maka sebaiknya Sangkal Putung meningkatkan pengawasan atas Kademangan mereka. Tidak mustahil bahwa mereka harus berusaha untuk menentang sirep,“ berkata Kiai Gringsing.

Kedua orang yang berangkat dari Padepokan kecil di Jati Anom itu mengangguk-angguk. Merekapun kemudian menuju ke Sangkal Putung untuk menyampaikan pesan Kiai Gringsing itu, baru kemudian

mereka akan meneruskan perjalanan ke Timur. Namun seperti yang telah disepakati, mereka harus menghindarkan diri dari pengenalan orang-orang Pajang, apalagi mereka yang terlibat bersama Ki Tumenggung Prabadaru.

Perjalanan ke Sangkal Putung, bukanlah perjalanan yang terlalu jauh. Karena itu, maka kedua orang itupun setelah berpacu beberapa lamanya, telah memasuki Kademangan Sangkal Putung.

Kedatangan mereka berdua memang mengejutkan. Apalagi ketika mereka mengatakan, bahwa mereka mendapat pesan dari Kiai Gringsing.

Dengan jelas Ki Lurah Wirayuda menceriterakan apa yang telah terjadi di padepokan kecil itu. Iapun kemudian menyampaikan pesan Kiai Gringsing, bahwa mereka tidak perlu pergi ke Jati Anom. Justru mereka harus berhati-hati dan meningkatkan pengawasan.

Swandaru menggeram menahan gejolak perasaannya. Namun kemudian ia berkata, “Terima kasih Ki Sanak. Kami akan melakukan segala pesan guru. Dengan demikian, kami akan dapat dengan hati-hati mengamankan Kademangan ini, seandainya orang-orang Gunung Kendeng itu memalingkan wajahnya ke Kademangan ini.

Ternyata Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda tidak terlalu lama berada di Sangkal Putung. Merekapun segera mohon diri untuk melanjutkan perjalanan mereka.

“Apakah Ki Sanak berdua akan pergi ke Pajang ?“ bertanya Ki Demang.

“Aku akan menengok keluargaku Ki Demang,“ jawab Ki Lurah Patrajaya.

Orang-orang Sangkal Putung itu tidak bertanya lebih lanjut. Sementara kedua orang itu tidak mengatakan, bahwa mereka akan pergi ke Mediun meskipun kepada murid Kiai Gringsing.

Perjalanan ke Mediun itu merupakan perjalanan yang cukup berat. Mereka tidak sekedar melalui jalan-jalan panjang, melintasi bengawan degan rakit, kemudian berpacu dijalan yang menyelusuri tepi huan. Tetapi mereka harus mencari berita, apakah benar, telah terjadi seperti yang dikatakan oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Karena itu, maka yang penting bagi kedua orang itu bukannya kecepatan mereka mencapai tujuan, tetapi justru mereka akan sering berhenti diperjalanan. Terutama didaerah seperti yang dikatakan oleh Untara menurut pendengarannya dari Ki Tumenggung Prabadaru.

Karena itu, maka mereka justru memperhitungkan, bahwa mereka akan kemalaman di jalan justru di padukuhan itu. Keduanya akan bermalam di banjar apabila keduanya diperkenankan oleh Ki Demang atau orang yang dikuasakannya.

Ternyata bahwa mereka dapat melakukan rencana itu sebaik-baiknya. Mereka sampai kepadukuhan yang disebut oleh Untara, disebelah ujung hutan, pada saat matahari mulai terbenam.

Kedatangan kedua orang yang kemalaman diperjalanan itu, telah diterima oleh orang yang dikuasakan menunggui banjar Kademangan. Dengan merendahkan diri keduanya mohon agar diperkenankan bermalam dipadukuhan itu.

Namun dalam pada itu, ketajaman tanggapan Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda dapat menangkap kecurigaan yang memancar pada sorot mata orang itu. Bahkan kemudian terasa betapa teliti orang itu bertanya tentang kedua orang yang mohon untuk diijinkan bermalam.

Tetapi Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda sudah bersiap-siap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memang sudah diperhitungkan. Karena itu maka keduanya dapat menjawab dengan lancar tanpa melakukan kesalahan.

“Baiklah,“ berkata orang yang menunggui banjar itu, “kalian berdua aku ijinkan tinggal dibanjar ini semalam. Kalian dapat bermalam disini, tetapi dengan pengertian sebelumnya, mungkin kalian terganggu, ehingga kalian tidak akan dapat tidur dengan nyenyak.”

“Apakah yang akan mengganggu kami Ki Sanak ?“ bertanya Ki Lurah Patrajaya.

“Setiap malam banjar ini penuh dengan anak-anak muda. Kadang-kadang sampai lima belas orang, sementara yang lain tersebar di gardu-gardu,“ jawab orang itu.

“O,“ kedua orang yang akan bermalam itupun terkejut, “apakah Kademangan ini termasuk Kademangan yang tidak aman ?”

“Sebelumnya tidak pernah terjadi,“ berkata orang itu, “tetapi baru saja terjadi peristiwa yang mengejutkan kami semuanya. Karena itulah maka aku terpaksa bersikap hati-hati menerima kalian berdua bermalam di banjar ini.”

Kedua orang itupun seakan-akan mendapat jalan untuk menyampaikan beberapa pertanyaan, sehingga keduanya telah mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Dari orang itu, Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda mendengar bahwa telah terjadi perampokan atas sekelompok prajurit dari Pajang.

“Aneh,“ berkata Ki Patrajaya, “kenapa justru mereka merampok sekelompok prajurit ? Apakah mereka menganggap bahwa prajurit Pajang itu membawa bekal yang cukup ? Atau barangkali mereka menginginkan pusaka yang dibawa oleh para prajurit itu ?”

Orang itu menggeleng. Jawabnya, “Kami tidak tahu. Tetapi agaknya para perampok itu telah keliru memilih sasaran.”

“Kenapa ? Apakah mereka kemudian menyesal ? “ Orang itupun kemudian menceriterakan, bahwa yang terjadi adalah pertempuran yang sengit. Sekelompok prajurit Pajang dalam perjalanan kembali ke Kota Raja. Kelompok prajurit itu melewati padukuhan itu lewat senja. Tetapi diujung hutan sekelompok prajurit itu telah bertemu dengan sekelompok perampok yang ganas.”

“Tetapi perampok itu telah dihancurkan. Lebih dari lima orangnya telah terbunuh. Sementara seorang prajurit telah tewas pula,” berkata orang itu kemudian.

Hampir diluar sadarnya. Ki Lurah Wirayuda bertanya, “Apakah Ki Sanak mengetahui, siapakah nama prajurit yang tewas itu ?”

“Menurut keterangan pemimpin kelompok prajurit itu, justru yang telah gugur itu adalah seorang prajurit linuwih setelah ia sendiri dapat membunuh lawan-lawannya. Menurut para prajurit itu, namanya adalah Ki Pringgajaya,“ jawab orang itu

Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Ki Pringgajaya benar-benar telah terbunuh dalam keadaan yang sama sekali tidak terduga, dan yang barangkali sama sekali tidak ada hubungannya dengan peristiwa di Jati Anom.

“Kami telah membantu mengubur mayatnya,” berkata orang itu.

“Bersama-sama dengan para perampok yang tewas ?“ bertanya Ki Lurah Wirayuda.

“Tidak, Mayat-mayat dari para perampok itu kemudian dapat diselamatkan oleh kawan-kawannya yang jumlahnya tidak seimbang. Namun ternyata bahwa jumlah yang banyak itu tidak dapat mengimbangi kemampuan para prajurit. Agaknya para perampok itu mengira, bahwa yang lewat

adalah sekelompok pedagang dari daerah Timur yang akan memasuki kota Pajang dengan membawa bermacam-macam barang dagangan."

Kedua Lurah dalam tugas sandi Pajang itu mengangguk-angguk. Ceritera itu cukup jelas. Orang itupun dapat menceriterakan, bahwa beberapa prajurit Pajang telah terluka selain yang terbunuh. Bahkan pemimpin prajurit Pajang itupun telah terluka parah. Tetapi karena tanggung jawabnya, maka ia tetap memegang pimpinan dan setelah penguburan itu selesai, mereka melanjutkan perjalanan.

Semuanya menjadi jelas. Karena itu, maka sebenarnya tugas perjalanan mereka telah selesai.

Namun demikian, mereka masih memerlukan keterangan lebih banyak lagi. Dimalam hari, seperti yang dikatakan oleh penjaga banjar itu, banyak anak-anak muda yang berkumpul dengan senjata dilambung. Dari mereka Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda juga mendengar ceritera tentang kematian seorang prajurit Pajang. Bahkan mereka dapat menceriterakan lebih banyak dan lebih jelas lagi.

Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda tidak mempunyai alasan lagi untuk tidak mempercayainya. Anak-anak muda dipadukuhan itu tahu benar apa yang telah terjadi. Sebagian dari mereka telah ikut membantu menguburkan seorang prajurit Pajang yang bernama Ki Pringgajaya.

Namun demikian, ketika fajar menyingsing, maka keduanya telah mohon diri untuk melanjutkan perjalanan. Mereka tidak dapat langsung kembali ke Pajang, karena dengan demikian, maka orang-orang di padukuhan itu akan mencurigainya.

Disegarnya matahari pagi, maka kedua orang petugas sandi dari Pajang yang tidak banyak dikenal oleh prajurit-prajurit Pajang sendiri itu telah melanjutkan perjalanan mereka ke Mediun. Tidak ada lagi yang harus mereka lakukan, selain menghapus kecurigaan orang-orang padukuhan yang ditinggalkan.

Meskipun demikian, kedua orang itu masih saja selalu memperhatikan setiap keadaan disepanjang jalan. Namun agaknya kehidupan berjalan seperti biasa. Tidak ada akibat yang langsung mengganggu ketenangan hidup rakyat disepanjang jalan karena peristiwa itu.

Ternyata jalan menuju ke Mediun bukanlah jalan yang sepi di siang hari. Ada beberapa orang berkuda lewat disepanjang jalan itu pula. Bahkan mereka telah bertemu dengan beberapa pedati dan cikar yang membawa barang-barang dari daerah Timur menuju ke Pajang.

Namun dalam pada itu, Ki Lurah Patrajaya bertanya kepada Ki Lurah Wirayuda, "Kau merasa sesuatu yang pantas mendapat perhatian kita ?"

"Orang berkuda dibelakang kita," jawab Ki Wirayuda.

Ki Patrajaya mengangguk-angguk. Nampaknya keduanya merasa bahwa seseorang sedang mengikuti mereka sejak mereka meninggalkan padukuhan tempat mereka bermalam. Mereka tidak tahu pasti sejak kapan orang berkuda itu mengikutinya. Atau secara kebetulan orang berkuda itu menuju ketujuan yang sama. Mereka merasa curiga karena jarak antara keduanya dan orang berkuda itu seakan-akan tidak berubah.

Tetapi Ki Patrajaya dan Ki Wirayuda tidak berbuat sesuatu. Mereka membiarkan orang berkuda itu mengikutinya. Bahkan keduanya mengira, bahwa orang itu adalah salah seorang pengawal padukuhan tempat mereka bermalam untuk mengamati apakah keduanya benar-benar pergi ke Mediun.

Namun, beberapa saat kemudian, menjelang memasuki jalur jalan menuju ke pintu gerbang kota Mediun, orang berkuda itu mempercepat lari kudanya. Tanpa menghiraukan kedua orang petugas sandi itu, orang berkuda itu telah mendahului mereka.

Meskipun Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda ingin memperhatikan orang itu, namun mereka tidak dapat melihat wajah itu dengan jelas. Namun agaknya mereka masih belum mengenal orang yang nampaknya telah menjelang usia tuanya. Meskipun demikian, nampaknya tubuh dan sikapnya, masih kokoh dan utuh.

Untuk beberapa saat Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda tidak lagi menghiraukan orang berkuda yang semakin jauh meninggalkan mereka. Bahkan ketika sekali-sekali Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda berhenti dan singgah di kedai yang terletak dipinggir jalan itu, sama sekali tidak ada kesan apapun yang dapat mengganggu perasaan mereka dan mengungkit kecurigaan.

Dengan tanpa prasangka apapun keduanya kemudian memasuki kota Mediun. Ki Patrajaya memang mempunyai seorang saudara seperguruan, sehingga ada tempat yang langsung dapat mereka kunjungi.

Namun Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda terkejut ketika mereka sudah berada diregol halaman rumah itu, seekor kuda berlari mendahului. Apalagi ketika ternyata bahwa penunggang kuda itu adalah orang yang mereka sangka telah mengikuti mereka disepanjang jalan menuju ke Mediun.

Sejenak keduanya berhenti. Dengan suara datar Ki Lurah Wirayuda berkata, “Bukan sekedar kebetulan.”

“Ya,“ sahut Ki Lurah Patrajaya, “aku akan mengatakan kepada kadang seperguruanku.”

“Tetapi apakah dengan demikian kita sudah melibatkan orang lain yang mungkin tidak tahu menahu sama sekali dengan tugas kita ?“ bertanya Ki Lurah Wirayuda.

Ki Lurah Patrajaya termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Ia adalah kadang seperguruanku. Ia akan dapat mengerti keadaanku, meskipun aku tidak perlu mengatakan bahwa kita adalah petugas sandi dari Pajang.”

Ki Lurah Wirayuda mengangguk-angguk. Iapun mengerti arti kadang seperguruan, yang tidak ubahnya dengan saudara kandung sendiri. Apalagi didalam menghadapi kesulitan. Maka kesetia kawanan seorang kadang seperguruan, kadang-kadang lebih besar dari saudara kandung sendiri.

Demikianlah, maka keduanyapun telah meloncat turun dari kudanya dan memasuki regol halaman. Adalah kebetulan sekali bahwa orang yang mereka cari itupun sedang berada dirumah pula.

Kedatangan Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda telah disambut gembira oleh saudara seperguruan Ki Lurah Patrajaya itu. Sudah lama mereka tidak bertemu. Karena itu, pertemuan itu merupakan pertemuan yang menyenangkan.

“Pantas, hampir sehari penuh burung perenjak berkicau dihalaman. Ternyata ada tamu yang sudah lama aku tunggu-tunggu,“ berkata saudara seperguruan Ki Patrajaya itu.

Ki Lurah Patrajaya kemudian memperkenalkan kawan seperjalanannya. Meskipun mereka berdua tidak memperkenalkan tugas mereka yang sesungguhnya.

Tetapi saudara seperguruan Ki Lurah Patrajaya itu berkata, “Kedatanganmu ke pondok ini sebenarnya sangat mengejutkan. Meskipun aku senang sekali atas kunjunganmu, tetapi hatikupun menjadi berdebar-debar.”

Ki Lurah Patrajaya tersenyum. Jawabnya, “Aku tidak mempunyai tujuan tertentu selain sekedar ingin bertemu dengan saudara-saudara kita yang sudah lama berpisah.”

Saudara seperguruannya tidak mendesak meskipun nampak juga dari sorot matanya, bahwa masih ada beberapa pertanyaan yang tersembunyi di dasar hatinya.

Dalam pada itu, dengan sungguh-sungguh seisi rumah itu telah menjamu kedua tamunya. Mereka merasa gembira pula, ketika mereka mengetahui bahwa tamu mereka akan bermalam dirumah itu pula.

Namun dalam pada itu, ketika mereka kemudian duduk bercakap-cakap dipendapa, maka Ki Lurah Patrajayapun mulai menyebut orang berkuda yang mencurigakan itu.

“Orang itu mengikuti aku sejak aku menyeberang bengawan,“ berkata Ki Lurah Patrajaya.

Saudara seperguruannya mengangguk-angguk. Namun kemudian ia bertanya, “apakah ketika kau sekali-sekali berhenti di warung, atau berhenti memberi minum kudamu, orang itu juga berhenti ?”

“Mendekati kota Mediun, orang itu telah mendahului kami,“ jawab Ki Lurah Patrajaya, “tetapi demikian kami berdua berhenti diregol, orang itu telah melampaui kami dengan cepatnya tanpa menoleh sama sekali.”

Saudara seperguruan Ki Lurah Patrajaya itu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Sebaiknya kita tidak usah terlalu dipengaruhi oleh peristiwa itu. Mungkin orang itu memang bermaksud jahat. Mungkin kau dikiranya seorang pedagang atau seorang yang memiliki harta benda. Tetapi ketika ia melihat, bahwa kau singgah dirumah yang tidak berarti apa-apa ini, maka orang itu tentu tidak akan menaruh perhatian atasmu lagi.”

Ki Lurah Patrajaya mengangguk-angguk. Namun saudara seperguruannya itupun berkata, “Meskipun demikian, tidak ada salahnya, jika kita harus berhati-hati. Aku mempunyai dua orang pembantu dirumah ini. Biarlah mereka ikut mengawasi suasana malam ini. Mungkin sesuatu akan terjadi. Meskipun demikian, kalian dapat beristirahat sebaik-baiknya. Jika terjadi sesuatu, biarlah orang-orangku itu memberitahukan kepada kalian. Hanya orang yang kehilangan akal sajalah yang akan berani mengganggu kalian berdua.”

“Ah,“ desis Ki Patrajaya, “rumah ini agaknya rumah hantu pula bagi orang-orang yang bermaksud jahat. Karena itu, maka ketika aku berhenti dimuka rumah ini, maka orang berkuda itu segera berpacu.”

Orang-orang yang sedang bercakap-cakap dipendapa itupun tertawa. Bahkan kemudian mereka berbicara tentang beberapa masalah, tentang diri masing-masing dan pengalaman mereka selama mereka berpisah.

Meskipun demikian, Ki Patrajaya sama sekali tidak menyinggung tugasnya sebagai seorang petugas sandi dari Pajang dibawah perintah langsung Ki Untara. Ia mengatakan, bahwa selama ini ia adalah seorang petani yang memiliki tanah yang cukup dan bahkan mempunyai sebidang tanah yang dapat dibuatnya menjadi belumbang. Dari belumbang itu ia mempunyai penghasilan yang cukup untuk membeli garam dan gula.

“Kau tidak nderes sendiri ?“ bertanya saudara seperguruannya.

Ki Patrajaya menggeleng. Jawabnya, ”Dahulu. Sekarang tidak lagi, karena kakiku telah menjadi cacat. Aku pernah terjatuh.”

Pembicaraan merekapun kemudian bergeser dari satu persoalan kepersoalan yang lain. Sekali-sekali terdengar mereka tertawa tergelak-gelak. Sekali-sekali mereka nampak berbicara dengan sungguh-sungguh.

Namun akhirnya, ketika malam menjadi semakin dalam, kedua orang tamu itupun dipersilahkan beristirahat digandok sebelah kanan. Sementara saudara seperguruan Ki Lurah Patrajaya itupun telah memanggil dua orang pembantunya.

“Awasi keadaan,“ perintah saudara seperguruan Ki Lurah Patrajaya itu. Dengan singkat ia berceritera tentang orang berkuda yang mengikuti tamunya dari sebelah Timur bengawan sampai ke pinggir kota. Bahkan kemudian orang itu melintas pula didepan regol rumahnya ketika kedua tamunya itu telah berada didepan regol.

“Baiklah Ki Lurah,“ jawab salah seorang pembantunya.

“Jangan berada diregol,“ berkata saudara seperguruan Ki Lurah Patrajaya, “beradalah di serambi gandok yang terlindung. Kalian dapat mengawasi halaman dan regol itu. sementara kalian tidak segera dapat dilihat oleh orang yang berada di halaman. Kalian harus bergantian tidur, agar kalian dapat melihat apa yang terjadi. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa. Besok kalian dapat tidur sehari penuh. Tetapi jika terjadi sesuatu, kalian dapat membangunkan tamu-tamu itu, sebelum kalian membangunkan aku. Tamu-tamuku itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tidak ada bandingnya.”

Kedua orang itupun dengan sungguh-sungguh telah melaksanakan perintah-perintah saudara seperguruan Ki Lurah Patrajaya. Keduanya telah duduk diamben bambu diserambi berkerudung kain panjang berwarna kelam. Karena keduanya terlindung dari cahaya lampu minyak, maka keduanya memang tidak nampak dari halaman atau dari regol.

Kedua orang itu telah mengatur waktu mereka. Yang seorang akan tidur dahulu sambil bersandar pada sandaran amben bambu, sementara yang lain duduk mengawasi keadaan. Kemudian pada waktu yang telah disepakati, yang seorang akan membangunkan yang lain, dan bergantian ia akan tidur sampai pagi.

Namun dalam pada itu, Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayudapun tidak kehilangan kewaspadaan. Merekapun ternyata tidak dapat tidur bersama-sama. Sambil tersenyumpun telah membagi waktu mereka seperti penjaga di serambi.

“Ternyata hati kami terlampau kecil,“ desis Ki Lurah Wirayuda sambil tertawa, “peristiwa yang barangkali hanya kebetulan itu telah membuat kami gelisah.”

“Kami adalah orang-orang yang penuh dengan curiga, cemas dan kadang-kadang berprasangka. Itu adalah pengaruh dari tugas-tugas kami selama ini. Karena, jika umurku sudah menjadi semakin tua, aku ingin berganti pekerjaan menjadi juru misaya mina. He, bukankah tanahku yang terbentang di pinggir bengawan itu dapat dijadikan belumbang ikan air tawar?“ desis Ki Lurah Patrajaya.

Ki Lurah Wirayuda mengangguk-angguk. Tetapi desisnya, “Jika aku masih menjawab berarti aku tidak akan sempat tidur. Demikian pembicaraan tentang belumbang selesai, maka waktuku telah habis.”

Ki Lurah Patrajaya tertawa tertahan. Namun iapun kemudian duduk dibibir pembaringannya, sementara Ki Lurah Wirayudapun berbaring disebelahnya.

Sesaat kemudian terdengar desah nafas Ki Wirayuda yang teratur. Matanya terpejam, dan iapun telah tertidur.

Seperti yang direncanakan, maka pada saatnya Ki Patrajayapun berganti beristirahat, sementara Ki Wirayuda duduk terkantuk-kantuk.

Namun ternyata malam itu mereka lampaui tanpa persoalan yang dapat mengusik ketenangan rumah itu. Tidak ada seorangpun yang datang dengan maksud yang kurang baik. Sehingga orang-orang yang ada didalamnya sama sekali tidak merasa terganggu sama sekali.

Dipagi hari yang cerah, Ki Patrajaya dan Ki Wirayuda telah bersiap untuk mulai lagi dengan perjalanannya. Mereka telah mohon diri untuk kembali ke Pajang setelah semalam mereka berada di tempat saudara seperguruan Ki Patrajaya.

“Sebenarnya, apakah keperluanmu datang kerumah ini ?“ bertanya saudara seperguruan Ki Lurah Patrajaya itu. Lalu. “Jika kau benar-benar hanya ingin menengok setelah sekian lama kita tidak bertemu, maka aku benar-benar mengucapkan banyak terima kasih.”

Ki Lurah Patrajaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Kakang, aku memang hanya ingin menengokmu disini. Aku ingin agar hubungan kita tidak terputus. Selama ini seolah-olah diantara kita tidak ada tali pengikat sama sekali.“ Ki Lurah Patrajaya terdiam sejenak, namun kemudian katanya, “Tetapi mungkin pada suatu saat aku akan datang lagi dalam keadaan yang agak berbeda. Mungkin pada suatu saat aku datang sambil menangis, mohon agar kakang bersedia membantu aku.”

“Uh, kau memang kurang waras,“ sahut saudara seperguruannya, “baiklah. Mungkin sekarang kau masih segan untuk mengatakannya. Datanglah lain kali. Aku senang sekali jika aku mendapat kesempatan membantumu. Dengan demikian, jika aku memerlukan bantuanmu, akupun tidak akan segan-segan mengatakannya.”

Ki Lurah Patrajaya tertawa pendek. Namun iapun kemudian sekali lagi mohon diri kepada seluruh keluarga saudara seperguruannya untuk kembali bersama seorang kawannya, yang telah mengucapkan banyak terima kasih atas perlakuan yang sangat ramah.

Demikianlah, maka kedua orang itupun segera menempuh perjalanan kembali ke Pajang. Tidak seperti saat mereka berangkat. Mereka tidak perlu berhenti dan apalagi bermalam dijalan. Mereka akan menempuh perjalanan langsung sampai ke Jati Anom, meskipun malam hari mereka baru akan tiba. Bahkan tengah malam.

Tetapi sekali-sekali merekapun merasa perlu untuk berhenti. Bukan saja untuk memberi kesempatan kuda mereka beristirahat. Tetapi kedua orang itupun perlu juga singgah di kedai-kedai dipinggir jalan untuk melepaskan haus dan lapar. Namun yang penting, mereka masih ingin mendengar serba sedikit, persoalan yang barangkah ada hubungannya dengan kematian Ki Pringgajaya.

Tetapi mereka tidak mendengar ceritera apapun lagi yang dapat melengkapi pendengaran mereka tentang kematian Ki Pringgajaya. Ketika mereka berhenti disebuah kedai, dekat peristiwa itu terjadi, maka yang mereka dengar tidak lebih dan tidak kurang dari ceritera yang pernah mereka dengar sebelumnya, bahkan dari orang-orang yang langsung ikut membantu menguburkan mayat perwira yang memiliki ilmu yang luar biasa itu.

Demikianlah, maka kedua orang itu berniat untuk tidak bermalam diperjalanan. Meskipun mereka harus sering berhenti, namun lewat tengah malam, maka mereka telah memasuki Kademangan Jati Anom.

Kedua orang itu tidak langsung menghadap Ki Untara. Mereka menuju ke padepokan kecil tempat tinggal Kiai Gringsing, yang masih dijaga oleh beberapa prajurit.

Ketika kedua orang itu datang, maka prajurit yang bertugaspun segera mempersilahkan mereka masuk. Setelah membersihkan diri, maka keduanya langsung diterima oleh Kiai Gringsing yang terbangun.

“Rasa-rasanya aku tidak sabar menunggu sampai esok,“ berkata Kiai Gringsing.

Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayudapun mengangguk-angguk.

“Jika kalian berdua tidak terlalu letih, aku ingin mendengar serba sedikit, berita perjalanan yang telah kalian lakukan,“ berkata Kiai Gringsing.

Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayudapun mengangguk-angguk. Sambil beringsut setapak, Ki Lurah Patrajaya berkata, “Baiklah Kiai. Barangkali aku dapat mengatakan, maksud pokok dari perjalanan kami.”

“Ya, ya, khususnya mengenai Ki Pringgajaya,“ desis Kiai Gringsing.

“Mendahului laporanku kepada Ki Untara,“ berkata Ki Lurah Patrajaya, yang kemudian menceriterakan serba sedikit pendengarannya disepanjang jalan mengenai kematian Ki Pringgajaya. Bahkan iapun sempat menceriterakan seseorang yang nampaknya dengan sengaja telah mengikutinya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Aku tidak tahu tanggapan angger Untara tentang berita ini. Tetapi aku menduga, bahwa bukanlah suatu kebetulan bahwa perjalanan Ki Tumenggung Prabadaru dan pengiringnya bertemu dengan sekelompok orang-orang yang telah berusaha mengganggu mereka. Apalagi seorang diantara mereka yang terbunuh adalah Ki Pringgajaya.”

Kedua orang yang baru datang dari perjalanan itupun mengangguk-angguk.

Dalam pada itu, seorang pengawal yang mendapat kepercayaan sepenuhnya dari Untara, telah berpacu kerumah Senapati muda itu di Jati Anom, sesuai dengan permintaan Kiai Gringsing. Prajurit itu diminta untuk memberitahukan, bahwa Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda telah datang.

“Sampaikan langsung kepadanya,“ berkata Kiai Gringsing, “jika ia tidak sempat dibangunkan, maka kaupun harus menunggu sampai esok pagi.”

Tetapi ternyata bahwa Untarapun tidak menunggu sampai fajar. Diiringi oleh beberapa orang pengawalnya, maka iapun pergi kepadepokan untuk menerima laporan dari kedua orang yang diutusnya menyelusuri perjalanan dan berita kematian Ki Pringgajaya.

Ternyata setelah ia mendengar laporan dari kedua petugas sandinya, ia berkata seperti yang telah dikatakan oleh Kiai Gringsing, “Aku menjadi curiga. Ada beberapa hal kecil yang agak berbeda dengan ceritera Tumenggung Prabadaru. Mungkin ada kesengajaan untuk memutuskan jalur yang melintasi Ki Pringgajaya, dari bawah, menuju keatas, yang tersembunyi didalam lingkungan istana Pajang.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Iapun berpendapat demikian. Tetapi yang harus diketemukan kemudian, siapakah yang telah berusaha memutuskan jalur itu. Ki Tumenggung Prabadaru sendiri, atau ia hanyalah sekedar peraga dari satu permainan yang tidak dimengertinya.

“Kita harus mencari, dimanakah otak dari permainan ini,“ berkata Kiai Gringsing.

“Bukan orang lain,“ sahut Untara, “tetapi kami, prajurit Pajang sendiri.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Untunglah bahwa ia mengenal Untara dengan baik, sehingga ia tidak merasa tersinggung karenanya. Bahkan katanya kemudian, “Angger benar. Persoalannya menyangkut persoalan didalam lingkungan prajurit Pajang. Tetapi bahwa seorang prajurit Pajang atau lebih telah menyentuh padepokan kecil ini, maka sepantasnya kami terlibat langsung kedalam persoalannya.”

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Itupun menjadi kewajiban kami untuk mengusutnya. Dan kami akan melakukannya sebaik-baiknya. Kecuali jika kami memandang perlu, sehingga kami mohon bantuan dari pihak yang manapun juga.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Sementara ini kami hanya dapat berdoa. Mudah-mudahan usaha angger untuk memecahkan persoalan ini cepat selesai. Namun menurut pendapatku, yang angger hadapi ini adalah tugas yang sangat berat.”

“Ya Kiai,“ jawab Untara, “kami akan lebih sulit mencari cacat ditubuh sendiri. Tetapi itu harus kami lakukan. Mudah-mudahan aku dapat menemukan orang yang dapat kami bawa bekerja bersama-sama didalam lingkungan kami. Tetapi jika kami terpaksa, maka kami tentu akan mohon bantuan dari siapapun yang menurut pertimbangan kami akan dapat memberikan pemecahan.”

“Angger,“ berkata Kiai Gringsing, “jika angger memerlukan, sudah barang tentu aku bersedia untuk melakukan apa saja yang dapat aku lakukan. Namun sebenarnyalah, bahwa lebih dahulu angger dapat melihat kedalam diri dan tubuh keprajuritan Pajang.“

“Terima kasih Kiai,“ jawab Untara, “aku akan memikirkannya. Sementara ini kami, masih belum dapat berbuat apa-apa. Aku masih harus menilai semua peristiwa yang telah terjadi. Kematian Ki Pringgajaya bagiku merupakan teka-teki. Mungkin Ki Tumenggung Prabadaru sengaja membawa Pringgajaya kedalam satu kelompok orang yang sudah dipersiapkan, dan menjerumuskannya kedalam keadaan yang paling pahit setelah ia dianggap tidak berguna lagi, dan bahkan akan dapat menjadi jalur penghubung untuk mencari otak dari permainan yang memuakkan ini.”

“Mungkin ngger,“ desis Kiai Gringsing, “namun yang perlu diperhitungkan, bahwa peristiwa itu terjadi, sebelum atau selambat-lambatnya bersamaan dengan kegagalan Gembong Sangiran.”

“Malam itu, tugas Ki Pringgajaya sudah dianggap selesai. Kematian Agung Sedayu dan seisi padepokan ini adalah tugas terakhir yang harus ditunaikannya. Karena itu, demikian tugas terakhirnya selesai, maka iapun harus dibinasakan. Tetapi mungkin juga, Ki Pringgajaya telah melakukan kesalahan dalam tugasnya, atau hal-hal lain yang masih harus dicari,“ jawab Untara.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Memang ada seribu kemungkinan yang dapat terjadi atas kematian Ki Pringgajaya. Tetapi sasaran pertama yang akan diamati oleh Untara, sudah barang tentu adalah Ki Tumenggung Prabadaru.

Demikianlah, maka ketika Untara telah mendengar laporan kedua orang petugas sandi itu, maka iapun segera kembali ke rumahnya di Jati Anom, setelah ia menengok Agung Sedayu dan Sabungsari sesaat. Agaknya keduanya sudah dapat tidur meskipun masih nampak gelisah. Sementara orang-orang lainpun dipadepokan itu, tidak juga dibangunkannya.

Sepeninggal Untara, maka Kiai Gringsing tidak lagi kembali ke pembaringannya. Beberapa saat lamanya ia berada didalam bilik Sabungsari yang ditunggui oleh seorang pengikutnya, meskipun sambil tidur pula di atas sehelai tikar disebelah pembaringan. Kemudian Kiai Gringsingpun beringsut kebilik Agung Sedayu. Glagah Putih yang biasa tidur bersamanya pada amben yang samar telah tidur dilantai pula beralaskan tikar. Ia tidak mau mengganggu Agung Sedayu. Jika didalam tidur tanpa sengaja ia menyentuh luka Agung Sedayu, maka luka itu tentu akan terasa sakit sekali.

Ketika Kiai Gringsing keluar dari bilik Agung Sedayu, maka terdengar ayam jantan berkokok untuk yang terakhir kali. Dilangit sebelah timur sudah terbayang warna merah. Beberapa orang cantrik telah terbangun dan melakukan kerja masing-masing.

Ki Widura dan Glagah Putihpun segera terbangun pula. Setelah mereka membersihkan diri, maka sekilas Kiai Gringsing memberitahukan kepada Ki Widura, apa yang sudah dibicarakannya dengan Untara.

“Memang mencurigakan sekali,“ berkata Ki Widura, “tetapi untuk dapat mengatakan dengan pasti apa yang telah terjadi, memang memerlukan waktu dan ketekunan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun pembicaraan merekapun tidak mereka teruskan, karena Kiai Gringsing dan Ki Widurapun segera berada didalam kesibukan masing-masing. Namun pada satu kesempatan lain, mereka masih akan berbicara lebih panjang.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing tidak dapat melepaskan angan-angannya kepada peristiwa itu. Ia memandang peristiwa yang penuh dengan rahasia itu dari segala segi. Tetapi akhirnya ia menarik nafas sambil berdesah, “Aku tidak mempunyai bahan yang cukup untuk mengurai peristiwa ini.”

Sebenarnya ada keinginan Kiai Gringsing untuk pergi ketempat yang dikatakan oleh Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda. Tetapi ia tidak akan sampai hati meninggalkan Agung Sedayu dan Sabungsari yang terluka parah. Bukan karena kemungkinan datangnya orang-orang Gunung Kendeng, karena di padepokan itu telah terdapat beberapa orang prajurit pengawal pilihan disamping Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda.

Namun jika terjadi perubahan keadaannya dengan tiba-tiba, sementara ia tidak berada dipadepokan itu, maka kemungkinan yang paling gawat akan dapat terjadi pada kedua orang yang terluka parah ilu.

Tetapi dalam pada itu, ketika Kiai Gringsing sedang melintas dihalaman, ia melihat Glagah Putih berdiri termangu-mangu di regol halaman, seolah olah sesuatu sedang diperhatikannya dengan saksama.

Langkah Kiai Gringsingpun terhenti. Iapun kemudian pergi keregol sambil bertanya, “Apa yang kau lihat Glagah Putih ?”

Glagah Putih berpaling. Namun kemudian jawabnya, “Orang berkuda itu. Kiai.”

Ketika Kiai Gringsing sampai keregol, maka ia masih melihat orang berkuda beberapa tonggak dari regol.

“Siapa ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak tahu Kiai. Kuda itu melintas. Namun kemudian berhenti ditempat itu. Memang sangat menarik perhatian,“ jawab Glagah Putih.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Sementara itu, langit bagaikan dihembus oleh cahaya pagi, menguak kekelaman. Namun dalam keremangan pagi, orang berkuda yang berhenti beberapa tonggak dari regol itu masih belum dapat dilihat dengan jelas.

Kiai Gringsingpun kemudian teringat kepada orang berkuda yang mengikuti Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda. Karena itu, maka iapun menduga, bahwa orang berkuda itulah yang telah mengikuti kedua orang pe tugas sandi Pajang itu sampai ke Mediun.

Sejenak Kiai Gringsing merenung. Namun akhirnya ia berkata kepada Glagah Putih, “Kau disini saja, aku ingin mendekati. Nampaknya penunggang kuda itu ingin mengatakan sesuatu.”

Kiai Gringsingpun kemudian melangkah mendekati orang berkuda itu. Rupa-rupanya ia ragu-ragu ketika ia melihat kuda itu bergeser menjauh. Namun ketika kuda itu berhenti dan penunggangnya nampak menunggunya, maka iapun melangkah terus.

Glagah Putih memandangi saja Kiai Gringsing dari tempatnya. Tetapi ia tidak memberitahukan kepada siapapun juga. Justru karena ia menjadi asyik dan bahkan tegang.

Ternyata orang berkuda itu memang menunggu. Ketika Kiai Gringsing menjadi semakin dekat, maka kuda itupun melangkah perlahan-lahan mendekatinya.

Beberapa langkah kemudian, Riai Gringsingpun tertegun. Dengan suara tertahan ia berdesis, “Pangeran Benawa.”

“Sst,“ desis orang berkuda itu, “kau tidak usah menyebut aku dan mengatakannya kepada siapun juga. Jangan mengatakan pula kepada Untara. Kepada orang-orang dipadepokanmu jika masih belum kau anggap perlu. Kedua petugas sandi dari Pajang itupun tidak perlu mengetahuinya.”

“Ya, Pangeran,“ sahut Kiai Gringsing.

“Bukankah kedua orang petugas dari Pajang itu baru saja kembali dari Mediun ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya Pangeran, meskipun sebenarnya mereka tidak ingin pergi ke Mediun.“ Namun Kiai Gringsing justru bertanya, “Pangeran mengetahui?”

“Aku mengerti. Tetapi apakah benar-benar Pringgajaya sudah mati?“ tiba-tiba saja Pangeran itu bertanya.

“Menurut pendengaran Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda, Ki Pringgajaya memang sudah mati terbunuh,“ jawab Kiai Gringsing.

“Tetapi agaknya Untara dan barangkali Kiai Gringsing menjadi curiga?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya Pangeran. Kami menganggap kematian itu bukanlah kematian yang sewajarnya,“ jawab Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jika kau berkesempatan Kiai, maka kau dapat melakukan penyelidikan itu lebih cermat. Tentu yang sehari di Mediun, yang dilakukan oleh Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda itu kurang memadai. Ia hanya mendengar kebenaran berita kematian Ki Pringgajaya. Tetapi sebabnya, tanda-tanda yang lain dan kematian itu, kemungkinan-kemungkinannya, masih belum dapat diungkapkan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Disini ada dua orang yang terluka parah Pangeran. Agung Sedayu dan Sabungsari.”

“Ya, aku sudah mendengar. Apakah keduanya itu agaknya tidak dapat kau tinggalkan ?”

“Luka mereka sangat parah,“ jawab Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya, “Bagaimana dengan Untara.”

Kiai Gringsingpun kemudian mengatakan serba sedikit tentang sikap Untara.

“Baiklah Kiai,“ berkata Pangeran Benawa, “anak itu mendekat kemari. Agaknya ia curiga bahwa Kiai Gringsing terlalu lama bercakap-cakap dengan orang yang tidak dikenal. Sikap Untara sebagai prajurit dapat dimengerti. Karena itu, biarlah aku mencoba membantumu tanpa menumbuhkan persoalan bagi Untara. Namun aku akan tetap minta kepadamu, setelah kedua orang itu dapat kau tinggalkan, pergilah barang sehari dua hari ke Mediun.”

Pangeran Benawa tidak dapat berkata lebih panjang lagi, karena Glagah Putih sudah menjadi semakin dekat. Bahkan kuda itupun kemudian berputar dan berlari meninggalkan Kiai Gringsing seorang diri.

“Siapa Kiai ?“ bertanya Glagah Putih.

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak tahu.”

“Aku bertanya, siapakah dia, dan apakah maksudnya?“ jawab Kiai Gringsing.

“Apa jawabnya ? “ desah Glagah Putih.

“Ia menyebut sebuah nama. Tetapi itu sama sekali tidak berarti bagiku. Aku memang mencurigainya. Karena itu, aku usir orang itu pergi.”

“Seharusnya Kiai tidak mengusirnya,“ berkata Glagah Putih kemudian.

“Lalu?” Kiai Gringsinglah yang bertanya.

“Kita persilahkan orang itu masuk. Kemudian kita akan dapat bertanya kepadanya. Kalau perlu, dihadapan prajurit-prajurit Pajang yang diletakkan kakang Untara disini,“ desis Glagah Putih.

“Ah,“ jawab Kiai Gringsing, “jika terjadi perselisihan, maka kita hanya akan menambah lawan saja.”

“Kiai aneh,“ desis Glagah Putih, “bahwa ia hadir secara aneh itupun tentu bukannya tanpa maksud ?”

“Sudahlah,“ Kiai Gringsing kemudian menepuk bahu Glagah Putih, “Marilah. Orang itu sudah pergi. Aku memang melihat sesuatu yang pantas dicurigai. Tetapi tidak harus bertindak sekarang atasnya.”

Glagah Putih tidak menjawab meskipun Kiai Gringsing mengetahui, bahwa anak muda itu tidak puas dengan jawabannya. Meskipun demikian Glagah Putihpun melangkah kembali ke regol padepokannya.

“Lanjutkan saja kerjamu Glagah Putih,“ berkata Kiai Gringsing, “lihat, matahari telah memancar.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia sudah selesai menyapu halaman seperti yang selalu dikerjakannya setiap hari. Tanpa jejak kaki, karena ia melangkah surut seperti yang dianjurkan oleh Agung Sedayu.

Karena itu, maka Glagah Putihpun segera pergi ke belakang.

Hari itu, perasaan Kiai Gringsing selalu dibayangi oleh berita kematian Ki Pringgajaya dan keragu-raguan atas kebenaran berita itu. Seandainya Ki Pringgajaya benar-benar telah mati seperti yang dikatakan oleh Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda, namun kematiannya itu sendiri memang perlu untuk diselidiki. Mungkin memang ada rencana yang matang untuk membunuhnya. Tetapi karena Ki Pringgajaya adalah perajurit linuwih, maka untuk membunuhnya, telah jatuh beberapa orang korban jiwa.

“Pada saat Ki Pringgajaya merencanakan untuk membunuh Sabungsari dan Agung Sedayu, maka orang lain telah merencanakan membunuhnya,” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, “Tetapi ternyata justru pembunuhan atas Ki Pringgajaya sajalah yang berhasil, sementara pembunuhan atas Agung Sedayu dan Sabungsari telah gagal.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia membayangkan, betapa buruknya nasib Ki Pringgajaya.

Tetapi Kiai Gringsing tidak mempersoalkan dengan siapapun juga. Dengan Widura dan kedua petugas sandi itupun tidak. Meskipun dengan demikian, hal itu telah menambah beban perasaannya.

Sehari itu. Kiai Gringsing telah bekerja keras. Sabungsari dan Agung Sedayu sudah menjadi berangsur baik meskipun keduanya masih harus tetap berbaring di pembaringannya. Meskipun demikian Kiai Gringsing masih belum berani meninggalkan keduanya, karena perubahan keadaan masih memungkinkan. Jika tubuh mereka menjadi panas dan terdapat kelainan pada luka-luka mereka, maka ia harus cepat bertindak.

Karena itu, maka betapa ia ingin memenuhi pesan Pangeran Benawa, namun ia harus tetap menahan diri untuk tetap berada dipadepokannya.

Berbeda dengan keadaan Kiai Gringsing, maka ternyata Untara telah bertindak lebih jauh. Ia tidak berhenti pada keterangan yang diterima dari Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda. Namun ia berusaha untuk mendapat keterangan lewat jalur keprajuritan. Karena Ki Pringgajaya adalah bawahannya, maka Untarapun telah pergi ke Pajang untuk mendapat keterangan tentang kematian Ki Pringgajaya.

Ternyata bahwa pihak keprajuritan Pajang telah menganggap dengan beberapa bukti, bahwa Ki Pringgajaya telah mati terbunuh oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.

“Hanya cukup begitu ?“ bertanya Ki Untara kepada seorang perwira yang memberikan keterangan kepadanya.

“Apa maksud Ki Untara ?“ bertanya perwira itu.

“Apakah kita sama sekali tidak berusaha untuk mengetahui latar belakang dari pembunuhan itu ?“ bertanya Untara pula.

“Latar belakang apakah yang kau maksudkan ?”

“Misalnya, apakah kita menganggap dengan beberapa bukti dan saksi, bahwa yang terjadi adalah perampokan. Mungkin sekelompok perampok telah keliru menyergap korbannya,“ jawab Untara, lalu. “tetapi mungkin pembunuhan itu berlatar belakangkan dendam atau iri dan dengki. Ki Pringgajaya adalah orangku yang memiliki banyak kelebihan. Karena itu, aku sangat memerlukannya. Ketika ia berangkat, aku sudah mengatakannya kepada Tumenggung Prabadaru.”

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tentu Ki Untara. Kalau itu yang kau maksud. Kami bukan kanak-kanak.”

Untara mengangguk-angguk. Nampaknya memang meyakinkan, bahwa Ki Pringgajaya benar-benar telah mati. Ada beberapa bukti yang dapat diberikan kepadanya. Senjatanya, pakaiannya dan saksi padukuhan terdekat, yang telah membantu menyelenggarakan korban yang terbunuh itupun dapat menyebut, bahwa orang yang terbunuh itu adalah Ki Pringgajaya.

Karena itu, maka usaha Untara untuk menyelidikinya lebih jauh menjadi agak mengendor, meskipun ia tetap ingin mengetahui, apakah sebenarnya latar belakang dari pembunuhan itu. Sambil menunggu hasil penyelidikan yang dilakukan oleh pimpinan keprajuritan Pajang, maka Untarapun berniat untuk berusaha mencari jejak sendiri meskipun tidak terlalu tergesa-gesa.

Untuk sementara, Untara menganggap bahwa ancaman bagi keselamatan Sabungsari dan Agung Sedayu sudah menurun. Orang-orang yang berusaha untuk menyingkirkannya lewat Ki Pringgajaya tentu sedang mencari cara lain yang lebih haik dari yang pernah dilakukan oleh Ki Pringgajaya, yang ternyata telah gagal.

Meskipun demikian, Untara tidak ingin menarik prajuritnya yang berada di padepokan. Setidak-tidaknya untuk sementara, selagi Agung Sedayu dan Sabungsari masih belum dapat berbuat sesuatu jika bencana masih akan mengejarnya.

Sementara itu, kegelisahan ternyata telah menjalar ke Sangkal Putung. Sekar Mirah mulai tidak sabar menunggu. Ia ingin menengok apa yang telah terjadi dengan Agung Sedayu. Meskipun ia yakin bahwa Agung Sedayu akan sembuh dibawah perawatan Kiai Gringsing, namun rasa-rasanya ia tidak dapat menunda keinginannya untuk pergi ke Jati Anom.

Tetapi setiap kali Swandaru dan Pandan Wangi menasehatinya, agar ia menunggu kabar berikutnya dari Jati Anom. Mungkin keadaannya masih belum memungkinkan.

“Jika kabar itu tidak kunjung datang ?“ bertanya Sekar Mirah.

Akhirnya Swandaru mengambil sikap lain, setelah disepakati oleh Ki Demang dan Pandan Wangi. Swandaru akan menugaskan dua orang pengawalnya untuk pergi ke Jati Anom, sebagaimana dua orang petani yang sedang bepergian, agar perjalanan mereka tidak menarik perhatian, seandainya keadaan di Jati Anom masih tetap gawat.

Dalam pada itu, keadaan Sabungsari dan Agung Sedayupun menjadi semakin baik dihari-hari berikutnya. Meskipun mereka masih lemah, tetapi sudah membayang, bahwa keadaan mereka akan menjadi semakin baik, sehingga merekapun akan segera menjadi sembuh. Meskipun mereka tentu masih akan membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat dianggap sembuh sama sekali, dan apalagi memulihkan segala kekuatan.

Namun sementara itu, Kiai Gringsing yang selalu dibayangi oleh keterangan yang didengarnya dari Pangeran Benawa, rasa-rasanya selalu digelitik oleh satu keinginan untuk melakukan satu perjalanan.

Meskipun Kiai Gringsing juga harus mempertimbangkan pendapat Untara, namun ia akan dapat memberikan penjelasan sehingga Untara tidak akan keberatan jika untuk beberapa saat lamanya ia meninggalkan padepokan kecil itu.

Karena itu, maka pada saatnya, Kiai Gringsing telah menghadap Untara untuk menjelaskan maksudnya, meskipun ia tidak mengatakan bahwa ia telah bertemu dengan Pangeran Benawa.

“Apakah Kiai tidak bermaksud menunggu hasil penyelidikanku ?“ bertanya Untara, “aku telah melakukan beberapa pengamatan melalui berbagai jalur. Tetapi sampai sekarang, yang dapat aku dengar, barulah kematian Pringgajaya. Aku belum mendapatkan suatu keterangan tentang latar belakang dari kematiannya.”

“Bagaimana dengan Ki Tumenggung Prabadaru ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak dapat secara langsung mengamatinya dan apalagi mencurigainya,“ jawab Untara.

“Angger Untara,“ berkata Kiai Gringsing, “jika angger tidak berkeberatan, aku ingin menitipkan padepokan itu sementara kepada para prajurit Pajang. Aku yakin, bahwa yang berada dipadepokan saat ini adalah orang-orang yang dapat dipercaya, sementara Ki Widura juga akan selalu mengawasi padepokan itu.”

“Sebenarnya Kiai akan pergi kemana ?“ bertanya Untara lebih jauh.

“Aku akan pergi ke sekitar peristiwa itu terjadi, kemudian pergi ke tempat-tempat yang mungkin dapat aku telusuri. Aku belum tahu pasti, kemana aku akan pergi,“ jawab Kiai Gringsing, “namun aku berusaha untuk segera kembali, karena aku tidak akan sampai hati meninggalkan angger Sabungsari dan Agung Sedayu terlalu lama, meskipun aku sudah menyediakan obat-obatnya.”

“Tetapi yang Kiai lakukan adalah tanggung jawab Kiai sendiri,“ berkata Untara kemudian, “maksudku, tugas yang Kiai bebankan pada diri Kiai sendiri, bukanlah tugas keprajuritan Pajang.”

“Aku mengerti ngger. Aku memang bukan seorang prajurit.”

“Dan juga tidak diminta oleh pimpinan keprajuritan jenjang yang manapun juga,“ sahut Untara.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku mengerti ngger.”

“Terserahlah kepada Kiai. Kiai dapat melakukan atas nama Kiai sendiri, karena sikap dan pandangan Kiai secara pribadi terhadap peristiwa ini,“ berkata Untara, lalu. “namun aku tidak ingkar, bahwa sudah banyak yang Kiai lakukan bagi kepentingan prajurit Pajang. Jika kali ini Kiai masih akan berbuat sesuatu yang akhirnya dapat membantu kami, kami akan sekali lagi mengucapkan terima kasih.”

“Apa yang aku lakukan tidak banyak berarti. Juga kali ini sebenarnya aku hanya ingin memanjakan perasaan sehingga aku didorong untuk melakukan sesuatu yang tidak pasti, dan barangkali sama sekali tidak bermanfaat bagi siapapun juga,“ jawab Kiai Gringsing.

Ternyata Untara memang tidak berkeberatan untuk menempatkan prajuritnya dipadepokan itu untuk sementara. Terutama selama Kiai Gringsing tidak ada dipadepokan dan Sabungsari serta Agung Sedayu masih sakit.

Ketika Kiai Gringsing kembali dari rumah Untara, maka ternyata dua orang utusan Swandaru telah berada dipadepokan.

“Sangkal Putung dalam keadaan cemas,“ berkata Ki Widura yang menerima kedua orang itu.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Itu dapat dimengerti. Tetapi bukankah Ki Widura sudah mengatakan tentang kedua anak yang terluka itu, bahwa keadaan mereka telah berangsur baik ?”

“Ya. Aku telah mengatakannya, dan keduanyapun telah menengok mereka dibilik masing-masing,“ jawab Ki Widura.

“Sokurlah,“ berkata Kiai Gringsing lebih lanjut, “keadaan berangsur pulih kembali. Meskipun demikian, kami masih memerlukan sekelompok prajurit untuk membantu melindungi padepokan ini selama Agung Sedayu dan Sabungsari masih belum sembuh sama sekali.

“Agaknya itu lebih baik,“ berkata utusan dari Sangkal Putung itu, “yang paling gelisah adalah Sekar Mirah. Dah tentu hal itupun dapat dimengerti pula.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Katakan kepada Ki Demang, kepada Swandaru, Pandan Wangi dan terutama Sekar Mirah, bahwa Agung Sedayu sudah berangsur baik seperti yang kalian lihat. Tetapi biarlah mereka tidak perlu menengoknya, seperti yang aku katakan, bahwa ada banyak kemungkinan dapat terjadi. Karena itu, lebih baik bagi mereka untuk tetap berjaga-jaga di Sangkal Putung.”

Demikianlah utusan dari Sangkal Putung itu kembali dengan berita yang dapat mengurangi kegelisahan. Meskipun demikian, rasa-rasanya memang sulit bagi Sekar Mirah untuk menahan diri. Namun setiap kali Swandaru dan Pandan Wangi selalu mencoba untuk menenangkannya.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing yang sudah bertekad untuk mengadakan perjalanan seorang diri itupun telah minta diri kepada Ki Widura, Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda yang untuk sementara masih tetap berada dipadepokan itu bersama beberapa orang prajurit Pajang.

Dengan sedikit bekal keterangan tentang tempat terjadinya peristiwa yang telah menyebabkan Ki Pringgajaya terbunuh, dan sedikit keterangan tentang perguruan di Gunung Kendeng dari orang-orang Gunung Kendeng yang tertawan, maka Kiai Gringsing mulai dengan sebuah perjalanan. Perjalanan seorang diri yang sudah lama tidak dilakukannya, sejak ia mempunyai dua orang murid.

“Berapa lama Kiai akan pergi ?“ bertanya Agung Sedayu yang ditunggui oleh Glagah Putih.

“Tidak terlalu lama,“ jawab orang tua itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa gurunya, tentu tidak akan sampai hati meninggalkannya terlalu lama dalam keadaannya. Namun agaknya gurunyapun mempunyai perhitungan tersendiri tentang Ki Pringgajaya.

Dengan deniikian, maka pada suatu pagi yang cerah, Kiai Gringsing telah berangkat meninggalkan padepokannya. Ki Widura dan Glagah Putih serta beberapa orang penghuni padepokan itu, termasuk pimpinan prajurit yang diperintahkan oleh Untara menjaga padepokan kecil itu, melepaskannya sampai keregol halaman.

“Perjalanan yang aneh,“ desis Ki Widura.

“Apakah sebenarnya yang dicari oleh Kiai Gringsing ?“ bertanya Glagah Putih.

“Aku tidak tahu,“ jawab Widura, “mungkin ia ingin satu kepastian, kenapa Ki Pringgajaya telah dibunuh, dan siapakah sebenarnya yang telah membunuhnya. Bertolak dari sana, maka ia ingin sampai kepada satu kesimpulan, siapakah sebenarnya orang yang telah menggerakkan semua peristiwa yang menyangkut ketenangan Pajang disaat terakhir.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia memang bukan kanak-kanak lagi, sehingga iapun dapat mengerti, apa yang dikatakan oleh ayahnya.

Namun dalam pada itu, penghuni padepokan kecil itupun merasa, bahwa mereka harus menjadi lebih berhati-hati sepeninggal Kiai Gringsing. Apalagi orang terkuat yang lain, Agung Sedayu dan juga Sabungsari, masih dalam keadaan sakit. Sehingga dengan demikian, maka keselamatan padepokan itu, harus mereka pertanggung jawabkan bersama-sama.

Sementara itu. Kiai Gringsing yang meninggalkan padepokannya, telah berkuda seorang diri melintasi bulak-bulak panjang. Meskipun orang tua itu tidak berpacu terlalu cepat, namun kudanya telah berlari semakin jauh dari padepokannya.

Untuk beberapa saat Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu, kemana ia akan pergi. Apakah ia akan langsung menuju ketempat yang ditunjuk oleh mereka yang telah mencari keterangan lebih dahulu, atau ia akan menemui orang-orang yang mungkin akan dapat membantunya memberikan keterangan.

Hampir diluar sadarnya, kudanya telah menuju ke dukuh Pakuwon. Untuk beberapa lama, pernah tinggal dipadukuhan itu sebagai seorang dukun yang selalu menolong mengobati orang-orang yang sakit di sekitarnya.

Terasa perasaannya tersentuh pula ketika ia memasuki padukuhan yang pernah dihuninya itu. Namun tetangga-tetangganya tentu tidak akan dapat mengenalnya dalam keadaannya itu. Meskipun ia juga sering pergi berkuda, namun ia telah memberikan kesan yang sangat berbeda tentang dirinya pada waktu itu, dengan pada waktu ia berkuda sebagai seorang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing dari padepokan kecil diujung Kademangan Jati Anom.

Tetapi Kiai Gringsing tidak berhenti dipadukuhan kecil, ia melintas saja beberapa puluh tonggak dari rumah yang pernah menjadi tempat tinggalnya, yang ternyata masih saja menjadi rumah dan halaman yang kosong.

Namun dalam pada itu, demikian ia meninggalkan padukuhan kecil itu, tiba-tiba saja terbersit keinginannya untuk bertemu dengan Pangeran Benawa. Pangeran Benawalah yang telah menggerakkan hatinya untuk mencari keterangan lebih jauh tentang Ki Pringgajaya yang telah mengancam keselamatan jiwa muridnya.

“Apakah aku akan singgah di Pajang ?“ bertanya Kiai Gringsing didalam hatinya.

Sekilas ia mulai membayangkan tentang dirinya sendiri dalam berbagai bentuk penyamaran. Bahkan sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata kepada diri sendiri, “Apakah Kiai Gringsing itupun sudah merupakan kebenaran tentang diriku ?”

Namun akhirnya Kiai Gringsing tidak dapat mengetahui lagi, dimanakah sebenarnya kakinya ingin berdiri. Ia telah menyebut dirinya dengan beberapa sebutan. Ia sudah pernah merasa dirinya berpura-pura dengan peranannya. Namun kemudian ia menganggap bahwa ia sudah melakukan sesuatu atas namanya, sehingga ia telah merubah dirinya sendiri dalam ujud yang berbeda. Bahkan akhirnya ia tidak mengerti, jika ia harus menemukan dirinya sendiri sebagaimana pada alas yang seharusnya, ia harus berada pada dirinya yang mana.

Diluar sadarnya, Kiai Gringsing memandang lebih dalam lagi kepada dirinya sendiri. Kepada bentuk yang tergores dipergelangan tangannya. Dan bahkan diluar sadarnya ia memandang surut kekejayaan Majapahit yang telah lama lalu.

Namun akhirnya orang tua itu bergumam kepada diri sendiri, “Aku akan menjumpai Pangeran Benawa.”

Demikianlah maka Kiai Gringsingpun menuju ke Pajang tanpa singgah lebih dahulu ke Sangkal Putung. Ia tidak ingin menumbuhkan persoalan-persoalan baru pada muridnya yang seorang lagi beserta keluarganya di Sangkal Putung.

Namun Kiai Gringsing tidak akan dapat memasuki Pajang dalam keadaannya. Sudah banyak orang yang mengenalnya sebagai guru Agung Sedayu, sehingga kedatangannya ke istana Pangeran Benawa tentu akan banyak menarik perhatian. Sedangkan mungkin sekali Pangeran Benawa tidak ada diistananya. Dengan demikian ia telah membuat perjalanannya sia-sia, apabila orang yang justru sedang dicarinya itu telah mehhatnya lebih dahulu, sehingga mereka akan menjadi lebih berhati-hati. Lebih dari itu, maka merekalah yang akan mepgawasi perjalanannya, dan bukan ia yang akan mendapat keterangan tentang kematian Ki Pringgajaya.

Karena itu, maka Kiai Gringsing harus hadir diistana Pangeran Benawa dalam ujud yang lain. Bukan sebagai Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia masih harus melakukannya lagi. Jika ia dikenal sebagai Kiai Gringsing, karena terlalu lama ia menyatakan diri sebagaimana ia dikenal tanpa diketahui asal-usulnya, maka ia harus hadir dalam penyamaran ganda, karena Kiai Gringsing itupun bukanlah ia sendiri pada mulanya.

“Pangeran Benawa juga sering melakukannya,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, sebagaimana ia bertemu disaat terakhir, sehingga mendorongnya untuk meninggalkan padepokan kecilnya.

Karena itulah, maka dalam perjalanannya, Kiai Gringsing tidak langsung menuju ke Pajang. Ia masih mempunyai waktu cukup, karjena ia ingin memasuki istana Pangeran Benawa setelah senja.

“Aku punya waktu sehari,“ berkata Kiai Gringsing.

Yang sehari itu dipergunakan oleh Kiai Gringsing untuk menjelajahi daerah yang pernah dilihatnya beberapa saat sebelumnya. Bahkan ada juga keinginannya untuk melihat tlatah yang sudah lama tidak dilihatnya.

Untuk menghabiskan waktunya Kiai Gringsing telah beristirahat dipinggir sebuah belumbang, dibawah sebatang pohon yang besar, namun yang agaknya jarang dikunjungi orang.

Adalah kebetulan sekali, bahwa orang tua itu dapat dengan bebas bercermin diair belumbang yang bening meskipun agak kotor oleh dedaunan yang berjatuhan. Namun ketika angin tenang, orang tua itu dapat melihat wajahnya sendiri dipermukaan air.

Demikian matahari turun kekaki langit. Kiai Gringsing tersenyum melihat wajahnya sendiri. Seleret kumis yang tebal keputih-putihan melekat diatas bibirnya. Sementara ia tidak lagi mengenakan ikat kepalanya seperti kebiasaannya, tetapi ia mengenakannya dengan rapi. Demikian juga baju dan kain panjangnya.

Sambil tersenyum Kiai Gringsing berkata kepada diri sendiri, “Aku masih pantas mengaku seorang priyayi.”

Sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing nampak seperti seorang priyayi. Tetapi sebuah pertanyaan tiba-tiba saja terbersit dihatinya, “Apakah aku hanya sekedar nampaknya saja seperti seorang hamba istana ?”

Tetapi Kiai Gringsing kemudian menarik nafas dalam-dalam. Katanya kepada diri sendiri, “Aku sudah memilih jalan hidup yang sudah sekian lama aku jalani.”

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dengan cara berpakaian yang lain dan sebuah kumis yang tebal keputih-putihan segera meloncat naik kepunggung kudanya.

“Untunglah, kumis itu masih aku simpan baik-baik,“ katanya didalam hati.

Seperti yang diperhitungkan, maka ia memasuki Pajang ketika matahari sudah tenggelam. Ia sengaja memilih waktu yang buram, agar orang tidak akan dengan mudah dapat mengenalnya, seandainya ia bertemu dengan seseorang yang sudah mengenalnya dengan baik.

Dengan ujudnya yang agak berbeda, maka Kiai Gringsingpun langsung menuju ke istana Pangeran Benawa. Kepalanya tidak tertunduk seperti biasanya yang dilakukan dalam perjalanan. Tetapi ketika ia mendekati regol, maka iapun mengangkat wajahnya sambil menegakkan dadanya.

“Sikapku harus patut,“ katanya didalam hati.

Sejenak kemudian, maka Kiai Gringsing itupun sudah berada di muka regol istana Pangeran Benawa. Dengan sikap seorang yang berkedudukan ia bertanya kepada penjaga regol, “Apakah Pangeran Benawa ada diistana ?”

Penjaga itu memandanginya sejenak. Namun karena keremangan malam ia tidak dapat memandang wajah orang yang datang itu dengan jelas. Tetapi menilik ujudnya sekilas dalam bayangan senja, orang itu adalah orang yang berkedudukan baik.

“Apakah tuan akan bertemu dengan Pangeran ?“ bertanya penjaga regol itu.

“Ya. Aku akan menghadap Pangeran,“ jawab Kiai Gringsing, “aku mempunyai kepentingan yang tidak dapat ditunda sampai esok pagi.”

“Siapakah tuan,“ bertanya penjaga regol itu. Pertanyaan itulah yang digelisahkan oleh Kiai Gringsing. Bagaimana ia menyebut dirinya sendiri, sehingga justru tidak membuatnya harus mengurungkan niatnya, karena Pangeran Benawa menolak.

“Aku adalah saudara seperguruannya,“ berkata Kiai Gringsing hampir diluar sadarnya.

“Saudara seperguruan ?“ penjaga regol itu menjadi heran, “tuan agaknya berselisih umur cukup banyak dengan Pangeran.”

"Ya. Aku memang jauh lebih tua," Kiai Gringsing terpaksa berbohong lebih lanjut, "agaknya aku bukan saja cepat menjadi tua, tetapi aku memasuki padepokan tempat aku berguru, aku memang sudah menjelang hari tuaku. Sementara Pangeran Benawa hanya seperti orang lewat, sekedar singgah. Namun ilmunya jauh melampaui ilmu saudara-saudara seperguruannya yang lain."

"Baik tuan. Tetapi jika Pangeran bertanya, siapakah nama tuan?" orang itu bertanya lebih jauh.

Kiai Gringsing menjadi agak bingung. Namun kemudian katanya, "Risang Jati Pakuwon."

Penjaga regol itu mengerutkan keningnya. Sementara itu sambil tersenyum Kiai Gringsing berkata, "Apakah itu nama yang aneh? Namaku memang bukan itu. Tetapi aku mendapatkannya dipadepokan. Dan nama itulah yang dikenal oleh Pangeran Benawa." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu katanya, "Jika Pangeran masih juga bingung, katakan, bahwa aku adalah orang yang mendapat pesan langsung dari Pangeran untuk mengantarkan pusaka Kiai Cemeti. Dengan demikian, maka Pangeran tentu akan segera mengenal, siapakah tamunya ?"

Penjaga regol itu mengangguk-angguk. Meskipun ia masih regu-ragu, maka iapun berkata, "Baiklah. Aku akan menyampaikannya. Silahkan."

Ketika orang itu meninggalkan regol, maka seorang kawannya yang lain bergeser mendekat, meskipun ia tetap berdiri beberapa langkah dari Kiai Gringsing yang kemudian turun dari kudanya, dan melangkah memasuki regol halaman. Namun ia masih tetap berdiri saja di bawah sebatang pohon sawo sambil memegangi kendali kudanya.

Adalah suatu kebetulan, bahwa saat itu Pangeran Benawa tidak sedang pergi. Ia berada di ruang dalam, ketika seorang hamba datang menghadap untuk kepentingan menyampaikan pesan, bahwa seseorang ingin menghadap.

Ketika hambanya menyampaikan nama dan kepentingan orang yang datang itu, Pangeran benawa berpikir sejenak. Ia belum pernah mendengar nama yang aneh itu, dan iapun sama sekali belum pernah memesan sebuah pusaka kepada orang yang mengaku saudara seperguruannya.

Tetapi justru nama dan keperluan yang aneh itu telah menarik perhatian Pangeran Benawa yang memang ingin banyak mengetahui.

Karena itu, maka Pangeran Benawapun segera memerintahkan agar tamunya segera dipersilahkan masuk, justru keruang dalam.

Demikianlah, maka orang yang menyebut dirinya Risang Jati Pakuwon itupun kemudian menyerahkan kudanya kepada penjaga istana itu, dan dengan sikap seorang berkedudukan iapun naik tangga pintu samping, langsung masuk keruang dalam.

"Silahkan Ki Sanak," Pangeran Benawa mempersilahkan.

"Aku benar-benar datang menghadap Pangeran," jawab orang yang menyebut dirinya Risang Jati Pakuwon.

Demikian Pangeran Benawa mendengar suara orang itu, dan demikian cahaya lampu yang lebih terang jatuh kewajahnya, maka Pangeran Benawapun tersenyum sambil berkata, "Silahkan. Silahkan Risang Jati Pakuwon."

Kiai Gringsingpun menahan tertawanya. Ia sadar, bahwa Pangeran Benawa segera dapat mengenalnya. Suaranya dan mungkin sikap dan wajahnya meskipun ia sudah memakai kumis yang keputih-putihan.

Para pengawal dan pelayan istana itu tidak tahu, siapakah sebenarnya tamu Pangeran Benawa. Karena itu, maka ketika mereka melihat, bahwa Pangeran Benawa nampaknya memang sudah mengenalnya dengan baik, maka merekapun tidak lagi bertanya-tanya didalam hati. Orang itu tentu benar-benar seperti yang dikatakannya, saudara seperguruan Pangeran Benawa.

Setelah tak ada orang lain didalam ruang itu, maka Pangeran Benawapun kemudian bertanya, “Kiai sengaja mengejutkan aku ?”

Kiai Gringsingpun tertawa pula. Jawabnya, “Aku kira aku lebih baik datang dengan cara ini. Agaknya tidak ada seorangpun yang mengetahui kehadiranku disini.”

“Bukankah para penjaga regol yang mempersilahkan Kiai masuk ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ah, aku tidak mempunyai aji penglimunan. Maksudku, tidak seorangpun yang curiga, bahwa penghuni padepokan kecil di Jati Anom telah datang menghadap Pangeran Benawa,“ jawab Kiai Gringsing.

Pangeran Benawapun tertawa semakin panjang. Katanya kemudian, “Menarik sekali. Kiai lebih pantas dengan cara berpakaian demikian. Kiai memakai kain sebagaimana seharusnya. Dengan wiron yang tidak begitu lebar dan teratur. Sabuk dan kumis yang Kiai pakai dengan tertib. Baju yang rapat dan ikat kepala yang rajin.”

“Pangeran memuji,“ desis Kiai Gringsing, “tetapi itu bukan kebiasaanku.”

“Kiai dapat membiasakannya,“ sahut Pangeran Benawa.

“Tetapi pada saat yang diperlukan seperti ini, aku tidak mempunyai kesempatan lagi,“ jawab Kiai Gringsing, lalu. “dan agaknya, cara berpakaian seperti ini tidak pantas bagi seorang penghuni padepokan.”

Pangeran Benawa tertawa pula. Lalu, “Baiklah. Aku tidak akan dapat merubah sifat dan tabiat Kiai.”

“Demikianlah, agaknya Pangeranpun merasa perlu untuk berbuat demikian seperti kebiasaanku sehari-hari, pada saat-saat Pangeran memerlukan,“ berkata Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa tertawa semakin keras. Sementara Kiai Gringsingpun tertawa pula tertahan-tahan.

Demikianlah, setelah Pangeran Benawa bertanya tentang keselamatan orang-orang yang tinggal dipadepokan, serta kesehatan Agung Sedayu dan Sabungsari, maka sampailah Kiai Gringsing pada maksud kedatangannya.

“Pesan Pangeran memang sangat menarik, sehingga aku benar-benar ingin melihat-lihat daerah sebelah Timur Kota Raja ini,“ berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Aku sudah menduga,“ sahut Pangeran Benawa, “dan akupun sebenarnya juga menunggu, mudah-mudahan Kiai singgah dirumah ini. Ternyata Kiai benar-benar singgah, sehingga aku dapat menyampaikan maksudku untuk pergi bersama-sama dengan Kiai menjelajahi beberapa daerah yang mungkin sangat menarik.”

“Pangeran juga akan pergi ?“ bertanya Kiai Gringsing dengan kerut merut dikening.

“Ya. Apa salahnya ? Kematian Ki Pringgajaya memang sangat menarik untuk bukan saja diperbincangkan, tetapi untuk diketahui. Tumenggung Prabadaru memang memberikan laporan terperinci atas kematian Ki Pringgajaya. Bahkan ia sudah membawa keluarga Ki Pringgajaya mengunjungi makamnya,“ berkata Pangeran Benawa.

“Apakah keluarganya tidak mempunyai keinginan apapun terhadap makam Ki Pringgajaya yang terpisah dari makam keluarganya yang lain ?“ bertanya Kiai Gringsing pula.

“Mereka berpendapat, bahwa sebaiknya makam itu dipindahkan. Tetapi sudah barang tentu tidak dalam waktu yang dekat,“ jawab Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Seperti Pangeran Benawa, iapun berniat untuk mengetahui lebih banyak. Adalah kebetulan sekali bahwa Pangeran Benawa ternyata ingin pergi pula bersamanya, sehingga ia mempunyai kawan berbincang, bukan saja disepanjang jalan, tetapi di tempat-tempat ia harus bermalam. Bahkan mungkin bermalam di pinggir hutan atau di makam Ki Pringgajaya itu sendiri.

“Kiai,“ berkata Pangeran Benawa kemudian, “malam ini Kiai tidur di rumahku. Besok kita akan pergi bersama.”

Kiai Gringsing tidak dapat menolak. Bahkan dengan bergurau Pangeran Benawa berkata, “Disini Kiai akan sempat bersolek lebih baik.”

Kiai Gringsing tertawa sambil menjawab, “Terima kasih Pangeran. Aku akan mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.”

Dengan demikian, maka pada malam itu. Kiai Gringsing bermalam diistana Pangeran Benawa. Seperti yang sudah mereka sepakati, maka didini hari berikutnya, keduanyapun meninggalkan istana itu, justru sebelum jalan-jalan menjadi ramai, agar kepergian mereka berdua tidak menarik perhatian orang-orang Pajang.

Demikianlah, maka Kiai Gringsing dan Pangeran Benawapun telah mulai dengan sebuah perjalanan khusus, karena mereka ingin mengetahui lebih banyak tentang kematian Ki Pringgajaya yang mereka anggap penuh dibayangi oleh rahasia.

Tidak seorangpun yang mengetahui, bahwa dua orang yang kemudian keluar dari regol Kota Raja adalah Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa. Ternyata demikian Pangeran Benawa keluar dari halaman rumahnya, maka iapun sempat berganti baju. Dimasukkannya baju Pangerannya kedalam kampil yang tergantung dipelana kudanya. Dirubahnya pula caranya memakai ikat kepala, sehingga ia tidak lebih dari seorang kebanyakan. Demikian pula Kiai Gringsing yang di saat memasuki regol istana Pangeran Benawa mengenakan pakaian yang rapi dan tertib, telah berubah pula menjadi seorang tua yang tidak lebih dari orang kebanyakan pula seperti Pangeran Benawa. Namun ia masih juga mempertahankan kumisnya yang keputih-putihan di atas bibirnya.

Namun dalam keseluruhan, maka dua orang berkuda itu sama sekali tidak menarik perhatian. Bahkan seseorang akan dapat mengira bahwa keduanya adalah ayah dan anak yang sedang menempuh perjalanan.

Kedua orang itu keluar dari regol Kota Raja ketika matahari masih sedang nampak sebagai bayang bayang yang kemerah merahan. Tetapi bukan karena keduanya ingin menempuh perjalanan jauh dan tergesa-gesa. tetapi semata-mata untuk menghindarkan diri dari pengamatan orang lain.

Ternyata demikian mereka keluar dari regol Kota Raja, maka merekapun justru mulai membicarakan, apa yang akan mereka lakukan.

“Kita pergi ketempat yang telah lebih dahulu didatangi oleh kedua petugas sandi itu,“ berkata Pangeran Benawa, “tetapi sudah barang tentu tidak dengan segera. Waktunya masih panjang. Kita akan memasuki daerah itu disore hari.”

“Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Berputar-putar,“ jawab Pangeran Benawa, “atau beristirahat ditempat yang sepi. Dipinggir hutan atau di kuburan.”

Kiai Gringsing tersenyum. Namun mereka berduapun kemudian memilih untuk beristirahat ditepi hutan. Mereka memasuki hutan yang tipis, tetapi tidak terlalu dalam. Mereka sempat terkantuk-kantuk dibawah sebatang pohon yang besar dan berdauh rimbun, meskipun mereka harus berhati-hati terhadap hadirnya seekor ular yang mungkin berkeliaran direrumputan liar.

Baru setelah matahari mulai turun, keduanya melanjutkan perjalanan, dengan perhitungan bahwa mereka akan sampai ketempat tujuan disore hari.

Yang mula-mula sekah mereka masuki adalah sebuah kedai nasi dipinggir jalan, disebelah sebuah pasar yang sudah sepi. Tetapi agaknya kedai itu terbiasa dibuka sampai sore hari.

Kiai Gringsing sama sekali tidak mempersoalkan berapa keduanya akan membayar, karena bersamanya adalah Pangeran Benawa, yang tidak akan kesulitan uang disepanjang perjalanan. Meskipun ujudnya ia tidak lebih dari,orang-orang kebanyakan, tetapi sebenarnyalah bahwa Pangeran Benawa membawa bekal secukupnya.

“Jika aku sendiri,“ bisik Kiai Gringsing, “aku harus memperhitungkan dengan sungguh-sungguh, apa saja yang akan aku kunyah sebelum aku menyuapkannya kedalam mulut.”

“Kenapa ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Aku harus menghitung-hitung, apakah masih ada uang didalam kampilku,“ sahut Kiai Gringsing, “Tentu agak berbeda dengan Pangeran.”

Pangeran Benawa tertawa. Katanya tanpa didengar oleh orang lain yang kebetulan ada didalam kedai itu juga, “Cobalah Kiai mengukur isi perut Kiai.”

Orang tua berkumis putih itupun tertawa pula.

Demikianlah keduanya makan dan minum secukupnya. Namun keduanyapun mulai berbicara juga tentang keadaan dipadukuhan itu, meskipun baru sekilas, karena mereka memang harus berhati-hati.

“Sampai kapan kedai ini dibuka ?“ bertanya Pangeran Benawa, “sampai malam, atau bahkan semalam suntuk ?”

“Siapa yang akan membeli ?“ penjual dikedai itu ganti bertanya. Lalu katanya, “Setelah senja kami akan menutup pintu kedai kami. Tidak banyak orang keluar rumah di malam hari.”

“Kenapa ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Padukuhan ini padukuhan kecil. Mungkin Ki Sanak pernah menjelajahi padukuhan-padukuhan yang ramai dan besar. Bahkan mungkin kota-kota, yang memungkinkan kedai-kedai dibuka sampai jauh malam. Tetapi disini tidak. Tetangga-tetangga kami akan segera menutup pintu rumahnya jika malam turun. Hanya kadang-kadang saja diterang bulan mereka duduk-duduk disudut padukuhan.”

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Ternyata dugaan mereka keliru. Mereka ingin mendengar keterangan pemilik kedai itu, bahwa keamanan disaat terakhir agak terganggu. Namun ternyata alasan pemilik kedai itu adalah alasan yang wajar sekali.

Namun ketika dikedai itu mulai dipasang lampu, dan nampaknya pemiliknya sudah bersiap-siap untuk mengemasi dagangannya, empat orang berwajah garang telah memasuki kedai itu dengan kasar. Bahkan sebelum kakinya melangkahi tlundak, terdengar suara tertawa mereka bagaikan mengguncang kedai yang kecil itu.

“Siapa ?“ bertanya Kiai Gringsing perlahan-lahan sebelum orang-orang itu masuk.

“Penjaga kuburan,“ jawab pemilik kedai itu, “mereka adalah benggol yang ditakuti dipadukuhan sebelah. Tetapi mereka bekerja untuk kepentingan Ki Demang.”

“Kuburan siapa yang harus dijaga ?“ bertanya Pangeran Benawa.

Tetapi pemilik kedai itu tidak sempat menjawab, karena orang-orang itu telah berada dimuka pintu.

“Apakah kedaimu sudah akan tutup ? “ salah seorang dari mereka bertanya.

“Hampir saja,“ jawab pemilik kedai itu, “aku kira kalian tidak singgah malam ini.”

“Aku tentu singgah, meskipun hanya sebentar,“ jawab yang lain, “beri aku minuman hangat. Air sere dengan gula kelapa.”

“Aku juga,“ desis yang lain. Lalu yang seorang, “bungkus untuk kami beberapa potong makanan. Seperti biasanya.”

Pemilik kedai itu tidak menjawab. Tetapi iapun segera sibuk menyiapkan minuman dan makanan bagi keempat orang yang disebutnya penjaga kuburan itu.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa masih ada didalam kedai itu juga. Tetapi mereka sama sekali tidak bertanya kepada orang-orang yang berwajah garang itu. Keduanya hanya kadang-kadang saja memandangi mereka yang minum dan makan sambil bergurau.

Ternyata orang-orang itupun sama sekali tidak menghiraukan Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa. Mereka melihat kedua orang itu sekilas, namun kemudian mereka tidak memperhatikan mereka lagi.

Sejenak kemudian, nampaknya mereka telah selesai. Sebungkus makanan telah disediakan pula. Orang yang paling besar diantara merekapun kemudian berkata, “berapa hutang kami ? Kemarin kami membayar makanan dan minuman bagi tiga hari terdahulu.”

“Tinggal kemarin dan hari ini,“ jawab pemilik warung itu.

“Besok atau lusa kami akan membayar,“ berkata orang yang paling besar.

“Terima kasih,“ sahut pemilik warung itu.

Sejenak kemudian keempat orang itupun minta diri. Namun dimuka pintu salah seorang dari mereka berkata kepada kawan-kawannya, “Masih ada dua orang didalam kedai ini. He, apakah diluar itu kuda kalian ? “ iapun kemudian bertanya.

“Ya Ki Sanak,“ Kiai Gringsinglah yang menjawab.

“Kuda yang sangat bagus. Jarang aku melihat kuda sebagus ini,“ desis orang itu.

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Keempat orang itupun kemudian melangkah meninggalkan kedai itu, sementara Kiai Gringsing menarik nafas sambil berdesis, “Aku kira ia ingin memiliki kuda itu.”

Pangeran Benawa tersenyum. Namun pemilik kedai itu berkata, “Mereka tidak mau berbuat demikian di Kademangannya sendiri. Diwarung ini pun mereka selalu membayar hutangnya. Mereka tidak

pernah mengingkari janjinya. Jika mereka berkata dua tiga hari lagi akan membayar, maka mereka benar-benar membayar.”

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Sementara pemilik kedai itu berkata, “Bagi mereka uang dua tiga keping sama sekali tidak berarti. Mereka tinggal mengambil saja seperti mengambil milik sendiri.”

“Apakah mereka masih melakukannya sekarang ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya. Tetapi ditempat yang jauh. Tidak didaerah sendiri. Mereka baik terhadap tetangga-tetangganya disini.“ jawab pemilik kedai itu, “apalagi sekarang. Ia mendapat tugas yang cukup menarik bagi mereka.”

“Ya. Tadi kau katakan, mereka adalah penjaga kuburan. Kuburan siapakah yang mereka jaga?“ bertanya Kiai Gringsing.

Pemilik kedai itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Hari sudah malam. Kami akan menutup kedai kami. Maaf, bahwa kami tidak dapat melayani Ki Sanak terlalu lama.”

“O, silahkan,“ sahut Kiai Gringsing, “tetapi kau belum menjawab pertanyaan kami. Kecuali jika memang hal itu tak kau ucapkan.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Sebenarnya juga tidak tahu dan tidak terlarang.”

“Jika demikian, apakah kau tidak berkeberatan menyebutnya ? “ desak Pangeran Benawa.

Pemilik kedai itu menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Baiklah. Mungkin kau pernah mendengar, bahwa belum lama telah terjadi bencana didaerah ini bagi beberapa orang prajurit Pajang. Seorang diantara mereka telah gugur dan dimakamkan dipadukuhan sebelah.”

“O, aku mendengar,“ sahut Pangeran Benawa. “Apakah kuburan prajurit Pajang itulah yang dijaga ?”

“Ya,“ sahut pemihk kedai itu.

“Kenapa dijaga?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak tahu. Tetapi pimpinan prajurit Pajang itu minta kepada Ki Demang, agar memerintahkan beberapa orang untuk menjaga kuburan itu sampai ampat puluh hari. Maksudku ampat puluh malam. Sebelum waktu itu lewat, maka masih dicemaskan bahwa seseorang akan mengambil jenazah prajurit Pajang yang gugur itu,“ jawab pemilik kedai itu sambil mengemasi barang-barangnya.

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun berdiri sambil minta diri setelah mereka membayar harga makanan dan minuman yang telah mereka habiskan.

Demikian keduanya keluar dari kedai itu, maka kedai itupun kemudian telah ditutup oleh pemiliknya.

“Kuburan itu menarik sekali untuk diperhatikan,“ gumam Pangeran Benawa demikian mereka meloncat naik kepunggung kuda.

“Kenapa harus dijaga sampai ampatpuluh malam,“ desis Kiai Gringsing. Namun kemudian dijawabnya sendiri, “Tentu ada sesuatu yang tidak wajar pada kuburan itu.”

“Mungkin sekali,“ berkata Pangeran Benawa.

“Pangeran, pertanda apa sajakah yang telah diserahkan kepada keluarga Ki Pringgajaya, sebagai bukti bahwa ia benar-benar telah meninggal dalam pertempuran itu ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ada beberapa keganjilan dalam laporan yang aku dengar,“ berkata Pangeran Benawa, “Tumenggung Prabadaru mengatakan, bahwa ia telah membunuh semua orang yang mencegatnya. Tetapi kemudian iapun menceriterakan bahwa tidak seorangpun diantara lawan-lawannya yang dapat ditangkap, bahkan mayat merekapun tidak, karena kawan-kawan dari para perampok itu sempat datang dan membawa mayat-mayat itu. Prajurit Pajang yang tersisa tidak dapat mencegahnya, karena jumlah mereka terlalu banyak, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melawan prajurit-prajurit Pajang.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia memang mendengar perbedaan tafsiran itu, meskipun sesuai dengan keterangan Untara, bahwa semua orang yang mencegat itu telah terbunuh, tetapi tidak dapat mereka tunjukkan sesosok mayatpun, karena kawan-kawan mereka segera berdatangan untuk menyelamatkannya.

“Keganjilan yang lain,“ berkata Pangeran Benawa, “kepada keluarga Ki Pringgajaya, tidak diserahkan pertanda pribadi seorang prajurit. Bahkan pertanda pribadi seorang kesatria, karena kepada keluarganya tidak diserahkan pusaka keris Ki Pringgajaya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Nampaknya Pangeran Benawa yang berada di Pajang itu telah mendengar laporan yang kurang cermat dari Ki Tumenggung Prabadaru, yang memimpin sekelompok kecil prajurit yang telah mengalami pertempuran sehingga Ki Pringgajaya terbunuh.

Sebenarnyalah bahwa bukan saja Pangeran Benawa yang menjadi curiga. Untarapun telah menjadi curiga pula. Tetapi agaknya Pangeran Benawa mendengar keganjilan-keganjilan lebih banyak dari Untara.

“Pangeran,“ bertanya Kiai Gringsing kemudian, “apakah sebenarnya yang telah diserahkan kepada keluarganya, sehingga seolah-olah semuanya menjadi yakin bahwa yang terbunuh itu adalah Ki Pringgajaya.”

“Pertama, yang melaporkan adalah Prabadaru. Mustahil bahwa Prabadaru tidak mengenal siapakah yang mati terbunuh itu. Kemudian kepada keluarganya telah diserahkan beberapa barang milik Ki Pringgajaya, tetapi justru bukan pusakanya. Tentu tidak mungkin orang seperti Ki Tumenggung Prabadaru melupakannya sehingga pusakanya ikut terkubur, atau dimiliki oleh orang lain,“ jawab Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Bahwa kuburan itu telah dijaga, agaknya juga menarik perhatian.”

“Tepat. Aku justru ingin melihat, apakah sebenarnya yang dilakukan oleh orang-orang yang garang itu,“ desis Pangeran Benawa.

Melihat orang-orang yang menjaganya atau melihat isi kuburan itu. Agaknya beberapa orang padukuhan telah membantu menguburkan mayat Ki Pringgajaya sehingga mustahil bahwa kuburan itu tidak berisi seperti yang dikatakannya. “desis Kiai Gringsing.

“Kiai benar. Didalam kubur itu tentu berisi sesosok mayat yang disebut Ki Pringgajaya. Tetapi orang-orang padukuhan itu tidak akan dapat membedakan, apakah orang yang berpakaian seorang prajurit itu bernama Ki Pringgajaya atau bernama siapapun juga,“ sahut Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ia adalah seorang dukun yang banyak bergaul dengan orang-orang sakit dan bahkan orang-orang yang tidak terobati lagi, sehingga meninggal. Tetapi untuk melihat kuburan yang telah beberapa hari, agaknya segan juga rasanya.

“Kita memang agak terlambat,“ berkata Pangeran Benawa kemudian, “jika hal ini kita lakukan dua tiga hari setelah mayat itu dikuburkan, kita akan dapat melihat dengan jelas. Tetapi sekarang, akupun tidak yakin bahwa kita masih akan dapat melihat bentuk.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kita memang sudah terlambat Pangeran. Tetapi bahwa ada orang-orang yang bertugas menjaga kuburan itu, agaknya memang cukup menarik. Mungkin kita akan mendapat beberapa keterangan tanpa melakukan kerja yang mendebarkan jantung itu.”

Pangeran Benawa tersenyum. Jawabnya, “Akupun segan melakukannya. Mungkin ada cara lain. Tetapi jika perlu, apaboleh buat. Rasa rasanya ada satu dorongan untuk mengetahui, apakah yang dikatakan oleh Prabadaru itu benar atau tidak. Meskipun aku tidak banyak mencampuri persoalan pemerintahan, tetapi aku masih tersinggung juga, jika seseorang telah dengan sengaja mengelabui para pemimpin di Pajang. Terlebih-lebih lagi karena pamrih yang terkandung didalamnya.”

Kiai Gringsing yang mengerti perasaan Pangeran Benawa itupun mengangguk angguk. Katanya kemudian, “Baiklah Pangeran. Aku akan mengikuti Pangeran. Akupun mempunyai kepentingan yang langsung karena persoalan ini akan menyangkut diri muridku. Jika yang terbunuh itu ternyata bukan Ki Pringgajaya, maka keadaan Agung Sedayu akan selalu dibayangi oleh ancaman yang gawat.”

“Kita akan pergi kekuburan itu Kiai,“ berkata Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing tidak menjawab lagi. Meskipun ada juga keinginannya untuk memastikan siapakah yang terkubur itu, tetapi sebenarnya ia masih ingin mencari jalan lain.

“Kita memang, sudah terlambat,” katanya didalam hati.

Kedua orang itupun kemudian berkuda kekuburan. Meskipun mereka belum pernah pergi kekuburan itu, tetapi beberapa petunjuk telah pernah mereka dengar, sehingga merekapun segera dapat menemukan arahnya.

Dari jarak yang masih cukup panjang, ketajaman penglihatan kedua orang itu lelah melihat sebatang pohon randu alas yang besar dan berdaun lebat. Karena itu, maka mereka tidak lagi harus mencari-cari arah.

Beberapa tonggak dan kuburan itu, keduanya turun dari kudanya dan menambatkannya pada sebatang pohon perdu dibelakang sebuah gerumbul. Dengan berjalan kaki keduanya mendekati pintu gerbang kubur yang dimalam hari nampak semakin menyeramkan. Bunyi seekor burung kedasih yang ngelangut membuat hati mereka tergetar.

Tetapi yang dua orang itu adalah Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa. Karena itulah, maka keduanya tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh perasaan mereka, meskipun suasana kuburan dimalam hari agak menggetarkan juga.

Ternyata Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa tidak mendekati kuburan itu dengan diam-diam. Tetapi mereka langsung menuju kepintu gerbang meskipun mereka mengetahui, bahwa kuburan itu telah dijaga oleh ampat orang yang disebut sebagai benggol sekelompok penjahat yang memiliki ilmu yang tinggi.

Seperti yang mereka perhitungkan, bahwa didepan regol kuburan seseorang telah membentaknya, “He, siapa kalian ?”

Pangeran Benawalah yang menyahut, “Kami orang-orang dari padukuhan sebelah.”

“Jangan mengigau,“ bentak penjaga yang lain, “kami mengenal setiap orang dari padukuhan kami. Kau sangka kami orang asing disini ?”

Tetapi Pangeran Benawa tertawa. Katanya, “Kami memang bukan tetangga kalian. Kami adalah prajurit-prajurit Pajang.”

“Bohong,“ bentak penjaga itu, “kalian sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda seorang prajurit.”

“Apakah tanda-tanda seorang prajurit ?“ bertanya Pangeran Benawa.

Pertanyaan itu membuat penjaga itu agak kebingungan. Namun iapun kemudian menjawab, “Seorang prajurit akan memakai pakaian yang khusus dan tanda-tanda yang khusus.”

“O, jika itu yang kau anggap pertanda seorang prajurit, aku memang tidak mengenakannya,“ jawab Pangeran Benawa.

Para penjaga kuburan itu menjadi bingung mendengar jawaban Pangeran Benawa. Seolah-olah ia berkata asal saja membuka mulutnya.

Karena itu, salah seorang dari para penjaga itu justru membentak. “Siapakah sebenarnya kalian, dan apakah keperluan kahan ?”

***

Buku 133

PANGERAN Benawa menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Ki Sanak. Aku memang tidak menyangka, bahwa kuburan ini dijaga. Karena itu, ketika kalian tiba-tiba saja muncul, aku menjadi bingung dan menjawab asal saja tanpa memikirkan akibatnya.”

“Sebut, siapa kalian,“ penjaga yang bertubuh paling tinggi membentak semakin keras.

“Begini Ki Sanak,“ jawab Pangeran Benawa, “sebenarnya kami hanya ingin menyepi di kuburan ini. Kami mendengar bahwa seorang prajurit linuwih telah gugur dan dimakamkan di kuburan ini oleh kawan-kawannya dibantu oleh para penghuni padukuhan sebelah menyebelah. Dengan demikian, maka kami akan mohon berkahnya, agar kami dapat diterima menjadi seorang prajurit di Pajang.”

“Siapa yang akan menjadi seorang prajurit ?“ bertanya penjaga itu.

“Sudah tentu bukan aku,“ jawab Kiai Gringsing, ”aku sudah tua.”

“Aku,“ sahut Pangeran Benawa, “ayah hanya mengantar aku mohon berkah kepada prajurit linuwih yang gugur dan dimakamkan disini. Kami berharap bahwa dengan demikian, usaha kami akan dapat tercapai.”

Para penjaga kuburan itu tidak pernah memikirkan kemungkinan itu. Mereka mendapat tugas untuk menjaga kuburan itu sampai ampat puluh malam, karena kemungkinan akan dapat terjadi, bahwa mayat itu akan dicuri orang. Mungkin musuh-musuhnya yang mendendam. Tetapi mungkin juga seseorang yang menganggap bahwa prajurit itu mempunyai tuah yang dapat memberikan kelebihan.

Namun yang kemudian dalang, bukan seseorang atau sekelompok orang yang akan mencuri mayat itu, tetapi dua orang yang akan menyepi untuk mendapatkan berkah.

Selagi orang-orang itu masih termangu mangu, maka Pangeran Benawa telah mendesaknya, “Maaf Ki Sanak. Apakah aku boleh masuk ?“ Namun tiba-tiba Pangeran Benawa bertanya, “Apakah benar kalian penjaga regol kuburan seperti yang kami duga.”

“Ya,“ sahut salah seorang dari mereka. Lalu katanya kepada kawan-kawannya, “Apapun yang akan mereka lakukan, bukankah sebaiknya kita tidak mengijinkannya ?”

“Ya,“ jawab yang lain, “selama ampat puluh hari ampat puluh malam, tidak seorangpun yang boleh mendekat. Jika kalian akan minta berkahnya, dapat kau lakukan setelah ampat puluh hari.”

“Ah,“ desis Pangeran Benawa, “itu terlalu lama. Sebelum ampat puluh hari, aku harus sudah memasuki pendadaran. Aku harus dapat menunjukkan bahwa aku pantas menjadi seorang prajurit seperti Senapati yang telah gugur disini.”

Sejenak para penjaga kubur itu berpandangan. Namun kemudian yang seorang telah menggeleng sambil berdesis, “Jangan memaksa Ki Sanak. Kami tidak mengijinkan kalian memasuki kuburan ini.“ Lalu, tiba-tiba katanya, “He, bukankah kalian berdua adalah orang yang kami temui di kedai itu ?”

“Ya,“ sahut Pangeran Benawa dengan serta merta, “akupun sedang mengingat-ingat, dimana kami pernah bertemu dengan kalian. Apakah dengan demikian, kami diperkenankan memasuki kuburan ini.”

“Tidak. Kami tidak mengijinkan,“ jawab penjaga itu.

Pangeran Benawa menarik nafas didam-dalam. Sambil berpaling kepada Kiai Gringsing, ia berkata, “Jika demikian ayah, apakah kita akan nenepi diluar dinding saja ? Bukankah tidak akan banyak bedanya ? Kita dapat duduk bersama para penjaga ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Lalu sambil mengangguk ia berdesis, “Apaboleh buat. Jika kita tidak diijinkan masuk, baiklah kita mohon agar diijinkan tinggal diregol ini.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jika demikian Ki Sanak. Aku mohon ijin untuk dapat ikut duduk bersama diregol ini. Mudah-mudahan dengan demikian, kami sudah dapat dianggap nenepi di kuburan ini, karena memang demikianlah maksud kami sejak kami berangkat dari rumah, sehingga hendaknya maksud kamilah yang berlaku, bukan apa yang telah kami lakukan karena kami tidak dapat mengatasi keadaan.”

Para penjaga kubur itu saling berpandangan sejenak. Kemudian orang yang terbesar diantara mereka menjawab, “Jika itu yang kau maksud, aku tidak berkeberatan. Kau dapat berada di regol ini bersama kami. Tetapi jika kalian melakukan sesuatu yang tidak kami sukai, maka kami akan memperlakukan kalian sebagaimana kami memperlakukan orang-orang yang memusuhi kami.”

“Terima kasih,“ jawab Pangeran Benawa, “kami akan duduk saja disini tanpa berbuat apa-apa.”

Ternyata para penjaga kubur itu telah memberikan sehelai tikar kepada Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa, sementara mereka mulai membagi diri. Dua orang diantara mereka segera berbaring diatas sehelai tikar pula, sementara yang dua orang lainnya duduk diregol itu untuk berjaga-jaga. Setiap kah salah seorang dari mereka bangkit dan berjalan memasuki kuburan, melihat, apakah kuburan prajurit linuwih itu tidak diganggu orang.

Sementara Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing duduk bersama para penjaga yang tidak tertidur, mereka sempat berbicara panjang lebar tentang prajurit yang dikubur itu.

“Kami, hampir semua orang dipadukuhan kami, ikut membantu mengubur mayat itu,“ jawab salah seorang penjaga regol kubur itu.

“Aku membayangkan, bahwa orang yang dikuburkan itu tentu tinggi kekar dan berkumis meskipun tidak terlalu lebat,“ berkata Pangeran Benawa.

“Tidak. Orangnya kecil, pendek. Ia mengenakan pakaian seorang perwira,“ sahut salah seorang penjaga itu.

“Apakah ia sempat dimandikan ? “ bertanya Pangeran Benawa.

“Tidak. Tubuhnya luka arang keranjang. Pakaiannya compang camping, sehingga tidak mungkin lagi menyelenggarakan sebagaimana seharusnya. Karena itu, kami hanya membungkusnya dengan kain putih dan kemudian menguburkannya,“ jawab salah seorang dari penjaga itu.

“Bersama dengan pusakanya ? Bukankah ia mengenakan pusaka kerisnya meskipun mungkin ia juga berpedang ?“ bertanya Pangeran Benawa.

Orang itu berpikir sejenak. Dengan nada datar ia menjawab, “Tidak banyak orang memperhatikannya. Tetapi aku kira tidak. Aku kira tidak ada pusaka yang ikut dikuburkannya.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Orang yang menjaga kuburan itu termasuk orang yang ditakuti dipadukuhannya. Agaknya ia mendapat kesempatan terbanyak untuk menyaksikan peristiwa yang bagi orang kebanyakan termasuk mendebarkan. Bahkan kemudian oleh Ki Demang orang-orang itu telah dimanfaatkan untuk menjaga kuburan itu atas permintaan prajurit-prajurit Pajang yang lain.

Tetapi Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing yang telah berada di kuburan itu ternyata tidak ingin membongkarnya. Jika demikian maka hal itu tentu akan sampai ketelinga para prajurit Pajang yang telah minta kepada Ki Demang untuk mengawasi kuburan itu. Bahkan kemudian mareka tentu akan mengambil kesimpulan, bahwa ada beberapa pihak yang menaruh kecurigaan terhadap kebenaran berita bahwa Ki Pringgajaya telah terbunuh.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing adalah sekedar duduk diregol kuburan itu sebagaimana mereka katakan, seolah-olah mereka sedang nenepi, mohon berkah agar mereka dapat diterima menjadi prajurit di Pajang.

Namun dengan demikian, kecurigaan kedua orang itu atas kebenaran ceritera tentang meninggalnya Ki Pringgajaya menjadi semakin besar. Beberapa ciri dengan orang yang dikuburkan itu memang agak berbeda dengan ciri orang yang bernama Ki Pringgajaya.

Persoalannya kemudian adalah, apakah dengan sengaja Tumenggung Prabadaru membuat berita kematian Ki Pringgajaya dengan maksud tertentu dalam hubungannya dengan gerakan yang besar dan luas didalam lingkungan pimpinan pemerintahan dan keprajuritan Pajang, atau atas pengaduan Ki Pringgajaya dalam lingkungan yang sempit setelah kegagalannya membunuh orang-orang dipadepokan kecil di Jati Anom yang mungkin menurut pengertian Ki Tumenggung Prabadaru sebagai persoalan dendam pribadi, sehingga Tumenggung Prabadaru telah dapat dibujuk untuk membantu melepaskannya dari tuntutan dendam itu.

Tetapi jika demikian, siapakah yang telah dikorbankan dan bahkan benar-benar telah mati dibunuh untuk menyembunyikan nama Ki Pringgajaya itu.

“Peristiwa itu terjadi hampir bersamaan waktunya dengan kegagalan Gembong Sangiran di Jati Anom,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Ketika pada suatu kesempatan hal itu disampaikan kepada Pangeran Benawa, maka Pangeran itupun telah merenunginya pula.

“Kita memang harus membuat uraian tentang peristiwa ini secara menyeluruh,“ desis Pangeran Benawa ketika orang-orang yang menjaga kuburan itu tidak sedang memperhatikan mereka.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah kita masih akan berada dikuburan ini besok malam ? Rasa-rasanya memang ada sesuatu yang dicemaskan, bahwa kuburan ini akan digali orang.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk jawabnya, “Aku kira, besok kita akan kembali.”

Menjelang pagi, maka Kiai Gringsnig dan Pangeran Benawa sempat bertanya kepada para penjaga itu, apakah mereka pernah melihat tanda-tanda bahwa ada pihak yang memang ingin membongkar kuburan itu.

“Aku tidak dapat mengatakannya,” jawab penjaga yang sedang mendapat giliran berjaga-jaga, “tetapi kami disini pernah melihat bayangan yang mendekati kuburan ini. Dua malam yang lalu, kami mengejar seseorang yang berada di sebelah dinding dari arah belakang. Tetapi kami tidak dapat menangkapnya.”

“Kenapa justru disiang hari kuburan ini tidak dijaga ?“ bertanya Pangeran Benawa, “apakah tidak mungkin mereka akan melakukannya justru disiang hari ?”

“Meskipun disiang hari kuburan ini tidak kami jaga, tetapi kami sepakat untuk setiap kali datang menengoknya.” jawab penjaga itu.

Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing menjadi semakin tertarik kepada kuburan itu. Sehingga akhirnya, ketika bayangan fajar mulai nampak, keduanya minta diri.

“Mungkin untuk satu dua malam lagi kami masih akan nenepi disini,“ berkata Pangeran Benawa.

“Asal kalian tidak mengganggu kami, kami tidak akan berkeberatan,“ jawab penjaga itu.

Meskipun demikian, ketika Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing meninggalkan tempat itu, penjaga itupun berdesis kepada kawannya, “Bagaimanapun juga, kita wajib mencurigainya. Tetapi sepanjang mereka tidak berbuat onar, kita tidak akan berbuat sesuatu agar kita tidak membuang tenaga tanpa arti. Nampaknya mereka adalah orang-orang yang lemah dan dungu, sehingga kuburanpun telah menarik perhatian mereka untuk mendapatkan berkah. Meskipun mereka nenepi dikuburan ini setahun, tetapi dalam pendadaran anak muda itu tidak akan dapat bertahan sehingga iapun tidak akan dapat diterima sebagai prajurit. Jika anak muda itu ternyata dapat diterima, adalah pertanda bahwa saatnya Pajang akan runtuh, karena prajurit-prajuritnya adalah orang-orang yang masih dibayangi oleh berkah dari kuburan ini meskipun kuburan seorang prajurit linuwih.”

Dalam pada itu, setelah mengambil kuda mereka yang tersembunyi maka Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa itupun segera pergi menjauh.

“Kita akan pergi kemana ?“ bertanya Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa tertawa. Katanya, “Kita akan berputar-putar tanpa tujuan. Berhenti di kedai-kedai untuk makan dan minum. Malam hari kita akan pergi kekuburan itu.”

Kiai Gringsingpun tertawa. Sambil menepuk leher kudanya ia berkata, “Mudah-mudahan kuda-kuda ini tidak kelupaan.”

“Kita harus menemukan tempat untuk menitipkan kuda-kuda ini.“ gumam Pangeran Benawa, “nampaknya akan menarik, bahwa kitapun dapat bertemu dengan orang yang dikatakan oleh penjaga kuburan itu. Mungkin kita akan dapat mulai dari orang yang akan mengganggu kuburan itu, apapun maksudnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ternyata kerja yang mereka lakukan adalah kerja yang menarik juga, meskipun dengan demikian, ia tidak dapat kembali kepadepokannya dalam waktu dua tiga hari saja.

Dalam pada itu, seperti yang dikatakan oleh Pangeran Benawa. maka keduanya telah berusaha mendapatkan tempat untuk menitipkan kuda mereka. Mereka sengaja mencari orang yang agaknya memerlukan tambahan penghasilan, sehingga dengan memberikan sedikit upah. maka Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa tidak mencemaskan lagi bahwa kuda mereka akan kelaparan.

“Kami sedang nenepi di kuburan itu untuk beberapa malam,“ berkata Pangeran Benawa yang berpakaian seperti orang kebanyakan, “karena itu, kami titipkan kuda kami kepada Ki Sanak. Bahkan mungkin disiang hari, kamipun ingin menumpang beristirahat dirumah ini.”

“Tetapi rumah kami kecil buruk dan kotor,“ berkata orang itu.

“Rumahkupun kecil, buruk dan kotor,“ jawab Pangeran Benawa.

“Terserahlah kepadamu,” berkata pemilik rumah itu, “jika kalian bersedia tidur di amben dengan selembar tikar yang telah sobek.”

“Sudah menjadi kebiasaan kami. Apalagi kami justru dimalam hari akan berada dikuburan itu,“ jawab Pangeran Benawa.

Dengan demikian, maka Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa tidak lagi merasa terganggu oleh kuda-kuda mereka. Disiang hari mereka tidak mempunyai pekerjaan apapun kecuali berjalan-jalan, tidur diamben dengan tikar yang kumal dan makan dikedai-kedai.

Demikianlah, maka pada malam berikutnya. Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa berada dikuburan itu. Seperti malam sebelumnya, mereka duduk saja sambil berbicara panjang lebar, sehingga ketika para penjaga itu menjadi jemu dan lelah mereka telah berkisar menjauh.

Namun lewat tengah malam, telah terjadi satu keributan kecil di kuburan itu. Ketika salah seorang dari penjaga kubur itu memutari dinding kuburan, sekali lagi ia melihat sesosok tubuh yang mengendap-endap. Dengan serta merta, maka orang itupun segera memberikan isyarat kepada kawan-kawannya.

Sejenak kemudian, maka dua orang dari para penjaga telah berloncatan berlari meninggalkan regol, sementara yang seorang lagi tetap berada diregol untuk mengawasi keadaan.

Namun yang seorang itupun kemudian berkata kepada Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa, “Kau disini. Jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakai dirimu sendiri. Aku akan berada dikubur itu.”

Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing tidak menjawab. Mereka memandangi saja orang itu hilang kedalam gelapnya malam dikuburan.

Baru sejenak kemudian Pangeran Benawa menarik nafas sambil berdesah, “Menarik juga.”

“Siapakah kira-kira orang itu Pangeran ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Sst, jangan panggil aku demikian, mungkin suaramu dapat didengar,” desis Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Baiklah. Tetapi bagaimana dengan orang itu.”

“Kita akan menunggu. Mungkin para penjaga itu mempunyai dugaan terhadap orang yang datang itu, setelah dua kali mereka mengejarnya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dan ternyata para penjaga itu tidak terlalu lama melakukan pengejaran. Sejenak kemudian mereka tetah berkumpul kembah diregol dengan nafas terengah-engah. Demikian pula salah seorang dari mereka yang tidak ikut berlari-larian, tetapi sekedar menunggu kuburan itu.

“Aneh,“ berkata Pangeran Benawa, “ternyata benar-benar ada orang yang ingin membongkar kuburan itu. Apakah mereka tidak takut kena kutukannya? Maksudku, kutukan dari yang dikubur itu ?”

“Mereka sama sekali tidak menghiraukannya,“ desis salah seorang penjaga kubur itu.

“Tetapi apakah benar-benar kalian tidak dapat menduga, siapakah orang yang akan membongkar kuburan itu, atau setidak-tidaknya menduga maksudnya.“ bertanya Kiai Gringsing kemudian.

Orang yang bertubuh paling besar diantara mereka berkata, “Orang-orang itu tentu mengira bahwa ikut serta dikubur bersama mayat yang luka arang keranjang itu, segala macam pakaian dan perhiasannya. Mungkin mereka mengira, bahwa pada mayat itu masih terdapat kamus dengan timang bermata intan atau berban, karena saat mayat itu dikuburkan, semua pakaiannya sama sekali tidak dilepaskannya. Kecuali kerisnya. Aku memang tidak melihat kerisnya.”

“Dan apakah benar, timang mayat itu bermata berlian atau intan ?“ bertanya Pangeran Benawa, “atau mungkin barang-barang berharga itu sudah diambil lebih dahulu untuk diserahkan kepada keluarganya.”

“Omong kosong,“ desis orang yang bertubuh paling kekar, “tidak ada barang-barang berharga pada mayat itu.”

“Darimana kau tahu ? “ tiba-tiba saja Kiai Gringsing bertanya.

Orang itu tergagap. Namun kemudian katanya, “Aku tidak melihatnya sama sekali saat orang itu dikuburkan. Tidak ada timang berlapis emas apalagi bermata berlian.”

Kiai Gringsing tidak bertanya lagi. Tetapi ketika ia memandang Pangeran Benawa, samar ia melihat Pangeran itupun memandangnya. Ternyata prajurit yang terbunuh itu telah dikubur dengan pakaiannya, dan seolah-olah mereka mendapat kesan bersama, bahwa barang-barang berharga itu tentu sudah diambil oleh para penjaga itu sendiri apabila memang ada.

Seperti sebelumnya, maka Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing berada digerbang kuburan itu sampai menjelang pagi.

Namun pada hari-hari berikutnya, keduanya tidak lagi datang kepintu gerbang. Tetapi keduanya mengawasi kuburan itu dari arah yang lain. Mungkin merekapun pada satu saat dapat melihat orang yang sudah untuk kedua kalinya datang kekuburan itu.

“Malam ini kuburan itu justru menjadi semakin sepi,“ desis Pangeran Benawa yang duduk sambil memeluk lututnya disebelah gerumbul perdu.

“Para penjaga itu merasa tidak terganggu lagi,“ sahut Kiai gringsing, “agaknya mereka telah membagi tugas mereka. Dua orang tidur nyenyak, dua orang lainnya terkantuk-kantuk.”

Namun kedua orang itupun kemudian melihat, salah seorang dari para penjaga itu berjalan perlahan-lahan memutari dinding kuburan. Tetapi malam itu mereka tidak melihat sesuatu, sampai saatnya langit diwarnai oleh cahaya fajar.

Tetapi Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa masih belum menjadi jemu. Malam berikutnya mereka masih tetap mengamati kuburan itu. Seperti yang selalu terjadi, setelah senja para penjaga itupun

mulai menunggui kuburan itu, sambil membawa sebungkus makanan yang dibelinya dari kedai yang sama.

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa yang duduk digerumbul perdu sambil memeluk lutut, masih tetap berharap, bahwa pada suatu saat mereka akan melihat sesuatu terjadi di kuburan itu.

Sebenarnyalah, lewat tengah malam, kedua orang itu terkejut oleh derap beberapa ekor kuda mendekati gerbang kuburan itu. Hampir bersamaan mereka mengangkat wajah mereka memandangi gerbang yang samar-samar dalam keremangan malam.

“Siapakah mereka ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Menarik sekali Pangeran,“ sahut Kiai Gnngsing,

Kedua orang itupun kemudian dengan hati-hati bergeser mendekati gerbang kuburan itu. Namun merekapun segera berlindung dibalik pohon perdu liar yang berserakan disekitar kuburan itu, ketika mereka melihat beberapa ekor kuda berhenti didepan pintu gerbang, sementara empat orang penjagapun telah siap menyongsong mereka.

Tetapi Kiai Gringsing menggamit Pangeran Benawa ketika mereka mendengar salah seorang penjaga kuburan itu bertanya, “Siapakah kalian Ki Sanak ?”

Orang-orang berkuda itu berloncatan turun. Sambil mengikat kudanya pada pepohonan liar, salah seorang dari orang-orang berkuda itu menjawab, “Kami adalah kawan-kawan orang yang membunuh prajurit gila itu.”

“O,“ penjaga itu mengangguk-angguk, lalu iapun bertanya pula, “Apa maksud kalian datang kemari?”

“Kami ingin mengambil mayat prajurit itu.” jawab salah seorang pendatang itu.

“Untuk apa ?“ bertanya penjaga itu.

“Kami memerlukan mayat itu. Orang itu telah membunuh beberapa orang kawan kami. Karena itu, maka ia harus bertanggung jawab.”

“Prajurit itu telah mati. Apa yang dapat dilakukannya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya ?“ bertanya penjaga itu.

“Bukan urusanku. Aku mendapat tugas untuk mengambilnya. Dan aku bersama kawan kawanku ini harus melakukannya,“ orang itu berhenti sejenak, lalu. “He, siapakah kalian sebenarnya ?”

“Kami penjaga kuburan ini,“ jawab salah seorang dari keempat penjaga itu.

“Siapakah yang memerintahkan kepada kalian untuk menjaga kuburan ini ?“ bertanya pendatang itu.

“Ki Demang dan atas perintah Senapati Pajang yang memimpin sekelompok prajurit yang lewat daerah ini dan telah dirampok oleh orang-orang yang ternyata adalah kawan-kawanmu itu. He, bukankah kau kawan orang-orang yang terbunuh menurut katamu sendiri, dan yang telah membunuh prajurit-prajurit itu ?”

“Ya. Dan karena itu, jangan halangi kami. Kami memerlukannya. Memerlukan mayat itu. Seandainya mayat itu hilang dari kuburnya, dan kau tidak mengatakan kepada siapapun, maka tidak akan ada orang yang mengetahuinya.”

Orang yang bertubuh paling besar diantara keempat penjaga itupun melangkah maju. Dengan suara bergetar ia berkata, “Ki Sanak. Kami sudah menyanggupkan diri menjaga kuburan itu. Karena itu, kami akan melakukannya dengan sepenuh hati.”

“Kenapa kau mempertaruhkan segalanya untuk menjaga kuburan itu ?“ bertanya salah seorang dari orang orang berkuda itu.

“Terus terang. Kami diupah untuk itu. Upah itu cukup menarik. Selama ampat puluh malam kami berjaga-jaga disini, maka untuk selanjutnya dalam waktu tiga bulan kami tidak perlu bekerja apapun juga, selain mengurusi sawah kami,“ jawab orang bertubuh paling besar itu.

Tetapi ia menjadi tegang ketika orang-orang berkuda itu tertawa. Seorang diantara mereka berkata, “Aku kira kau bukan seorang yang terlalu bodoh untuk menghitung uang, tenaga dan apalagi nyawa kalian. Bagaimana jika aku mengusulkan agar kau mendapat uang yang lebih banyak tetapi tanpa mempertaruhkan tenaga dan nyawa kalian.”

“Gila,“ geram penjaga itu, “apa maksudmu ?”

“Aku dapat memberi kalian uang. Biarkan kami mengambil mayat itu dan mengembalikan kuburan itu seperti semula. Nah, bukankah tidak akan ada orang yang mengetahuinya bahwa kuburan itu telah dibuka asal kalian sendiri tidak mengigau tentang hal itu ?”

“Hanya kalian berempat sajalah yang melihat dan mengetahui hal itu,“ berkata orang yang agaknya menjadi pemimpin dari sekelompok orang-orang berkuda itu. Lalu katanya, “Kami tahu, bahwa kalian adalah gegedug dari orang-orang sepadukuhan kalian. Bahkan kalian adalah orang-orang yang ditakuti karena pekerjaan kalian. Kalian mempunyai pengalaman yang luas diarena perkelahian yang kasar dan liar. Tetapi kamipun sudah terlalu sering melakukannya. Bahkan daerah jelajah kami mungkin lebih luas dari daerah jelajahmu. Dan jumlah kamipun lebih banyak dari kalian yang hanya berempat. Coba pikirkan, apakah tidak lebih baik kita berbicara sebagaimana kita berbicara diantara kita yang hidup disela-sela kelamnya malam. Kami mendapatkan apa yang kami cari, dan kalianpun tidak merasa kami rugikan, karena justru kalian akan mendapat tambahan upah. Sementara orang lain tidak ada yang mengetahuinya bahwa mayat itu telah hilang. Setelah ampat puluh malam, maka kalian telah bebas untuk melepaskan tanggung jawab kalian.”

Empat orang penjaga kuburan itu termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba salah seorang bertanya, “Kenapa kalian harus melakukannya sekarang. Kenapa tidak setelah ampatpuluh malam, sehingga kalian tidak perlu kehilangan uang untuk menyogok kami.”

“Kami memerlukan segera. Kami tidak dapat menunggu sampai ampat puluh malam,“ jawab orang berkuda itu.

Sejenak keempat orang itu termangu-mangu. Namun orang bertubuh terbesar itupun kemudian berkata, “Apakah kalian benar-benar berniat demikian ? Atau kalian sekedar ingin menipu kami ?”

“Kami akan menyerahkan uang itu lebih dahulu. Kami tidak perlu cemas, bahwa kalian akan menipu kami, karena jika terjadi demikian, maka kami akan membunuh kalian berempat.”

“Gila, jangan menghina kami,“ geram penjaga itu.

Pemimpin dari orang-orang berkuda yang datang kekuburan itupun tersenyum. Kemudian jawabnya, “Bukan maksud kami menghina kalian. Tetapi cobalah pikirkan dengan tenang tanpa prasangka. Kami kali ini ingin berbuat sesuatu yang saling menguntungkan.”

Keempat orang itu agaknya mulai tertarik pada tawaran itu. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun kemudian yang terbesar diantara mereka berkata, “Baiklah. Jika kalian memberi kami uang,

maka kami tidak akan berkeberatan. Tetapi kerjakan pekerjaan yang tidak menarik itu. Kami tidak dapat membantu. Kemudian kalian wajib mengembalikan seperti semula."

"Baiklah Dengan demikian kita masing-masing telah mendapatkan sesuatu bagi diri kita," sahut pemimpin sekelompok orang berkuda itu, "dalam pada itu, kami tidak akan membawa mayat itu keluar dari kuburan ini."

Para penjaga itu menjadi heran. Yang bertubuh terbesar diantara mereka bertanya, "Lalu apa maksudmu sebenarnya ?"

"Kami hanya akan memindahkannya," jawab pemimpin orang-orang berkuda itu.

Para penjaga itu termangu-mangu sejenak. Namun salah seorang dari mereka berkata, "Persetan dengan mayat itu. Berikan uang itu kepada kami."

Pemimpin orang-orang berkuda itu tertawa. Katanya, "Baiklah. Tetapi berhati-hatilah. Jangan sampai ada orang lain yang mendengarnya. Karena dengan demikian, nasib kalian sendirilah taruhannya. Jika prajurit Pajang itu mengetahui bahwa mayat itu telah hilang dari kuburnya, maka kalian tidak akan dapat mengelakkan hukuman dari mereka. Betapapun tinggi kemampuan kalian, namun kalian akan digilasnya seperti menggilas buah ranti."

Para penjaga kubur itu berpikir sejenak. Namun seorang diantara mereka telah berkata pula, "berikan uang itu."

Pemimpin dari orang-orang berkuda itupun kemudian mengambil sekampil kecil uang dari kantong ikat pinggangnya dan menyerahkannya kepada orang yang bertubuh paling besar diantara para penjaga kuburan itu sambil berkata, "Inilah. Dan kemudian duduklah ditempatmu. Kami akan melakukan pekerjaan kami. Semakin cepat semakin baik."

Orang itu menerima kampil uang sambil berkata, "Lakukanlah. Kami akan menunggu disini."

Orang-orang berkuda itupun kemudian memasuki kuburan itu dengan tergesa-gesa, sementara keempat orang penjaganya kemudian duduk kembali diregol, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Namun demikian, kuda-kuda yang terikat itu agaknya menjadi pertanda bahwa ada beberapa orang yang telah memasuki kuburan itu.

Sementara itu, Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa yang menyaksikan peristiwa itu ternyata menjadi sangat tertarik kepada sekelompok orang-orang yang akan memindahkan mayat itu dari tempatnya. Yang mereka lakukan itu tentu bukannya tanpa maksud. Karena itulah merekapun kemudian beringsut menjauhi regol dan dengan hati-hati merayap diluar dinding kuburan itu. Mereka ingin melihat dan mengetahui apakah sebenarnya maksud beberapa orang berkuda itu.

Ternyata bahwa Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa berhasil mendekati mereka tanpa mereka ketahui. Mereka meloncat dinding itu justru agak jauh dari kuburan yang sedang dibongkar itu. Dengan sangat hati-hati mereka merayap mendekat, sehingga mereka melihat dan mendengar semua yang telah terjadi dan yang mereka percakapkan.

"Pekerjaan yang memuakkan," salah seorang dari mereka bergeremeng,

"Apaboleh buat," sahut yang lain, "kita tidak dapat berbuat lain dari memindahkan kubur ini."

"Kenapa harus dipindahkan," yang seorang bertanya.

"Kau memang dungu. Ternyata Untara telah mencurigai, apakah mayat ini benar mayat Ki Pringgajaya. Ia tentu akan mengirimkan orang atau petugas sandinya untuk melihat. Karena itu, maka kuburan ini telah dijaga. Tetapi jika yang datang itu tidak tertahankan dan tidak dapat dicegah,

maka itu akan sangat berbahaya. Mungkin Untara datang langsung dengan sepasukan prajurit dan memaksa para penjaga untuk mengijinkan mereka membongkar kubur ini,“ jawab kawannya yang agaknya lebih mengetahui persoalannya.

“Tetapi Untara tidak berbuat apa-apa,“ jawab kawannya.

“Sampai sekarang tidak. Tetapi siapa tahu, bahwa besok atau lusa ia akan melakukannya. Bukankah dengan demikian, rahasia ini akan dapat dibongkar. Meskipun mayat ini tidak lagi dapat dikenal, tetapi ciri-ciri utamanya, tinggi badannya, pakaiannya dan beberapa hal yang lain akan dapat memberikan keterangan yang agak terperinci tentang orang yang disebut Ki Pringgajaya ini,“ jawab yang agak mengetahui persoalannya itu sambil bekerja.

Kawannya tidak bertanya lagi. Mereka mulai menutup hidung mereka dengan ikat kepala mereka yang mereka urai. Agaknya yang mereka lakukan itu memang sudah agak terlambat.

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa memperhatikan kerja orang-orang berkuda itu dengan saksama. Namun Pangeran Benawapun kemudian menggamit Kiai Gringsing dan memberikan isyarat untuk meninggalkan tempat itu.

Sejenak kemudian mereka sudah berada diluar kuburan. Sambil menarik nafas dalam-dalam. Pangeran Benawa berkata, “Bagi kita semuanya sudah cukup jelas.”

“Ya,“ sahut Kiai Gringsing, “kita sudah mendapat kepastian.”

“Ternyata Pringgajaya memang licik. Dengan cerdik ia berusaha melepaskan jejaknya. Mungkin dengan demikian ia tidak lagi akan berurusan dengan Untara dan pimpinan keprajuritan Pajang, tetapi mungkin juga ia telah menghindari orang-orang yang diupahnya untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap Sabungsari dan Agung Sedayu. Tetapi agaknya yang pertamalah yang terpenting. Sementara yang kedua itu dapat juga dilakukan untuk mengingkari pembayaran upah. Namun agaknya karena tugas orang Gunung Kendeng itu gagal, maka ia tidak lagi bertanggung jawab untuk membayarnya,“ desis Pangeran Benawa.

“Apakah kita akan berusaha menemukan tempatnya bersembunyi ? “ bertanya Kiai Gringsing.

“Tentu sangat sulit. Tetapi kita akan dapat mencobanya,“ jawab Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Diluar sadarnya ia berpaling kearah orang-orang yang sedang memindahkan kuburan itu. Dan seolah-olah demikian saja terlontar dari mulutnya ia berkata, “Orang-orang itu adalah orang orang yang berada dibawah jalur yang sama dengan Ki Pringgajaya.”

Pangeran Benawa mengangguk. Jawabnya, “Ya. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai sangkut paut. Tetapi apakah mereka banyak tahu, masih belum dapat kita yakini. Jika kita mengambil salah seorang dari mereka, maka mereka tentu mengetahui bahwa kerja mereka telah kita ketahui sementara kita belum pasti akan mendapat petunjuk dimana Ki Pringgajaya berada.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun sementara itu Pangeran Benawa berkata, “Kita dapat menelusuri perjalanan Tumenggung Prabadaru ke daerah Timur. Tetapi itu akan memakan waktu yang panjang sekali.”

“Ya Pangeran. Sementara itu, aku tidak akan dapat meninggalkan Sabungsari dan Agung Sedayu terlalu lama. Meskipun aku meninggalkan obat cukup untuk beberapa hari, namun rasa-rasanya gelisah juga untuk meninggalkan mereka terlalu lama,“ berkata Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Perjalanan kita kali ini sudah akan berakhir. Tetapi pada suatu saat kita akan menempuh perjalanan berikutnya. Mungkin perjalanan yang lebih panjang dari perjalanan kita kali ini.”

Kiai Gringsing akan menjawab, tetapi suaranya tertahan. Keduanya mendengar gemeremang orang-orang dalam kuburan itu. Agaknya mereka telah selesai, dan akan segera meninggalkan kuburan itu.

“Kita melihat, apakah masih ada yang mereka lakukan atas para penjaga di regol itu,“ berkata Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara keduanyapun kemudian merayap mendekati regol kuburan.

Sejenak kemudian, maka beberapa orang yang telah selesai dengan kerja mereka itupun melangkah keluar. Para penjaga di regol kuburan itu sama sekah tidak beranjak dari tempat mereka duduk, ketika orang-orang itu melangkah keluar.

“Kami sudah selesai Ki Sanak,“ berkata pemimpin dari orang-orang berkuda yang datang itu.

“Baiklah,“ jawab orang yang bertubuh paling kekar diantara para penjaga itu, “kami tidak akan berbicara tentang apa yang telah kalian kerjakan itu.”

“Terima kasih,“ sahut pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu, “mudah-mudahan kalian tetap memegang janji itu, karena jika rahasia ini diketahui orang lain, maka kalianlah yang pertama-tama akan mengalami kesulitan.”

“Ya. Kami menyadari. Sementara kami tidak akan dapat menyebut siapakah kalian sebenarnya,“ jawab penjaga regol itu, “selain sejumlah uang yang kalian tinggalkan ini.”

Pemimpin dari orang-orang yang telah memindahkan kuburan itu tertawa. Katanya, “Pergunakan sebaik-baiknya. Agaknya kita dapat saling memanfaatkan keadaan.”

Para penjaga kuburan itu tidak menyahut lagi. Mereka memandang saja beberapa orang yang kemudian mendekati kudanya dan sejenak kemudian melepas ikatan kuda-kuda mereka pada gerumbul-gerumbul liar didekat kuburan itu.

Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berdesis, “Apakah mereka benar-benar dapat dipercaya ?”

“Dapat atau tidak dapat, tetapi kerja kita telah selesai. Jika rahasia ini terbuka, maka merekalah yang benar-benar akan mengalami kesulitan. Bukan kita,“ sahut yang lain.

“Tetapi dengan demikian, maka ada pihak tertentu yang mengetahui bahwa kuburan itu telah dipindahkan. Bukankah hal ini akan menimbulkan kecurigaan yang besar pada Untara di Jati Anom atau orang-orang yang berhubungan dengan Senapati muda itu ? Sejak berita kematian ini sampai ketelinga Untara, sudah nampak bahwa ia menjadi curiga karenanya.”

“Lalu apa yang sebaiknya kita lakukan ?“ desis salah seorang dari mereka.

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa yang mendekati merekapun menjadi tegang pula. Agaknya telah timbul keragu-raguan diantara mereka yang datang berkuda itu.

“Jika kita menghilangkan jejak sama sekali dengan membungkam mereka, dan menguburkan pula dikuburan itu, apakah hal itu akan menguntungkan ?” tiba-tiba yang lain berdesis.

“Bahwa mereka tiba-tiba hilang itupun tentu akan timbul kecurigaan. Sementara itu, apabila petugas-petugas sandi yang mengemban perintah Untara sempat menggali kubur yang kosong itu, kecurigaan merekapun akan meningkat, sama seperti jika mereka mendengar rahasia kubur yang kita pindahkan itu,“ sahut yang lain.

“Baiklah. Kita biarkan saja mereka menikmati uang itu. Tetapi setelah ampat puluh hari berlalu, apakah sebaiknya kita membungkam mereka. Sudah pasti, tidak seorangpun yang akan berusaha membongkar kuburan itu sesudah ampat puluh hari, karena mereka tidak akan mendapatkan pertanda apa-apa lagi, selain kerangka. Sementara sebelum saatnya tiba, mereka masih akan menjaga kubur itu seperti biasanya.”

Namun dalam pada itu, selagi mereka sedang berbincang, orang yang agaknya pemimpin dari sekelompok orang berkuda itu berdesis, “Aku mendengar sesuatu.”

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa terkejut. Sejenak mereka menegang. Jika pemimpin kelompok itu telah mendengar langkah mereka, maka orang itu tentu bukan orang kebanyakan.

Namun ternyata arah perhatian pemimpin kelompok itu tidak kepada Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa. Namun mereka memperhatikan gerumbul diseberang lain. sehingga karena itu maka Pangeran Benawa telah bergeser setapak. Kiai Gringsingpun kemudian menjadi berdebar-debar. Mungkin ada orang lain yang telah mendengarkan pembicaraan itu pula. Tetapi karena justru diseberang lain, sehingga Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa tidak mengetahui kehadiran mereka.

Ternyata bahwa dugaan mereka benar. Orang-orang berkuda itu kembali menambatkan kuda-kuda mereka. Kemudian terdengar pemimpin mereka berdesis, “Kepung gerumbul itu. Aku melihat gerak yang mencurigakan.”

Sekejap kemudian, maka tiba-tiba orang-orang itu telah berpencar dan mengepung gerumbul diseberang lain. Sementara itu Pangeran Benawa berbisik, “Perhatian kita sepenuhnya tertuju kepada orang-orang berkuda itu, sehingga kita tidak menghiraukan apapun juga.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Demikian asyiknya mereka memperhatikan orang-orang berkuda itu, sehingga mereka sama sekah tidak mehhat atau mendengar orang lain telah berada disekitar kuburan itu pula. Namun karena jarak mereka memang masih agak jauh, maka desir gerumbul di seberang memang masih belum dapat mereka dengar dari tempat mereka.

Adalah kebetulan bahwa pemimpin sekelompok orang-orang berkuda itu melihat dedaunan pada sebuah gerumbul berguncang. Dalam keremangan malam ia melihat guncangan itu tentu tidak disebabkan oleh angin, karena guncangan itu hanya terdapat disekelompok gerumbul saja.

Setelah orang-orangnya mengepung gerumbul itu maka pemimpin sekelompok orang-orang berkuda itu berkata lantang, “Jangan bersembunyi lagi. Kami sudah mengetahui kedatanganmu. Jika kau tidak mau keluar dari gerumbul itu, maka kami akan melemparkan senjata-senjata kami kedalam gerumbul tempat kau bersembunyi, sehingga kau akan terbunuh dengan luka arang keranjang sebelum kami mengetahui namamu.”

Sejenak tidak terdengar jawaban. Sehingga orang itu mengulangi, “Peringatan untuk yang terakhir kalinya. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Jika aku menghitung sampai sepuluh, maka kami akan melontarkan beberapa jenis senjata kedalam gerumbul itu.”

Masih belum terdengar jawaban. Namun ketika orang itu benar-benar menghitung, maka sampai pada bilangan kelima, terdengar gerumbul itu berdesir. Sebuah guncangan kecil telah menyeruak dedaunan yang rimbun pada gerumbul itu. Sejenak kemudian dua orang meloncat keluar sambil menggeram, “Kalian memang licik. Tetapi baiklah, aku tidak dapat bersembunyi lagi. Karena itu, kami akan menghadapi kalian dengan terbuka.”

Pemimpin sekelompok orang-orang berkuda itu tertawa. Katanya, “Nasibmu memang buruk Ki Sanak. Sebut, siapakah kalian.”

“Tidak perlu. Kalian tidak perlu mengetahui nama kami. Kami datang tanpa ada hubungannya antara kami dengan nama siapapun juga yang dapat kami sebutkan,“ jawab orang itu.

“Ternyata kalian adalah orang-orang yang keras hati dan keras kepala. Baiklah. Apakah kehendak kalian bersembunyi dan mengintip kami dari dalam gerumbul itu ?“ bertanya pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu.

“Kelakuan kalian memang sangat menarik. Sebenarnya kami tidak ingin mengintip kalian, tetapi ketika kami lewat dan melihat beberapa orang serta kudanya didekat kuburan ini, kami telah tertarik keranaya, sehingga kamipun ingin bertanya, apa yang kalian lakukan disini ?“ jawab salah seorang dari kedua orang itu.

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa yang tertarik kepada peristiwa itupun telah beringsut mendekat pula. Sekilas mereka saling berpandangan, seolah-olah mereka ingin mengatakan perasaan mereka, bahwa agaknya kedua orang yang berada didalam gerumbul itu belum mengetahui apa yang dilakukan oleh orang-orang berkuda itu.

Pemimpin dari orang-orang berkuda itupun nampak berpikir sejenak. Lalu iapun bertanya, “Ki Sanak. Menurut dugaan kalian, bahwa kami berada di kuburan ini bersama dengan beberapa orang kawan kami.”

“Kamilah yang bertanya, “desis salah seorang dari kedua orang itu.

Pemimpin sekelompok orang berkuda itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun menjawab, “Sebenarnya kamipun tidak ingin pergi kekuburan ini. Tetapi ketika kami sampai didepan regol. ternyata kami tidak dapat mencegah keinginan kami untuk melihat, sekedar melihat kubur seorang prajurit linuwih.”

Kedua orang yang telah meloncat dari balik gerumbul itu mengangguk-angguk. Tetapi salah seorang dari merekapun berkata, “Yang kalian lakukan memang aneh. Sekedar singgah dimalam hari. Itu tidak masuk diakal kami. Sebaiknya kalian menjelaskan, apakah maksud kalian sebenarnya.”

“Kau sangka apa yang kalian lakukan itupun tidak mencurigakan ? Apakah kami harus percaya bahwa kalian sekedar lewat dan melihat kami berada di dekat kuburan ini ?“ sahut pemimpin kelompok itu, “yang kita lakukan memang tidak sewajarnya. Nah, jika demikian, maka kita memang dapat saling mencurigai dan saling berprasangka. Aku kira, sebaiknya memang demikian. Kalian sudah melihat kehadiran kami disini, dan kamipun telah melihat kehadiran kalian. Memang ada sekilas pikiran di kepala kami, bahwa kita akan saling menghilangkan jejak. Kami tidak mau kalian menjadi saksi kehadiran kami, dan barangkali kalianpun tidak ingin mendengar kesaksian kami atas kehadiran kalian. Karena itu, kalian berdua kami minta untuk ikut saja bersama kami sebagai tangkapan kami. Kami tidak tahu, apa yang akan kalian alami setelah kalian menghadap pemimpin kami.”

Kedua orang itu saling berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka tertawa sambil berkata, “Nampaknya persoalan diantara kita akan dapat diselesaikan dengan mudah sekali. Tetapi kalian keliru. Kamilah yang akan menangkap kalian. Kami ingin mendengar tentang kalian. Siapa sebenarnya kalian dan untuk apa kalian berada ditempat ini. Kalian tidak akan mengatakannya selama kalian masih merasa bebas seperti sekarang ini. Tetapi jika tangan dan kaki kalian telah terikat, maka kalian akan mengatakannya apa yang sebenarnya telah atau akan kalian lakukan.”

“Gila,“ geram pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu, “kau berdua akan menangkap kami ? Betapapun tinggi ilmumu, maka kalian berdualah yang akan kami ikat dan kami seret dibelakang kuda kami sampai ke tempat tinggal kami.”

“Kalian terlalu sombong dan kurang berhati-hati menghadapi keadaan. Tetapi kami masih ingin memperingatkan, sebaiknya kalian menyerah dan mengikut kami. Bukan kami yang harus mengikut kalian,“ berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Persetan,“ geram pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu, “kita tidak ingin dipermainkan orang-orang gila ini. Tangkap mereka, jika mungkin hidup-hidup agar kita dapat bertanya tentang mereka, meskipun kita harus memerasnya sampai darahnya kering. Tetapi jika terpaksa bunuh saja mereka tidak akan berbicara tentang kita.”

Demikianlah sekelompok orang-orang berkuda yang mengepung kedua orang itupun segera bersiap, sementara yang dua orang itupun segera bersiap, sementara yang dua orang itupun telah bersiap pula menghadapi segala kemungkinan.

Orang-orang berkuda yang mengepung kedua orang itu mulai bergerak. Kepungan itu semakin lama menjadi semakin rapat, sehingga kedua orang itu seakan-akan tidak mempunyai lagi ruang untuk bergerak.

Namun nampaknya kedua orang itu sama sekali tidak gentar menghadapi lawan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Hampir ampat kali lipat, karena yang mengepung kedua orang itu berjumlah tujuh orang.

Dalam pada itu pemimpin dari orang-orang yang mengepung itu masih berkata, “Kalian masih mempunyai kesempatan beberapa saat. Jika kalian menyerah, maka kami akan memperlakukan kalian dengan baik, sehingga kalian akan dapat berhadapan dengan pemimpin kami.”

“Terima kasih atas kebaikan hati kalian,“ salah seorang dari kedua orang yang terkepung itu menjawab, “tetapi aku kira itu tidak perlu, karena kamipun tidak mempertimbangkan untuk berlaku baik terhadap kalian.”

“Gila,“ geram pemimpin kelompok itu, “ternyata kalian adalah orang-orang yang paling sombong yang pernah aku jumpai.”

“Mungkin, tetapi sebaiknya kita tidak terlalu banyak bicara. Jika kalian ingin menangkap kami, lakukanlah. Juga sebaliknya,“ geram salah seorang dari kedua orang yang terkepung itu.

Beberapa orang yang sedang mengepung kedua orang itu tidak sabar lagi. Mereka tidak menunggu perintah pemimpinnya. Dua orang diantara mereka telah menggerakkan senjata mereka yang telanjang.

Tetapi kedua orang yang terkepung itu ternyata cukup tangkas. Mereka bergeser selangkah. Meskipun mereka tidak mempunyai banyak kesempatan untuk berloncatan, namun mereka berhasil menangkis serangan kedua orang yang mengepung.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saiah seorang dari kedua orang yang terkepung itu telah bersuit nyaring. Setiap orang yang mendengarnya segera mengetahui, bahwa suara itu adalah suatu isyarat bagi kawan-kawannya yang tentu menunggu mereka agak jauh dari tempat itu.

Pangeran Benawa menggamit Kiai Gringsing yang menarik nafas dalam-dalam. Bahkan dengan berbisik Pangeran Benawa berkata, “Aku sudah memperhitungkan, bahwa tentu ada orang lain kecuah dua orang yang nampaknya acuh tidak acuh itu.”

“Ya Pangeran. Memang agak aneh jika hanya dua orang itu sajalah yang akan menghadapinya, kecuali jika yang dua orang itu adalah Pangeran Benawa dan Senapati Ing Ngalaga. Bahkan bukan hanya melawan tujuh atau delapan orang. Meskipun dua puluh orang sekaligus, mereka tidak akan berdaya,“ jawab Kiai Gringsing.

"Kiai memang senang bergurau," desis Pangeran Benawa. Namun kemudian, "Itulah, mereka datang."

Sebenarnyalah, ternyata telah datang kearena perkelahian itu tiga orang yang sudah menggenggam senjata ditangannya. Dengan garangnya mereka langsung menyerang orang-orang yang mengepung kedua orang kawannya dari luar lingkaran, sehingga dengan demikian maka kepungan itupun telah pecah.

Sejenak kemudian, maka pertempuranpun telah terjadi dengan sengitnya. Ternyata bahwa orang-orang yang datang kemudian itu jumlahnya tidak sebanyak orang-orang berkuda yang datang lebih dahulu. Meskipun demikian nampaknya mereka sama sekali tidak menjadi gentar. Bahkan sejenak kemudian ternyata bahwa mereka yang datang kemudian itu dalam jumlah yang lebih sedikit mampu mengimbangi lawannya yang jumlahnya lebih banyak.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa yang menyaksikan perkelahian itu menjadi tegang. Keduanya sama sekali tidak dapat menebak, dari pihak mana sajakah kelompok-kelompok yang sedang bertempur itu.

Meskipun demikian, keduanya dapat memperhitungkan, bahwa kelompok yang pertama tentu mempunyai hubungan langsung dengan Ki Pringgajaya, sehingga mereka telah berusaha untuk menghilangkan jejaknya.

Dalam pada itu, pertempuran itu telah mengundang orang-orang yang bertugas menjaga kuburan itu. Semula mereka berusaha untuk tidak memperhatikan mereka dan tidak melibatkan diri sama sekali. Tetapi ketika pertempuran itu berlangsung semakin sengit, maka mereka mulai ragu-ragu.

"Apakah yang akan terjadi kemudian," bertanya salah seorang dari mereka.

"Entahlah, kita akan menunggu," desis yang lain. Untuk beberapa saat keempat orang itu berusaha untuk dapat menyaksikan pertempuran itu, meskipun sambil berlindung dibalik gerumbul. Namun Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa yang telah lebih dahulu mendekati arena dapat melihat keempat orang itu dengan jelas. Tetapi orang-orang itu tidak akan dapat melihat kedua orang yang telah bersembunyi lebih dahulu itu.

Sementara itu pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Ternyata orang-orang yang datang kemudian, yang jumlahnya lebih sedikit, telah memilih cara yang menguntungkan mereka. Mereka tidak bertempur terpisah. Mereka bertempur dalam satu kelompok, sehingga seakan-akan mereka tetap berada dalam satu kesatuan.

"Gila," geram lawannya yang jumlahnya lebih banyak.

Tetapi ternyata bahwa kelompok yang pertama tidak pernah berhasil untuk mengurangi lawannya agar mereka bertempur terpisah.

Dentang senjata beradu telah menghamburkan bunga api diudara. Dalam keremangan malam, maka pertempuran itu menjadi semakin seru. Ternyata bahwa mereka yang bertempur itu memiliki kemampuan yang cukup tinggi dan tenaga yang cukup besar, ternyata dari benturan-benturan yang terjadi. Sekali sekali nampak seseorang terdesak dari luar arena. Tetapi lawannya tidak segera dapat memburunya, karena yang lainpun segera terlibat.

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Sekali-sekali terdengar keduanya berdesis, bahkan terasa ketegangan yang semakin mencengkam. Ketika orang-orang yang bertempur itu menjadi semakin garang, maka debar jantung kedua orang itupun rasa-rasanya menjadi semakin cepat.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa kelompok yang datang kemudian, yang jumlahnya lebih sedikit, memiliki kemampuan yang lebih baik dari lawannya. Sekali-sekali nampak mereka berhasil mendesak lawannya yang meskipun jumlahnya lebih banyak.

Namun jumlah yang lebih banyak itu memang ikut juga menentukan. Mereka dapat berpencar lebih luas sehingga mereka dapat menyerang dari arah yang berbeda. Tetapi lawan mereka setiap kali selalu dapat menyesuaikan diri sehingga dari arah manapun juga mereka menyerang, serangan mereka dapat dilawannya.

Dengan demikian maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Ternyata mereka telah mengerahkan segenap kemampuan yang ada pada mereka.

Semakin lama menjadi semakin nyata, bahwa justru orang yang jumlahnya lebih sedikit itu berhasil mendesak lawannya. Meskipun perlahan-lahan tetapi nampaknya mereka yakin akan dapat memenangkan pertempuran itu.

Ketika salah seorang dari orang-orang yang datang lebih dahulu itu mulai tergores senjata, maka pemimpin dari orang-orang yang datang kemudian itu berkata, “Menyerahlah. Kalian harus mengatakan, apa yang telah kalian lakukan disini.”

“Persetan,“ desis pemimpin kelompok yang datang lebih dahulu, “yang kau lakukan bukan apa-apa bagi kami. Kalianlah yang harus menyerah.”

Tidak ada jawaban lagi. Tetapi pertempuran itu menjadi semakin seru. Orang yang terluka itu justru mengamuk dengan penuh kemarahan.

Sejenak kemudian, ternyata darah telah menitik dari salah seorang kelompok yang datang kemudian. Tetapi luka itupun telah membuat mereka justru semakin garang dan bertempur semakin keras.

Orang yang kedua telah terluka pula dari kedua belah pihak, meskipun tidak mengurangi kegarangan mereka, justru sebaliknya. Namun dengan demikian pertempuran itu benar-benar telah menuntut taruhan yang lebih besar lagi.

Namun dalam pada itu, ketika kelompok yang datang lebih dahulu itu terdesak semakin gawat, maka pemimpin kelompoknya telah berteriak, “He, para penjaga kuburan. Apakah kalian tidak mehhat apa yang terjadi ?”

Tidak ada jawaban. Sementara pemimpin kelompok yang datang kemudian itu bertanya lantang, “Siapa yang kau panggil ?”

“Orang-orang ini berusaha untuk mengetahui apa yang telah kita lakukan. Karena itu, untuk kepentingan kita semuanya, orang-orang ini harus dimusnakan.“ sambung pemimpin kelompok yang datang lebih dahulu.

Untuk beberapa saat tidak ada jawaban. Tidak seorangpun nampak mendekati arena. Namun dalam pada itu agaknya keempat orang itu sedang berbicara diantara mereka.

“Apa artinya kata-kata orang itu ?“ bertanya salah seorang dari mereka.

“Orang-orang itu akan berbahaya juga bagi kita,“ sahut pemimpinnya, “jika mereka menang, mungkin mereka benar-benar akan membongkar kuburan itu pula untuk melihat apakah mayat prajurit itu masih ada di dalam kuburnya. Bukankah dengan demikian, kita akan dapat dianggap bersalah.”

“Apakah mereka berhak ?“ bertanya yang lain.

“Berhak atau tidak berhak, pedang merekalah yang menentukan. Jika kita harus mempertahankannya, maka kita tentu tidak akan mampu.”

“Lalu apakah sebaiknya yang dapat kita lakukan ?“ bertanya yang lain pula.

“Kita akan memanfaatkan mereka yang ada dan yang memiliki kepentingan yang sama,“ berkata pemimpin penjaga kuburan itu.

“Bagaimana ?“ bertanya seseorang.

“Kita melibatkan diri seperti yang mereka maksud,“ berkata pemimpin sekelompok penjaga kubur itu, “seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang telah mengupah kita itu dengan hanya sekedar berdiam diri.”

“Kita ikut bertempur ?“ bertanya seorang penjaga yang bertubuh agak pendek.

“Ya. Orang-orang yang datang terdahulu itu sudah jelas bagi kita. Mereka tidak ingin berbuat buruk. Ternyata bahwa mereka menepati janji. Mereka benar-benar memberikan uang dan hanya memindahkan kubur itu. Sementara kita tidak tahu, apa yang akan dilakukan oleh mereka yang datang kemudian,“ sahut pemimpinnya.

“Baiklah,“ berkata seorang yang lain, “aku sependapat. Itu tentu akan lebih baik daripada kita berempat melawan para pendatang yang kemudian, yang nampaknya memiliki banyak kelebihan.”

Kawan-kawannyapun mengangguk-angguk. Agaknya merekapun sependapat. Lebih baik mereka berpihak daripada mereka berempat saja harus menghadapi salah satu kelompok yang mereka anggap terlalu kuat itu.

Dalam pada itu, kelompok yang datang kemudian telah mendesak lawannya semakin berat. Dalam kelompok yang ketat dan tidak terpisahkan, mereka bertempur bagaikan segulung angin pusaran yang berputaran menghalau awan yang bertebaran.

Namun dalam pada itu, maka sejenak kemudian keempat orang yang bersembunyi itupun segera berloncatan dari tempat persembunyian mereka. Dengan garangnya mereka mengacu-acukan senjata mereka dan langsung melibatkan diri kedalam pertempuran.

“Bagus,“ teriak pemimpin sekelompok orang yang datang terdahulu, “kalian telah mengambil sikap yang tepat. Marilah, kita akan membantai orang-orang gila ini.”

“Mereka akan mengganggu ketenangan kita dikemudian hari,“ desis pemimpin penjaga kuburan itu.

“Benar. Tetapi berhati-hatilah. Mereka memiliki ilmu yang aneh. Mereka dalam kelompok yang tidak terpisahkan. Karena itu, kita akan mengepung mereka dan menghancurkan mereka dalam putaran mereka.”

Keempat orang itu tidak menjawab. Mereka langsung mengambil arah dan menyerang sekelompok orang yang bagaikan telah menyatu itu.

Ternyata keempat orang yang disebut gegedug itupun memiliki kemampuan bertempur yang tinggi. Meskipun mereka bergerak dengan kasar dan keras, namun kehadiran mereka segera terasa pengaruhnya. Mereka berempat menyerang lawannya dari arah yang berbeda dari arah yang diambil oleh orang-orang yang datang terdahulu dan yang telah memindahkan kubur orang yang disebut Pringgajaya itu.

Dengan demikian pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit, semakin kasar dan semakin keras. Senjata mereka berputaran dan berdentangan. Bunga api memercik diudara, sementara desah nafas menjadi semakin memburu.

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa yang menyaksikan pertempuran itu menjadi berdebar-debar pula. Namun ketajaman penglihatan mereka, segera menangkap kemungkinan yang bakal terjadi pada pertempuran itu. Karena orang-orang berkuda yang datang terdahulu itu kemudian dibantu oleh para penjaga kubur, maka merekapun mulai merubah keseimbangan. Orang-orang yang jumlahnya jauh lebih banyak itu perlahan-lahan mulai mendesak lawannya.

Dalam pada itu, orang-orang yang datang kemudian itu benar-benar merasa heran bahwa masih ada empat orang lagi yang datang menyerang mereka. Betapa kemarahan membakar dada mereka, namun tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa mereka menjadi semakin terdesak.

“Siapakah kalian he ? Kalian tentu bukan sekelompok dengan orang-orang ini,“ teriak pemimpin dari mereka yang datang kemudian.

“Apa pedulimu,“ jawab orang yang tubuhnya paling kekar diantara keempat orang itu, “siapapun kami, tetapi kami berkepentingan untuk menyingkirkan kalian.”

Orang-orang yang datang kemudian itupun bertempur semakin sengit. Mereka mengerahkan tenaga dan kemampuan mereka. Tetapi jumlah lawan mereka yang berlipat itu benar benar tidak terlawan lagi.

Pemimpin dari orang-orang yang terdesak itu ternyata masih mampu berpikir. Ia tidak ingin membunuh diri bersama dengan orang-orangnya. Karena itu, maka selagi mereka masih memiliki kemampuan dan tenaga, meskipun sebagian dari mereka telah tergores oleh luka, maka adalah lebih baik jika mereka menghindari akibat yang lebih buruk lagi.

Karena itu, maka dalam kekalutan pertempuran didalam gelapnya malam, terdengar isyarat nyaring.

Semua orang yang terlibat dalam pertempuran itu, bahkan Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa mengetahui, bahwa orang-orang yang datang kemudian itu merasa tidak lagi mampu mengatasi tekanan lawannya, sehingga, mereka akan menyingkir dari arena pertempuran.

Namun yang terjadi kemudian ternyata demikian cepatnya. Orang-orang itupun segera berlarian kearah yang tidak menentu, sehingga untuk sesaat telah terjadi kekaburan arah. Baru sejenak kemudian maka orang-orang itupun seolah-olah telah terhisap kedalam gerumbul-gerumbul dan kegelapan.

Lawan mereka berusaha memburu. Untuk beberapa saat lamanya, kekalutan telah terjadi. Namun kemudian orang orang yang datang kemudian itu bagaikan lenyap terhisap kelamnya malam.

“Gila,“ geram pemimpin dari orang-orang yang datang terdahulu, “cari mereka.”

Tetapi dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa menyaksikan cara orang-orang itu melarikan diri dengan heran. Terdengar Pangeran benawa berbisik, “Luar biasa. Demikian terlatihnya orang-orang itu, sehingga mereka mempunyai cara melarikan diri yang cermat. Tentu bukan sekedar karena terdorong oleh perasaan cemas dan ketakutan. Mereka tentu mendapat latihan dan petunjuk, bagaimana mereka meninggalkan arena pertempuran yang gawat.”

“Ya Pangeran. Demikian cermat dan cepat, meskipun mereka harus menghambur lebih dahulu dalam kekalutan,“ sahut Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya, “Meskipun demikian masih sulit bagiku untuk mengerti, pihak mana sajakah yang telah terlibat didalam pertempuran itu. Apakah mereka yang

memindahkan kuburan itu prajurit prajurit Pajang yang berada dibawah pengaruh seseorang pada pihak Ki Pringgajaya atau sekelompok orang-orang upahan atau sepasukan lasykar yang dibentak khusus diluar kesatuan keprajuritan, atau siapa. Apalagi mereka yang datang kemudian, yang memiliki kemampuan tempur dalam kelompok yang sangat rapi dan cermat. Lawan mereka sama sekali tidak berhasil memecah mereka untuk bertempur terpisah. Bahkan pada saat mereka mengundurkan diri, nampak betapa rapi dan cermat, sehingga lawan mereka yang seolah-olah telah mengepung mereka itu tidak mampu menahan mereka sama sekali dan apalagi mengejar mereka.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Keduanya masih melihat usaha yang sia-sia dari beberapa orang yang mencari lawan mereka digerumbul-gerumbul liar. Namun karena daerah disekitar kuburan itu memang liar, mereka sama sekali tidak berhasil menemukan seorangpun dari sekelompok orang orang yang mereka cari.

“Gila,“ pemimpin dari sekelompok orang-orang berkuda itu mengumpat-umpat, “kita tidak dapat menangkap seorangpun dari mereka.”

“Mereka lari seperti menyusup kedalam bumi. Demikian cepatnya hilang,“ sahut seseorang.

“Apakah mereka manusia sebenarnya seperti kita,“ tiba-tiba saja yang lain bergumam.

“Pertanyaan gila,“ geram pemimpinnya, “kita sudah melukai beberapa orang dari mereka, seperti diantara kita ada juga yang telah terluka. Tentu mereka manusia yang terdiri dari tubuh wadag seperti kita.”

“Tetapi mereka tiba-tiba saja seolah-olah menghilang,“ sahut orang yang meragukan lawannya itu.

“Itu adalah karena kebodohan kita,“ pemimpinnya yang marah berteriak.

Orangnya tidak ada yang menjawab lagi. Mereka menyadari, betapa kemarahan dan kegelisahan telah mencengkam jantung pemimpin mereka. Agaknya apa yang mereka lakukan telah dapat dilihat oleh pihak lain yang tidak diketahuinya.

“Tetapi agaknya mereka belum tahu, apa yang sudah kami lakukan,“ berkata pemimpin orang-orang berkuda itu kepada para penjaga kuburan.

“Ya, merekapun masih bertanya-tanya, apa yang kalian lakukan disini jawab penjaga kubur itu. Karena itu, mungkin sekali mereka akan kembali. Kalian akan menghadapi mereka dalam keadaan yang tidak seimbang,“ berkata pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu.

“Ya. Mungkin mereka akan menangkap kami dan memaksa kami untuk berbicara. Seandainya tidak, apakah yang dapat kami lakukan seandainya merekapun mempunyai keinginan membongkar kuburan itu seperti yang sudah kalian lakukan.”

“Gila,“ pemimpin orang-orang berkuda itu mengumpat. Tetapi untuk sesaat iapun tetap merenungi apa yang telah terjadi.

Dalam pada itu, kegelisahan telah mencengkam orang-orang yang kehilangan lawan mereka itu. Baik orang-orang berkuda yang datang membongkar dan memindah kuburan itu, maupun para penjaga kubur. Orang-orang yang tidak mereka kenal itu setiap saat dapat datang kembali dengan maksud yang belum mereka ketahui.

Namun akhirnya pemimpin dari orang-orang berkuda itu berkata, “Siapa yang memerintahkan kalian menjaga kubur itu ?”

“Ki Demang,” jawab penjaga kubur itu.

“Atas permintaan kawan-kawan prajurit yang gugur itu ?“ bertanya pemimpin orang-orang berkuda itu pula.

“Ya,“ jawab para penjaga kubur.

“Nah, jika demikian,“ berkata pemimpin orang-orang berkuda itu, “kalian harus menghadap Ki Demang. Katakan bahwa ada orang-orang yang berniat membongkar kubur itu. Tetapi kalian dapat menghalau mereka. Kalian kemudian dapat memberikan beberapa kemungkinan setelah kalian berhasil mengusir orang-orang itu. Bagaimana jika mereka pada suatu saat kembali dengan kekuatan yang tidak dapat kalian lawan.”

Pemimpin dari para penjaga kubur itu termenung sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Bagus. Aku akan berkata seperti itu. Aku akan minta agar para peronda dapat membantu aku jika aku berada dalam kesulitan. Aku akan mohon agar Ki Demang memerintahkan kepada para pengawal untuk bersiap dan mengerti isyarat kami.”

“Lakukanlah. Dengan demikian kalian tidak akan menjadi korban dari ketamakan orang-orang itu. Mereka tentu datang dengan maksud tertentu. Bukan seperti yang kami lakukan. Kami justru telah berani membayar untuk maksud itu. Sedangkan orang-orang yang datang ilu tentu mendapat upah untuk pekerjaan yang mereka lakukan,“ berkata pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu. Kemudian, “Sekarang, kami minta diri. Berhati-hatilah. Kalian bukan saja menjaga keselamatan mayat yang kami pindahkan itu. Tetapi kalian juga menjaga keselamatan kalian sendiri. Jika rahasia itu diketahui oleh orang lain, maka kalianpun akan mengalami kesulitan.”

Para penjaga kubur itu mengangguk-angguk. Merekapun menyadari kesulitan yang baru mereka alami jika rahasia itu diketahui oleh orang lain.

Sejenak kemudian, maka orang-orang berkuda itupun meninggalkan kuburan itu. Sejenak terdengar derap kaki kuda yang berlari kencang. Namun sejenak kemudian kuburan itu menjadi sepi. Seperti sepinya kebanyakan kuburan dimalam hari.

Namun kemudian terdengar salah seorang penjaga kubur itu berdesah, “Prajurit itu agaknya memang orang aneh. Sampai mayatnyapun telah menimbulkan persoalan. Hampir saja mayatnya telah menelan korban.”

“Mungkin ini bukan satu-satunya peristiwa aneh yang terjadi. Kami telah mendapat tambahan uang malam ini. Tetapi besok mungkin kami harus bertempur. Bahkan mungkin akan jatuh korban diantara kita,“ berkata yang lain.

“Kita akan melaporkannya kepada Ki Demang meskipun tidak seluruh peristiwa. Tetapi kita akan mohon dengan sesungguhnya agar Ki Demang memberitahukan para peronda siap disetiap malam sampai genap ampat puluh hari ampat puluh malam sejak kematian prajurit itu.”

“Itu adalah jalan yang paling baik,“ sahut yang lain.

“Malam ini kita harus berhati-hati. Mungkin orang-orang yang terusir itu akan kembali. Dan kita tentu tidak akan dapat berbuat apa-apa. Karena itu, kita tidak akan menjaga kubur itu diregol kuburan. Tetapi kita akan mengawasinya dari kejauhan. Dengan demikian kita tidak akan terjebak, meskipun ada satu kemungkinan, bahwa mereka benar-benar akan membongkar kubur. Namun kita dapat berusaha untuk menghubungi para peronda meskipun mereka belum mendapat perintah dari Ki Demang, berkata pemimpin mereka.

Para penjaga itu sependapat. Karena itu, mereka tidak lagi kembali ke gerbang kuburan. Tetapi mereka mencari tempat lain untuk mengawasi gerbang, meskipun mereka harus berada di sela-sela gerumbul perdu. Berapa sisa malam itu menjadi semakin dingin dan nyamuk yang rasa-rasanya selalu berdesing ditehnga, namun mereka bertahan ditempat mereka.

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa menyaksikan semua peristiwa yang terjadi itu. Merekapun menyaksikan bagaimana orang-orang itu mengawasi gerbang kuburan dari sela-sela gerumbul perdu.

“Mereka benar-benar terpengaruh oleh peristiwa yang baru saja terjadi,” berkata Pangeran Benawa.

“Mereka memang sangat berhati-hati,“ desis Kiai Gringsing.

Sejenak mereka berdua mengawasi orang-orang itu dari kejauhan. Namun kemudian Pangeran Benawa berkata, “Kita sudah melihat apa yang terjadi. Tetapi sekelompok orang-orang yang melarikan diri itu benar-benar sangat menarik perhatian. Mereka nampaknya benar-benar sekelompok orang yang terlatih dalam perang berkelompok.”

“Ya Pangeran. Tetapi justru karena itu. pertanyaan tentang diri mereka menjadi semakin sulit untuk dijawab,“ sahut Kiai Gringsing.

Pangeran Benawapun mengangguk-angguk, kemudian sambil bergeser surut ia berkata, “Apakah kita akan bermalam disini ?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Kita akan kembali. Tetapi apa yang kita lakukan tidaklah sia-sia. Yang dikubur itu pasti bukan orang yang bernama Ki Pringgajaya. Itu sudah merupakan hasil yang baik bagi perjalanan kita, meskipun barangkali untuk menemukan orang yang bernama Pringgajaya itu sangat sulit.”

“Bagaimana dengan Gunung Kendeng ? “ tiba-tiba saja Pangeran Benawa berdesis.

“Maksud Pangeran, apakah Ki Pringgajaya bersembunyi di Gunung Kendeng ?”

“Hanya salah satu kemungkinan. Tetapi hubungan mereka, antara Ki Pringgajaya dan orang-orang Gunung Kendeng adalah hubungan jual beli, sehingga kemungkinan itupun agaknya sangat kecil, meskipun mungkin pula terjadi.”

“Pangeran benar. Tetapi kita belum melihat kemungkinan lain,“ sahut Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Gunung Kendeng hanyalah satu dari banyak tempat yang dapat dipergunakan oleh Ki Pringgajaya. Namun agaknya Gunung Kendeng adalah tempat yang cukup tersembunyi, karena Ki Pringgajayapun tentu menyadari, bahwa petugas sandi Pajang dapat berkeliaran dimanapun juga.

Tetapi tiba-tiba saja Kiai Gringsing berdesis, “Tetapi Pangeran, mungkin justru salah seorang dari mereka yang telah membongkar dan memindahkan kuburan itulah Ki Pringgajaya.”

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, “Ya. Itu memang mungkin sekali. Tetapi kita terlambat menyadari kemungkinan itu, sehingga kita tidak berbuat sesuatu. Dalam keremangan malam dan pada jarak yang tidak terlalu dekat, memang sulit untuk dapat mengenal seseorang dengan pasti.“ Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu. “tetapi sebenarnya kita mempunyai tempat untuk bertanya tentang Ki Pringgajaya.”

“Dimana ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Pada Ki Tumenggung Prabadaru,“ desis Pangeran Benawa.

Kiai Gringsingpun kemudian mengangguk-angguk pula. Katanya, “Tetapi tentu sulit untuk bertanya secara langsung kepada Ki Tumenggung. Ia tentu sudah menyusun seribu macam alasan dan jawaban yang sulit untuk ditembus.”

“Tentu ada cara lain,“ berkata Kiai Gringsing.

“Ya. Dengan cara lain. Setelah Ki Tumenggung kembali dari perjalanannya, maka satukali Ki Pringgajaya tentu akan datang kepadanya, apapun yang akan dibicarakannya,“ berkata Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian berdesis, “Satu pengamatan yang memerlukan waktu yang panjang.”

“Ya. Dan sudah barang tentu, biarlah orang lain yang melakukannya. Tetapi kita memerlukan laporan setiap saat karena kita berkepentingan.“ berkata Pangeran Benawa.

Keduanya nampaknya mempunyai persamaan pendapat. Dengan demikian maka diperjalanan kembali ketempat mereka menitipkan kuda, mereka dapat banyak berbicara tentang rencana mereka mengawasi rumah Ki Prabadaru.

“Aku tidak berkeberatan jika Kiai Gringsing memberitahukan hal ini kepada Untara, tetapi sudah barang tentu. Kiai Gringsing tidak perlu menyebut namaku. Ia agaknya akan bersedia menempatkan pengamatan pada rumah Ki Tumenggung Prabadaru dengan petugas-petugas sandi khusus yang telah dibentuknya, yang hanya diketahui oleh sebagian kecil dari bawahannya,“ berkata Pangeran Benawa kemudian.

Dengan demikian, maka rencana perjalanan mereka terasa sudah cukup berhasil. Meskipun mereka tidak dapat menemukan Ki Pringgajaya, tetapi mereka sudah pasti, bahwa Ki Pringgajaya tidak gugur seperti yang dilaporkan oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Sehingga dengan demikian maka merekapun dapat mengambil kesimpulan bahwa Ki Tumenggung Prabadarupun tentu terlibat dalam usaha menghilangkan jejak Ki Pringgajaya.

Kesimpulan lain yang dapat diambil dari peristiwa itu adalah, bahwa jaringan yang luas dan teratur sebaik-baiknya telah menjalar didalam lingkungan keprajuritan Pajang. Bahkan mungkin disegenap lapisan pemerintahan.

Meskipun tidak dikatakan, namun Kiai Gringsing seolah-olah dapat merasa apa yang dirasakan oleh Pangeran Benawa, yang sebenarnya adalah pewaris yang paling berhak atas Pajang. Betapapun juga, nampak pada sorot mata Pangeran yang masih muda itu, keburaman masa depan Pajang yang pada saatnya bangkit sebagai satu pusat pemerintahan yang dapat mempersatukan sebagian besar daerah Demak yang seolah-olah telah disayat oleh perpecahan diantara keluarga, meskipun dengan sangat disesalkan telah jatuh beberapa orang korban.

Namun Mas Karebet yang juga disebut Jaka Tingkir itu, telah berhasil menyusun pusat pemerintahan yang berwibawa.

Tetapi hanya pada satu tataran keturunan. Pajang telah susut kembah secepat saat ia bangkit.

Kadang-kadang Pangeran Benawa itu melihat kesalahan pada dirinya. Tetapi ia tidak berhasil mengusir kekecewaan yang mencengkam jantungnya. Jarak yang membatasi dirinya dengan ayahandanya terasa sangat sulit untuk dipersempit.

Dengan demikian, maka apa yang dilakukan oleh Pangeran Benawa, seolah-olah sama sekali tidak terencana. Ia melakukan apa yang ingin dilakukan. Ia bekerja bersama orang-orang yang disukainya tanpa arah dan tujuan yang tertentu. Sehingga dengan demikian, ia muncul pada kesempatan yang dikehendakinya dalam peristiwa-peristiwa yang menarik perhatiannya saja.

Salah satu peristiwa yang menarik baginya adalah kematian Ki Pringgajaya setelah ia mendengar peristiwa yang terjadi di Jati Anom atas Agung Sedayu dan seorang prajurit bernama Sabungsari.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing dan Pangeran Benawapun kemudian telah berada dirumah tempat ia menitipkan kudanya. Seperti yang dikatakan oleh pemilik rumah itu, maka tempat yang tersedia bagi mereka adalah sebuah amben yang besar dengan tikar yang sudah kumal. Namun ternyata keduanya adalah orang yang terbiasa hidup disegala tempat dan keadaan. Sudah terbiasa tidur diantara batang-batang ilalang atau diatas hangatnya jerami kering diatas kandang.

Namun demikian, dihari berikutnya Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa ternyata masih belum meninggalkan rumah itu. Mereka ingin menempuh perjalanan setelah senja. Diperjalanan mereka tidak akan banyak menjumpai kemungkinan, bahwa seseorang akan mengenal mereka.

Hampir sehari penuh kedua orang itu tidak beranjak dari rumah tempat mereka menompang. Baru menjelang senja mereka berkemas dan menyiapkan kuda mereka.

“Aku tidak dapat memberi uang lebih banyak dari beberapa keping ini,“ berkata Pangeran Benawa.

Tetapi yang beberapa keping itu telah membuat pemilik rumah itu sangat gembira.

“Terima kasih Ki Sanak. Terima kasih,“ berkata orang itu.

Sementara itu, maka Kiai Gnngsing dan Pangeran Benawapun meninggalkan rumah itu tanpa menyadari, bahwa dua orang telah datang kepada pemilik rumah itu dan bertanya dengan garang, “Siapakah mereka ?”

Pemilik rumah itu terkejut. Demikian tiba-tiba orang itu datang sepeninggal dua orang yang menitipkan kudanya dan mengupahnya untuk menyediakan makan bagi kuda-kuda itu.

Tetapi pemilik rumah itupun segera mengenal kedua orang berwajah garang itu. Bahwa mereka adalah orang-orang yang ditakuti di Kademangannya.

“Siapa,“ desak salah seorang dari kedua orang itu.

“Aku tidak mengenal mereka,“ jawab pemilik rumah itu, “mereka datang untuk menitipkan kuda mereka dan mengupah aku untuk menyabit rumput. Tetapi keperluan mereka adalah nenepi di kubur prajurit linuwih yang telah gugur itu.”

“Ya, justru karena itu, aku bertanya siapa mereka. Aku memang melihat keduanya datang kekubur,“ berkata salah seorang dari keduanya, “tetapi kami ingin mengenal mereka lebih banyak.”

“Aku tidak tahu. Dan akupun tidak bertanya kepada mereka. Aku sudah merasa senang bahwa aku mendapat upah dari mereka,“ jawab pemilik rumah itu.

Kedua orang itu berpandangan sejenak. Namun yang seorang berkata, “Agaknya ia benar-benar tidak mengetahuinya. Yang paling baik untuk mendapat keterangan tentang mereka adalah menyusul mereka dan memaksa mereka untuk berbicara tentang diri mereka.”

“Selagi mereka masih belum terlalu jauh,“ sahut yang lain.

Keduanyapun kemudian meninggalkan rumah itu. Ternyata diujung padukuhan ada beberapa orang lagi yang menunggu. Sehingga jumlah mereka menjadi enam orang.

“Kita susul mereka,” desis orang yang bertubuh kekar. “Mereka menuju ke Barat.”

Sejenak kemudian enam ekor kuda telah berderap berlari menyusur bulak panjang. Mereka berharap bahwa mereka masih akan dapat menyusul kedua orang yang meninggalkan padukuhan itu.

“Kitalah yang bodoh,“ berkata orang bertubuh kekar itu kepada kawannya yang berkuda disampingnya, “kenapa kita tidak mencurigai mereka ketika mereka berdua berjaga-jaga diregol. Ternyata mereka merupakan cucuk sekelompok orang yang datang kemudian. Untunglah bahwa pada saat itu ada sekelompok lain yang baru saja memindahkan kubur itu. Jika tidak, maka kitalah yang akan mengalami kesulitan.”

“Apakah kedua orang itu mempunyai hubungan dengan kelompok yang datang kemudian ?“ bertanya kawannya.

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi menurut perhitunganku, agaknya kedua orang itu tentu orang-orang yang dikirim untuk mengawasi keadaan, memperhitungkan kekuatan kita yang menjaga kubur itu dan kemudian memberi tahukan kepada kawan-kawannya yang datang kemudian. Tetapi agaknya mereka salah memilih waktu, sehingga mereka bertemu dengan sekelompok yang justru memberi kita upah tambahan itu.”

Kawannya mengangguk-angguk. Agaknya memang masuk akal. Jika kedua orang itu dapat mereka tangkap, maka mereka akan dapat menyelusuri siapakah yang telah memerintahkan mereka datang.

“Dengan demikian, kita akan dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk sisa-sisa hari menjelang malam ke empat puluh. Setelah itu bebas dari segala tanggung jawab apapun yang terjadi. Kita tidak akan dituntut lagi karena upah yang telah kita terima,“ berkata orang bertubuh kekar itu.

Kawannya mengangguk-angguk. Sementara itu kuda mereka berpacu semakin cepat. Mereka tidak perlu terlalu banyak memperhitungkan jalan yang mereka lalui, karena jalan tidak banyak bercabang, dan cabang-cabang kecil yang ada adalah jalur-jalur menuju kepadukuhan sebelah menyebelah.

“Kita akan segera menyusulnya,“ berkata orang bertubuh kekar itu.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa memang tidak mengira bahwa sekelompok orang-orang berkuda telah menyusul mereka. Karena itu. maka mereka berkuda tidak terlampau cepat. Mereka masih saja berbincang tentang berbagai hal yang terjadi.

Dengan demikian, maka jarak antara Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa serta sekelompok orang-orang berkuda itupun menjadi semakin pendek.

Dalam pada itu, langitpun telah menjadi gelap. Bintang telah berhamburan dilangit yang biru gelap. Seleret awan kelabu nampak disudut langit.

“Mudah-mudahan awan kelabu itu tidak tumbuh semakin banyak,“ berkata Pangeran Benawa, “aku tidak ingin menjadi basah kuyup oleh hujan yang mungkin turun.”

“Angin bertiup dari Utara Pangeran. Agaknya awan itu justru akan tersapu keatas lautan. Jika hujan turun, biarlah hujan diatas genangan air laut,“ sahut Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa menengadahkan wajahnya kelangit. Angin memang bertiup dari Utara. Terasa sentuhan pada wajahnya yang mulai basah oleh keringat.

“Udara terasa sejuk oleh angin Utara,“ berkata Pangeran Benawa, “Tetapi aku mulai berkeringat.”

“Apakah kita berkuda terlalu cepat ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak Kiai,“ jawab Pangeran Benawa, “ada sesuatu yang mendesak dari dalam.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Tiba-tiba ia bertanya, “Apakah Pangeran mengetrapkan aji Sapta Pengrungu atau Sapta Pangrasa ?”

Pangeran itu tersenyum. Katanya, “Aku tidak banyak mengetahui tentang ilmu itu. Kiai, meskipun aku mempelajarinya juga.”

“Tetapi Pangeran agaknya mengetahui sesuatu akan terjadi.”

“Bukan karena aji Sapta Pangrungu. Dengarlah Kiai, bukankah ada derap kaki kuda dibelakang kita ?”

“Ya, aku mendengar Pangeran,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi aku tidak mengetahui, apakah yang Pangeran ketahui tentang derap kaki kuda itu.”

“Aku juga tidak mengetahui apapun juga. Tetapi ada semacam dugaan, mungkin firasat atau seperti itu, yang membuat aku menjadi berdebar-debar,“ jawab Pangeran Benawa.

Tetapi Kiai Gringsing tertawa kecil. Katanya, “Pangeran mumpuni dalam berbagai macam ilmu.”

“Itu bukan berarti bahwa tidak ada batas pengenalan kita terhadap keadaan disekitar kita Kiai,“ jawab Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Pangeran Benawa yang muda itu memiliki ilmu yang sukar dicari bandingnya. Tetapi Pangeran muda itupun menyadari, betapa keterbatasan seseorang meskipun ia memiliki seribu macam ilmu.

Namun seperti yang didengar olel Pangeran Benawa, Kiai Gringsingpun mendengar derap kaki kuda itu dengan hati yang berdebar-debar. Sebenarnyalah bahwa iapun merasa bahwa sesuatu agaknya akan terjadi.

“Kiai,“ berkata Pangeran Benawa kemudian, “aku kira lebih baik kita menunggu. Jika mereka memerlukan kita, biarlah kita segera mengetahinya. Jika mereka tidak memerlukan kita, biarlah mereka berjalan lebih dahulu.”

Kiai Gringsing mengangguk sambil menjawab, “Aku sependapat Pangeran. Kita akan menepi.”

Kedua orang itupun kemudian justru menunggu ditepi jalan. Mungkin orang-orang berkuda itu akan berpacu lewat didepan mereka, tetapi mungkin mereka akan berhenti dan bertanya tentang diri mereka berdua.

Semakin lama derap kaki-kaki kuda itu menjadi semakin jelas, sementara kuda-kuda itupun menjadi semakin dekat.

Dalam keremangan malam. Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa melihat sekelompok orang-orang berkuda berpacu beriringan. Namun agaknya merekapun segera melihat kedua orang yang justru menunggu iring-iringan itu.

Orang yang berkuda dipaling depan telah memberikan isyarat, agar iring-iringan itu memperlambat kuda mereka, sehingga akhirnya merekapun berhenti beberapa langkah dihadapan Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa.

“Itulah keduanya,“ desis salah seorang dari mereka yang berada didalam iring-iringan itu.

Pemimpin kelompok itupun kemudian maju mendekat sambil bertanya, “Ki Sanak, bukankah Ki Sanak berdua telah nenepi dikubur prajurit Pajang yang gugur itu?”

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Pangeran Benawa itupun mengangguk sambil menjawab, “Benar Ki Sanak. Kami adalah orang-orang yang

telah nenepi dikuburan yang agaknya telah kalian awasi untuk selama empat puluh malam itu. Bukankah Ki Sanak ada diregol kuburan itu ketika kami sedang nenepi?”

“Ya, kamilah penjaga kubur itu,“ jawab pemimpin kelompok itu.

“Apakah kalian mempunyai kepentingan dengan kami atau kalian sekedar akan lewat mendahului kami?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Kami sengaja menyusul kalian, Ki Sanak,“ jawab pemimpin kelompok itu.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya, “Apakah kepentingan Ki Sanak dengan kami?”

“Ki Sanak,“ berkata pemimpin kelompok itu, “sebaiknya kalian menjawab dengan jujur. Siapakah sebenarnya kalian? Dan apakah hubungan kalian dengan orang-orang yang telah datang kekubur itu, dan mencoba untuk mengganggu kami selama kami menjalankan tugas kami.”

“Bukankah kami tidak berbuat sesuatu?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Jangan memperbodoh kami,“ jawab pemimpin kelompok itu, “kehadiran kalian telah menumbuhkan keadaan yang gawat. Kalian datang untuk mengamati keadaan, sementara sekelompok orang lain telah datang pula setelah mereka mendengar keterangan dari kalian.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Seperti Pangeran Benawa iapun mengerti, bahwa orang-orang itu telah menuduh mereka mengamati keadaan menjelang kedatangan orang-orang yang telah bertempur melawan sekelompok orang berkuda yang datang lebih dahulu, yang kemudian dibantu oleh para penjaga kuburan itu.

“Jawablah,“ berkata pemimpin kelompok itu, “jika kalian mengaku, maka kalian tidak akan banyak mengalami kesulitan. Tetapi jika kalian mencoba untuk ingkar, maka terpaksa kami akan memaksa kalian untuk berbicara.”

“Ki Sanak,“ Pangeran Benawa yang menjawab, “sebenarnyalah bahwa kami tidak mengetahui tentang orang-orang itu. Sudah kami katakan bahwa kami datang untuk nenepi. Aku ingin memasuki pendadaran untuk menjadi seorang prajurit.”

“Jangan berbelit-belit. Kami memang orang-orang bodoh dan dungu. Tetapi bukan berarti bahwa kami sama sekali tidak dapat memperhitungkan keadaan. Pengalaman telah mengajar kami untuk menarik kesimpulan atas satu perbuatan. Dan yang kalian lakukan agaknya tidak terlalu rumit untuk dicari maknanya.”

“Benar Ki Sanak,“ berkata Pangeran Benawa, “kami benar-benar tidak mengetahui persoalan itu.”

“Kenapa kalian tidak nenepi lagi setelah orang-orang itu gagal melakukan maksudnya pada malam itu? “ tiba-tiba pemimpin kelompok itu bertanya.

“Aku harus segera berada di Pajang,“ jawab Pangeran Benawa cepat, “aku besok harus ikut dalam pendadaran di alun-alun. Jika kau tidak percaya, datanglah ke alun-alun Pajang. Diantara mereka yang ikut dalam pendadaran itu adalah aku.”

“Sekali lagi aku peringatkan, jangan memperbodoh kami. Betapapun kami masih mempunyai nalar yang utuh.” jawab pemimpin sekelompok orang berkuda itu, “meskipun kami hanyalah penjaga kubur tetapi kami mempunyai pengalaman petualangan yang cukup. Karena itu, jangan mempersulit diri. Kami sebenarnya tidak ingin terlibat kedalam persoalan yang dapat mengganggu tugas kami selama empat puluh hari empat puluh malam, karena kami telah berjanji dan menerima upah untuk itu. Tetapi yang kami lakukan sekarang, adalah usaha kami untuk mencegah timbulnya persoalan yang

dapat mempersulit keadaan kami. Kali ini kami ingin mendapat uang dengan cara yang baik, wajar dan tidak menimbulkan kerugian pada orang lain. Biasanya kami tidak berbuat demikian. Biasanya kami melakukan sesuatu yang dapat dianggap merugikan dan mengganggu orang lain. Aku harap kalian menyadari, dengan siapa kalian berhadapan. Jika kalian masih ingkar, kami akan bertindak sesuai dengan tabiat kami yang kasar. Apalagi kau belum diterima sebagai seorang prajurit.”

Pangeran Bejiawa memandang Kiai Gringsing sekilas. Namun orang tua itu sama sekali tidak menunjukkan suatu sikap tertentu.

Karena itu, maka Pangeran Benawa terpaksa menjawab menurut sikapnya sendiri. Katanya, “Ki Sanak. Apapun yang timbul pada keinginan kami untuk mengatakan sesuatu, tetapi sebenarnyalah kami memang tidak tahu menahu tentang orang lain kecuali diri kami berdua. Kami tidak mempunyai sangkut paut dengan siapapun juga. Kami datang atas dorongan niat kami untuk mendapat restu aga. aku dapat diterima menjadi seorang prajurit.”

“Kau membuat kami kehilangan kesabaran,“ berkata pemimpin kelompok orang-orang berkuda yang menyusul Pangeran Benawa itu, lalu. “sudah aku peringatkan, bahwa jika kami tidak mampu mengekang diri lagi, maka sifat dan watak kami yang sebenarnya akan segera kalian lihat. Kami akan berbuat kasar, dan bahkan mungkin kami akan bertindak lebih jauh. Bukankah kalian membawa bekal bagi perjalanan kalian ? Setidak-tidaknya kami akan mendapat dua ekor kuda yang tegar.”

“Jika kalian ingin berbuat demikian, kami akan melaporkannya kepada Ki Demang yang telah memerintahkan kalian menunggui kuburan itu,“ jawab Pangeran Benawa. Kemudian, “Atau kepada prajurit di Pajang. Kalian tentu akan ditangkap dan dihukum.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tertawa, “Kau juga dungu. Jika aku sudah bertindak demikian terhadap orang yang telah mengenal kami sekelompok ini, maka kami tidak akan tanggung-tanggung melakukannya. Kami akan membuat kalian tidak akan dapat melaporkan kepada siapapun juga.”

“Apakah kalian akan membunuh kami ?“ bertanya Pangeran Benawa.

Orang itu tertawa. Beberapa orang dalam kelompok itu tertawa pula. Bahkan seseorang berkata, “Kenapa kita tidak berbuat demikian saja ?”

“Aku masih menunggu,“ jawab pemimpinnya, “jika ia berbaik hati dan mengatakan siapakah yang telah menyuruh mereka mengintai dan mengamati kami, maka mereka tidak akan kami ganggu. Selama ampat puluh hari ampat puluh malam, kami adalah orang baik-baik yang bekerja dengan baik. Tetapi jika mereka tidak mau mengatakan siapakah yang telah menyuruh mereka melakukannya, maka nasib mereka akan segera kita tentukan, dan kitapun justru akan mendapat tambahan penghasilan lagi.”

“Jangan begitu Ki Sanak,“ minta Pangeran Benawa, “kami benar-benar tidak tahu apa-apa.”

“Ya, kami tidak tahu apa-apa,“ ulang Kiai Gringsing, “kami benar-benar bermaksud baik. Seandainya kami bermaksud buruk, kami tentu sudah melarikan diri.”

“Itulah kebodohan kalian. Kenapa kalian tidak melarikan diri bersama kawan-kawanmu ? Waktu yang aku berikan sudah cukup. Katakanlah, siapa yang menyuruh kalian. Prajurit Pajang, orang-orang yang membenci prajurit yang gugur itu, atau justru orang-orang yang telah membunuhnya,“ pemimpin kelompok orang-orang berkuda itu mulai membentak.

“Bagaimana kami harus menjawab,“ Kiai Gringsinglah yang menjawab, “Apa yang kami ketahui tentang pertanyaan kalian ? Cobalah mengerti, bahwa kami benar-benar datang untuk nenepi.”

“Tutup mulutmu. Ingat, jika kami kehabisan kesabaran, kami akan segera kambuh lagi dengan watak kami yang sebenarnya,“ geram orang itu.

Kiai Griigsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan nada dalam ia bertanya kepada Pangeran Benawa, “Apa yang dapat kita lakukan ? Kita harus mengatakan apa yang tidak kita ketahui.”

Tentu kita tidak akan dapat melakukan apa yang benar-benar tidak dapat kita lakukan,“ jawab Pangeran Benawa, lalu katanya kepada pemimpin kelompok yang menyusulnya itu. “Ki Sanak. Bagaimanapun juga, aku minta maaf. Aku benar-benar tidak dapat mengatakan sesuatu tentang orang-orang yang kau maksud.”

“Kita sudah lerlalu sabar,“ geram salah seorang dari orang-orang berkuda itu, “jangan terlalu berbaik hati kepada orang orang yang keras kepala. Mereka mengira bahwa kita hanya dapat berbicara dan menggertaknya.”

“Aku sudah cukup memberi waktu kepada mereka,“ berkata pemimpinnya, “sekarang, aku sudah kehabisan kesabaran. Tangkap mereka, dan paksa mereka berbicara.”

“Apakah maksudmu,” dengan serta merta Pangeran Benawa memotong.

“Cukup jelas,“ bentak pemimpin kelompok itu, “kami akan menangkap kalian, mengikat kalian pada batang pohon dipinggir jalan itu, dan kemudian memukul kalian sehingga kalian berbicara. Atau bahkan kami dapat menggoreskan senjata kami pada kulit kalian untuk memaksa kalian berbicara.”

“Itu tidak berperikemanusiaan. Dan bagaimana kami harus berbicara karena kami memang tidak mengetahuinya. Kalian hanya akan menyiksa kami tanpa mendapatkan sesuatu, karena kami memang tidak mengetahui.”

“Cukup,“ bentak pemimpin kelompok itu, “kita akan melakukan apa yang kita ingini. Jalan ini adalah jalan yang sepi setelah gelap. Tidak akan ada orang yang akan menolong kalian meskipun kalian akan berteriak sekuat-kuatnya. Seandainya orang-orang dipadukuhan yang jauh itu sempat mendengar, mereka tidak akan berani berbuat sesuatu.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang-orang itu telah tidak lagi dapat diajak berbicara. Karena itu, maka mereka memilih jalan kekerasan. Mereka agaknya benar-benar ingin menyiksa Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing untuk berbicara.

Karena itu, maka Pangeran Benawa dan Kiai Gringsingpun segera meloncat dari kuda mereka dan menambatkan kuda mereka pada sebatang pohon dipinggir jalan.

“Kalian akan melawan,“ pemimpin orang-orang berkuda itu hampir berteriak, “jangan membuat diri kalian semakin sengsara.”

“Aku tidak melawan Ki Sanak,“ jawab Pangeran Benawa, “tetapi bukankah sudah wajar, jika kami berdua ingin melindungi diri kami dari segala tindakan kekerasan. Apapun yang terjadi atas diri kami, maka kami wajib untuk berbuat sesuatu. Apalagi aku telah bertekad untuk ikut dalam pendadaran sebagai seorang prajurit.”

“Persetan,“ geram pemimpin orang-orang berkuda itu, “kau membuat dirimu semakin sulit.“ lalu katanya kepada orang-orangnya, “tangkap kedua orang itu.”

Pangeran Benawa dan Kiai Gringsingpun kemudian bersiap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Bagaimanapun juga, mereka harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang suht menghadapi keenam orang itu. Mereka adalah orang-orang yang sudah terbiasa melakukan

petualangan. Menyaman orangdisepanjang jalan sepi dan merampok rumah-rumah yang nampak menyimpan harta kekayaan.

“Ki Sanak,“ berkata Pangeran Benawa kemudian, “aku terpaksa membela diri. Tetapi sebenarnyalah bahwa kami berdua tidak tahu menahu tentang orang-orang yang datang seperti yang kau maksudkan. Yang aku tahu adalah, bahwa aku ingin menjadi seorang prajurit.”

“Tutup mulutmu,“ geram orang berjambang, “menyerah, atau kau berdua akan mengalami nasib yang paling buruk dari orang-orang yang pernah berhubungan dengan kami.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apaboleh buat. Aku memang harus berbuat sesuatu buat keselamatan diriku.”

Enam orang yang kemudian menambatkan kuda masing-masing itupun segera mengepung Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing. Setapak demi setapak kepungan itu menjadi semakin rapat.

Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing berdiri beradu punggung. Sejenak mereka mengawasi orang-orang yang mengepung mereka. Namun kemudian Pangeran Benawa berdesis, “Agaknya lebih senang berdiri diluar kepungan Kiai.”

“Maksud Pangeran ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Kita melihat, apa yang mereka lakukan. Kemudian kita berusaha untuk memecahkan kepungan ini. Diluar kepungan kita akan bebas berlari-larian,“ sahut Pangeran Benawa.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Sejenak kemudian kepungan itupun menjadi semakin rapat. Kemudian orang berjambang itu menggeram, “Jangan menyesal jika kalian akan mengalami nasib buruk.”

Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa tidak menjawab. Namun mereka benar benar telah bersiap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi atas mereka.

Sejenak kemudian, maka orang berjambang itu bergeser cepat. Terdengar ia berkata lantang, “Sekarang.”

Terdengar pemimpin kelomok itu memberikan isyarat bunyi. Serentak keenam orang itu melangkah maju, menerkam kedua orang yang berada didalam kepungan itu.

Tetapi yang terjadi, benar-benar telah mengejutkan keenam orang itu. Mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa kedua orang dalam kepungan itu, serentak telah berbuat sesuatu diluar pengamatan mereka. Yang mereka ketahui, tangan-tangan mereka merasa betapa kedua orang itu telah menangkis dan kemudian demikian cepatnya menyusup diantara mereka.

Mereka kemudian menyadari, bahwa kedua orang yang berada didalam kepungan itu, ternyata telah berdiri diluar, daerah yang berbeda.

“Gila,“ geram pemimpin sekelompok orang-orang berkuda itu, “kalian jangan mencoba menambah kemarahan kami. Sudah aku peringatkan, jika sifat dan watak kami kambuh, nasib kalian akan menjadi semakin buruk.”

“Ki Sanak, kambuh atau tidak kambuh, tetapi kami tidak ingin kalian tangkap,“ jawab Pangeran Benawa.

“Persetan,“ geram orang berjambang, “kenapa kita masih terlalu sabar menghadapi orang ini.”

“Agaknya terserah kepada kalian. Tetapi tangkap mereka hidup-hidup.“ perintah pemimpin mereka.

Keenam orang itupun kemudian berpencar. Tiga orang mengepung Pangeran Benawa yang lain dipimpin oleh orang berjambang itu mengepung Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa iapun terpaksa membela dirinya menghadapi orang-orang yang telah diperintahkan oleh Demangnya untuk menjaga kubur atas permintaan sekelompok prajurit Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi orang-orang upahan ini bukannya pengawal-pengawal Kademangan. Mereka adalah orang-orang yang disegani di Kademangan mereka karena petualangan mereka. Ternyata menghadapi keadaan terakhir, mereka tidak lagi hanya berempat, tetapi mereka menjadi berenam.

Sejenak kemudian, orang-orang itupun telah mulai menyerang. Tiga orang berusaha menangkap Pangeran Benawa, tiga lainnya berusaha menangkap Kiai Gringsing.

Namun ternyata bahwa kedua orang itu benar-benar diluar dugaan. Mereka mengira bahwa mereka akan segera dapat menangkap keduanya dan memaksa keduanya berbicara. Tetapi ternyata perhitungan mereka kehru. Keduanya mampu bergerak cepat, menghindari tangan-tangan mereka yang terjulur.

“Sekarang menjadi semakin jelas,“ geram pemimpin sekelompok orang-orang berkuda itu, “kalian bukan orang kebanyakan. Kalian mampu menghindari tangkapan kami meskipun kami memang belum bersungguh-sungguh. Tetapi apa yang kalian lakukan menunjukkan kepada kami, bahwa kalian memiliki kemampuan untuk membela diri. Kalian memiliki ilmu yang dapat kalian banggakan, sehingga kalian berani menentang kehendak kami. Tetapi giambaran dibenak kalian itu keliru. Jika kalian mampu meloncat-loncat pada langkah-langkah pertama ini, bukan berarti bahwa kalian akan dapat melepaskan diri dari tangan-tangan kami. Semakin sulit kami menangkap kalian, maka nasib kalian akan menjadi semakin buruk. Namun kalian tidak akan mungkin lepas dari tangan kami.”

Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi merekapun segera mempersiapkan diri. Kemarahan orang-orang itu agaknya menjadi semakin memuncak, sehingga yang akan mereka lakukanpun akan menjadi semakin garang.

Ternyata bahwa dugaan mereka benar. Orang-orang itu nampaknya benar-benar ingin melumpuhkan kedua orang yang menurut perasaan mereka, telah menghina dan membuat mereka marah.

“Asal aku tidak membunuhnya, maka mereka masih akan dapat diperas keterangannya. Tetapi mereka harus menyadari, bahwa mereka telah membuat kami marah,“ geram seorang yang bertubuh pendek didalam hatinya.

Orang-orang yang marah itupun kemudian bergerak semakin cepat. Mereka mulai mengarahkan segenap kemampuan yang ada pada mereka, agar mereka segera dapat menyelesaikan pekerjaan mereka.

Ternyata bahwa orang-orang yang sudah biasa melakukan petualangan itu memiliki kemampuan yang cukup. Bertiga, mereka memang harus diperhitungkan.

Namun yang tidak segera dapat dimengerti oleh orang-orang itu adalah, bahwa lawan mereka ternyata memiliki kemampuan untuk mengimbangi masing-masing tiga orang diantara mereka. Semula mereka mengira, bahwa setiap orang dari kedua orang itu, tidak akan mampu melawan jika mereka harus bertempur seorang melawan seorang. Jika mereka berpapasan tiga orang, maksud mereka agar mereka segera dapat menangkap kedua orang itu hidup-hidup.

Ternyata bahwa kedua orang itu adalah orang yang luar biasa. Dengan cepatnya keduanya selalu berhasil menghindari serangan-serangan ketiga orang lawannya.

Semakin lama, kemarahan orang-orang itu menjadi semakin memuncak. Mereka didalam petualangan, memang tidak terbiasa mengekang diri. Mereka terbiasa membiarkan kemarahan mereka membakar setiap tata gerak mereka, sehingga orang-orang yang menjadi sasaran akan segera mereka lumatkan.

Untuk beberapa saat, mereka masih berusaha untuk mengalahkan lawan mereka tanpa membunuhnya. Tetapi karena yang mereka lakukan nampaknya sia-sia saja, maka merekapun mulai kehilangan pengekangan diri. Seperti yang dikatakan oleh pemimpin mereka, bahwa sikap dan tata gerak merekapun menjadi semakin kasar, dan bahkan semakin liar. Mereka tidak lagi mengekang diri. Lambat laun mereka mulai terlupa, bahwa mereka memerlukan kedua orang itu sebagai bahan yang akan dapat banyak memberikan keterangan kepada mereka.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun menjadi semakin lama semakin cepat. Ketiga orang disetiap arena itupun telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Tetapi sama sekali tidak terbayang, bahwa mereka akan segera dapat mengalahkan lawannya.

Pemimpin kelompok itu semakin lama menjadi semakin kehilangan kesabaran. Dua orang yang disangkanya tidak akan dapat bertahan sepenginang itu, ternyata licin seperti belut.

“Pantas ia mempunyai niat untuk memasuki pendadaran untuk menjadi prajurit,“ berkata pemimpin kelompok itu didalam hatinya, “agaknya ia memang mempunyai bekal. Bahkan mungkin sekali ia akan berhasil seandainya malam ini nasibnya tidak terlalu buruk.”

Namun betapapun juga, maka keenam orang itu sama sekali tidak berhasil menangkap lawannya. Karena itu, maka satu dua orang diantara mereka menjadi tidak sabar lagi, sehingga orang bertubuh pendek itulah yang pertama-tama menarik pedangnya sambil berteriak, “Aku ingin mematahkan lenganmu. Kau akan kami paksa berbicara meskipun kau tidak lagi berlengan.”

“Tetapi jangan kau bunuh mereka,“ geram pemimpinnya.

“Kita memang bermaksud demikian. Tetapi jika mereka tetap berkeras kepala, maka lebih baik membunuh mereka daripada membiarkan mereka lari, karena akibatnya akan sama saja bagi kita. Kita tidak akan mendapat keterangan apa-apa,“ sahut orang bertubuh pendek itu.

Ternyata kemudian, bukan saja orang bertubuh pendek itu sajalah yang menarik senjata mereka. Agaknya kemarahan telah memuncak dan mereka tidak lagi dapat bersabar menghadapi Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing yang selalu berhasil menghindari serangan-serangan lawannya.

“Kami sudah bersenjata,” berkata orang berjambang, “karena itu jangan keras kepala. Kami masih mem.punyai sisa kesabaran jika kalian segera menyerah. Tetapi jika tidak, maka mungkin sekali senjata kami akan menggores tubuh kalian, sehingga kalian akan terluka. Bahkan mungkin lebih dari itu. Ujung senjata kami ternyata terlalu dalam menghunjam kedalamdada kalian sehingga kalian akan terbunuh dibulak ini. Dengan demikian maka anak muda itu tidak akan pernah mendapat kesempatan mengikuti pendadaran untuk menjadi seorang prajurit.”

Pangeran Benawa melangkah surut. Dengan nada dalam ia menyahut, “Kalian memang orang-orang aneh. Sudah aku katakan, bahwa kami berdua tidak tahu menahu tentang orang-orang yang datang kekuburan itu. Tetapi kalian memaksa kami untuk menyerah dan berbicara. Seandainya kami mengerti, apa yang harus kami katakan, maka aku kira kalian tidak perlu memaksa kami. Kami akan mengatakan apa yang kami ketahui. Sama sekali tidak perlu dengan segala macam cara seperti yang kalian lakukan, karena sebenarnyalah kami bukan anak-anak yang dapat kalian takut-takuti. Aku sudah cukup dewasa sehingga aku sudah siap untuk turun kaerena pendadaran. Karena itu, maka sebaiknya kalian urungkan saja niat kalian. Sarungkan senjata kalian, dan biarkan kami berdua meninggalkan tempat ini.”

“Persetan,“ geram orang berjambang, “kau licik. Kau berusaha mempengaruhi kami. Tetapi usaha yang licik itu sama sekali tidak berarti. Kami tetap pada sikap kami. Menangkap kalian dan memaksa kalian untuk berbicara. Kecuali jika kalian akan melakukannya dengan suka rela, maka kami akan berlaku baik terhadap kalian.”

“Kami tidak mengetahui apa-apa. Seandainya kami akan mati sekalipun, kami tidak akan pernah dapat mengucapkan sepatah katapun seperti yang kalian maksud,“ jawab Pangeran Benawa.

Orang-orang itu menjadi semakin marah. Keenam orang itu sudah bersenjata. Mereka sudah siap untuk menyerang. Melukai tubuh kedua orang yang keras kepala itu. Jika perlu, dengan hukum picis, keduanya harus mengatakan siapakah mereka sebenarnya.

Kiai Gringsing menjadi ragu-ragu. Jiga ketiga orang itu memiliki ilmu pedang yang baik, maka ia akan mengalami kesulitan. Tetapi sudah barang tentu ia tidak akan dapat mengurai cambuknya dan melawan dengan senjatanya, karena dengan demikian, maka orang-orang itu akan dapat mengenalnya, sebagai orang bercambuk. Orang bercambuk pada umur setua dirinya saat itu, tidak ada dua atau tiga yang berkeliaran didaerah Pajang, kecuali seseorang yang menyebut dirinya Kiai Gringsing.

Karena itu, maka Kiai Gringsing itupun tidak segera dapat mengimbangi senjata-senjata mereka dengan senjata. Yang dilakukannya kemudian adalah berusaha untuk menghindarkan diri dari patukan senjata-senjata lawan.

Meskipun tidak berjanji, tetapi baik Pangeran Benawa, maupun Kiai Gringsing berusaha, agar lawan-lawan mereka tidak menjadi curiga, bahwa keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya. Jika Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa dengan serta merta mengalahkan lawan mereka dengan ilmu mereka yang untuk menilaipun agaknya terlalu sulit bagi lawannya, maka keenam orang itu tentu akan makin bertanya-tanya, siapakah sebenarnya keduanya.

Karena itu, bagaimanapun juga, maka mereka berusaha untuk menghindarkan diri dari senjata lawannya dengan cara yang wantah dan bahkan seolah-olah keduanya benar-benar terdesak.

Meskipun demikian, bahwa keenam orang itu tidak segera dapat menguasai awannya, benar-benar membuat mereka menjadi sangat marah.

Kiai Gringsing yang mula mula merasa ragu akan kemungkinan bahwa lawannya memiliki ilmu pedang yang baik, ternyata tidak perlu mencemaskannya lagi. Ternyata bahwa kemampuan lawan-lawannya memang sangat terbatas, meskipun mereka adalah petualang-petualang yang memiliki pengalaman yang luas.

Dalam pada itu, ternyata Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing berhasil memaksa lawannya memeras tenaga mereka, sehingga keenam orang itupun kemudian semakin lama menjadi semakin kehilangan kemampuan untuk bergerak dengan cepat.

Akhirnya, keenam orang itu benar-benar tidak berdaya lagi menghadapi kedua lawannya. Jika mereka masih melangkah satu-satu, ternyata bahwa mereka tidak lagi dapat berbuat apapun juga.

Karena itulah, maka mereka tidak mampu lagi mencegah ketika Pangeran Benawa dan Kiai Gringsingpun kemudian meninggalkan mereka menuju kekuda mereka yang tertambat.

“Jangan lari,“ teriak pemimpin kelompok orang berkuda itu.

Tetapi ia tidak mampu melangkah secepat Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa. Ketika dengan tertatih-tatih orang itu maju satu dua tapak, maka Pangeran Benawa dan Kiai Gringsing sudah berada dipunggung kuda mereka.

“Sudahlah Ki Sanak,“ berkata Pangeran Benawa, “lebih baik aku menyingkir. Besok aku harus mengikuti pendadaran. Karena itu, sebaiknya kami berdua tidak terlalu lama melayani kalian. Lebih baik kalian segera kembali ketugas kalian, menjaga kubur itu. Bukankah kalian sudah menerima upah untuk itu.”

“Licik, pengecut. Marilah, kita akan menentukan siapa yang menang diantara kita,“ geram orang berjambang yang berdiri bertelekan senjatanya.

“Jangan berpura-pura tidak melihat kenyataan,“ jawab Pangeran Benawa, “sudahlah. Pada suatu saat aku akan kembali setelah aku diterima menjadi prajurit Pajang. Pertempuran kecil ini agaknya justru menjadi latihan terakhir menjelang hari pendadaranku. Terima kasih atas kesediaan kalian menemani aku berlatih.”

“Gila,“ geram orang bertubuh pendek, “pada suatu saat kami akan mencincangmu.”

“Terlambat. Besok lusa aku sudah prajurit. Jika kau mencincang seorang prajurit, maka kau akan menjadi buruan,“ jawab Pangeran Benawa.

“Gila. Cegah mereka,“ teriak orang bertubuh pendek itu.

Tetapi tidak seorangpun yang dapat lari kekuda mereka dan mengejar kedua orang itu, ketika keduanya meninggalkan mereka. Keduanya sama sekali tidak tergesa-gesa. Tidak mencambuk kudanya agar berlari sekencang angin. Tetapi kuda-kuda itu berlari dengan kecepatan sedang, memasuki gelapnya malam.

Orang-orang yang kelelahan itu saling berpandangan. Betapapun mereka berteriak-teriak, tetapi ada keseganan untuk benar-benar mengejar keduanya, karena mereka memang tidak dapat mengingkari kenyataan.

Meskipun keenam orang itu didalam hati mengagumi lawan mereka yang bukan saja tidak dapat mereka kalahkan, tetapi keduanyasama sekali juga tidak berusaha menyakiti mereka berenam, namun mereka tidak mempunyai tanggapan yang berlebih-lebihan terhadap keduanya.

Bagi mereka, kedua orang itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi karena keduanya tidak dengan sengaja memamerkan puncak ilmu mereka, maka mereka menganggap bahwa anak muda itu benar benar dalam perjalanan untuk memasuki pendadaran. Mereka sama sekali tidak sampai ketingkat dugaan yang lebih tinggi lagi, betapapun mereka menyimpan keheranan didalam hati. Karena itulah, maka mereka tidak akan pernah sampai kepada dugaan, bahwa salah seorang dari keduanya adalah Pangeran Benawa yang memiliki kemampuan tanpa tanding sehingga sulit untuk membayangkannya.

“Orang-orang aneh,” desis pemimpin kelompok itu.

“Mereka ternyata amat sombong,“ desis orang bertubuh pendek.

“Yang muda itu sedang mempersiapkan diri untuk menjadi seorang prajurit. Karena itulah agaknya mereka menghindari perbuatan yang dapat mengganggu usahanya itu.”

Tiba-tiba saja salah seorang dari keenam orang itu berdesis, “Mudah-mudahan anak muda itu dapat diterima.”

Kawan-kawannya berpaling kepadanya. Yang berjambang bertanya, “Kenapa ?”

“Mereka orang baik. Pada saat kami sudah kehabisan tenaga, mereka meninggalkan kami tanpa menyakiti tubuh kami,“ jawab orang itu.

“Tetapi sikapnya itu sangat menyakiti hati kami,“ jawab orang bertubuh pendek.

“Aku sama sekali tidak bersakit hati,“ jawab orang itu, “aku sudah lama kehilangan harga diri. Sejak kami berenam melawan keduanya, bukanlah kami tidak menghiraukan lagi harga diri kami.”

Kawan-kawannya tidak menjawab. Mereka tidak dapat mengingkari kenyataan itu. Apalagi merekapun sadar, jika kedua orang itu mau. maka mereka akan dapat dijadikan batang-batang tubuh yang tidak bernyawa lagi.

Akhirnya pemimpin kelompok itu berkata, “Kita kembali ke kuburan. Kita tidak lagi berempat. Kita tetap berenam. Bagaimanapun juga kita tetap mencurigai kedua orang itu.”

“Aku tidak,“ jawab orang yang menganggap kedua

“Orang itu orang-orang yang baik, jika benar-benar mereka berniat buruk, aku kira mereka tidak perlu sekedar mengamati, menilai dan kemudian memanggil kawan-kawannya. Keduanya sudah cukup mampu untuk melakukan tanpa orang lain.”

Pemimpin kelompok itu tidak menyahut. Ia mengakui kebenaran jawaban itu, bahwa berdua mereka akan dapat berbuat sesuatu jika dikehendaki.

“Sudahlah,“ berkata pemimpin kelompok itu, “kita kembali kepada tugas kita. Jika kita terlalu lama disini, mungkin seseorang telah mempergunakan kesempatan ini.”

Sekelompok penjaga kubur yang gagal menangkap kedua orang yang mereka curigai itupun segera berpacu kembali. Mereka langsung menuju kekuburan dan meneliti keadaannya.

“Tidak ada apa-apa,“ desis pemimpin kelompoknya.

“Keenam orang itupun kemudian duduk diregol kuburan. Mereka bergantian beristirahat. Tubuh mereka yang letih terasa sangat lemah. Sehingga karena itu, maka tiga orang diantara merekapun segera tertidur nyenyak, sementara tiga orang yang lain berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan. Yang terjadi pada saat-saat terakhir membuat mereka merasa perlu untuk lebih berhati-hati, sehingga mereka telah memanggil dua orang kawan lagi, sehingga mereka menjadi berenam.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Pangeran Benawapun telah menjadi semakin jauh. Sekali-sekali mereka masih menoleh. Tetapi mereka yakin bahwa tidak akan ada seorangpun yang akan mengejar mereka.

“Mudah-mudahan mereka tidak melihat sesuatu yang dapat menumbuhkan keheranan yang berlebih-lebihan,“ berkata Pangeran Benawa.

“Tetapi pertanyaan yang timbul pada mereka, timbul pula dihatiku Pangeran,“ desis Kiai Gringsing.

“Ya. Akupun bertanya-tanya pula,“ desis Pangeran Benawa, “terutama kelompok yang kedua, yang oleh para penjaga itu disangka bahwa kita termasuk diantara mereka.”

“Apakah mungkin mereka prajurit yang mempunyai kecurigaan yang sama seperti kita dan angger Untara,“ desis Kiai Gringsing.

“Memang mungkin. Tetapi agaknya mereka tidak mendapat keterangan yang meyakinkan. Agaknya mereka tidak tahu, bahwa kelompok yang terdahulu telah memindahkan kubur orang yang disebut Ki Pringgajaya itu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Tetapi mereka tidak akan kembali. Tentu merekapun tidak ingin diketahui bahwa mereka telah mencurigai kematian Ki Pringgajaya. Jika ada petugas lain yang melakukan, tentu dengan cara yang lain pula.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Mereka berduapun berkuda terus didalam kelamnya malam. Untuk sesaat mereka saling berdiam diri. Namun kemudian Pangeran Benawa itu berkata Kiai, bagaimana sebaiknya dengan Untara menilik perkembangan pertimbangan kita yang terakhir. Apakah Untara sebaiknya mengetahui atau tidak ?”

“Pangeran, aku condong untuk melaporkan perjalanan ini kepada angger Untara, tetapi dengan satu permintaan,“ sahut Kiai Gringsing.

“Permintaan apa ?” bertanya Pangeran Benawa.

“Aku akan mohon agar angger Untara berpura-pura mempercayai bahwa Ki Pringgajaya benar sudah terbunuh,“ jawab Kiai Gringsing.

Pangeran Benawa tersenyum. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Bagus Kiai. Aku sependapat. Untara harus menunjukkan suatu sikap, bahwa ia percaya. Dengan demikian Ki Pringgajaya yang sebenarnya masih hidup itu akan merasa tidak mendapat perhatian lagi dari Untara, sehingga ia tidak akan terlalu rapat bersembunyi.“ Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu. “tetapi Agung Sedayu dan Sabungsaripun harus mengetahui bahwa Ki Pringggajaya masih hidup. Gembong Sangiranpun masih hidup. Bukankah begitu ?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah bahwa orang-orang itu tentu mendendam semakin dalam terhadap Agung Sedayu dan Sabungsari.

Demikianlah keduanya menempuh perjalanan didalam gelapnya malam. Tetapi mereka memang bertekad untuk langsung memasuki Kota Raja.

Seperti saat-saat berangkat, maka disaat kembali kepadepokan kecil di Jati Anom, Kiai Gringsing-pung hanya seorang diri. Setelah Kiai Gringsing mengenakan kebiasaannya kembah tanpa kumis yang keputih-putihan, maka iapun memasuki padepokannya setelah beberapa hari menempuh perjalanan bersama Pangeran Benawa dalam ujud yang lain, sehingga pada saat memasuki istananya. Pangeran Benawapun harus berganti baju pula dengan bajunya yang ditaruhnya didalam kampil yang tergantung pada kudanya.

Tetapi para pengawal istana Pangeran Benawa tidak terkejut lagi melihat Pangeran itu datang dilewat tengah malam, atau didini hari, atau lewat senja, atau pada saat yang bagaimanapun juga.

Yang menjadi gembira adalah seisi padepokan kecil di Jati Anom ketika mereka melihat Kiai Gringsing memasuki regol padepokan. Beberapa orang telah menyongsongnya. Bahkan para prajurit yang ditempatkan dipadepokan itu oleh Untarapun telah menyambutnya pula. Demikian juga Ki Patrajaya dan Ki Wirayuda, dua orang lurah dari petugas sandi yang khusus ditempatkan dipadepokan itu oleh Untara.

Setelah mencuci kaki dan tangannya, dan setelah menjawab beberapa pertanyaan dan ucapan selamat datang, maka Kiai Gringsingpun langsung pergi mendapatkan Agung Sedayu dan kemudian Sabungsari. Ternyata keduanya sudah berangsur baik. Keduanya sudah tidak lagi berbaring dengan wajah yang putih seperti kapas. Agung Sedayu dan Sabungsari telah dapat duduk dibibir pembaringan. Bahkan mereka telah mencoba untuk berjalan-jalan keluar dari dalam bilik mereka dan duduk bersama para cantrik dan para prajurit. Tetapi mereka masih belum dapat berbuat sesuatu yang mempergunakan kekuatan meskipun kecil, karena dengan demikian, maka luka-luka mereka akan tertanggu.

Beberapa orang, terutama para prajurit telah menghujani Kiai Gringsing dengan berbagai pertanyaan. Tetapi sambil tersenyum Kiai Gringsing menjawab, “Aku akan beristirahat. Nanti setelah aku merasa segar kembali, aku akan berceritera tentang perjalanan yang sangat menarik.”

Beberapa orang nampak kecewa. Tetapi mereka tidak dapat memaksa agar Kiai Gringsing menceriterakan perjalanannya. Karena itu, betapapun keinginan mereka mendengar, terutama yang bersangkutan dengan perkembangan terakhir di Kota Raja dan peristiwa-peristiwa lain yang menyangkut padepokan kecil itu.

Sebenarnyalah bahwa Kiai Gringsing masih ingin berbicara dengan Widura dan kemudian Untara. Baru kemudian beberapa persoalan akan dapat dikemukakan kepada orang-orang yang ingin mengetahui hasil perjalanannya.

Karena itu, maka orang-orang di padepokan kecil itu merasa kecewa karena mereka masih harus menunggu lagi. Setelah beristirahat sejenak, maka Kiai Gringsing dan Ki Widura telah pergi menghadap Ki Untara.

Demikian terbatasnya persoalan yang mereka bicarakan, maka tidak ada orang lain yang mendengar, kecuali Untara sendiri, apa yang telah diketahui dan dialami oleh Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa diperjalanan.

“Jadi Kiai melakukan perjalanan ini bersama Pangeran Benawa ?“ bertanya Untara.

“Ya ngger. Mungkin satu kebetulan telah terjadi, tetapi mungkin pula karena kami berdua sama-sama ingin mengerti, bagaimanakah persoalan yang sebenarnya tentang Ki Pringgajaya itu,“ jawab Kiai Gringsing.

“Dan Kiai yakin bahwa yang dikubur dan disebut Ki Pringgajaya itu sama sekali bukan Ki Pringgajaya,“ Untara meyakinkan.

“Aku yakin dan pasti,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi seperti yang sudah aku katakan, aku mohon hal ini dapat dibatasi, sehingga Pringgajaya tidak terlalu rapat bersembunyi, karena ia mengira bahwa tidak ada orang lain yang mengetahui bahwa rahasianya telah didengar oleh angger Untara.”

“Apakah sekelompok orang yang membongkar kuburan itu tidak membuat Ki Pringgajaya menyadari bahwa rahasianya telah terbuka ?“ bertanya Untara.

“Kami mempunyai dugaan yang kuat, bahwa orang-orang itu adalah orang-orang Ki Pringgajaya sendiri,“ jawab Kiai Gringsing.

Untara mengangguk-angguk, sementara Widurapun bertanya, “Apakah Kiai tidak dapat menduga sama sekali, kelompok yang manakah yang datang kemudian, tetapi yang ternyata telah terusir.”

Kiai Gringsing menggeleng. Jawabnya, “Aku sama sekali tidak dapat menduga. Bahkan Pangeran Benawapun tidak. Namun demikian Pangeran Benawa menyinggung satu kemungkinan, menilik cara mereka bertempur yang tertib dan dalam ikatan yang hampir sempurna, bahwa mereka adalah petugas-petugas sandi khusus dari Pajang. Meskipun demikian, Pangeran Benawa tidak berani menyebutnya demikian.”

Ki Widura dan Untara mengangguk-angguk. Namun merekapun dapat membayangkan, apa yang sudah terjadi dan dapat menarik beberapa kesimpulan yang tidak bertentangan dengan pendapat Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa.

“Agaknya pendapat Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa itu benar. Kita harus berpura-pura bahwa rahasia kematian Ki Pringgajaya masih belum kita ketahui,“ berkata Untara, “karena itu, aku akan

menyebarkan hal itu sebagai satu keyakinan, bahwa Ki Pringgajaya benar-benar sudah mati dan tidak perlu dipersoalkan lagi."

"Ya anakmas. Tetapi seperti pesan Pangeran Benawa, Agung Sedayu dan Sabungsari sendiri harus mengetahuinya, sehingga mereka akan tetap berhati-hati," berkata Kiai Gringsing.

Untara mengangguk-angguk. Hampir semua yang dikatakan oleh Kiai Gringsing tidak ada yang bertentangan dengan pendapat Untara sendiri. Karena itu, maka Untarapun kemudian berkata, "Kiai, aku dapat mengikuti semua jalan pikiran Kiai dan Pangeran Benawa dalam persoalan ini. Karena itu, masalah Agung Sedayu dan Sabungsari aku serahkan kepada Kiai."

"Ya ngger. Dengan demikian, maka kepada orang-orang lain, bahkan kepada para prajurit, aku akan mengatakan bahwa aku telah yakin, Ki Pringgajaya telah mati." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. "tetapi bagaimana dengan kedua petugas sandi yang angger letakkan di Padepokan kami."

"Tolong Kiai, perintahkan mereka menjumpai aku. Keduanya bagiku adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Namun agaknya mereka tidak melakukan penyelidikan secermat Kiai dan Pangeran Benawa. Aku sendiri akan memberitahukan kepada mereka tentang hal ini."

"Baik ngger. Biarlah mereka menghadap angger, sementara aku akan berceritera tentang perjalananku kepada orang-orang yang ada dipadepokan, termasuk para prajurit."

Kiai Gringsingpun memberikan pokok-pokok persoalan yang akan diceriterakannya kepada orang-orang dipadepokannya, agar jika pada suatu saat seorang prajurit menghadap Untara dan berbicara tentang perjalanan Kiai Gringsing, maka Untara tidak akan terkejut lagi.

Demikianlah setelah segalanya sesuai, maka Kiai Gringsing dan Widurapun minta diri, kembali kepadepokan kecil yang masih selalu mendapat pengawasan dari beberapa orang prajurit Pajang di Jati Anom.

Dalam pada itu, ketika Kiai Gringsing kembali ke Jati Anom, maka ia tidak dapat mengelak lagi. Seribu pertanyaan beruntun datang seperti datangnya banjir, susul menyusul. Yang satu belum dijawab, maka yang lain telah mengajukan pertanyaan lain. Bahkan Glagah Putih telah mendesak orang-orang lain yang duduk melingkari Kiai Gringsing di pendapa, sehingga orang-orang lain itu terpaksa bergeser setapak.

Pada kesempatan itu Agung Sedayu dan Sabungsari juga hadir dipendapa meskipun mereka hanya duduk-duduk saja sambil tersenyum-senyum. Ada sepercik kekecewaan dihati mereka, bahwa ternyata Ki Pringgajaya benar-benar telah mati, justru dalam peristiwa yang tidak ada hubunganya sama sekali dengan kecurangan-kecurangan yang pernah dilakukannya di Jati Anom. Dengan demikian, maka jalur pengusutan terhadap orang-orang lain yang mungkin terlibatpun telah terputus pula karenanya.

Namun ternyata pada suatu saat yang lain, keduanya telah dipanggil menghadap oleh Kiai Gringsing dan Widura. Sekali lagi Glagah Putih merasa kecewa, bahwa ia masih saja dianggap anak anak yang tidak berhak mendengarkan persoalan-persoalan yang dianggap penting oleh orang-orang dewasa.

"Kapan aku dianggap dewasa oleh ayah dan kakang Agung Sedayu," Glagah Putih menggeram. Tetapi ia tidak dapat memaksa untuk memasuki bilik Agung Sedayu, meskipun ia selalu tidur di dalam bilik itu pula.

Oleh perasaan kesal, maka iapun kemudian memasuki bilik Sabungsari yang kosong dan mencoba untuk tidur dipembaringan anak muda itu.

Tetapi Glagah Putih terkejut, bahwa sebelum ia sempat menyingkirkan perasaan kesalnya, Sabungsari telah memasuki biliknya. Ketika ia melihat Glagah Putih berbaring dipembaringannya,

katanya, “Silahkan Glagah Putih. Jika kau sempat tidur disitu, tidurlah. Aku masih ingin duduk sejenak dipendapa bersama kawan-kawan.”

Glagah Putih yang kemudian bangkit dan duduk dibibir pembaringan bertanya, “Bukankah kau dipanggil Kiai Gringsing dan ayah dibilik Agung Sedayu ?”

“Ya. Kiai Gringsing hanya melihat luka-lukaku sebentar. Kemudian aku diperbolehkannya pergi,“ jawab Sabungsari.

“Dimana kakang Agung Sedayu sekarang ?“ bertanya Glagah Putih.

“Didalam biliknya. Tetapi mungkin pula ia berada dipendapa,“ jawab Sabungsari.

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Tetapi sebenarnyalah bahwa Sabungsari hanya berada beberapa saat yang pendek saja didalam bilik Agung Sedayu.

Glagah Putih itupun kemudian justru dengan tergesa-gesa meninggalkan bilik Sabungsari untuk melihat bilik Agung Sedayu. Ia melihat bilik itupun terbuka, sementara Agung Sedayu tidak ada didalamnya.

Ketika Glagah Putih pergi kependapa, ia melihat Agung Sedayu duduk bersandar tiang sambil bercakap-cakap dengan Ki Widura. Tetapi Kiai Gringsing tidak dilihatnya bersama mereka.

Glagah Putih yang kemudian duduk bersama mereka tidak bertanya apapun juga kepada Agung Sedayu. Tetapi disorot matanya Agung Sedayu melihat pertanyaan itu bergelut dihatinya.

Namun demikian Agung Sedayu tidak dapat mengatakan sesuatu tentang pertemuannya yang pendek dengan Kiai Gringsing dan Sabungsari. Agaknya Kiai Gringsing telah berusaha menghindari kecurigaan seseorang, bahwa mereka telah melakukan pembicaraan rahasia, setelah Kiai Gringsing mengatakan bahwa Ki Pringgajaya benar-benar telah mati.

Karena itulah maka Kiai Gringsing hanya memerlukan waktu yang sangat singkat untuk menjelaskan kepada Agung Sedayu dan Sabungsari, bahwa sebenarnya Ki Pringgajaya masih hidup. Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa yakin akan hal itu. Karena itulah maka kedua anak-anak muda itu harus berhati-hati menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang masih akan datang. Selain Ki Pringgajaya, maka Gembong Sangiranpun masih hidup juga. Iapun tentu menyimpan dendam dihatinya. Kematian muridnya yang terpercaya dan bahwa ada pula yang telah tertangkap dipadepokan itu tentu tidak akan mudah dapat dilupakannya.

Dalam saat yang pendek itu Kiai Gringsing berpesan, “Selama kalian masih sangat lemah, biarlah aku mohon Ki Untara membiarkan beberapa orang prajuritnya ada disini. Ki Untarapun telah mendengar tentang Ki Pringgajaya seperti yang aku katakan kepada kalian. Tetapi Ki Untarapun akan mengatakan kepada setiap orang, kepada prajurit-prajuritnya, bahwa Ki Pringgajaya telah benar-benar dinyatakan mati, sesuai dengan pernyataan resmi dari lingkungan keprajuritan Pajang.

Namun berita yang kemudian tersebar di Jati Anom adalah berita seperti yang dikehendaki oleh Kiai Gringsing dan Pangeran Benawa. Meskipun dalam setiap keterangannya, kecuali kepada Untara, Kiai Gringsing tidak menyebut-nyebut nama Pangeran Benawa.

Seperti yang diperhitungkan, maka berita kepastian kematian itu sampai pula ketelinga para pengikut Ki Pringgajaya. Sebagian besar dari merekapun menganggap bahwa Ki Pringgajaya memang sudah mati. Namun satu dua orang terpenting yang mendapat kepercayaan, mengetahui dengan pasti apa yang telah terjadi.

Ketika dua orang diantara mereka yang terpercaya dari lingkungan Ki Pringgajaya itu mendengar ceritera tentang perjalanan Kiai Gringsing tanpa menyebut nama Pangeran Benawa, maka kedua

orang itu tertawa. Yang seorang berkata, “Ternyata orang tua bercambuk yang disebut mumpuni itupun tidak mampu mengungkap peristiwa yang terjadi itu.”

“Iapun manusia terbatas seperti kita. Apakah kau kira orang tua itu memiliki penglihatan yang dapat menembus tirai baja ?“ desis kawannya.

Yang lain mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Pringgajaya harus mendapat laporan tentang kepastian pihak prajurit Pajang di Jati Anom, bahwa merekapun mengakui berita itu.”

“Nampaknya mula-mula mereka memang curiga. Ternyata Untara telah mengirim orang yang paling mumpuni dilingkungan padepokan kecil itu,“ desis kawannya.

“Tetapi mungkin atas kehendak Kiai Gringsing itu sendiri. Ialah yang mempunyai kecurigaan yang kuat, sehingga ia memerlukan pergi menelusuri jalan yang disebut oleh Ki Tumenggung Prabadaru, dimana Ki Pringgajaya itu terbunuh.”

Keduanyapun tertawa pula berkepanjangan. Yang seorang berkata pula, “Yang kemudian akan tetap terselubung adalah Ki Pringgajaya. Dengan nama lain ia dapat berbuat apa saja tanpa pengawasan, karena tidak ada orang yang menganggapnya masih hidup.”

“Tetapi bagaimana jika seseorang tiba-tiba saja menjumpainya, “bertanya yang seorang.

“Ki Pringgajaya tentu akan mengenakan penyamaran yang rapat. Tetapi bahwa setiap orang telah menganggapnya mati, maka orang tidak akan mudah mengenalinya sebagai Ki Pringgajaya. Mungkin satu dua orang merasa bertemu dengan seseorang yang mirip dengan Ki Pringgajaya. Tetapi itu bukan berarti bahwa Ki Pringgajaya harus melepaskan kewaspadaan,“ jawab yang lain.

Dalam pada itu, setiap orang pengikut Ki Pringgajayapun berpendapat demikian. Tetapi mereka sepakat bahwa Ki Pringgajaya untuk sementara masih harus bersembunyi, sampai saatnya orang lupa kepadanya, dan sama sekali tidak akan dapat mengenalnya lagi. jika ia memakai samaran sekedarnya saja.

Tetapi Ki Tumenggung Prabadaru sendiri bertindak cukup hati-hati. Ia merupakan kecurigaan yang kuat dari Untara. Dan laporanpun telah sampai ketelinganya. beberapa peristiwa yang terjadi di kuburan orang yang disebutnya Ki Pringgajaya itu.

Tetapi keterangan terakhir mengatakan kepadanya, bahwa baik Untara maupun pihak-pihak lain yang menerima berita kematian Ki Pringgajaya dengan curiga, telah menjadi yakin, bahwa kematian Ki Pringgajaya itu adalah satu kenyataan.

Karena itulah, maka ditempat yang terpencil, Ki Tumenggung Prabadaru yang datang dengan diam-diam telah menemui Ki Pringgajaya sendiri.

“Kita berhasil,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Ki Pringgajaya tersenyum. Kemudian katanya, “Tugas kedaerah Wetan itu ternyata telah memberikan jalan keluar yang sangat baik bagiku. Tanpa perjalanan itu, aku tentu tidak akan dapat menghindarkan diri dari tangan Untara. Ia adalah seorang Senapati yang tidak dapat diajak berbicara dan mengambil langkah-langkah kebijaksanaan.”

“Justru itu ia adalah seorang Senapati yang bijaksana,“ sahut Ki Tumenggung Prabadaru, “tetapi semuanya sudah lewat. Waktu akan menelan kecurigaan itu, sehingga akhirnya akan tidak pernah disinggung lagi.”

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Tetapi masih ada persoalan yang belum selesai.”

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau aneh. Kita baru dalam tingkat permulaan. Dipermulaan kerja besar ini kita sudah mengalami seribu kali kegagalan. Tetapi itu bukan apa apa dibanding dengan nilai yang ingin kita capai. Mungkin kita masih akan mengalami kegagalan-kegagalan lagi. Tetapi disamping kegagalan-kegagalan itu kita melihat kemajuan usaha kita pada lingkungan istana itu sendiri. Keterangan dan desakan yang tidak henti-hentinya, dan barangkali juga karena Sultan yang sakit sakitan itu sudah tidak dapat berpikir bening lagi. maka nampaknya benturan antara Pajang dan Mataram tidak akan dihindarkan lagi.”

“Tetapi kapan hal itu akan terjadi ?“ bertanya Ki Pringgajaya, “Mataram nampaknya sudah menjadi semakin kuat. Bukankah benturan yang dimaksudkan adalah satu usaha untuk menghancurkan kedua-duanya. Jika Mataram semakin lama menjadi semakin kuat sementara Pajang menjadi semakin ringkih, maka benturan itu tidak akan banyak berarti. Mataram akan dengan mudah mengalahkan Pajang, tanpa banyak memberikan korban dari prajurit-prajuritnya yang terbaik, sehingga setelah perang itu selesai. Mataram masih tetap kokoh dan tidak mudah untuk dikalahkan.”

“Kakang Panji akan mengatur semuanya,“ jawab Ki Tumenggung Prabadaru, “tetapi kita memang wajib membuat perhitungan-perhitungan. Kita wajib menyampaikan pertimbangan-pertimbangan.”

“Tidak mudah untuk bertemu dengan kakang Panji. Lewat kepercayaannya, kadang-kadang pendapat kita kurang mendapat perhatian,“ desis Ki Pringgajaya.

“Kau terlalu mempersulit diri. Lakukanlah tugasmu. Pada saatnya kau akan bangkit dengan nama dan kedudukan yang lain. Kau harus merambah jalan menuju ke Mataram. Kau harus membersihkan rintangan-rintangan yang mungkin akan terdapat di jalur jalan ke Mataram itu. Pertempuran antara prajurit Pajang dan Mataram harus merupakan pertempuran yang paling garang dan ganas dari segala pertempuran yang pernah kita saksikan, sepanjang kita menjadi prajurit. Korban harus jatuh sebanyak-banyaknya,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Sementara Ki Tumenggung Prabadaru itu berkata, “Prajurit Pajang harus berbenturan dengan prajurit Mataram langsung. Itulah sebabnya maka kekuatan kekuatan yang ada di Kademangan-kademangan dan padepokan-padepokan harus disingkirkan lebih dahulu.”

Ki Pringgajaya tersenyum kecut. Katanya, “Itulah yang tidak mudah. Melakukannya jauh lebih sulit dari merencanakannya. Gembong Sangiran telah gagal. Ia telah kehilangan banyak pengikutnya. Meskipun dengan demikian kita akan dapat memanfaatkan dendamnya. Namun untuk waktu yang dekat, aku tidak akan dapat menemuinya. Kepada Gembong Sangiran, aku masih belum dapat mempercayainya sepenuhnya ia menjajakan kemampuannya. Dalam jual beli, maka akan berlaku pula kebiasaan menuntut harga setinggi-tingginya. Siapapun yang akan membelinya.”

***

Buku 134

TETAPI Ki Tumenggung Prabadaru menggeleng sambil berkata, “Kali ini tidak. Dendam Gembong Sangiran tidak akan dapat dibeli. Tetapi jika kita dapat memanfaatkannya, dengan dorongan janji beberapa keping emas, aku kira ia akan lebih garang lagi terhadap padepokan kecil itu. Tetapi tentu tidak sekarang, meskipun Agung Sedayu dan Sabungsari masih belum sembuh. Tetapi dipadepokan kecil itu terdapat banyak prajurit Untara yang berjaga-jaga, karena mereka mendapat alasan yang tepat dengan hadirnya Gembong Sangiran yang gagal itu.”

Ki Pringgajaya hanya mengangguk-angguk. Tetapi nampak diwajahnya bahwa ia masih belum dapat meyakini pendapat Ki Tumenggung Prabadaru itu.

Dalam pada itu, maka baik Ki Pringgajaya sendiri, maupun Ki Tumenggung Prabadaru berpendapat, untuk sementara Ki Pringgajaya masih harus memencilkan diri. Mereka masih menunggu, sehingga tidak lagi ada orang yang meragukan kematiannya.

Dalam pada itu, Ki Tumenggung yang sudah berada kembali di Pajang itu sama sekali tidak menyadari, bahwa Pangeran Benawa sendiri ternyata menaruh banyak perhatian terhadapnya. Meskipun Pangeran Benawa belum pernah berhasil mengikuti kepergian Ki Tumenggung sehingga ia tidak mengetahui, hubungan apa saja yang pernah dilakukan orang-orang lain, namun Pangeran Benawa dalam penyamarannya pernah melihat Ki Tumenggung itu meninggalkan gerbang kota sampai dua kali. Yang menarik perhatian adalah, bahwa Ki Tumenggung Prabadaru itu pergi tanpa seorang pengawalpun, justru menjelang gelap.

Pangeran Benawapun menyadari, bahwa Tumenggung Prabadaru bukan orang kebanyakan, sehingga untuk mengikutinya, diperlukan perhitungan yang lebih cermat. Apalagi dalam perjalanan berkuda, agaknya tidak mudah untuk melakukannya.

Namun demikian. Pangeran Benawa mempunyai perhitungan bahwa kepergian Ki Tumenggung Prabadaru itu ada hubungannya dengan tempat persembunyian Ki Pringgajaya.

Meskipun demikian, Pangeran Benawa tidak dapat bertindak dengan tergesa-gesa. Pada saat-saat tertentu ia masih ingin bertemu dengan Kiai Gringsing yang pernah diajaknya menempuh perjalanan yang khusus untuk menekuni sebuah kuburan.

“Aku harus menemuinya,“ berkata Pangeran Benawa didalam hatinya.

Tetapi Pangeran Benawa memang sangat berhati-hati. Perkembangan terakhir memang membuatnya berprihatin atas Pajang. Namun jika penyakitnya kambuh, maka ia menjadi acuh tidak acuh lagi terhadap keadaan di Pajang. Agaknya sikap ayahnya sebagai pribadi benar-benar telah mengecewakannya.

Tetapi Pangeran Benawa mempunyai sikap tersendiri untuk menyatakan kekecewaannya, sehingga karena itu, maka kadang-kadang orang menjadi sangat sulit untuk mengerti sikapnya.

Sementara itu, dipadepokan kecil di Kademangan Jati Anom, Kiai Gringsing dengan tekun mengobati Agung Sedayu dan Sabungsari yang masih belum sembuh sama sekali. Meskipun demikian keadaannya setiap hari menjadi berangsur baik. Luka-luka mereka tidak terasa lagi. Namun tenaga mereka masih belum pulih kembali.

Sementara itu padepokan Gunung Kendeng masih saja dibakar oleh dendam yang membara. Kematian orang-orangnya yang terbaik membuat Gembong Sangiran marah. Tetapi ia tidak dapat menolak kenyataan, bahwa padepokannya bagaikan telah menjadi lumpuh.

Dengan cermat ia mempelajari kekalahannya. Kekalahan yang pernah dialami oleh orang-orang lain, termasuk Carang Waja, keluarga dari Pesisir Endut.

“Jika aku berbuat sekali lagi, maka aku tidak boleh terperosok kedalam kegagalan yang sangat memalukan dan memunahkan isi perguruanku,“ berkata Gembong Sangiran didalam hatinya.

Karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, serta kekhawatirannya bahwa prajurit Pajang akan datang kepadepokannya untuk menumpas apa yang tersisa, maka Gembong Sangiran telah menggeser padepokannya. Tidak terlalu jauh, tetapi jarak yang pendek itu, memungkinkannya untuk mengambil sikap tertentu jika benar-benar ada tindakan dari prajurit Pajang karena ia telah melakukan serangan atas padepokan kecil di Jati Anom itu, meskipun ia gagal.

Tetapi Untara tidak mengambil tindakan demikian karena pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Juga karena berita kematian Ki Pringgajaya serta atas dasar perhitungan-perhitungan lain. Untara

ingin membiarkan padepokan Gunung Kendeng yang telah diketahui letak dan kegiatannya dari orang-orang yang berhasil ditangkap. Namun Untara masih berharap, bahwa padepokan itu akan menyerap beberapa orang yang penting dari dunia hitam dan mungkin akan dapat dipergunakan untuk mengamati kegiatan Ki Pringgajaya.

Untara tidak menyadari, bahwa Ki Pringgajaya sendiri menaruh kecurigaan pula terhadap padepokan Gunung Kendeng, sehingga untuk sementara Ki Pringgajaya yang telah diberitakan mati itu, tidak membuat hubungan dengan padepokan Gunung Kendeng itu.

Karena itu, maka petugas sandi yang dikirim oleh Untara khusus untuk mengamati padepokan Gunung Kendeng itu sama sekali tidak melihat hubungan itu, meskipun para petugas sandi itu berhasil mengetahui bahwa padepokan Gembong Sangiran telah bergeser.

“Mereka telah membuka padepokan baru,“ berkata petugas sandi itu, “tidak terlalu jauh. Tetapi agaknya Gembong Sangiran cukup berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan.”

Untara mendengarkan setiap laporan dengan saksama. Tetapi ia masih tetap menugaskan petugas sandinya untuk mengamati padepokan itu.

“Biarlah padepokan itu tetap dalam keadaannya. Jangan diganggu. Justru kau harus mengawasi, apakah Ki Pringgajaya pernah datang ke padepokan itu,” pesan Untara, lalu. “tetapi ingat. Jika rahasia ini sampai merembes ketelinga orang lain, maka taruhannya adalah nyawamu.”

Petugas sandi itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi mereka sudah menyadari, bahwa tugasnya memang memerlukan kesungguhan sikap dan pertanggungan jawab.

Tetapi yang dilihat oleh para petugas sandi itu adalah kegiatan Gembong Sangiran yang semakin meningkat tanpa hubungan sama sekali dengan petugas-petugas dari Pajang, atau orang-orang lain yang datang dari lingkungan keprajuritan. Pada saat-saat tertentu yang nampak oleh para petugas sandi itu adalah orang-orang yang memiliki nafas kehidupan seperti orang-orang Gunung Kendeng itu sendiri, yang menurut dugaan para petugas sandi itu, bahwa mereka telah mempersiapkan padepokan itu untuk menjadi padepokan yang besar seperti masa yang lewat, sebelum padepokan itu kehilangan beberapa orang terbaiknya.

Tetapi mengawasi padepokan Gunung Kendeng bukanlah tugas yang mudah. Karena itu, maka petugas sandi dari Jati Anom itu tidak dapat melihat keadaan padepokan itu setiap saat. Berganti-ganti para petugas mengamati keadaan padepokan itu dari jarak yang cukup jauh, sementara yang lain berada didalam hutan.

Namun setelah beberapa hari hal itu mereka lakukan, sehingga mereka menjadi letih dan jemu, dengan kesimpulan bahwa Ki Pringgajaya tidak nampak datang kepadepokan itu, maka Untarapun mengambil sikap lain. Ia tidak dapat memaksa petugas sandinya untuk tinggal didalam hutan untuk waktu yang tidak terbatas. Karena itu, maka Untara mengambil cara lain untuk mengamati padepokan itu. Pada saat-saat tertentu sajalah petugas sandinya datang kepadepokan itu dan mengamatinya dari kejauhan.

Dalam pada itu, selagi perhatian Untara sebagian besar ditujukan kepada Ki Pringgajaya, maka suasana Pajang menjadi semakin buram. Beberapa orang berhasil meniupkan kecurigaan yang meningkat terhadap Mataram. Meskipun beberapa kali Pajang mengirimkan beberapa orang ke Mataram, untuk meyakinkan, bahwa tidak ada persiapan perang di Mataram, namun sikap Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga yang keras itu, dapat dipergunakan untuk memperkuat setiap kecurigaan Pajang terhadap Mataram.

Bahwa Senapati Ing Ngalaga tetap tidak mau datang menghadap ke Pajang, meskipun dengan alasan sentuhan atas harga dirinya, namun adalah satu kenyataan bahwa Mataram telah menggali

jarak yang oleh pihak tertentu justru telah dengan sengaja memberikan gambaran bahwa jarak itu adalah jarak yang tidak dapat diseberangi.

“Senapati Ing Ngalaga tidak mau datang menghadap,“ kenyataan itulah yang selalu disebut-sebut oleh beberapa orang dengan sengaja.

Suasana itu membuat Sultan Pajang menjadi semakin berprihatin. Sikap Sutawijaya memang sulit untuk dimengerti oleh ayahanda angkatnya. Sementara itu sikap Pangeran Benawapun membuat Sultan Pajang menjadi semakin cemas.

Dalam suasana yang demikian itulah Agung Sedayu dan Sabungsari berangsur menjadi pulih kembali kesehatannya. Mereka mulai membiasakan diri dengan gerak yang ringan. Setiap pagi mereka mulai jalan-jalan mengelilingi halaman dan kebun padepokan kecil itu. Namun semakin lama, mereka mulai dengan gerak yang semakin berat.

Sementara itu, betapapun juga terasa oleh Sekar Mirah kegelisahan yang semakin meningkat. Ia tidak segera mendengar berita tentang keadaan Agung Sedayu. Apakah keadaannya sudah menjadi berangsur baik atau tidak.

Akhirnya Sekar Mirah tidak dapat menahan hati lagi. Ketika desakan itu menjadi semakin kuat, maka ia mulai mengeluh kepada kakak iparnya.

“Aku ingin menengoknya,“ berkata Sekar Mirah.

Pandan Wangi dapat mengerti perasaan gadis itu. Karena itu, maka iapun berkata, “Aku akan menyampaikannya kepada kakang Swandaru.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Hati-hatilah. Kadang-kadang kakang Swandaru bersikap lain. Jika kau dapat menjelaskan perasaanku, agaknya ia tidak akan berkeberatan.”

Pandan Wangi tersenyum. Katanya, “Aku akan mencobanya.”

Demikianlah pada saat yang dianggap tepat oleh Pandan Wangi, maka iapun menyampaikan maksud Sekar Mirah untuk pergi ke Jati Anom, melihat keadaan Agung Sedayu.

“Kita harus berjaga-jaga di Kademangan ini,“ berkata Swandaru.

“Tetapi cobalah mengerti perasaan adikmu, kakang,“ berkata Pandan Wangi, “Agung Sedayu mempunyai tempat tersendiri didalam hatinya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti. Tetapi apakah kepergiannya ke Jati Anom itu akan ada manfaatnya. Maksudku, dalam keadaan yang semakin gawat sekarang ini. Rasa-rasanya dendam terhadap padepokan itu masih tetap membara. Karena itu, maka perjalanan ke Jati Anom masih mungkin akan mengalami kesulitan, atau jika kita bersama-sama pergi Jati Anom, Kademangan inilah yang akan dapat mengalami kesulitan.”

“Jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung tidak terlalu jauh. Kita dapat menyisihkan waktu sebentar. Tentu disiang hari. Kita siapkan sejumlah pengawal terbaik untuk mengawasi keadaan Kademangan ini selama kita pergi,“ berkata Pandan Wangi, “jangan biarkan Sekar Mirah selalu dibayangi oleh mimpi buruk tentang seseorang yang selalu lekat dihatinya.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan. Dan iapun mulai memikirkan betapa gelisah adik perempuannya itu.

“Baiklah,“ berkata Swandaru, “aku akan mengatur waktu yang paling baik.”

“Tetapi jangan terlalu lama,“ berkata Pandan Wangi. Lalu, “Kau tentu mengerti, bahwa menahan perasaan rindu agaknya terlalu sulit bagi seorang gadis seperti Sekar Mirah.”

Swandaru akhirnya tersenyum sambil berkata, “Baiklah. Aku akan berbicara dengan ayah.”

Ketika kemudian Swandaru menyampaikan hal itu kepada ayahnya, maka Ki Demangpun tidak dapat menahannya. Tetapi ia minta agar Swandaru dapat mengatur segala sesuatu agar Kademangan yang bakal ditinggalkan tidak akan mengalami kesulitan.

“Bukankah kau dan Pandan Wangi akan mengantarkan Sekar Mirah ke Jati Anom ?“ bertanya ayahnya.

“Ya, ayah. Dalam keadaan seperti ini, aku tidak akan sampai hati membiarkannya pergi sendiri,“ berkata Swandaru.

“Baiklah. Tetapi kapan kalian akan pergi ?“ bertanya ayahnya.

“Agaknya Sekar Mirah sudah tidak dapat menahan keinginannya lagi untuk pergi ke Jati Anom,“ berkata Swandaru, “apalagi ia mengerti bahwa Agung Sedayu baru saja mengalami kesulitan yang gawat dalam pertempuran melawan orang-orang yang selalu membayanginya, meskipun mempergunakan tangan yang berganti-ganti.”

“Jadi ?”

“Biarlah besok kami akan pergi. Tidak sampai senja kami sudah akan kembali lagi,“ berkata Swandaru.

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Katanya, “berhati-hatilah. Kau yang diperjalanan, dan persiapan yang kau tinggalkan harus kau yakini bahwa tidak akan mengalami sesuatu.”

“Kami bertiga bukan anak-anak lagi ayah,“ berkata Swandaru, “mungkin suatu kebetulan bahwa Sekar Mirah dan Pandan Wangi memiliki kemampuan untuk menjaga dirinya sendiri, sehingga tugasku diperjalanan tidak akan terlalu berat jika ada sesuatu yang mencoba mengganggu.”

Ki Demang tidak dapat berbuat lain kecuali melepaskan mereka pergi di hari berikutnya. Namun seperti yang sudah dikatakan, maka Swandaru telah mempersiapkan segala-galanya Para pengawal terpilih berada ditempat yang ditentukan. Meskipun gardu-gardu perondan biasanya kosong disiang hari, Swandaru telah memerintahkan untuk mengisinya, meskipun tidak seperti dimalam hari.

“Tetapi jangan membuat penduduk Kademangan ini gelisah. Jangan berbuat seolah-olah akan timbul perang. Lakukanlah tugas kalian tanpa menimbulkan kegelisahan dan menarik perhatian. Kalian dapat pergi kesawah seperti biasa. Kalian dapat melakukan pekerjaan seperti hari-hari yang lain. Namun kalian harus meningkatkan kewaspadaan dan siap bertindak jika terjadi sesuatu karena kepergian kami. Yang berada digardu-gardupun harus menyesuaikan dirinya, seolah-olah mereka hanya kebetulan saja duduk dan bergurau diantara mereka,“ pesan Swandaru kepada para pengawal.

Sementara itu, Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah bersiap untuk menempuh perjalanan yang tidak terlalu panjang. Meskipun demikian, mereka harus berhati-hati, bahwa mereka termasuk orang yang dianggap mempunyai sangkut paut yang rapat dengan Agung Sedayu.

Namun yang kemudian berkuda menyusuri bulak-bulak panjang itu adalah tiga orang yang memiliki kemampuan yang tinggi didalam olah kanuragan.

Karena itulah, maka mereka tidak terlalu cemas seandainya mereka bertemu dengan orang-orang yang bermaksud buruk terhadap mereka.

Namun ternyata bahwa perjalanan mereka sama sekali tidak terganggu. Mereka sampai ke padepokan kecil itu dengan selamat.

Kedatangan Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah itu ternyata telah mengejutkan seisi padepokan kecil di Jati Anom itu. Mereka sama sekali tidak menduga, bahwa mereka akan datang. Namun merekapun kemudian dapat mengerti, bahwa Sekar Mirahlah yang paling mendesak untuk segera datang kepadepokan itu.

Ketika Sekar Mirah melihat keadaan Agung Sedayu, bagaimanapun ia mencoba menahan diri, namun sifat kegadisannya tidak dapat disembunyikannya. Pada keadaan yang sudah berangsur baik. Agung Sedayu masih nampak pucat dan lemah. Karena itulah maka Sekar Mirah membayangkan, betapa parah luka Agung Sedayu pada saat itu.

“Untunglah bahwa Kiai Gringsing masih sempat mengobatinya,” berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Setitik air telah mengembang dipelupuk matanya. Barangkali ia tidak akan menangis seandainya ia harus bertempur seperti apa yang dilakukan oleh penghuni padepokan itu pada saat Gembong Sangiran datang bersama kawan-kawannya. Namun melihat keadaan Agung Sedayu, maka rasa-rasanya hatinya tergores duri.

Kedatangan Sekar Mirah memang dapat membuat Agung Sedayu melupakan keadaannya. Rasa-rasanya ia telah menjadi sembuh sama sekali. Meskipun demikian Kiai Gringsing masih memperingatkannya, agar ia menjaga diri karena luka-lukanya yang belum pulih sama sekali, dan bahwa kekuatannya masih terlalu lemah.

Namun kegembiraan nampak dipendapa saat mereka duduk bersama. Sabungsaripun nampak lebih baik dari keadaan sebelumnya. Ia ikut gembira seperti Agung Sedayu menjadi gembira pula.

Saat-saat berikutnya, ketika Swandaru dan Pandan Wangi berjalan-jalan dikebun belakang padepokan kecil itu, maka Sekar Mirah duduk bersama Agung Sedayu diserambi samping padepokannya. Banyak masalah yang telah mereka bicarakan. Masalah yang menyangkut perkembangan keadaan, dan masalah tentang diri mereka sendiri.

“Kakang,“ berkata Sekar Mirah kemudian,“ berkali-kali kakang mengalami keadaan seperti ini.”

“Ya Sekar Mirah. Keadaan yang sama sekali tidak aku bayangkan akan terjadi. Tetapi seolah-olah aku ditakdirkan untuk menjadi seorang pembunuh. Aku membunuh dan membunuh diluar mauku. Tetapi setiap saat aku dihadapkan pada pilihan membunuh atau dibunuh, ternyata aku memilih lebih baik aku membunuh,“ berkata Agung Sedayu.

“Tetapi apa yang kakang lakukan itu seolah-olah tidak berarti apa-apa,“ sahut Sekar Mirah, “kakang sudah mempertaruhkan nyawa. Bahkan kakang telah berbuat jauh lebih baik dari seorang prajurit pada tataran permulaan. Tetapi yang kakang lakukan, hanya sekedar diketahui untuk segera dilupakan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa gembira bahwa Sekar Mirah datang menengok keadaannya. Tetapi ia mulai berdebar-debar jika Sekar Mirah sudah menyinggung tentang keadaannya.

“Sekar Mirah,“ berkata Agung Sedayu, “jika aku berjuang untuk menyelamatkan diri dari kematian, apakah hal itu perlu selalu diingat oleh orang lain,“ desis Agung Sedayu.

“Kakang,“ berkata Sekar Mirah, “kau tidak perlu selalu merendahkan dirimu. Kau lihat Sabungsari. Ia melakukan tidak lebih dari yang kau lakukan. Tetapi setiap prajurit sudah menyebut-nyebut, bahwa ia akan mendapat kehormatan terdahulu dari kawan-kawannya dalam urutan kenaikan tataran.”

“Mungkin hal itu terjadi atas Sabungsari Sekar Mirah,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi ia memang seorang prajurit. Ia melakukan bukan karena ia secara pribadi terlibat kedalam persoalan-persoalan yang mengancam nyawanya. Tetapi ia melakukan kewajiban seorang prajurit. Berbeda dari yang aku lakukan. Orang-orang itu justru mencari Agung Sedayu. Karena itu aku telah berbuat bagi diriku sendiri. Dengan demikian aku tidak dapat menuntut orang lain memberikan pujian atas perbuatanku dalam bentuk apapun juga.”

“Kakang,“ berkata Sekar Mirah, “sebaiknya kau tidak perlu berbuat demikian. Apa salahnya orang memuji apa yang telah kau lakukan dengan bentuk dan ujud yang sesuai dengan keadaanmu. Jika kau seorang prajurit maka pujian ituakan berujud peningkatan tataran dalam jenjang kepangkatan.”

“Tetapi itu tidak perlu Sekar Mirah. Biarlah yang aku lakukan itu aku ketahui sendiri tanpa pujian dan imbalan apapun, karena hal itu hanya berarti bagiku pula,“ desis Agung Sedayu.

Dada Sekar Mirah mulai bergetar. Setiap kali ia berbicara dengan Agung Sedayu, maka rasa-rasanya ia menjadi sangat jengkel. Dengan suara yang bergetar pula ia berkata, “Tetapi kakang. Apakah yang kau lakukan itu bukan untuk mendapatkan pujian pula dalam ujud yang lain. Kau mengharap bahwa setiap orang akan memujimu, bukan saja karena kemampuan dan tingkat ilmumu. Tetapi mereka juga akan memujimu sebagai seorang yang rendah hati. Sebagai seorang yang tidak senang-menunjukkan kemampuan dan apalagi jasanya bagi siapapun juga. Bukankah dengan demikian akan sama saja artinya ? Meskipun kau lebih senang dipuji sebagai seorang yang rendah hati daripada sebagai seorang yang berilmu tinggi.”

Agung Sedayu terkejut mendengar kata-kata Sekar Mirah. Sejenak ia terdiam. Bahkan iapun kemudian merenungi dirinya sendiri, seolah-olah ia ingin mengetahui apakah yang dikatakan oleh Sekar Mirah itu benar. Jika ia sama sekali tidak menuntut penghargaan dan imbalan atas segala yang pernah dilakukan, apakah itu bukan berarti bahwa ia telah menuntut dalam ujud dan bentuk yang lain. Ia menghendaki pujian dan sebutan sebagai seorang yang rendah hati, sebagai pahlawan yang senang menyembunyikan jasanya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara yang dalam ia berkata, “Sekar Mirah. Aku akhirnya menjadisemakin ragu-ragu tentang diriku sendiri. Apakah yang kau katakan itu benar-benar telah bersemi didalam hatiku. Apakah benar-benar aku telah memilih ujud pujian sesuai dengan sifat dan watakku. Tetapi Sekar Mirah, selama ini aku sama sekali tidak memikirkannya. Apalagi memperhitungkan dan memihh bentuk pujian itu. Yang ada didalam hatiku hanyalah, bahwa aku tidak ingin meniup sangkakala karena kemenangan-kemenangan yang tidak berarti.”

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu dengan tatapan mata yang redup. Sejenak ia merenung. Namun kemudian katanya, “Kakang Agung Sedayu. Menurut pengamatanku, jika kau ragu-ragu tentang dirimu sendiri, bukanlah hanya pada saat-saat terakhir. Kau memang selalu ragu-ragu tentang dirimu sendiri. Mungkin kau memang seorang yang rendah hati, tetapi mungkin pula kau justru orang yang sangat tinggi hati.”

Agung Sedayu terdiam sejenak. Dicobanya untuk melihat kedalam dirinya sendiri. Namun ia justru menjadi semakin bimbang tentang dirinya. Meskipun demikian ia tidak dapat ingkar, bahwa dalam beberapa hal ia memang selalu ragu-ragu. Bukan hanya disaat terakhir. Tetapi sifat itu ada sejak ia menyadari kehadirannya.

Meskipun demikian iapun kemudian berkata, “Sekar Mirah. Aku tentu tidak akan dapat menyebut, apakah diriku orang rendah hati atau justru seorang yang tinggi hati. Tetapi sebenarnyalah bahwa bagiku tidak ada gunanya untuk menunjukkan kepada orang lain, betapa aku mampu melakukan sesuatu melampaui orang lain. Bagiku, tidak ada gunanya untuk menempatkan diri pada baris-baris terdepan dalam keadaan tertentu. Hal itu tidak akan merubah kenyataan-kenyataan yang terjadi atas dan tentang diriku.”

"Tentu ada gunanya," sahut Sekar Mirah, "seandainya kau melakukan sesuatu yang terpuji, maka mungkin sekali kau akan mendapat kesempatan untuk meningkatkan diri, apakah itu dalam kedudukan atau dalam urutan perhatian orang lain terhadap dirimu. Jika karena itu maka sesuatu kesempatan terbuka, maka kau akan mendapat tempat pertama dari orang lain yang tidak dapat berbuat seperti yang dapat kau lakukan. Tetapi jika kau dengan sengaja atau tidak dengan sengaja menyembunyikan segala perbuatan yang terpuji itu, maka kau tidak akan pernah mendapat kesempatan apapun juga."

"Sekar Mirah," jawab Agung Sedayu, "aku memang berpendirian, bahwa bukan sepantasnya seseorang dengan sengaja dan apalagi dengan memaksa diri menunjukkan hasil kerja dan perbuatannya kepada orang lain, apalagi dengan pamrih."

"Aku tidak sependapat," sahut Sekar Mirah, "sebenarnyalah aku tidak sependapat, pada saat tamu agung singgah di Sangkal Putung, kakang Agung Sedayu lebih senang berada di patehan, atau dikandang kuda atau ditempat-tempat lain yang tersembunyi. Tetapi seharusnyalah kakang Agung Sedayu berada diantara tamu agung itu, seperti juga kakang Swandaru. Jika kakang berpendirian tidak perlu dan bukan sepantasnya seseorang dengan sengaja menunjukkan hasil kerja dan perbuatannya, apalagi dengan pamrih, maka bukan pula sepantasnya kakang bersembunyi, menutup diri dan dengan sengaja dan memaksa diri untuk menghindar. Karena bagiku kakang, kita justru harus mempergunakan setiap kesempatan untuk mencapai tataran hidup dalam segala segi yang lebih tinggi. Mungkin derajat, mungkin pangkat, dan bahkan mungkin semat."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Setiap kali ia bertemu dan berbicara dengan Sekar Mirah tentang sikap dan pandangan hidup, maka tentu terdapat selisih dan batas. Bahkan nampaknya mereka berdua selalu memilih jalan simpang yang berbeda.

Namun setiap kali Agung Sedayulah yang terpaksa berdiam diri. Ialah yang selalu mencoba mengerti perasaan Sekar Mirah. Dan ia pulalah yang harus mendengarkan pendapat-pendapat berikutnya tentang masa depan mereka.

Bahkan sudah dapat ditebak, bahwa Sekar Mirah selalu menyebut-nyebut tentang jenjang derajad dalam lingkungan keprajuritan. Sekali-sekali Sekar Mirah masih menyebut-nyebut juga kesempatan yang terbuka selagi Untara masih seorang Senapati yang terpercaya didaerah Selatan.

Tetapi seperti biasanya pula, sikap itu selalu mengguncang perasaannya. Keragu-raguan dan kebimbangan yang tidak berkeputusan. Karena bagi Agung Sedayu, maka Pajang dan Mataram masih harus menjadi pertimbangan. Selebihnya, apakah ia memang tepat untuk menjadi seorang prajurit dengan segala pangerannya.

"Kakang," suara Sekar Mirah akhirnya merendah, "mungkin aku termasuk seorang gadis yang tidak tahu diri. Tetapi justru karena aku merasa diriku terikat oleh satu janji dengan kakang Agung Sedayu, maka aku berani mengatakannya."

Agung Sedayu hanya dapat menundukkan kepalanya.

"Kakang, mungkin bagi kakang, seorang laki-laki, hal ini tidak akan terlalu terasa. Tetapi bagi seorang gadis, maka waktu akan ikut serta menentukan. Umurku setiap hari bertambah, sehingga akhirnya aku akan menjadi seorang perawan tua. Cobalah kau ikut memikirkan kakang. Sebenarnyalah kedatanganku kemari sama sekali tidak bermaksud membuat hatimu menjadi risau. Akulah yang risau karena aku selalu ingin melihat keadaanmu. Tetapi setiap aku bertemu dengan kau, maka perasaanku tidak lagi dapat aku bendung lagi. Aku hanya ingin kau mengetahui perasaanku kakang." suara Sekar Mirah mulai bergetar.

Agung Sedayu mengangguk kecil sambil menjawab, "Aku mengerti Sekar Mirah. Aku selalu memikirkannya. Tetapi hatiku yang lemah selalu gagal untuk menemukan keputusan."

“Kakang, kau bukan saja seorang yang rendah hati atau bahkan tinggi hati. Tetapi sebenarnyalah bahwa kau adalah seorang yang rendah diri,“ berkata Sekar Mirah kemudian, “cobalah kau bangkit dari mimpimu yang samar-samar itu. Cobalah mengambil sikap. Hidupku sebagian akan tergantung pula kepadamu.”

“Sekar Mirah, “suara Agung Sedayu semakin merendah, “aku akan mencoba untuk mengambil sikap. Aku sadar, bahwa aku tidak akan dapat berdiri tanpa alas seperti sekarang ini. Apalagi dimasa mendatang, jika saat itu tiba. Saat kita tidak dapat mengelak lagi untuk melangkahi batas kemudaan kita.”

“Aku harap hal itu tidak sekedar kau pikirkan dan kau sadari. Kau tiak perlu mencoba-coba mengambil sikap. Tetapi kau harus sebenarnya mengambil sikap. Aku jangan kau paksa terayun-ayun dalam angan-angan seperti sekarang ini untuk waktu yang tidak terbatas.“ tetapi tiba-tiba suara Sekar Mirah menjadi lambat, “maafkan aku kakang. Aku datang untuk membantu agar kakang menjadi semakin cepat sembuh. Bukan sebaliknya. Tetapi kadang-kadang aku memang tidak dapat menyembunyikan kerisauan ini.”

“Aku mengerti Sekar Mirah. Aku mengerti.“ desis Agung Sedayu.

Sekar Mirah tidak berbicara lagi. Keduanyapun diam untuk beberapa saat sambil memandang dunia angan-angan masing-masing.

Persoalan yang demikian selalu dan akan selalu terulang dalam setiap pertemuan, sebelum Agung Sedayu dapat mengambil sikap yang tegas dan pasti. Sekar Mirah yang memiliki sifat yang sejalan dengan sifat kakaknya, Swandaru, mempunyai pandangan yang agak berbeda dengan sikap dan pandangan hidup Agung Sedayu. Namun Agung Sedayupun dapat mengerti, bahwa Sekar Mirah adalah seorang gadis yang semakin dalam disekap oleh umurnya.

Dalam kediaman itu, mereka melihat Swandaru dan Pandan Wangi mendekati mereka. Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan mereka duduk bersama diserambi itu pula.

Dengan demikian maka pembicaraan merekapun mulai berkisar. Sekali-sekali Pandan Wangi membicarakan buah-buahan yang segar yang tergantung dipadepokan. Kemudian membicarakan ikan emas yang berwarna kuning berenang di kolam yang jernih.

Namun akhirnya Pandan Wangi bertanya, “Apakah prajurit Pajang itu akan selamanya berada disini ?”

“Tentu tidak,“ jawab Agung Sedayu, “mereka akan segera ditarik jika keadaanku sudah baik.”

“Dan prajurit-prajurit itu akan datang kebaraknya sebagai pahlawan,“ sambung Sekar Mirah, “tetapi kakang Agung Sedayu sendiri akan tetap seorang penghuni padepokan kecil ini. Seorang petani yang selalu kotor oleh lumpur dan gatal oleh jerami tanpa memiliki masa depan yang lain.”

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Sementara Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudahlah. Tentu kakang Agung Sedayu sudah memikirkannya.”

Sekar Mirah tidak menyahut lagi. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

Pandan Wangilah yang kemudian mulai lagi dengan pertanyaan yang menyentuh padepokan kecil itu. Hasil panen sawah yang dimiliki dan hasil tanaman di pategalan.

Tetapi rasa-rasanya pembicaraan sudah tidak secerah saat-saat mereka datang. Betapapun Pandan Wangi berusaha mengangkat suasana, namun wajah-wajah telah menjadi muram.

Setelah makan siang, dan matahari telah mulai condong ke Barat, maka Swandarupun mengajak isteri dan adiknya kembali ke Sangkal Putung.

“Pada saat yang lain kita akan datang lagi,“ berkata Swandaru kepada Agung Sedayu.

“Kami mengharap kalian sering datang kepadepokan ini,“ minta Agung Sedayu, “kedatangan kalian memberikan suasana yang berbeda bukan saja bagi diriku sendiri, tetapi juga bagi padepokan ini.”

“Tentu,“ sahut Swandaru, “kali ini kami hanya ingin melihat keadaanmu. Ternyata kau sudah berangsur baik. Mudah-mudahan dalam waktu dekat kau sudah puhh kembali, sehingga kau tidak perlu mendapat perlindungan lagi dari orang lain.”

Agung Sedayu tersenyum. Namun ketika terpandang olehnya wajah Sekar Mirah yang muram, maka iapun berkata, “aku akan memikirkannya dengan sungguh-sungguh Sekar Mirah. Dalam waktu yang dekat aku akan dapat mengambil satu kesimpulan.”

“Dekat bagimu dan dekat bagiku, mungkin agak berbeda,“ jawab Sekar Mirah.

“Tetapi itu lebih baik daripada kakang Agung Sedayu tidak berusaha sama sekali,“ Swandarulah yang menyahut.

Sekar Mirah hanya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun segera minta diri pula kepada semua penghuni padepokan itu. Kepada Kiai Gringsing, Ki Widura dan beberapa orang prajurit yang berada di padepokan itu.

“Apakah kau tidak ingin pergi ke Sangkal Putung ?“ bertanya Pandan Wangi kepada Glagah Putih.

Glagah Putih tersenyum. Jawabnya, “Lain kali. Sebenarnya aku ingin menjelajahi setiap tempat. Tetapi aku belum mendapat kesempatan.”

Pandan Wangi tertawa. Swandarupun tertawa pula. Katanya, “Kau sudah dewasa sekarang. Sebentar lagi kau akan segera mendapat kesempatan itu.“ Glagah Putihpun tertawa pula.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun segera kembali ke Sangkal Putung. Kiai Gringsing sempat memberikan beberapa pesan kepada Swandaru mengingat keadaan yang nampaknya masih belum tenang.

Sepeninggal Sekar Mirah, maka Agung Sedayu menjadi banyak merenung. Ada hal-hal yang benar yang dikatakan oleh Sekar Mirah, sehingga karena itu, maka Agung Sedayupun menjadi semakin gelisah.

Agaknya Kiai Gringsing menangkap perubahan pada muridnya yang perasa itu. Ia sudah pernah mendengar beberapa hal tentang hubungan yang agak timpang antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Bahkan Kiai Gringsing pernah juga mendengar Ki Waskita mengeluh, bahwa ia melihat bayangan yang buram dalam hubungan antara kedua anak muda itu.

“Mudah-mudahan Ki Waskita keliru,“ desis Kiai Gringsing didalam hatinya, “ia juga melihat bayangan yang buram dalam hubungan antara Swandaru dan Pandan Wangi. Namun nampaknya keduanya hidup rukun dan tenang, meskipun gejolak jiwa Swandaru kadang-kadang melonjak-lonjak. Tetapi agaknya Pandan Wangi dapat mengimbanginya dan bahkan kadang-kadang agak mengekangnya.”

Tetapi hubungan antara Sekar Mirah dan Agung Sedayu nampaknya memang lebih sulit menurut pengamatan Kiai Gringsing. Agung Sedayu dan Sekar Mirah mempunyai watak yang jauh berbeda, bahkan agak berlawanan.

“Mudah-mudahan pada saatnya, keduanya dapat saling menyesuaikan diri,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Meskipun tidak langsung. Kiai Gringsing berusaha untuk mengurangi pahitnya perasaan Agung Sedayu, agar dengan demikian perasaan itu tidak mempengaruhi keadaan wadagnya. Ia sedang dalam usaha memulihkan keadaan tubuhnya yang masih lemah. Bahkan luka-lukanya belum sembuh sama sekali.

“Pusatkan perhatianmu pada penyembuhan wadag dan hatimu,“ berkata Kiai Gringsing kepada Agung Sedayu, “semakin cepat kau sembuh dan pulih kembali, maka semakin cepat kau dapat melakukan tugas-tugasmu yang lain. Kau bukan lahir untuk sekedar berkelahi dan membunuh. Tetapi kau tentu akan sampai pada suatu batas kehidupan manusia sewajarnya.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Baginya berkelahi dan apalagi membunuh adalah pekerjaan yang paling dibencinya. Tetapi yang dibencinya itu ternyata harus dilakukannya juga. Bahkan beberapa kali.

“Sudahlah Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “jangan terlalu risau. Meskipun bukan berarti bahwa kau tidak perlu memikirkan masa depan, tetapi kau harus memperhatikan keadaanmu sekarang.”

“Ya guru,“ suara Agung Sedayu tiba-tiba saja menjadi parau.

Sabungsari yang melihat keadaan Agung Sedayu yang nampaknya diselubungi oleh kegelisahan, tidak ingin menambah dengan beban-beban yang akan semakin menggelisahkannya. Karena itu, Sabungsari justru tidak bertanya sama sekali, kenapa Agung Sedayu sepeninggal Sekar Mirah menjadi muram. Tetapi ia justru mencoba mengalihkan perhatian Agung Sedayu terhadap keadaan dirinya sendiri.

Dalam pada itu, Swandaru dan isteri serta adiknya tengah berpacu menuju ke Sangkal Putung. Tidak banyak yang mereka percakapkan disepanjang jalan. Hanya kadang-kadang saja mereka berbincang tentang sawah dan ladang yang mereka lalui. Juga tentang hutan yang tidak terlalu lebat, meskipun masih menyimpan binatang buas didalamnya. Namun harimau sama sekali tidak menggetarkan hati anak-anak muda itu.

Pandan Wangipun sangat membatasi pembicaraannya. Ia tidak ingin salah ucap, sehingga membuat hati Sekar Mirah menjadi semakin suram. Bagi Sekar Mirah, Agung Sedayu seolah-olah tidak memperhatikan sama sekali masa depan mereka. Atau bagi Sekar Mirah, Agung Sedayu adalah seorang yang tidak mempunyai gairah hidup sama sekali. Ia menerima apa yang datang kepadanya. Tetapi ia sama sekali tidak berusaha untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Apalagi berjuang dengan gairah dan penuh dengan nyala api kehidupan.

Namun justru karena itu, maka perjalanan mereka rasa-rasanya menjadi semakin cepat. Sebelum matahari hilang dipunggung pegunungan disebelah Barat, mereka telah memasuki Kademangan Sangkal Putung.

Namun demikian mereka memasuki regol halaman, maka mereka telah dikejutkan oleh beberapa ekor kuda yang terikat pada tiang-tiang pendek di pinggir halaman. Ketika kemudian mereka berloncatan turun, maka merekapun melihat seorang anak muda yang bertubuh sedang, dengan pedang panjang dilambung menyongsong mereka. Sebuah senyum yang segar membayang diwajahnya yang cerah.

“Prastawa,“ hampir berbareng ketiga orang yang haru datang itu menyebut namanya.

Prastawa tertawa. Katanya, “Hampir saja aku menyusul kalian ke Jati Anom. Tetapi Ki Demang menahanku disini, karena kalian akan segera datang.”

“Kapan kau datang Prastawa ?“ bertanya Swandaru.

“Lewat tengah hari. Aku sudah menunggumu terlalu lama,“ jawab Prastawa.

“Marilah, duduklah kembali,“ ajak Swandaru.

Merekapun kemudian naik kembali kependapa. Setelah Swandaru dan isteri serta adiknya membasuh kakinya, maka merekapun kemudian duduk dipendapa bersama Ki Demang dan tiga orang pengiring Prastawa yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh.

Setelah mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing, maka Swandarupun bertanya, “Kedatanganmu mengejutkan, apakah ada sesuatu yang penting yang akan kau sampaikan kepada kami disini, atau kau sekedar ingin menengok keadaan kami ?”

Prastawa tersenyum. Katanya, “Tidak terlalu penting. Tetapi aku memang menyampaikan pesan dari paman Argapati bagi kalian.”

“Tetapi, bukankah ayah dalam keadaan baik, sehat dan tidak mengalami sesuatu ?“ bertanya Pandan Wangi tidak sabar.

“Paman dalam keadaan baik,“ jawab Prastawa, “tetapi paman sudah lama ingin bertemu dengan kalian berdua. Sebenarnyalah paman Argapati telah rindu setelah untuk waktu yang lama tidak bertemu.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sambil menundukkan kepalanya ia berdesis, “Aku agaknya telah mengecewakan ayah. Seharusnya aku sering menengoknya.”

“Ya. Paman merasa kesepian,“ desis Prastawa.

“Apakah ayah berpesan agar aku pergi ke Tanah Perdikan Menoreh ?“ bertanya Pandan Wangi.

“Demikianlah. Tetapi tidak perlu tergesa-gesa. Paman berpesan, kapan-kapan saja jika waktu kalian longgar dan tidak mengganggu pekerjaan kalian disini,“ berkata Prastawa.

Terasa sesuatu menyekat leher Pandan Wangi. Namun kemudian ia berkata sendat, “Aku akan segera pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.“ Namun kemudian ia berpaling kepada Swandaru, “apakah kita akan mendapat kesempatan ?”

“Kita akan pergi. Bagaimanapun juga, kita akan menyediakan waktu. Paman Argapati tentu sudah rindu kepadamu. Ia tentu mengalami kesepian karena seolah-olah ia berada seorang diri di Tanah Perdikan yang luas.”

“Aku selalu mengawaninya,“ berkata Prastawa, “aku hanya kadang-kadang saja kembali kerumah.“

“Sokurlah,“ desis Pandan Wangi, “kaulah yang harus menjaga pamanmu sebaik-baiknya. Meskipun ayah belum terlalu tua, tetapi justru karena hidupnya yang sepi sejak lama, maka nampaknya ia menjadi jauh lebih tua dari umurnya yang sebenarnya.”

“Tetapi paman masih nampak segar,“ sahut Prastawa, yang kemudian bertanya, “Kapan kalian akan pergi ? Jika waktunya sudah dekat, kita akan pergi bersama. Tetapi jika waktunya masih agak jauh, maka aku besok akan mendahului kalian, kembali ke Tanah Perdikan, agar paman tidak menjadi gelisah, karena menurut pendengaran paman, daerah ini bukanlah daerah yang selalu tenang.”

Pandan Wangi memandang Swandaru sejenak, seolah-olah ia menunggu keputusannya.

Swandaru nampak berpikir sambil menghitung-hitung hari. Lalu iapun kemudian bertanya kepada ayahnya, “Apakah Kademangan ini dapat aku tinggalkan barang dua tiga hari ayah ?”

“Tetapi sebelumnya kau harus mengatur keadaan. Kau harus menempatkan para pengawal pada tempat yang paling baik dalam keadaan seperti ini,“ jawab ayahnya.

“Ya Aku akan mengatur mereka sebaik-baiknya. Tetapi akupun harus minta diri pula kepada guru di Jati Anom,“ gumam Swandaru.

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Meskipun sebenarnya ia t tinggalkan oleh Swandaru, apalagi untuk tiga atau ampat hari. Tetapi iapun mengerti, betapa rindunya orang tua terhadap anak perempuan satu-satunya meskipun sudah bersuami.

Sebagai orang tua Ki Demang mengerti, bahwa tidak seharusnya ia melarang anak dan menantunya pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, bagaimanapun juga, ia tidak dapat menahannya.

Karena itu, maka katanya, “Sebaiknya kau memang minta ijin kepada gurumu. Setidak-tidaknya kau memberitahukan bahwa kau akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Selama kau tidak ada, biarlah Sekar Mirah menggantikan kedudukanmu. Aku tahu, meskipun ia seorang gadis, tetapi ia lebih baik dari setiap pengawal yang ada di Sangkal Putung.”

“Ya,“ sahut Swandaru, “biarlah Sekar Mirah mengamati setiap hari apakah pengawal yang sudah aku atur itu dapat melakukannya dengan baik.”

Namun tiba-tiba saja Prastawa memotong, “Apakah Sekar Mirah tidak akan ikut serta ke Tanah Perdikan Menoreh ?”

“Biarlah ia di rumah mengawani ayah dan para pengawal,“ berkata Swandaru.

“Ya,“ sambung Ki Demang, “aku memerlukannya.”

Tetapi ketika mereka berpaling memandang Sekar Mirah, maka nampak wajahnya menjadi suram. Karena itu, maka Prastawa telah bertanya pula, “Agaknya Sekar Mirah ingin ikut serta pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Apa salahnya jika Kademangan ini diserahkan kepada para pengawal dengan jumlah yang lipat ganda. Bukankah disini banyak anak-anak muda yang sudah memiliki kemampuan bermain pedang ?”

“Tetapi tanpa seorang pendega yang memiliki kelebihan dari mereka, maka rasa-rasanya agak kurang mapan juga,“ sahut Ki Demang.

“Biarlah ia tinggal,“ desis Swandaru, “ayah akan selalu gelisah jika kita semuanya pergi bersama-sama.”

“Itu tidak adil,“ berkata Prastawa, “seharusnya Sekar Mirahpun diperkenankan untuk pergi.”

“Persoalannya lain Prastawa,“ berkata Pandan Wangi, “sebenarnya ada baiknya jika Sekar Mirah tinggal di rumah. Perjalanan kamipun tentu tidak akan menyenangkan karena kegelisahan perasaan. Mungkin pada kesempatan lain, dalam perjalanan tamasya kita akan pergi bersama-sama. Tetapi tentu saja dengan mengingat keadaan Kademangan ini.”

“Kecemasan kalian tentang Kademangan ini agak berlebih-lebihan,“ berkata Prastawa, “tetapi jika perlu kenapa kalian tidak memanggil Agung Sedayu dan menyuruhnya menjaga Kademangan ini.”

“Tentu tidak mungkin,“ tiba-tiba saja Sekar Mirahlah yang menjawab, “sebenarnyalah bahwa aku memang ingin ikut serta bersama kalian menempuh perjalanan yang tidak terlalu jauh, tetapi juga tidak terlalu dekat. Aku sependapat bahwa Kademangan ini dapat diserahkan kepada para pengawal. Tetapi tentu bukan kakang Agung Sedayu. Ia bukan peronda upahan yang dapat disuruh melakukan sesuatu sekehendak hati kita. Dan apakah hak kita menyuruhnya menjaga Kademangan ini, kecuali atas kehendaknya sendiri, seperti aku tentu tidak akan dapat menyuruhmu tinggal disini selama kami pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Prastawa menegang sejenak. Namun iapun kemudian menyadari bahwa Sekar Mirah bukan orang lain bagi Agung Sedayu. Ada ikatan diantara mereka meskipun masih belum ditetapkan sebagai ikatan mati.

Namun dengan demikian justru keinginannya untuk mengajak Sekar Mirah pergi ke Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin besar, sehingga katanya kemudian, “Sekar Mirah, aku minta maaf. Mungkin kata-kataku telah terdorong. Tetapi aku sebenarnya tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya ingin mengatakan, bahwa Kademangan ini dapat mengambil cara apapun agar kau dapat pergi ke Tanah Perdikan Menoreh bersama kakang Swandaru berdua.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Yang kemudian berkata adalah Ki Demang, “Tetapi semuanya terserah kepadamu Sekar Mirah. Jika kau memang benar-benar ingin pergi, pergilah. Tetapi penjagaan para pengawal atas Kademangan ini harus benar-benar diperkuat.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Setiap kali ayahnya memang tidak dapat bertegang hati terhadap adik perempuannya. Apalagi jika mata Sekar Mirah kemudian menjadi kemerah-merahan.

Pandan Wangilah yang kemudian menjadi gelisah. Ia tidak dapat dikelabuhi oleh sikap Prastawa yang bagaimanapun juga. Ia sudah dapat meraba betapa masih lembutnya perasaan Prastawa yang tertuju kepada Sekar Mirah. Sementara Sekar Mirah sudah dengan sepengetahuan beberapa pihak, terikat kepada Agung Sedayu.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat mengatakannya. Justru karena Prastawa adalah adik sepupunya.

Dalam pada itu, maka akhirnya Sekar Mirah berkata, “Jika ayah memang mengijinkan, biarlah aku pergi bersama kakang Swandaru ke Tanah Perdikan Menoreh. Sudah lama aku tidak melihat telatah diluar Kademangan ini. Paling jauh, hari ini kami pergi ke Kademangan Jati Anom.”

“Terserahlah kepadamu,“ jawab Ki Demang, “tetapi seperti yang kau katakan Swandaru, katakanlah rencana kepergianmu kepada gurumu.”

“Besok aku akan pergi ke Jati Anom ayah. Aku akan minta diri kepada guru. Meskipun aku tidak akan mempersilahkan guru tinggal disini, tetapi aku memang ingin menitipkan Sangkal Putung kepada guru.”

“Aku akan ikut pergi ke Jati Anom,“ berkata Prastawa, “sudah lama aku tidak bertemu dengan Agung Sedayu dan saudara sepupunya yang agak dungu itu.”

“Terserahlah,“ berkata Swandaru, “besok aku akan pergi. Siang hari kita kembali. Kami masih mempunyai sisa waktu untuk mengemasi bekal kami karena dikeesokan harinya kita semuanya akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Jika demikian, kapan kau sempat mengatur para pengawal ?“ bertanya ayahnya.

“Sekarang, atau malam nanti ayah. Untuk itu aku hanya memerlukan waktu sebentar. Aku akan mengumpulkan para pemimpin kelompok dari padukuhan-paduku-han dilingkungan Kademangan Sangkal Putung. Lewat mereka, aku akan mengatur para pengawal diseluruh Kademangan.”

Ki Demang Sangkal Putung merenung sejenak. Nampaknya iapun sedang merenungi kemungkinan yang bakal dilakukan oleh Swandaru. Namun kemudian iapun mengangguk sambil bergumam, “Terserahlah kepada Swandaru. Kau tentu mempunyai perhitungan yang cukup matang.”

“Serahkan kepadaku ayah,“ jawab Swandaru.

Ki Demang tidak mempersoalkannya lagi. Memang baginya, Swandaru adalah anak muda yang sudah cukup dewasa, yang sudah memiliki wawasan yang matang bagi Kademangannya.

Seperti yang dikatakan, maka Swandarupun segera memanggil para pemimpin kelompok untuk berkumpul dipendapa Kademangan malam itu juga. Dengan singkat Swandaru memberikan penjelasan tentang rencananya untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Kemudian dengan terperinci Swandaru memberikan pesan kepada para pemimpin kelompok untuk menjaga Kademangan Sangkal Putung sebaik-baiknya selama ia tidak berada di Kademangan.

“Aku percaya kepada kalian,“ berkata Swandaru, “meskipun seandainya datang beberapa orang sakti yang pilih tanding. Dengan kemampuan dan ketrampilan kalian dalam olah kanuragan, seorang demi seorangpun dalam kelompok kalian akan dapat mengatasinya. Betapapun tinggi kesaktiannya, namun jumlah kalian yang banyak, akan ikut serta menentukan. Bahkan seandainya ada diantara orang-orang sakti yang datang dengan ilmu sirep. Kalian, bersama-sama akan dapat melawan kekuatan ilmu itu.

Para pemimpin kelompok itu mendengarkan semua pesan Swandaru dengan saksama. Merekapun sadar, bahwa Sangkal Putung telah beberapa kali dijamah oleh tangan-tangan yang sakti, tetapi berwarna kelam.

Prastawa yang hadir juga dipendapa, merasa kagum atas kemampuan Swandaru mengatur anak-anak muda di Kademangannya. Swandaru memiliki kemampuan berpikir kemampuan dalam olah kanuragan, dan kemampuan menguasai mereka dengan kewibawaannya.

“Jika di Tanah Perdikan Menoreh ada seseorang yang memiliki ketrampilan yang mumpuni seperti Swandaru,“ berkata Prastawa didalam hatinya, “maka Tanah Perdikan Menoreh itu tentu akan cepat menjadi besar, melampaui masa paman Argapati masih memiliki gairah perjuangan dimasa mudanya.”

Tetapi sebenarnyalah bahwa Tanah Perdikan Menoreh yang memiliki daerah yang lebih luas dari Sangkal Putung itu nampaknya semakin lama semakin mundur.

“Aku masih belum dapat berbuat seperti Swandaru,“ berkata Prastawa didalam hatinya.

Namun ia berjanji kepada diri sendiri, bahwa ia akan berbuat sebaik-baiknya bagi Tanah Perdikan itu.

“Aku akan mengimbangi perkembangan Kademangan Sangkal Putung,“ berkata Prastawa didalam hatinya, karena iapun merasa, bahwa ia memiliki tanggung jawab atas Tanah Perdikan itu.

Demikianlah, ketika segalanya telah jelas dan pasti, maka para pemimpin kelompok itupun diperkenankan meninggalkan Kademangan. Namun Swandaru masih berpesan, “Besok malam penjagaan serupa itu harus sudah dapat aku lihat. Dengan demikian aku dapat memperhitungkan, apakah yang kalian lakukan itu sudah cukup baik.”

Demikianlah, ketika para pemimpin kelompok itu kembali kepadukuhannya masing-masing, maka merekapun segera mempersiapkan para pengawal dipadukuhan-padukuhan itu. Seperti saat

Swandaru memberikan keterangan kepada mereka, maka merekapun berusaha untuk memberikan keterangan sejelas-jelasnya mengenai keadaan padukuhan dan juga mengenai seluruh Kademangan.

Malam itu juga, mereka mulai mengatur diri. Mereka membagi para pengawal padukuhan kedalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Setiap gardu harus terisi. Dan setiap tempat yang ditentukan, harus dilengkapi dengan kentongan. Bukan hanya didalam gardu-gardu. Tetapi disetiap rumah para pengawal itupun harus siap dengan kentongan agar setiap isyarat dapat menjalar dengan cepat. Bahkan diantara mereka telah ditunjuk beberapa orang yang akan menjadi penghubung dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain. Mereka harus menyiapkan beberapa ekor kuda yang terbaik yang ada dipadukuhan itu.

Ternyata perintah dan petunjuk Swandaru, malam itu sudah tersebar kesetiap telinga para pengawal. Namun merekapun telah mendapat pesan pula dari Swandaru, jangan membuat rakyat Sangkal Putung menjadi gelisah, seolah-olah Sangkal Putung akan dibakar oleh peperangan yang dahsyat. Bagaimanapun juga, mereka masih belum dapat melupakan, saat-saat Sangkal Putung berhadapan dengan kekuatan Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan dari Jipang. Setelah itu, maka meskipun tidak terlalu sering tetapi Sangkal Putung kadang-kadang didatangi oleh orang-orang yang memiliki kemampuan melampaui manusia biasa.

Pesan itupun telah disampaikan pula oleh setiap pemimpin kelompok kepada kawan-kawannya.

Demikianlah, maka sejak malam itu, para pengawal sudah mencoba mengetrapkan penempatan kelompok-kelompok kecil yang sudah mereka atur dengan sebaik-baiknya, sehingga dengan demikian mereka akan dapat melihat, apakah pembagian yang mereka atur itu sudah cukup baik sesuai dengan petunjuk Swandaru.

Ketika datang hari berikutnya, maka Swandaru dan Prastawa telah bersiap-siap untuk pergi ke Jati Anom, diikuti oleh para pengiring Prastawa yang dibawanya dari Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi Prastawa mendengar bahwa kadang-kadang didaerah itu masih timbul bermacam-macam peristiwa yang dapat menimbulkan keadaan yang gawat.

Kedatangan Swandaru ke Jati Anom memang telah mengejutkan seisi padepokan. Namun ketika Swandaru telah menjelaskan kedatangannya bersama Prastawa, maka ketegangan itupun telah mengendor.

“Baru kemarin kau datang,“ berkata Kiai Gringsing, “karena itu kami terkejut karenanya. Tetapi agaknya tidak terjadi sesuatu di Sangkal Putung.”

“Aku hanya akan minta diri,“ sahut Swandaru.

Kiai Gringsingpun kemudian memberikan beberapa pesan kepada Swandaru agar ia tidak terlalu lama meninggalkan Sangkal Putung. Namun iapun memberikan pesan, agar mereka berhati-hati diperjalanan,

Swandaru tidak tinggal terlalu lama di Jati Anom. Setelah semua maksudnya diberitahukan kepada Kiai Gringsing, dan setelah segala persiapan dilaporkannya, maka iapun segera minta diri.

Agung Sedayu dan Sabungsari yang sudah berangsur baik, sempat mengantarkan Swandaru dan Prastawa sampai kegerbang. Ketika keduanya sudah meloncat kepunggung kuda, Prastawa sempat berkata kepada Agung Sedayu, “Mudah-mudahan kau cepat sembuh. Agaknya kau masih harus berlatih lebih tekun lagi, agar kau tidak dapat lagi dilukai oleh perampok-perampok yang berkeliaran di daerah ini.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia sudah mengenal Prastawa, sehingga karena itu, ia menjawab, “Terima kasih Prastawa. Mudah-mudahan aku akan segera sembuh.”

Glagah Putih yang mempunyai kesan yang aneh sejak ia bertemu untuk pertama kali dengan Prastawa, sama sekali tidak senang melihat sikap dan mendengar pesannya. Tetapi ketika ia bergeser, Ki Widura telah menggamitnya sambil berdesis, “Kau mau apa ?”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengurungkan niatnya.

Namun dalam pada itu, Swandaru berkata, “Jika bukan kakang Agung Sedayu, dan bukan prajurit muda yang bernama Sabungsari itu, maka keduanya tentu sudah menjadi mayat.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Ia merasa tidak senang mendengar jawaban Swandaru. Tetapi Swandaru justru berkata, “Keduanya adalah orang aneh dari padepokan kecil ini. Orang-orang Gunung Kendeng itu tentu sudah jera untuk kembali lagi, bahkan seandainya para prajurit telah ditarik kembali.”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun ia sadar, bahwa Agung Sedayu adalah saudara seperguruan Swandaru. Jika ia merendahkan ilmu Agung Sedayu, itu berarti, bahwa iapun telah menganggap Swandaru demikian pula.

Karena itu, maka Prastawa itupun tidak menyahut lagi. Ketika sekali lagi Swandaru minta diri, maka iapun mengangguk pula sambil menggerakkan kendali kudanya.

Demikian kuda itu berderap menjauh, diiringi para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh, Sabungsari berdesis, “Anak muda itu agaknya kurang berhati-hati.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak memberikan tanggapan apapun juga.

Demikianlah maka kuda Swandaru dan Prastawa kemudian berderap membelah tanah persawahan. Debu yang kelabu mengepul kebelakang kaki kuda yang brelari tidak terlalu kencang itu.

Betapapun Prastawa berusaha menahan diri, namun terlontar pula pertanyaannya, “Apakah orang-orang Gunung Kendeng itu benar-benar orang yang pilih tanding, sehingga Agung Sedayu dan prajurit muda yang bernama Sabungsari itu harus terluka ?”

Swandaru memandang Prastawa sejenak. Lalu katanya, “Kau tentu tidak dapat membayangkan, betapa tinggi ilmunya. Jika ia bukan orang yang berilmu tinggi, maka orang yang melawan kakang Agung Sedayu dan Sabungsari tentu tidak akan berhasil melarikan diri.”

Prastawa mengangguk-angguk. Namun ia masih bertanya, “Apakah menurut penilaianmu. Agung Sedayu itu dapat menyamai kemampuanmu ?”

“Ia adalah murid yang dianggap lebih tua dari aku,“ jawab Swandaru, “setidak-tidaknya kita berdua mempunyai alas kemampuan yang sama. Selanjutnya tergantung kepada kita masing-masing, apakah kita dapat mengembangkan ilmu itu dengan baik.”

Prastawa mengangguk-angguk. Lalu, meskipun agak ragu-ragu ia masih juga bertanya, “Dan Agung Sedayu juga mampu mengembangkan ilmunya seperti kau ?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ia menjawab, “Aku tidak tahu Prastawa. Aku tidak dapat menilai dengan tepat. Seandainya aku dapat menilai kemampuan kakang Agung Sedayu, namun aku tidak akan dapat menilai kemampuanku sendiri sebagai bahan perbandingan.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah, bahwa ia sendiri kurang menyadari, kenapa ia ingin mendengar kekurangan-kekurangan yang ada pada Agung Sedayu. Namun agaknya Swandaru sama sekali tidak menyebutkannya seperti yang diharapkan.

Namun Prastawa masih bertanya, “Tetapi apakah Agung Sedayu berhasil menyusul kemampuan orang-orang yang terdahulu daripadanya, Untara misalnya, atau orang-orang lain yang dapat kau sebutkan ?”

“Sulit untuk mengatakannya Prastawa,“ jawab Swandaru. Namun kelanjutannya ternyata membuat Prastawa semakin kecewa. “Tetapi kakang Agung Sedayu memang orang luar biasa seperti prajurit muda yang terluka itu. Mereka ternyata mampu mengalahkan Carang Waja. Bahkan prajurit muda itu telah berhasil membunuhnya.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak bertanya lebih jauh. Ternyata Swandaru tidak mengerti maksudnya. Ia justru ingin mendengar Swandaru menunjukkan cela yang ada pada Agung Sedayu. Tetapi ia justru selalu kecewa.

Demikianlah kuda-kuda itu berderap semakin jauh dari Jati Anom.Disepanjang jalan, tidak banyak lagi yang mereka bicarakan. Prastawa seolah-olah sibuk berangan-angan sendiri. Ia tidak lagi berusaha melihat kelemahan Agung Sedayu dari ceritera Swandaru. Tetapi Prastawa mulai membayangkan sendiri, kekurangan-kekurangan anak muda yang sedang terluka itu.

“Orang-orang Gunung Kendeng bukan orang-orang yang pantas dikagumi. Namun Agung Sedayu tidak dapat melepaskan diri dari luka-luka yang sangat parah. Seandainya ia tidak berada dalam perawatan gurunya, mungkin ia tidak akan sempat melihat matahari terbit di keesokan harinya,“ berkata Prastawa didalam hatinya, lalu. “agaknya Swandaru tidak ingin mengatakan kelemahan saudara seperguruannya itu.”

Sementara itu, didalam perjalanan, mereka tidak mengalami sesuatu. Mereka sampai di Sangkal Putung dengan selamat. Sementara mereka masih sempat berbenah diri, karena di keesokan harinya mereka akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dimalam hari, Swandaru masih memerlukan untuk melihat, apakah semua pesannya kepada para pengawal sudah dilaksanakan. Ia melihat sendiri, kesiagaan para pengawal dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain. Bahkan kepada setiap pemimpin kelompok ia masih berpesan agar kesiagaan disiang haripun tetap diperhatikan seperti yang ia pesankan pula.

Ternyata menurut pengamatan Swandaru, kesiagaan para pengawal Kademangan Sangkal Putung tidak lagi mengecewakan, seandainya benar-benar terjadi peristiwa yang gawat selama ia pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu, maka hatinya tidak lagi diberati oleh Kademangan. Hanya dalam peristiwa yang luar biasa sajalah, maka para pengawal Kademangannya tidak dapat melakukan tugasnya sebaik-baiknya.

Setelah melaporkan hasil pengamatannya kepada ayahnya, maka Swandaru itupun kemudian berkata kepada ayahnya, “Ayah, besok aku jadi berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh. Tidak ada yang perlu dikawatirkan lagi. Para pengawal akan dapat melakukan kewajibannya sebaik-baiknya. Namun mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu selama aku pergi.”

“Baiklah,“ jawab Ki Demang Sangkal Putung, “tetapi jangan terlalu lama. Jika kalian merasa sudah cukup, maka sebaiknya kalian segera kembali. Daerah ini masih dibayangi oleh kemelut yang tidak habis-habisnya.”

Swandaru-mengangguk-angguk, sementara Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah membenahi bekal yang akan mereka bawa ke Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah, ketika fajar menyingsing dikeesokan harinya, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Sangkal Putung. Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah dengan sengaja memakai pakaian sebagai seorang laki-laki, agar tidak menarik perhatian orang disepanjang jalan, seperti saat-saat ia pergi berkuda kemanapun juga, sementara orang-orang Sangkal Putung sendiri sudah terlalu

sering melihat mereka dalam pakaian seperti itu, sehingga mereka sama sekali tidak merasa heran karenanya.

Tetapi pakaian mereka telah membuat mereka tidak dikenal sama sekali oleh orang-orang yang berpapasan dengar mereka disepanjang jalan, bahwa keduanya adalah perempuan.

Beberapa orang anak muda melepas mereka sampai keregol padukuhan, sementara dipadukuhan-padukuhan lain didalam lingkungan Kademangan Sangkal Putung, anak-anak muda memberikan salam dan ucapan selamat jalan.

Demikian mereka meninggalkan batas Kademangan Sangkal Putung, maka kuda merekapun berpacu semakin cepat. Agar tidak terlalu menarik perhatian, maka Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Prastawa berkuda dalam kelompok kecil didepan, kemudian beberapa puluh langkah dibelakang mereka adalah para pengawal Prastawa yang menyertainya sejak dari Tanah Perdikan Menoreh.

Swandaru sudah sepakat dengan Pandan Wangi dan Sekar Mirah, bahwa mereka tidak akan melewati kota Mataram. Rasa-rasanya tidak enak dihati jika mereka tidak singgah apabila satu dua orang yang dikenalnya melihat mereka lewat. Apalagi Ki Lurah Branjangan. Atau bahkan Raden Sutawijaya sendiri atau orang lain yang dapat saja memberitahukan kepadanya.

Karena itu, maka mereka telah memilih jalan lain yang melingkari batas kota yang menjadi semakin lama semakin ramai itu.

Ternyata perjalanan mereka tidak mengalami hambatan sama sekali. Mereka menempuh perjalanan yang cukup panjang itu, bagaikan perjalanan tamasya yang menyenangkan setelah beberapa lama mereka tidak pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka sampai ketepi Kali Progo, maka mereka telah beristirahat untuk beberapa lama. Meskipun mereka telah beristirahat pula sebelumnya, namun rasa-rasanya mereka menjadi semakin segar duduk diatas pasir tepian.

Prastawa justru sempat berbaring diatas pasir yang kering, sementara kuda mereka mengunyah rerumputan segar beberapa langkah dari mereka, tertambat pada pepohonan perdu.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan itu menikmati segarnya udara ditepian, beberapa pasang mata tengah memandangi mereka dengan saksama dari seberang.

“Apakah mereka yang dimaksud ?“ bertanya seseorang bertubuh tinggi tegap berdada bidang.

“Mungkin,“ sahut yang lain, “aku masih belum dapat melihat wajah-wajah mereka dengan jelas.”

“Kita mendekat,“ desis yang lain.

“Tidak ada kawan menyeberang,“ desis orang bertubuh raksasa itu, “jika kita berempat saja menyeberang, maka mereka mungkin akan sempat memperhatikan kita.”

“Mereka tidak akan menghiraukan orang-orang yang menyeberang,” jawab yang lain pula.

Sejenak orang-orang itu merenungi beberapa orang yang sedang duduk ditepian diseberang.

“Tentu mereka,“ desis orang bertubuh raksasa itu, “Prastawa, kemanakan Ki Gede Menoreh, pergi ke Kademangan Sangkal Putung untuk menjemput anak perempuannya Ki Gede itu. Ia sudah terlalu rindu karena sudah terlalu lama anak perempuannya itu tidak menengoknya.”

“Tetapi tidak seorang perempuan diantara mereka,“ berkata yang lain.

Orang bertubuh raksasa itu tidak menyahut. Dari kejauhan mereka memang tidak melihat, bahwa ada diantara orang-orang yang sedang beristirahat ditepian itu satu atau apalagi dua orang perempuan.

"Yang paling baik bagi kita adalah mendekat," desis seorang diantara mereka, "kita memanggil tukang satang, kemudian menyeberang tanpa menarik perhatian mereka. Tetapi jika kita tetap disini sambil memperhatikan mereka, maka mungkin sekali mereka akan merasa, bahwa kita telah memperhatikannya."

"Marilah," desis orang bertubuh raksasa itu, "kita menyeberang dan menepi dekat dengan tempat mereka beristirahat, agar jika kita melintas didekat mereka, kita tidak akan menarik perhatian.

Keempat orang yang berada diseberang sebelah Barat itupun kemudian memanggil tukang satang, dan minta agar mereka diseberangkan dan menepi ditempat yang mereka inginkan.

"Dekat dengan pohon benda itu," desis yang seorang.

"Pohon itu tidak berada ditepian. Tetapi beberapa puluh langkah lagi," jawab tukang satang.

"Maksudku, diarah pohon itu," orang yang ingin menyeberang itu menegaskan.

"Didekat orang-orang yang berhenti ditepian itu ?" tukang satang itu menegaskan.

"Ya. Ya. Kami agaknya tidak memperhatikan orang-orang itu," sahut salah seorang dari mereka.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, sebuah rakit telah meluncur menyeberang kali Progo yang berair coklat berlumpur.

Selama mereka berada diatas rakit, mereka hampir tidak berbicara apapun juga. Satu dua rakit yang lain, melintas didekat rakit mereka. Yang lain menyilang kearah yang berlawanan.

Saat itu, agaknya jalan tidak terlalu ramai. Tetapi ada juga satu dua orang pedagang yang membawa barang dagangan menyeberang.

Swandaru sama sekali tidak menghiraukan orang-orang yang berada diatas rakit. Yang menyeberang kearahnya maupun yang berlawanan. Angin yang lembut membuatnya mengantuk. Ketika ia melihat Prastawa memejamkan matanya, iapun tersenyum.

"Apakah kita akan menunggu senja disini," desis Swandaru.

"Tentu tidak," Pandan Wangilah yang menyahut, "kita akan langsung sampai ke induk Tanah Perdikan."

"Tetapi Prastawa akan tidur sejenak. Atau barangkali kita tinggal saja anak itu disitu," desis Swandaru.

Meskipun Prastawa memejamkan matanya, namun ia sempat tersenyum sambil menjawab, "Jika kalian akan pergi dahulu, pergilah. Tetapi beri aku kawan disini."

"Siapa?" bertanya Swandaru.

Prastawa hanya tersenyum saja. Namun ia masih tetap berbaring diatas pasir yang kering.

Sementara itu, sebuah rakit telah merapat ditepian. Empat orang berloncatan turun. Setelah memberikan sejumlah uang kepada tukang satang, maka merekapun melangkah meninggalkan rakit

yang masih tetap berada ditepian, sementara tukang satangnya telah menambatkan rakitnya pada sebatang patok yang banyak terdapat ditepian.

Dengan hati-hati orang-orang itu mencoba mengamati beberapa orang yang berganti ditepian. Sambil menggamit kawannya, orang bertubuh raksasa itu bergumam, “Aku berani dipenggal leherku jika aku salah tebak. Ada diantara mereka orang perempuan.”

“Ya,“ kawannya mengangguk-angguk, “aku sependapat.”

Tetapi mereka tidak berhenti. Keempat orang itu melangkah terus sehingga mereka melintasi pasir tepian dan naik ke rerumputan yang tumbuh bercampur baur dengan batang ilalang.

Swandaru sama sekali tidak menghiraukan orang itu, seperti ia tidak menghiraukan rakit yang lain yang merapat pula ditepian. Namun justru Pandan Wangilah yang memperhatikan keempat orang yang naik kepadang rumput. Mereka tidak meninggalkan tepian dan naik kejalan yang meskipun tidak terlalu ramai, tetapi jalan itu merupakan jalur untuk turun ketepian jika seseorang ingin menyeberang.

Beberapa saat Pandan Wangi masih memperhatikan orang-orang itu. Meskipun yang dapat dilihatnya hanyalah kepala-kepala mereka, karena badan mereka telah terlindung oleh batang-batang ilalang.

Namun demikian Pandan Wangi tidak mengatakannya kepada siapapun juga, karena ia tidak dapat mengatakan alasan apapun untuk mencurigainya kecuali satu pertanyaan, kenapa orang itu tidak melintasi tepian dan naik ke jalan, tetapi mereka menghilang di balik rerumputan dan batang-batang ilalang.

Ternyata orang-orang lain dalam kelompok kecil itu tidak ada yang memperhatikan orang-orang itu pula. Sekar Mirah lebih tertarik meUhat rakit yang meluncur diatas air yang keruh. Sementara para pengawal Prastawa lebih senang duduk terkantuk-kantuk.

Oleh perasaan yang kurang mantap, maka Pandan Wangipun kemudian bertanya kepada Swandaru, “Kapan kita meneruskan perjalanan? Agaknya kita sudah cukup lama beristirahat.”

Swandaru kemudian bangkit berdiri. Dipandanginya air sungai yang mengalir dihadapannya. Kemudian rakit yang masih tertambat. Dua orang tukang satang duduk ditepian sambil memeluk lututnya. Sekali-sekali keduanya mengerling kepada beberapa orang yang berhenti ditepian itu dengan penuh harap, agar orang-orang itu memanggil mereka dan menyuruh mereka membawa sekelompok orang itu bersama kuda-kuda mereka.

“Rakit itu dapat kita pergunakan,“ berkata Pandan Wangi.

“Baiklah,“ sahut Swandaru, “kita akan segera menyeberang.”

Namun dalam pada itu Prastawa yang masih berbaring sambil memejamkan matanya berkata, “Aku masih segan bangkit.”

“Tinggallah disini,“ desis Pandan Wangi. Prastawa terpaksa bangkit sambil menggeliat.

Namun iapun kemudian membenahi pakaiannya meskipun ia masih menguap.

“Aku hampir tertidur. Benar-benar tertidur,“ desisnya.

“Jika kau tidur, kami akan meninggalkan kau disini tanpa seorang kawanpun,“ sahut Pandan Wangi.

Prastawa tidak menjawab. Tetapi diluar sadarnya ia memandang Sekar Mirah yang sudah bersiap-siap pula untuk melanjutkan perjalanan.

Namun dalam pada itu, selagi mereka sibuk dengan kuda-kuda mereka, maka sekali lagi Pandan Wangi tertarik perhatiannya kepada keempat orang yang lewat beberapa langkah dihadapannya. Ternyata keempat orang itu telah berada diatas rakit yang membawa mereka-kembali keseberang. Agaknya mereka telah melingkar dan kembali ketepian beberapa puluh langkah dari tempat Pandan Wangi dan orang-orang yang bersamanya berisirahat.

Tetapi ternyata Pandan Wangi yang mencurigai mereka itu tidak lagi tinggal diam. Sambil menggamit Swandaru ia berdesis, “Kau perhatikan orang-orang itu kakang.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Katanya, “Kenapa dengan mereka ?”

“Baru saja mereka menyeberang kemari. Bukankah mereka yang beberapa saat yang lalu berjalan beberapa langkah dihadapan kita ?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sejenak ia memperhatikan orang-orang yang berada diatas rakit, namun yang sudah hampir sampai keseberang. Kemudian katanya, “Ya. Aku ingat kepada mereka.”

“Bukankah sangat menarik, bahwa mereka dengan tergesa-gesa kembali keseberang ?“ bertanya Pandan Wangi.

“Ya. Tetapi baiklah kita berpura-pura tidak mengetahui apa yang mereka lakukan,“ desis Swandaru.

Sekar Mirah dan Prastawapun kemudian bertanya pula, apa yang telah menarik perhatian mereka. Yang dengan singkat dijawab oleh Pandan Wangi, tentang empat orang yang mecurigakan itu.

Prastawa mengerutkan keningnya. Kemudian iapun berdesis, “Kita memang harus berhati-hati.”

Swandaru sekali lagi memandang keempat orang yang telah sampai keseberang. Ia melihat betapa keempat orang itu dengan tangkasnya meloncat kepasir tepian.

“Apakah maksud mereka,“ desis Swandaru.

“Apakah kau dapat menduga, siapakah mereka ?“ bertanya Pandan Wangi kepada Prastawa.

“Biasanya Tanah Perdikan menoreh selalu tenang. Entahlah, siapa mereka itu,“ jawab Prastawa.

Swandaru tidak bertanya lagi. Iapun kemudian menuntun kudanya kearah sebuah rakit yang berhenti.

Dengan rakit itulah, maka iring-iringan itupun menyeberang. Perlahan-lahan mereka meluncur diatas air yang keruh.

Sementara itu, di seberang yang lain, keempat orang yang telah melintasi sungai itu menunggu rakit itu dengan hati yang berdebar-debar. Salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kita akan memberitahukan kedatangan mereka kepada Ki Lurah ?”

“Sebaiknya memang demikian. Panggillah Ki Lurah kemari,“ jawab orang tertua diantara mereka.

Sejenak kemudian seorang diantara mereka menyelinap menghilang diantara pepohonan. Ketika ia kemudian kembali, maka ia datang bersama seorang yang sudah separo baya.

“Anak-anak manis itu telah datang,“ desisnya.

“Ya Ki Lurah,“ jawab salah seorang dari mereka.

“Kita harus dapat mengambil keputusan, apakah kita akan bertindak atas mereka, atau kita akan menunggu,” desis orang yang disebut Ki Lurah.

“Mereka berjumlah tujuh orang. Dua diantara mereka tentu perempuan,“ sahut yang lain.

“Kita berlima sekarang,“ berkata kawannya.

Orang yang disebut Ki Lurah itu termangu-mangu. Kemudian katanya, “Kita mempunyai beberapa pilihan. Kita dapat bertindak sekarang, atau nanti jika mereka kembali ke Sangkal Putung. Jumlah mereka tentu berkurang. Anak Tanah Perdikan Menoreh beserta pengawalnya itu tentu tidak akan ikut lagi ke Sangkal Putung.”

Kawan-kawannya berpikir sejenak. Namun seorang yang bertubuh raksasa itu berkata, “Tetapi kapan mereka akan kembali ke Sangkal Putung. Kita akan kehilangan waktu beberapa hari lagi.”

“Tetapi kau jangan sekedar terburu nafsu. Kau harus menghitung kekuatan orang-orang itu. Yang seorang adalah murid orang bercambuk itu. Ia adalah saudara seperguruan Agung Sedayu, meskipun mungkin ia tidak mempunyai kemampuan setingkat Agung Sedayu yang telah dapat membunuh murid terbaik dari Gunung Kendeng.”

“Dua orang perempuan itu tentu Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Keduanya adalah harimau betina yang harus diperhitungkan. Disamping mereka masih ada empat orang lagi. Ampat orang yang tentu harus diperhitungkan pula betapapun lemahnya mereka itu,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah.

“Kita semuanya berjumlah lima orang,“ desis orang bertubuh raksasa itu, “apakah kita tidak akan dapat mengalahkan mereka ? Serahkan kedua orang perempuan itu kepadaku.”

Orang yang disebut Ki Lurah itu tertawa. Katanya, “Kau akan dibantai mereka sampai lumat. Sudah aku katakan, kedua perempuan itu adalah macan betina yang garang. Yang seorang adalah anak dan sekaligus murid Ki Gede Menoreh dengan pedang rangkapnya, yang seorang adalah muirid saudara seperguruan Patih Mantahun dari Jipang yang disebut orang bernyawa rangkap dengan senjata yang mengerikan, tongkat baja putih berkepala tengkorak berwarna kuning.”

Orang bertubuh raksasa itu mengerutkan keningnya. Orang yang disebutnya Ki Lurah itu adalah orang yang luar biasa. Tetapi ia masih membuat perhitungan yang cermat terhadap lawan-lawan yang kurang meyakinkan itu.

“Mungkin aku dapat bertempur melawan dua orang diantara mereka,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah itu, “tetapi satu diantara kedua perempuan itu akan dapat membunuh dua orang diantara kita. Selebihnya, ampat orang yang lain akan melubangi perut kalian berdua yang lain.”

Orang itu tidak berbicara lagi. Ki Lurah itu tentu mempunyai pertimbangan yang mapan sehingga ia harus memperhitungkan segalanya dari berbagai segi pandangan.

“Biarlah mereka lewat,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah itu, “tetapi kita akan menunggu mereka kembali. Lawan kita tentu sudah berkurang. Kita akan membunuh mereka yang sedang dalam perjalanan kembali ke Sangkal Putung itu.”

Kawan-kawannya hanya mengangguk-angguk saja.

“Mereka sudah sampai ketepian. Marilah, kita tinggalkan tempat ini. Jika mereka mencurigai kita dan bertindak lebih dahulu, kita akan mengalami kesulitan,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah itu.

Ternyata kehma orang itupun kemudian meninggalkan tepian memasuki padang perdu menyusup dibalik gerumbul-gerumbul menuju kepadukuhan terdekat, yang hanya berjarak beberapa puluh langkah saja.

Swandaru dan Pandan Wangi melihat kelima orang itu pergi. Prastawa dan Sekar Mirahpun diberitahukannya juga. Agaknya kelima orang itu tidak akan bertindak atas mereka.

"Mereka agaknya hanya mengawasi kita saja," desis Sekar Mirah.

"Mungkin mereka menunggu ditempat lain. Atau mereka membuat perhitungan tertentu," desis Swandaru, "yang penting kita harus berhati-hati."

Orang-orang dalam kelompok kecil itupun segera turun dari rakit beserta kuda-kuda mereka. Setelah membayar upah menyeberang, maka merekapun segera melanjutkan perjalanan. Yang kemudian berkuda dipaling depan adalah Prastawa. Ia merasa, bahwa ia berkewajiban untuk merintis jalan bagi tamu-tamunya, karena mereka sudah berada ditlatah Tanah Perdikan Menoreh."

Namun demikian, sekelompok orang-orang berkuda itu tidak kehilangan kewaspadaan. Bahaya dapat menyergap dimana-mana. Juga di Tanah Perdikan Menoreh yang biasanya dihputi oleh suasana yang tenang.

Tetapi ternyata mereka tidak mengalami gangguan apapun juga. Mereka melintasi bulak-bulak panjang dengan kecepatan yang tidak terlalu tinggi. Namun tidak seorangpun yang datang mengganggu, atau bahkan mencegat perjalanan mereka.

Pandan Wangi menjadi gelisah ketika mereka mendekati induk padukuhan dari Tanah Perdikan Menoreh. Rupa-rupanya ia memasuki daerah kenangan yang sudah lama sekali ditinggalkannya.

Dengan demikian, diluar sadarnya, maka kudanya telah berlari semakin cepat. Rasa-rasanya ingin sekali ia segera datang menghadap ayahnya.

Namun akhirnya sekelompok orang-orang berkuda itu sampai juga keregol rumah Kepala Tanah Perdikan Menoreh. Betapa debar jantung Pandan Wangi terasa semakin cepat. Hampir tidak sabar ia mendahului Prastawa memasuki regol dan kemudian meloncat turun dihalaman.

Demikian ia menambatkan kudanya, maka iapun segera berlari kependapa.

Dalam pada itu, seorang pengawal telah memberitahukan kehadiran Prastawa bersama beberapa orang dari Sangkal Putung, termasuk Pandan Wangi. Karena itulah maka iapun kemudian tergesa-gesa menyambut mereka kependapa.

Demikian Ki Gede Menoreh membuka pintu pringgitan, Pandan Wangi bergeser mendekat. Sejenak diamatinya orang yang berdiri dipintu. Dilihatnya wajah ayahnya yang nampaknya demikian cepat menjadi tua, meskipun tubuhnya masih nampak tegap dan segar.

"Ayah," Pandan Wangipun kemudian berlari memeluk ayahnya. Seperti seorang ayah yang menyambut anaknya datang dari rantau maka Ki Gede Menoreh-pun mendekap kepala anaknya. Sambil membelai rambut Pandan Wangi ia berkata, "Selamat datang anakku. Marilah, duduklah bersama suamimu dan adikmu."

Terasa wajah Pandan Wangi menjadi basah. Iapun kemudian melepaskan pelukannya.

"Duduklah," sekali lagi ayahnya mempersilahkan. Pandan Wangipun kemudian melangkah kembali ketengah-tengah pendapa. Swandaru dan Sekar Mirah yang masih berdiripun mengangguk hormat pula kepada Ki Gede Menoreh.

“Marilah ngger,“ Ki Gede berkata sambil tersenyum, “duduklah.”

Ketiganyapun kemudian duduk diatas tikar pandan yang terbentang dipendapa. Sementara Prastawa bersama pengawalnya langsung membawa kuda mereka kebelakang.

Namun dalam pada itu. Pandan Wangi melihat sesuatu yang mendebarkan pada ayahnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah kaki ayah sakit ?”

Ki Argapati yang kemudian duduk pula bersama mereka tersenyum. Sambil memijit kakinya ia berkata, “Keadaan kakiku agaknya memang kurang baik pada akhir-akhir ini. Kadang-kadang kakiku terasa sakit tanpa sebab. Untuk lima sampai enam hari rasa sakit itu bagaikan mencengkam. Namun kemudian perasaan sakit itu hilang dengan sendirinya. Tetapi pada saat lain, rasa sakit itu kambuh untuk lima enam hari pula.”

Wajah Pandan Wangi menegang. Ia sadar, bahwa kaki ayahnya memang sudah cacat. Dalam keadaan tidak kambuh sekalipun, apabila ayahnya terlibat dalam pertempuran yang keras, maka kakinya akan terasa sakit. Bahkan kadang-kadang kaki itu telah mengganggunya sehingga ia kehilangan sebagian dari kesempatannya.

Dan kini, agaknya keadaan kaki ayahnya itu menjadi semakin buruk.

“Tetapi jangan hiraukan kakiku,“ berkata Ki Argapati sambil tertawa, “katakan, bagaimana keadaan kalian diperjalanan. Dan bagaimana keadaan seluruh keluarga di Sangkal Putung.”

Swandarulah yang kemudian menjawab, “Kami dalam keadaan selamat dan baik Ki Gede. Keluarga di Sangkal Putungpun dalam keadaan sehat dan selamat.”

“Sokurlah Menoreh juga dalam keadaan sejahtera. Meskipun barangkali tidak dapat menyamai sejahteranya Sangkal Putung,” berkata Ki Gede sambil tertawa.

Swandarupun tertawa pula. Jawabnya, “Tentu Tanah Perdikan ini mempunyai beberapa kelebihan.”

Ki Gede Menoreh masih tertawa. Ketika ia melihat Prastawa naik pula kependapa, ia berkata, “Prastawa, pamanmu Waskita ada disini. Panggilah. Ia berada digandok. Biarlah ia ikut menyambut anak-anak dari Sangkal Putung ini.”

Prastawapun kemudian bergeser surut. Dengan langkah yang cepat ia menuju ke gandok sebelah kanan.

Ki Waskita yang sedang sibuk dengan lampu yang agaknya kehabisan minyak terkejut melihat Prastawa masuk ke gandok. Apalagi ketika anak muda itu berkata, “Paman, aku datang bersama kakang Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah.”

“O, dimana mereka sekarang ?” bertanya Ki Waskita.

“Mereka berada dipendapa,“ jawab Prastawa.

“Bagus. Aku akan datang setelah aku mencuci tanganku,“ desis Ki Waskita. “Biarlah anak-anak nanti menyalakan lampu ini.”

Ki Waskitapun kemudian dengan tergesa-gesa mencuci tangannya, dan yang dengan tergesa-gesa pula pergi mendapatkan tamu-tamu dari Sangkal Putung yang telah berada dipendapa.

“Paman sudah lama berada disini ?“ bertanya Swandaru.

“Baru kemarin aku datang,“ jawab Ki Waskita, sementara Prastawa menyambung, “Ketika aku pergi ke Sangkal Putung, paman Waskita belum datang.”

“Rasa-rasanya ada yang menggerakkan aku datang kemari,“ berkata Ki Waskita kemudian, “ternyata aku akan bertemu dengan anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Suatu kebetulan paman, atau paman memang sudah melihat bahwa kami akan datang hari ini,“ desis Pandan Wangi.

“Ah, tentu tidak,“ jawab Ki Waskita sambil tersenyum, “tetapi agaknya ada juga sentuhan dihati ini, sehingga aku telah memerlukan datang kemari.”

“Tentu paman sudah melihat satu isyarat, bahwa kami bertiga akan datang hari ini dari Sangkal Putung,“ berkata Pandan Wangi pula, “atau barangkali ada isyarat lain yang harus paman sampaikan kepada kami, sehingga paman telah menunggu kami disini.”

“Kau aneh-aneh saja Pandan Wangi. Kau kira aku melihat apa saja yang bakal terjadi ? Jika demikian, alangkah senangnya, karena aku tentu sudah melihat, kapan aku akan diundang oleh Ki Demang Sangkal Putung dalam peralatan perkawinan anak gadisnya,“ jawab Ki Waskita sambil tertawa.

Yang lainpun tertawa pula. Tetapi Sekar Mirah telah menundukkan kepalanya dalam-dalam. Pipinya terasa menjadi hangat dan jantungnya menjadi semakin berdebar-debar. Namun akhirnya iapun tersenyum pula.

Tanggapan yang lain nampak pada wajah Prastawa. Tetapi ia berusaha menghapus segala kesan diwajahnya.

Ternyata kehadiran Pandan Wangi di Tanah Perdikan Menoreh itu membuat Ki Argapati menjadi gembira. Rasa-rasanya hidupnya yang terasa kering itu menjadi segar. Kehadiran anak gadisnya seakan-akan titik air yang menyiram tanah perdikan Menoreh yang kering dimusim kemarau.

Atas permintaan Ki Gede Monereh, maka Pandan Wangi, Swandaru dan Sekar Mirah akan berada di Tanah perdikan Menoreh untuk beberapa hari. Rasa-rasanya Ki Gede Menoreh masih belum dapat melepaskan rindunya kepada anak dan menantunya.

Selama di Tanah Perdikan Menoreh, Pandan Wangi mempergunakan waktunya untuk menjelajahi seluruh Tanah Perdikan seperti ketika ia masih tinggal bersama ayahnya. Ditemuinya kawan-kawannya bermain. Rasa-rasanya yang pernah dikenal dan hanya tinggal didalam kenangan itu, telah terulang kembali.

“Kau masih tetap seperti seorang gadis,“ desis seorang kawannya yang sebaya.

“Ah, tentu tidak,“ sahut Pandan Wangi.

“Aku sudah mempunyai seorang anak laki-laki,“ berkata kawannya.

Pandan Wangi mengerutkan keningnya. Ketika kemudian kawannya mengambil anaknya dari ruang dalam, seorang anak laki-laki yang sangat manis, terasa hatinya telah tersentuh.

“Marilah, biarlah aku mendukungnya,“ minta Pandan Wangi.

“Ah, kau hanya pantas bermain pedang,“ jawab kawannya sambil tersenyum.

Pandan Wangi tersenyum pula. Namun betapa hatinya telah bergejolak. Ia sadar, bahwa kawannya hanya ingin bergurau. Tetapi gurau itu benar-benar telah terasa menghunjam dipusat jantung.

Betapa ia mampu menguasai ilmu pedang rangkap, namun ilmu itu justru hanya melibatkan kedalam pertentangan yang satu kepertantangan yang lain.

Tiba-tiba terbersit perasaan iri dihatinya melihat kawannya dengan anak laki-lakinya yang manis. Ketika ia kemudian mendukung anak itu ditangannya, maka tiba-tiba saja ia telah menciuminya. Tanpa sesadarnya, pipi anak itupun menjadi basah.

Tetapi Pandan Wangi masih mampu bertahan. Kawannya sama sekali tidak menyangka bahwa pipi anaknya telah dibasahi oleh titik air dari mata Pandan Wangi yang kemudian telah menyelubungi dengan sikap. Ia berjalan hilir mudik sambil mengayun-ayun anak itu ditangannya.

Meskipun sekali-sekali ia mengusap matanya, namun kawannya menyangka bahwa justru anaknyalah yang telah mengotori wajah Pandan Wangi.

“Marilah, biarlah aku gendong anak nakal itu,“ berkata kawannya.

“Biarlah. Beri aku kesempatan sebentar lagi,“ jawab Pandan Wangi sambil membelakangi kawannya. Tetapi ia masih mengayun anak itu yang sekali-kali justru tertawa gembira.

Ketika kemudian Pandan Wangi kembali ke rumahnya, kesan tentang seorang anak laki-laki yang manis itu masih terasa mencengkamnya. Bagaimanapun juga ia adalah seorang perempuan. Ia tidak akan dapat berkawan dengan pedang untuk selamanya. Pada suatu saat, ia akan merindukan seorang anak yang tidur disampingnya. Seorang anak yang akan dapat menyambung darah keturunannya.

Ketika disore hari. Pandan Wangi duduk dipendapa bersama ayah, suami dan adik iparnya, maka ia tidak merahasiakan perasaannya. Dengan sepenuh perasaan ia menceriterakan betapa kawannya merasa bahagia dengan menimang anak bayinya.

“Tidak selamanya aku harus menimang pedang,“ desis Pandan Wangi.

Ki Argapati mengangguk-angguk. Ia mengerti perasaan anak perempuannya. Pada suatu ketika ia memang akan merindukan seorang anak laki-laki atau perempuan. Namun anaknya itu masih belum dikurniai momongan. Bahkan tanda-tandanyapun belum ada.

“Apakah ia terlalu banyak mengisi waktunya dengan berlatih olah kanuragan,“ bertanya Ki Argapati didalam hatinya.

Tetapi Ki Argapati tidak mengucapkannya. Ia yakin, bahwa anaknya akan dapat memilih saat dan menentukan keadaan. Namun apabila Yang Maha Kasih memang belum mengkurniainya, maka betapapun juga, Pandan Wangi masih harus bersabar.

Dalam pada itu, setelah beberapa hari Pandan Wangi berada di Tanah Perdikan Menoreh, maka pada satu kesempatan yang baik, Ki Argapatipun berkata kepadanya dan kepada menantunya tentang keadaannya dan tentang keadaan Tanah Perdikan Menoreh yang semakin lama menjadi semakin mundur.

“Persoalannya tidak terlalu tergesa-gesa untuk dipecahkan,“ berkata Ki Argapati, “tetapi sudah pasti, bahwa kodrat seseorang akan sampai juga pada batasnya. Aku menjadi semakin tua. Keadaan tubuhku menjadi semakin lemah. Ternyata bahwa cacad kakiku menjadi semakin parah. Pada mulanya, kakiku lidak pernah kambuh jika aku tidak terlibat dalam pengerahan tenaga yang berlebih-lebihan. Tetapi kini ternyata rasa sakit itu datang tanpa sebab. Aku tidak menyesalinya karena hal itu adalah akibat yang wajar dari tingkah lakuku sendiri. Namun, sudah sewajarnya pula bahwa sejak saat ini aku mulai berpikir tentang masa datang bagi Tanah Perdikan ini. Pada saatnya aku akan tidak mampu lagi melakukan kewajibanku.”

Swandaru mendengarkan keterangan Ki Gede Menoreh itu dengan saksama. Ia mengerti dan menyadari sepenuhnya perasaan mertuanya itu. Iapun tidak dapat ingkar, bahwa hari depan Tanah Perdikan Menoreh akan menjadi satu persoalan yang harus dipecahkan. Anak Ki Argapati hanya seorang, Pandan Wangi. Dan Pandan Wangi telah menjadi isterinya.

“Apakah aku akan meninggalkan Sangkal Putung dan kemudian tinggal di Tanah Perdikan Menoreh ? “ pertanyaan itu tumbuh dihati Swandaru.

Namun dari dasar hatinya yang dalam, ia tidak akan sampai hati meninggalkan Kademangan yang telah dibinanya. Ia adalah satu-satunya anak laki-laki. Saudaranya satu-satunya adalah seorang perempuan. Meskipun Sekar Mirah kelak akan kawin pula, dan bakal suaminya-pun telah dikenalnya dengan baik, tetapi, apakah ia akan dapat berpisah dengan Sangkal Putung.

“Disini aku hanya seorang menantu. Jika aku tinggal disini, maka aku adalah seorang laki-laki yang menumpang pada isterinya,” berkata Swandaru didalam hatinya, sebagaimana sifatnya yang selalu dipengaruhi oleh harga diri. Tetapi sebenarnyalah bahwa Swandaru akan sangat berkeberatan untuk berpisah dengan Tanah Kademangan yang sudah lama dibinanya.

Dengan demikian maka Swandaru itupun sama sekali tidak menjawabnya. Ia masih dicengkam oleh kekaburan sikap menanggapi masalah yang dilontarkan oleh mertuanya.

Namun dalam pada itu, Ki Argapati berkata, “Sudah aku katakan, bahwa persoalannya tidak terlalu tergesa-gesa untuk dipecahkan. Karena itu maka aku tidak ingin mendegar jawabanmu sekarang. Kau masih mempunyai waktu untuk memikirkannya. Karena menurut kenyataan lahiriah aku masih sehat. Hanya kadang-kadang saja kakiku terasa sakit. Namun dalam waktu pendek akan segera sembuh kembali. Namun segalanya memang berada ditangan Yang Maha Kuasa.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “Baiklah Ki Gede. Aku akan memikirkannya. Persoalan itu adalah persoalan yang wajar, dan yang memang harus mendapat perhatian. Pada saatnya masalah itu memang harus mendapat jawaban, karena Tanah Perdikan Menoreh, maupun Kademangan Sangkal Putung tidak boleh berhenti tanpa berkelanjutan.”

“Bagus sekali,“ sahut Ki Gede, “kau benar-benar sudah berpikir dengan matang. Aku sangat berbesar hati. Pemikiran yang sungguh-sungguh memang akan menghasilkan keputusan yang mapan. Apalagi masalahnya adalah masalah yang menentukan bagi satu daerah yang mempunyai masalahnya masing-masing, dan satu daerah yang menjadi wadah dari berbagai bentuk kehidupan dan persoalan.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Karena itu, maka Ki Gedepun berpesan kepada anak perempuannya, “Cobalah membantu suamimu. Apa yang baik menurut pendapatmu, sehingga pada saatnya suami-mu akan dapat mengambil satu keputusan yang baik, mapan dan menguntungkan segala pihak.”

“Aku akan mencoba ayah,“ berkata Pandan Wangi.

“Sekali lagi aku beritahukan bahwa persoalannya tidak sangat tergesa-gesa. Aku akan menunggu,“ berkata Ki Gede Menoreh.

Swandaru dan isterinya menyadari, bahwa hal itu adalah hal yang penting sehingga ayahnya menyuruh Prastawa datang menjemputnya di Sangkal Putung. Meskipun ayahnya selalu mengatakan bahwa persoalannya tidak tergesa-gesa, namun persoalan itu memang harus sudah mulai dipikirkan.

Demikianlah, setelah Ki Argapati menyampaikan masalah itu kepada anak dan menantunya, maka rasa-rasanya sebagian beban dihatinya telah diletakkannya diatas pundak anak dan menantunya, yang akan dapat membantu memikulnya.

Swandaru dan Pandan Wangipun merasa, bahwa masalah yang terpenting telah disampaikan oleh Ki Argapati kepada mereka, sehingga mereka sudah dapat meninggalkan Tanah Perdikan itu apabila perasaan rindu mereka terhadap Tanah itu sudah terobati.

Karena itu, maka dihari berikutnya, rasa-rasanya Pandan Wangi hanya sekedar menuntaskan rasa rindunya kepada Tanah Perdikan tempat ia dilahirkan. Ia mengunjungi kawan-kawannya dan tempat-tempat yang pernah memberikan kesan tertentu. Kadang-kadang ia pergi bersama suaminya, namun kadang-kadang ia pergi bersama Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu, agaknya Sekar Mirah kadang-kadang menentukan acaranya sendiri. Diluar pengetahuan Swandaru dan Pandan Wangi, kadang-kadang Sekar Mirah telah menentukan untuk melihat sesuatu yang menarik hatinya bersama Prastawa. Bahkan Prastawa dengan sengaja telah mengajak Sekar Mirah ketempat-tempat yang asing bagi gadis Sangkal Putung itu.

Ada semacam perasaan kurang senang pada Swandaru melihat tingkah adiknya. Namun iapun merasa segan untuk menegurnya. Jika isterinya salah paham, seolah-olah ia tidak percaya kepada adik sepupunya, maka persoalannya akan bergeser menjadi persoalannya dengan isterinya.

Karena itu, maka Swandaru hanya dapat menahan perasaannya itu didalam dadanya. Tetapi kadang-kadang dengan sengaja ia telah membawa Sekar Mirah pergi bersamanya mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh yang dibatasi oleh pegunungan yang membujur panjang, bersama Pandan Wangi.

Namun dalam kesempatan yang demikian, Prastawa tentu ikut serta bersama mereka.

“Aku tidak mengerti, apakah maksudnya,“ bertanya Swandaru kepada diri sendiri.

Namun hal itu, seolah-olah telah mendesak Swandaru untuk segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, membawa adik perempuannya itu kembali ke Sangkal Putung, sebelum sesuatu yang tidak dikehendakinya berkembang lebih jauh.

“Prastawa memang mempunyai sifat dan watak yang lebih menarik dari kakang Agung Sedayu,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “anak ini nampak gembira, terbuka dan sedikit sombong. Tetapi bagi seorang perempuan sifat yang demikian nampaknya memang lebih menarik.”

Tanpa menimbulkan kesan yang kurang baik pada Pandan Wangi, maka Swandaru telah bertanya kepada isterinya, apakah mereka sudah cukup lama berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“Jika keadaan Sangkal Putung tidak sedang dibayangi oleh peristiwa yang terjadi di Jati Anom, maka aku kerasan tinggal disini untuk waktu yang lebih lama lagi,“ berkata Swandaru.

Pandan Wangi menyadari, bahwa Ki Demang Sangkal Putung tentu sudah gelisah menunggu kedatangan mereka kembali. Bahkan jika terjadi sesuatu, maka semua pihak tentu akan menyesalinya.

Karena itu, maka Pandan Wangipun sependapat, bahwa mereka akan segera kembali ke Kademangan Sangkal Putung setelah mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh beberapa saat lamanya.

“Kenapa kalian demikian tergesa-gesa kembali ?“ bertanya Ki Gede Menoreh.

“Keadaan Sangkal Putung agak menggelisahkan akhir-akhir ini ayah,“ Pandan Wangi yang menjawab, “sementara kita bertiga disini, maka kemungkinan yang tidak kita kehendaki nnungkin sekali terjadi di Sangkal Putung.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Ia sudah mendengar ceritera anak-anak Sangkal Putung itu, tentang apa yang telah terjadi di Jati Anom. Karena itu, maka iapun tidak ingin menahannya lebih lama lagi.

“Baiklah,“ berkata Ki Argapati, “sementara kau berada di Sangkal Putung, kau akan sempat memikirkan persoalan yang aku katakan. Tidak usah dengan hati yang risau, karena persoalannya sekali lagi aku katakan tidak terlalu tergesa-gesa.

Demikianlah maka Swandaru dan Pandan Wangipun memutuskan, dikeesokan harinya, mereka akan kembali ke Sangkal Putung, setelah untuk beberapa lama mereka tinggal di Tanah Perdikan Menoreh. Dalam pada itu, dibagian yang agak terpisah dari daerah yang ramai, beberapa orang menunggu dengan tidak sabar lagi, seolah-olah Swandaru telah bertahun-tahun berada di Tanah Perdikan Menoreh. Salah seorang dari mereka telah membujuk seseorang agar orang itu memberitahukan kepadanya, kapan Swandaru akan kembali.

“Untuk apa ?“ bertanya orang itu ketika seseorang menemuinya di pategalan dan menyatakan keinginannya untuk mengetahui saat Swandaru kembali ke Jati Anom.

“Tidak apa-apa,“ jawab orang itu, “aku hanya ingin mengejutkannya. Aku adalah kawannya yang sudah lama tidak bertemu.“

Orang itu termangu-mangu. Namun iapun kemudian tertegun melihat beberapa keping uang ditangan orang yang membujuknya itu.

“Kau akan mendapat uang ini jika kau bersedia membantu aku. Kau tidak usah berbuat apa-apa. Kau hanya mengatakan kepadaku Jika kau mengetahui atau mendengar dari siapapun juga, kapan Swandaru akan kembali.“ bujuk orang itu pula, “dan kau tidak akan bertanggung jawab tentang apapun juga.“

Rasa-rasanya beberapa keping uang itu telah menggelitiknya pula. Karena itu, maka katanya, “Aku akan mengatakannya, jika aku mengetahuinya. Tetapi dimana aku dapat bertemu dengan kau lagi ?”

“Aku akan menjumpaimu dipategalan ini setiap kali.” Demikianlah, seperti yang dikatakan, maka orang itu telah menemuinya pula dipategalan itu dihari berikutnya. Ternyata bahwa orang yang berada dipategalannya itupun sudah mendengar dari orang-orang disekitar rumah Ki Gede, bahwa Swandaru akan kembali pada saat matahari terbit dihari berikutnya.

“Darimana mereka megetahuinya,“ bertanya orang yang membujuknya itu.

“Mereka mendengar dari para pembantu dirumah Ki Gede. Anak Demang Sangkal Putung, bersama isteri dan adiknya akan kembali besok. Mereka sudah mengemasi barang-barang yang akan dibawanya,“ jawab orang itu.

Orang yang bertanya tentang Swandaru itu tertawa. Katanya, “Omong kosong. Mereka tentu belum akan mengemasi pakaian atau barang-barangnya yang lain sejak orang-orang itu mendengar berita itu.”

“Tetapi mereka berkata begitu,“ orang itu bertahan.

“Baiklah. Aku akan menepati janjiku. Aku akan menyerahkan uang ini kepadamu. Tetapi aku masih minta kau berjanji,“ berkata orang yang telah menimang uang ditangannya.

“Janji apa?”

“Jangan mengatakannya kepada siapapun juga. Kepada isterimupun jangan agar kau tidak mendapat malapetaka karenanya.“

Orang itu termangu-mangu. Tetapi iapun menerima uang yang diberikan kepadanya. Uang beberapa keping itu tentu akan sangat berguna baginya.

“Aku hanya berjanji untuk tidak mengatakannya kepada siapapun juga,“ berkata orang itu didalam hatinya, “sementara keberangkatan anak Sangkal Putung itu telah diketahui oleh banyak orang, terutama dipadukuhan induk.”

Karena itu, maka orang itupun merasa, bahwa ia tidak bersalah dengan perbuatannya itu.

Namun dalam pada itu, berita itu ternyata merupakan berita penting bagi orang-orang yang berada dipadukuhan kecil yang agak terpisah oleh bulak panjang dari padukuhan-padukuhan Tanah Perdikan Menoreh yang lain.

“Kita akan mencegatnya,“ berkata orang yang tertua diantara mereka.

“Kita sudah kehilangan banyak waktu Ki Lurah,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Sudah aku katakan sejak mereka datang ke Tanah Perdikan ini,“ sahut seorang yang bertubuh raksasa.

“Baiklah,“ orang yang disebut Ki Lurah itu menjawab, “kita akan segera bertindak. Kita akan membinasakan mereka. Kita tidak usah memancing Swandaru keluar dari Kademangannya. Ia sendiri telah mengumpankan dirinya. Kali ini, yang kita hadapi bukan Agung Sedayu, bukan prajurit muda di Jati Anom yang bernama Sabungsari. Bukan pula Kiai Gringsing atau orang-orang lain yang memiliki kemampuan diluar nalar kita. Yang akan lewat hanyalah Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Meskipun kita gagal membunuh Agung Sedayu dan Sabungsari, karena kedunguan orang-orang Gunung Kendeng, maka kita sekarang akan berhasil membunuh yang lain. Namun sebenarnya tidak banyak bedanya. Yang penting, orang-orang yang sudah termasuk kedalam deretan nama dari mereka yang harus disingkirkan itu dapat dibinasakan, siapapun yang lebih dahulu.”

“Tetapi agaknya Swandaru itu termasuk orang yang lebih penting. Karena ia mempunyai Sangkal Putung. Sementara Sangkal Putung berada digaris hubungan antara Pajang Mataram. Karena itu, maka Sangkal Putung akan dapat menjadi duri didalam garis pertempuran yang mungkin akan terjadi disekitar Sangkal Putung, Kali Wedi atau Taji. Tetapi mungkin juga terjadi di Prambanan atau sepanjang sungai Opak,“ desis salah seorang dari mereka.

“Banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Tetapi kematian mereka bertiga akan melumpuhkan Sangkal Putung, sehingga Sangkal Putung tidak akan dapat mengganggu lagi, jika pasukan Pajang akan menuju ke Mataram,“ berkata orang bertubuh raksasa.

“Kita memang tidak akan dapat memperhitungkan Untara. Kita tidak tahu pasti, apa yang akan dilakukan jika terjadi benturan antara Pajang dan Mataram,“ berkata orang yang dipanggil Ki Lurah.

“Ia seorang prajurit yang setia dan siap menjalankan segala tugas yang diserahkan kepadanya. Jika Sultan memerintahkannya menyerbu Mataram, maka ia akan pergi,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Kau salah menilai Untara,“ berkata Ki Lurah, “ia adalah seorang yang berpegangan kepada paugeran. Kepada ketentuan yang berlaku dan benar menurut keyakinannya. Jika ia tahu, bahwa

benturan kekuatan antara Pajang dan Mataram itu dipengaruhi oleh satu keadaan tertentu, maka ia akan dapat mengambil sikap sendiri.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka pernah mendengar sikap Untara. Karena itu, maka merekapun mempunyai penilaian khusus terhadap Senapati muda itu.

Namun dalam pada itu, orang yang mereka sebut Ki Lurah itupun kemudian berkata, “Kita tidak perlu menilai siapapun. Kita tidak perlu memikirkan apa yang akan dilakukan oleh para pemimpin di Pajang. Yang harus kita lakukan sekarang adalah membinasakan Swandaru dan kedua orang perempuan itu.”

Tetapi seorang dari antara mereka bertanya, “Tetapi apakah benar, bahwa mereka akan kembali ke Sangkal Putung hanya bertiga saja ?”

“Aku kira demikian. Prastawa, kemanakan Ki Gede Menorehdan pengawalnya tentu akan tinggal di Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab Ki Lurah.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka menganggap bahwa mereka tentu akan dapat menyelesaikan tugas mereka, apalagi ketika orang yang disebut Ki Lurah itu berkata, “Jika kita masih ragu-ragu, biarlah aku mengajak dua orang gegedu dari Gunung Sepikul itu.”

“Apakah kita harus memanggil mereka disebelah hutan Kepandak,“ bertanya salah seorang pengikutnya.

“Kau bodoh sekali. Apakah kau tidak mengenal keduanya lagi ?“ bertanya Ki Lurah.

“Aku sudah mengenal mereka,“ jawab orang bertubuh raksasa.

“Keduanya berada diantara tukang satang,“ jawab Ki Lurah.

Kawan-kawannya menjadi ragu-ragu. Tetapi Ki Lurah berkata, “Nanti malam aku akan memanggil keduanya. Besok pagi Swandaru akan kembali ke Sangkal Putung. Biarlah keduanya membantu. Mereka akan mendapat bagian pula sekedarnya.”

“Jika mereka berada diantara tukang satang, aku akan mengenalnya,“ orang-orang itu masih saling berbisik.

Tetapi ternyata mereka memang tidak mengenal, selain orang yang disebut Ki Lurah.

Katanya kemudian, “Nanti malam, aku akan membawa mereka kemari.”

Ternyata seperti yang dijanjikan, maka ketika malam turun, Ki Lurah datang ketempat orang-orang yang besok akan mencegat Swandaru itu bersama dua orang tukang satang.

“Inilah mereka,“ berkata Ki Lurah.

“Kau berpakaian seperti benar-benar seorang tukang satang. He, apakah keuntunganmu dengan kerjamu itu he ? Apakah kau sedang bertugas untuk mengamati seseorang,“ bertanya yang bertubuh raksasa.

“Tidak,“ jawab gegedug dari Gunung Sepikul itu, “aku sedang kekurangan buruan. Disini aku mencoba untuk mengadu nasib. Jika ada orang yang pantas aku rampas hartanya, maka aku akan melakukannya. Ditengah sungai atau setelah mereka turun.“

“Kau merusak kehidupan tukang-tukang satang yang lain,“ desis Ki Lurah.

“Aku tidak peduli dengan mereka, Merekapun mengetahui bahwa aku akan merampok jika aku melihat korban yang memadai. Tetapi mereka tidak akan berani berbuat apa-apa.”

“Tetapi penyeberangan ini akan menjadi sepi. Orang-orang akan mencari tempat penyeberangan yang lain.”

“Aku juga akan berpindah tempat. Tidak ada seorang tukang satangpun yang akan berani mengganggu aku, dimanapun aku berada diantara mereka,“ jawab salah seorang dari kedua tukang satang itu.

Ki Lurah itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Sebenarnya aku ingin menawarkan pekerjaan bagi kalian.”

“Pekerjaan apa ?“ bertanya tukang satang itu.

“Kita merampok. Kau akan mendapat harta benda nya, dan kami akan mendapat nyawanya.”

“Maksudmu ?“ bertanya salah seorang tukang satang itu.

Ki Lurahpun kemudian menceriterakan tentang tiga orang yang menurut pengamatan Ki Lurah, akan melintasi Kali Praga besok pagi.

“Apakah kau pasti bahwa mereka akan lewat jalan ini ? Bukan daerah penyeberangan lain ?“ bertanya tukang satang itu.

“Aku sudah memperhitungkannya. Ketika mereka datang, perhitunganku tepat. Mereka pasti akan memilih jalan ini,“ jawab Ki Lurah, “sedangkan menurut perhitunganku, mereka akan kembali lewat jalan ini pula.”

“Siapa mereka ?“ bertanya tukang satang itu.

“Anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang bersuamikan anak Sangkal Putung itu, “jawab Ki Lurah.

“Yang beberapa hari yang lalu lewat jalan ini pula.”

“Sudah aku katakan,“ desis Ki Lurah.

“Sebenarnya aku ingin menyelesaikan mereka tanpa kalian. Dengan demikian aku akan mendapatkan seluruhnya. Kalian tidak akan mendapat bagian apapun juga.”

“Aku tidak membutuhkan apa-apa,” berkata Ki Lurah, “aku hanya menginginkan Swandaru tersingkirkan. Aku hanya akan menuntut kematiannya.”

Keduaorang tukang satang itu termangu-mangu. Lalu katanya, “Kalian telah mengenal aku. Sepasang elang dari Gunung Sepikul. Kenapa kalian masih hanya memikirkan kepentingan kalian saja ? Kenapa kalian hanya menghendaki kematian saja ? Tetapi jangan dikira bahwa dengan demikian justru kalian sajalah yang telah mempunyai satu kepentingan yang luar biasa. Aku berduapun mempunyai kepentingan yang besar pada keduanya.”

“Aku tahu. Kalian tentu menghendaki apa yang mereka bawa. Aku sama sekali tidak berkeberatan. Ambillah yang akan kalian ambil daripadanya. Kami hanya menghendaki nyawanya.”

“Kenapa kalian menghubungi kami,“ tiba-tiba saja salah seorang dari kedua orang itu bertanya.

“Kami dapat bekerja sendiri. Kalianpun dapat bekerja sendiri. Tetapi kita mungkin akan gagal karena yang akan lewat adalah murid orang bercambuk itu. Agar kita pasti, maka sebaiknya kita akan

bekerja bersama. Terutama bagi kalian berdua. Kalian berdua sama sekali tidak akan berdaya menghadapi ketiga orang itu,“ berkata Ki Lurah.

Kedua orang dari Gunung Sepikul itu termangu-mangu. Namun merekapun ternyata memang lebih senang bekerja bersama dengan tujuan yang berbeda daripada bekerja sendiri-sendiri, tetapi dibayangi oleli kegagalan.

Demikianlah maka kedua orang dari Gunung Sepikul, disebelah alas Kepandak itu akhirnya menyatakan diri untuk bersama-sama mencegat ketiga orang dari Sangkal Putung itu. Ki Lurah ingin meyakinkan kematian, ketiga orang itu, sementara kedua orang itu akan mendapat apa saja yang dibawa oleh ketiga orang dari Sangkal Putung itu.

Demikianlah maka mereka telah berjanji untuk bekerja bersama-sama. Karena sebenarnyalah mereka mengakui didalam hati, bahwa masing-masing dari mereka tidak akan dapat berbuat banyak atas ketiga orang dari Sangkal Putung itu. Meskipun kedua orang dari Gunung Sepikul itu belum mengenal dengan baik anak Demang Sangkal Putung itu, tetapi ia percaya akan keterangan orang yang disebut Ki Lurah itu.

Ketujuh orang itupun kemudian bersepakat untuk melakukan pencegatan itu diseberang Kali Praga, setelah ketiga orang itu meninggalkan tlatah Tanah Perdikan Menoreh.

“Kita tidak usah mempedulikan, apakah ada orang yang melihat atau tidak. Kita akan segera menyelesaikan pekerjaan kita. Sementara berita perampokan itu terdengar oleh orang-orang yang memiliki keberanian serba sedikit untuk membantu, ketiga orang itu sudah terkapar mati. Kita telah lenyap sementara kita dapat menikmati hasil yang kita inginkan,“ berkata salah seorang dari Gunung Sepikul itu.

“Kehadiran orang lain hanya akan menambah korban,“ desis Ki Lurah, “kita akan mencegat mereka dipadang ilalang, dekat tepian. Kita dapat mendesaknya menjauhi jalan yang memang tidak terlalu ramai itu. Memang lebih baik jika tidak ada orang yang melihat perkelahian diantara kita dengan orang-orang itu. Tetapi jika ada orang yang ingin mencampuri persoalan ini, maka merekapun akan mati pula.”

“Dan aku akan mendapat tambahan rampasan. Mungkin sarung keris dari emas, atau timang bertreteskan berlian,“ desis salah seorang dari kedua orang Gunung Sepikul itu.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah berkemas. Dipagi hari mereka akan berangkat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, kembali ke Sangkal Putung.

“Besok kami akan mengantar kalian sampai ketepi Kali Progo,“ berkata Prastawa.

“Demikian jauh,” sahut Swandaru.

“Tidak apa-apa. Bukankah kami terbiasa nganglang keseluruh daerah Tanah Perdikan ini,“ berkata Prastawa.

Swandaru tidak mencegahnya. Prastawa bersama beberapa orang pengawal akan mengantar mereka, sampai saatnya mereka menyeberang.

Namun mereka sama sekali tidak memperhitungkan, bahwa di seiberang kali Praga beberapa orang telah siap menunggu mereka.

Tetapi yang juga tidak disangka-sangka oleh Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah adalah, bahwa ketika mereka duduk dipendapa dimalam hari, menjelang keberangkatan mereka dikeesokan

harinya, maka Ki Waskita berkata, “Aku ingin melihat, bagaimana keadaan Agung Sedayu yang terluka parah itu.”

“Jadi paman juga akan pergi ke Sangkal Putung?“ Pandan Wangi bertanya dengan serta merta.

“Ya. Aku juga akan pergi ke Sangkal Putung untuk selanjutnya pergi ke Jati Anom. Kepadepokan kecil itu,“ jawab Ki Waskita.

“Senang sekali,“ sahut Swandaru, “ada kawan berbincang di perjalanan. Dengan demikian perjalanan kami akan terasa sangat pendek.”

Dengan demikian, maka Ki Waskitapun minta diri pula kepada Ki Gede Menoreh untuk di keesokan harinya pergi bersama-sama dengan anak Ki Demang Sangkal Putung itu setelah beberapa hari berada di Tanah Perdikan Menoreh. Rasa-rasanya ada perasaan rindu pula kepada Agung Sedayu yang sudah agak lama tidak dilihatnya. Bagi Ki Waskita Agung Sedayu bukanlah orang lain. Anak muda itu adalah satu-satunya orang yang dipercayainya untuk melihat isi kitabnya, selain anak laki-lakinya yang telah melakukannya pula diluar pengetahuannya. Namun yang ternyata telah memilih jalan sendiri. Ternyata Rudita telah menemukan ujud kedamaian didalam hatinya melampaui orang lain.

Apalagi ketika Ki Waskita mendengar bahwa Agung Sedayu baru saja mengalami pertempuran yang membuatnya terluka parah. Maka keinginannya untuk bertemu dengan anak muda itu menjadi semakin besar.

Didini hari, mereka yang akan berangkat ke Sangkal Putung itupun telah mengemasi diri. Bahkan didapur rumah Ki Gede Menoreh itupun telah sibuk beberapa orang yang menyiapkan makan pagi bagi mereka yang akan pergi ke Sangkal Putung. Sementara Prastawa dan beberapa orang pengawalnya telah siap pula untuk mengantarkan Swandaru sampai ketepi Kali Praga.

Menjelang matahari terbit, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan rumah Ki Gede Menoreh. Selain mereka yang akan pergi ke Sangkal Putung, maka mereka telah diiringi pula oleh beberapa orang Tanah Perdikan Menoreh sendiri, termasuk Prastawa.

Ada semacam perasaan kecewa dihati Prastawa, bahwa Sekar Mirah demikian cepat meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi ia tidak dapat menahannya. Agaknya Pandan Wangi sendiri memang sudah berniat untuk kembali. Dengan demikian, maka keberangkatan mereka tidak akan dapat ditunda lagi.

Ki Gede Menoreh yang memberikan beberapa pesar pada saat keberangkatan anak dan menantunya hanya dapat mengantar mereka sampai kegerbang halaman rumahnya. Selebihnya ia hanya melambaikan tangannya ketika iring-iringan itu mulai bergerak.

Cahaya pagi yang cerah, memantul pada daun-daun padi yang hijau segar. Seolah-olah daun yang bergetar disentuh angin itu bergemerlapan kekuning-kuningan.

Tidak begitu jauh nampak pegunungan Menoreh membujur ke Utara, seolah-olah merupakan dinding raksasa yang mehndungi Tanah Perdikan itu dari amukan angin-angin dan badai. Sementara tatapan mata kearah Selatan, lepas bebas sampai pada batas langit, menyeberangi samodra yang seakan-akan tidak bertepi.

Iring-iringan itu tidak maju terlalu cepat. Kuda-kuda itu berderap melalui bulak panjang dan pendek. Beberapa orang nampak sedang sibuk menggarap sawah mereka.

Pandan Wangi merasa betapa semuanya itu telah dikenalnya sejak masa kanak-kanaknya. Angan-angannya tiba-tiba saja telah melayang kemasa mendatang. Siapakah yang kemudian akan memimpin Tanah Perdikan yang pada saat-saat terakhir seakan-akan tidak berkembang lagi.

Tanpa sesadarnya ia berpaling kepada adik sepupunya, Prastawa, yang berkuda disebelah Sekar Mirah.

Ternyata tidak hanya pada Swandaru saja yang mempunyai tanggapan yang aneh atas sikap Prastawa terhadap Sekar Mirah. Pandan Wangipun kadang kadang merasa gelisah melihat sikap adik sepupunya.

Pandan Wangi tahu benar, siapakah Sekar Mirah itu. Dan iapun tahu benar, bahwa ada hubungan yang khusus antara Sekar Mirah dan Agung Sedayu.

"Jika Prastawa tidak dapat mengendalikan dirinya, apakah kira-kira yang akan terjadi," berkata Pandan Wangi didalam hatinya, "kakang Agung Sedayu bukan seorang yang keras hati. Mungkin ia tidak akan berbuat apa-apa. Jika terjadi sesuatu antara Sekar Mirah dan Prastawa yang pantas menjadi adiknya itu, tentu Agung Sedayu akan melepaskannya tanpa berbuat apa-apa, betapapun sakit hatinya. Mungkin Agung Sedayu akan pergi, menyepi atau bertapa seumur hidupnya. Ia akan semakin kehilangan gairah hidup yang dirasanya terlalu kejam baginya."

Tetapi Pandan Wangi tidak mengatakan sesuatu. Ia masih ingin melihat perkembangan lebih jauh. Apabila arah hubungan keduanya akan sisip dari hubungan pergaulan yang wajar, maka ia berhak untuk menegur adik sepupunya.

Namun Pandan Wangi melihat pula kemungkinan yang dapat dilakukan oleh Prastawa atas Tanah Perdikan Menoreh. Apakah mungkin untuk dapat mempercayainya memegang kendali atas Tanah Perdikan yang cukup luas itu.

Dalam pada itu, tumbuh pengakuan didalam hati Pandan Wangi, "Aku kurang mempercayainya. Mungkin ia masih terlalu muda. Mungkin pada saat mendatang, ia akan menemukan kepribadiannya. Namun aku masih menyangsikannya."

Dalam pada itu, iring-iringan itu berjalan terus. Sekali-kali Pandan Wangi dan Swandaru berpaling jika mereka mendengar gurau yang segar antara Prastawa dan Sekar Mirah. Namun setiap kali dada mereka berdesir digores oleh kegelisahan hati.

Akhirnya perjalanan itupun sampai ketepi Kali Praga. Mereka memilih tempat menyeberang dipenyeberangan yang mereka lewati disaat mereka berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.

Betapapun perasaan Prastawa dicengkam oleh kekecewaan, namun iring-iringan itu turun pula kedalam rakit yang akan membawa mereka menyeberang. Pandan Wangi yang sudah berada diatas rakit, masih juga memberikan pesan kepada adik sepupunya, agar ia menjaga Tanah Perdikan Menoreh sebaik-baiknya.

"Ayah dan pamanmu sudah menjadi semakin tua," berkata Pandan Wangi. "Kedua-duanya memerlukan pengamatanmu."

Prastawa mengangguk sambil menjawab, "Sejauh dapat aku lakukan, aku akan melakukannya."

Pandan Wangi tersenyum. Katanya, "Bagus. Tidak ada orang lain yang akan dapat melakukannya diatas Tanah Perdikan Menoreh, selain kau."

Prastawapun tersenyum pula. Namun kekecewaannya masih tetap membayang ketika rakit itu mulai bergerak.

Yang kemudian duduk dengan kepala tunduk diatas rakit itu adalah Ki Waskita. Ternyata iapun mengamati sikap Prastawa yang membuatnya menjadi gelisah pula seperti Swandaru dan Pandan Wangi. Bahkan lebih dari pada itu. Selain pengamatannya atas sikap kemanakan Ki Gede Menoreh

itu, maka setiap kali penglihatan batin Ki Waskitapun dibayangi oleh kabut yang buram pada hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Tetapi seperti yang lain, Ki Waskitapun tidak mengatakan kepada siapapun juga. Seperti yang lain, maka yang mereka lihat dan mereka cemaskan barulah prasangka saja.

Demikianlah, maka rakit yang mereka tumpangi itupun meluncur diatas air berwarna lumpur. Jarak yang mereka seberahgi memang tidak terlalu panjang, sehingga karena itu, maka mereka tidak memerlukan waktu terlalu lama.

Ketika mereka turun diseberang, dan setelah mereka memberi upah kepada tukang satang yang mendorong rakit mereka melintas, maka mereka pun segera berkemas untuk meneruskan perjalanan. Diseberang masih nampak Prastawa dan pengawalnya melambaikan tangan mereka.

Yang baru turun dari rakit itupun melambai pula. Namun merekapun kemudian mulai bergerak meninggalkan tepian.

Tetapi demikian kuda mereka meninggalkan pasir tepian yang basah, dua orang yang berpakaian seperti tukang satang pula mendekatinya sambil berkata, “Kami mohon maaf, bahwa kami telah berani menghentikan perjalanan tuan.”

Swandaru yang berada dipaling depan menarik kendali kudanya. Kemudian iapun bertanya, “Apakah kalian mempunyai kepentingan dengan kami?”

“Kami adalah tukang satang tuan,“ berkata salah seorang dari mereka, “kamilah yang beberapa hari yang lalu telah menyeberangkan tuan ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ia berdesis, “Aku kira bukan kalian.”

“Ya, bukan kedua orang itu,“ desis Sekar Mirah.

Ternyata anak Sangkal Putung itu tidak mudah untuk melupakan pengenalannya atas seseorang pada sesuatu peristiwa. Bahkan Pandan Wangipun yakin pula, bahwa bukan kedua orang itulah yang telah menyeberangkan mereka beberapa hari yang lalu.

Karena itu, maka salah seorang dari tukang satang itupun berkata, “Memang bukan kami berdua yang telah melakukannya. Maksudku, rakit yang kalian pergunakan adalah rakit kami. Sedang orang-orang yang waktu itu mendorong rakit tuan dengan satang, memang bukan kami, tetapi saudara-saudara kami.”

Swandaru mengangguk-angguk. Dan orang itu berkata seterusnya, “ada sesuatu yang tertinggal dirakit kami tuan. Karena itu, kami mohon tuan dapat melihatnya jika barang itu milik tuan.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berkata, “Tidak ada barang kami yang ketinggalan. Tentu bukan milik kami.”

“Sudah tiga orang yang kami minta untuk melihatnya. Setiap orang yang kami kira pernah kami seberangkan dibeberapa hari yang lalu, dan kemudian melintas kembali, telah kami persilahkan untuk mengenalinya. Tetapi tidak seorangpun yang merasa kehilangan,“ berkata orang itu.

Swandaru memandang Pandan Wangi sekaligus. Yang nampak justru kebimbangan dan keragu-raguan. Ketika ia memandang Ki Waskita, orang tua itupun nampaknya ragu-ragu.

“Paman,“ desis Swandaru, “apakah kita perlu menengoknya.”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Jika kita memang tidak merasa kehilangan, maka sebaikya kita tidak perlu singgah.”

“Mungkin tuan-tuan mengenal barang apakah yang kami temukan itu. Penting atau tidak penting atau barang yang tidak berharga sama sekali,“ desis salah seorang dari keduanya.

“Apakah ujudnya ? “ Sekar Mirahlah yang bertanya.

“Sebilah keris,“ jawab orang itu.

“Keris,“ Sekar Mirah mengulang, “benar-benar sebilah keris ?”

“Ya. Sebilah keris. Apakah keris itu sebuah pusaka atau bukan, kami memang tidak mengetahuinya,“ jawab orang itu.

Namun dalam pada itu Ki Waskita berkata, “Cobalah Ki Sanak bertanya kepada orang yang akan menyeberang kemudian. Mungkin mereka benar-benar telah kehilangan barang itu.”

“Kita dapat melihatnya paman,“ berkata Sekar Mirah, “sekedar melihat.”

“Sekedar melihat,“ orang yang berpakaian tukang satang itu mengulang, “atau barangkali tuan dapat memberikan beberapa petunjuk kepada kami, apakah yang sebaiknya kami lakukan atas barang-barang itu. Menyerahkan kepada Ki Demang, atau kepada siapa ?”

“Kita akan melihat, sekedar melihat, karena kami memang tidak pernah merasa kehilangan “ desis Sekar Mirah.

Swandaru tidak mencegahnya. Karena itu, maka merekapun kemudian mengikuti kedua orang itu menuntas jalan sempit diantara batang-batang ilalang.

“Kita akan pergi kemana ?“ bertanya Swandaru kepada kedua orang itu.

“Kami mempunyai sebuah gubug kecil dibalik pepohonan perdu itu. Tempat untuk sekedar beristirahat jika terik matahari membakar punggung,” jawab orang itu

Swandaru sama sekali tidak bercuriga. Karena itu, maka iapun mengikut saja kemana orang itu pergi.

Dalam pada itu, lima orang yang lain telah menunggu. Dari balik sebuah gerumbul keempat orang itu mengintip Swandaru yang datang berkuda bersama tiga orang lainnya.

“Mereka berempat,“ desis orang yang dipanggil Ki Lurah.

“Yang seorang bukannya kawan mereka seperjalanan ketika mereka berangkat,“ desis yang lain.

“Persetan orang tua itu. Tetapi nasibnya ternyata sangat buruk, karena kami harus membunuhnya sama sekali,“ berkata Ki Lurah.

“Biar sajalah. Kehadirannya tentu tidak akan berpengaruh sama sekali,“ berkata seorang yang bertubuh tegap.

Dalam pada itu, Swandaru yang berada dipaling depan bertanya pula, “Mana gubugmu he ?”

Kedua orang itupun justru berhenti. Kemudian mereka berpencar beberapa langkah sambil bersiap menghadapi segala kemungkinan. Yang seorang dari mereka kemudian berkata, “Itulah gubug kami.”

Semua orang berpaling kearah yang ditunjuk oleh orang itu. Tetapi mereka sama sekali tidak melihat sebuah gubugpun. Yang mereka lihat adalah sebuah gerumbul perdu yang bergerak-gerak mencurigakan.

Ki Waskita segera melihat, apa yang ada dibelakang gerumbul itu. Ketajaman penglihatannya menangkap gerak yang tidak wajar dari dedaunan dan ranting-ranting perdu. Bahkan kemudian ia melihat ujung kaki yang mencuat diantara dedaunan dan batang-batang ilalang.

“Kita tidak usah bermain sembunyi-sembunyian,“ berkata Ki Waskita kemudian, “silahkan tampil. Kami akan senang sekali berkenalan dengan Ki Sanak semuanya.”

Kedua orang yang berpakaian seperti tukang satang itu mengerutkan keningnya. Namun sebelum ia menjawab, maka orang yang disebut Ki Lurah itupun sudah meloncat dari balik gerumbul sambil berkata, “Kami sama sekali tidak bersembunyi. Kami sedang menunggu tuan-tuan dibayangan dedaunan yang rimbun.”

Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Waskita menjadi berdebar-debar juga ketika kemudian muncul pula ampat orang lainnya. Terlebih-lebih mereka yang segera dapat mengenali keempat orang yang pada saat mereka berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh telah membuat mereka menjadi curiga.

“Itulah mereka,” desis Pandan Wangi.

“Ya,“ sahut Swandaru, “kita sudah terpancing. Agaknya mereka sengaja menjebak kita.”

“Gila,“ Sekar Mirah menggeram. Ia merasa bahwa kesalahan terbesar terletak padanya, sehingga mereka telah terjebak kedalam satu perangkap. Karena itu, maka iapun bergeser maju sambil berkata lantang, “Apa yang kalian kehendaki dari kami.”

Orang yang disebut Ki Lurah itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia menjawab, “Luar biasa. Untunglah bahwa aku sudah mendapat beberapa keterangan tentang harimau betina dari Sangkal Putung ini, murid Ki Sumangkar yang mewarisi tongkat baja putihnya.”

“Kau mengenal aku,“ geram Sekar Mirah.

“Aku mengenal kau, mengenal anak muda yang bernama Swandaru itu dan mengenal pula isterinya, anak perempuan Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang bersenjata pedang rangkap. Sungguh luar biasa. Seorang perempuan bertongkat baja putih, berkepala tengkorak yang kekuning-kuningan, seorang perempuan berpedang rangkap, dan seorang laki-laki bercambuk,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah.

Dalam pada itu Ki Waskitapun bertanya, “Bolehkah aku juga memperkenalkan diriku ?”

“Jika namamu mempunyai arti dalam pengembaraan olah kanuragan sebut namamu. Jika tidak, kau tidak berarti apa-apa, selain sekedar menambah pedangku basah dengart darah,“ geram salah seorang dari tukang satang itu.

“Aku adalah paman dari Pandan Wangi,“ berkata Ki Waskita, “sebenarnya aku hanya sekedar menompang perjalanan. Karena itu, aku bukan apa-apa bagi kalian.”

Orang-orang itu memperhatikan Ki Waskita sejenak. Namun nampaknya orang itu tidak berarti apa-apa. Apalagi menurut pengakuannya, ia adalah paman Pandan Wangi yang sekedar ikut dalam perjalanan.

Karena itu, maka Ki Lurah itupun berkata, “Aku tidak peduli siapa kau. Yang aku perlukan kehadirannya adalah Swandaru dan kedua perempuan itu. Tetapi karena kau sudah hadir disini pula, maka kaupun akan mati.”

“Siapakah sebenarnya kalian, dan apakah keperluan kalian. Aku tidak pernah berhubungan dengan kalian sebelumnya, dan karena itu, maka aku tidak pernah mempunyai persoalan dengan kalian.“ desis Swandaru.

Ki Lurah itu tertawa. Katanya, “Anak yang malang. Kau memang tidak mempunyai persoalan dengan aku. Kesalahanmu satu-satunya adalah bahwa kau murid Kiai Gringsing dan adik seperguruan Agung Sedayu. Ternyata kau berhasil mengembangkan kemampuanmu dengan membangun Kademanganmu.”

“Aku tidak mengerti, kenapa hal itu kau sebut sebagai satu kesalahan. Bukankah yang aku lakukan itu sangat bermanfaat bagi banyak orang di Kademanganku.” sahut Swandaru.

“Baiklah kita tidak berbantah tentang siapa yang bersalah dan siapa yang tidak bersalah.“ potong Ki Lurah, “tugas yang aku terima, aku harus membunuh Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Karena orang tua itu ada diantara kalian, maka terpaksa aku akan menghabisi nyawanya pula. Juga tanpa mempersoalkan apakah ia bersalah atau tidak bersalah.”

Swandaru menggeram. Dengan nada berat ia berkata, “Kalian orang-orang upahan yang tidak tahu diri. Kenapa kalian tidak mencari makan dengan cara yang lain. Kenapa kau harus makan dengan tangan yang penuh bernoda darah ?”

“Kau salah mengartikan tugasku. Aku bukan orang upahan. Tetapi aku telah melakukan tugasku diatas cita-cita yang besar bagi Tanah ini,“ jawab orang itu, “karena itu, maka sebenarnyalah aku adalah seorang yang melakukan sesuatu atas dasar keyakinan.”

Swandaru menjadi semakin tegang. Ia segera mengerti, siapakah yang dihadapinya. Orang yang menjebaknya itu tentu orang-orang yang berada didalam barisan yang menyebut diri mereka pendukung-pendukung tegaknya kewibawaan Majapahit.

Karena itu, maka Swandaru tidak dapat menganggap persoalan yang dihadapinya itu sebagai persoalan yang tidak berarti. Orang-orang yang ditugaskan dalam rangka menegakkan kewibawaan Majapahit bukannya orang-orang kebanyakan.

Menurut pengamatan Swandaru, orang-orang yang selalu memburu Agung Sedayu kemanapun ia pergi, adalah orang-orang yang berkeyakinan serupa. Mungkin mereka meminjam tangan orang lain. Orang-orang Pesisir Endut, orang-orang Gunung Kendeng atau orang manapun lagi Tetapi kadang-kadang juga orang-orang yang berada didalam lingkungan keprajuritan Pajang sendiri.

***

Buku 135

DALAM pada itu, maka orang yang disebut Ki Lurah itupun kemudian berkata, “Ki Sanak. Segera bersiaplah untuk mati. Aku sadar, bahwa kalian bukan orang-orang yang mudah menyerah menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga gawatnya. Karena itu, maka aku persilahkan kalian bersiap untuk bertempur. Kita mempunyai waktu cukup tanpa diganggu oleh orang lain.”

“Ternyata kalian telah melakukan pekerjaan ini dengan sepenuh kesadaran. Baiklah. Seperti kalian, akupun mempunyai kesadaran atas satu keyakinan, bahwa orang-orang yang bermimpi tentang masa kejayaan Majapahit lama tidak akan mempunyai tempat untuk hidup dimasa ini. Bukan kebesaran Majapahit yang tidak dapat diterima lagi saat ini, bukan pula kesatuan yang pernah terujud, tetapi adalah ketamakan dan kedengkian yang mendukung cita-cita itulah yang harus ditentang.”

“Hanya orang-orang yang tidak mengerti sajalah yang mengatakan, bahwa ketamakan dan kedengkian telah mendukung cita-cita yang besar itu,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah.

“Itu suatu keyakinan, seperti kalian meyakini perjuangan kalian,“ sahut Swandaru, lalu, “jika demikian, kita akan mempertahankan keyakinan kita masing-masing. Seperti kalian menyadari sepenuhnya apa yang kalian lakukan, maka akupun menyadari sepenuhnya apa yang aku lakukan.”

Swandaru tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian segera bersiap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi. Demikian pula Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Mereka menambatkan kuda mereka pada batang perdu. Kemudian berdiri tegak dengan dada tengadah meskipun mereka agak berdebar-debar juga menghadapi persoalan yang lidak mereka perhitunhkan sama sekali.

Dalam pada itu, Ki Waskita yang juga telah menambatkan kudanya, justru berdiri agak jauh dari ketiga orang yang sedang dalam perjalanan kembali ke Sangkal Putung itu. Sementara Swandaru yang mengenal siapa Ki Waskita itupun sama sekali tidak menegurnya. Swandaru menyadari bahwa Ki Waskita tentu mempunyai perhitungan tersendiri atas peristiwa yang sedang mereka hadapi.

“Ki Sanak,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah, “ternyata aku telah mempersiapkan orang-orangku melampaui kebutuhan. Disini ada tujuh orang. Sedang kalian hanya bertiga. Tetapi kesiagaan ini perlu, justru karena kami mengerti, bahwa orang-orang bercambuk adalah orang-orang yang berbahaya. Juga seorang perempuan yang bersenjata pedang rangkap dari Tanah Perdikan Menoreh, dan seekor macan betina yang mewarisi tongkat Ki Sumangkar.”

“Kami tidak hanya bertiga, tetapi berempat,“ desis Swandaru.

“Baiklah, jika yang seorang itu harus diperhitungkan pula. Tetapi ia tidak mempunyai arti khusus didalam pertentangan ini.“ jawab orang yang disebut Ki Lurah itu.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ternyata orang-orang itu mempunyai perhitungan yang salah terhadap Ki Waskita. Namun Swandaru tidak mempersoalkannya. Ia percaya sepenuhnya apa saja yang akan dilakukan oleh Ki Waskita itu.

Demikianlah, maka orang yang disebut Ki Lurah itupun kemudian berkata kepada para pengikutnya, “bersiaplah Kita akan bertempur beradu dada sebagai orang orang yang mempunyai pegangan dalam perjuangannya.”

Kedua orang yang berpakaian tukang satang itu nnengerutkan keningnya. Namun ketika sepintas ia melihat perhiasan pada timang Swandaru dan permata di leher Pandan Wangi dan Sekar Mirah, maka gairah merekapun segera melonjak.

Swandaru yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan mereka semuanya, maju selangkah. Meskipun ia menyadari, bahwa kedua perempuan yang menempuh perjalanan bersamanya itu juga memiliki kemampuan bertempur, namun menurut tingkat dan tataran hubungan diantara mereka, maka Swandaru adalah orang yang tertua.

Orang yang menyebut dirinya Ki Lurah itupun segera menempatkan diri untuk melawan Swandaru. Sambil memandang kawan-kawannya seorang demi seorang serta kedua tukang satang itu, iapun berkata, “Aku akan melawan anak ini. Kalian berenam mempunyai tiga orang korban. Kalian dapat memilih. Kita tidak akan memerlukan waktu lama. Aku hanya memerlukan waktu sepenginang untuk membunuh anak Demang Sangkal Putung ini, meskipun barangkali aku harus berpikir berulang kali untuk berperang tanding melawan gurunya.”

Swandaru menggeram. Namun iapun menyadari, bahwa orang yang berdiri dihadapannya itu tentu tidak hanya sekedar menakut-nakutinya. Ia tentu mempunyai pertimbangan dan perhitungan yang mapan. Nampaknya ia telah mengenal tentang dirinya, tentang isteri dan adiknya.

Swandaru menjadi berdebar-debar ketika ia melihat keenam orang yang lain telah berpencar. Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Waskita harus menghadapi masing-masing dua orang lawan yang masih belum diketahui tingkat kemampuannya.

Namun Swandaru tidak dapat berbuat lain. Jika ia menempatkan diri ditempat kedua perempuan itu, tetapi ternyata orang yang agaknya pemimpin dari kelompok itu memiliki kemampuan yang tidak terlawan, maka iapun akan menyesal.

Karena itu, ia tidak merubah keadaan yang dihadapinya. Ia harus berani mencoba beberapa saat untuk menjajaki keadaan. Jika keadaan memaksa, maka ia harus dapat mengambil keputusan dengan cepat.

Namun demikian ia berkata didalam hatinya, “Mudah mudahan Ki Waskita mau juga melihat keadaan ini dalam keseluruhan.”

Dalam pada itu, ketujuh orang yang telah menjebak Swandaru dan iring-iringan kecilnya telah bersiap bertindak atas mereka. Orang yang disebut Ki Lurah itupun berkata, “Aku sudah terlalu lama berada di daerah ini. Aku sudah menjadi jemu karenanya. Dan akupun ingin segera kembali ke Pajang dengan membawa berita kematianmu, kematian Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Ditambah lagi seorang tua yang bernasib buruk karena ia berada diantara kalian.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi iapun segera bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja orang yang bertubuh tinggi tegap diantara mereka itupun berkata, “Ki Lurah, apakah perempuan-perempuan ini harus dibunuh ?”

“Ya. Semua harus dibunuh.“ jawab orang yang disebut Ki Lurah.

“Sayang sekali. Kedua perempuan ini adalah perempuan-perempuan cantik yang barangkali dapat dimanfaatkan. Aku ingin mendapat salah satu daripadanya. Bagimana jika aku berjanji, bahwa aku akan mengambil perempuan-perempuan ini tanpa mengganggu tugas kita berikutnya.”

“Apa maksudmu ?“ bertanya Ki Lurah.

“Aku akan membawa mereka. Tetapi dengan janji, melumpuhkan mereka sehingga mereka tidak akan mungkin dapat berbuat sesuatu lagi,“ jawab orang itu.

Tetapi Ki Lurah tertawa meskipun ia tetap berhati-hati menghadapi sikap Swandaru. Katanya, “Jangan menyimpan ular didalam kantong ikat pinggangmu. Pada suatu saat kau akan digigitnya.”

“Aku akan mempertanggung jawabkannya,“ jawab orang itu.

Namun jawab Ki Lurah kemudian singkat, tegas, “Bunuh semuanya.”

Tidak ada lagi yang bertanya kepadanya. Yang terjadi kemudian adalah sikap-sikap tegang dari mereka yang sudah siap menghadapi benturan kekerasan.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Waskita tertawa pendek. Hanya pendek.

Tetapi ternyata suara tertawa itu mengejutkan orang yang disebut dengan Ki Lurah itu. Wajahnya tiba-tiba menjadi tegang.

“He, siapa kau sebenarnya,“ tiba-tiba saja ia berteriak.

Tidak ada yang menjawab meskipun pertanyaan itu mengejutkan.

“Siapa kau orang tua,“ sekali lagi terdengar orang yang disebut Ki Lurah itu bertanya.

“Apakah yang kau maksud aku ?“ bertanya Ki Waskita.

“Jangan berpura-pura. Marilah kita bersikap jantan. Aku tahu, kau bukan orang kebanyakan. Sikapmu sungguh meyakinkan,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah itu.

“Aku tidak dapat menyebut diriku dengan sebutan lain, kecuali seperti yang sudah aku katakan,“ berkata Ki Waskita, lalu katanya pula, “tetapi apakah seseorang seperti kau masih perlu bertanya tentang seseorang ? Jika demikian, apakah aku juga boleh bertanya siapakah nama tuan.”

“Menarik sekali,“ desis orang itu, “ternyata aku lebih tertarik kepadamu daripada anak muda ini. He, kau berdua yang sudah siap menghadapi orang tua itu. Kemarilah. Orang tua itu perlu mendapat perhatian yang khusus. Meskipun dengan demikian pekerjaanku akan menjadi lebih panjang, tetapi lebih baik menyelesaikannya dalam waktu yang agak lama daripada kalian berdua akan menjadi bahan permainannya.

Kawan-kawan Ki lurah itu menjadi heran mendengar keterangan yang tidak segera dapat mereka pahami. Namun mereka mempunyai keyakinan tentang orang yang disebut Ki Lurah itu. Orang itu tentu mempunyai perhitungan yang mapan atas apa yang dilakukannya.

Karena itu, maka dua orang yang sudah siap untuk bertindak atas Ki Waskitapun bergeser. Mereka dengan hati-hati melangkah mendekati Swandaru sementara orang yang disebut Ki Lurah itupun perlahan-lahan mendekati Ki Waskita sambil berkata, “Untunglah, kau belum membunuh kedua kawanku. Dan akupun belum membunuh Swandaru. Agaknya aku harus menyelesaikan kau lebih dahulu, sebelum aku membunuh ketiga orang itu.”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ketajaman penglihatannya telah memperingatkan kepadanya, bahwa orang yang disebut Ki Lurah itu memang memiliki kelebihan dari kawan-kawannya yang lain. Bahkan Ki Waskita menduga, bahwa orang itu mempunyai kelebihan pula dari Swandaru.

Karena itu, maka ia harus memancingnya, agar orang itu langsung berhadapan dengan dirinya sendiri. Meskipun ia tidak tahu apakah ia akan dapat menghadapinya, namun ia merasa akan dapat bertahan lebih lama dari Swandaru. Sementara menurut penglihatannya, orang-orang lain yang ada ditempat itu bukanlah orang-orang yang perlu dicemaskan meskipun bukan pula berarti dapat diremehkan. Apalagi mereka masing-masing bertempur berpasangan.

Namun Ki Waskita yakin, bahwa yang seorang itu justru akan lebih berbahaya bagi Swandaru daripada yang dua orang, yang kemudian akan menghadapinya.

Dalam pada itu, Swandaru sendiri justru menjadi heran, bahwa orang yang disebut Ki Lurah itu demikian saja meninggalkannya, dan bersiap menghadapi Ki Waskita. Namun akhirnya ia menyadari, bahwa orang itu tentu mempunyai tanggapan yang tajam atas lawan yang dipilihnya. Orang yang disebut Ki Lurah itu tentu mencemaskan nasib kedua orang kawannya jika kedua orang itu harus berhadapan dengan Ki Waskita, yang agaknya dengan sengaja pula telah memancing orang yang disebut Ki Lurah itu untuk menghadapinya.

Karena yang melakukan itu adalah Ki Waskita, yang dikenal oleh Swandaru dengan baik tingkat kemampuan dan pengalamannya, maka Swandaru sama sekali tidak merasa tersinggung. Dilepaskannya orang yang disebut Ki Lurah itu, dan iapun segera bersiap menghadapi dua orang lawannya.

Sejenak orang yang disebut Ki Lurah itu memandangi Ki Waskita. Namun sejenak kemudian iapun berteriak kepada kawan-kawannya, “He, apalagi yang kalian tunggu ?”

Keenam kawan-kawannya serentak bergerak. Dua orang tukang satang dari Gunung Sepikul itupun segera menghadapi lawan yang mereka pilih. Bukan karena perhitungan kemampuan kanuragan, tetapi karena pada Sekar Mirah tergantung perhiasan yang mereka anggap cukup berharga, maka mereka telah memilih gadis itu sebagai lawan.

“Tanpa memperhatikanmu dengan saksama, kami tidak akan mengenalmu sebagai seorang perempuan,“ desis salah seorang dari kedua orang dari Gunung Sepikul itu, “ternyata bahwa kau cantik. Dan ternyata bahwa kau memakai perhiasan juga sebagai umumnya seorang perempuan.”

Sekar Mirah tidak menghiraukannya. Namun untuk menjaga diri, karena ia sama sekali belum dapat menjajagi kemampuan lawannya, ditangannya segera tergenggam tongkat baja putihnya.

“Senjata itu memang agak mendebarkan,“ desis salah seorang dari kedua tukang satang itu.

Kawannya tidak menyahut. Tetapi ternyata bahwa keduanya telah menggenggam senjata mereka pula. Senjata yang khusus mereka pergunakan. Sebatang tongkat vang patah-patah, dihubungkan dengan rantai-rantai pendek.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Senjata itu memberikan kesan tersendiri kepadanya. Senjata yang jarang ditemui itu menuntut perlawanan tersendiri pula.

“Aku sudah sering berlatih dengan kakang Swandaru yang mempergunakan senjata lentur,” berkata Sekar Mirah didalam hatinya, “meskipun agak berbeda, tetapi tentu ada persamaan penggunaan antara senjata lentur dengan senjata yang patah-patah ini.”

Sekar Mirah tidak sempat merenungi senjata lawannya terlalu lama. Tiba-tiba saja kedua lawannya meloncat memencar. Kemudian hampir bersamaan pula mereka menyerang.

Pada langkah-langkah pertama Sekar Mirah telah melihat, betapa kasar tata gerak mereka. Apalagi ketika keduanya kemudian mengumpat dengan kata-kata kotor ketika serangan mereka sempat dielakkan oleh Sekar Mirah.

Kekasaran kedua orang itu menarik perhatian Swandaru dan Pandan Wangi pula. Agaknya dua orang itu mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan orang-orang lain yang berada di arena itu.

Dalam pada itu, Ki Waskita masih sempat juga bertanya, “Kedua kawanmu yang bertempur melawan Sekar Mirah itu nampaknya dua orang yang aneh.”

“Siapapun mereka, kami akan membunuh kalian,“ jawab orang yang disebut Ki Lurah itu.

“Baiklah,“ berkata Ki Waskita, “agaknya memang tidak ada pilihan diantara kita kecuali saling membunuh.”

“Ya, memang tidak ada pilihan lain,“ desis orang itu.

“Jika demikian,” berkata Ki Waskita, “kita berdualah yang akan menentukan akhir dari pertempuran ini. Siapa diantara kita yang dapat membunuh lebih dahulu, akan mempengaruhi keseluruhan dari pertempuran ini.”

“Omong kosong. Kau kira orang-orangku tidak berarti apa-apa,” geram orang yang disebut Ki Lurah.

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Lawan Swandaru dan Pandan Wangipun mulai bergerak pula. Namun katanya, “Aku dapat memastikan, bahwa anak-anak Sangkal Putung itu akan dapat bertahan cukup lama. Lebih lama dari waktu yang aku perlukan untuk mengalahkanmu.”

“Kau ternyata sombong sekali,“ orang itu menggeram sambil bergerak menyerang meskipun baru sekedar memancing sikap lawannya.

Ki Waskita bergeser sambil menjawab, “Aku memang mencoba untuk menyombongkan diri dihadapanmu. Mudah-mudahan aku berhasil. Bukan saja sebagai satu kesombongan, tetapi benar-benar berhasil memenangkan perkelahian ini lebih dari waktu yang diperlukan oleh anak-anak Sangkal Putung itu untuk mempertahankan dirinya.”

“Persetan,“ orang itu membentak. Serangannya menjadi semakin cepat.

Sementara Ki Waskitapun segera meningkatkan tata geraknya. Namun justru karena lawannya tidak bersenjata, maka ia menganggap bahwa lawannya itu benar-benar seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu ia harus benar-benar berhati-hati menghadapi setiap kemungkinan jang dapat terjadi atas dirinya dan atas anak-anak Sangkal Putung yang harus bertempur melawan lawan rangkap.

Dengan demikian maka pertempuran diantara batang-batang ilalang itupun menjadi semakin lama semakin seru. Orang-orang kasar dari Gunung Sepikul itu ternyata berhasil membuat Sekar Mirah menjadi ngeri. Bukan karena kemampuan tempur mereka yang tinggi, tetapi justru karena kekasaran mereka. Tidak henti-hentinya mereka mengumpat-umpat dengan kata-kata kasar. Dan bahkan kadang-kadang dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkan.

“Apakah keduanya juga pendukung cita-cita kejayaan Majapahit ?“ bertanya Ki Waskita kepada lawannya yang disebut Ki Lurah.

“Kenapa perhatianmu tertuju kepada keduanya ?“ bertanya orang yang disebut Ki Lurah.

“Keduanya sangat menarik. Agak berbeda dengan kau dan kawan-kawanmu yang lain.“ jawab Ki Waskita.

“Keduanya adalah orang-orang gila yang dapat aku manfaatkan,“ jawab orang yang disebut Ki Lurah itu.

Ki Waskita yang bertempur semakin cepat masih sempat berkata lagi, “Aku sudah menduga. Orang-orang yang menyebut dirinya pendukung kejayaan Majapahit selalu memanfaatkan orang-orang yang dapat dijebaknya dengan cara apapun. Coba katakan, siapa saja yang telah menjadi korban ketamakan beberapa orang yang masih bermimpi tentang kejayaan Majapahit itu.”

Tiba-tiba saja tata gerak lawan Ki Waskita itu mengendor. Sambil meloncat surut ia berkata, “Agaknya kau mendapat keterangan yang salah tentang cita-cita kami. Sebaiknya aku memberikan beberapa keterangan. Kau agaknya seseorang yang memiliki kemampuan yang cukup. Karena itu, tenagamu dan barangkali pikiranmu akan sangat bermanfaat bagi kami.”

Ki Waskita tidak memburunya ketika lawannya meloncat surut. Bahkan seakan-akan ia memberi kesempatan lawannya untuk berbicara.

“Ki Sanak,“ berkata orang itu, “apakah kau tidak mengakui kebesaran Majapahit ? Apalagi sebelum masa surutnya.”

“Aku mengakui Ki Sanak,“ jawab Ki Waskita.

“Majapahit yang meliputi seluruh Nusantara,“ desis orang itu pula.

“Ya. Yang telah mempersatukan daerah-daerah yang berpencaran letaknya, namun dalam nafas kehidupan yang satu,“ jawab Ki Waskita.

“Nah, bukankah kita semuanya merindukan masa seperti yang pernah terjadi pada masa kejayaan Majapahit ? Tidak seperti Pajang yang kita lihat sekarang kecil, terpecah-pecah dan tidak ada kesatuan sikap dan perbuatan. Masing-masing ingin memaksakan kehendak sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain,“ geram orang yang disebut Ki Lurah itu.

“Apakah demikian ?“ bertanya Ki Waskita, “apakah pengamatanmu cukup cermat ?”

“Tentu Ki Sanak. Aku melihat segalanya yang berkembang sekarang Pajang yang kerdil. Dan Mataram yang dengki dan menuruti nafsu pribadi,” jawab orang itu.

“Ki Sanak,“ berkata Ki Waskita, “apakah kau tahu pasti, siapakah yang berada dipaling ujung dari barisanmu ? Dari orang-orang yang merasa berkepentingan dengan bangkitnya Majapahit kembali pada masa sekarang ini ?”

“Pertanyaanmu aneh. Kau tentu tahu bahwa pertanyaan itu tidak akan terjawab. Tetapi katakan, apakah kau tidak merindukan masa-masa yang gemilang itu ?“ bertanya orang yang disebut Ki Lurah.

“Tentu. Tentu Ki Sanak. Aku dan aku kira seluruh rakyat Nusantara merindukannya. Persatuan yang utuh. Kesejahteraan yang adil dari ujung sampai keujung dari tanah yang dikurniakan oleh Yang Maha Agung ini,“ jawab Ki Waskita.

“Lalu apa lagi ?“ bertanya orang itu.

“Apakah kau kira cara yang kau tempuh itu dapat dibenarkan ?“ tiba-tiba Ki Waskita bertanya.

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Apakah artinya cara dibanding dengan cita-cita yang luhur dan tidak ternilai harganya. Tidak ada yang pantas disesalkan dari cara yang telah kami tempuh. Setiap cita-cita harus dilambari dengan kesediaan berkorban. Bahkan mungkin kita sendiri yang menjadi korban.”

Ki Waskita menggelengkan kepalanya. Katanya, “Ki Sanak. Aku sependapat dengan kerinduanmu atas kesatuan seperti yang nampak pada masa kejayaan Majapahit. Tetapi aku tidak sependapat dengan cara yang kau tempuh. Yang ditempuh oleh kawan-kawanmu dan bahkan mungkin karena sikap pemimpinmu. Justru karena kau mengabaikan arti dari cara yang kau tempuh itulah, maka kau sudah mulai dengan langkah yang salah.”

“Kenapa ? Maksudmu, kita harus menunggu sampai kebesaran dan kejayaan itu datang sendiri ? Apakah kau maksud bahwa Pajang akan dengan sendirinya mengglembung menelan daerah-daerah lain yang sudah mulai memisahkan diri ? Tidak. Pajang harus dimusnahkan. Mataram harus di lumpuhkan sebelum mampu bangkit dan melangkah. Kekuatan baru harus bangkit untuk menaklukkan kembali daerah-daerah yang telah memisahkan diri.”

“Aku semakin banyak melihat kesalahan pada ucapan-ucapanmu,“ berkata Ki Waskita, “apakah artinya kebesaran dan kesatuan yang kaurindukan jika kau masih berpijak pada kekuasaan untuk mengalahkan bagian dari kesatuan yang kau sebut daerah-daerah yang memisahkan diri itu.”

Wajah orang itu menegang. Namun kemudian katanya, “Sudahlah. Ternyata jiwamu terlalu kerdil dan cengeng. Karena itu, jika kau memang tidak dapat mengerti, maka kau harus dibunuh sekarang juga.”

“Terserahlah kepadamu. Tetapi bagiku, kebesaran dan persatuan tidak akan diikat dengan kekerasan dan kekuasaan yang berlandaskan kekuatan. Nampaknya kau mulai dengan cara yang

bagiku mustahil akan dapat berhasil itu, selain jatuhnya korban dan mungkin keberhasilan sementara bagi orang-orang yang diburu oleh nafsu ketamakan semata-mata.”

“Pikiran kita tidak akan dapat bertemu. Baiklah. Ternyata aku telah melakukan satu perbuatan sia-sia,“ geram orang itu, “sekarang bersiaplah untuk mati.”

Ki Waskita tidak menjawab. Tetapi ia benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun dalam pada itu, ia masih sempat memperhatikan sekilas, apa yang telah terjadi. Pertempuran telah berlangsung dengan serunya dalam lingkaran-lingkaran pertempuran di padang ilalang itu. Namun yang agaknya mengalami kesulitan pertama-tama adalah justru Sekar Mirah.

Sebenarnya kemampuan kedua orang tukang satang dari Gunung Sepikul itu tidak menggetarkan pertahanan Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah telah menjadi ngeri karena tingkah laku orang-orang itu. Atas kekasaran yang liar dan buas. Kata-kata kotor yang diucapkannya membual jantung Sekar Mirah bagaikan berhenti berdenyut.

Agaknya kedua orang itupun menyadari, bahwa Sekar Mirah telah terganggu dengan sikap dan keliaran mereka. Justru dengan demikian, maka mereka tidak segan-segan telah menyinggung perasaan Sekar Mirah dengan kata-kata yang tidak pantas, justru karena Sekar Mirah adalah seorang gadis.

Karena itu, semakin lama pertahanan Sekar Mirah menjadi semakin lemah. Beberapa kali ia terpaksa berloncatan surut.

“Kau lihat,“ desis Ki Lurah yang bertempur melawan Ki Waskita sambil menyerang semakin garang pula, “gadis Sangkal Putung itu sudah kehilangan kemampuannya menghadapi orang-orang gila dari Gunung Sepikul itu.”

Ki Waskita tidak menjawab. Ia sadar, bahwa lawan yang pahng berat bagi Sekar Mirah saat itu adalah perasaannya sendiri.

Untuk beberapa saat, Ki Waskita harus memusatkan perhatiannya pada dirinya sendiri. Orang yang disebut Ki Lurah itu telah menyerangnya dengan cepat dan keras. Namun orang itu masih belum mempergunakan senjata apapun juga.

Sekar Mirah benar-benar telah mengalami kesulitan dengan kedua lawannya. Senjata mereka yang aneh, kadang-kadang membuat Sekar Mirah menjadi gugup. Tetapi yang paling berat baginya adalah teriakan-teriakan yang bagaikan membakar telinganya.

“Kalian licik dan liar,“ geram Sekar Mirah, “marilah kita memperbandingkan ilmu. Bukan kata-kata kotor dan liar.”

Keduanya justru tertawa. Mereka sama sekali tidak menghiraukan, apa saja penilaian orang lain terhadap mereka. Yang penting bagi keduanya adalah berhasil mengalahkan lawannya dan merampas harta benda yang ada pada lawannya.

Dalam pada itu, Swandaru ternyata harus mengerahkan segenap kemampuannya pula menghadapi dua orang lawannya. Ketika keringatnya mulai membasahi, maka ledakan-ledakan cambuknyapun menjadi semakin tajam menggores isi dada. Rasa-rasanya kedua lawannya telah tersobek selaput telinganya.

Namun demikian kedua lawan Swandaru memang bukan orang kebanyakan. Mereka bertempur dengan garangnya. Menghindar dan berusaha menyusup diantara ujung cambuk Swandaru yang meledak-ledak.

Pandan Wangipun nampaknya dalam keadaan yang serupa. Ia harus bertempur dengan segenap kemampuan ilmunya. Pedang rangkapnya berputaran, menyambar dan mematuk. Kecepatan geraknya telah banyak berhasil membuat lawannya kadang-kadang kehilangan sasaran. Namun demikian, karena ia harus melawan dua orang yang bertempur berpasangan, maka iapun harus menjadi sangat berhati-hati.

Tetapi bagi Ki Waskita, keadaan Swandaru dan Pandan Wangi tidak begitu mencemaskannya. Menurut pengamatannya, keduanya masih mempunyai kesempatan untuk bertahan dan bahkan, jika keduanya mampu mengembangkan perlawanan mereka, maka agaknya keduanya akan berhasil.

Namun sementara itu, Pandan Wangi semakin lama menjadi semakin terdesak. Kedua lawannya berteriak semakin keras dan semakin kotor. Kata-kata yang tidak pantas diucapkan, telah mereka teriakkan dengan sengaja.

“Gila, o gila,“ geram Sekar Mirah.

Lawannya tertawa berkepanjangan.

Ki Waskita yang benar-benar menjadi cemas melihat keadaan Sekar Mirah yang bertempur melawan dua orang yang liar, kasar dan bersenjata agak lain dari senjata yang banyak dipergunakan, tiba-tiba saja berteriak, “Sekar Mirah. Kau adalah pewaris tongkat besi baja berkepala tengkorak. Senjatamu adalah senjata pamungkas yang dapat kau pakai untuk menutup mulut mereka. Dengan demikian, mereka tidak akan dapat meneriakkan kata-kata kotor lagi.”

“Diam kau,“ Ki Lurahlah yang membentak sambil menyerang dengan garangnya. Hampir saja Ki Waskita tersentuh dadanya, sehingga jantungnya akan dapat dirontokkannya. Untunglah, ia masih sempat mengelak, meskipun ia harus membantu Sekar Mirah.

Suara Ki Waskita didengar oleh Sekar Mirah. Ternyata bahwa kata-kata Ki Waskita itu seakan-akan menumbuhkan pertanyaan didalam hatinya, “Kenapa aku tidak membungkam mulutnya yang kasar dan kotor itu.”

Pertanyaan itu ternyata telah bergejolak didalam hatinya. Semakin lama semakin gemuruh, sehingga akhirnya Sekar Mirah diluar sadarnya telah berteriak pula, “Aku tutup mulutmu dengan pangkal tongkatku ini.”

Suara Sekar Mirah itu ternyata telah mendebarkan jantung kedua lawannya. Seolah-olah Sekar Mirah yang ngeri mendengar kata-kata kasar lawannya itu telah mendapatkan tempat untuk bertumpu.

Sebenarnyalah bahwa sejenak kemudian tongkat baja Sekar Mirah telah berputar semakin cepat. Tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan itupun menyambar-nyambar dengan cepatnya, seperti burung sikatan menyambar bilalang.

Kedua lawannya terkejut melihat perubahan pada tata gerak Sekar Mirah. Nampaknya gadis itu telah mendapatkan satu kesadaran baru bahwa lebih baik baginya untuk menutup mulut kedua orang itu daripada ia harus mendengarkannya berkepanjangan, dan apalagi jika ia benar-benar dikalahkan.

“Aku akan mengalami perlakuan yang kasar dan kotor seperti kata-kata yang diucapkan itu jika aku dapat mereka kalahkan,“ geram Sekar Mirah didalam hatinya.

Dengan demikian, maka perlawanan Sekar Mirahpun kemudian menjadi semakin meningkat. Kecepatannya bergerakpun mulai dapat membingungkan lawannya. Tongkat baja putihnya dengan pangkal kepala tengkorak itu menyambar-nyambar dengan cepatnya. Sekali-sekali tongkat baja itu telah menghantam senjata lawannya.

Pada benturan-benturan yang terjadi, maka perlahan-lahan Sekar Mirah menjadi semakin mengenal keseimbangan kekuatan antara dirinya dan kedua lawannya. Ketika dengan sengaja Sekar Mirah menangkis senjata lawannya yang menyambar keningnya, maka hampir saja Sekar Mirah berhasil melontarkan senjata lawannya itu. Namun agaknya betapapun tangannya merasa panas dan pedih, namun lawannya itu masih berhasil mempertahankannya.

Ketika Sekar Mirah memburunya dan bermaksud untuk sama sekali memukul dan melontarkan senjata lawannya itu, maka lawannya yang lain telah menyerangnya sambil berteriak kasar.

Sekar Mirah terpaksa menghindari serangan itu. Namun dengan demikian ia menjadi semakin percaya kepada dirinya sendiri. Meskipun ia seorang perempuan, tetapi kekuatannya yang terlatih serta dukungan kekuatan cadangannya, maka ia mampu melawan bahkan melampaui kekuatan lawannya yang kasar dan liar itu.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Sekar Mirah dan kedua lawannya itupun menjadi semakin sengit. Sekar Mirah yang bertempur semakin mapan telah membuat lawannya menjadi gelisah. Beberapa kali mereka mencoba mempengaruhi lawannya dengan kata-kata kasar dan kotor. Namun Sekar Mirah tidak menghiraukannya lagi. Bahkan dengan marah ia menggeram, “Aku harus membungkam mulutnya yang kotor itu.”

Sementara itu, Ki Waskita mulai tersenyum melihat keseimbangan pertempuran antara Sekar Mirah dan kedua lawannya. Dengan demikian maka iapun berkata, “Sekarang aku mendapat kesempatan untuk memusatkan perhatianku kepadamu Ki Sanak.”

“O,“ desis orang yang disebut Ki Lurah, “apakah itu satu pemberitahuan bahwa selama ini kau masih belum sampai pada puncak ilmumu ?”

Ki Waskita tersenyum. Namun ia harus meloncat mundur. Serangan lawannya datang bagaikan badai. Agaknya orang yang disebut Ki Lurah itu ingin mempergunakan saat Ki Waskita menjawab kata-katanya.

Tetapi Ki Waskita sempat mengelakkan serangan itu, dan bahkan kemudian iapun telah bersiap menghadapi serangan-serangan berikutnya.

“Gila,“ geram Ki Lurah, “kau memang seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi yang kau lihat padaku belum separo dari tingkat kemampuanku.”

“Begitu ?“ bertanya Ki Waskita. Tetapi ia tidak mengabaikan peringatan lawannya itu. Mungkin tidak seluruhnya benar. Tetapi sebagian dari padanya tentu mempunyai kebenaran.

Karena itu maka Ki Waskitapun segera mempersiapkan diri untuk menghadapi ilmu yang tentu lebih dahsyat dari yang sudah diungkapkan dalam gerak oleh orang yang disebut Ki Lurah itu.

Dalam pada itu. Pandan Wangi yang bertempur dengan pedang rangkap, agaknya masih dapat melindungi dirinya. Betapa kedua lawannya berusaha menekannya, tetapi kedua pedangnya yang berputar seperti baling-baling, masih mampu menjadi perisai yang seakan-akan tidak tertembus.”

“Iblis betina,“ geram salah seorang lawannya yang hampir kehabisan akal. Apapun yang dilakukan, ternyata Pandan Wangi mampu mengatasinya. Serangan yang datang beruntun dari keduanya, selalu dapat dielakkan. Bahkan dalam keadaan yang paling gawat. Pandan Wangi telah membenturkan senjatanya pula. Namun tenaga Pandan Wangi bukannya tenaga perempuan sewajarnya, sehingga karena itu, maka dalam benturan kekuatan, kedua orang lawan Pandan Wangi itu menjadi heran dan bahkan kemudian menjadi cemas.

Sebenarnyalah bahwa pedang rangkap Pandan Wangi menyambar-nyambar seperti sayap seekor burung Srigunting. Namun yang setiap sentuhannya akan dapat merobek kulit dan daging.

Sementara itu, Swandaru perlahan-lahan namun pasti, akan berhasil menguasai lawannya. Cambuknya yang meledak-ledak membuat lawannya menjadi ngeri. Suaranya bukan saja memekakkan telinga, namun semakin lama suara ledakkan cambuk itu bagaikan menyusup masuk kedalam rongga dadanya, dan mengguncang jantungnya.

“Ilmu iblis yang manakah yang kau pergunakan ini he ?“ geram salah seorang dari kedua lawannya.

Swandaru tidak menjawab. Tetapi cambuknya sajalah yang meledak dengan dahsyatnya.

Kedua orang lawannya meloncat surut. Meskipun ujung cambuk Swandaru tidak mengenai kulit mereka, namun hembusan anginnya seakan-akan telah memperingatkan mereka, bahwa sentuhan ujung cambuk itu bukan saja dapat menyayat kulit mereka, tetapi bahkan akan dapat meremukkan tulang mereka. Hampir diluar sadarnya Swandaru menyahut, “Guruku.”

“Anak setan,“ salah seorang dari kedua orang lawan Swandaru itu mengumpat, “darimana kau mendapat kemampuan bermain cambuk itu ?”

“Ya, gurumu tentu kerasukan iblis sehingga ia mampu mengajarimu bermain cambuk,“ geram lawannya yang lain. Namun kemudian katanya, “Tetapi cambuk semacam itu hanya dapat menakut-nakuti anak kambing cengeng. Bukan untuk menakut-nakuti aku.”

Swandaru menggeretakkan giginya. Tetapi ia masih menyadari, bahwa ia tidak boleh tenggelam dalam arus perasaannya. Bahkan dengan demikian ia masih sempat menjawab, “Aku kira, aku sekarang memang sedang berhadapan dengan anak-anak kambing cengeng.”

Orang itulah yang kemudian menggeram. Namun yang lain masih sempat berkata, “Kita bertempur dengan kemampuan ilmu. Bukan sekedar saling menyindir agar lawannya kehilangan pengamatan diri.”

Swandaru meloncat surut. Dengan demikian ia mendapat kesempatan untuk menjawab, “Baiklah. Bagaimana jika kita bertempur sambil berdiam diri ? Bukankah dengan demikian, kita benar-benar sedang beradu tingkat kemampuan dan kekuatan ?”

Kedua lawannya tidak menjawab lagi. Tetapi keduanya dengan serta merta telah menyerang dari dua arah yang berbeda.

“Tidak ada aba-aba,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “tetapi keduanya mampu bergerak serentak, seolah-olah keduanya telah digerakkan oleh otak yang sama.”

Sebenarnyalah kedua orang lawannya mampu bertempur berpasangan dengan mapan sekali.

Namun Swandaru adalah seorang yang memiliki ilmu yang cukup. Ia telah mewarisi semua dasar ilmu Kiai Gringsing, meskipun ia masih belum sampai kepuncak perkembangannya. Namun demikian, ia adalah seorang yang mengagumkan. Kekuatannya benar-benar mengejutkan lawannya disetiap sentuhan dan benturan senjata.

Tetapi kedua lawannya ternyata memiliki kecepatan bergerak yang tinggi. Apalagi kemapanan kerja sama diantara mereka yang mengagumkan. Sehingga dengan demikian, maka Swandaru harus berjuang sekuat tenaganya untuk bertahan.

Tetapi agaknya senjata Swandaru yang agak lain dari kebanyakan senjata itu sangat berpengaruh. Ujung senjatanya yang meskipun tidak tajam, tetapi lentur, kadang-kadang membuat lawannya menjadi bingung. Ujung cambuk Swandaru itu seolah-olah selalu mengejar keduanya kemanapun mereka menghindar.

Meskipun demikian, keduanya bukan kanak-kanak lagi diarena petualangan olah kanuragan. Keduanya adalah orang yang berpengalaman dan mengenal berbagai macam tata gerak ilmu kanuragan. Karena itu, maka keduanya masih memiliki kesempatan untuk menghindari kejaran ujung cambuk Swandaru yang bukan saja berkarah baja seperti saat ia mendapatkannya dari gurunya. Tetapi karah baja yang melingkar pada ujung cambuk Swandaru ternyata sudah menjadi semakin rapat. Dengan demikian, maka setiap sentuhan ujung senjatanya akan dapat menyayat kulitnya sampai ketulang.

Di arena pertempuran yang lain. Pandan Wangi yang bertempur dengan pedang rangkap ternyata membuat lawannya kadang-kadang tidak percaya akan penglihatannya. Perempuan itu seakan-akan benar-benar telah terbang dengan sayap pedangnya. Namun kemudian dengan cepat menukik dan mematuk dengan ujung sayapnya yang tajam, melampaui tajamnya paruh rajawali.

Dengan demikian, maka kedua lawannya telah mempergunakan cara yang khusus pula untuk melawan sepasang pedang itu. Keduanya mengambil jarak yang cukup diarah yang berlawanan. Seperti berjanji keduanya menyerang berganti-ganti, bagaikan arus ombak yang menghantam tebing. Berurutan tidak henti-hentinya, sehingga mereka berharap bahwa Pandan Wangi tidak akan sempat menyerang mereka.

Tetapi Pandan Wangi memiliki ketajaman pengamatan atas kedua lawannya. Ia tidak mau terperangkap kedalam serangan yang datang beruntun. Namun ia dengan tangkasnya melepaskan diri dari garis serangan keduanya, dan dengan cepatnya memusatkan serangannya kepada salah seorang lawannya.

Serangan Pandan Wangi benar-benar mengejutkan. Lawannya yang seorang itu terpaksa berloncatan menghindari serangan Pandan Wangi. Namun Pandan Wangi tidak melepaskannya. Serangannya datang tanpa terbendung.

Tetapi sejenak kemudian Pandan Wangi terpaksa memperhitungkan lawannya yang lain yang dengan tergesa-gesa datang memburunya. Sehingga dengan demikian. Pandan Wangi terpaksa melepaskan kesempatan yang hampir saja terbuka baginya.

“Perempuan ini benar-benar gila,“ geram lawannya yang hampir saja dadanya disayat oleh pedang Pandan Wangi. Dengan nafas yang terengah-engah iapun memperbaiki kedudukannya meskipun ia tidak sempat beristirahat sama sekali walau hanya sekedar untuk mengatur pernafasannya. Karena jika ia terlambat sekejap, maka kawannyalah yang akan menjadi korban puta ran pedang Pandan Wangi.

Dalam pada itu, ternyata lawannya benar-benar telah kehilangan pengekangan diri. Mereka telah mengerahkan segenap ilmu dan kemampuan mereka. Sehingga dengan demikian, maka keduanya telah meningkat bukan saja sekedar bertempur dengan tenaga wajarnya. Keduanya telah mulai mengerahkan segenap tenaga cadangannya sampai kepuncak kemampuan.

Pandan Wangi merasa,tekanan kedua lawannya memang menjadi semakin berat. Justru karena itu, maka sengaja atau tidak sengaja, iapun telaii memeras segenap tenaga, kemampuan dan ilmu yang ada padanya.

Pada saat-saat terakhir, ketika lawannya mulai mendesaknya dengan tenaga yang terasa semakin besar, Pandan Wangi yang tidak mungkin menghindar dari arena itupun menghentakkan kekuatannya. Ketika serangan lawannya mematuknya, maka ia berusaha untuk meloncat kesamping. Namun justru pada saat itu, lawannya yang lain telah mengayunkan senjatanya dengan sepenuh kekuatannya menebas kearah leher.

Tidak ada kesempatan lagi untuk mengelak. Sementara itu Pandan Wangi sadar, bahwa lawannya telah mempergunakan segenap kemampuan yang ada padanya. Bukan saja tenaga wajarnya, tetapi juga tenaga cadangannya. Karena itu, maka Pandan Wangi yang tidak mempunyai kesempatan lain,

kecuali menangkis serangan itu, telah mengerahkan segenap kemampuannya pula. Dengan sepenuh pemusatan ilmu, ia telah mengerahkan tenaga cadangannya untuk menangkis senjata lawannya yang langsung menebas lehernya. Bahkan demikian maka ungkapan kekuatan Pandan Wangi yang dihentakkan itu benar-benar telah mengungkap segenap kemampuan yang ada pada dirinya. Setelah beberapa lama ia mesu diri dengan cara yang agak berbeda dengan Swandaru dan Sekar Mirah, karena kekagumannya setelah ia mendengar bahwa iapun akan mampu menghentakkan ilmu dalam ungkapan yang agak lain dari ungkapan tenaga dan tenaga cadangan saja.

Dengan demikian, maka tanpa disadarinya, dalam ungkapan yang dilambari dengan sepenuh kemampuan yang ada padanya, telah terungkap pula kemampuan yang masih belum disadari kehadirannya. Ternyata bahwa getaran pemusatan ilmunya, seolah-olah telah menjadi alas dan pendorong dari kekuatan cadangannya, sehingga karena itu, maka seolah-olah tenaga cadangannya telah bertambah-tambah diluar pengetahuannya.

Karena itulah, maka ketika senjatanya yang diayunkan dengan segenap kemampuan yang terhentak tanpa kekangan, dan menangkis senjata lawan, maka telah terjadi benturan yang sangat dahsyat. Diluar dugaan Pandan Wangi sendiri, bahwa dalam benturan itu, ternyata senjata lawannya telah terlempar dari tangan. Meskipun terasa tangan Pandan Wangi sendiri menjadi pedih, namun ia masih tetap menggenggam senjatanya.

Terdengar keluhan tertahan. Agaknya perasaan sakit yang sangat telah menyengat tangan lawannya sehingga ia tidak mampu lagi bertahan untuk tetap menggenggam senjatanya.

Ketika senjata lawannya itu terlempar, maka Pandan Wangi yang justru terkejut itu tidak segera dapat memanfaatkan keadaan. Ia terlambat sekejap, sehingga lawannya yang lain berhasil menolongnya.

Baru sesaat kemudian Pandan Wangi menyadari keadaannya. Tetapi kedua lawannya telah bersiap sepenuhnya untuk menghadapinya. Lawannya yang senjatanya terlempar telah berhasil memungut kembali senjatanya pada saat Pandan Wangi harus memperhatikan serangan lawannya yang lain, yang berusaha memberi kesempatan kepada kawannya memperbaiki keadaanya.

Namun dengan demikian Pandan Wangi telah mendapat satu pengalaman baru pada ilmunya. Ia mulai mengenal arti dari latihan-latihan khususnya. Memang ada kelainan yang terasa didalam perkembangan ilmunya disaat terakhir. Namun baru dalam hentakan kekuatan sepenuhnya sajalah ia dapat mengenalinya.

Untuk menghadapi keadaan berikutnya, maka Pandan Wangi telah membuat perhitungan baru. Meskipun belum sepenuhnya diyakini, tetapi ia mulai berani mempergunakan dasar pengalamannya pada ilmunya sesaat sebelumnya.

“Aku harus mencoba menangkis serangan-serangan mereka lebih banyak lagi,“ berkata Pandan Wangi kepada diri sendiri.

Karena itulah, maka sejenak kemudian iapun mulai bergeser mendekati kedua lawannya yang sudah bersiap ditempat yang terpisah.

Sekejap kemudian, maka pertempuran yang sengit itupun telah terulang kembali. Pandan Wangi justru menjadi semakin garang dengan senjata rangkapnya. Bukan saja ia dengan berani membenturkan senjatanya untuk menangkis serangan lawannya, namun iapun justru menjadi semakin mantap dengan serangan-serangannya yang berbahaya.

Dengan demikian maka kedua lawannyapun menjadi semakin sibuk menghadapi senjata rangkap Pandan Wangi yang menyambar-nyambar. Mereka harus berhati-hati karena setiap benturan senjata akan dapat melontarkan senjata mereka. Karena itulah maka kedua lawannya tidak lagi menganggap bahwa tenaga mereka tentu lebih besar dari tenaga seorang perempuan. Sehingga yang mereka

lakukan kemudian untuk menangkis serangan Pandan Wangi harus mereka perhitungkan sebaik-baiknya.

Dalam pada itu, Swandarupun semakin lama menjadi semakin garang. Ujung cambuknya meledak-ledak semakin keras. Dan bahkan semakin lama rasa-rasanya menjadi semakin dekat dengan kulit lawan-lawannya.

Kedua lawannyapun menjadi semakin cemas menghadapi senjata Swandaru. Mereka tidak dapat menangkis serangan Swandaru seperti mereka menangkis pedang atau tombak. Mereka harus membuat perhitungan tersendiri dengan ujung cambuk berkarah baja itu.

Hanya karena lawan Swandaru berdua, maka mereka dapat memecah perhatian Swandaru sehingga dengan kerja sama yang mantap, mereka masih dapat memberikan perlawanan yang berat.

Dilingkaran pertempuran yang lain. Sekar Mirah yang sudah mampu mengatasi perasaannya, bertempur dengan garang. Namun bagaimanapun juga, sebagai seorang gadis ia tidak dapat membebaskan seluruhnya pengaruh kekasaran lawannya. Mereka masih saja berteriak dengan kata-kata kotor. Tingkah laku dan sikap merekapun benar-benar mengerikan bagi Sekar Mirah. Senjata mereka yang patah-patah itupun dapat mereka pergunakan sebaik-baiknya, sesuai dengan kekasaran tingkah laku mereka.

Dengan demikian, maka sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah merasa terlampau berat menghadapi kedua orang Gunung Sepikul itu. Meskipun ilmu mereka bukannya tidak terlawan, tetapi sikap dan tingkah laku merekalah yang membuat Sekar Mirah menjadi ngeri.

Kadang kadang kemarahan yang meluap berhasil mendorong Sekar Mirah untuk bertempur dengan garangnya, agar ia dengan segera dapat menutup mulut lawannya. Tetapi usahanya tidak segera berhasil. Kedua lawannya yang kasar itu ternyata mempunyai kemampuan untuk mengelakkan serangan-serangannya yang berbahaya.

Tetapi justru perasaan Sekar Mirahlah yang telah meringkihkan perlawanannya. Perasaannya sebagai seorang gadis yang hampir tidak tahan lagi mendengar kata-kata kotor lawannya dan melihat sikapnya yang sama sekali tidak dikekang oleh harga dirinya sebagai orang yang memiliki ilmu kanuragan.

Karena itulah, maka dalam keadaan terdesak, salah seorang dari mereka justru tidak menyerang dengan senjatanya yang aneh itu, tetapi justru memungut segenggam pasir dan melontarkannya kewajah Sekar Mirah.

Untunglah bahwa Sekar Mirah cepat melihatnya. Ia sempat meloncat sejauh-jauhnya untuk mendapat kesempatan mengatupkan matanya sekejap dan menghindari pasir itu menghambur kewajah dan tubuhnya.

Sekar Mirah tidak merasa perlu untuk mencela perbuatan lawannya, karena ia sadar, bahwa kedua lawannya itu tentu tidak akan menghiraukannya. Nampaknya keduanya benar-benar telah kehilangan rasa harga dirinya sehingga cara yang manapun akan dapat mereka pergunakan untuk memenangkan pertempuran itu.

Dengan demikian, bagaimanapun juga Sekar Mirah berusaha untuk tetap tabah, namun ternyata bahwa lambat laun, terasa olehnya, bahwa ia tidak akan dapat bertahan terlalu lama menghadapi kekasaran dan keliaran kedua lawannya itu.

Hanya karena kesadarannya untuk tidak mau mati atau jatuh ketangan kedua orang yang berpakaian seperti tukang satang itu sajalah yang masih memaksanya untuk bertempur terus. Meskipun semakin lama Sekar Mirah menjadi semakin sering berloncatan menghindar.

Sementara itu, Ki Waskita dan orang yang disebut Ki Lurah itupun masih bertempur dengan cara mereka. Keduanya nampaknya tidak banyak bergerak. Serangan-seranganpun jarang-jarang sekali dilontarkan. Namun setiap gerakan betapapun sederhananya, seolah-olah telah menimbulkan prahara dipadang ilalang Itu.

Sekali-sekali keduanya melangkah bergeser setapak. Kemudian sebuah hentakkan serangan mengarah kebagian tubuh yang berbahaya. Tetapi sebuah gerakan kecil, telah membebaskan lawannya dari serangan itu. Meskipun kemudjan hampir tanpa kasat mata, serangan berikutnya menyusul, namun dengan gerakan secepat itu pula lawannya mengelak.

Yang terjadi kemudian, maka kedua orang itupun seakan-akan berdiri saja saling mengamati untuk beberapa saat tanpa berbuat sesuatu. Disusul pula dengan geseran setapak. Lambat dan seolah-olah tidak berarti sama sekali. Baru kemudian terulang kembali gerakan-gerakan secepat kilat. Hanya satu dua gerakan. Kemudian merekapun berdiri tegak dan seolah-olah saling menunggu.

Namun demikian, bekas dari sikap dan tata gerak mereka ternyata sangrt mengerikan. Batang ilalang berserakan dan berhammran kesegenap arah. Pasir yang tersentuh kaki mereka, tersembur bagaikan tiupan kabut prahara.

Tetapi keduanya bagaikan tonggak-tonggak baja yang berdiri tegak dengan kukuhnya.

Ketika orang yang disebut Ki Lurah itu kemudian meloncat menggempur pertahanan Ki Waskita yang menyilangkan tangannya, maka akibatnya benar-benar dahsyat sekali. Orang yang menyebut dirinya Ki Lurah itu terlontar tiga langkah surut. Sementara itu Ki Waskita masih tetap tegak ditempatnya. Namun ternyata bahwa kaki Ki Waskita bagaikan terhunjam masuk kedalam pasir tepian hampir sampai kelutut.

Namun sejenak kemudian keduanya telah menghentakkan diri, bersiap menghadapi benturan-benturan kekuatan berikutnya.

Demikianlah, maka pertempuran dipinggir Kali Praga itu ternyata merupakan pertempuran yang sangat seru. Masing-masing memiliki kelebihan yang dapat diandalkan. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu semakin lama menjadi semakin mendebarkan.

Meskipun Pandan Wangi dan Sekar Mirah adalah seorang perempuan, tetapi kemampuan mereka bertempur ternyata tidak kalah dahsyatnya dengan dua orang laki-laki yang melawannya. Namun justru karena Sekar Mirah seorang gadis sajalah, maka kadang-kadang perasaannya masih saja selalu mengganggunya.

Ternyata yang digelisahkan oleh kedua lawan Sekar Mirah, bukan hanya gadis itu saja. Swandarupun semakin lama somakin memperhatikan adiknya yang nampaknya menjadi semakin terdesak.

Karena itulah, maka Swandarupun kemudian bertekad untuk segera menyelesaikan kedua lawannya, agar ia masih sempat menyelamatkan adik perempuannya yang terdesak bukan karena ilmu lawannya yang lebih tinggi, tetapi justru karena keliaran dan kekasarannya.

Dengan demikian, maka cambuknyapun menjadi semakin keras meledak. Swandaru yang menghentakkan segenap kemampuannya itu tersalur langsung pada senjatanya. Bukan saja meledak semakin keras, tetapi ujung cambuknya bergerak semakin cepat.

Oleh dorongan kecemasannya melihat adik perempuannya, maka Swandarupun berusaha semakin keras, untuk segera mengakhiri pertempuran. Namun dalam pada itu, ia masih tetap mempergunakan nalarnya dengan pertimbangan-pertimbangan yang masak sehingga dengan demikian, ia mampu memilih gerak yang paling baik untuk menghadapi kedua orang lawannya.

Dalam serangan beruntun ujung cambuk Swandaru yang berputaran semakin cepat, tidak lagi mampu dihindari oleh lawannya. Seperti angin pusaran, maka akhirnya ujung cambuknya sempat juga menyentuh salah seorang dari kedua lawannya, sehingga terdengar keluhan tertahan.

Lawannya yang tersentuh ujung cambuk itu masih sempat meloncat menghindar, sementara yang lain masih sempat pula meloncat menyerang untuk membebaskan kawannya yang tersentuh senjata Swandaru itu.

Namun bahwa ujung cambuk Swandaru telah berhasil menyayat lengan lawannya, maka kegeliasahanpun mulai membakar hati orang yang disebut Ki Lurah itu. Menurut pengamatannya yang sekilas, maka kedua lawan Swandaru agaknya memang sudah mulai terdesak oleh hentakkan-hentakkan ujung cambuk anak Sangkal Putung itu.

Sebenarnyalah, Swandaru yang ingin semakin cepat menyelesaikan pertempuran itu telah menjadi semakin cermat. Ia tidak terlempar kedalam arus perasaannya. Tetapi ia justru membuat perhitungan-perhitungan yang semakin mapan, agar ia dapat semakin cepat mengakhiri pertempuran.

Pertempuran dan pertimbangan-pertimbangan yang mapan setelah ia bertempur beberapa saat dan dapat mengambil kesimpulan mengenai kemampuan dan tataran ilmu lawannya, telah membuat kedudukan Swandaru menjadi semakin menentukan.

Lawannya yang terluka dilengan itu, ternyata masih mampu bertahan. Meskipun darah mengalir dari lukanya, tetapi senjatanya masih tetap teracu sementara lawannya yang lain menggeram marah.

Sejenak kemudian, kedua lawannya itupun telah menemukan keseimbangannya kembali. Sekali-sekali orang yang terluka itu mengusap lengannya. Namun kemudian luka itu seakan-akan tidak terasa lagi.

Swandarupun telah bersiap pula menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang berat. Tetapi ia menyadari sepenuhnya akan keadaan lawannya. Bagaimanapun juga lawannya yang terluka itu tentu bertambah lemah.

Karena itulah, maka dalam pertempuran selanjutnya, Swandaru telah memberatkan serangan-serangannya pada lawannya yang terluka itu. Jika yang seorang itu dapat dilumpuhkan, maka yang lainpun tentu akan segera menyusul.

Namun sebelum ia berhasil, Sekar Mirah sudah hampir tidak tahan lagi menghadapi kedua lawannya yang berteriak-teriak dengan kata-kata kotor. Bahkan dengan sengaja ia mengucapkan kata-kata yang paling tidak pantas didengar oleh seorang perempuan, apalagi seorang gadis.

Betapapun Sekar Mirah mencoba untuk tidak menghiraukannya, bahkan untuk membungkamnya, namun perasaannya telah bergejolak. Sekali-sekali ia harus berteriak pula mengimbangi suara lawannya, agar ia tidak mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang liar dari Gunung Sepikul itu.

Tetapi kedua lawannya itu justru tertawa berkepanjangan. Mereka nampaknya semakin berpengharapan, bahwa mereka akan segera dapat mengalahkan gadis cantik dari Sangkal Putung itu.

“Jangan berpura-pura anak manis “ teriak lawannya yang seorang “ kau tentu senang pula mendengar kelakar kakangku ini.”

“Kalian curang,“ teriak Sekar Mirah.

Keduanya tertawa semakin keras. Dan merekapun semakin gila dengan caranya yang liar.

Kemarahan Swandaru semakin membakar jantungnya. Tetapi ia selalu bertahan untuk tetap menyadari sepenuhnya, apa yang sedang dihadapi. Ia harus tetap sadar, jika ia tenggelam kedalam arus perasaannya, maka perlawanannya akan semakin tidak menentu, sementara lawannya adalah dua orang yang memiliki ilmu yang mendebarkan. Yang harus dilakukannya justru perhitungan dan pertimbangan yang semakin mapan, agar ia dapat semakin cepat menyelesaikan kedua lawannya.

“Aku harus berhasil lebih dahulu, sebelum Sekar Mirah kehilangan pengamatan diri,“ berkata Swandaru didalam hatinya.

Ki Waskita, yang sekali-sekali sempat memperhatikan keadaan Sekar Mirahpun menjadi cemas. Ia tidak akan dapat mempengaruhi perasaan Sekar Mirah dengan cara seperti yang telah dilakukannya, karena ternyata keliaran lawannya benar-benar terasa sangat mengerikan bagi Sekar Mirah.

Namun ia tidak dapat berbuat terlalu banyak. Ternyata lawanyapun adalah seorang yang luar biasa.

Ketika Ki Waskita berusaha meningkatkan ilmunya, maka lawanyapun telah berbuat serupa. Bahkan kemudian terasa, betapa ilmu lawannya menjadi sangat berbahaya bagi Ki Waskita.

“Ada yang tidak wajar,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Sebenarnyalah bahwa lawannya telah mempergunakan ilmunya yang tidak banyak dikenal. Ki Waskita yang berusaha untuk menghindari setiap serangan, kadang-kadang merasa dadanya bagaikan dihentakkan oleh kekuatan yang tidak terduga.

Namun akhirnya Ki Waskita yang mengamati tata gerak lawannya, dapat melihat kelebihan lawannya. Serangannya yang sebenarnya telah mendahului gerak tangan atau kakinya. Lawannya mampu menyentuh tubuhnya pada jarak dua tiga tapak tangan, sehingga betapa Ki Waskita berusaha menghindar, namun kadang-kadang terasa juga serangan lawannya menghantam tubuhnya, sehingga ia terdorong beberapa langkah surut.

“Ilmu yang mendebarkan,“ jawab Ki Waskita didalam hatinya.

Beberapa kali Ki Waskita mencoba meyakinkan dirinya, apakah dugaannya itu benar. Namun akhirnya ia mengambil kesimpulan, sebenarnyalah lawannya mempunyai ilmu yang sukar dicari bandingnya.

Sentuhan serangannya ternyata telah menghantam lawannya pada saat tubuhnya belum tersentuh sasaran. Dengan demikian, maka lawannya akan selalu terlambat menghindar. Lawannya yang menduga, bahwa serangan itu masih berjarak dua tiga tapak tangan, ternyata dadanya telah terasa seakan-akan retak karenanya.

Karena itulah, maka Ki Waskita yang berusaha mengimbangi kecepatan lawannya, beberapa kali telah terjebak. Ia terlambat menghindar dan menangkis, sehingga serangan lawannya beberapa kali telah menghantam dada dan lambungnya.

Hanya karena Ki Waskita memiliki kemampuan dan daya tahan yang luar biasa sajalah, maka ia masih tetap mampu bertempur.

Pengalaman dan pengenalannya atas lawannya, telah membuatnya memperhitungkan setiap kemungkinan. Meskipun mula mula ia berkesulitan untuk mengimbangi kecepatan gerak lawannya yang ternyata lebih cepat dari tangkapan mata wadagnya, namun dengan sungguh-sungguh ia berusaha.

Akhirnya Ki Waskitapun dapat mengetahui bahwa lawannya memang memiliki kemampuan untuk mengelabui tangkapan mata wadag lawannya, sehingga dengan demikian. lawannya tidak akan dapat berbuat banyak untuk menghindar atau menangkis serangannya.

Tetapi yang bertempur melawannya adalah Ki Waskita. Setelah ia mengetahui kelebihan ilmu lawannya, maka iapun berusaha untuk mengimbanginya.

“Tanpa berbuat sesuatu diluar kemampuan wadag, aku akan dihancurkan sampai lumat,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Karena itulah, maka Ki Waskita yang memiliki kemampuan untuk membuat bentuk dan bayangan semu itu mulai mempertimbangkan untuk mengimbangi ilmu lawannya dengan ilmunya itu.

Karena itu, maka sejenak kemudian, dengan kemampuan ilmunya, Ki Waskita telah mencoba mengelabui lawannya, dengan membuat dirinya seolah-olah berada ditempat yang lain dari tempatnya yang sebenarnya.

Itulah sebabnya, maka untuk beberapa saat, serangan lawannyapun tidak mengenai sasaran. Justru sebahknya, pada saat-saat lawannya tersesat mengarahkan serangannya, Ki Waskitalah yang menyerangnya dengan garangnya.

Beberapa kali Ki Waskitalah yang justru berhasil. Namun agaknya lawannyapun memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa. Beberapa kali ia terdorong jatuh, dan bahkan berguling diatas pasir dan batang-batang ilalang. Namun ia masih mampu meloncat berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi ternyata bahwa lawannyapun memiliki penglihatan batin yang tajam. Setelah beberapa kali ia mengalami kegagalan, maka iapun menggeram, “Kau licik Ki Sanak. Kau bersembunyi dibalik satu permainan yang curang tanpa mengenal malu.”

Ki Waskita yang sudah mengambil jarak dari lawannya itupun bertanya, “Kenapa kau menuduh demikian ?”

“Kau mencoba bermain dengan ilmu sihir,“ sahut lawannya.

“Aku bukan tukang sihir. Aku tidak mampu melakukannya, “jawab Ki Waskita.

“Tetapi kau dapat mengelabui aku. Kau berdiri ditempat yang bukan sebenarnya menurut penglihatanku.” orang yang disebut Ki Lurah itu hampir berteriak.

“Maaf Ki Sanak. Aku tidak merasa berbuat curang dan licik. Aku hanya ingin mengimbangi kemampuanmu yang jarang dijumpai di dunia petualangan olah kanuragan. Kau mampu mengelabui mata wadagku juga,“ berkata Ki Waskita.

“Tetapi jangan kau kira, bahwa kau dapat mengelabui aku terus menerus. Setelah aku menyadari keadaanku dan keadaanmu, maka akupun mampu menembus tirai bayangan semumu. Aku akan dapat melihat, dimana kau sebenarnya berdiri, meskipun mata wadagku masih akan dapat dikaburkan. Tetapi dengan segera mata hatiku akan dapat menunjukkan kepadaku,“ sahut orang yang disebut Ki Lurah itu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia percaya bahwa orang itu tentu memiliki kemampuan untuk melihat dibalik tirai ilmunya. Namun iapun kemudian berkata, “Baiklah Ki sanak. Kau mungkin sekali akan dapat melihat yang sebenarnya kau hadapi. Tetapi akupun akan mampu memperhitungkan kemampuan sentuhan seranganmu yang seakan-akan mendahului gerak tubuhmu.”

Orang itu menggeram. Namun ia tidak menjawab lagi. Tiba-tiba ia meloncat menyerang dada Ki Waskita.

Tetapi Ki Waskita telah bersiap menghadapinya. Iapun kemudian dengan tangkasnya meloncat menghindar sebelum serangan orang itu mencapai jarak tiga kali sepanjang tapak tangannya.

Dengan demikian maka serangan itu tidak mengenai sasarannya. Tetapi ia cepat berkisar. Ketika ia melihat Ki Waskita meloncat kesamping sementara ia melihat seorang lagi tegak berdiri, maka ia sadar, bahwa ia harus melihat, yang manakah yang harus diserangnya.

Meskipun akhirnya orang itu mengetahui juga, tetapi ia memerlukan waktu sekejap. Dan yang sekejap itu memberi kesempatan kepada Ki Waskita untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan lawannya yang masih saja membuatnya agak bingung dan tergesa-gesa.

Dengan demikian, maka kecepaan bergerak orang yang disebut Ki Lurah itu telah terganggu. Meskipun sentuhan serangannya dapat melampaui penglihatan wadag lawannya, namun setiap kali iapun harus memilih, sasaran yang juga membingungkan. Ia harus membedakan yang manakah Ki Waskita yang sebenarnya dan yang hanya bayangan semunya saja.

Karena itulah, maka pertempuran antara kedua orang yang memiliki kelebihan ilmunya masing-masing itu menjadi semakin dahsyat. Keduanya kadang-kadang harus termangu-mangu. Namun kemudian serangan demi serangan meluncur dengan derasnya. Bahkan semakin lama semakin sering menyentuh lawan. Tetapi karena ketahanan tubuh keduanya, maka sentuhan-sentuhan itu seakan-akan tidak banyak berpengaruh terhadap mereka.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Ki Waskita dengan orang yang disebut Ki Lurah itu tidak segera dapat diketahui siapakah yang akan menang dan siapakah yang akan kalah, sementara kegelisahan Ki Waskitapun menjadi semakin meningkat karena keadaan Sekar Mirah.

Swandaru yang sudah berhasil melukai seorang lawannya, berusaha untuk mendesak terus. Tetapi ternyata kedua lawannyapun menjadi semakin berhati-hati. Mereka tidak ingin terjerat kedalam putaran cambuk Swandaru, sehingga karena itulah, maka keduanyapun berusaha selalu membuat jarak. Jika serangan Swandaru mengarah kepada salah seorang dari keduanya, maka yang lain dengan cepat berusaha membebaskannya.

Betapapun kesabaran Swandaru menjadi semakin tipis, namun ia tetap berusaha untuk tidak kehilangan akal. Ternyata lawannya yang terluka itupun masih mampu bertahan dan bahkan menyerang.

Ketika Swandaru terpaksa meloncat kesamping karena serangan lawannya justru pada saat ia memburu lawannya yang terluka, maka ia telah dikejutkan oleh keluhan tertahan. Sekilas ia berusaha untuk melihat, apa yang terjadi.

Sebenarnyalah jantungnya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat seorang lawan Pandan Wangi terhuyung-huyung. ,

Ternyata Pandan Wangi yang memiliki kekuatan diluar pengenalannya sendiri sebelum ia terlibat dalam pertempuran itu, telah berhasil mempergunakan sebaik-baiknya. Setiap kali ia memang berusaha untuk membenturkan senjatanya. Sehingga dalam benturan yang kuat senjata lawannya itu telah terlepas.

Pandan Wangi tidak mau terlambat lagi. Sekejap kemudian pedang di tangan kirinya sudah terjulur lurus mengarah kedada orang yang kehilangan senjatanya itu.

Orang itu masih berusaha untuk mengelak. Ia memiringkan tubuhnya. Namun ia terlambat. Ujung pedang Pandan Wangi ternyata telah berhasil menyayat dadanya meskipun tidak langsung menembus jantung.

Tetapi Pandan Wangi tidak sempat memburunya. Lawannya yang lain dengan tangkas telah berteriak sambil menyerangnya, sehingga dengan demikian Pandan Wangi harus meloncat menghindar selangkah.

Lawannya yang seorang itulah yang justru memburunya Ketika Pandan Wangi bergeser, sekali lagi lawannya itu berteriak dan mengayunkan senjatanya dengan sekuat tenaganya.

Pandan Wangi melihat senjata itu terayun. Tetapi sekali lagi ia ingin meyakinkan kemampuannya. Ia sadar bahwa kali ini lawannya telah mengerahkan segenap kemampuan dan tenaganya. Bahkan tenaga cadangannya.

Yang terjadi kemudian adalah benturan yang dahsyat. Swandaru dan Ki Waskita berhasil melihat sepintas apa yang terjadi.

Pandan Wangi yang sengaja membentur tenaga lawannya telah menyilangkan sepasang pedangnya. Sementara lawannya yang percaya akan kekuatan dirinya, telah sengaja pula membenturkan senjatanya.

Sepercik bunga api meloncat diudara. Terasa sepasang tangan Pandan Wangi menjadi pedih. Tetapi ia masih tetap menggenggam pedangnya dengan erat. Bahkan ia masih sempat memutar sepasang pedangnya dengan cepatnya.

Putaran pedang Pandan Wangi itu tidak diduga sama sekali oleh lawannya. Ketika benturan itu terjadi, seperti Pandan Wangi, terasa tangannya menjadi sakit. Terlalu sakit, sehingga hampir saja senjatanya terlepas dari tangannya.

Namun sebelum ia berhasil memperbaiki keadaan itu, senjatanya serasa telah direnggut oleh putaran yang kuat sekali, sehingga ia tidak mampu lagi untuk bertahan.

Demikian senjata lawannya itu terlepas dari tangan, maka Pandan Wangi telah meloncat dengan cepatnya. Pedangnya tidak terjulur dan mematuk tubuh lawan, tetapi kali ini senjatanya terayun mendatar.

Lawannya masih berusaha menghindar. Tetapi ternyata Pandan Wangi bergerak lebih cepat. Meskipun tangannya masih terasa pedih, tetapi ujung senjatanya telah berhasil menyobek lambung lawannya.

Yang terdengar kemudian adalah sebuah keluhan panjang. Orang yang tersayat lambungnya itupun kemudian terjatuh ditanah.

Sementara itu. orang yang dadanya terluka itupun masih berusaha untuk meraih senjatanya yang terlepas. Tetapi demikian ia berhasil menggapai hulu senjatanya, iapun telah terjatuh pula dengan lemahnya.

Sejenak Pandan Wangi berdiri termangu-mangu. Dipandanginya dua sosok tubuh yang terbaring diam. Ia memalingkan wajahnya ketika terlihat olehnya darah yang mengalir dari luka-luka ditubuh yang terbujur diam itu.

Terasa jantung Pandan Wangi bergetar semakin cepat. Kematian itu memang mengerikan meskipun pembunuhan itu bukan baru pertama kali dilakukannya

Kematian kedua oi-ang itu sangat mempengaruhi keseimbangan pertempuran. Meskipun Pandan Wangi tidak segera berbuat sesuatu, tetapi pengaruh itu terasa langsung pada kawan-kawannya. Dua orang tukang satang dari Gunung Sepikul itu tiba-tiba saja telah tidak berteriak-teriak lagi. Agaknya merekapun berpikir, apakah yang kemudian akan dilakukan oleh Pandan Wangi. Jika

perempuan itu kemudian berusaha untuk memisahkan sepasang tukang satang itu, sehingga mereka harus bertempur seorang melawan seorang, maka akibatnya sudah dapat dibayangkannya.

Belum lagi Tukang Satang itu menemukan satu cara untuk menyelamatkan diri sendiri, terdengar sekali lagi pekik kesakitan menyusul satu ledakan cambuk yang dahsyat. Meskipun mereka tidak melihat, tetapi mereka dapat membayangkan, satu dari lawan Swandaru tentu telah terluka pula. Bahkan mungkin terbunuh. Mungkin orang yang memang sudah terluka sebelumnya, tetapi mungkin pula yang seorang lagi.

Kedua tukang satang itu tidak berpikir lebih panjang lagi. Dengan isyarat yang hanya dapat mereka mengerti, merekapun telah bersiap untuk melarikan diri.

Namun dalam pada itu. selagi mereka meloncat menjauhi Sekar Mirah yang hampir saja kehabisan akal untuk mengatasi kengeriannya atas tingkah laku kedua lawannya, tiba-tiba saja terdengar derap kaki kuda yang dengan cepat mendekat. Bahkan sebelum kedua tukang satang itu berbuat sesuatu, sekelompok orang berkuda telah mengepung mereka yang sedang bertempur.

“Letakkan senjata kalian,“ terdengar salah seorang penunggang kuda itu memerintahkan.

Hampir tanpa disadari oleh mereka yang sedang bertempur, maka merekapun telah berloncatan mundur menjauhi lawan masing-masing.

“Letakkan semua senjata,” sekali lagi terdengar perintah.

Orang-orang yang sedang bertempur itu menjadi termangu-mangu. Dua orang lawan Pandan Wangi sudah tidak bergerak lagi. Seorang lawan Swandarupun telah terbaring diam, sementara yang lain sudah terluka. Sementara kedua tukang satang itu nampaknya sudah tidak berniat untuk berbuat sesuatu.

“Apakah kalian tidak mendengar, letakkan senjata kalian,“ salah seorang dari orang-orang berkuda itu memerintah semakin keras.

“Aku tidak bersenjata,“ orang yang disebut Ki Lurah itulah yang menjawab.

“Semuanya yang memegang senjata, “ penunggang kuda itu menegaskan.

“Mereka sudah tidak berdaya,“ desis Swandaru.

“Termasuk kau,“ tiba-tiba penunggang kuda itu membentak.

Swandaru mengerutkan keningnya. Dipandanginya orang-orang berkuda itu sejenak. Kemudian katanya, “Kami terpaksa membela diri menghadapi mereka.”

Tetapi orang yang disebut Ki Lurah itu tertawa. Katanya Siapapun dapat mengatakan, bahwa dirinya sedang mempertahankan hidupnya dari serangan orang lain.

Akupun dapat mengatakan demikian. Tiga kawanku telali dibunuh tanpa aku ketahui sebab-sebabnya. Sementara anak itu sedang menyusun alasan untuk memutar balikkan keadaan.

“Licik,“ geram Swandaru.

“Kawan-kawanku telah terbunuh,“ desis orang yang disebut Ki Lurah.

“Jangan banyak bicara. Letakkan senjata kalian, dan ikuti kami menghadap Ki Lurah.”

“Sudah aku katakan, aku tidak bersenjata. Biarlah mereka yang bersenjata meletakkan senjata mereka,“ jawab orang yang disebut Ki Lurah.

“Cepat, sebelum kami mengambil sikap,“ bentak orang bertubuh tinggi kekar yang agaknya menjadi pemimpin orang-orang berkuda itu.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Agaknya pemimpin dari orang-orang berkuda itu memandanginya dengan tajamnya.

“Siapakah kalian,“ tiba-tiba saja Swandaru bertanya.

“Kami pengawal dari Mataram. Kami mendapat laporan bahwa disini telah terjadi pertengkaran dan kemudian perkelahian, ketika kami sedang nganglang lewat daerah ini,“ jawab pemimpin orang-orang berkuda itu, “ternyata yang kami jumpai disini adalah kalian. Karena itu, tanpa menyebut siapa yang bersalah, kalian semuanya menjadi tawanan kami. Kalian akan kami bawa sebagai tawanan tanpa kecuali, bersalah atau tidak bersalah. Karena perkelahian ini sendiri telah menumbuhkan kegelisahan dan kecemasan.”

“Ki Sanak,“ berkata Swandaru kemudian, “aku telah mempertahankan diriku dengan senjataku ini. Demikian pula isteri dan adikku. Sementara pamanku telah bertempur tanpa senjata ditangan.”

“Siapapun kalian dan apapun yang telah kalian lakukan, jangan membantah. Kami dapat bertindak atas nama kekuasaan Matarann,“ jawab pemimpin orang-orang berkuda yang menyebut dirinya pengawal dari Mataram.

Swandaru yang baru saja dipanasi oleh keadaan itupun rasa-rasanya masih terpengaruh oleh luapan panas jantungnya. Karena itu maka jawabnya, “Kami telah mempertahankan hidup kami dengan senjata kami. Karenanya kami akan mempertahankan senjata kami, siapa pun kalian.”

“Gila,“ pemimpin orang-orang berkuda itu hampir berteriak, “kau berani menentang kekuasaan Mataram ?”

“Aku tidak bermaksud menentang kekuasaan Mataram. Tetapi aku hanya sekedar mempertahankan milik kami. Orang-orang ini akan merampok dan menyamun milik kami. Kami telah mempertahankan dengan senjata kami. Sekarang kalian ingin merampas senjata kami. Kami tidak tahu, apa yang akan kalian lakukan kemudian. Jika ternyata kalianpun ingin berbuat sesuatu atas kami, maka tanpa senjata, kami akan cepat kalian kuasai,“ jawab Swandaru.

“Jadi kalian tidak mau meletakkan senjata ? “ ancam orang berkuda itu.

Orang yang disebut Ki Lurah itupun tertawa pendek pula sambil menjawab, “Sudah aku katakan. Aku tidak bersenjata. Seandainya aku bersenjata, maka aku akan dengan senang hati melakukannya.”

“Siapapun yang bersenjata, harus meletakannya,“ pemimpin orang berkuda itu membentak.

Swandaru akan menjawab, tetapi Ki Waskitalah yang mendahuluinya, “Ki Sanak, para pengawal dari Mataram. Kami mengucapkan terima kasih, bahwa kalian datang tepat pada waktunya, pada saat kami harus bertempur melawan sekelompok penjahat yang ingin merampok kami.”

“Dipihak mana kau berdiri ?“ bertanya salah seorang dari orang-orang berkuda.

“Aku adalah orang yang disebut paman oleh anak muda yang bersenjata cambuk itu. Aku bertempur dipihaknya,“ jawab Ki Waskita, “nah, aku mohon untuk dapat melanjutkan keteranganku. Sebaiknya kalian bertanya kepada kami, siapakah kami masing-masing.”

Para pengawal dari Mataram itu termangu-mangu. Nampaknya orang yang disebut paman itu dapat memberikan beberapa keterangan yang berguna.

“Ki Sanak,“ berkata Ki Waskita selanjutnya, “jika Ki Sanak ingin mengetahui namaku, aku adalah Ki Waskita. Sementara anak-anak muda itu adalah anak-anak dari Sangkal Putung.”

Para pengawal itu mengerutkan keningnya. Namun dalam pada itu, terdengar orang yang disebut Ki Lurah itu tertawa berkepanjangan. Katanya, “Aku kadang-kadang merasa terhina jika seorang laki-laki sudah mulai ingkar akan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin Ki Sanak dapat menyebut anak-anak muda itu anak-anak Sangkal Putung. Apakah kau kira, aku tidak mengenal anak-anak muda Sangkal Putung.”

Wajah Swandaru menjadi merah mendengar kata-kata itu. Dengan serta merta ia berteriak, “Licik sekali. Aku adalah anak Demang Sangkal Putung.”

Tetapi Ki Lurah itu tertawa semakin keras. Katanya, “Kau memiliki kemampuan yang tinggi untuk berpura-pura. Bahkan hampir pasti, bahwa kau benar-benar anak Demang Sangkal Putung. Tetapi hanya kelinci-kelinci yang bodoh sajalah yang percaya, bahwa kau adalah Swandaru. Meskipun kau menyebut namamu seratus kali dengan sebutan Swandaru, tetapi jangan kau kira bahwa para pengawal Mataram belum pernah mengenalnya. Anak muda bercambuk dari Sangkal Putung itu sudah dikenal oleh semua pengawal, perwira, bahkan Senapati Ing Ngalaga sendiri. Karena itu, apakah artinya kau dan kedua orang yang besertamu itu. Apalagi orang tua yang menyebut dirinya bernama Waskita ini.”

“Gila, licik,“ geram Swandaru.

Namun Ki Waskitalah yang kemudian menyahut, “Kau benar Ki Sanak yang disebut Ki Lurah. Anak Demang Sangkal Putung itu memang sudah dikenal dengan baik oleh sebagian besar para pengawal di Mataram. Tetapi sudah barang tentu tidak semuanya. Ada juga para pengawal dan bahkan para Senapati yang belum mengenalnya. Tetapi para Senapati yang dekat dengan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. meskipun belum jelas benar, tentu sudah pernah barang satu dua kali melihat atau setidak-tidaknya mendengar serba sedikit tentang anak muda bercambuk dari Sangkal Putung.”

“Omong kosong,“ orang yang disebut Ki Lurah itu membentak.

“Jangan gelisah,“ sahut Ki Waskita.

“Diam semuanya,“ pengawal berkuda itulah yang membentak, “akulah yang mengambil keputusan. Aku perintahkan sekali lagi, semua senjata diletakkan.”

Tetapi Ki Waskita cepat memotong, “Aku mohon untuk diijinkan memberikan penjelasan serba sedikit.“ ia berhenti sejenak. Tetapi karena pemimpin pengawal itu tidak menyahut, maka iapun melanjutkan, “cobalah Ki Sanak memperhatikan. Apakah Ki Sanak pernah mengenal atau setidak-tidaknya mendengar serba sedikit, tentang anak muda bercambuk dari Sangkal Putung.”

“Aku tidak peduli,“ teriak pemimpin pengawal itu, “kalian harus mendengar dan melakukan perintahku, siapapun kalian.”

Ki Waskita menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya para pengawal itu benar-benar tidak mau mendengarkan keterangannya. Namun Ki Waskita masih mencoba berkata, “Sebaiknya Ki Sanak jangan berbuat kesalahan yang dapat mengganggu nama baik Mataram sendiri. Jika kami harus menghadap, biarlah kami menghadap, bukan saja Senapati pengawal yang sedang bertugas didaerah ini, tetapi biarlah kami menghadap Senapati Ing Ngalaga.”

Yang terdengar adalah suara tertawa orang yang disebut Ki Lurah. Katanya, “Kau memang dapat berkata yang aneh-aneh.”

“Cukup bentak pemimpin pengawal itu,“ sekali lagi aku menjatuhkan perintah. Letakkan senjata. Perintah ini adalah perintah yang terakhir. Jika kalian tidak bersedia, maka kalian akan kami tuduh melawan kekuasaan Mataram, sehingga dengan demikian, kami akan bertindak dengan kekerasan.”

“Yang ada ditangan kami bukan sembarang senjata,“ jawab Swandaru, “tetapi adalah senjata khusus yang tidak akan dapat berpisah dengan diri kami masing-masing, selagi kami masih mampu menggenggamnya.”

“Gila,“ geram pemimpin pengawal itu. Kami dapat mengambil tindakan apapun. Kami dapat membunuh kalian tanpa dikenakan tuntutan sama sekali, karena kalian telah melawan para petugas dari Mataram, yang sedang menjalankan kewajibannya.”

“Apaboleh buat,“ Swandaru menyahut dengan nada yang meninggi, “siapapun kalian, kami akan mempertahankan senjata kami.”

Para pengawal itu tilak dapat menahan diri lagi. Merekapun segera mempersiapkan diri. Mereka menambatkan kuda mereka pada batang-batang perdu.

“Kalian telah melakukan satu kesalahan yang besar. Kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari kekuasaan Mataram dengan cara apapun juga.”

“Kalian telah mempergunakan kekuasaan yang ada pada kalian dengan berlebih-lebihan,“ jawab Swandaru. “jika kalian bertindak wajar dan membiarkan kami membawa senjata-senjata kami menghadap, maka kalian tidak akan mengalami nasib seburuk orang-orang yang terkapar diatas pasir itu.”

“Persetan. Kau terlalu sombong,“ geram pemimpin pasukan berkuda itu, “kalianlah yang akan mati. Jika kalian terlepas dari tangan kami, maka seluruh Mataram akan mengejar kalian kemanapun kalian pergi. Bahkan seandainya kalian benar-benar orang Sangkal Putung, maka Sangkal Putung akan dikepung dan kalian tidak akan terlepas.”

“Jangan mengurai persoalan ini sampai menjamah masalah yang tidak kau ketahui dengan pasti,“ berkata Ki Waskita, “di daerah Selatan ada seorang Senapati besar yang bernama Untara. Jika pasukan Mataram masuk sampai ke Sangkal Putung, itu berarti bahwa kalian akan berhadapan dengan Untara. Namun seandainya tidak, Mataram tidak akan berbuat apa-apa terhadap Sangkal Putung, yang kebetulan ada dijalur lurus antara Pajang dan Mataram.”

“Gila. Kalian sudah gila,“ pemimpin prajurit itu berteriak. Ia memang tidak begitu memperhatikan perkembangan keadaan terakhir, karena ia lebih banyak menjalankan perintah daripada bertindak atas sikap sendiri dalam hubungannya dengan Pajang.

Tetapi ketegangan itupun menjadi semakin memuncak, agaknya para pengawal itu berkeras hati untuk merampas senjata yang dibawa oleh setiap orang yang terlibat didalam perkelahian ilu tanpa meneliti persoalan itu sendiri. Namun agaknya Swandaru yang memiliki sebuah cambuk yang khusus, serta Sekar Mirah yang membawa tongkat baja peninggalan gurunya itupun akan berkeberatan.

Dalam pada itu, pemimpin pengawal itupun berkata, “Jangan menganggap kami terlalu bodoh. Kami tahu siapa Untara. Tetapi kamipun tahu bahwa Untara bukannya orang yang tidak dapat diajak bicara. Jika ia mengetahui persoalannya, maka pasukannya tentu akan membantu kami menangkap kalian di Sangkal Putung, seandainya benar kalian adalah orang-orang Sangkal Putung.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa para pengawal itupun tidak melakukan tindakan itu karena pertimbangan pribadi, tetapi mereka benar-benar berusaha melakukan tugas

mereka sebaik-baiknya. Namun Ki Waskitapun mengetahui, bahwa Swandaru, Sekar Mirah dan Pandan Wangi tidak akan dengan suka rela menyerahkan senjata-senjata mereka, yang telah mereka terima dari guru mereka masing-masing.

Tetapi Ki Waskita tidak dapat berbuat sesuatu untuk meredakan ketegangan itu. Ia sudah berusaha, tetapi nampaknya usahanya tidak berhasil.

Dalam pada itu, maka sekali lagi pemimpin prajurit itu meneriakkan perintah, “Kesempatan terakhir. Aku sudah sampai keujung kesabaran.”

Swandarulah yang menjawab sambil berteriak pula, “Kami tidak akan melawan. Tetapi kami berkeberatan untuk menyerahkan senjata kami. Jika kalian kehendaki, kami akan menghadap Raden Sutawijaya yang bergelar Senapiti Ing Ngalaga. Karena sebenarnyalah bahwa Senapati Ing Ngalaga mengenal kami.”

“Siapapun kalian, kalian harus tunduk kepada perintahku. Meletakkan senjata, dan mengikut kemana kalian harus menghadap,“ geram pemimpin pengawal itu.

“Aku berkeberatan,“ jawab Swandaru.

“Jika demikian, kami akan memaksa,“ geram pemimpin pengawal itu, “tidak ada jalan lain. Jika kalian kemudian harus kami tangkap mati, itu bukan salah kami.”

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba saja kedua orang tukang satang dari Gunung Sepikul itu melemparkan senjatanya sambil berteriak, “Aku telah melepaskan senjata.”

“Minggirlah. Hanya orang-orang yang keras kepala saja yang harus dipaksa dengan kekerasan,“ geram pemimpin pengawal yang perhat annya telah tertumpah kepada Swandaru.

Tetapi Swandaru yang marah itupun menyahut tanpa mengendalikan kata-katanya, “Senjataku sudah ditangan. Aku akan mempertahankan dengan senjata ini pula.”

Pemimpin pengawal itu tidak menjawab. Ia maju selangkah. Namun pedangnyapun telah digenggamnya pula.

Karena itu, maka kedua belah pihakpun segera bersiap. Pandan Wangi masih menggenggam pedangnya yang merah karena darah. Sementara ujung cambuk Swandaru telah mulai bergetar pula.

Ki Waskita menjadi cemas. Jika kedua belah pihak benar-benar tidak dapat mengendalikan diri, maka keadaan akan menjadi semakin gawat. Apalagi jika kemudian akan jatuh korban.

Menurut pengamatan Ki Waskita, orang-orang yang datang itu benar-benar para pengawal Mataram, Mungkin mereka orang-orang baru, mungkin orang-orang yang untuk waktu yang lama bertugas ditempat yang terpisah, atau karena sebab-sebab lain, sehingga mereka tidak pernah bertemu dan mengenal anak-anak muda Sangkal Putung itu.

Tetapi Ki Waskita tidak dapat berbuat sesuatu. Para pengawal itu telah mengepung Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Dalam pada itu, orang-orang yang mencegat mereka ternyata telah bergeser menepi. Mereka telah melemparkan senjata mereka, sehingga para pengawal dari Mataram itu tidak banyak menghiraukan mereka.

Ternyata benturan kekerasan tidak dapat dihindari lagi. Ketika para pengawal itu mendekat, cambuk Swandaru telah meledak dengan kerasnya.

Diantara para pengawal itu memang ada yang pernah mendengar tentang orang-orang bercambuk yang dikenal oleh para perwira pengawal Mataram. Tetapi karena menurut pendengaran mereka,

orang orang bercambuk itu hanyalah anak Kademangan, maka sudah sewajarnya jika mereka harus tunduk kepada perintah para pengawal yang akan membawa mereka menghadap pemimpin kelompok mereka.

Agaknya para pengawal itu benar-benar hanya memperhatikan mereka yang bersenjata. Namun karena Ki Waskita telah mengaku berdiri dipihak anak-anak Sangkal Putung itu, maka para pengawalpun telah melibatkannya kedalam pertempuran itu pula.

Ki Waskita tidak dapat mengelak lagi. Ia harus menghadapi para pengawal yang berusaha menangkapnya. Meskipun ia masih membatasi tata geraknya pada usaha untuk mengelakkan setiap serangan.

Namun pengawal yang jumlahnya berlipat dari jumlah anak-anak Sangkal Putung dan Ki Waskita itu, untuk beberapa saat mampu membatasi gerak dan perlawanan mereka didalam lingkaran kepungan yang rapat.

Namun ternyata ledakan cambuk Swandaru, putaran pedang rangkap Pandan Wangi dan ayunan tongkat Sekar Mirah telah mampu mendesak lingkaran kepungan itu sehingga menjadi semakin luas. Para pengawal itu ternyata tidak dapat bertahan pada kepungan mereka. Diluar dugaan bahwa anak-anak Sangkal Putung itu telah memberikan perlawanan yang sengit.

”Gila,“ geram pemimpin pengawal itu, “kau behar-benar telah memberontak.”

“Memberontak terhadap siapa?” geram Swandaru yang marah.

“Kepada Mataram,“ jawab pemimpin pengawal itu.

“Aku orang Sangkal Putung. Apakah Sangkal Putung berada dibawah kekuasaan Mataram ?“ bertanya Swandaru yang marah tanpa memikirkan makna dari kata-katanya, “jika kau menganggap kami memberontak terhadap Mataram, maka kau sudah menyentuh kekuasaan Pajang.”

Tetapi kata-kata itu cukup menggetarkan jantung pemimpin pengawal itu. Sebelumnya ia tidak memikirkan, kata-kata kekuasaan Mataram dan Pajang.

Namun sudah terlanjur, para pengawal telah mengepung anak-anak dari Sangkal Putung serta Ki Waskita. Karena itu, bagaimanapun juga, para pengawal itu tidak akan menarik diri.

Bahkan pemimpin pengawal itu kemudian berkata, “Kau sekarang berada ditlatah Mataram. Siapapun kau, maka kau harus tunduk kepada ketentuan yang berlaku. Jika tingkah lakumu didengar oleh para prajurit Pajang, maka kau akan dihukum karena kau telah mencemarkan nama baik Pajang di Mataram.”

Swandaru menggeretakkan giginya. Karena itu, maka cambuknyapun telah meledak semakin keras.

Sementara itu Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun tidak ingin meletakkan senjata mereka. Senjata yang mereka dapatkan dari orang-orang yang mereka hormati. Bahkan Pandan Wangi telah mendapat sepasang pedang langkapnya bukan saja dari gurunya, tetapi juga ayahnya.

Ternyata para pengawal dari Mataram itu tidak segera mampu menguasai anak-anak dari Sangkal Putung itu. Ledakan cambuk Swandaru telah membuat kepungan itu semakin lama semakin longgar. Sekali sekali ujung sepasang pedang Pandan Wangi telah mendorong lawannya meloncat surut. Sementara ayunan tongkat Sekar Mirah yang berdesing mengerikan, telah mengejutkan lawannya, sehingga mereka telah berloncatan mundur.

Namun dalam pada itu, selagi pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya, telah terdengar suara tertawa yang berkepanjangan. Ki Waskitalah yang kemudian melihat, orang yang disebut Ki Lurah itu ternyata telah mengambil satu langkah yang mengejutkan.

Seorang pengawal Mataram yang menjaganya, telah terlempar dengan kerasnya diatas tepian yang ditumbuhi ilalang-ilalang itu. Yang terdengar adalah jerit yang panjang. Namun ketika jerit itu terputus, maka pengawal itu sudah tidak bernyawa lagi.

“Gila,“ geram Ki Waskita, “kalian telah berbuat satu kesalahan. Orang itu melarikan diri.”

Para pengawal itu termangu-mangu. Namun ketika Ki Waskita bergerak setapak, pengawal itu mengacukan senjatanya, “Jangai membunuh diri.”

Tidak seorangpun yang mengetahui, apa yang telah terjadi. Tetapi dua orang antara pengawal yang mengepung anak-anak Sangkal Putung dan Ki Waskita itupun terdorong dengan keras dan jatuh menelentang. Pada saat itu Ki Waskita telah meloncat mengejar orang yang disebut Ki Lurah itu.

Beberapa saat, kedua belah pihak menjadi termangu-mangu. Para pengawal Mataram itu telah terpukau oleh peristiwa yang berturut-turut terjadi diluar kemampuan pengamatan mereka.

Mereka tidak mengerti, bagaimana seorang diantara mereka yang mengawasi orang yang menyatakan diri tidak bersenjata, dan yang nampaknya sama sekali tidak ingin melawan itu telah terlempar dan terbunuh. Sedang dua orang diantara mereka yang mengepung dengan rapat, telah terdorong jatuh tanpa sempat berbuat sesuatu, sehingga salah seorang diantara mereka yang terkepung sempat berlari meninggalkan lingkaran kepungan itu.

Ki Waskita benar-benar tidak ingin kehilangan orang yang disebut Ki Lurah itu. Karena itulah, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya pada langkah kakinya. Karena itulah, maka tubuhnya seolah-olah telah meluncur tanpa menyentuh tanah karena dorongan tenaga cadangannya.

Tetapi Ki Lurah itupun orang yang luar biasa pula. Iapun mampu berlari secepat langkah Ki Waskita. Karena itu, maka jarak diantara mereka berdua sama sekali tidak menjadi semakin pendek.

Beberapa lamanya mereka bekejaran ditepian yang panjang. Mereka menyusup diantara batang ilalang kemudian muncul diatas pasir yang membentang sepanjang sungai yang berair keruh itu.

Namun ternyata Ki Waskita tidak berhasil mengejarnya. Betapapun ia mengerahkan kemampuannya, namun jarak diantara mereka tidak menjadi semakin pendek.

Dalam pada itu, beberapa orang yang berada ditempat penyeberangan terkejut melihat bayangan yang bagaikan terbang diatas pasir. Sekilas lewat. Namun kemudian hilang didalam rimbunnya batang ilalang.

Namun akhirnya Ki Waskitapun menghentikan langkahnya. Ia menyadari kenyataan yang dihadapinya, bahwa ia tidak akan dapat mengejar orang yang berlari itu.

Karena itu, maka ia lebih baik kembali saja kepada anak-anak Sangkal Putung yang masih belum diketahui, apakah yang terjadi pada mereka, karena orang-orang Mataram itu nampaknya tidak berhasil diajak berbicara dengan baik.

Oleh kegelisahan itu, maka Ki Waskitapun kemudian berlari lagi kembali karena pertempuran yang ditinggalkannya.

Untuk sesaat para pengawal dari Mataram itu masih dicengkam oleh peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba itu. Ketika ia berpaling dilihatnya dua orang dari Gunung Sepikul dan seorang lagi yang telah terluka oleh cambuk Swandaru duduk dengan tegangnya.

"Seorang kawanmu telah melarikan diri," geram salah seorang pengawal, "kau akan memikul akibat karenanya."

Kedua tukang satang itu menjadi gemetar. Tetapi dua orang pengawal Mataram lelah keluar dari kepungan untuk mengawasi mereka, agar tidak terjadi peristiwa seperti yang baru saja terjadi.

Sementara itu, Swandarupun berkata, "Orang itu telah melarikan diri. Jika Ki Waskita tidak berhasil menangkapnya, maka kalian telah kehilangan sumber keterangan yang tidak ternilai harganya."

Tetapi jawab pemimpin pengawal itu mengejutkan Swandaru, "Kaulah yang bertanggung jawab. Jika kau tidak menentang perintahku, orang itu tidak akan sempat lari. Dan seorang kawanku tidak terbunuh olehnya."

Tiba-tiba saja darah Swandaru yang panas itu bagaikan menggelegak. Jawabnya dengan nada tinggi, "Itu adalah kenyataan tentang kalian Kalian tidak cukup mampu melibatkan diri dalam pertentangan ilmu kanuragan dalam tingkat tinggi. Dua orang kawanmu terdorong jatuh tanpa dapat menghalangi paman meninggalkan kepungan ini."

Kata-kata Swandaru itu membuat pemimpin pasukan pengawal dari Mataram itu semakin marah. Karena itu, maka jatuhlah perintahnya kepada para pengawal, "Tidak ada ampun lagi bagi orang-orang ini. Tangkap hidup atau mati."

Kepungan itupun kemudian merapat lagi. Senjata-senjata mulai teracu dan seranganpun datang beruntun.

Namun cambuk Swandarupun menggelegar seperti guntur dilangit. Semakin lama semakin cepat dan semakin keras. Ujungnya berputaran dan terayun-ayun mengerikan.

Sementara itu Pandan Wangi tidak mempunyai pilihan lain. Ia adalah isteri Swandaru. Apapun yang dilakukan oleh swandaru merupakan perintah pula baginya. Dengan demikian, ketika Swandaru bertempur semakin garang, maka pedang Pandan Wangipun semakin cepat berputar. Sepasang pedangnya kemudian berputar bergulung-gulung seperti segumpal asap beracun yang semakin lama menjadi semakin mendesak.

Diarah yang lain. Sekar Mirah memutar tongkat baja putihnya. Tengkorak yang berwarna kekuning-kuningan ditangkal tongkat itu, kadang-kadang terayun pula dengan derasnya. Jika terjadi sentuhan senjata, maka Sekar Mirah selalu berhasil menyakiti tangan lawannya.

Karena itulah, maka kepungan orang-orang Mataram itu tidak dapat dipertahankan pada lingkaran yang sempit. Semakin lama tidak semakin ketat dan sempit, justru menjadi semakin longgar.

Ki Waskita yang berlari-lari kembali kearena itupun akhirnya sampai juga. Dari kejauhan ia sudah melihat bahwa pertempuran di arena itu semakin lama justru menjadi semakin sengit.

Dengan tergesa-gesa Ki Waskitapun mendekat. Hampir berteriak ia berkata, "Kenapa kalian masih bertempur ? Kalian sudah kehilangan sumber keterangan yang paling berharga. Aku tidak berhasil menangkapnya."

Pemimpin pasukan pengawal dari Mataram itu berteriak menyahut, "Menyerahlah. Lebih baik kalian meletakkan senjata, daripada kalian harus mati."

"Jika kalian berhasil membunuh kami, itu lebih baik." teriak Swandaru pula, "tetapi bagaimana jika kalian yang mati ? Mataram tidak akan dapat mengambil tindakan apa-apa terhadap kami. Apalagi jika kami sudah berada kembali di Sangkal Putung. Kami akan mohon perlindungan pasukan Pajang yang berada disekitar Kademanganku."

“Persetan,“ pemimpin pengawal itu menggeram.

Serangannya menjadi semakin meningkat. Namun demikian kepungannya masih tetap tidak dapat dipersempit lagi. Justru serangan anak-anak muda Sangkal Putung itu semakin membadai, maka kepungan itu menjadi semakin lama semakin longgar.

Ki Waskita yang menyaksikan pertempuran itu menjadi termangu-mangu. Ternyata para prajurit yang jumlahnya berlipat itu tidak mampu untuk segera menguasai ketiga anak Sangkal Putung itu. Bahkan cambuk Swandaru semakin lama menjadi semakin garang dan berbahaya.

“Jika terjadi sesuatu pada para pengawal itu, maka persoalannya akan menjadi semakin gawat. Mungkin kami benar-benar tidak akan dapat keluar dari Mataram, jika Raden Sutawijaya menisa tersinggung karenanya. Tetapi jika Raden Sutawijaya bertindak atas kami, maka pasukan Pajang di daerah Jati Anom tentu akan tersinggung pula. Apalagi Swandaru adalah saudara seperguruan Agung Sedayu, adik Untara.” berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Untuk beberapa saat ia berdiri saja mematung. Namun kemudian iapun berteriak nyaring, “He, para pengawal. Aku disini. Kenapa kalian tidak mempedulikan aku. Atau barangkali kalian menunggu aku berbuat sesuatu atas pasukan kalian dari luar kepungan ?”

Pemimpin pengawal itu menggeram. Ternyata ia mulai merasakan kesulitan. Jika satu atau dua orangnya menyerang Ki Waskita, maka kepungan itu tentu akan segera pecah. Orang-orang Sangkal Putung itu tentu akan segera berhasil menembus lingkaran kepungan para pengawal Mataram, sehingga dengan demikian, mereka akan dapat berbuat semakin jauh.

Namun seandainya yang seorang dibiarkannya saja, ia tentu akan merupakan kekuatan yang ikut menentukan akhir dari pertempuran itu. Ia dapat saja menyerang kepungan itu dari arah luar, sementara dari dalam, ketiga orang itu seolah-olah gemuruhnya gelombang yang berurutan menghantam tebing. Semakin lama menjadi semakin aus.

Demikian pula pertahankan para pengawal yang bertempur didalam lingkaran kepungan itu. Kekuatan ilmu merekapun tidak lebih baik dari ketiga orang yang dikepungnya.

Yang paling cemas kemudian adalah Ki Waskita. Nampaknya Swandaru benar-benar marah karena telah tersinggung harga dirinya untuk menyerahkan senjata. Karena itulah, maka iapun bertempur dengan sungguh-sungguh. Tidak ada lagi usahanya untuk mengendalikan diri. Jika lawannya itu lengah, maka ujung cambuknya akan benar-benar merobek dadanya.

“Persoalan ini tidak boleh berkepanjangan,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya.

Tetapi agaknya para pengawal dari Mataram maupun Swandaru sudah terlalu sulit untuk berbicara.

Untuk beberapa saat Ki Waskita hanya dapat memperhatikan pertempuran itu. Para pengawal dari Mataram itupun agaknya sudah kehilangan pertimbangan dan perhitungan. Tidak seorangpun diantara mereka yang menghiraukannya. Mungkin karena kekuatan mereka sangat terbatas, tetapi mungkin karena ia sendiri tidak berbuat sesuatu.

Sekilas diperhatikannya dua orang yang mengawasi orang-orang Gunung Sepikul dan seorang yang telah terluka. Kedua orang itu memang selalu memperhatikannya. Tetapi nampaknya keduanyapun lebih banyak memperhatikan orang-orang Gunung Sepikul yang memang harus mereka jaga agar tidak terjadi seperti orang yang disebut Ki Lurah itu.

Namun dalam pada itu, pertempuran itupun semakin lama semakin sengit. Cambuk Swandaru meledak semakin keras dan semakin sering. Berkah-kali lawannya yang mengepungnya terpaksa

berloncatan menghindar. Namun Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah nampaknya masih belum ingin memecahkan kepungan itu.

Namun dalam pada itu, pengawal dari Mataram itupun telah kehilangan pengekangan diri, sehingga mereka benar-benar ingin menangkap Swandaru itu hidup atau mati.

Pertempuran yang semakin meningkat, semakin meningkat itu telah membuat Ki Waskita semakin cemas. Karena itu, ia tidak boleh menunggui lebih lama. Ia harus berbuat sesuatu. Tetapi ia tidak boleh menyinggung harga diri Swandaru, sehingga tidak membuat anak Sangkal Putung itu justru semakin marah.

Karena itu, maka perlahan-lahan iapun melangkah mendekati arena.

Tetapi langkahnya tertegun ketika salah seorang dari dua orang yang mengawasi dua orang dari Gunung Sepikul itu melangkah maju sambil mengacukan pedangnya dan berkata, “Jangan berbuat sesuatu yang dapat mencelakaimu sendiri.”

“Aku adalah paman dari anak-anak Sangkal Putung itu,“ berkata Ki Waskita, “adalah wajar sekali jika aku ikut bertempur bersama mereka.”

“Tetap tinggal ditempatmu, atau kau akan mati lebih dahulu dari tiga orang Sangkal Putung yang dungu itu.“ bentak pengawal itu.

“Aku akan bertempur bersama mereka,“ jawab Ki Waskita.

“Kau bodoh sekali. Aku dapat membunuhmu.“ bentak pengawal itu.

Ki Waskita tertawa. Katanya, “Kau memang aneh. Kita sudah terlanjur berhadapan. Bagaimana mungkin kau dapat melarang aku. Kami tidak mau menyerah. Akupun tidak.”

Pengawal itu termangu mangu. Tetapi ketika Ki Waskita melangkah lagi, pengawal itu meloncat sambil berdesis kepada kawannya, “Jaga orang-orang itu. Aku akan menyelesaikan orang tua yang bodoh ini.”

Tetapi Ki Waskita tidak menghiraukannya. Bahkan ia masih melangkah mendekati Ungkaran pertempuran.

Ternyata pengawal itu benar-benar tidak membiarkannya. Dengan tangkasnya iapun segera meloncat menyerang.

Namun Ki Waskita yang sudah bersiap itu sama sekali tidak menjadi terkejut atau bingung. Serangan itu baginya tidak banyak berarti. Dengan gerak yang sederhana ia telah berhasil menghindarkan diri.

Tetapi pengawal itu tidak mau melepaskannya. Iapun segera memburu dengan serangan-serangan yang cepat dan mantap. Namun karena yang dihadapinya adalah Ki Waskita, maka serangan serangannya itu sama sekali tidak mengenai sasarannya.

Yang sama sekali tidak diduga adalah dua orang Gunung sepikul yang duduk dengan gemetar. Ketika ia melihat tinggal seorang saja yang mengawasinya, maka timbullah niat mereka untuk berbuat sesuatu. Ketika yang seorang menggamit kawannya, ternyata kawannya mengerti apa yang dimaksudkannya. Sehingga dengan demikian, maka keduanyapun segera menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu.

Karena penjaganya itu sedang memperhatikan kawannya yang bertempur melawan Ki Waskita dengan saksama, maka ia agak kurang berhati-hati. Kedua orang dari Gunung Sepikul itu disangkanya telah tidak berdaya sama sekali.

Namun yang tiba-tiba itu telah terjadi. Salah seorang dari kedua orang yang berpakaian seperti tukang satang itu telah menghantam kaki pengawal itu dengan kakinya pula, sehingga pengawal itupun telah terlempar beberapa langkah. Dengan sigapnya yang lain telah meloncat merampas senjata yang berada ditangannya.

Pengawal yang lengah itu tidak sempat berbuat sesuatu. Ketika ia menyadari keadaannya, maka ia telah terguling ditanah, sementara senjatanya telah berada ditangan salah seorang dari tukang satang dari Gunung Sepikul itu.

Pengawal itupun tidak berdaya sama sekali ketika salah seorang dari orang-orang Gunung Sepikul itu meloncat sambil mengayunkan senjatanya.

Kawannya, pengawal yang sedang mengancam Ki Waskita, hanya dapat berteriak tanpa beranjak dari tempatnya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Sementara itu, orang-orang Gunung Sepikul itu sudah membayangkan, bahwa merekapun akan dapat lari meninggalkan tempat itu seperti orang yang disebut Ki Lurah. Ki Waskita tidak akan dapat mengejarnya lagi, karena seorang pengawal telah menjaganya, sementara yang sedang mengepung orang-orang Sangkal Putung itupun sibuk menolong diri mereka sendiri karena orang-orang Sangkal Putung itu justru telah mendesak kepungan itu menjadi semakin longgar.

Telapi yang terjadi adalah diluar perhitungan orang-orang Gunung Sepikul. Senjatanya sudah terayun. Namun senjata itu tidak pernah berhasil menembus tubuh pengawal dari Mataram itu. Tanpa diketahui bagaimana terjadinya, orang Gunung Sepikul ilu telah terlempar dan terbanting jatuh. Sementara kawannyapun lelah mengaduh karena dadanya merasa bagaikan dihantam oleh reruntuhan ujung bukit.

Pengawal yang sudah tidak berdaya itupun kemudian bangkit berdiri. Ia melihat kawannya masih termangu-mangu, sementara Ki Waskita berdiri beberapa langkah daripadanya.

Namun sekali lagi terjadi sesuatu yang tidak diduga-duga. Prajurit yang telah bangkit itu. tiba-tiba saja memungut senjatanya. Dengan serta merta ia meloncat memburu kedua tukang satang yang sudah tidak berdaya itu.

“Jangan,” cegah Ki Waskita, “keduanya akan kalian perlukan. Mungkin keduanya akan dapat memberikan keterangan tentang kawannya yang melarikan diri, meskipun aku yakin, keduanya datang dari kelompok yang berbeda.”

Pengawal itu termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja terasa pengaruh orang tua itu telah mencengkam jantungnya. Karena itu. maka pengawal itu tidak melanjutkan niatnya untuk membunuh pengawal yang telah membuatnya sangat marah.

Kedua orang dari Gunung Sepikul itu tidak segera dapat bangkit. Tubuh mereka bagaikan telah diremukkan tulang-tulangnya. Terdengar keduanya mengaduh perlahan-lahan.

Peristiwa ilu telah menghentikan pertempuran anak-anak Sangkal Putung dengan para pengawal. Pemimpin pengawal itu menjadi heran, bahwa Ki Waskita justru telah menolong kedua orang pengawal yang kehilangan keseimbangan karena kelengahannya itu.

Ada sepercik keragu-raguan didalam hatinya. Namun rasa harga dirinya telah menyelubungi jantungnya yang panas karena sikap orang-orang Sangkal Putung yang tidak mau melepaskan senjatanya itu.

Tetapi merekapun tidak dapat mengabaikan kenyataan. Orang-orang Sangkal Putung itu, dan terlebih-lebih orang tua yang bcrsannanya itu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Dalam pada itu, yang terdengar kemudian adalah suara Ki Waskita, “Ki Sanak, para pengawal dari Mataram. Kalian jangan kehilangan nalar. Kalian sudah melihat apa yang terjadi. Kalian telah dapat membuat perhitungan dan pertimbangan atas kemampuan kami. Bukan maksud kami untuk menyombongkan diri, tetapi sudah pasti, bahwa kalian tidak akan dapat mengalahkan kami berempat.”

“Omong kosong,” geram pemimpin pengawal itu.

“Aku tahu, bahwa kau sedang terjerat oleh harga diri dan mungkin juga tanggung jawab. Tetapi jangan berpikir mati tanpa dapat memberikan arti dari keharusan kalian bertanggung jawab,” berkata Ki Waskita bawalah kami menghadap. Justru langsung menghadap Raden Sutawijaya. Tetapi jangan memaksa kami meletakkan senjata.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Karena itu Ki Waskita berkata seterusnya, “Pikirkan baik-baik. Senjata kami tidak akan berarti apa-apa dihadapan Raden Sutawijaya. Jika kami bermaksud buruk, kami akan dapat melakukannya. Membunuh kalian sekarang juga. Telapi itu tidak kami lakukan.”

“Persetan,“ geram pemimpin pengawal itu, “kalian tidak akan mampu mengalahkan kami.”

“Mungkin memang begitu. Tetapi kalianpun tentu lidak akan dapal membawa kami menghadap siapapun juga tanpa kami kehendaki sendiri. Karena itu pertimbangkan pendapat kami sebaik-baiknya,“ berkata Ki Waskita.

Pemimpin pengawal itu mencoba berpikir. Meskipun harga dirinya benar-benar tersinggung seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, namun iapun harus mempertimbangkan kenyataan. Jika ia tetap bertegang untuk bertempur terus, mungkin harga diri para pengawal itu justru akan semakin dihinakan oleh orang-orang Sangkal Pulung itu, karena sebenarnyalah sulit untuk dapat menundukkan mereka. Apalagi orang tua yang tidak bersenjata itu.

Sejenak pemimpin pengawal itu menimbang-nimbang.

Namun kemudian katanya, “Aku menjadi belas kasihan kepada kalian. Karena itu, aku beri kesempatan kalian menghadap dengan senjata kalian. Tetapi tidak Raden Sutawijaya, karena hanya para perwira tinggi sajalah yang akan dapat menghadapnya setiap saat.”

“Bawalah kami kepada orang orang yang telah mengenal kami,“ berkata Swandaru. Lalu, “He, apakah kau kenal Ki Lurah Branjangan.”

“Tentu,” jawab orang itu, “Ki Lurah Branjangan adalah pemimpin langsung dari pasukan yang mengawal pusat Kota Raja termasuk Raden Sutawijaya.”

“Nah, jika kau mengenalnya, bawalah kami kepadanya.” desis Ki Waskita pula.

Pemimpin pasukan itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Ikutlah kami. Tetapi jangan berbuat sesuatu yang dapal menjerat kalian sendiri sehingga kalian akan menyesal.”

“Jangan sebut lagi,” bentak Swandaru, “kalian tidak berdaya apa-apa menghadapi kami.”

“Sudahlah,“ berkala Ki Waskita, “kita masing-masing harus mengekang diri. Bukankah kita ingin mendapat penyelesaian yang paling baik dan tidak saling menyinggung perasaan.”

Pemimpin pengawal itu menggeretakkan giginya. Tetapi iapun mengakui atas kelebihan anak-anak Sangkal Putung itu.

Karena itu, maka yang paling baik dapat dilakukan memang membawa orang-orang itu menghadap Ki Lurah Branjangan seperti yang dimaksud oleh anak-anak Sangkal Putung itu, sementara mereka, para pengawal masih tetap mengawal mereka dalam kedudukan mereka.

Demikianlah, maka pemimpin pengawal itupun memerintahkan dua orang diantara mereka untuk mengurusi orang-orang yang terbunuh. Sementara para tawanan yang lainpun harus mengikut mereka pergi menghadap para pemimpin pengawai, meskipun mereka tidak akan langsung dihadapkan kepada Ki Lurah Branjangan.

Sebenarnyalah Swandaru merasa kecewa juga, bahwa ia tidak dapat memaksa para pengawal itu benar-benar mengakui kekalahan mereka. Tetapi Swandarupun harus menghargai sikap Ki Waskita yang ingin melerai permusuhan itu, agar tidak menimbulkan persoalan-persoalan yang lebih besar lagi.

Dengan senjata masih tetap pada pemiliknya masing-masing, maka Ki Waskita, Swandaru. Pandan Wangi dan Sekar Mirah Segera naik kepunggung kuda. Mereka sama sekali bukan lawanan yang sedang digiring menghadap seperti sepasang tukang satang dari gunung Sepikul itu.

Kedatangan iring-iringan itu memang mengejutkan. Ketika mereka mendekati gerbang kota raja, maka para penjagapun segera mendekati mereka dengan kesiagaan. “Siapakah mereka?“ bertanya para pengawal. Pemimpin pengawal itu menjadi lagu-ragu. Ada niatnya untuk sekali lagi memaksa orang-orang Sangkal Putung itu melepaskan senjatanya selelah mereka berada dipintu gerbang. Para pengawal dipintu gerbang itu akan dapat membantunya memaksa mereka melepaskan senjatanya.

Namun ketika terpandang olehnya wajah Ki Waskita, maka hatinyapun segera berubah. Ki Waskita telah menolong seorang kawannya yang hampir saja terbunuh oleh orang-orang yang dilawannya karena kelengahannya.

Karena itu, maka niatnyapun diurungkannya. Bahkan kepada para pengawal ilu ia berkata, “Mereka adalah anak-anak muda Sangkal Putung yang akan menghadap Ki Lurah Branjangan.”

Swandaru yang menjadi tegang, telah menarik nafas dalam-dalam. Ternyata para pengawal itu tidak sedang menjebaknya.

Dengan demikian, maka pemimpin pengawal itu telah menceriterakan serba sedikit tentang dua orang tukang satang dari Gunung Sepikul dan seorang yang terluka. Bahkan kemudian katanya, “Aku serahkan mereka kepada kalian. Nanti selelah aku menghadap Ki Lurah Branjangan, kami akan mengambilnya dan mengurusnya.”

Setelah menyerahkan para tawanan, maka para pengawal itu telah membawa anak-anak Sangkal Putung itu menghadap Ki Lurah Branjangan. Menilik sikap mereka, maka para pengawal itupun semakin percaya, bahwa keempat orang itu memang tidak berbohong.

Ki Lurah Branjangan yang kemudian mendapat laporan, bahwa seorang pengawal ingin menghadap bersama dengan ampat orang, telah terkejut. Karena itu, maka katanya, “Bawa mereka kemari.”

Pengawal yang membawa anak-anak Sangkal Putung itupun telah mulai menjadi berdebar-debar ketika mereka menunggu. Ternyata beberapa orang perwira pengawal segera mengenal mereka dan menyapanya.

“Bukankah aku berhadapan dengan Swandaru dari Sangkal Putung,“ bertanya seorang perwira yang mengenalnya dengan baik.

Swandaru tertawa. Katanya, “Ya. Aku adalah Swandaru dari Sangkal Putung.”

“Apakah kau akan bertemu dengan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga ?“ bertanya perwira itu.

“Sebenarnya tidak. Tetapi aku telah berada disini. Mungkin aku dapat menghadap Ki Lurah Branjangan. Apabila ini sudah dianggap cukup, maka akupun akan segera meneruskan perjalanan,“ jawab Swandaru.

Perwira itu menjadi heran. Sambil memperhatikan pakaian Swandaru ia bertanya, “Apakah yang sudah terjadi atasmu ?”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku bertemu dengan sekelompok orang-orang yang berniat buruk. Aku tidak mengenal mereka. Beberapa orang diantaranya berhasil ditawan oleh pasukan pengawal Mataram yang sedang meronda.”

Perwira itu mengangguk-angguk, sementara pemimpin pasukan pengawal yang meronda itu menjadi berdebar-debar. Ternyata seperti yang dikatakan, Swandaru mengenal beberapa orang perwira.

“Sudahlah,“ berkata pemimpin pengawal yang sedang meronda, dan yang telah membawa Swandaru menghadap, “aku akan mengurus para tawanan itu. Tunggulah disini, Ki Lurah Branjangan akan segera menemuimu.”

“Tunggu,“ berkata Swandaru kepada peminripin pasukan pengawal yang sedang meronda dan yang akan menangkapnya itu, “aku belum bertemu dengan Ki Lurah Branjangan.“

“Kaulah yang akan bertemu dengan Ki Lurah,“ jawab pemimpin pengawal itu, “aku sudah mengantarkan sampai ketempat ini.”

Ada niat Swandaru untuk mengatakan sesuatu tentang tingkah laku pemimpin pengawal itu, tetapi niat itu diurungkannya. Meskipun demikian ia berkata, “Kau harus menyampaikan laporan kepada Ki Lurah, sebelum kau meninggalkan kami disini.”

“Jalur laporanku seharusnya tidak langsung kepada Ki Lurah Branjangan. Tetapi kepada Ki Lurah Tangkilan.” jawab pemimpin pengawal itu, “jika aku sekarang membawamu kepada Ki Lurah Branjangan, itu karena permintaanmu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Ki Waskita sekilas yang kemudian berkata, “Baiklah. Biarlah kita menghadap Ki Lurah Branjangan.”

Swandaru termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “Baiklah. Tinggalkan kami disini.”

Pemimpin pengawal itupun kemudian minta diri kepada beberapa orang perwira yang menemui Swandaru, kembali kepada anak buahnya.

“Bagaimana ?“ bertanya anak buahnya.

Pemimpin pengawal itu mengumpat. Katanya, “Anak itu memang anak bengal. Ia benar-benar mengenal beberapa orang perwira dengan baik. Agaknya merekapun mengenal Raden Sutawijaya seperti mengenal kawannya sendiri.”

“Bagaimana dengan Ki Lurah Branjangan ?“ bertanya pengawalnya.

“Aku tidak menunggunya,“ jawab pemimpin pengawal itu, “biarlah mereka menemuinya. Apa saja yang akan dikatakan, aku tidak peduli. Tetapi agaknya mereka tidak akan mengatakan yang tidak sebenarnya.“

“Bagaimana jika mereka mengatakan, bahwa kita berusaha melucuti senjata mereka ?“ bertanya salah seorang pengawal.

“Biar saja. Aku tidak pernah merasa bersalah dengan usaha untuk melucutinya. Itu adalah kewajiban kita, siapapun orang yang kita hadapi. Kesalahan kita adalah justru kita tidak berhasil melucuti mereka,“ jawab pemimpin pengawal itu.

Para pengawal, anak buahnya menarik nafas dalam-dalam. Mereka percaya bahwa pemimpin itu tidak akan mengingkari tanggung jawab.

Karena itu, maka para pengawal itupun kemudian kembali kepada para pengawal di pintu gerbang untuk mengurus beberapa orang tawanan yang dibawanya dan menyerahkan mereka kepada pimpinannya langsung untuk diperiksa selanjutnya. Sementara itu, dua orang pengawal yang ditinggalkan dipinggir Sungai Praga untuk mengubur dan mengurus segala sesuatunya telah selesai dan telah rampai pula ke dalam gerbang kota.

Dalam pada itu, Ki Lurah Branjangan telah berada diantara para perwira yang menemui Swandaru. Dengan serta meria Ki Lurahpun bertanya tentang keselamatan mereka dan sanak kadang di Sangkal Putung.

Swandarupun menjawab dengan singkat, bahwa sanak kadang ternyata selamat dan sehat-sehat saja. Demikian pula keluarga Ki Gede Menoreh di Tanah Perdikan Menoreh.

“Jadi kalian dan Ki Waskita baru kembali dari Tanah Perdikan Menoreh ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Ya.” jawab Swandaru.

“Apakah kalian membawa pesan dari Sangkal Putung atau dari Tanah Perdikan Menoreh ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

Swandaru termangu-mangu. Namun kemudian sekali lagi ia memandangi Ki Waskita minta pertimbangan.

Ki Waskita yang tanggap atas sikap Swandaru itupun kemudian berkata, “Ceriterakan apa yang kau ketahui dan kau alami.”

Swandaru beringsut setapak. Kemudian katanya, “Sebenarnya kami tidak akan singgah di Mataram, karena perjalanan kami benar-benar perjalanan bagi kepentingan keluarga. Paman Argapati yang merasa kesepian, merasa rindu untuk bertemu dengan anaknya. Bahkan ia telah mulai membicarakan masa depan Tanah Perdikan Menoreh, jika Paman Argapati telah tidak dapat lagi melakukan tugasnya dengan baik.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk.

Sementara itu, Swandarupun kemudian menceriterakan apa yang telah dialaminya. Dicericerakannya tentang orang-orang yang telah berusaha untuk mencegatnya dengan perencanaan yang baik, karena orang itu telah mengenal semua orang yang menempuh perjalanan bersamanya. Orang-orang itu mengenal Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Kecuali Ki Waskita.

Ki Lurah Branjangan masih mengangguk-angguk, ia memperhatikan segala keterangan Swandaru dengan seksama. Bahwa orang yang disebut Ki Lurah itu sudah mengenal Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah dengan baik, adalah sangat menarik perhatian.

“Tentu bukan sekedar seorang penyamun,“ desis Ki Lurah Branjangan.

“Tentu bukan,“ jawab Swandaru, “meskipun ada dua orang diantara mereka yang mencurigakan diantara kawan-kawannya. Kedua orang yang nampaknya dari kelompok yang berbeda.”

Yang dikatakan oleh Swandaru itu memang sangat menarik perhatian. Sekali-sekali Ki Waskita juga menegaskan ceritera Swandaru itu serta tanggapannya atas orang-orang yang telah mencoba menjebaknya itu.

“Aku ingin mendengar keterangan dari orang-orang yang tertangkap itu,“ berkata Ki Lurah Branjangan. “Aku akan langsung minta agar orang-orang itu diserahkan padaku.”

“Jika Ki Lurah tidak berkeberatan, apakah kami juga diperkenankan untuk mendengarkan keterangannya ?“ bertanya Swandaru.

“Tentu tidak. Tetapi sebaikya kalian menghadap Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Sudah lama kau tidak bertemu. Mungkin akan timbul pembicaran yang menarik diantara kalian,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Swandaru tidak dapat menyatakan keberatan. Karena itu, ketika Ki Lurah Branjangan menyampaikan kehadirannya di Mataram, Swandaru, isteri dan adiknya, serta Ki Waskita, terpaksa duduk menunggu dipendapa. Sementara mereka mendapat hidangan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Ternyata Raden Sutawijaya telah memanggil mereka masuk keruang samping. Kedatangan mereka nampaknya telah memberikan kegembiraan bagi Senapati Ing Ngalaga itu.

“Sudah lama kita tidak bertemu,“ berkata Senapati Ing Ngalaga setelah ia mempersilahkan tamu-tamunya duduk dan bertanya tentang keselamatan mereka.

“Ya Raden,“ jawab Swandaru, “agaknya seperti sudah diatur, bahwa kami memang harus menghadap hari ini.”

“Kenapa ?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Sebenarnya kami tidak ingin singgah,“ berkata Swandaru yang kemudian mengulangi ceriteranya tentang orang-orang yang mencegatnya dan para pengawal yang membawanya menghadap.

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Akulah yang minta maaf, bahwa para pengawal telah bertindak kasar. Tetapi sebenarnyalah keadaan daerah ini pada saat-saat terakhir ini juga kurang menguntungkan, sehingga para pengawal seolah-olah telah disudutkan untuk bertindak lebih berhati-hati. Tetapi seandainya pemimpin peronda atau salah seorang dari para pengawal itu mengenalmu, mereka tidak akan memperlakukan kalian seperti itu.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menjawab. Tetapi ia mengerti bahwa yang dilakukan prajurit ilu tidak dianggap salah oleh Raden Sutawijaya, sehingga iapun harus menerima seperti apa yang telah terjadi. Apalagi karena Raden Sutawijaya telah menyebut keadaan yang agak kurang baik ditelatah Mataram.

Dalam pada itu, maka untuk beberapa saat lamanya, Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Waskita dipersilahkan duduk sejenak, untuk menghirup minuman dan makanan yang telah dibawa masuk pula, sementara Raden Sutawijaya telah memanggil Ki Lurah Branjangan.

“Aku ingin agar orang-orang itu dijaga baik-baik. Bukan karena mereka akan dapat melarikan diri, tetapi yang luka itu agar dapat disembuhkan sementara kedua orang tukang satang itu jangan mengalami perlakuan yang dapat membuat mereka kehilangan ingatan,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Mereka telah berada ditangan para petugas khusus,” berkata Ki Lurah Branjangan, “aku telah memerintahkannya. Aku telah mengatakannya pula, bahwa aku sendiri akan bertemu dengan mereka. Raden.”

“Menarik sekali. Aku sebenarnya juga ingin bertemu dengan mereka. Tetapi silahkan Ki Lurah menemuinya lebih dahulu,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian.

Swandaru termangu mangu. Sebenarnya ia ingin juga mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang yang tertawan itu seperti yang pernah disampaikannya kepada Ki Lurah Branjangan. Namun Raden Sutawijaya yang agaknya mengerti maksudnya telah berkata, “Silahkan duduk dan beristirahat. Biarlah Ki Lurah Branjangan memeriksa mereka. Nanti, dalam persoalan yang khusus, kita akan membicarakannya.”

Swandaru tidak dapat membantah. Betapa senyumnya menjadi hambar. Namun iapun menyahut, “Baiklah Raden. Meskipun sebenarnya aku ingin sekali segera mengetahui latar belakang dari peristiwa ini.”

“Latar belakang dari peristiwa ini tentu sudah dapat kita duga,” sahut Raden Sutawijaya, “hanya masalah masalah khusus yang barangkali tidak banyak bermanfaat sajalah yang akan kita dengar dari mereka.”

Swandaru menarik nafas dalam dalam. Justru ia berpendapat agak lain. Mungkin sekali dari mulut mereka akan dapat didengar keterangan yang akan sangat penting artinya.

Sementara Swandaru masih duduk diruang samping, maka Ki Lurah Branjangan telah menerima para pengawal yang mengantar para tawanan di tempat yang khusus, tidak dilingkungan halaman rumah Raden Sutawijaya. Bahkan Ki Lurah Branjangan ternyata telah menyampaikan persoalan itu kepada Ki Juru Martani pula yang hadir ditempat itu sebelum menemui anak-anak Sangkal Putung.

Para tawanan itu telah menjadi gemetar. Meskipun yang terluka telah mendapat perawatan dan pengobatan, namun wajahnya justru nampak semakin pucat. Jantungnya rasa-rasanya berdenyut semakin cepat.

Ki Lurah Branjangan yang ditunggui Ki Juru Martani, serta dua orang pengawal khusus mulai dengan beberapa pertanyaan yang tidak penting. Namun jawaban orang-orang itu membuat Ki Lurah dan Ki Juru kecewa. Meskipun seandainya kemudian mereka memaksa untuk memeras keterangan mereka, yang mereka ketahui nampaknya tidak terlalu banyak. Mereka hanya tahu bahwa mereka mendapat perintah dari orang yang mereka sebut Ki Lurah untuk membinasakan anak-anak Sangkal Putung.

Kedua orang yang mengaku berasal dari Gunung Sepikul itu nampak betapa gugup dan bingung. Namun dalam beberapa hal Ki Lurah Branjangan kemudian mengetahui, bahwa keduanya benar-benar tidak akan dapat banyak memberikan keterangan. Keduanya adalah orang orang yang diajak melakukan rencana pembunuhan itu pada saat dekat dilakukan dengan janji, bahwa mereka akan mendapat apa saja yang ada pada orang-orang yang akan menjadi korban.

“Kau begitu mudah percaya,“ berkata Ki Lurah, “Dan apakah keuntunganmu.”

“Ada keuntungan kami tuan,“ jawab salah seorang dari kedua orang itu, “mungkin kami tidak akan pernah mendapat kesempatan menyamun anak-anak Sangkal Putung itu. Tetapi karena ada beberapa orang yang akan membantu kami, meskipun dari sudut pandangan yang lain, kamilah yang akan membantu mereka, maka hal itu kami lakukan juga. Kami berharap untuk mendapat bekal yang mereka bawa, dan terutama perhiasan dari anak Demang yang kaya itu.”

Jawaban itu memang masuk akal. Beberapa kali mereka dipaksa untuk menjawab, jawaban mereka hampir tidak berubah.

Karena itu, dari kedua orang Gunung Sepikul itu tidak dapat diharapkan keterangan yang memadai tentang orang yang disebut Ki Lurah itu. Hanya kepada seorang yang lain, yang kebetulan telah terluka, Ki Lurah Branjangan berusaha untuk mendapatkan keterangan tentang usaha mereka membunuh Swandaru dari Sangkal Putung.

Tetapi agaknya orang itupun tidak terlalu banyak mengetahui. Meskipun demikian orang itu dapat mengatakan bahwa Ki Lurah itu adalah seseorang yang banyak berhubungan dengan prajurit-prajurit Pajang.

“Apakah orang itu bukan prajurit ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

Beberapa saat orang itu terdiam.

“Jawablah,“ desak Ki Lurah Branjangan, “apakah orang itu bukan Prajurit ?”

“Aku tidak tahu,“ jawab orang yang terluka itu.

Jawaban itu justru telah memancing kecurigaan yang semakin dalam. Karena itu, maka Ki Lurah Branjangan-pun bertanya lebih keras, “Katakan. Kau hanya wajib mengatakan, apakah ia seorang prajurit Pajang ?”

“Bukan,“ jawab orang itu.

Ki Lurah Branjangan tersenyum. Perlahan-lahan ia melangkah mendekati orang yang duduk dilantai dengan langan bersilang itu. Sambil menepuk bahunya ia bertanya sekali lagi dengan nada yang lembut, “Ki Sanak. Cobalah katakan. Apakah orang itu seorang prajurit Pajang ? Siapakah nama dan gelarnya dan dimanakah ia bertugas sekarang ?”

Orang itu tidak segera nnenjawab.

“Kau memang seorang laki-laki jantan,” Ki Lurah masih tersenyum, “kau berani mengingkari pengenalanmu atas pemimpinmu itu. Tetapi sebagai seorang pengikut yang setia, kau memang harus berlaku demikian. Aku kira para pengawal di Matarampun akan berbuat serupa, seandainya mereka jatuh ketangan lawan dengan sebuah rahasia yang harus disembunyikan. Meskipun seandainya tubuhnya diremukkan sekalipun, ia tidak akan menjawab.”

Wajah orang itu menjadi semakin pucat. Sementara itu Ki Lurah masih berkata, “Kau tentu sudah ditempa sampai matang, bagaimana kau harus menghadapi keadaan seperti ini. Apapun yang akan kami lakukan, kau tentu tidak akan berbicara apapun juga.”

Keringat dingin mengalir semakin deras dipunggung orang yang memang sudah terluka itu.

“Tetapi sebenarnyalah bahwa mati akan lebih baik bagi Ki Sanak,“ berkata Ki Lurah Branjangan, “mati adalah akhir dari segala penderitaan yang nampaknya sangat menggembirakan bagi orang-orang yang dalam keadaan seperti kau sekarang.”

Terdengar nafas orang itu semakin memburu.

Dan Ki Lurah Branjangan membisikkan ditelinganya, “Namun ketabahanmu itu membuat kami gembira. Kami, di Mataram, memang sedang menyelidiki sampai dimana batas kemampuan seseorang untuk mempertahankan satu rahasia yang dimengertinya. Kami sedang mengadakan percobaan, bagaimana kami harus memaksa seseorang untuk berbicara. Tetapi kami selalu kecewa, bahwa seseorang yang sedang kami pergunakan sebagai bahan percobaan, selalu tidak mampu bertahan lebih dari empat hari. Pada umumnya pada hari ketiga, dan hanya seorang sajalah yang dapat bertahan sampai hari keempat, meskipun ia sudah tidak mampu untuk duduk bersandar sekalipun. Dan sekarang, aku berharap bahwa kau dapat bertahan lebih lama, sebelum akhirnya kau

akan mati. Mudah-mudahan kau dapat bertahan lebih dari hari kelima. Dengan demikian, kami akan dapat menemukan cara-cara baru yang lebih baik, yang akan kami trapkan pada hari kelima dan selanjutnya terhadap seseorang yang sudah tidak mampu lagi duduk dengan bersandar sekalipun. Karena dengan ...”

“Cukup. Cukup,“ tiba-tiba orang itu berteriak.

“Kenapa kau berteriak ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Aku akan mengatakan, apa yang aku ketahui,“ berkata orang itu.

“O,“ desis Ki Lurah Branjangan, “kau akan berbicara ? Apa yang dapat kau katakan ? Bukankah kau tidak mengetahui apapun juga ?”

“Aku memang tidak banyak nengetahuinya. Tetapi apa yang aku ketahui akan aku katakan,“ desisnya denpan gemetar.

“Terserahlah,“ sahut Ki Lurah Branjangan, “jika kau ingin berkata katakanlah. Apakah orang itu seorang prajurit ?”

“Ya. Ia seorang prajurit. Ia memiliki pangkat dan derajat seorang prajurit yang tinggi,“ jawab orang itu dengan gemetar.

“O,” Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk, “ia sudah kehilangan kepercayaan untuk menyuruh orang lain tanpa mengawasinya langsung.”

“Kau tahu namanya atau gelarnya.”

“Pangkatnya memang Lurah. Aku dengar dari seorang yang dapat aku percaya. Ia mendapat perintah untuk membunuh anak-arak Sangkal Putung dari seorang prajurit yang lain, yang dalam susunan keprajuritan, pangkatnya lebih rendah. Tetapi ternyata bahwa ia memiliki kekuasaan lebih besar didalam susunan kewajiban perjuangan yang besar ini.”

“Perjuangan apa ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Perjuangan untuk menegakkan kembali kebesaran Majapahit,“ desis orang itu.

“Sudahlah. Jangan mimpi. Tetapi siapakah Lurah itu.”

Tawanan itu termangu-mangu. Sejenak ia memandang orang-orang yang berada disekitarnya. Kemudian kedua orang yang mengaku datang dari Gunung Sepikul itu.

“Kenapa kau ragu-ragu ?” bertanya Ki Lurah Branjangan, “atau barangkali kau ingin bersikap sebagai seorang laki-laki jantan yang lebih baik hancur menjadi debu daripada berkhianat ?”

“Tidak,“ desisnya dengan gemetar, “tetapi aku memang tidak banyak mengetahui.”

“Bagus, bagus,” desis Ki Lurah Branjangan, “bertahanlah.”

“Tidak, bukan maksudku. Tetapi baiklah. Orang itu adalah prajurit yang mumpuni dalam segala kawruh. Meskipun pangkatnya tidak lebih dari seorang Lurah.” orang itu berhenti sejenak.

Ki Lurah Branjangan hampir tidak sabar lagi. Tetapi ia masih tersenyum sambil berkata, Ya, ya. Pangkatnya memang hanya seorang Lurah. Kau tahu bahwa aku juga seorang yang mempunyai pangkat Lurah Ketika aku berada didalam lingkungan keprajuritan Pajang? Sampai sekarang sebutan Lurah itu masih tetap aku pergunakan, meskipun aku bukan lagi seorang Lurah Prajurit Pajang.”

“Tetapi Lurah Pengawal di Mataram,” desis orang itu.

Ki Lurah Branjangan tersenyum. Katanya, Aku secara resmi belum pernah diangkat menjadi apapun juga di Mataram dalam susunan kepangkatan, meskipun aku sudah mendapatkan jabatan yang penting sekarang. Nah, sekarang katakan. Katakanlah Ki Sanak Mudah-mudahan aku masih dapat mendengar namanya dengan jelas.”

Suara Ki Lurah Branjangan mulai bergetar. Dengan demikian tawanan itu mengetahui bahwa kesabaran Ki Lurah Branjangan memang sudah sampai kebatasnya.

Karena itu. maka katanya, “Namanya Ki Lurah Pringgabaya.”

“Pringgabaya ?” Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Dan hampir diluar sadarnya ia berkata, “Adik seperguruan Ki Lurah Pringgajaya ?”

Orang itu menjadi tegang. Wajahnya menjadi merah membara. Seolah-olah ia merasa sangat menyesal, bahwa ia sudah menyebut nama orang itu.

“Jawab. Apakah ia saudara seperguruan Ki Pringgajaya yang pernah berusaha membunuh Agung Sedayu dan yang kemudian dinyatakan telah mati oleh lingkungan keprajuritan Pajang ?“ desis Ki Lurah Branjangan.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya kemudian tertunduk lesu.

“Jika demikian, aku menjadi jelas. Ia tentu mendapat perintah, atau katakan saja, telah sepakat untuk melakukannya seperti juga yang dilakukan oleh Ki Pringgajaya. Apakah Ki Pringgajaya berpangkat lebih rendah seperti yang kau katakan atau tidak, tetapi aku sudah dapat membayangkan apakah kira-kira yang terjadi.“ Ki Lurah Branjangan kemudian mengangguk-angguk. Lalu, “Dimana Ki Pringgajaya sekarang.”

“Ia sudah mati,“desis orang itu.

“Katakan sekali lagi, bahwa ia sudah mati,“ desis Ki Lurah Branjangan.

***

Buku 136

“YA. Ia sudah mati. Bukankah berita kematian itu sudah tersebar sampai kesegala sudut tanah ini ?”

“Jadi kematiannya sudah pasti ?“ desis Ki Lurah Branjangan.

“Ya,“ jawab orang itu.

“Seperti yang dikatakan Prabadaru ? “ sekali lagi Ki Lurah Branjangan mendesak.

“Ya,“ orang itu menjawab semakin lambat.

“Baiklah. Baiklah. Aku mengucapkan banyak terima kasih. Juga atas keteranganmu bahwa Ki Pringgajaya benar-benar sudah mati. Jadi laporan keadaan itu benar,“ Ki Lurah Branjangan berhenti sejenak, lalu, “ketahuilah Ki Sanak. Meskipun kami tidak menyaksikan apa yang terjadi, tetapi kami mengetahui segalanya yang terjadi di Sangkal Putung dan Jati Anom. Kami tahu, apa yang terjadi dipadepokan Agung Sedayu. Kami tahu siapakah Ki Pringgajaya dan siapakah Sabungsari. Juga saudara seperguruan Ki Pringgajaya yang bernama Pringgabaya itu. Karena itu, sebaiknya kau berkata sebenarnya.”

“Ya, aku sudah berkata sebenarnya.“ jawab orang itu, “aku sudah mengatakan apa yang aku ketahui.”

“Baik. Baik. Terima kasih. Karena kau sudah mengatakan semuanya yang kau ketahui, maka aku tidak memerlukan kau lagi,“ berkata Ki Lurah.

“Maksud Ki Lurah ? “ orang itu menjadi pucat.

“Jangan takut bahwa aku akan membunuhmu,“ berkata Ki Lurah, “aku bukan jenis pembunuh yang tidak berjantung. Tetapi aku tidak memerlukan kau lagi, maka aku silahkan kau meninggalkan Mataram. Aku akan melepaskan kau dan melepaskan kedua orang Gunung Sepikul itu.”

Wajah orang-orang itu menegang. Namun tiba-tiba saja tawanan yang terluka itu berkata, “Jangan, jangan lepaskan kami. Biarlah kami di sini.”

“Terima kasih atas kemurahan hati Ki Lurah,“ dengan serta merta kedua orang dari Gunung Sepikul itu menyahut.

“Tidak, jangan,” tawanan yang terluka itu memohon, “jangan lepaskan kami.”

“Kenapa ? Kau oran aneh. Bukankah seharusnya kau berterima kasih jika kami melepaskanmu,” berkata Ki Lurah.

“Dengan demikian, Ki Lurah benar-benar seorang pembunuh yang lebih kejam dari membunuh dengan tangan sendiri,” orang yang terluka itu memadi semakin gelisah.

“Apakah kau takut, bahwa kedua orang Gunung Sepikul itu akan membunuhmu," bertanya Ki Lurah.

“Aku tidak takut, bahwa mereka akan membunuhku. Tetapi bahwa aku sudah menyebut nama Ki Lurah Pringgabaya itulah, maka aku tidak akan dapat hidup lagi jika aku berada diluar lingkungan kekuasaan para pengawal Mataram,” berkata orang itu.

Ki Lurah Branjangan tersenyum. Katanya, “Sayang. Aku tidak dapat mengabulkan keinginanmu untuk tingal disini. Jika sekiranya masih ada sesuatu yang dapat kau katakan, maka mungkin sekali aku masih akan memberi kesempatan kau berada dibawah perlindungan para pengawal Mataram.”

Wajah orang yang terluka itu menjadi semakin pucat. Ketegangan telah mencengkam perasaannya. Justru karena itu. maka Ki Lurah Branjangan itupun tertawa sambil berkata, “Terima kasih atas segala keteranganmu. Sekarang, biarlah seorang pengawal mengantarmu sampai kepintu gerbang.

“Tidak tidak,” orang yang sudah terluka itu hampir berteriak, “Ki Lurah akan membunuhku dengan cara yang yang paling keji. Kau serahkan aku ketangan orang yang tentu merasa pernah aku khianati, karena aku menyebut namanya dihadapan Ki Lurah.”

“Ki Pringgabaya dan Ki Pringgajaya tidak tahu apa yang pernah kau katakan disini,“ berkata Ki Lurah.

“Mereka mempunyai sejuta telinga dimana-mana. Mereka tentu akan mendengar apa yang telah aku katakan disini, apalagi jika kedua orang Gunung Sepikul itu juga akan dibebaskan.”

Ki Lurah Branjangan tertawa semakin keras. Katanya, “Apakah sudah menjadi kebiasaan kalian, para pejuang yang memimpikan masa lampau tetapi hanya sekedar pada kulitnya saja itu.”

“Biarlah aku disini. Jika Ki Lurah ingin membunuhku, bunuhlah dengan cara lain dari cara yang paling mengerikan itu,“ orang yang terluka itu hampir menangis.

Ki Lurah memandang Ki Juru sejenak. Ki Juru yang selama itu memang hanya berdiam diri sambil mendengarkan. Ketika kemudian Ki Lurah berpaling kepadanya untuk minta pertimbangan, maka kataya perlahan-lahan dan sareh, “Sudahlah. Biarlah ia berada ditempat ini apabila ia memang merasa aman disini. Tetapi karena kami tidak akan dapat begitu saja mempercayainya, maka ia akan berada didalam satu ruangan khusus yang tertutup. Apakah orang itu bersedia ?”

Sebelum Ki Lurah Branjangan bertanya kepada orang itu, maka ia telah lebih dahulu menjawab, “Diamanapun aku akan ditempatkan, aku tidak akan menolak. Aku menyadari kedudukan sebagai seorang tawanan. Bahkan mungkin lebih buruk daripada itu.”

“Baiklah,“ berkata Ki Lurah Branjangan. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Dimana Ki Lurah Pringgajaya sekarang ?”

Orang itu terkejut. Wajahnya menjadi merah. Namun kemudian katanya, “Sudah aku katakan. Ki Pringgajaya telah mati.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba ia berkata keras, “Baik. Aku akan menempatkan kau didalam sebuah ruangan tertutup rapat yang tidak akan mungkin dapat kau buka, tetapi tidak terjaga. Tegasnya, dengan sengaja kami akan memberikan kesempatan bagi siapapun yan akan bertindak atasmu, meskipun mereka adalah kawan kawanmu sendiri.”

“Kau kejam sekali,” geram orang itu, “ternyata orang-orang Mataram jauh lebih kejam dari orang manapun juga.”

“Penilaianmu tepat,” desis Ki Lurah Branjangan, “tetapi aku tidak melakukan dengan tanganku sendiri, sehingga aku tidak akan langsung melihat bagaimana kau menderita disaat terakhir, justru didalam ruangan tertutup. Mungkin kawan-kawanmu akan memasukkan seekor ular yang paling berbisa kedalam ruangan itu. Atau mungkin beberapa ekor lebah biru yang akan dapat menyengatmu dengan racunnya yang membunuh, atau dengan laba-laba bergelang putih dipinggangnya. Laba-laba yang perak itu dapat membuatmu pingsan dan ketika kau sadar, maka kau sudah tidak akan dapat mengucapkan satu katapun lagi.”

“Tidak. Tidak.” geram orang itu, “bunuh saja aku sekarang.”

Ki Lurah Branjangan tersenyum pula. Tetapi betapa kecutnya hati orang yang terluka itu.

Namun dalam pada itu. Tiba-tiba saja Ki Lurah itu bertepuk keras-keras. Dua orang pengawal memasuki ruangan itu.

“Bawa kedua orang dari Gunung Sepikul itu pergi. Masukkan ia kembali ketempatnya,” perintah Ki Lurah Branjangan.

“Apakah Ki Lurah tidak jadi melepaskan kami ?“ hampir berbareng keduanya bertanya.

“Aku akan mempertimbangkannya,” sahut Ki Lurah Branjangan.

Kedua orang itu memandang Ki Lurah Branjangan dengan penuh harapan. Namun karena Ki Lurah tidak memberikan perintah untuk melepaskan mereka, maka harapan diwajah kedua orang itupun segera berubah menjadi nyala dendam yang membara.

Tetapi keduanya tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka sadar, bahwa mereka berada dilingkungan para pengawal di Mataram yang akan dapat bertindak apa saja atas diri mereka.

Demikian kedua orang itu telah pergi, maka sekali lagi Ki Lurah Branjangan bertanya dengan nada pendek. Semuanya sama sekali tidak nampak lagi dibibirnya.

“Katakan,“ katanya, “apa yang sebenarnya terjadi dengan Ki Pringgajaya. Jangan berbohong agar aku tidak mengambil tindakan yang dapat membuatmu menjadi gila.”

Orang itu menjadi gemetar. Nampaknya Ki Lurah Branjangan tidak lagi bermain-main. Karena itu, maka dengan terbata-bata iapun berkata, “Ki Lurah. Sebenarnyalah bahwa aku bukan orang penting dalam urutan derajad para pengikut mereka yang ingin menegakkan kembali kejayaan Majapahit. Karena itu, apa yang aku ketahui memang sangat terbatas. Adalah sangat kebetulan bahwa aku mengenal Ki Lurah Pringgabaya sebagaimana namanya yang sebenarnya, dan kebetulan pula bahwa aku mengenal Ki Lurah sebagai saudara seperguruan Ki Pringgajaya.”

“Katakan yang sebenarnya kau ketahui tentang Ki Pringgajaya,“ suara Ki Lurah Branjangan bagaikan menekan jantung.

Orang itu rasa-rasanya tidak akan dapat mengelak lagi. Dengan ragu-ragu akhirnya ia berkata, “Adalah kebetulan pula aku mengetahui, bahwa Ki Pringgajaya sebenarnya masih hidup. Tetapi sebenarnyalah aku tidak tahu dimana ia berada. Sekali ia bertemu dengan Ki Lurah Pringgabaya. Namun sesudah itu, aku tidak pernah melihatnya lagi.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Baiklah. Kau akan kami tempatkan dalam pengawasan yang baik dari para pengawal. Mungkin kami masih memerlukan kau lagi.”

Orang itu menegang sejenak. Namun baginya, lebih baik ia berada dalam tahanan orang-orang Mataram daripada jatuh kembali ketangan kawan-kawannya.

Dalam pada itu, maka orang itupun kemudian dibawa kedalam ruang khusus baginya, sementara Ki Lurah Branjangan masih berbincang dengan Ki Juru Martani lentang keterangan orang itu.

Untuk beberapa saat Ki Juru mencoba mengurai segala pembicaraan Ki Lurah Branjangan dengan tawanan yang terluka itu. Namun mereka mendapat kesimpulan, bahwa yang diketahui oleh tawanan itu memang hanya sangat terbatas. Ketajaman tanggapan mereka atas kebenaran keterangan orang-orang yang diperiksanya pada umumnya mendekati kebenaran. Sehingga Ki Jurupun kemudian berkata, “Yang diketahui agaknya memang tidak lebih banyak dari yang dikatakannya. Ia tahu bahwa Pringgajaya masih hidup seperti yang kita duga, tetapi ia tidak tahu dimana orang itu bersembunyi. Sebenarnyalah bahwa Pringgajaya tentu tidak akan menetap disatu tempat. Agaknya ia memang termasuk orang yang dilindungi. Ia memiliki ilmu yang cukup tinggi, setidak-tidaknya setingkat dengan Ki Lurah Pringgabaya. Bahkan mungkin lebih baik meskipun hanya selapis tipis.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pendukung dari mereka yang bermimpi untuk mengambil keuntungan dari kejayaan masa lampau itu agaknya cukup banyak. Aku tidak mengerti, bagaimana mungkin orang-orang yang memiliki nalar yang terang seperti Ki Pringgajaya, dapat juga terkelabui, bahwa alasan untuk menumbuhkan kembali kejayaan itu semata-mata tidak lebih dari satu jebakan untuk kepentingan beberapa orang saja. Beberapa orang yang justru mementingkan diri sendiri.”

“Kau salah menilai Ki Lurah,” berkata Ki Juru, “bukan karena Ki Pringgajaya tidak mampu melihat yang sebenarnya dari gerakan itu, tetapi ia termasuk salah seorang dari mereka yang mementingkan diri sendiri itu.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang begitu Ki Juru. Sebaiknya aku melaporkannya kepada Raden Sutawijaya ia akan dapat mengambil manfaat dari pembicaraan ini. Meskipun tidak ada hal yang baru yang dapat kami ketahui, selain memperkuat keyakinan kita bahwa Pringgajaya memang masih hidup.”

“Hati-hatilah,“ berkata Ki Juru, “mungkin angger Sutawijaya tidak ingin membicarakannya dihadadapan tamu-tamunya.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baiklah Ki Juru. Aku akan mencari kesempatan sebaik-baiknya. Namun agaknya tamu-tamu itupun tidak akan terlalu lama berada di Mataram.”

Demikianlah, maka Ki Lurah Branjanganpun telah pergi mendahului Ki Juru menemui Raden Sutawijaya. Agaknya Raden Sutawijaya telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat di gandok.

“Mereka aku persilahkan untuk bermalam,“ berkata Raden Sutawijaya ketika Ki Lurah Branjangan menghadapnya.

Dengan demikian maka Ki Lurah Branjanganpun sempat melaporkan apa yang telah didengarnya dari orang yang terluka itu.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk kecil. Desisnya, “Nampaknya kegiatan mereka sama sekali tidak menurun. Kegagalan demi kegagalan telah mereka alami. Namun mereka masih tetap bergerak tanpa menghiraukan berapa banyaknya korban yang telah jatuh.”

“Mereka sama sekali tidak menghiraukan karena mereka tidak merasa dirugikan dengan korban-korban itu,“ desis Ki Lurah Branjangan.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Dengan nada rendah ia berkata, “Itulah yang membuat kita berprihatin. Mereka sama sekali tidak menghiraukan cara yang mereka lakukan. Mereka tidak terikat pada kewajiban untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan mereka sebagaimana terjadi dalam tata kehidupan bebrayan agung. Mereka dapat berbuat apa saja dan mengorbankan siapa saja untuk mencapai maksudnya.”

Ki Lurah Branjangan hanya dapat mengangguk-angguk. Ia melihat keprihatinan yang benar-benar mencengkam perasaan Raden Sutawijaya. Apalagi ketika Raden Sutawijaya itu berkata, “Bahkan mereka dengan perlahan-lahan tetapi pasti, telah mengorbankan Pajang.”

Ki Lurah Branjangan masih tetap berdiam diri. Tetapi seakan-akan iapun melihat, bagaimana Pajang yang semakin lama menjadi semakin muram.

Namun demikian Ki Lurah tidak dapat berkata apapun juga. Ada keinginannya untuk berbicara tentang Raden Sutawijaya seperti yang pernah dikatakan oleh Ki Juru, bahwa Raden Sutawijaya akan dapat merubah keadaan apabila ia bersedia datang ke Pajang. Tetapi lidahnya bagaikan menjadi kelu. Bahkan jantungnya bagaikan diterpa oleh kecemasan yang amat sangat.

Terlintas dihatinya, kata-kata Ki Juru kepadanya, “Pajang mengalami satu masa yang paling buruk. Dua orang yang sebenarnya dapat mempengaruhi keadaan, nampaknya sama sekali tidak tertarik untuk berbuat sesuatu. Setiap orang yang tersangkut dalam hubungan keluarga yang kurang serasi itu telah mengeraskan hatinya dalam sikapnya masing-masing. Raden Sutawijaya yang berpegang pada harga dirinya karena sumpahnya, benar-benar tidak mau menginjak paseban istana Pajang. Sementara itu Pangeran Benawa yang terluka hatinya melihat sikap ayahandanya dalam hubungan pribadi, seakan-akan menjadi acuh tidak acuh, meskipun kadang-kadang ia telah berbuat sesuatu tetapi yang dilakukan itu benar-benar menurut keinginannya yang timbul disatu saat, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keadaan Pajang dalam keseluruhan. Karena itulah, maka Pajang itu kini bagaikan matahari menjelang senja. Perlahan-lahan, tetapi pasti, hahwa saatnya akan datang, matahari itu akan terbenam dibalik cakrawala. Dan kita tidak tahu, matahari yang manakah yang besok lagi akan terbit.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Jika Ki Juru Martani tidak lagi mampu menggerakkan Senapati Ing Ngalaga itu untuk pergi ke Pajang, apalagi dirinya.

Dua hal yang saling berhubungan antara sikap Raden Sutawijaya dan sikap Ki Juru Martani. Raden Sutawijaya menganggap, bahwa Pajang perlahan-lahan tetapi pasti akan dikorbankan. Sementara Ki Juru berpendapat bahwa perlahan-lahan tetapi pasti. Pajang bagaikan matahari diwaktu senja, akan tenggelam dibalik cakrawala.

“Apakah tidak ada satu tindakan dari siapapun yang dapat menolong Pajang ?“ bertanya Ki Lurah itu didalam hatinya.

Namun sebenarnyalah bahwa Ki Lurah Branjangan masih berpengharapan, seperti saat ia mengambil keputusan untuk ikut membangun Mataram.

Jika Pajang memang tidak mungkin lagi dipertahankan, maka harus dapat diambil satu cara untuk menyelamatkan. Bukan Pajang sebagai satu lingkungan tempat pusat pemerintahan, tetapi harus ada tumpuan persatuan Nusantara yang berwibawa.

“Jika Pangeran Benawa memang tidak dapat lagi didorong untuk mengambil sikap dalam kekalutan seperti ini, maka harus ada orang lain yang melakukannya,“ berkata Ki Lurah Branjangan didalam hati.

Kesadaran itu ternyata tumbuh pula dihati Raden Sutawijaya. Meskipun ia tidak bersedia datang ke Pajang, tetapi ia mengikuti perkembangan Pajang dengan saksama.

Agaknya iapun telah bertekad untuk berbuat sesuatu yang akan bermanfaat bagi Pajang sebagai satu tumpuan persatuan dari daerah yang luas meskipun ia tidak mengambil tempat Pajang itu sendiri sebagai pusatnya. Bbahkan sebenarnyalah didalam angan-angan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu juga terdapat satu kerinduan atas persatuan yang utuh dari seluruh Nusantara seperti yang pernah nampak pada masa kejayaan Majapahit. Tetapi ia bukan orang yang berkedok kejayaan masa lampau itu bagi kepentingan diri atau sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.

Tetapi sekali-sekali tidak terlintas didalam hatinya untuk mempercepat putaran peristiwa. Ia sama sekali tidak ingin nggege-mangsa, memberontak terhadap kekuasaan ayahanda angkatnya. Bahkan ia sama sekali tidak ingin merebut pengaruh seandainya Pangeran Benawa dengan kesungguhan hati berminat untuk mengendalikan pemerintahan dan bercita-cita melampaui ketinggian cita-cita ayahandanya.

Namun agaknya Pangeran Benawa yang kecewa itu lebih baik menghindarkan diri dan berbuat sesuai dengan letupan-letupan perasaannya saja.

“Aku dapat juga berdiam diri dan sekedar berbicara tentang Mataram yang kecil ini tanpa menghiraukan apapun juga,” berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya. Namun jika ia berbuat demikian, apakah ia akan sampai hati melihat persatuan yang semula bertumpu kepada Pajang akan berserakkan akan menjadi kepingan-kepingan kekuasaan yang justru sama sekali tidak berarti. Atau ia akan membiarkan beberapa orang yang didorong oleh nafsu ketamakan dan kepentingan diri pribadi menyusun tangga kekuasaan dengan lambaran kejayaan Majapahit dimasa lampau.

Tetapi Raden Sutawijaya pun sadar, bahwa orang-orang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram dan apalagi kemungkinan kemungkinan yang lebih jauh, telah menyebarkan prasangka bahwa Mataram memang akan memberontak terhadap Pajang. Apalagi jika ditilik dari satu kenyataan bahwa ia tidak bersedia menghadap.

“Sebenarnya bukan tidak bersedia menghadap, tetapi satu janji didalam hati, bahwa aku tidak akan menginjakkan kakiku dipaseban istana Pajang.” geram Raden Sutawijaya yang keras hati itu.

Dalam pada itu, maka Raden Sulawijayapun kemudian memerintahkan agar tawanan itu dijaga sebaik-baiknya. Mungkin orang itu masih diperlukan untuk memberikan keterangan yang meskipun

tidak mendalam, tetapi mungkin akan dapat menjadi pancatan untuk mencari keterangan yang lebih jauh.

Dalam pada itu, ternyata bahwa Raden Sutawijaya telah mendapat petunjuk dari Ki Juru Martani, untuk tidak mengatakan pendengaran mereka dari tawanan yang terluka itu kepada Swandaru sepenuhnya, sehingga dengan demikian akan dapat membatasi kemungkinan-kemungkinan yang tidak dikehendaki. Karena bagaimanapun juga, maka hal itu tentu akan didengar oleh banyak orang di Sangkal Putung. sehingga akhirnya akan sampai ketelinga Ki Pringgajaya dan Ki Pringgabaya.

Sementara itu, maka Ki Jurupun menasehatkan agar untuk sementara orang-orang Gunung Sepikul itupun harus tetap berada dalam satu pengawasan di Mataram. Mereka akan dapat menjadi orang yang berbahaya. Bukan saja bagi tawanan yang terluka itu, tetapi juga bagi Mataram, karena ia akan dapat memberikan beberapa keterangan kepada Ki Pringgabaya.

Demikianlah maka Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Waskita telah bermalam satu malam di Mataram. Sebenarnya mereka sama sekali tidak ingin singgah. Tetapi karena keadaan memaksa, maka mereka tidak dapat menolak ketika Raden Sutawijaya mempersilahkan mereka untuk tinggal.

Namun dalam pada itu, ketika senja mulai menyelubungi Mataram, sementara Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu sedang duduk di serambi samping bersama tamu-tamunya, seseorang telah datang menghadap dan memberitahukan, bahwa ada utusan dari Pajang ingin bertemu.

“Utusan dari Pajang,“ desis Raden Sutawijaya.

“Ya Raden. Seorang utusan yang diiringi oleh dua orang pengawal dalam sikap kebesaran masing-masing.” jawab pengawal yang menghadap itu.

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Persilahkan menunggu. Aku akan membenahi diri dahulu. Sementara kau memanggil Ki Juru Martani. Aku ingin bertemu lebih dahulu sebelum aku menjumpai utusan itu.”

Pengawal itupun kemudian minta diri, sementara Raden Sutawijaya berkata kepada tamunya, “Aku minta maaf. Aku minta waktu untuk menemui tamu yang justru datang pada saat senja. Duduk-duduklah dahulu disini sambil minum minuman hangat. Nanti kita berbicara lagi tentang bermacam-macam persoalan.”

Swandaru mengangguk hormat sambil menjawab, “ Silahkan Raden. Kami akan duduk-duduk disini.”

Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itupun kemudian meninggalkan serambi samping dan masuk keruang dalam. Sementara ia membenahi pakaiannya untuk menerima tamu resmi itu, maka Ki Juru telah datang.

“Persoalan apa lagi yang dibawa oleh anak-anak itu,” desis Ki Juru.

“Entahlah paman. Karena itu, aku mohon paman ikut menerima mereka,“ berkata Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Desisnya, “Baiklah. Akupun ingin tahu, apakah yang akan mereka katakan. Mungkin ada perkembangan baru yang terjadi di Pajang. Tetapi mungkin justru beberapa orang sedang memancing persoalan untuk mengembangkan keadaan yang buram di Pajang.”

“Karena itu aku mohon paman hadir bersamaku,“ minta Raden Sutawijaya sekali lagi.

Demikianlah, maka Raden Sutawijaya diiringi oleh Ki Juru Martani kemudian keluar menjumpai tamu dari Pajang itu.

Setelah mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing, maka Raden Sutawijayapun bertanya kepada utusan itu, “Ki Sanak. Ki Sanak datang pada saat menjelang malam. Apakah dengan demikian dapat kami artikan bahwa kedatangan Ki Sanak membawa keperluan yang sangat penting?”

Utusan itu tersenyum. Katanya, “Bukan terlalu penting. Tetapi agaknya perjalanan kamilah yang terlalu lambat.”

“O,“ Sutawijayapun tersenyum pula, “mungkin Ki Sanak tidak puas-puasnya menikmati segarnya tanaman di sawah, sehingga Ki Sanak lebih banyak berkuda lambat-lambat.”

Tetapi utusan itu menggeleng lemah. Katanya, “Tidak Raden. Sebenarnya kami tidak berani melaksanakan tugas seenaknya. Tetapi memang terjadi sesuatu di perjalanan. Sesuatu yang tidak menarik untuk dikatakan.”

“Apakah yang sudah terjadi?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Kesombongan anak-anak Sangkal Putung,“ desis utusan itu.

“He?“ wajah Raden Sutawijaya menjadi tegang.

“Kami memang melewati Kademangan itu,“ berkata utusan itu, “ternyata bahwa anak-anak Kademangan itu merasa diri mereka terlalu berkuasa. Mereka telah menghentikan kami. Meskipun aku sudah mengatakan, bahwa aku adalah utusan Kangjeng Sultan untuk menyampaikan pesan dan nawala kepada Raden, tetapi mereka tidak percaya. Mereka ingin memeriksa segala yang kami bawa, termasuk rontal yang harus aku serahkan kepada Raden.”

“Ah, apakah begitu?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ternyata memang demikian, sehingga kami terpaksa mempertahankannya. Tidak seorangpun yang boleh membuka rontal itu, selain Raden di Mataram,“ jawab utusan itu.

Dada Raden Sutawijaya menjadi berdebar-debar. Namun ia berusaha untuk menghapus semua kesan yang kurang baik dari wajahnya.

“Dengan demikian kalian menjadi lambat?“ bertanya Raden Sutawijaya pula.

“Ya Raden. Kami harus mempertahankan diri dari perbuatan kurang unggah-ungguh dari anak-anak Sangkal Putung itu,“ jawab utusan itu.

“Kalian terpaksa mempergunakan kekerasan? “ heilanya Raden sutawijaya.

“Apa boleh buat. Meskipun hanya dengan satu dua langkah, mereka sudah lari bercerai berai. Namun hal itu telah menghambat perjalanan kami. Waktu yang kami perlukan untuk menjalankan tugas kami, dan usaha kami mencegah agar kami tidak perlu berbuat yang lebih kasar, ternyata cukup panjang. Namun hasilnya sama sekali tidak menguntungkan sehingga kami terpaksa bertindak atas mereka,“ berkata utusan itu.

Raden sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sekilas diperhatikannya orang-orang itu. Namun nampaknya mereka benar-benar orang-orang Pajang, dan bahkan orang yang memiliki kedudukan, meskipun agaknya orang itu bukan orang yang sudah berada diistana sejak lama, karena Raden sutawijaya masih belum mengenalnya.

Dalam pada itu, maka Raden Sutawijayapun kemudian berkata, “Keterangan Ki Sanak mengenai anak-anak Sangkal Putung sangat menarik perhatian. Baiklah, aku akan mempersoalkannya

kemudian, bahwa anak-anak Sangkal Putung telah berani mengganggu utusan dari Pajang yang membawa nawala bagi Mataram."

Tetapi orang itu tersenyum sambil berkata, "itu tidak perlu Raden. Aku sudah cukup memberikan pelajaran bagi mereka. Biarlah mereka menyesali apa yang sudah dilakukan. Raden tidak perlu memberikan hukuman lebih jauh lagi kepada anak-anak itu."

"Tetapi apa yang kau lakukan masih belum cukup," jawab Raden Sutawijaya, "bahkan jika perlu aku akan datang sendiri ke Sangkal Putung mencari siapakah yang telah berani menghalangi perjalanan kalian. Itu berarti memperkecil nama Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga."

Orang itu tertawa. Katanya, "Sudah cukup. Raden tidak perlu berbuat apa-apa lagi. Biarlah mereka menganggap orang-orang Pajang sajalah yang bertindak kasar. Jangan orang-orang Mataram."

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling memandang Ki Juru, maka dilihatnya sekilas senyum dibibirnya. Tetapi orang tua itu hanya menunduk saja tanpa mengatakan sesuatu.

"Nah," berkata Raden Sutawijaya kemudian, "baiklah. Aku percaya kepada Ki Sanak. Sekarang, manakah rontal itu."

Utusan itupun kemudian menyerahkan seberkas rontal didalam bumbung kepada Raden Sutawijaya yang kemudian membacanya, setelah dibuka kantongnya.

Nampak wajah Senapati Ing Ngalaga itu menegang. Tetapi kemudian bibirnyalah yang justru nampak tersenyum tanpa menunjukkan kesan ketegangan sama sekali.

"Kau tahu apa isi rontal itu?" bertanya Raden Sutawijaya kepada utusan itu.

"Tentu tidak Raden. Rontal itu masih tersimpan didalam bumbung serta terbungkus didalam kantong yang tertutup. Mana mungkin aku dapat membacanya," jawab utusan itu, "sudah barang tentu, bahwa kantong tertutup itu hanya Raden sajalah yang dapat membukanya."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Nampaknya kantong itu memang masih tertutup rapi ketika ia menerimanya.

"Terima kasih," berkata Raden Sutawijaya yang kemudian berkata kepada Ki Juru, "paman, betapa rindunya ayahanda Sultan. Dalam keadaan terakhir, pada saat-saat kesehatan ayahanda menurun, maka ayahanda memerlukan aku barang sejenak untuk menengok keadaannya."

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, ketika Raden Sutawijaya berusaha melihat kesan diwajah utusan yang membawa rontal itu, nampak sekilas ketegangan yang menghentak.

Tetapi orang itupun berusaha pula untuk menghapus kesan itu dari wajahnya, meskipun Raden sutawijaya yang sengaja menunggu saat yang sekejap itu dapat menangkap ketegangan itu.

"Terima kasih Ki Sanak," berkata Raden Sutawijaya sekali lagi, "ternyata kasih ayahanda masih helum pudar. Akulah agaknya yang kurang sempat menanggapinya karena perkembangan tanah ini."

Utusan dari Pajang itu termangu-mangu. Untuk beberapa saat ia hanya dapat mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun tersenyum juga seperti Raden Sutawijaya.

Dengan ragu-ragu, maka iapun kemudian bertanya, "Jadi, dalam rontal itu, Kangjeng Sultan mengharap Raden untuk menghadap ke Pajang ?"

“Tidak,“ jawab Raden Sutawijaya, “bukan begitu. Tetapi maknanya adalah, bahwa ayahanda yang sedang sakit itu mengharap aku dapat menengoknya barang sejenak.”

“Apakah ada bedanya ?“ bertanya utusan itu.

“Agak berbeda Ki Sanak. Kangjeng Sultan tidak memanggil Senapati Ing Ngalaga untuk menghadap dipaseban. Tetapi seorang ayah yang rindu kepada anaknya yang dikasihinya.”

Utusan itu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia hanya mengangguk-angguk saja mengiakan. Bahkan kemudian iapun bertanya, “Dengan demikian apakah Raden akan pergi ke Pajang segera ?”

Raden Sutawijaya memandang orang itu dengan tajamnya. Namun kemudian katanya, “Aku akan pergi menengok ayahanda yang sedang sakit. Tetapi aku belum dapat mengatakan, kapan.”

Utusan itu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Segalanya terserah kepada Raden.”

“Baiklah. Aku akan melihat kemungkinan itu.“ jawab Raden Sutawijaya.

“Apakah Raden akan memberikan jawaban ?“ bertanya utusan itu.

“Aku pesankan saja kepadamu, bahwa aku akan memperhitungkan waktu sesuai dengan kemungkinan yang ada padaku,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Jadi Raden tidak akan memberikan jawaban sama sekali ?“ bertanya orang itu pula.

Raden Sutawijaya tertawa. Jawabnya, “Aku kira tidak perlu. Ayahanda tentu percaya bahwa kau sudah sampai di Mataram dan bertemu dengan aku.”

Orang itu menjadi gelisah. Dengan nada rendah ia bertanya, “Tetapi apakah bukti yang dapat aku sampaikan kepada Kangjeng Sultan, bahwa aku sudah menghadap Raden.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun sekali lagi ia berkata, “Aku tidak perlu menjawab.”

Tetapi dalam pada itu, Ki Juru Martanilah yang kemudian berkata, “Ki Sanak. Apakah aku boleh bertanya, apakah Ki Sanak akan bermalam, atau dengan tergesa-gesa akan kembali ke Pajang ?”

Pertanyaan itu memang agak membingungkan. Utusan itu menjadi ragu-ragu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Sebenarnya aku ingin segera kembali. Tetapi jika ada titah lain, aku akan melakukannya.”

“Baiklah. Ki Sanak dapat bermalam disini malam ini,“ berkata Ki Juru, “bukankah tidak sebaiknya Ki Sanak kembali dimalam larut. Nanti angger Sutawijaya akan memberikan jawaban atas nawala Kangjeng Sultan.”

Wajah Raden Sutawijaya menegang. Tetapi ia tidak membantah kata-kata Ki Juru. Raden Sutawijaya sadar, bahwa Ki Juru tentu mempunyai maksud tertentu dengan sikapnya itu.

Demikianlah, ketika utusan dan pengawalnya itu sudah dijamu sekedarnya, maka merekapun dipersilahkan untuk bermalam digandok sebelah yang lain dari yang dipergunakan oleh tamu Raden Sutawijaya dari Sangkal Putung.

Ketika utusan dan pengawalnya itu sudah berada digandok, maka Ki Juru masih berbincang dengan Raden Sutawijaya diruang dalam. Dengan sareh Ki Juru berkata, “Sebaiknya kau menulis jawaban ngger.”

“Tetapi aku tidak yakin, bahwa ayahandalah yang telah memerintahkan menulis nawala itu. Isinya terlalau kasar. Coba, aku persilahkan paman mengulangi membacanya.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang terlalu kasar. Akupun yakin, bahwa kalimat-kalimat yang tertera itu tentu diluar pengamatan Kangjeng Sultan,“ Ki Juru berhenti sejenak. Namun kemudian, “Tetapi bagaimanapun juga, tercantum pertanda kekuasaan Sultan.”

“Ah, itu mudah sekali paman. Setiap orang dapat mencuri untuk mempergunakan atau memalsukannya. Apalagi dalam keadaan seperti sekarang,” desis Raden Sutawijaya, “bukankah satu penghinaan, bahwa Pajang telah memerintahkan Raden Sutawijaya kepaseban tanpa membawa sepucuk senjatapun. Bahkan kerispun tidak. Apakah itu masuk akal bahwa ayahanda memerintahkan demikian betapapun bengalnya Sutawijaya.”

“Aku mengerti ngger. Tetapi baiklah kau menulis jawaban. Katakan seperti yang kau ucapkan kepada utusan itu,“ berkata Ki Juru.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, “Baiklah paman. Aku akan menjawab seperti yang aku katakan kepada utusan itu. Aku akan menganggap bahwa yang dikatakan oleh ayahanda adalah seperti yang aku katakan pula kepada orang itu.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata, “Kau agaknya mengerti apa yang aku maksudkan.”

“Tetapi masih ada satu persoalan, paman,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian.

“Persoalan yang mana ?“ bertanya Ki Juru. “Bukankah utusan itu mengatakan, bahwa mereka lelah diganggu oleh anak-anak muda Sangkal Putung ?“ desis Raden Sutawijaya.

“Menarik sekali. Mungkin orang itu sengaja memancing persoalan di Sangkal Putung. Tetapi mungkin pula karena salah paham.“ jawab Ki Juru.

“Bagaimana kemungkinan yang akan dapat terjadi, jika mereka besok pagi bertemu dengan Swandaru disini ? Apakah tidak mungkin akan dapat timbul perselisihan,“ bertanya Raden Sutawijaya.

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Itu adalah tanggung jawab kita ngger. Kita yang menjadi pemilik rumah yang menerima mereka sebagai tamu kita. Kita harus dapat memelihara suasana agar tidak terjadi perselisihan itu.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jadi apakah sebaiknya kita mengatakannya kepada anak-anak Sangkal Putung itu ?”

Ki Juru merenung sejenak. Ia masih mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang dapat terjadi. Namun kemudian sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Agaknya memang demikian. Kita akan memberitahukan kepada anak-anak Sangkal Putung dan Ki Waskita, bahwa ada tamu dari Pajang. Sebaliknya, kepada tamu-tamu kita dari Pajang, kitapun akan mengatakan, bahwa anak-anak Sangkal Putung ada disini sekarang.”

“Ya paman,“ jawab Raden Sutawijaya, “orang-orang Pajang itu tentu akan terkejut, karena ia baru saja mengatakan bahwa perjalanannya telah diganggu oleh anak-anak Sangkal Putung.”

“Sebaliknya kita pesankan kepada mereka, agar mereka tidak menyebut hal itu dihadapan anak-anak Sangkal Putung itu agar tidak timbul persoalan diantara mereka disini,“ berkata Ki Juru, “dan kitapun harus mengusahakan agar mereka tidak pulang bersama-sama. Biarlah orang-orang Pajang itu mendahului kembali ke Pajang. Baru kemudian anak-anak Sangkal Putung itu, sehingga tidak akan dapat timbul persoalan yang gawat diperjalanan mereka kembali.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Iapun sudah memikirkan kemungkinan buruk itu terjadi diperjalanan. Tetapi agaknya yang dikatakan oleh Juru Martani itu akan dapat mengurangi kemungkinan buruk itu.

“Ki Juru,“ berkata Raden Sutawijaya, “jika demikian, biarlah aku menemui orang-orang Pajang itu dan mengatakan kepada mereka tentang anak-anak Sangkal Putung itu. Baru kemudian aku akan menemui anak-anak Sangkal Putung itu untuk mengatakan, bahwa utusan dari Pajang berada di Mataram sekarang ini.”

Ki Juru tersenyum. Raden Sutawijaya sendiri, yang masih muda itu, akan dapat mudah menjadi panas jika ia berbicara dengan orang-orang Pajang itu diluar pengawasannya. Karena itu, maka katanya, “Temui sajalah anak-anak Sangkal Putung itu. Aku akan datang kegandok sebelah, dan memberitahukannya kepada orang-orang Pajang tentang anak-anak muda Sangkal Putung itu, dan berpesan kepada mereka, agar mereka tidak usah mengatakan apa yang terjadi diperjalanan, agar tidak menimbulkan suasana yang gawat di rumah ini.”

Raden Sutawijaya tidak membantah. Iapun sadar, bahwa Ki Juru berusaha untuk mencegah persoalan-persoalan baru yang dapat timbul antara dirinya sendiri dengan orang-orang Pajang yang menurut pendapatnya telah datang dengan sikap dan pesan yang tidak wajar. Meskipun barangkali orang itu tidak mengetahui sepenuhnya apa yang sedang dilakukannya, namun akan dapat timbul satu keinginan padanya untuk berusaha mengorek keterangan sejauh-jauhnya dari utusan itu.

Karena itu, maka Raden Sutawijayapun segara mempersilahkan Ki Juru untuk menemui orang-orang Pajang itu, sementara Raden Sutawijaya sendiri pergi keserambi sebelah, untuk duduk bersama anak-anak Sangkal Putung dan Ki Waskita, yang agaknya memang sedang menunggunya.

“Maaf, aku terlalu lama meninggalkan kalian,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Ah, bukankah Raden sedang melakukan kewajiban,“ sahut Ki Waskita.

“Ya, Aku telah menerima orang-orang Pajang yang datang sebagai utusan ayahanda Kangjeng Sultan.”

“O,“ anak-anak Sangkal Putung itu mengangguk-angguk.

“Mereka akan bermalam disini. Mereka ditempatkan digandok yang lain,“ sambung Raden Sutawijaya.

Anak-anak Sangkal Putung itu mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu, Swandaru telah bertanya, “Jika berkenan dihati, apakah aku dapat mengetahui, siapa sajakah yang datang dan apakah ada perkembangan persoalan yang dapat diketahui oleh orang banyak?”

Raden Sutawijayapun mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Mereka agaknya orang-orang baru di Pajang. Akupun belum mengenalnya. Apalagi kau. Sedangkan mereka datang untuk menyampaikan pesan, agar aku datang menghadap ayahanda. Hanya itu. Tidak ada pesan yang lain.”

Swandaru mengangguk-angguk. Ia tidak berani bertanya lebih banyak lagi. Tetapi bahwa Pajang telah memanggil Raden Sutawijaya, agaknya memang satu perkembangan yang perlu mendapat perhatian.

Selanjutnya mereka kemudian berbincang tentang satu dan beberapa hal yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kedatangan utusan dari Pajang itu.

Semantara Raden Sutawijaya duduk diserambi bersama anak-anak Sangkal Putung, maka Ki Juru Martani tengah duduk di gandok bersama para utusan dari Pajang. Mereka berbicara tentang

berbagai hal yang timbul disaat terakhir di Pajang. Mereka berbicara tentang sikap beberapa orang prajurit dan perwira. Namun akhirnya, dengan hati-hati dan tidak menarik perhatian, Ki Juru bertanya. “Nampaknya ada juga orang yang berani menjamah kewibawaan prajurit Pajang Kematian Ki Pringgajaya tentu menggetarkan kemarahan para prajurit Pajang dimanapun mereka bertugas. Namun nampaknya prajurit Pajang yang terkenal itu sama sekali belum berhasil menemukan jejak pembunuh pembunuhnya. Apalagi menangkap mereka.”

“Para prajurit yang marah tidak dapat mengendalikan diri saat itu,“ jawab utusan dari Pajang itu, “mereka membunuh segerombolan orang yang tiba-tiba saja menyergap dan membunuh Ki Pringgajaya.”

“Mereka tentu terdiri dari orang-orang pilihan. Aneh sekali, bahwa diluar lingkungan keprajuritan Pajang, ada gerombolan yang memiliki kelebihan tiada taranya,“ berkata Ki Juru.

“Tidak. Sama sekali tidak. Mereka telah dimusnakan, sehingga sulit untuk menelusuri jejaknya. Mereka bukan orang-orang yang memiliki kelebihan,“ jawab utusan itu.

“Tetapi bahwa Ki Pringgajaya terbunuh itu tentu diantara mereka terdapat tangan yang kuat, meskipun hanya seorang saja. Tanpa tangan itu, tidak akan ada senjata yang dapat menyentuh tubuh perwira Pajang yang bertugas di Jati Anom.”

Utusan itu mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin. Mungkin sekali. Tetapi aku memang tidak mengikuti persoalan Ki Pringgajaya dengan saksama. Karena itu aku tidak mengerti secara terperinci apa yang telah terjadi.”

“Tetapi apakah angger tidak tersinggung dengan peristiwa itu? Bukankah hal itu telah mencemarkan nama baik dan kewibawaan prajurit Pajang?“ bertanya Ki Juru Martani pula.

Utusan itu menegang sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Pertanyaan Ki Juru Martani benar-benar menyentuh hatiku. Sebenarnyalah bahwa setiap prajurit Pajang tentu tersinggung karenanya. Tetapi sebagai seorang prajurit, maka kami tidak akan bertindak sediri-sendiri. Pimpinan kamilah yang akan mengatur, apa yang harus dilakukan oleh prajurit Pajang terhadap peristiwa yang sangat menarik ....

Ki Juru Martani tersenyum. Ternyata orang itu pandai juga menyusun jawaban.

Namun dalam pada itu, Ki Jurupun berkata, “Ki Sanak. Sebenarnyalah bahwa keterangan Ki Sanak tentang perjalanan Ki Sanak, sangat menarik perhatian kami. Masalahnya juga menyinggung kewibawaan prajurit Pajang. Bahwa perjalanan Ki Sanak dari Pajang ke Mataram telah diganggu oleh anak-anak muda Sangkal Putung.”

“Ya Ki Juru,“ jawab utusan itu, “meskipun dalam keadaan yang berbeda dengan yang pernah terjadi atas Ki Pringgajaya, tetapi anak-anak Sangkal Putung itu memang perlu mendapat sedikit teguran dengan cara sebagaimana mereka melakukannya. Dan aku memang telah memberikannya.”

“Sokurlah bahwa Ki Sanak melihat perbedaan yang mendalam dari kedua peristiwa itu. Aku kira, apa yang dilakukan oleh anak-anak muda Sangkal Putung itu justru karena kebodohan mereka,“ desis Ki Juru.

“Mungkin sekali. Dan mudah-mudahan demikian, sehingga kami tidak akan perlu mengambil langkah-langkah lebih jauh daripada peringatan yang agak keras terhadap mereka,“ berkata utusan itu.

“Sebenarnyalah Ki Sanak. Anak-anak muda itu tentu telah bertindak atas dasar kebodohan mereka, karena pada saat ini pemimpin mereka tidak berada di Kademangan,“ berkata Ki Juru lebih lanjut.

Orang itu menjadi heran. Kemudian iapun bertanya, "Darimana Ki Juru mengetahuinya ?"

"Ki Sanak. Sebenarnyalah bahwa anak Demang Sangkal Putung, yang memimpin anak-anak muda dan pengawal Kademangan itu kini sedang berada disini," jawab Ki Juru.

Wajah orang itu benar-benar menjadi tegang. Sambil bergeser sedikit ia berkata, "Maksud Kiai, Swandaru Geni ada disini ?"

"Ya ngger. Swandaru dan isteri serta adiknya singgah sebentar selagi mereka dalam perjalanan kembali dari Tanah Perdikan Menoreh," jawab Ki Juru.

Sejenak orang itu terdiam. Bahkan kemudian diluar sadarnya utusan itu berpaling kepada kedua orang pengawal yang duduk bersama mereka. Ada kesan, seakan-akan mereka tidak percaya atas keterangan Ki Juru Martani itu.

Ki Juru melihat kesan yang aneh itu. Tetapi ia tidak mempersoalkannya langsung kepada orang itu. Tetapi didalam hatinya telah tumbuh pertanyaan-pertanyaan yang justru menggelisahkannya.

"Apakah utusan ini sudah mengetahui rencana Ki Lurah Pringgabaya yang mencegat perjalanan Swandaru ? Tetapi ia masih belum tahu, bahwa usaha Ki Pringgabaya untuk membunuh Swandaru itu gagal ?"

Namun kemudian Ki Juru Martani itu berkata, "Ki Sanak. Besok pagi-pagi benar, Ki Sanak tentu akan bertemu dengan anak-anak Sangkal Putung yang malam ini berada digandok yang lajn. Tetapi agaknya anak-anak Sangkal Putung itu tidak mengetahui, apa yang telah terjadi dengan Ki Sanak sebagai utusan dari Pajang untuk menghadap Senapati Ing Ngalaga."

Wajah orang itu masih nampak tegang. Dengan sendat ia bertanya, "Jadi, Swandaru itu berada disini sekarang ? Apakah ia mengerti apa yang telah terjadi di Kademangannya ?"

"Tidak. Tentu tidak, karena ia baru datang dari Tanah Perdikan Menoreh. Ia sudah beberapa hari berada di Tanah Perdikan itu atas permintaan Ki Argapati yang sudah sangat rindu kepada anak perempuannya."

Utusan itu mengangguk-angguk, sementara Ki Juru melanjutkan, "Karena itu ngger, sebaiknya kau tidak usah menyinggungnya. Biarlah yang sudah terjadi itu terjadi. Besok sebaiknya kau mendahului perjalanan anak-anak Sangkal Putung itu, sehingga kau tidak akan terganggu oleh kehadiran anak itu. Jika Swandaru berangkat mendahului, dan kemudian ia mendengar laporan tentang peristiwa yang sudah terjadi disaat kau berangkat kemari, mungkin, Swandaru akan mengambil satu sikap disaat Ki Sanak kembali ke Pajang."

"Ki Juru," utusan itu tiba-tiba mengangkat wajahnya, "seandainya demikian, apakah Ki Juru mengira bahwa kami akan menjadi ketakutan."

"Tidak. Tentu tidak Ki Sanak. Meskipun aku tahu, bahwa Ki Sanak tidak akan dapat menerobos para pengawal Sangkal Putung apabila mereka benar-benar ingin menghentikan perjalanan Ki Sanak," jawab Ki Juru, "tetapi yang aku inginkan, sebagai orang tua, hendaknya setiap perselisihan dapat dihindari sejauh-jauhnya."

Utusan itu justru termangu-mangu. Sementara Ki Juru berkata selanjutnya, "Bukankah lebih baik kita menempuh perjalanan dengan hati lapang dan tenang daripada harus didera oleh kemarahan dan apalagi jika kemudian akan timbul dendam dan kebencian."

Utusan itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia mengangguk kecil sambil berkata, "Baiklah Ki Juru. Aku akan memenuhi keinginan Ki Juru. Aku tidak akan mempersoalkannya, dan aku akan berangkat mendahului mereka besok pagi-pagi."

Ki Juru tersenyum. Katanya, “Terima kasih ngger. Mudah-mudahan dengan demikian setiap perselisihan yang tidak perlu akan dapat dihindari. Perjalanan angger kembali ke Pajang tidak akan mengalami hambatan, sementara anak-anak Sangkal Putung juga tidak didorong melakukan perbuatan yang tercela. Karena aku yakin, angger akan dapat memilih jalan menuju ke Pajang.”

“Tidak melalui Kademangan Sangkal Putung ?“ bertanya utusan dari Pajang itu.

“Apakah salahnya,“ desis Ki Juru, “banyak jalan yang dapat kau lalui tanpa menambah jarak.”

Utusan dari Pajang itu mengerutkan keningnya. Ki Jurupun mengerti, bahwa utusan dari Pajang itu tidak akan dengan ketakutan mencari jalan memintas atau bahkan melingkar.

Namun nampaknya utusan dari Pajang itu tidak ingin membantah pesan Ki Juru Martani, yang namanya sudah dikenalnya sebagai seorang yang memiliki pengaruh yang kuat atas Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Karena itu, maka iapun kemudian mengangguk sambil menjawab, “Baiklah Ki Juru. Aku akan menghindarkan diri dari kemungkinan-kemungkinan yang tidak baik itu.”

“Terima kasih,“ Ki Juru mengangguk-angguk, “biarlah malam nanti Raden Sutawijaya menyiapkan jawaban yang dapat kau bawa besok pagi dan kau serahkan kepada Kangjeng Sultan di Pajang.”

“Aku menunggu,“ jawab orang itu.

Dalam pada itu, maka Ki Juru Martanipun kemudian minta diri untuk menemui Raden Sutawijaya yang tentu masih berada diantara anak-anak Sangkal Putung dan Ki Waskita, disisi yang lain dari rumah itu.

Kepada anak-anak Sangkal Putung itu, dengan hati-hati Ki Juru berusaha untuk memberikan pesan, sebaiknya mereka kembali ke Sangkal Putung pada waktu yang berbeda dan biarlah orang-orang Pajang itu mengambil waktu lebih awal.

Karena anak-anak Sangkal Putung itu sama sekali tidak berprasangka, maka tanpa sadar, merekapun telah menyatakan kesediaan mereka untuk berangkat lebih siang.

“Kalian tidak boleh tergesa-gesa,“ berkata Ki Juru Martani, “sudah lama kalian tidak singgah disini. Sementara orang-orang Pajang itu mengemban perintah, biarlah mereka menepati kewajibannya.”

Swandaru hanya tersenyum saja, ketika Ki Juru berkata lebih lanjut, “Jika kalianpun berangkat terlalu pagi, maka orang-orang didapur akan menjadi sangat tergesa-gesa dan barangkali hidangannya tidak akan berkesan bagimu. Bahkan seolah-olah masakan para juru masak di Mataram sama sekali tidak sedap bagi lidah kalian.”

Ternyata Ki Juru Martani dan Raden Sutawijaya berhasil mencegah kemungkinan yang tidak dikehendaki. Ketika dipagi hari orang-orang Pajang itu bertemu dengan anak-anak Sangkal Putung, mereka sama sekali tidak mengatakan sesuatu tentang perselisihan yang pernah terjadi antara mereka dengan anak-anak Sangkal Putung pada saat mereka berangkat ke Mataram.

Seperti yang dikehendaki oleh Ki Juru, maka utusan dari Pajang itu telah mohon diri lebih dahulu daripada Swandaru. Mereka membawa pesan balasan dari Raden Sutawijaya yang tertutup rapat, seperti saat naereka menerima dari Kangjeng Sultan di Pajang.

Sikap mereka itu telah menumbuhkan perubahan sikap pada Ki Juru Martani, sehingga dengan berbisik ia berkata kepada Raden Sutawijaya. “Nampaknya mereka orang baik. Seandainya ada sesuatu yang tidak pada tempatnya, mungkin sekali bukan karena sikap dan tingkah laku orang itu. Ia sekedar menjadi alat tanpa sesadarnya.”

Tetapi Raden Sutawijaya menyahut, “Mungkin itu adalah satu cara untuk mengelabui tanggapan kita atas mereka.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Memang mungkin sekali. Aku agaknya telah terpengaruh oleh sikapnya yang tidak banyak tingkah.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Tetapi ia tidak mengatakan apapun lagi tentang utusan dari Pajang serta dua orang pengawalnya itu.

Sepeninggal orang-orang Pajang itu, maka Raden Sutawijaya. Ki Juru dan para pemimpin di Mataram, termasuk Ki Lurah Branjangan masih sempat berbicara tentang beberapa hal dengan Swandaru, isteri, adiknya dan Ki Waskita. Bahkan mereka masih sempat untuk bersama-sama seperti yang dijanjikan oleh Ki Juru, menikmati hidangan yang dipersiapkan dengan tidak tergesa-gesa. Sehingga karena itu, maka Swandaru masih berada di Mataram ketika Matahari sudah naik sepenggalah.

Baru kemudian Swandaru berkata kepada Ki Waskita, “Perjalanan kami akan dipanasi oleh sinar matahari yang terik menjelang tengah hari.”

Ki Waskita mengangguk-angguk, lalu katanya,“ Kita akan segera mohon diri.”

Demikianlah, ketika jamuan khusus dari Raden Sutawijaya itu sudah cukup, Swandarupun segera minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung yang sudah beberapa lama ditinggalkannya.

Ki Juru dan Raden Sutawijaya yang menganggap bahwa orang-orang Pajang itu sudah cukup jauh, tidak menahannya lagi. Menurut perhitungan Ki Juru, orang-orang Pajang yang menempuh perjalanan yang lebih jauh itu dengan kecepatan yang tentu lebih tinggi dari tamu-tamunya dari Sangkal Putung yang menempuh perjalanan lebih dekat.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Waskitapun segera minta diri untuk melanjutkan perjalanan kembali ke Sangkal Putung tanpa mendapat kesempatan lagi untuk bertemu dengan orang-orang yang telah ditangkap oleh para pengawal dari Mataram.

Menjelang pintu gerbang keluar dari kota, Swandaru tertegun. Ia melihat pemimpin pasukan yang mencoba memaksanya meletakkan senjata dipinggir Kali Praga itu herdiri dipinggir jalan bersama dengan dua orang pengawal. Ketika ia melihat iring-iringan kecil itu, maka iapun bergeser selangkah maju.

“Apa yang mereka kehendaki paman,“ desis Swandaru kepada Ki Waskita.

“Entahlah ngger. Tetapi nampaknya mereka tidak bermaksud buruk,“ jawab Ki Waskita.

Tetapi Swandaru tidak lepas dari sikap hati-hati. Banyak kemungkinan dapat terjadi. Meskipun nampaknya orang itu tidak bermaksud buruk, tetapi ia tidak boleh lengah menghadapi setiap keadaan.

Ternyata seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita, orang itu justru minta maaf kepada Swandaru dan orang-orang yang bersamanya menempuh perjalanan dari Tanah Perdikan Menoreh kembali ke Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, yang sama sekali tidak diduga adalah sikap utusan dari Pajang, yang mengaku telah membawa pesan dari Kangjeng Sultan dengan tanda kekuasaannya. Ternyata bahwa hadirnya Swandaru di Mataram, membuatnya sangat resah, ia tidak mengerti, bagaimana mungkin Swandaru masih tetap hidup dan justru berada di Mataram.

Ketika utusan dari Pajang itu sudah semakin jauh dari Mataram, maka iapun kemudian berhenti untuk beristirahat sejenak.

“Jika demikian, maka Ki Pringgabaya tentu sudah gagal,“ berkata utusan itu.

Kedua orang yang dinyatakan sebagai pengawalnya mengangguk-angguk. Tetapi yang seorang kemudian berkata, “Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan ?”

“Bagaimana menurut pertimbangan paman ?“ bertanya utusan itu.

Orang yang disebut pengawalnya itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Kita dapat mengambil satu sikap yang dapat menebus kegagalan Ki Pringgabaya.”

“Apa yang dapat kita lakukan.” bertanya utusan itu.

“Kedua orang itu sebentar lagi tentu akan lewat jalan ini pula menuju ke Sangkal Putung,“ desis orang yang disebut sebagai pengawalnya itu.

“Ya. Lalu ?“ bertanya utusan itu.

“Kita dapat berbuat sesuatu atas mereka,“ jawab orang yang dianggap sebagai pengawal itu.

Tetapi utusan itu menggeleng lemah. Katanya, “Jika Ki Pringgabaya telah gagal, apa yang dapat kita lakukan. Meskipun aku mengerti, bahwa paman berdua memiliki ilmu yang mumpuni, tetapi akupun mengerti bahwa paman berdua masih belum dapat menyamai tataran ilmu Ki Pringgabaya.”

Kedua orang yang disebut sebagai pengawal utusan dari Pajang itupun menarik nafas dalam-dalam. Tetapi salah seorang dari mereka bergumam, “Mungkin akan sulit untuk mendapatkan kesempatan seperti yang sekarang kita temui. Swandaru atas kehendaknya sendiri telah terpisah dari lingkungannya. Seharusnya Ki Pringgabaya itu akan dapat membunuhnya.”

“Tetapi ternyata orang-orang itu masih hidup. Swandaru, isterinya, Sekar Mirah dan bahkan datang bersama seseorang dari Tanah Perdikan Menoreh,“ berkata utusan dari Pajang itu.

“Memang menarik sekali. Tetapi biarlah kita mencobanya,“ berkata salah seorang dari kedua orang yang disebut pengawal itu.

Utusan itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Ada beberapa keberatan. Mungkin kita tidak akan dapat berbuat apa-apa atas Swandaru, karena Ki Pringgabayapun dapat gagal.”

“Mungkin bukan satu kegagalan. Tetapi hanya satu kelengahan. Mungkin Ki Pringgabaya tidak melihat anak-anak itu menyeberang, atau mungkin Ki Pringgabaya menunggu ditempat penyeberangan yang lain, yang sama sekali tidak diduga bahwa anak-anak Sangkal Putung itu telah mengambil jalan penyeberangan yang lain.”

Utusan itu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Tetapi jika kita berhasil, dan Swandaru tidak kembali ke Sangkal Putung, Raden Sutawijaya akan dapat mengusut, apa yang sebenarnya telah terjadi. Mungkin mereka akan menuduh kita yang telah mendahuluinya.”

“Bukankah keberangkatan kita mendahului anak-anak Sangkal Putung itu justru atas petunjuk Ki Juru Martani, agar kita tidak diganggu oleh anak-anak Sangkal Putung ?”

“Ya. Tetapi tentu tidak dengan prasangka bahwa kita akan berbuat sesuatu. Jika kemudian Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu mendengar bahwa Swandaru tidak pernah kembali, maka ia lentu akan mengusutnya.”

“Tetapi sulit dibuktikan, bahwa kitalah yang telah melakukannya,“ berkata kedua orang yang disebut pengawalnya itu.

Utusan itu termangu-mangu. Agaknya ia telah dicengkam oleh keragu-raguan yang sangat. Ia mengerti, bahwa kesempatan itu adalah kesempatan yang sangat baik. Tetapi ia meragukan, apakah mereka bertiga akan mampu melakukan sesuatu atas anak-anak Sangkal Putung itu. Seandainya mereka mampu, bagaimana tanggapan Raden Sutawijaya atas peristiwa itu.

Tiba-tiba saja utusan itu berkata, “Kita tidak boleh terjerat oleh perasaan kita tanpa nalar. Pertama, kita harus yakin, bahwa jika kita berbuat sesuatu, kita akan berhasil. Kedua, kita harus dapat menghapus jejak, bahwa kita telah melampaui daerah Sangkal Putung.”

“Terserahlah,“ jawab salah seorang dari kedua orang pengikutnya, “apapun yang baik kita lakukan. Tetapi yang penting, kesempatan ini jangan dilewatkan.”

“Kita akan singgah di pusat pengawasan keempat, disebelah daerah Bukit Baka,“ desis utusan itu.

“Untuk mendapatkan beberapa orang yang akan dapat meyakinkan kita, bahwa Swandaru dan kawan-kawannya akan binasa ?“ bertanya pengikutnya.

“Ya,“ berkata utusan itu, “Kita akan menemui mereka dan menyerahkan kepada mereka, sesuai dengan cara yang akan mereka pilih.”

Kedua orang itu hampir bersamaan menggeleng sambil menjawab, “Tidak mungkin.”

“Kenapa ?“ bertanya utusan itu.

“Siapakah diantara mereka yang akan mampu mengalahkan Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah ?“ jawab salah seorang dari kedua orang itu.

“Maksud paman ?“ bertanya utusan itu.

“Aku sendiri akan melakukannya,“ jawab yang seorang.

“Dan aku,“ desis yang lain, “kami berdua akan dapat membinasakan mereka bertiga, bahkan berempat.”

“Jangan lupa, bahwa Ki Pringgabaya telah gagal.“ desis utusan itu.

“Aku tidak yakin,“ jawab salah seorang dari kedua pengikutnya, “tetapi seandainya demikian, maka kita akan membawa beberapa orang terbaik di pusat pengawasan keempat didekat Bukit Baka itu.”

“Baiklah,“ berkata utusan itu, “aku mempunyai satu cara. Kita akan singgah ke Bukit itu. Kita akan membawa beberapa orang bersama kita. Orang-orang yang kita ambil dari pusat pengawasan keempat itu, akan kita tinggal disatu tempat, sementara kita akan lewat Kademangan Sangkal Putung. Lewat padukuhan yang paling ujung, asal satu dua orang pengawas mengetahui hahwa kita telah lewat. Kita akan menghindari persoalan dengan anak-anak muda Sangkal Putung. Namun kita akan segera melingkar kembali kepada orang-orang dari pusat pengawasan keempat itu untuk menunggu Swandaru lewat.”

Kedua orang yang menyebut dirinya pengawal itupun mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud utusan itu, agar mereka sempat menghilangkan jejak. Bahwa sesuatu telah terjadi atas Swandaru, tentu bukan oleh mereka yang sudah melalui Sangkal Putung.

Tetapi tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Sangkal Putung masih jauh. Jika kita harus melingkar Kademangan itu, maka aku kira Swandaru telah melampaui Prambanan.”

“Jangan bodoh. Orang-orang dari Pegunungan Baka itu tidak akan tinggal diam sambil menunggu disini. Mereka akan pergi bersama kita mendekati Sangkal Putung. Disanalah mereka akan menunggu, sementara kita memberikan kesan bahwa kita telah melampaui Kademangan itu,“ jawab utusan itu. Lalu,“ Kita akan dapat menunggu mereka dipinggir hutan dan kemudian memancingnya memasuki hutan itu agak dalam. Disana kita mendapat kesempatan untuk berbuat apapun juga tanpa diganggu orang lain meskipun disiang hari.”

“Baiklah,“ jawab yang lain,“ Kita harus bergerak cepat. Jika kita terlambat, kita akan kecewa. Kesempatan seperti ini sukar untuk dicari lagi pada saat yang lain. Mungkin Ki Pringgabaya akan terkejut jika kemudian ia mendengar bahwa Swandaru, isteri dan adiknya telah terbunuh. Karena ia sendiri tidak dapat atau tidak sempat melakukannya.”

Demikianlah, mereka bertigapun segera memacu kuda mereka berbelok kepegunungan Baka Mereka langsung menuju ketempat yang sudah dikenalnya baik-baik. Tempat yang diselubungi oleh rahasia, karena tempat itu merupakan tempat berkumpul sepasukan petugas sandi yang mengawasi perkembangan keadaan disekitar Mataram, dalam hubungannya dengan daerah disekitarnya.

Pemimpin sekelompok petugas ditempat itu terkejut ketika ia menerima laporan, bahwa seseorang akan menemuinya.

Dengan tanda-tanda sandi, akhirnya keduanya dapat berbincang langsung mengenai keadaan masing-masing. Sementara itu utusan yang datang dari Pajang itu telah menguraikan maksudnya datang ketempat itu.

“Jadi, apakah yang sebaiknya kami lakukan ?“ bertanya pemimpin kelompok itu.

“Beri aku tiga orangmu yang terpilih. Mungkin kau sendiri akan ikut bersama kami,“ berkata utusan itu.

Pemimpin kelompok orang-orang yang bertugas di sekitar Gunung Baka itupun mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa iapun merasa gembira jika ia mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Dengan demikian ia akan segera dikenal dan mungkin akan segera mendapat kesempatan yang lebih baik dari kesempatan yang ada padanya.

Demikianlah, setelah mendapat penjelasan seperlunya, maka pemimpin kelompok itupun segera mempersiapkan tiga orangnya yang terpilih, sehingga mereka menjadi berempat dengan pemimpin kelompok itu sendiri.

“Kami sudah siap.“ lapor pemimpin kelompok itu.

“Ikut kami.“ perintah utusan itu, yang kemudian membawa keempat orang itu bersama mereka seperti yang sudah direncanakan.

Untuk tidak didahului oleh Swandaru, maka merekapun telah berpacu dengan kencangnya. Mereka melintas jalan sempit langsung menyeberang Kali Opak. Baru kemudian mereka mendekati jalan yang akan dilalui oleh Swandaru.

“Kita akan berhenti dihutan kecil didekat Kademangan Sangkal Putung,“ berkata utusan dari Pajang itu, “kalian menunggu, sementara kami akan menampakkan diri di Sangkal Putung. Jika kami belum

kembali, dan ternyata Swandaru telah lewat, hentikan orang itu. Usahakan agar mereka tidak segera meninggalkan kalian dengan cara apapun juga.”

Keempat orang dari Gunung Baka itu mengangguk-angguk. Mereka mengerti apa yang harus mereka kerjakan. Karena itu, maka merekapun segera mencari tempat yang paling baik untuk menunggu anak Demang Sangkal Putung itu bersama isteri dan adiknya.

Sementara itu, ketiga orang dari Pajang itu segera melakukan rencananya. Mereka melintasi Kademangan Sangkal Putung. Dengan sengaja menarik perhatian anak-anak mudanya. Tetapi mereka tidak membuat persoalan yang dapat menghambat perjalanan mereka. Sehingga dengan demikian, maka merekapun segera dapat melingkar kembali ketempat yang sudah ditentukan.

Ketika mereka sampai ketempat orang-orang Gunung Baka menunggu, ternyata bahwa Swandaru masih belum lewat.

“Mungkin ia justru sudah lewat,“ berkata pemimpin petugas yang ditempatkan di Gunung Baka itu.

“Aku kira belum,“ berkata utusan dari Pajang, “suasana Kademangan Sangkal Putung masih belum menunjukkan bahwa Swandaru sudah kembali. Akupun tidak mendengar mereka mengatakannya.”

“Kau tidak bertanya tentang anak itu ?“ bertanya pemimpin petugas sandi itu.

“Tentu tidak. Jika kemudian Swandaru tidak kembali, maka mereka akan dapat mencurigai, kenapa justru aku bertanya tentang anak itu,“ jawab utusan dari Pajang itu.

Para petugas sandi yang ditempatkan di Gunung Baka oleh para pemimpin yang menyatakan diri mereka berjuang untuk menegakkan Majapahit lama itu, mengangguk-angguk. Mereka menjadi semakin jelas, apakah yang harus mereka lakukan. Mereka tidak boleh meninggalkan jejak betapapun tipisnya, karena hal jtu akan dapat menjadi pancadan pengusutan. Jika hal itu dilakukan oleh Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, maka kemungkinan besar sekali bahwa akhirnya akan sampai juga kepada mereka.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Swandaru memang belum melintasi hutan itu. Adalah kebetulan sekali, bahwa ia telah dihentikan oleh sekelompok pengawal Mataram yang telah berusaha memaksa mereka untuk melepaskan senjata. Pemimpin kelompok pengawal itu telah minta maaf kepada Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Waskita.

Agar tidak menyakiti hati mereka, maka Swandaru tidak dapat dengan tergesa-gesa meninggalkan mereka. Swandaru, Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Waskita terpaksa turun dari kuda mereka. Menepi dan berbicara untuk beberapa lamanya.

Pemimpin sekelompok pengawal yang merasa bersalah, karena mereka telah memaksa Swandaru meletakkan senjata itu, berusaha untuk mengurangi kesalahannya setelah ia mengetahui, bahwa Swandaru adalah seseorang yang telah mengenal Raden Sutawijaya dengan baik.

“Aku sedang tidak bertugas,“ berkata pemimpin pengawal itu, “disebelah ini adalah rumah saudara sepupuku. Aku sengaja menunggu kalian disini untuk mempersilahkan kalian singgah sebentar.”

“Terima kasih,“ berkata Swandaru, “kami sudah melupakan apa yang telah terjadi itu.”

“Tetapi kami merasa, seolah-olah kami telah berhutang budi kepada kalian semuanya,“ desis pemimpin kelompok itu-karena itu, “marilah. Singgahlah sebentar. Kami dan kawan-kawan kami ingin mohon maaf atas kelakuan kami.”

Swandaru tersenyum. Jawabnya, “Kami ingin segera sampai kerumah setelah kami meninggalkan Sangkal Putung beberapa lama. Tetapi sebenarnyalah bahwa kami sudah melupakan semuanya yang terjadi.”

Bagaimanapun juga orang itu meminta, tetapi dengan menyesal Swandaru terpaksa menolaknya, karena ia memang ingin segera pulang ke Sangkal Putung.

Pemimpin sekelompok pengawal itu merasa menyesal, bahwa Swandaru tidak mau singgah barang sebentar. Karena saudara sepupunya telah menyiapkan hidangan, maka katanya, “Maaf, bahwa karena kalian tidak bersedia singgah barang sebentar, biarlah hidangan yang kami sediakan, kami serahkan untuk bekal dijalan.”

Swandaru tertawa. Tetapi agar ia tidak menambah orang itu semakin kecewa, maka ia tidak menolaknya. Bahkan Pandan Wangi yang juga tidak sampai hati melihat kekecewaan orang itu berkata, “Terima kasih. Biarlah aku membawanya.”

Dengan tergesa-gesa saudara sepupu pengawal itu telah membungkus hidangan yang sudah disediakan, kemudian menyerahkannya kepada Pandan Wangi yang mengikatnya pada seikat bekal pakaian yang dibawanya dibelakang pelana kudanya.

“Mudah-mudahan tidak berminyak,“ desisnya didalam hati, “sehingga pakaianku tidak kotor karenanya.”

Demikianlah, maka anak-anak Sangkal Putung itupun segera melanjutkan perjalanannya. Namun karena mereka terpaksa berhenti beberapa saat, ternyata bahwa waktu yang beberapa saat itu telah memberi kesempatan kepada sekelompok orang yang telah mendahuluinya, untuk melakukan rencana mereka.”

Seperti yang diduga oleh Raden Sutawijaya, Swandaru memang tidak tergesa-gesa. Ia bersama dengan isteri, udiknya dan Ki Waskita, tidak berpacu terlalu kencang. Namun karena mereka telah terhenti beberapa lama, maka kuda merekapun telah berlari pula.

Dalam pada itu, dengan tidak diduga sama sekali, beberapa orang telah menunggu iring-iringan kecil itu, dekat dengan Kademangan mereka sendiri. Mereka akan memancing Swandaru memasuki hutan yang tidak terlalu lebat disebelah Barat Sangkal Putung dan kemudian membunuh mereka semuanya.

Karena itulah, maka Swandaru yang tidak menyangka bahaya sedang menunggunya, masih sempat bergurau disepanjang perjalanan. Meskipun Ki Waskita telah melampaui setengah umur, tetapi ia masih dapat ikut serta dalam gelak anak-anak muda yang bersamanya menempuh perjalanan.

Bekal yang diberikan oleh pemimpin pengawal itupun ternyata dapat membuat perjalanan itu bertambah gembira.

Namun dalam pada itu, perjalanan merekapun semakin lama menjadi semakin dekat dengan sekelompok orang yang menunggunya. Sebenarnyalah, selisih merekapun tidak terlalu lama. Orang-orang yang menunggunya di daerah berhutan itu baru saja mengatur diri, ketika iring-iringan itu mulai memasuki daerah berhutan itu.

Utusan dari Pajang dan kedua pengawalnya masih sibuk mengemasi diri ketika seorang dari mereka berkata, “Aku mendengar derap kaki kuda memasuki jalan di tepi hutan ini.”

“Ya,“ jawab yang lain, “mudah-mudahan mereka adalah orang-orang yang kami tunggu.”

Sebenarnyalah bahwa derap kaki kuda yang didengar oleh orang-orang yang menunggu itu adalah derap kaki kuda Swandaru bersama iring-iringan kecilnya. Mereka memasuki hutan itu tanpa berprasangka apapun juga. Apalagi hutan itu tidak terlalu jauh lagi dari Kademangan Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, terasa oleh Swandaru, bahwa ada perubahan sikap pada Ki Waskita. Demikian mereka berkuda dijalan yang menyusuri tepi hutan itu, nampak dahinya mulai berkerut.

Swandaru yang melihat perubahan itu segera bertanya, “Apakah ada sesuatu yang kurang pada tempatnya paman ?”

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Lihatlah. Agaknya jauh dibelakang kita.”

Serentak Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah berpaling. Ternyata mereka melihat seekor kuda dengan penunggangnya yang mengambil jarak beberapa puluh lombak, sehingga karena itu, maka mereka tidak dapat melihat penunggangnya dengan jelas.

“Siapa ?“ bertanya Swandaru.

Ki Waskita menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Tetapi tanpa sengaja aku sudah melihatnya sejak lama. Sesudah kita meninggalkan gerbang Mataram, aku melihat kuda itu memasuki jalur jalan ini pula. Kuda itu mengikuti kita pada jarak yang tetap. Menurut dugaanku, kuda itu memang sengaja mengikuti kita. Jika tidak, maka jarak diantara kita dengan orang itu tentu menjadi semakin pendek, karena perjalanan kita ternyata tidak lerlalu kencang.”

Swandaru mengangguk-angguk. Namun iapun kemudian berdesis,“ Kita memang harus berhati-hati. Tetapi jika orang itu hanya seorang saja, maka aku kira mereka tidak akan berbuat apa-apa.”

“Yang nampak oleh kita memang hanya seorang,“ berkata Ki Waskita. Lalu, “Tetapi kita benar-benar harus berhati-hati.”

Swandaru, isteri dan adiknya mengangguk. Mereka mengerti, bahwa Ki Waskita adalah seorang yang memiliki pengalaman yang cukup luas, sehingga nampaknya ia memang tidak sedang mengada-ada.

Sebenarnyalah bahwa Ki Waskita memang mendapat firasat yang kurang baik. Namun yang menjadi pusat perhatiannya justru orang berkuda yang diduganya sengaja mengikutinya. Kuda yang mengambil jarak tetap dalam perjalanan yang cukup jauh. Jika iring-iringan kuda itu beristirahat untuk minum, maka orang berkuda dibelakang mereka itupun berhenti pula.

Tetapi Ki Waskita sama sekali tidak menduga, bahwa firasat buruk itu ternyata telah menyentuh perasaannya juga karena orang-orang yang menunggu dihadapannya. Sekelompok orang yang belum dilihatnya.

Namun demikian, yang seorang itupun agaknya memang seseorang yang bermaksud buruk pula terhadap iring-iringan itu. Dugaan Ki Waskita bahwa orang itu memang mengikuti iring-iringan kecil itu ternyata memang tidak salah.

Karena perhatian Ki Waskita terpusat kepada seorang yang mengikutinya, maka iapun terkejut ketika tiba-tiba saja ia melihat beberapa orang bi-rdiri dihadapan mereka.

“Paman,“ berkata Swandaru nampaknya sekelompok orang itupun menunggu seseorang.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil bergumam, “Inilah agaknya. Aku mendapat firasat buruk. Tetapi perhatianku terpusat kepada orang yang berkuda dibelakang kita. Meskipun kita tidak dapat mengabaikannya, tetapi orang-orang yang nampaknya sedang menunggu itupun harus mendapat perhatian.”

“Baiklah,“ desis Swandaru, “perjalanan kembali ke Sangkal Putung kali ini agaknya memang rumpil. Tetapi apaboleh buat.“ Swandaru berhenti sejenak, lalu, “Pandan Wangi dan Sekar Mirah, bersiaplah

menghadapi segala kemungkinan. Beruntunglah aku, bahwa meskipun aku berkuda bersama perempuan, tetapi masing-masing akan dapat menjaga dirinya sendiri."

"Ah," desah Sekar Mirah, "apa salahnya ?"

"Tidak apa-apa," jawab Swandaru, "justru itu aku menganggap bahwa aku beruntung bersama kalian."

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Ia mulai merasa tongkat baja putihnya, sementara Pandan Wangi diluar sadarnya telah membenahi ikat pinggangnya, yang digantungi oleh sepasang pedang tipisnya.

Namun merekapun berdebar-debar juga ketika mereka melihat tiga orang berdiri tegak dipinggir jalan sambil mengawasi mereka seakan-akan tanpa berkedip.

Swandarulah yang kemudian berkuda dipaling depan. Pandan Wangi berada disamping Sekar Mirah, sementara Ki Waskita berada dipaling belakang. Sekali sekali Ki Waskita masih berpaling. Dan ia melihat orang berkuda dijarak yang tetap itu masih berada pada jarak yang sama.

Nampaknya jalan memang lengang. Tidak ada orang lain yang kebetulan lewat. Karena itu, maka kemungkinan-kemungkinan yang tidak dikehendaki akan dapat terjadi. Mungkin karena orang-orang yang berdiri dipinggir hutan itu, namun mungkin pula karena orang berkuda yang mengikuti mereka sejak lama.

Ketika orang-orang yang berdiri dipinggir jalan itu melangkah ketengah dan menghentikan perjalanannya, Swandaru sudah tidak terkejut lagi. Dengan tajamnya ia memandangi ketiga orang itu dengan saksama. Satu demi satu. Namun ia belum pernah mengenal mereka semuanya.

"Apakah kau yang bernama Swandaru ? " salah Keorang dari ketiga orang itu bertanya.

"Ya," jawab Swandaru.

"Anak Kademangan Sangkal Putung ?" bertanya arang itu pula.

"Ya."

"Baiklah. Seseorang telah menunggumu dibawah pohon mahoni yang besar itu," berkata orang itu pula, "Ada satu persoalan yang penting, yang ingin disampaikannya."

"Jangan memakai cara itu lagi," jawab Swandaru, "di pinggir Kali Praga, mungkin kau, mungkin kawanmu atau siapapun, telah mempergunakan cara serupa memancing kami."

Wajah orang itu menjadi tegang. Namun kemudian katanya, "Terserahlah atas penilaianmu. Tetapi sebenarnyalah beberapa orang tengah menunggu kalian."

"Aku mengerti. Dan kami siap untuk menghadapi siapapun," geram Swandaru yang memang sudah berprasangka.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun agaknya percakapan itu didengar pula oleh kawan-kawannya yang berada dibawah pohon mahoni itu. Karena itu, maka terdengar suara, "Kemarilah jika kau memang sudah mengetahui maksud kami. Sebenarnyalah memang kami berniat untuk membunuhmu disini."

"Bagus," geram Swandaru, "jangan pergi. Kita akan bertempur disini."

Swandarupun kemudian meloncat dari punggung kudanya, diikuti oleh Pandan Wangi, Sekar Mirah dan Ki Waskita. Merekapun kemudian menambatkan kuda mereka dan dengan hati-hati bersiap menghadapi segala kemungkinan.

“Kemarilah,“ terdengar suara, “itu katau kalian memang sudah bersiap menghadapi maut. Jika tidak, pergilah.”

Swandaru menggeram. Tetapi ketika ia akan melangkah memasuki hutan itu, terdengar Ki Waskita berkata, “Udara sangat pengap dihutan itu ngger. Agaknya lebih baik kita menunggu disini. Jika orang-orang itu memerlukan kita, biarlah mereka datang kemari.”

Swandaru mengurungkan langkahnya. Namun salah seorang dari ketiga orang yang berdiri dipinggir jalan itu bertanya, “O, apakah kau takut mendekati suara itu ? Bukankah kau sudah menduga, bahwa kami memang ingin menjebakmu. Apalagi ?”

Sebelum Swandaru menjawab, Ki Waskita telah mendahuluinya, “Ada dua pertanyaan yang mungkin diucapkan. Apakah kami takut memasuki hutan itu, atau kalianlah yang takut berhadapan dengan kita ditempat yang lebih lapang, tidak diganggu oleh pepohonan. Kecuali jika pepohonan itu sengaja dapat kalian pergunakan untuk berlindung sambil berlari-lari.”

Ketiga orang yang menghentikan Swandaru itu termangu-mangu. Untuk sejenak mereka justru terdiam, karena mereka tidak segera dapat menjawab.

Namun dalam pada itu, terdengar suara dari dalam hutan itu, “He, anak-anak Sangkal Putung. Barangkali kalian sengaja ingin bertempur untuk menyelamatkan jiwa kalian ditempat yang terbuka. Ditempat yang dapat dilihat orang lewat, agar mereka dapat mengatakan kepada para pengawal dipadukuhan sebelah hutan ini ?”

“Menarik sekali,“ Ki Waskitalah yang menjawab, “apakah sebenarnya keberatan kalian ? Dilihat orang ? Diketahui oleh pengawal padukuhan sebelah ? Atau kalian tidak berani bertempur ditempat yang lapang seperti yang aku katakan tadi ?”

“Persetan,“ tiba-tiba seseorang menggeram, “kalian memang harus dibunuh. Meskipun ada orang yang melihat dan menaruh belas kasihan kepada kalian, tetapi mereka tidak akan sempat menolong kalian.”

Ki Waskita justru menggamit Pandan Wangi yang tanggap akan keadaan. Karena itu, maka iapun menarik lengan Sekar Mirah untuk melangkah mundur beberapa depa untuk mengambil sikap.

Swandarupun ternyata mengerti pula sikap isteri dan adiknya. Iapun melangkah surut pula, menjauhi ketiga orang yang menghentikannya.

Sejenak kemudian telah muncul beberapa orang dari dalam hutan. Kehadiran mereka memang, mengejutkan. Ternyata tiga orang diantara mereka adalah orang-orang yang ditemui oleh Swandaru di Mataram.

“Kau,“ desis Swandaru dengan wajah tegang.

“Persetan,” geram utusan dan Pajang itu, “siapapun aku dan siapapun kalian, aku tidak peduli.”

“Apakah kau bertindak atas nama Pajang ?“ geram Swandaru.

“Aku adalah seorang prajurit Pajang,” jawab orang itu.

“Persetan dengan pakaian serta gelar keprajuritanmu. Tetapi kau dapat bertindak atas namamu sendiri, atau atas nama sekelompok orang yang telah bertanggung jawab seperti orang-orang yang kami temui di pinggir Kali Praga,“ jawab Swandaru.

Wajah orang yang menghentikan Swandaru itu menegang. Diluar sadarnya ia bertanya, “Kau berhasil lolos dari tangan orang yang mencegatmu dipinggir Kali Praga?”

“Kau juga dari golongan mereka ?“ bertanya Ki Waskita.

“Persetan. Siapapun kami, kami akan membunuhmu,“ geram orang itu.

“Kami menjadi sedikit jelas. Kawanmu gagal membunuh kami. Sekarang kalian ingin melakukannya pula.“ berkata Ki Waskita lebih lanjut, “apakah kalian sudah mempertimbangkannya ? Apakah kekuatan kalian melampaui kekuatan sekelompok orang yang mencegat kami dipinggir Kali Praga ?”

“Kami yakin,“ geram utusan dari Pajang itu.

“Aku tidak tahu, apakah kau mengerti atau tidak. Diantara kawan-kawanmu itu terdapat dua orang tukang satang. Tentu bukan dari lingkunganmu. Meskipun dengan bantuan dua orang liar itu, mereka tidak berhasil membunuh kami,“ berkata Ki Waskita pula.

Orang-orang yang mencegat perjalanan anak-anak Sangkal Putung itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian salah seorang dari kedua orang yang disebut pengawal itu berkata, “Kalian mencoba untuk menyelamatkan diri dengan licik. Berbuatlah seperti laki-laki. Hadapi kami dengan dada tengadah. Jangan mencoba membujuk kami dengan cara seorang pengecut seperti itu. Sikapmu telah mengecewakan kami yang mengira bahwa anak-anak Sangkal Putung adalah pahlawan-pahlawan yang bersikap jantan.”

Darah Swandaru bergejolak didalam jantungnya. Tetapi Ki Waskita telah mendahului, “Kalian memang aneh. Sungguh sulit untuk mengerti mana yang lebih jantan dari perang tanding. Nah, apakah kalian ingin kami menantang perang tanding ?”

Kata-kata itu ternyata telah menyentuh perasaan orang-orang Pajang itu. Namun salah seorang dari mereka berkata lantang, “Jangan hiraukan. Cepat, kita bunuh mereka sebelum orang lain melihat peristiwa ini.”

Orang-orang yang sudah siap menghadang anak-anak Sangkal Putung itupun segera bergerak. Mereka merenggang dan berusaha mengepung keempat orang itu.

Swandaru melangkah surut beberapa langkah lagi. Demikian pula Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang memencar. Dipaling belakang adalah Ki Waskita. Kecuali orang-orang yang berada dipinggir hutan itu, ia masih saja memikirkan penunggang kuda yang menurut dugaannya, telah mengikutinya dari jarak yang agak jauh. Jika dugaan itu benar, maka sebentar lagi orang itupun akan berada diantara mereka yang sudah siap untuk bertempur itu.

Namun ketika sekilas Ki Waskita sempat berpaling, ternyata ia tidak melihat lagi orang berkuda itu. Apalagi semakin dekat.

Untuk sementara Ki Waskita harus melepaskan perhatiannya kepada orang berkuda itu. Yang berada dihadapannya ternyata berjumlah tujuh orang. Yang sudah pernah dilihatnya diantara mereka adalah tiga orang yang mengaku dirinya utusan dari Pajang dengan dua orang pengawalnya. Yang empat orang lainnya, sama sekali belum dikenalnya. Tetapi menurut dugaan Ki Waskita, mereka berasal dan lingkungan yang sama. Tidak seperti dua orang tukang satang dipinggir Kali Praga, yang mempunyai watak yang berbeda dengan kawan-kawannya.

Namun dengan demikian, Ki Waskita merasa bahwa mereka harus menjadi lebih berhati-hati. Nampaknya orang-orang itu cukup meyakini kemampuan mereka, sehingga mungkin perjuangan anak-anak Sangkal Putung itu akan menjadi semakin berat.

Sejenak kemudian, ketujuh orang itu sudah memencar. Mereka tidak berusaha menempatkan diri menghadapi seorang demi seorang dari keempat orang yang akan menuju ke Sangkal Putung itu. Tetapi nampaknya mereka akan bertempur bersama dalam satu lingkaran medan.

“Mungkin hal ini akan lebih baik bagi kami,” berkata Ki Waskita didalam hatinya. Karena dengan demikian, maka ia akan dekat dengan anak-anak Sangkal Putung itu. Bagaimanapun juga, ia akan dapat berbuat sesuatu jika diperlukan, namun dalam batas-batas yang tertentu pula.

Sebenarnyalah bahwa ketujuh orang itu merasa belum mengetahui tingkat ilmu lawan naereka masing-masing. Karena itulah maka mereka merasa lebih baik untuk bertempur bersama-sama dalam satu lingkungan. Dengan demikian mereka akan dapat memberikan imbangan kepada bagian-bagian yang lemah dari ketujuh orang diantara mereka. Baru jika mereka telah nengerti dan meyakini kemampuan lawan masing-masing, mereka akan dapat membagi diri.

Namun sebenarnyalah diantara mereka terdapat dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Justru dua orang yang disebut sebagai pengawal utusan dari Pajang itu. Keduanya pulalah yang merasa akan mampu menyelesaikan anak-anak Sangkal Putung itu meskipun seandainya keduanya dapat lolos dari tangan Ki Pringgabaya.

“Ki Pringgabaya memang seorang yang pilih tanding,“ berkata salah seorang dari kedua pengawal itu, “tetapi ia tidak akan dapat mengalahkan kami berdua.”

Dengan demikian, maka keempat orang yang menuju ke Sangkal Putung itu sudah tidak dapat mengelak lagi. Mereka harus bertempur melawan ketujuh orang yang juga belum mereka ketahui tataran ilmunya.

Dalam pada itu, Swandaru yang merasa bertanggung jawab atas isteri dan adiknya, tidak mau lengah oleh kelambatannya. Karena itu, maka sebelum segalanya mulai, ia sudah mengurai senjatanya. Justru karena ia belum mengetahui tingkat ilmu lawannya, yang hampir dua kali lipat jumlahnya.

Dengan demikian maka Pandan Wangipun segera menggenggam pula sepasang pedang tipisnya, sementara Sekar Mirah mulai memutar tongkat baja putihnya.

Ketujuh orang itu memang merasa heran melihat kedua perempuan itu. Ternyata keduanyapun merasa mampu untuk melibatkan diri dalam pertempuran. Apalagi dengan senjata-senjata mereka yang cukup meyakinkan. Sepasang pedang dan sebatang tongkat baja putih yang berkepala tengkorak berwarna kekuning-kuningan.

“Gila,“ tiba-tiba salah seorang dari kedua orang yang disebut pengawal itu menggeram, “bukankah tongkat itu ciri kebesaran Patih Mantahun yang dimiliki oleh Macan Kepatihan ?”

“Ya,“ desis yang lain, “nampaknya gadis ini mendapat warisan dari Sumangkar yang sudah mengkhianati perjuangan Macan Kepatihan meskipun ia adalah adik seperguruan Patih Mantahun.”

“Diam,“ bentak Sekar Mirah, “kalian tidak tahu apa-apa tentang perjuangan Ki Sumangkar.”

Kedua pengawal itu mengangguk anggguk. Katanya, “Inilah agaknya yang menyebabkan Ki Pringgabaya tidak mampu melakukan tugasnya. Ternyata kedua perempuan ini memiliki ciri-ciri perguruan yang menggetarkan.”

“Persetan,“ geram Swandaru, “jangan banyak bicara. Kita akan segera mulai. Jangan menyesal, jika kalian melihat ciri-ciri kebesaran dan satu dua perguruan sebelum kalian membenturkan senjata kalian. Kami akan mempertahankan hidup kami dengan segenap kemampuan yang ada pada kami. Jika perlu. kami terpaksa harus membunuh.”

Orang-orang yang mengepungnya itupun segera bersiaga sepenuhnya. Mereka sudah mendapat gambaran, siapa-siapa yang mereka hadapi terutama anak muda bercambuk dan perempuan bertongkat baja putih itu.

Namun agaknya perempuan berpedang rangkap itupun harus mendapat perhatian mereka. Yang justru menjadi teka teki adalah seorang tua diantara keempat orang itu ia masih belum memegang senjata apapun juga. Meskipun demikian sikapnya benar-benar meyakinkan, sehingga karena itu, maka orang tua itu justru akan merupakan lawan yang cukup berat.

Sejenak kemudian, ketujuh orang itupun melangkah semakin dekat. Merekapun telah mengacukan senjata masing-masing. Sebagian besar dari mereka bersenjata pedang. Tetapi seorang dari mereka bersenjata sebatang tombak pendek berujung rangkap, sedang seorang lagi bersenjata bindi. Meskipun bindi tidak memiliki mata yang tajam, namun ditangan seorang yang bertubuh raksasa, senjata itu adalah senjata yang sangat berbahaya.

Agaknya orang bersenjata bindi itu justru ingin membenturkannya dengan tongkat baja putih Sekar Mirah. Ia ingin menjajagi, apakah tongkat baja yang tidak sebesar bindinya itu akan mampu mengimbangi kedahsyatan senjatanya.

Sekar Mirahpun mengerti maksud orang bertubuh raksasa itu. Namun iapun telah berlatih menghadapi segala macam senjata lawan. Dan sebenarnyalah Sekar Mirahpun telah memiliki pengalaman cukup, bukan saja didalam sanggar, tetapi benar-benar dimedan pertempuran.

Karena itu, ia sama sekali tidak merasa ngeri berhadapan dengan orang bertubuh raksasa itu. Bagaimanapun juga, ia merasa memiliki bekal untuk menghadapinya.

Tetapi Sekar Mirahpun tidak kehilangan kewaspadaan. Ia merasa perlu untuk menjajagi kekuatan lawannya, sebelum ia mengambil sikap pasti, bagaimana ia akan menghadapinya.

Ketika kepungan itu menjadi semakin rapat, maka Swandarupun mulai menggerakkan cambuknya. Ia tidak mau lawannya itu mendekat lagi, sementara Pandan Wangipun mulai bersiap. Ia masih menyilangkan pedangnya dimuka dadanya.

Sekar Mirahlah yang justru mulai bergerak maju. Ia menjulurkan senjatanya pada ujungnya, kemudian memutarnya perlahan-lahan.

Orang yang berada dihadapannya adalah orang bertubuh raksasa itu. Ia benar-benar ingin mencoba kemampuan Sekar Mirah. Karena itu, maka ia adalah orang yang pertama meloncat maju sambil mengayunkan senjatanya dengan sepenuh kekuatannya mengarah ke kening lawannya.

Sekar Mirah tidak menghindar. Iapun ingin mengetahui kemampuan lawannya. Tetapi karena ia sama sekali tidak mempunyai gambaran dari kemampuan lawannya, maka ia tidak membenturkan senjatanya sepenuhnya. Tetapi ia dengan sekuat tenaganya pula memukul senjata lawannya kesamping.

Benturan yang pertama itu memang dahsyat. Sekar Mirah merasa tangannya bergetar. Tetapi ia sudah menduga, bahwa lawannya tentu mempunyai kekuatan raksasa seperti bentuk tubuhnya. Karena itu, ia tidak kehilangan senjatanya betapapun kuat benturan itu.

Yang sangat terkejut justru adalah lawannya yang bertubuh raksasa. Ia merasa senjatanya telah didorong kesamping dengan kekuatan yang sama sekali tidak diduganya. Gadis bersenjata tongkat

baja putih itu ternyata memiliki kekuatan jauh diatas dugaannya. Apalagi ternyata tongkat baja putih itu masih tetap didalam genggamannya dan tidak patah karena benturan itu.

“Gadis yang luar biasa,” geramnya didalam hati, “ternyata ia sengaja menjajagi kekuatanku. Demikian yakin ia akan dirinya.”

Penjajagan itu membuat hati raksasa itu berdebar-debar. Jika gadis itu memiliki kekuatan yang demikian besarnya, bagaimana dengan anak muda yang gemuk itu.

Namun benturan senjata itu bagaikan aba-aba yang telah menyeret setiap orang untuk menyerang. Kawan-kawan orang bersenjata bindi itupun segera berloncatan. Senjata merekapun segera teracu dari segala arah.

Tetapi orang-orang yang menyerang Swandarupun telah berloncatan surut. Demikian mereka melangkah maju, tiba-tiba mereka telah dikejutkan oleh ledakan cambuknya yang dahsyat.

Ternyata Swandaru tidak melepaskan kesempatan itu. Ialah yang justru memburu. Sekali cambuknya meledak. Dan sekali lagi lawan-lawannya berloncatan mundur.

Dalam pada itu, dua orang yang disebut pengawal itu pun mulai menilai lawan-lawannya. Keduanya tidak terlalu tergesa-gesa untuk bertindak. Mereka sempat menyaksikan, bagaimana Sekar Mirah berhasil mengejutkan lawannya. Betapa dahsyatnya ledakan cambuk Swandaru. Namun kemudian keduanya menarik nafas dalam-dalam. Sekejap keduanya saling berpandangan. Kemudian keduanya yang berdiri berseberangan itupun mulai melangkah maju.

Ki Waskita sempat memperhatikan mereka. Dengan hati yang berdebar-debar ia mengikuti, apa saja yang akan dilakukan oleh kedua orang yang nampaknya memiliki kemampuan melampaui kawan-kawannya.

Karena itu, Ki Waskita tidak lagi ingin sekedar mempertahankan diri. Jika benar kedua orang itu memiliki kemampuan yang tinggi, maka mungkin sekali ia akan terlambat apabila ia tidak segera mulai, karena kedua orang itu sudah bersenjata pedang ditangan mereka.

Sejenak kemudian, Ki Waskita yang mencemaskan anak-anak Sangkal Putung itupun segera mengurai ikat kepalanya. Mengikatkannya dipergelangan tangan kirinya.

“Gila,“ geram salah seorang dari kedua orang yang disebut pengawal itu.

Ternyata cara Ki Waskita mempersenjatai diri sangat menarik perhatiannya. Orang itu segera mengetahui bahwa ikat kepala Ki Waskita itu akan dapat menjadi perisai yang mengagumkan. Tentu dengan kekuatan khusus yang jarang terdapat pada orang lain.

Sejenak ia menunggu. Selain perisai, tentu orang itu akan segera mengurai senjatanya, karena orang itu tidak melihat sarung senjata apapun yang tersangkut dipinggang orang tua itu.

Sebenarnyalah, Ki Waskita yang benar-benar tidak mempunyai kesempatan untuk sekedar mengurusi dirinya sendiri itupun segera mengurai ikat pinggangnya. Ikat pinggang kulit, namun yang dapat dipergunakannya sebagai senjata pula.

Orang yang disebut pengawal itu menarik nafas dalam-dalam, ia semakin meyakini bahwa orang tua itu tentu orang yang luar biasa.

Sebenarnyalah bahwa Ki Waskita menghadapi lawan-lawannya berbeda dengan saat ia berhadapan dengan Ki Lurah dipinggir Kali Praga. Ki Lurah itu sendiri sama sekali tidak mempergunakan senjata apapun, sehingga Ki Waskita telah dicegah pula oleh harga dirinya, sehingga iapun tidak bersenjata pula karenanya.

Tetapi kini, semua lawan-lawannya telah menggenggam senjata. Adalah sangat berbahaya baginya, apabila ia akan melawan senjata-senjata itu dengan tangannya. Apalagi jika yang bersenjata itu adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Dalam pada itu. maka sejenak kemudian Ki Waskitapun telah mulai melibatkan diri kedalam pertempuran. Selagi cambuk Swandaru meledak-ledak, maka salah seorang lawannya telah berusaha menembus pertahanan keempat orang itu menyerang Pandan Wangi.

Tetapi pedang Pandan Wangi yang berputar seperti baling-baling telah membetengi dirinya. Seakan-akan ujung duripun tidak akan sempat menyusup disela-sela gemerlapnya kilau pedangnya.

Bahkan orang itulah yang kemudian harus meloncat surut. Pedang Pandan Wangi yang berputar disebelah tubuhnya itu, tiba-tiba saja telah mematuknya. Hampir saja dadanya koyak oleh ujung pedang perempuan Sangkal Putung yang berasal dari Tanah Perdikan Menoreh itu. Untunglah, bahwa ia masih sempat menyelamatkan dirinya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun kemudian menjadi semakin dahsyat. Ketujuh orang itu bergerak dalam lingkaran yang berputar meskipun perlahan-lahan. Mereka seakan-akan menjajagi kelemahan yang akan dapat mereka tembus diantara keempat orang yang berada didalam kepungan itu.

Namun ternyata mereka tidak menemukannya. Cambuk Swandaru benar-benar bagaikan petir yang menyambar-nyambar. Disebelahnya pedang Pandan Wangi berputar seperti baling-baling dikedua tangannya. Pada sisi yang lain tongkat baja putih Sekar Mirah bergulung bagaikan gumpalan asap putih. Namun yang setiap sentuhan daripadanya, akan berakibat maut. Sementara itu diarah yang lain, Ki Waskita telah bertempur dengan caranya. Ia tidak banyak menggerakkan senjatanya. Tetapi seperti yang diduga lawannya, maka ayunan senjata mereka, tidak mampu untuk menyobek ikat kepalanya yang dibalutkan pada pergelangan tangannya. Ikat kepala itu, seolah-olah telah berubah menjadi kepingan baja yang tidak lekuk oleh benturan senjata apapun juga.

Tetapi dua orang yang disebut pengawal itu benar-benar orang yang luar biasa. Setelah ia mengetahui kemampuan keempat orang itu, maka mereka mulai mengatur diri. Mereka mulai mengarahkan serangan-serangan mereka menurut sasaran yang sudah mereka perhitungkan.

Namun demikian, keempat orang yang berada didalam kepungan itu bukannya tidak mempunyai perhitungan. Merekapun segera menyesuaikan diri setelah mereka menjajagi kemampuan lawan-lawannya.

Karena itulah, maka setiap lingkaran kepungan itu bergeser, maka orang-orang yang berada didalam kepungan itupun bergeser pula. Ki Waskitalah yang kemudian seakan-akan mengatur perlawanan anak-anak Sangkal Putung itu. Sambil berdesis ia memberikan peringatan dan pesan-pesan kepada anak-anak Sangkal Putung yang masih terlalu muda menghadapi pusaran prahara ilmu kanuragan.

Sebenarnyalah kedua orang yang disebut pengawal itu memiliki ilmu yang dahsyat. Setiap kali Ki Waskita berusaha untuk dapat menghadapi salah seorang darj keduanya. Jika keduanya terlepas dari perlawanannya, maka keduanya merupakan orang yang sangat berbahaya bagi anak-anak Sangkal Putung itu.

Ternyata kedua orang itupun memiliki perhitungannya sendiri. Bagi mereka, sasaran yang paling lemah dari orang-orang yang dikepungnya adalah justru anak-anak muda itu. Tetapi ternyata bahwa perempuan-perempuan yang berada didalam lingkaran kepungannya itupun memiliki ilmu yang seimbang dengan Swandaru. Hanya ternyata bahwa kekuatan dan lontaran tenaga Swandaru agaknya melampaui kekuatan dan lontaran tenaga kedua orang perempuan itu.

Namun demikian, senjata Sekar Mirah itu mampu mempengaruhi kedua orang yang disebut pengawal itu. Kilatan senjata Sekar Mirah seolah-olah mengingatkan mereka kepada kemampuan yang tiada taranya dari mereka yang berada dijalur ilmu yang dahsyat itu.

Sementara itu, setiap kali mereka berhadapan dengan perempuan yang bersenjata rangkap itupun terasa satu sentuhan kekuatan yang berbeda dari sentuhan ilmu sewajarnya. Getaran pedang Pandan Wangi rasa-rasanya mengandung getar kekuatan yang suht dijajagi. Meskipun pada sentuhan senjata, pedang rangkap itu tidak melontarkan kekuatan yang dapat melemparkan senjata lawannya, tetapi rasa-rasanya ada sesuatu yang menjalar lewat sentuhan itu, yang kemudian bagaikan menghisap betapapun kecilnya, tenaga perlawanan lawannya. Sehingga seakan-akan pada setiap benturan dengan pedang rangkap itu, tenaga lawannya tidak dapat menghentak sepenuhnya.

Yang paling menggetarkan jantung ketujuh orang itu adalah justru orang tua yang mengikat pergelangan tangannya dengan ikat kepalanya, dan yang menyerang mereka dengan ikat pinggangnya. Orang itu ternyata termasuk orang aneh bagi mereka. Orang yang memiliki kemampuan ilmu yang sulit ditakar dengan ilmu kanuragan sewajarnya.

Demikian pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya. Ternyata ketujuh orang itu telah salah menilai lawannya. Mereka menganggap bahwa mereka akan dapat menyelesaikan lawan-lawan mereka dengan cepat, meskipun mereka nemperhitungkan seandainya Ki Pringgabaya telah gagal.

Tetapi mereka menyangka bahwa Ki Pringgabaya telah bertindak sendiri tanpa bantuan orang-orang dari Gunung Sepikul. Atas pertimbangan demikian, maka ketujuh orang itu merasa jauh lebih kuat dari kekuatan yang ada bersama Ki Pringgabaya waktu itu, tanpa orang-orang Gunung Sepikul.

Namun ternyata yang mereka hadapi adalah kekuatan yang mendebarkan. Keempat orang itu memiliki kemampuan yang bukan saja akan dapat melepaskan mereka dari kekuatan Ki Pringgabaya bersama pengiringnya, bahkan setelah Ki Pringgabaya mendapat bantuan orang-orang kasar dan hampir liar dari Gunung Sepikul.

Karena itu, maka anggapan mereka bahwa ketujuh orang itu akan dengan mudah mengalahkan keempat orang itupun mulai menjadi kabur.

Namun itu belum berarti bahwa ketujuh orang itu tidak akan berhasil. Kedua orang yang disebut pengawal, yang ternyata memiliki ilmu yang paling tinggi diantara ketujuh orang itu, berusaha untuk menekan lawannya pada bagian-bagian yang paling lemah, siapapun dari ketiga orang anak Sangkal Putung itu.

Tetapi justru setiap kali mereka harus menghadapi Ki Waskita yang selalu bergeser pada setiap keadaan yang sulit bagi mereka yang berada didalam kepungan itu.

Ternyata dalam pertempuran yang demikian, cambuk Swandaru memberikan keuntungan kepadanya. Swandaru dengan ujung cambuknya dapat menyerang bukan saja orang yang berdiri berhadapan, tetapi juga mereka yang berada disebelah menyebelah. Sementara pedang rangkap Pandan Wangipun mampu mematuk kearah yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Dibagian lain, tongkat baja putih Sekar Mirah yang berputar disekitar tubuhnya memberikan kesan yang menggetarkan.

Kepala tongkat yang berwarna kekuning-kuningan dan berbentuk tengkorak itu bagaikan senjata khusus yang terpisah, yang mampu menyerang lawannya dari segala arah ke segala arah.

Apalagi diantara mereka terdapat Ki Waskita yang mempunyai kemampuan yang luar biasa. Yang ternyata sulit dibakar dengan kemampuan lawan-lawannya, termasuk kedua orang yang disebut pengawal itu.

Untuk beberapa saat ketujuh orang itu masih dapat bertahan pada kepungan yang jaraknya sesuai dengan keinginan mereka. Namun lambat laun, pada keadaan tertentu, kepungan itu justru menjadi longgar. Bahkan kadang-kadang Ki Waskita yang menyerang dengan kecepatan yang sulit diimbangi, telah berhasil melontarkan satu dua orang dari dinding kepungan. Meskipun demikian, keempat orang itu memang tidak berusaha untuk memecahkan kepungan itu dan meloncat keluar. Ternyata mereka merasa lebih tenang bertempur bersama-sama dalam satu lingkaran medan.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Orang-orang yang mengepungnya, telah mengerahkan segenap kemampuan mereka. Yang menyebut dirinya utusan dari Pajang bersama kedua pengawalnya, yang sudah terlanjur melibatkan diri kedalam pertempuran itu, merasa bertanggung jawab sepenuhnya untuk membinasakan anak-anak Sangkal Putung itu. Jika mereka gagal, maka anak-anak Sangkal Putung itu tentu akan dapat menjadi sumber kesulitan bagi mereka. Anak-anak itu akan dapat menghadap ke Mataram atau ke Pajang dan menceriterakan apa yang mereka alami.

“Anak-anak gila,“ geram utusan dari Pajang itu, yang merasa perhitungannya keliru, “bagaimanapun juga, kalian harus mati.”

Swandaru mendengar kata-kata itu. Tetapi ia tidak menjawab. Cambuknya sajalah yang meledak semakin dahsyat.

Sebenarnyalah bahwa ilmu Swandaru yang terlontar lewat cambuknya benar-benar telah mendebarkan hati lawan-lawannya. Ledakannya yang dahsyat bukan saja dapat memecahkan selaput telinga mereka, tetapi suara itu akan dapat menimbulkan kesulitan pada mereka. Apalagi apabila cambuk itu berhasil menyentuh kulit daging mereka. Maka tubuh mereka akan segera terkoyak oleh karah-karah besi baja dijuntai cambuk itu.

Namun ketujuh orang lawan anak-anak Sangkal Putung yang mengepung itu tidak banyak mempunyai kesempatan. Setelah mereka mengalami kesulitan, barulah mereka sadar, bahwa sangat wajarlah jika Ki Pringgabaya tidak berhasil membinasakan mereka dipinggir Kali Praga.

Tetapi mereka sudah terlambat untuk menarik diri. Jika mereka meninggalkan arena, maka tentu akan ada korban yang jatuh.

“Apabila kami bertempur terus, apakah bukan berarti korban itu akan menjadi semakin banyak,“ berkata salah seorang pengawal itu didalam hatinya.

Ia sendiri merasa, bahwa orang terberat diantara keempat orang itu adalah justru orang tua itu. Jika ia dapat menghindarinya, maka ia akan mempunyai kesempatan cukup. Mungkin untuk membunuh salah seorang dari ketiga lawannya yang lain, tetapi untuk melarikan diri. Tetapi dengan cara yang justru teluh dipilih oleh kawan-kawannya itu, ia tidak segera mendapatkan kesempatan itu. Orang tua itu selalu saja berada ditempat yang paling gawat. Keempat orang itulah yang justru kemudian seakan-akan menentukan, lawan manakah yang mereka pilih seorang demi seorang dalam putaran pertempuran dalam satu medan itu.

Karena itulah, semakin lama justru menjadi semakin jelas, bahwa ketujuh orang itu akan mengalami kesulitan pada akhir pertempuran. Bahkan masih mungkin sekali, suara cambuk Swandaru itu akau dapat memanggil kesulitan lebih banyak lagi.

Ki Waskita yang berada didalam pertempuran itu, setelah ia terlibat pula dalam pertempuran di pinggir Kali Praga, sempat juga menilai ilmu anak-anak Sangkal Putung itu. Mereka ternyata telah maju dengan pesat. Kekuatan Swandarupun semakin bertambah tambah. Kemampuannya mengerahkan tenaga cadangan lewat cambuknya telah memberikan kesan tersendiri.

Sekar Mirahpun menjadi semakin trampil dengan tongkat baja putihnya. Kekuatan cadangannyapun mengagumkan. Pada saat-saat terakhir gadis itu tentu telah mampu menemukan cara yang paling baik untuk menghentakkan kekuatan dan kemampuannya pada tongkat baja putihnya.

Tetapi yang paling menarik perhatiannya adalah Pandan Wangi. Getar pedangnya bukan saja menunjukkan kecepatannya bergerak dan lontaran tenaga cadangannya yang kuat. Tetapi gerak pedang rangkapnya lebih menunjukkan alas yang lebih meyakinkan dari Sekar Mirah dan Swandaru sendiri.

“Perkembangan ilmu gadis ini agak lain,” desis Ki Waskita didalam hatinya. Diluar sadarnya, ingatannya telah menyentuh muridi Kiai Gringsing yang lain, yang pernah diberinya kesempatan membaca isi kitabnya.

“Namun agaknya jarak antara mereka dengan Agung Sedayu akan menjadi semakin jauh,“ berkata Ki Waskita pula kepada diri sendiri setelah ia mengamati anak-anak Sangkal Putung itu.

Namun dalam pada itu, selagi ketujuh orang itu mengalami kesulitan yang semakin menentukan, seseorang telah mengikuti pertempuran itu dari jarak yang agak jauh, namun yang dapat dijangkau oleh ledakan-ledakan cambuk Swandaru.

“Bukan main,“ katanya, “anak Sangkal Putung itu memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Sentuhan-sentuhan ujung cambuknya akan berakibat jauh lebih parah dari sentuhan ujung pedang.”

Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian dituntunnya kudanya memasuki hutan, beberapa puluh langkah dari pertempuran yang semakin dahsyat itu.

“Setelah sekian lama aku mengikutinya, agaknya aku akan mendapat kesempatan,“ berkata orang itu sambil mengikat kudanya.

Sesaat ia masih menunggu. Ledakan-ledakan cambuk Swandaru terdengar semakin lama semakin mengerikan. Seakan-akan ledakan-ledakan itu menjadi semakin terasa mengumandang disela-sela pepohonan hutan itu.

“Aku tidak boleh terlambat,” katanya kemudian, “jika Swandaru berhasil mengurangi jumlah lawannya, maka akibatnya tentu akan parah.”

Namun orang itu masih juga ragu-ragu. Dengan hati-hati sekali ia mendekati arena pertempuran sambil bertanya didalam hatinya, “Siapakah lawan anak Sangkal Putung itu kali ini.”

Setiap kali langkahnya tertegun. Namun iapun menjadi semakin lama semakin dekat. Dengan sangat hati-hati ia masih berusaha untuk tetap terlindung oleh dedaunan dan pepohonan.

Ketika dari sela-sela dedaunan dan pepohonan ia sempat melihat pertempuran itu, ia menarik nafas dalam-dalam.

“Anak ingusan itu,“ desis orang itu. lalu, “ternyata ida juga Jayadilaga dan Suranata. Apa yang telah mereka lakukan bersama tikus-tikus itu. Tidak sampai sepenginang, mereka sudah akan menjadi bangkai.”

Sejenak orang itu memperhatikan pertempuran yang semakin berat sebelah. Meskipun anak-anak Sangkal Putung dan Ki Waskita masih tetap tidak memecahkan kepungan, namun ketujuh orang itu merasa bahwa mereka tidak akan banyak lagi dapat berbuat. Dua orang terbaik diantara mereka, yang disebut sebagai pengawal utusan dari Pajang itu, tidak mampu mengatasi kemampuan lawan-lawannya. Kelima kawannya hampir tidak dapat membantunya. Apalagi dihadapan orang tua yang bersenjata ikat pinggang dan yang dipergelangan tangannya terikat ikat kepalanya.

Dalam keadaan yang paling gawat itulah, orang yang dengan hati-hati mendekat itu telah muncul. Kehadirannya memang sangat mengejutkan bukan saja orang-orang Pajang dan Gunung Baka, tetapi anak-anak Sangkal Putung itupun terkejut pula.

Hampir diluar sadarnya, Swandarupun berdesis, “Ki Lurah di Kali Praga.”

Ketegangan yang tiba-tiba mencengkam itu seakan-akan telah menghentikan pertempuran itu. Kedua belah pihak tengah memperhatikan, siapakah orang yang tiba-tiba saja telah hadir diantara mereka.

Seperti yang disebut oleh Swandaru. orang itu benar-benar Ki Lurah yang telah gagal membunuh Swandaru di pinggir Kali Praga.

“Aku memang orang yang disebut Ki Lurah di Pinggir Kali Praga,“ geram orang yang baru datang itu.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Bukankah kau yang telah mengikuti kami sejak kami keluar dari pintu gerbang kota Mataram.”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Kau memang cermat, Kiai. Jadi kau mengetahui bahwa aku mengikutimu ?”

“Bukan satu pekerjaan yang sulit,“ jawab Ki Waskita.

“Baiklah. Setelah kalian mengetahui bahwa aku telah mengikuti kalian, maka kini kami telah berhadapan. Sayang. Kalian memang bernasib buruk. Setelah kalian lepas dari tanganku di pinggir Kali Praga, kini kalian berhadapan dengan anak yang dikawal oleh Jayadilaga dan Suranata. Dua orang yang pilih tanding, yang mendapat kepercayaan untuk ikut serta menghadap ke Mataram,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah itu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya, “Apakah ada hubungannya antara Ki Lurah dengan orang-orang ini ?”

“Itulah sebabnya, aku mengatakan nasib kalian memang buruk,“ desis Ki Lurah itu, “agaknya kalian telah bertemu di Mataram. Ketiga orang itu tentu merasa heran bahwa kalian masih tetap hidup. Dengan demikian mereka dapat menebak, apa yang telah terjadi di pinggir Kali Praga. Yaitu, bahwa aku sudah gagal.“ orang itu berhenti sejenak, lalu, “kegagalan orang-orang Gunung Sepikul itu pula.”

“Bagus sekali,“ desis Ki Waskita, “orang-orang yang bertemu dengan kami di Mataram itu mencoba untuk menebus kegagalan yang pernah terjadi di pinggir Kali Praga itu. Mereka ingin menyelesaikan tugas Ki Lurah yang terbengkelai.”

“Ya. Itulah yang mereka lakukan,“ sahut Ki Lurah.

“Kami ternyata telah salah menilai lawan,“ berkata utusan dari Pajang yang dikawal oleh dua orang yang bernama Jagadilaga dan Suranata itu. “Meskipun kami telah membawa ampat orang dari pusat pengawasan ke empat, namun agaknya kami tidak segera dapat menyelesaikan tugas Ki Lurah yang terlantar itu.”

Orang yang disebut Ki Lurah itu tertawa. Katanya, “tentu tidak akan dapat kalian selesaikan. Setelah aku menyaksikan pertempuran ini beberapa saat, maka aku mengambil kesimpulan, bahwa kalian tentu akan gagal, seperti yang pernah terjadi atas usahaku dipinggir Kali Praga itu.”

“Jadi ? Bagaimana sebaiknya ?“ berkata utusan itu.

“Jangan bodoh. Yang kau lakukan sudah benar meskipun seperti yang kau katakan, bahwa kau salah menilai lawan. Tetapi kini aku sudah hadir. Bukankah dengan demikian, kita akan dapat menyelesaikan tugas ini bersama-sama ?”

Utusan dari Pajang itu tersenyum Katanya, “Baiklah Ki Lurah. Kau menyelesaikan tugasmu yang tersisa. Kami akan membantu. Karena tugasku yang sebenarnya telah aku laksanakan dengan baik.”

“Marilah. Anak-anak Sangkal Putung ini memang harus mati. Sementara orang tua yang agaknya dalam perjalalan yang sama inipun terpaksa harus kita selesaikan pula,“ berkata orang yang disebut Ki Lurah.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Menghadapi ketujuh orang itu rasa-rasanya sudah cukup berat, meskipun lambat laun terasa bahwa mereka akan dapat menyelesaikannya. Namun kini seorang lagi tampil diantara mereka. Justru orang yang paling berat.

Ki Waskita menjadi berdebar-debar ketika orang itu berkata, “Biarlah aku mengambil orang tua itu antara anak-anak Sangkal Putung. Kalian bertujuh harus dapat segera menyelesaikan mereka. Jika tidak, maka apa artinya Jayadilaga dan Suranata ada diantara kalian.”

Swandaru menggeram mendengar rencana licik itu. Tetapi ia tidak dapat mengelak lagi. Bagaimanapun juga, maka ketujuh lawan itu memang harus dihadapi. Namun tanpa Ki Waskita, agaknya mereka akan memeras segenap kemampuan dan tenaga.

Tetapi Swandarupun mengerti, orang yang disebut Ki Lurah itu adalah orang yang luar biasa. Jika Ki Waskita harus menghadapinya, maka ia tidak boleh terganggu sama sekali. Orang yang disebut Ki Lurah itu ternyata memiliki kemampuan yang dapat mengikat Ki Waskita dalam putaran pertempuran yang gawat.

Namun tiba-tiba saja Ki Waskita itu berdesis, “Sayang, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan anak-anak itu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak mendengar dengan jelas.

Tetapi Ki Waskitapun kemudian menggamitnya sambil berbisik, “Marilah kita coba. Jangan bingung jika aku terpaksa melakukan pekerjaan yang aneh-aneh.”

Swandaru tidak segera dapat mengerti maksud Ki Waskita. Tetapi ia tidak sempat bertanya lagi. Orang yang disebut Ki Lurah itu sudah melangkah maju sambil bertanya, “Kiai, apakah kau masih akan tetap bertempur bersama anak-anak itu, atau kau akan keluar dari lingkaran ? Bagiku nampaknya tidak akan banyak bedanya.”

“Apakah aku harus menerima tantanganmu ?“ bertanya Ki Waskita kemudian.

“Marilah, permainan kita belum selesai. Aku tahu kau memiliki ilmu aneh. Tetapi aku tetap pada pendirianku, bahwa aku akan dapat membunuhmu, sementara ketiga anak-anak itu akan dibantai oleh Jayadilaga dan Suranata bersama kawan-kawannya.”

“Baiklah Ki Sanak,“ jawab Ki Waskita, yang kemudian melangkah meninggalkan ketiga anak-anak muda Sangkal Putung itu, “aku akan bertempur secara terpisah. Tetapi tidak begitu jauh.”

Namun dalam pada itu, langkah Ki Waskita tertegun. Sejenak ia merenungi hutan disekelilingnya. Namun sejenak kemudian terdengar suara tertawa yang bagaikan bergema diseluruh hutan, menyusup disela-sela daun dan batang-batang pohon yang berdiri tegak bagaikan membeku.

Sejenak orang-orang yang sudah siap untuk bertempur itu menjadi termangu-mangu. Bahkan Swandaru, Pandan Wangi Sekar Mirahpun merasa aneh mendengar suara itu.

Tetapi sementara itu, orang yang disebut Ki Lurah itupun tertawa. Tidak sekeras suara tertawa yang bergema dihutan itu. Katanya kemudian, “Kau memang luar biasa Ki Sanak. Kau tidak saja mampu mempengaruhi indera penglihatan. Tetapi kau juga mampu mempengaruhi indera pendengaran.“ ia berhenti sejenak, lalu katanya hampir berteriak, “jangan mudah tertipu. Tidak ada suara apapun. Bahkan mungkin kau tidak saja mendengar suara tertawa, tetapi kau akan dapat diganggu oleh penglihatan semu. Orang ini memang seorang tukang tenung, atau barangkali seorang dukun yang mampu menyerang kita dengan licik dengan getaran-getaran yang terpancar langsung dari pemusatan daya ilmunya, mempengaruhi getar pusat indera kita.”

Ketujuh orang yang sudah siap bertempur melawan Swandaru itupun termangu-mangu, Namun orang yang disebut pengawal dan bernama Jayadilaga dan Suranata itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, “Luar biasa.”

“Apa yang luar biasa ?” bertanya Ki Lurah, “apakah kau yang disebut Jayadilaga dan Suranata masih juga dapat dipengaruhi oleh pendengaran dan mungkin penglihatan semu.”

“Aku belum siap menghadapinya Ki Lurah. Tetapi sekarang tidak mungkin lagi,” berkata Jayadilaga, “aku sudah siap menghadapi apapun juga yang dapat dilakukan oleh tukang tenung yang gila itu.”

Ki Waskita menarik nalas dalam-dalam. Namun iapun kemudian melanjutkan langkahnya sambil berkata, “Kalian memang orang-orang yang berilmu tinggi. Penglihatan dan pendengaran batinmu tentu dapat melihat dan mengetahui, yang manakah yang sebenarnya ada dan yang semu. Tetapi lima orang kawanmu yang lain tentu tidak. Mereka akan terpengaruh oleh penglihatan dan pendengaran semu, sehingga dengan demikian, perlawanan anak-anak Sangkal Putung itu akan menjadi lebih baik.”

“Itu perbuatan gila yang licik,” berkata Ki Lurah. Tetapi ia melanjutkan, “Namun kau salah hitung. Jika aku mampu memadamkan pengaruh itu pada pusat getaran ilmu itu sendiri, maka kau tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jika kita sudah bertempur, maka kau tidak akan sempat mempergunakan ilmumu yang gila itu untuk mempengaruhi siapapun juga.”

Sekali lagi terdengar suara tertawa. Tetapi dengan senyum dibibir Ki Lurah itupun berkata, “Nah, kau sudah mulai lagi ? Tetapi bukankah kau sadari bahwa tingkah lakumu itu tidak ada gunanya.”

Namun demikian, ternyata ketujuh orang yang sudah siap mengepung anak-anak Sangkal Putung itu menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja disekeliling mereka nampak berpuluh puluh kera yang hinggap didahan pepohonan.

“Gila, gila,“ terdengar gigi Jayadilaga gemeretak, “kau membuat permainan gila itu ?”

Sebenarnyalah bahwa permainan itu benar-benar gila. Kera-kera itulah yang kemudian tertawa susul menyusul.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia memberi isyarat kepada isteri dan adiknya, bahwa yang terjadi itui adalah permainan Ki Waskita.

Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang pernah mendengar kemampuan Ki Waskita itupun termangu-mangu. Benar-benar satu permainan aneh. Betapapun ketegangan mencengkam jantung mereka masing-masing dalam kesiapan menghadapi maut, namun Ki Waskita masih juga mempunyai kesempatan untuk bergurau meskipun dengan maksud tertentu.

Kelima orang kawan Jayadilaga dan Suranata itupun yang menjadi bingung. Bahkan mereka merasa, apakah mereka memang sudah menjadi gila.

Tetapi Ki Lurah yang masih saja tersenyum itu berkata, “Suatu permainan yang menarik. He, orang-orang Pajang. Tentu kalian belum pernah melihatnya. Ambillah kesempatan ini sebaik-baiknya. Kau akan dapat berceritera kepada anak cucu, bahwa kalian pernah melihat berpuluh puluh ekor kera hinggap didahan sambil tertawa.“ Namun tiba-tiba saja suara Ki Lurah itu berubah menjadi keras. Katanya, “Tetapi perhatikan, apa yang dilakukan oleh kera-kera itu. Mereka tertawa karena tingkah laku kalian. Kedunguan kalian. Dan lebih dari itu, kalian memang sudah gila. Kenapa kalian tidak mampu membedakan, yang manakah tangkapan indera kalian yang sebenarnya, dan yang manakah pengaruh getar kegilaan kalian?”

Kelima orang itu justru bagaikan membeku. Seorang utusan dari Pajang dan empat orang dari Gunung Baka itu memang merasa terlalu sulit untuk membedakannya.

“Jangan terpengaruh oleh kegilaan ini,“ berkata Ki Lurah kemudian, “Kita akan bertempur. Ki Lurah akan membungkam permainan yang licik dan tidak tahu malu ini.”

Ketujuh orang itupun kemudian bersiap menghadapi anak-anak Sangkal Putung itu dengan senjata mereka. Mereka tidak lagi menghiraukan suara tertawa dan kera-kera yang hinggap didahan pepohonan. Yang menjadi pusat perhatian mereka kemudian adalah ketiga orang dari Sangkal Putung itu.

“Bagus,” teriak Ki Lurah, “aku akan mulai. Biarlah orang ini tidak sempat berbuat gila itu lagi.”

Sebenarnyalah, Ki Waskita tidak sempat melakukannya lagi. Orang itu telah menyerang dengan garangnya. Seperti yang terjadi di pinggir Kali Praga, maka orang itu akan mampu mengenal lawannya pada saat serangannya itu sendiri masih terpisah oleh jarak.“

Tetapi Ki Waskita sudah bersenjata. Karena itu, maka iapun sempat membuat perhitungan yang lebih mapan dengan jarak itu. Karena itulah, maka ia menjadi lebih mapan dalam pertempuran yang kemudian menjadi bertambah gawat.

Namun sebenarnyalah, bahwa Ki Waskita tidak sempat lagi menolong ketiga anak Sangkal Putung itu dengan permainan-permainannya. Ia hanya dapat menolong dirinya sendiri, dengan membuat kejutan kejutan kecil yang semu untuk sekedar mendapat kesempatan karena kemampuan lawannya yang luar biasa. Namun kejutan-kejutan semu itu sebentar kemudian sudah dapat dikenal oleh lawannya yang mempunyai pengamatan batin yang cukup tajam.

Dengan demikian maka pertempuran antara Ki Waskita dan Ki Lurah itu menjadi semakin dahsyat. Masing-masing memiliki kelebihan. Tetapi bagi lawannya, masing-masingpun memiliki kelemahan.

Pertempuran di pinggir Kali Praga itupun telah terulang kembali. Untuk mengimbangi senjata yang sudah berada ditangan Ki Waskita, maka Ki Lurah itupun telah menggenggam keris ditangannya.

Seperti saat-saat ia memperhitungkan serangan tangan lawannya, maka Ki Waskitapun memperhitungkan jarak antara ujung keris lawannya dengan tubuhnya. Keris itu akan dapat menyobek kulitnya disaat menurut pengamatannya ujung keris itu masih dipisahkan oleh jarak.

Pada keadaan yang demikian, maka Jayadilaga dan Suranata melihat saat-saat yang menentukan bagi anak-anak Sangkal Putung itu. Bersama kelima orang kawannya maka anak-anak Sangkal Putung itu semakin lama benar-benar menjadi semakin terdesak. Lingkaran yang mengepung mereka itupun seakan-akan menjadi semakin sempit.

Swandarupun mulai merasa tekanan yang semakin berat itu. Betapapun ia mengerahkan segenap kemampuannya, namun Jayadilaga dan Suranata seakan-akan tidak dapat dijangkaunya dengan ujung cambuknya, bagaimanapun juga ia menghentakkan senjatanya itu.

Sementara itu, tongkat Sekar Mirah yang berputar bagaikan gumpalan asap, sekali-sekali terasa seakan-akan telah terbentur oleh senjata lawannya yang mulai menyusup. Lawannya yang masih saja bergerak dalam putaran yang lamban, namun dengan serangan-serangan yang cepat, kadang-kadang memang membuatnya bingung. Hanya karena ketabahannya sajalah maka ia masih tetap dapat bertahan.

Pedang rangkap Pandan Wangipun nampaknya tidak lagi dapat menggetarkan lawannya. Bahkan kadang-kadang Pandan Wangi merasa benturan-benturan yang menyakiti genggamannya. Betapapun ia mengerahkan segenap kemampuan yang ada padanya, namun semakin lama lawan-lawannya itupun semakin mendesaknya.

Pada saat-saat terakhir, mulai terasa ujung-ujung senjata lawannya telah menyentuhnya. Pengerahan tenaga yang menghentak-hentak, membuat ketiga anak-anak Sangkal Putung itu cepat menjadi lelah. Tenaga mereka mulai susut, dan nafas mereka mulai memburu.

Dalam keadaan yang gawat itu, terdengar Jayadilaga berdesis, “Sayang. Apakah perempuan-perempuan cantik inipun harus mengalami nasib seburuk Swandaru itu sendiri ?”

Suranatalah yang menyahut, “Tergantung sekali kepada kita. Apakah kita akan membunuhnya, melumpuhkannya atau memberikan kesempatan untuk tetap menikmati indahnya kehidupan, meskipun Swandaru harus mati.”

Pandan Wangi menghentakkan pedangnya dengan gigi gemeretak. Tetapi sia-sia sajalah. Bahkan kemarahannya membuatnya semakin gelisah. Pemusatan ilmunyapun justru menjadi semakin kabur.

Ketika ia mendengar suara tertawa lawan-lawannya, maka Pandan Wangi rasa-rasanya ingin menjerit keras-keras. Bagaimanapun juga perkasanya pedang rangkapnya, tetapi ia tetap seorang perempuan.

Kegelisahan itu seakan-akan telah menyentuh perasaan Ki Waskita. Dengan sekali-sekali berusaha melihat sekilas arena pertempuran antara anak-anak Sangkal Putung itu melawan ketujuh orang yang memdiki kemampuan yang tinggi, terutama Jayadilaga dan Suranata yang disebut sebagai pengawal utusan dari Pajang itu, maka seakan-akan Ki Waskitapun tidak dapat lagi melihat jalan keluar. Ia sendiri harus mengerahkan ilmunya untuk melawan orang yang disebut Ki Lurah itu, sehingga ia tidak mempunyai kesempatan untuk membantu ketiga anak-anak Sangkal Putung itu.

Jika ia memaksa diri untuk melakukannya, maka ia adalah orang pertama yang akan mengalami nasib kurang baik. Sebenarnyalah Ki Waskita tidak mencemaskan dirinya sendiri. Tetapi jika ialah yang pertama-tama harus mati, maka ia pasti bahwa ketiga anak Sangkal Putung itupun akan mati atau mengalami nasib yang paling buruk bagi Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Tetapi jika ia masih tetap hidup, maka ia masih mempunyai kemungkinan-kemungkinan untuk menyelamatkan anak-anak itu.

Karena itulah, maka pada kesempatan tertentu, ia masih mencoba untuk meloncat sejauh-jauhnya dari lawannya. Pada kesempatan yang sangat pendek, ia masih sempat mengejutkan orang-orang yang bertempur melawan anak-anak Sangkal Putung itu. Namun karena dilakukan dengan tergesa-gesa maka hasilnyapun sama sekali tidak dapat meyakinkan, terutama Jayadilaga dan Suranata.

Namun pada saat-saat yang pendek itu, anak-anak Sangkal Putung itupun sempat memperbaiki diri, apabila mereka terdesak dalam keadaan yang paling gawat.

Sekejap, disaat Jayadilaga mendesak Swandaru dengan serangan yang berbahaya, tiba-tiba saja seisi hutan itu bagaikan bergetar. Sebuah batu yang besar telah jatuh hampir saja menimpa mereka yang sedang bertempur.

Betapapun juga, Jayadilaga terkejut pula, sehingga ia terhentak karenanya. Namun dalam saat-saat berikutnya, iapun segera sadar, bahwa tidak ada batu yang terjatuh dari langit. Juga dari dahan-dahan kayu dibagian tepi sebuah hutan yang membujur dipinggir jalan itu. Apalagi dengan ketajaman pengamatannya, bahwa sebenarnyalah batu itu adalah ujud semu karena permainan orang yang sedang bertempur melawan Ki Lurah itu.

Ujud semu itupun tidak dapat bertahan lagi ketika Ki Waskita segera harus bertahan oleh serangan-serangan lawannya yang membadai. Bahkan kemudian iapun sibuk menghindari ujung keris lawannya yang bagaikan memburunya melampaui jarak yang dapat dilihatnya dengan matanya.

Namun dalam pada itu, Swandaru telah mendapat kesempatan untuk memperbaiki keadaannya. Meskipun tesaat kemudian, maka iapun telah terlibat pula dalam kesulitan.

Kegelisahanpun telah memuncak dihati Ki Waskita. Namun ia tidak berputus asa. Ia masih berusaha untuk mencari jalan, menyelamatkan anak-anak Sangkal utung itu, karena iapun pasti, bahwa anak-anak itu tidak kan dapat bertahan lebih lama lagi. Apalagi apabila Jayadilaga dan Suranata benar-benar ingin menyelesaikan pertempuran itu dengan cepat.

Sebenarnyalah, bahwa pertempuran itu memang sudah sampai pada batas kesabaran orang-orang Pajang itu. Nampaknya mereka sudah tidak igin menunda waktu lagi, karena setiap saat akan dapat terjadi perkembangan yang mungkin tidak akan menguntungkan bagi mereka.

Karena itu, maka sejenak kemudian, Jayadilaga dan Suranatapun telah meningkatkan ilmunya pula, sehingga anak-anak Sangkal Putung itu benar-benar tidak akan mampu bertahan sepenginang lagi.

Namun dalam saat-saat yang demikian, tiba-tiba telah terdengar lagi suara tertawa. Tidak terlalu keras, tapi rasa-rasanya telah menyusup langsung kesetiap jantung.

“Jangan hiraukan,“ teriak Ki Pringgabaya yang dikenal sebagai Ki Lurah itu, “selesaikan anak-anak itu.”

Tetapi Ki Pringgabaya sendiri ternyata tidak yakin lagi akan sikapnya. Ia dapat langsung membedakan, bahwa suara tertawa itu bukan sekedar permainan orang yang sedang dihadapinya itu.

Jayadilaga dan Suranata semula tidak menghiraukan sama sekali. Merekapun mula-mula menganggap bahwa suara tertawa itu akan lenyap dengan sendirinya seperti batu yang jatuh dari langit, atau berpuluh-puluh ekor kera yang duduk didahan pepohonan sambil tertawa.

Tetapi lambat laun, justru karena ketajaman pengenalan mereka atas indera mereka masing-masing, maka merekapun mulai menyangsikannya. Lambat laun mereka menyadari, bahwa suara tertawa itu bukan sekedar pendengaran semu, tetapi sebenarnyalah bahwa indera wadag mereka telah digetarkan oleh suara yang dilontarkan dengan dorongan ilmu yang sangat tinggi.

“Tentu bukan dari orang yang sedang bertempur itu,” berkata kedua orang itu didalam hatinya.

Dengan demikian, maka merekapun menjadi berdebar-debar. Ada sepercik kecemasan dihati mereka, bahwa ada pihak lain yang akan mencampuri pertempuran itu, seperti hadirnya Ki Pringgabaya yang tidak mereka perhitungkan sebelumnya.

Sebenarnyalah, bahwa sejenak kemudian mereka yang sedang bertempur itu sempat melihat seseorang berdiri dibawah sebatang pohon yang tidak terlalu besar dipinggiran hutan itu. Satu tangannya berpegangan pada batang pohon itu, yang lain bertolak pinggang, seakan-akan sedang melihat satu tontonan yang sangat menarik hati.

Dalam pakaian seorang petani, orang yang berdiri itu telah berusaha untuk menyembunyikan wajahnya dibalik sepotong kain berwarna putih. Sementara diatas kepalanya ia memakai sebuah caping yang tidak terlalu lebar.

“Pertempuran yang berat sebelah,“ orang itu berkata dengan suara yang seolah-olah bergumam saja dibalik kain putihnya, namun yang terdengar jelas.

Dalam pada itu, Jayadilaga yang sudah hampir menyelesaikan pertempuran itupun menggeram, “Siapa kau he ? Tentu bukan sekedar bentuk semu yang dilontarkan oleh orang tua itu.”

“O, tentu bukan. Bentuk semu yang dilepaskan oleh siapapun juga, tidak akan mempunyai akibat kewadagan. Tetapi jika aku mendapat kesempatan aku akan dapat mencekik orang yang bernama Jayadilaga, Suranata atau Ki Lurah Pringgabaya sampai mati. Yang lain sama sekali tidak termasuk kedalam hitungan, karena mereka memang tidak bernilai sama sekali.”

Kata-kata itu benar-benar telah mengejutkan. Orang itu ternyata telah mengenal orang-orang yang bertempur itu dan bahkan dapat menyebut nama-nama mereka seorang demi seorang. Dan merekapun semakin heran ketika orang itu berkata lebih lanjut, “Dengarlah. Pertempuran ini tidak adil. Yang mula-mula bertempur adalah ketujuh orang itu, termasuk Jayadilaga dan Suranata melawan ampat orang. Tiga orang berasal dari Sangkal Putung. Anak Ki Demang bersama isteri dan adiknya, yang kebetulan dalam satu perjalanan dengan Ki Waskita. Seharusnya mereka menyelesaikan persoalan mereka tanpa orang lain. Tiba-tiba saja Ki Pringgabaya telah mengganggu dan merubah keseimbangan pertempuran itu.“

Ki Pringgabaya yang sedang bertempur melawan Ki Waskita itupun seolah-olah telah berusaha untuk mendapatkan kesempatan memperhatikan orang yang baru datang itu dengan mengambil jarak dari lawannya. Namun Ki Waskitapun tidak mengejarnya pula. Iapun ingin mengetahui siapakah orang yang baru datang itu.

Tetapi orang itu seakan-akan mengerti perasaan beberapa orang yang sedang memperhatikannya. Maka katanya, “Kenapa kalian berhenti bertempur ? Aku tidak baru saja datang. Aku sudah melihat pertempuran ini sejak semula. Aku datang tidak terlalu lama dibelakang orang yang bernama Ki Lurah Pringgabaya itu. Akupun mengetahui, bagaimana ia mulai melibatkan diri.”

“Persetan, siapa kau,“ geram Ki Lurah Pringgabaya.

Orang itu tertawa. Katanya, “Tidak ada gunanya aku menyebut namaku karena kau tentu belum mengenal aku.”

“Atau kau takut menyatakan dirimu sendiri karena berapa pertimbangan ?“ Ki Lurah itu mencoba memancing.

“Tepat,“ jawab orang itu tanpa diduga oleh Ki Lurah. Lalu orang itupun melanjutkan dengan suaranya yang seakan akan tertahan dibalik tutup mukanya, ”karena itu, aku tidak perlu menyebut siapa aku dan dari mana aku datang. Yang dapat kalian ketahui, aku menjadi curiga melihat Ki Lurah Pringgabaya mengikuti iring-iringan anak Sangkal Putung itu. Namun agaknya tanpa berjanji sebelumnya, orang-orang Pajang itu telah menghentikan perjalanan anak-anak Sangkal Putung itu. Karena itu maka dua kepentingan telah bertemu disini, sehingga Ki Pringgabaya telah menyatukan diri untuk membunuh anak-anak Sangkal Putung yang gagal dibunuhnya di pinggir Kali Praga.”

“Cukup. Siapakah sebenarnya kau ?“ geram Ki Pringgabaya, “buka penutup wajahmu. Jangan berbuat licik seperti itu.”

“O,“ orang itu justru tertawa lagi, “apakah artinya licik ? Mencampuri urusan orang lain, atau tidak mau menyatakan dirinya sendiri ? Atau apa ? Tetapi apapun kau menyebutnya, sebaiknya marilah kita kembalikan persoalannya kepada keadaan semula. Biarlah keempat orang itu bertempur

melawan tujuh orang. Meskipun nampaknya tidak adil dan barangkali ada juga unsur licik seperti yang kau maksud.”

Ki Lurah Pringgabaya menggeretakkan giginya. Dipandanginya orang itu dengan tajamnya. Namun ia tidak segera dapat mengenal. Tetapi ada satu kesan padanya, bahwa orang itu tentu masih muda.

Ki Waskitapun berusaha untuk mengetahui siapakah orang itu. Tetapi agaknya memang sangat sulit untuk mengerti. Jika dengan sengaja orang itu mengaburkan dirinya, maka iapun akan berusaha untuk merubah sikap dan tingkah laku. Bahkan mungkin ia berusaha untuk melenyapkan segala kesan dan ciri-ciri yang ada pada dirinya.

Karena itu, maka Ki Waskitapun kemudian menghentikan usahanya. Katanya didalam hati, “Jika ia ingin menyatakan dirinya, tentu akan dilakukannya. Jika tidak, maka bagaimanapun aku berusaha, tentu tidak akan dapat berhasil.”

Dalam pada itu, terdengar suara Ki Lurah Pringgabaya yang marah, “He, orang yang licik. Apakah maksudmu sebenarnya ?”

Buku 137

“Mengembalikan keadaan ini seperti semula.” jawab orang itu, “adalah kebetulan saja kau dan orang-orang Pajang itu bertemu dalam satu kepentingan. Dan adalah kebetulan pula aku melihat kau mengikuti perjalanan Swandaru. Marilah kita anggap, bahwa kebetulan-kebetulan itu tidak pernah terjadi. Biarlah mereka bertempur. Anak-anak Sangkal Putung dengan Ki Waskita, sementara orang-orang Pajang bersama orang yang mempunyai nama Jayadilaga dan Suranata.”

“Jangan gila,“ geram Ki Lurah Pringgabaya, “jika kau ingin melibatkan dirimu, marilah. Kau dapat bertempur melawan aku, berdua dengan orang yang bernama Waskita ini.”

Orang itu tertawa. Katanya, “Jangan aneh-aneh Ki Lurah. Kau tidak dapat mengalahkan Ki Waskita. Meskipun nampaknya kau masih mampu bertahan, tetapi kau akan kalah. Aku berani bertaruh jari kelingking.”

“Persetan. Jangan banyak bicara. Kami tidak ingin mendengarkan lagi,“ lalu katanya kepada orang-orang Pajang, “selesaikan tugasmu. Aku akan membunuh orang ini.”

Tetapi orang itu menyahut, “Baiklah. Jika kau tidak mau membiarkan pertempuran ini berlangsung seperti semula, maka akulah yang akan mengganti kedudukan Ki Waskita diantara anak-anak Sangkal Putung ini. Aku akan bertempur bersama Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah Meskipun mungkin kemampuanku tidak setingkat dengan Ki Waskita, tetapi aku akan dapat berbuat sesuatu untuk mempengaruhi keseimbangan karena pertempuran yang tidak adil ini biarlah aku menjadikan pertempuran ini genap seperti semula. Ampat orang melawan tujuh orang.”

Ki Lurah tidak sabar lagi. Tiba-tiba saja ia berteriak nyaring, “Bunuh semua lawanmu, cepat. Aku akan membunuh orang ini.”

Dengan demikian maka pertempuranpun telah menyala kembali dipinggir hutan itu. Ki Waskita telah mendapat serangan yang cepat dan tiba tiba dari lawannya. Namun ia masih sempat menghindar dan bahkan menyerang kembali dengan sengitnya pula. Sambil menghentakkan kemampuannya ia mencoba untuk mengatasi kemampuan lawannya yang luar biasa itu.

“Nah, bukankah seperti yang aku katakan,” berkata orang yang datang kemudian, “meskipun nampaknya Ki Waskita dan Ki Lurah Pringgabaya bertempur dengan kemampuan yang seimbang, tetapi aku yakin, ketahanan badani dan jiwani Ki Waskita, jauh lebih tinggi dari orang yang bernama Ki Pringgabaya itu. Jika sesaat lagi Ki Pringgabaya tidak mampu membunuh lawannya, maka ia

sendirilah yang akan terkapar kehabisan tenaga, meskipun Ki Waskita tidak menyentuhnya dengan senjatanya yang luar biasa itu.”

“Gila,“ geram Ki Lurah Pringgabaya, “tutup mulutmu.”

Tetapi yang terdengar justru suara tertawanya.

Dalam pada itu, maka ketujuh orang yang mengepung Swandaru, isteri dan adiknya itupun mulai mempersiapkan dirinya pula. Mereka mulai bergerak setapak dan senjata mereka mulai bergetar.

Swandarupun menggeram sambil memutar juntai cambuknya diatas kepalanya siap terayun kearah lawannya yang mendekatinya. Sementara Pandan Wangipun telah menyilangkan pedangnya dimuka dadanya. Nafasnya yang mulai memburu, telah menjadi teratur kembali, setelah ia sempat beristirahat beberapa saat. Sedangkan disampingnya Sekar Mirah telah mulai menggerakkan tongkat baja putihnya.

“Bagus,” orang yang datang kemudian itupun berdesis, “marilah. Ijinkan aku ikut serta. Nampaknya memang menarik sekali bertempur bersama murid Kiai Gringsing, murid Ki Gede Menoreh dan murid Ki Sumangkar yang mempunyai nyawa rangkap didalam dirinya.”

“Persetan,“ Ki Lurah itupun kemudian berteriak, “Jayadilaga dan Suranata. Apakah kau tidak dapat membunuh orang ini lebih dahulu.”

“Biarlah ia memasuki lingkaran pertempuran ini,“ geram Suranata, “aku akan melumatkannya lebih dahulu.”

“Bagus. Bagus,“ berkata orang yang wajahnya tertutup itu, “aku akan memasuki lingkaran pertempuran. He, beri aku kesempatan.”

Dengan langkah-langkah aneh, seperti kanak-kanak yang dipanggil ibunya, orang yang bertutup wajah itu berlari-lari mendekati Swandaru. Langkah-langkah yang sungguh-sungguh tidak meyakinkan, bahwa ia akan dapat berbuat sesuatu di arena pertempuran itu.

Sementara itu, pertempuran antara Ki Waskita dan Ki Lurah Pringgabaya itupun berlangsung semakin sengit. Keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk mengatasi lawannya. Ilmu yang jarang dikenal orang lain, berbenturan dengan dahsyatnya. Saling mendesak dan saling mengejutkan.

Ditempat yang terpisah, ketujuh orang Pajang itupun telah mulai menyerang lawannya yang berada didalam kepungan. Swandaru yang belum mengetahui, siapakah orang baru yang datang membantunya itu, tidak dapat menumpukan kepercayaan sepenuhnya kepadanya. Mungkin ia seorang yang memang memiliki ilmu yang tinggi. Tetapi mungkin ia hanyalah seorang badut yang gila tanpa mampu berbuat apa-apa.

Namun arena pertempuran itu ternyata telah diherankan oleh langkah-langkah orang itu. Yang semula nampak aneh itu, ternyata telah mendebarkan jantung. Ia mampu bergerak cepat dan tangkas. Sementara ia telah mempergunakan senjata yang aneh pula. Dua potong gelang besi bulat panjang pipih yang melingkari genggaman tangannya.

Melihat senjata itu, maka setiap orangpun segera menjadi yakin, bahwa orang itu justru orang yang telah mengenal segala bentuk medan pertempuran.

Apalagi ketika terjadi benturan yang pertama. Dengan senjata khusus melindungi genggaman tangannya itu, maka orang itu dengan yakin telah menangkis senjata lawannya, seolah-olah ia justru memukul dengan tinjunya.

Akibatnya memang mengejutkan. Senjata itu hampir terlepas dari tangan lawannya.

Dengan demikian, maka lawan-lawannyapun segera mengetahui, bahwa orang itu memang orang luar biasa. Bahkan dalam beberapa hal, masih nampak, seolah-olah ia memang sedang bermain-main saja.

Dengan hadirnya orang itu, maka keseimbangan pertempuran itupun segera berubah. Ketujuh orang yang bertempur melingkari tiga orang Sangkal Putung dan seorang yang tidak dikenal itupun mengalami banyak perubahan. Dalam waktu singkat ketujuh orang itu segera merasa bahwa mereka mulai terdesak, seperti saat-saat mereka bertempur melawan ampat orang termasuk orang yang sedang bertempur melawan Ki Lurah Pringgabaya itu.

“Orang gila,“ geram Jayadilaga, “apa untungmu mencampuri persoalan ini ?”

Orang itu tertawa pendek. Tetapi ia tidak menjawab. Dengan senjata anehnya ia menangkis segala macam senjata lawannya yang masih bergeser berputaran. Bahkan dengan tangkas dan cepatnya, kadang-kadang tangannya menggapai disela-sela senjata lawannya menyentuh tubuh meskipun tidak terlalu keras.

“He, aku mengenalmu,“ tiba-tiba saja orang itu berteriak.

“Persetan,“ desis orang yang disentuhnya.

“Bagaimana jika aku mengenalmu sekali lagi, tetapi agak keras ? Aku takut iga-igamu akan rontok,“ berkata orang itu pula.

Yang terdengar adalah gemeretak gigi. Kemarahan lawan-lawannya telah memuncak ketika orang itu berhasil menyentuh lawannya yang lain tepat didadanya. Tidak terlalu keras, tetapi orang itu telah terdorong beberapa langkah surut.

Sekali lagi terdengar orang itu tertawa. Bahkan semakin lama semakin nampak, bahwa ia tidak bersungguh-sungguh lagi. Setelah ia berhasil menjajagi kemampuan lawannya, maka kembali nampak langkah-langkahnya yang tidak bersungguh-sungguh.

Jantung Jayadilaga dan Suranata hampir meledak. Mereka merasa lawannya sangat merendahkannya. Karena itu, maka merekapun segera mengerahkan kemampuannya pada tingkat tertinggi.

Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah mulai merasa, bentakan-bentakan kekuatan kedua orang itu jika mereka bergeser menghadapinya. Namun bersama orang yang tidak dikenal itu, mereka sempat mengatur diri dalam puncak kemampuan mereka pula. Juntai cambuk Swandaru sempat meledak dengan kuatnya. Bahkan pada saat-saat yang tidak terduga-duga ujung cambuk itu telah menyentuh kaki seorang lawannya.

Lawannya yang dikenai ujung cambuk Swandaru itu segera meloncat surut. Rasa-rasanya kakinya seperti tersentuh bara. Meskipun sentuhan ujung cambuk itu tidak mematahkan tulangnya, tetapi ujung cambuk itu bagaikan telah mengoyak dagingnya.

Yang tertawa adalah orang yang tidak dikenal itu. Dengan nada tinggi ia berkata, “Minggirlah dahulu. Obati lukamu. Baru kau ikut dalam perkelahian ini kembali.”

Orang itu menggeram. Suara itu adalah suara ejekan. Tetapi iapun sadar, bahwa ia harus memampatkan darahnya jika sempat, agar ia tidak menjadi lemas.

Ternyata orang yang tidak dikenal itu memang aneh. Meskipun lawannya susut seorang, tetapi pertempuran itu masih tetap berlangsung dengan serunya. Seolah-olah orang itupun telah menyusut tenaganya pula.

Karena itulah, bagaimanapun juga Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah mengerahkan segenap kemampuannya, namun keseimbangan pertempuran itu tidak berubah karenanya.

“Tidak ada kesempatan lagi bagi kalian,“ berkata orang itu tiba-tiba, “sebaiknya kalian meninggalkan arena ini.”

“Aku akan membunuhmu,“ geram Suranata.

“Jangan mimpi. Apalagi orang yang bernama Suranata,“ jawab orang bertutup wajah itu, “sudahlah. Pergilah. Kalian lebih baik segera meninggalkan arena ini daripada kalian akan mati seorang demi seorang.”

“Mereka tidak boleh pergi,“ teriak Swandaru tiba-tiba.

“Jangan begitu,“ jawab orang itu, “biarlah mereka pergi. Bukankah dengan demikian berarti bahwa mereka sudah mengakui kalah.”

“Mereka akan membunuh kami. Jika mereka pergi, maka permusuhan ini tidak akan berakhir sampai disini.” geram Swandaru.

“Apakah itu berarti bahwa mereka harus dibunuh ?“ bertanya orang yang bertutup wajah itu.

“Bukan maksudku. Tetapi jika mereka terbunuh disini, apaboleh buat, karena tidak ada pilihan lain. Merekapun telah berniat dengan sungguh-sungguh membunuh kami,“ jawab Swandaru.

“Tetapi bukankah pembunuhan itu belum terjadi ?“ bertanya orang itu sambil bertempur.

“Tetapi aku tidak akan melepaskan mereka,“ suara Swandaru lantang.

Orang itu tertawa. Katanya, “Jika aku meninggalkan arena ini, maka kalianlah yang akan mati. He, lihat. Orang yang kau kenai kakinya itu telah menaburkan obat. Sebentar lagi ia akan bangkit dan terjun kembali kepertempuran ini.”

Terasa suasana yang aneh didalam pertempuran itu. Orang yang menutupi wajahnya itu telah menumbuhkan kesan yang tidak segera dapat dimengerti. Namun sekali lagi orang itu berkata, “Pergilah. Kalian lebih baik melanjutkan perjalanan kalian. Kecuali seorang saja yang memang tidak termasuk dalam kelompok kalian meskipun kalian mempunyai kepentingan yang sama. Ki Lurah Pringgabaya.”

Pertempuran itu seolah-olah telah dibauri dengan teka-teki yang dibuat oleh orang yang bertutup wajah itu. Sebagian besar dari mereka tidak mengerti, siapakah yang sebenarnya mereka hadapi. Bahkan Ki Lurah Pringgabayapun menjadi heran mendengar keterangan orang itu.

Karena kata-katanya telah menumbuhkan keheranan, maka orang itu menjelaskan, “He, orang-orang Pajang. Tinggalkan pertempuran ini. Aku minta kalian bertujuh untuk pergi secepatnya.”

“Itu tidak mungkin,“ teriak Swandaru.

“Jangan menahan kepergian mereka,“ berkata orang bertutup wajah itu, “jika kalian menahan kepergian mereka, maka aku akan berdiri dipihak mereka untuk membebaskan mereka dari tangan kalian.”

“Gila, benar-benar satu permainan yang gila,“ geram Swandaru.

“Tidak. Bukan permainan gila. Aku berkata sebenarnya,“ berkata orang itu, “namun aku mohon Ki Waskita untuk tetap menahan orang yang bernama Ki Lurah Pringgabaya itu, agar ia tidak dapat melarikan diri.”

“Ketujuh orang itu tidak akan pergi,“ geram Ki Lurah Pringgabaya, “mereka akan membunuh kalian semuanya, seperti aku akan membunuh orang yang bernama Waskita ini.”

“Itu tidak mungkin,“ jawab orang bertutup wajah itu, “kalian tidak akan mungkin melakukannya. Kecuali jika anak-anak Sangkal Putung ini benar-benar ingin menahan kepergian orang-orang Pajang, termasuk Jayadilaga dan Suranata, maka mereka agaknya memang akan mati, karena aku akan tidak lagi membantu mereka, justru aku akan bertempur dipihak orang-orang Pajang.”

Swandaru menggertakkan giginya. Namun dalam pada itu, terdengar suara Ki Waskita, “Silahkan Ki Sanak. Jika ketujuh orang itu harus kami lepaskan, silahkan mereka pergi. Aku akan menjaga agar yang seorang ini tidak akan terlepas dari tangan kita.”

“Anak setan,“ geram Ki Pringgabaya yang mengerahkan kemampuannya dengan hentakan senjatanya kedada Ki Waskita. Tetapi Ki Waskita sempat memiringkan tubuhnya, terhadap keris Ki Lurah Pringgabaya Ki Waskita tidak mau menangkis langsung. Tetapi ia selalu menghindar atau menangkis kesamping untuk membelokkan arahnya. Namun selalu dengan perhitungan, bahwa keris itu seakan-akan menjadi lebih panjang dua atau tiga jengkal.

“Tetapi orang-orang ini tidak akan kami lepaskan,“ sekali lagi Swandaru berteriak.

Yang menjawab adalah Ki Waskita, “Jangan membantah ngger. Biarlah mereka pergi.”

Swandaru menjadi bimbang. Sementara Ki Lurah Pringgabayapun menjadi sangat gelisah.

Namun ternyata meskipun orang yang bernama Ki Pringgabaya itu mampu mengimbangi ilmu Ki Waskita, tetapi ternyata bahwa panggraita Ki Waskita untuk menaggapi persoalan yang sedang mereka hadapi, lebih tajam.

Karena itu, maka sekali lagi ia berkata, “Biarkan mereka pergi ngger. Mereka bukan orang yang berbahaya. Mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa atas kita, tanpa orang yang bernama Ki Lurah Pringgabaya ini.”

Selagi Swandaru masih termangu-mangu sambil mempertahankan dirinya bersama dengan istri, adik dan orang bertutup wajah itu, terdengar Pandan Wangi berdesis, “Aku tidak menghiraukan pendapat orang lain. Tetapi bukankah sebaiknya pendapat Ki Waskita itu dipertimbangkan.”

Swandaru masih belum menjawab. Tetapi Sekar Mirah yang garang itupun berdesis, “Apakah maksud Ki Waskita itu sebenarnya.”

Swandaru tidak segera menjawab. Ia masih bertempur dengan serunya. Namun iapun mulai mempertimbangkan, bahwa jika Ki Waskita mempunyai pendapat yang demikian, tentu bukannya tidak beralasan.

“Mungkin orang ini ingin menangkap salah satu diantara lawan-lawannya dalam keadaan hidup dan mengetahui persoalannya,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “karena itu, ia memilih Ki Lurah Pringgabaya. Sementara yang lain tidak banyak memberikan apa-apa baginya, selain akan menjadi tanggungan yang merepotkan saja. Sementara orang itu tidak merasa perlu untuk membunuhnya, termasuk orang yang bernama Jayadilaga dan Suranata itu.”

Karena itu, maka ketika sekali lagi Ki Waskita menyatakan pendapatnya itu, maka Swandarupun berkata, “Aku percaya kepada Ki Waskita yang tentu melakukannya dengan sadar.”

“Aku sadar sepenuhnya ngger. Dan akupun akan tetap mempertahankan, agar orang yang satu ini tidak akan terlepas,“ berkata Ki Waskita kemudian.

“Persetan,” geram Ki Lurah Pringgabaya. Sekali lagi ia menghentakkan kemampuannya dalam ilmunya yang tertinggi. Tetapi lawannyapun telah sampai pada puncak ilmunya, sehingga orang itu tidak berhasil.

“Orang ini memang luar biasa,“ geram Ki Lurah Pringgabaya didalam hatinya, apalagi ketika ia menyadari, meskipun dalam perbandingan tingkat ilmunya keduanya seimbang, namun agaknya Ki Waskita masih mempunyai kemungkinan lebih baik. Ternyata setelah memeras segenap ilmunya, Ki Waskita masih tetap nampak dalam keadaan yang utuh. Ilmunya tidak terlalu nampak susut, meskipun keringatnya sudah membasahi seluruh tubuhnya. Sementara lawannya telah mulai berusaha menjaga pernafasannya agar tidak kehilangan pengamatan.

“Jangan berusaha untuk lari,“ desis Ki Waskita, “kau tidak akan berhasil. Di pinggir Kali Praga kau mempunyai kelebihan waktu sekejap dari padaku, sementara aku terkejut melihat usahamu yang tiba-tiba itu. Tetapi sekarang tidak.”

“Persetan. Aku tidak akan lari. Tetapi aku akan membunuh kalian. Ketujuh orang itupun tidak akan lari, karena dengan demikian, mereka akan dapat dihukum gantung,“ geram Ki Lurah Pringgabaya.

“Tidak. Tidak seorangpun yang tahu, apa yang terjadi disini,“ sahut orang bertutup wajah itu, “mereka mendapat tugas untuk pergi ke Mataram. Dan itu sudah dilakukannya. Apalagi ? Tugas mereka sudah selesai.”

Orang yang disebut Ki Lurah itu menggeram. Kemarahan yang sangat telah menghentak jantungnya. Sambil menggeretakkan giginya ia berkata, “Siapa yang meninggalkan arena pertempuran ini, akan mati dalam keadaan yang paling buruk.”

Ki Waskita menyahut, “Jangan meratap. Ini adalah nasibmu. Kau telah memasukkan jarimu keliang seekor ular berbisa, sehingga wajar sekali jika jarimu telah dipatuknya.”

“Tutup mulutmu,“ bentak orang itu sambil menyerang dengan serta merta.

Tetapi Ki Waskita yang sudah mengenal ilmu lawannya itu sempat mengelak sambil berkata, “Terimalah nasibmu dengan pasrah.”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia mengerahkan segenap sisa kemampuannya.

Dalam pada itu, orang-orang Pajang yang bertempur dalam lingkaran pertempuran melawan anak-anak Sangkal Putung itu termangu-mangu. Mereka menjadi ragu-ragu, bahwa mereka justru mendapat kesempatan untuk meninggalkan pertempuran.

Sebenarnyalah sikap orang bertutup wajah itu sangat mengherankan. Swandaru dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mengetahui, apakah sebabnya maka putaran pertempuran itu menjadi aneh.

Tetapi akhirnya Swandaru berkata didalam hatinya, “Ki Waskita bukan orang yang bodoh. Dan iapun tentu tidak akan menjerumuskan kami.”

Karena orang-orang itu masih ragu-ragu, maka orang bertutup wajah itupun berkata sekali lagi, “Kami memberi kalian kesempatan untuk meninggalkan arena ini sekarang. Jika tidak, kami akan merubah keputusan ini, karena sebenarnyalah kami akan dapat dengan mudah membunuh kalian.”

“Kalian bukan pengkhianat dan bukan pengecut,“ geram Ki Lurah Pringgabaya.

Tetapi orang bertutup wajah itu menyahut, “Seorang yang bukan pengkhianat dan bukan pengecutpun akan bersedia untuk tetap hidup daripada mati. Apalagi mereka tidak berkewajiban untuk membantumu Ki Lurah. Mereka bukan orang yang mendapat tugas bersamamu. Mereka mendapat tugas yang lain. Dan tugas mereka telah mereka lakukan dengan baik.”

“Persetan,“ Ki Lurah itu hampir berteriak, “aku dapat menghukum mereka menurut kehendakku.”

Ki Waskita memotong, “Jangan berteriak begitu. Terasa olehku, pemusatan ilmumu mengendor dan susut jauh. Bukankah dalam keadaan yang demikian, kau sadari, aku dapat berbuat lebih banyak dari meloncat-loncat saja.”

“Gila, semuanya sudah gila,“ Ki Pringgabaya justru berteriak-teriak.

“Sudahlah,“ berkata orang bertutup wajah kepada ketujuh lawannya, “Pergilah, sebelum kalian akan mati seorang demi seorang.”

Ketujuh orang itu masih ragu-ragu. Namun perlahan-lahan mereka mulai bergeser surut, meskipun senjata mereka masih tetap teracu.

“Kalian curiga, bahwa kami akan menjebak kalian dengan licik ?“ berkata orang bertutup wajah itu, “lihat. Aku akan menyimpan senjataku.”

Lawan-lawannya ragu-ragu. Tetapi orang itu benar-benar melepas kepingan besi baja yang melingkari genggaman tangannya dan menyimpannya dikantong ikat pinggangnya yang besar dan tebal.

“Nah, pergilah, sebelum aku mengenakannya lagi,“ geramnya.

Swandarulah yang justru menjadi seperti orang bingung. Ketika orang-orang itu menjauh, maka ujung cambuknya bagaikan berjuntai lemas diatas tanah, sementara pedang rangkap Pandan Wangipun telah menunduk dan tongkat baja Sekar Mirah justru telah digenggam dengan kedua tangannya.

“Aku mohon kerelaanmu Swandaru,“ berkata orang itu, “biarlah mereka pergi. Mungkin kau menjadi kecewa. Tetapi agaknya hal ini akan bermanfaat juga bagi kita masing-masing. Sementara yang seorang itu akan tetap berada ditangan kita.”

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk kecil sambil berkata, “Aku ingin mendapat bukti, bahwa aku tidak melakukan kesalahan sekarang ini. Aku percaya kepada Ki Waskita.”

Orang itu tersenyum. Katanya, “Terima kasih. Aku akan sanggup membuktikan, bahwa kau tidak melakukan kesalahan sekarang ini.”

Swandaru tidak menjawab. Betapapun dadanya bergejolak, namun dilepaskannya orang-orang itu melangkah menjauh.

“Gila, kalian gila,“ geram orang yang disebut Ki Lurah Pringgabaya itu. “Besok, lusa atau kapan saja, kalian akan digantung.”

“Siapa yang akan menggantung mereka ?“ bertanya orang bertutup wajah itu, “kau, atau siapa ? Seandainya ketujuh orang itu telah melakukan kesalahan sekarang ini, tidak akan ada orang yang akan mengetahuinya. Tidak akan ada orang yang akan melaporkannya, kecuali jika benar-benar diantara mereka terdapat seorang pengkhianat. Seorang penjilat yang sampai hati menjual kawan-kawan mereka sendiri.”

“Aku yang akan membunuh mereka,“ geram Pringgabaya.

“Kau akan aku tangkap sekarang ini. Kau tidak akan dapat melepaskan diri lagi,“ jawab orang bertutup wajah itu.

Ki Pringgabaya berteriak penuh kemarahan, “Aku bunuh kalian semua. Aku bunuh kalian.”

Tetapi suaranya segera tenggelam dalam deru nafasnya. Ki Waskita telah menyerangnya semakin garang. Sementara ketujuh orang yang lain telah melangkah menjauh.

“Ambil kudamu, dan pergi. Kembalilah ke Pajang dan lakukanlah tugasmu yang tersisa.“ orang berttitup wajah itu seolah-olah memerintah anak buahnya.

Orang-orang itupun tiba-tiba saja telah berloncatan berlari masuk kedalam hutan untuk mengambil kuda-kuda mereka. Sementara Ki Pringgabaya berteriak mengumpat-umpat.

Tetapi ia memang tidak ingin melarikan diri. Dengan tangkasnya ia memutar senjatanya. Menyerang dengan cepatnya. Senjatanya menyambar mendatar, kemudian menikam mengarah kedada. Namun lawanyapun mampu mengimbangi kecepatan geraknya.

Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang ditinggalkan oleh lawan-lawannya sesaat justru termangu-mangu. Sekilas ia memandang orang yang bertutup wajah itu. Sekilas ia memandang pertempuran yang sedang berlangsung dengan sengitnya.

“Sudahlah Ki Sanak,“ berkata orang yang bertutup wajah itu, “jangan bingung. Biarkan mereka pergi. Setidak-tidaknya atas permintaanku. Kemudian, marilah kita beramai-ramai menangkap orang ini. Orang ini tidak boleh lepas dari tangan kita. Jika orang ini tertangkap, maka yang lari itupun akan segera dapat kita tangkap pula, setelah mereka menyelesaikan tugas mereka yang tersisa.”

“Tugas apa ?“ bertanya Swandaru.

Orang bertutup wajah itu termenung sejenak. Sementara itu terdengar derap kaki kuda yang menyusup diantara pepohonan. Kemudian berlari diatas jalan yang lengang itu.

“Untunglah, tidak ada orang yang mengganggu pertempuran ini,“ berkata orang bertutup wajah itu, “jika ada orang lewat, apalagi orang yang merasa memiliki kemampuan berkelahi, akan segera tertarik melihat kesibukan dipinggir hutan kecil ini.”

Swandaru yang bagaikan kena pesona, diluar sadarnya telah mengikuti orang bertutup wajah itu mendekati arena pertempuran, seperti juga Pandan Wangi dan Sekar Mirah.

“Majulah. Bertempurlah bersama-sama,“ teriak orang yang disebut Ki Lurah Pringgabaya itu.

Tetapi orang bertutup wajah itu berkata, “Tidak. Kami tidak akan bertempur bersama-sama. Yang akan kami lakukan adalah menangkap kau bersama-sama.”

“Licik. Jika kalian mampu, bunuh aku,“ geram Ki Pringgabaya.

“Tidak. Saudara seperguruanmu, Ki Pringgajaya telah mati. Apakah kau juga akan mati ?“ bertanya orang bertutup wajah itu.

“Mati bukan sesuatu yang menakutkan,“ teriak Ki Pringgabaya.

“Benar,“ berkata orang bertutup wajah itu, “mati memang bukan sesuatu yang menakutkan. Tetapi adalah sikap manusiawi jika kita menghindarkan diri dari kematian. Setiap yang hidup akan

mempertahankan hidupnya. Hanya dalam hal-hal tertentu saja, yang hidup itu justru berusaha mengakhiri hidupnya sendiri. Tentu saja mereka yang berhati kerdil."

"Cukup,“ bentak Ki Pringgabaya, "siapa kau he ? Dan apa kepentinganmu melibatkan diri dalam persoalan ini."

"Tidak terlalu penting. Tetapi aku memang mempunyai kepentingan. Karena itu, aku telah memohon agar orang-orang itu dibebaskan dari kematian,“ berkata orang bertutup wajah itu.

Ki Pringgabaya masih berusaha untuk memenangkan pertempuran itu. Ia sama sekali tidak menjadi gentar. Juga jika keempat orang yang mendekatinya itu melibatkan diri kedalam pertempuran, karena ia memang sudah bersiap menghadapi segala akibat yang dapat terjadi.

Termasuk kematian.

Sambil bertempur sekali lagi ia berteriak, "Siapa kau he ? Siapa ?"

Orang itu tertawa pendek. Kemudian katanya, "Aku kira, aku tidak perlu lagi menyembunyikan diri sekarang mi. Dengan demikian, maka kau akan segera jelas dengan persoalan yang kita hadapi."

"Cepat,“ orang itu menggeram.

Orang itu terdiam sejenak. Pandangan matanya seolah-olah memberikan isyarat kepada Ki Waskita, agar ia memberi kesempatan lawannya memperhatikannya.

Karena itulah, maka Ki Waskitapun kemudian meloncat beberapa langkah surut, sementara lawannya tidak mengejarnya. Ia memang ingin melihat, siapakah orang yang menyembunyikan wajahnya pada sehelai kain putih itu, dengan pakaian seorang petani dan mempergunakan sepasang senjata khusus.

Orang itupun kemudian berdiri tegak beberapa langkah dihadapan Ki Lurah Pringgabaya yang berkisar. Sambil membuka tutup wajahnya ia berkata, "Mudah-mudahan kau mengerti, apakah yang sedang kau hadapi sekarang ini."

Ketika tutup wajah itu terbuka, orang itu terkejut. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Ki Waskita yang tersenyum. Bahkan Ki Waskita itupun berkata, "Panggraitamu memang tumpul Ki Lurah. Seharusnya kau dapat menduga, bahwa yang datang adalah Senapati Ing Ngalaga."

Orang itu menjadi tegang.

Namun dalam pada itu, Swandarupun menjadi tegang pula. Memang sepercik dugaan telah terlontar didalam hatinya seperti juga Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Apalagi ketika Ki Waskita kemudian menasehatkan kepada ketiga anak Sangkal Putung itu untuk memenuhi permintaannya. Namun demikian, terasa jantung mereka menjadi berdebar-debar juga.

"Raden Sutawijaya yang bergelar Mas Ngabehi Loring Pasar,“ desis Ki Lurah Pringgabaya.

"Aku sudah pindah dari tempat tingggalku di Lor Pasar itu, "sahut Raden Sutawijaya, "sementara ayahanda Sultan di Pajang telah memberikan aku gelar yang lain."

"Ya. Senapati Ing Ngalaga di Mataram,“ desis orang itu.

Raden Sutawijaya itupun menarik nafas dalam-dalam. Ketika selangkah ia maju, maka nampak ia mulai bersungguh-sungguh. Sikapnya sebagai Senapati Ing Ngalaga mulai nampak pada tatapan matanya.

“Menyerahlah,“ katanya pendek.

“Tidak Senapati,“ berkata Ki Lurah dengan nada rendah.

Betapapun juga, terasa perbawa Senapati Ing Ngalaga mulai menusuk sampai kepusat jantungnya. Jauh berbeda dengan seorang yang tidak dikenal dan menutupi wajahnya dengan sehelai kain putih. Berloncat-loncatan dan kadang-kadang terdengar suara tertawanya melengking. Sementara yang kemudian berdiri dihadapannya adalah seseorang yang masih mengenakan pakaian yang sama, tetapi dengan kerut wajah dan tatapan mata yang jauh berbeda.

“Kau tidak mempunyai kesempatan lagi Ki Lurah,“ berkata Senapati, “karena itu menyerahlah.”

Ki Lurah mundur selangkah. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Tetapi kenapa Senapati memberi kesempatan hidup kepada ketujuh orang itu ? Termasuk Jayadilaga dan Suranata ?”

Senapati Ing Ngalaga menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya dengan nada rendah, “Ada orang baru diantara mereka. Biarlah ia menyelesaikan tugasnya dengan baik.”

“Apa maksud Senapati ?“ bertanya Ki Lurah.

“Orang-orang itu membawa jawabanku yang aku tujukan kepada orang-orang Pajang,“ jawab Senapati.

“Siapakah orang-orang Pajang itu ? “ desak Ki Lurah.

Senapati tersenyum. Katanya, “Kau tentu lebih tahu Ki Lurah. Menurut orang itu, aku telah mendapat pesan dari ayahanda Sultan. Karena itu, aku menyampaikan jawaban kepada ayahanda Sultan pula. Nah, apa katamu ? Kau tentu dapat menduga, bahwa masalahnya mirip dengan ceritera tentang kematian Ki Pringgajaya ?”

Wajah Ki Pringgabaya menjadi semakin tegang.

Namun kemudian ia menggeram, “Senapati Ing Ngalaga yang perkasa. Aku mengerti, betapa tinggi ilmu yang Raden miliki. Tetapi andaikan orang yang menyeberangi sungai, aku sudah terlanjur basah. Karena itu aku tidak akan melangkah surut.”

Senapati Ing Ngalaga masih tersenyum. Katanya, “Kau tidak usah memuji Ki Lurah. Akupun tahu, bahwa kau memiliki ilmu yang luar biasa. Tetapi aku tidak sendiri disini. Aku, Ki Waskita yang tidak dapat kau kalahkan, dan ketiga orang anak-anak muda dari Sangkal Putung ini. Kau tahu, bahwa mereka bersumber dari cabang perguruan yang berbeda. Dan mereka akan ikut menentukan, seandainya kau tidak mau melihat kenyataan ini.”

“Raden, apakah Raden masih menganggap bahwa dengan demikian aku akan berlutut dan mohon ampun ?“ bertanya Ki Lurah.

“Tidak. Tentu tidak. Jika aku tidak berbicara dengan Ki Lurah aku akan berharap demikian. Tetapi Ki Lurah tentu tidak. Seperti juga Ki Pringgajaya. Ia memilih mati, maksudku, ia dapat membuat cara untuk menghindarkan dirinya dari pengamatan Untara dan orang-orang Pajang yang tidak sejalan dengan caranya berpikir,“ berkata Senapati Ing Ngalaga, “dan sekarang, apakah Ki Lurah akan melakukan sesuatu untuk menolak saranku, agar Ki Lurah menyerah saja ?”

“Ada Senapati,“ jawab Ki Pringgabaya, “Aku mempunyai cara yang paling baik untuk menghindarkan diri dari tangan Senapati yang perkasa.”

“Kau akan melawan ?” bertanya Raden Sutawijaya.

"Sampai mati Raden, karena aku menyadari, bahwa aku tidak akan dapat melepaskan diri dari tangan Raden dan orang-orang ini," jawab Ki Lurah tegas.

"Jangan membunuh diri dengan cara yang pahit," berkata Senapati Ing Ngalaga. "menyerahlah. Kau akan mendapat perlakuan yang baik. Aku sendirilah yang akan mengatur segalanya."

"Aku prajurit seperti Raden, meskipun tataran kita jauh berbeda. Raden berada ditataran yang paling tinggi di Mataram, sementara aku berada ditataran yang rendah. Namun aku kira ada persamaan diantara kita, bahwa kita adalah prajurit jantan yang tidak takut mati, meskipun Raden menyebutnya dengan bunuh diri."

Senapati Ing Ngalaga mengangguk-angguk. Katanya, "Aku percaya. Aku percaya bahwa Ki Lurah Pringgabaya seperti juga kawan-kawannya tidak akan takut mati, untuk apapun ia mati. Tetapi apakah dengan demikian berarti bahwa seseorang yang tidak takut mati itu harus mati ? Seperti juga seorang prajurit yang turun dipeperangan, tidak akan pernah kembali meskipun sebenarnya ia dapat menghindari kematian itu ?"

"Raden berbicara seperti tidak dengan seorang prajurit tua seperti aku. Mungkin Raden dapat membujuk seorang prajurit muda yang baru saja memasuki dunia keprajuritan apalagi seorang penganten baru. Tetapi Raden, aku sudah puluhan tahun menjadi prajurit. Rambutku mulai disulami dengan warna-warna uban yang putih, meskipun aku belum setua Ki Sanak yang tangguh ini," jawab Ki Lurah.

"Baiklah," berkata Senapati kemudian, "aku harus menangkap Ki Lurah sebagaimana seharusnya dilakukan oleh seorang prajurit. Bersiaplah. Kami bersama-sama akan menangkapmu. Hidup atau mati. Tetapi sebenarnya aku ingin menangkapmu hidup-hidup, agar kau akan dapat menemani aku bercakap-cakap jika senja turun di Mataram. Aku sudah jemu berbicara dengan orang-orang yang setiap hari aku jumpai dirumahku. Kehadiran Ki Lurah akan memberikan kegairahan baru bagiku."

"Tentu Raden. Jika perlu Raden dapat memaksa aku berbicara dengan seribu cara. Itulah sebabnya, kematian adalah jalan yang paling baik untuk menghindarkan diri dari kegelisahan semacam itu."

"Tetapi kau adalah Ki Lurah Pringgabaya. Kau takut mengalami keadaan yang pahit seperti itu ? Dan apakah kau masih juga menganggap aku, paman Juru Martani dan orang-orang yang berada di Mataram itu akan melakukan tindakan sekasar itu terhadap siapapun ?"

Ki Lurah Pringgabayapun segera mempersiapkan diri. Tetapi ia masih menjawab, "Didalam keadaan seperti sekarang, semuanya akan dapat terjadi."

Senapati Ing Ngalaga tertawa. Katanya, "Baiklah. Marilah kita bersiap. Kita akan menentukan akhir dari pertempuran ini. Tetapi sekali lagi, aku inginkan Ki Lurah tertangkap hidup-hidup."

Ki Lurah bergeser setapak. Kerisnya masih erat didalam genggamannya, sementara Ki Waskitapun bergeser pula. Dalam pada itu, Raden Sutawijaya melangkah maju sambil berkata kepada Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah, "Tolong, jaga agar orang ini tidak melarikan diri. Aku akan menangkapnya. Kecuali jika ia menusuk dadanya sendiri dengan kerisnya. Dan itu bukan perbuatan seorang prajurit jantan."

"Tidak Raden," berkata Ki Lurah Pringgabaya, "selama kita tetap bersikap sebagai prajurit, aku akan bertempur dengan laku seorang prajurit pula. Aku akan membunuh semua lawanku, dan aku akan meninggalkan arena ini dengan kemenangan dan keris yang basah oleh darah."

Senapati Ing Ngalaga tersenyum. Katanya, "Kau memancing aku turun kearena. Baiklah. Jangan ada orang lain yang mengatakan bahwa aku menangkapmu dengan tangan orang lain. Aku akan menggantikan tempat Ki Waskita."

Bagaimanapun juga, terasa debar jantung Ki Lurah Pringgajaya menjadi semakin cepat. Ia tidak bermimpi untuk tiba-tiba saja berhadapan dengan Senapati Ing Ngalaga dalam perang tanding. Yang diikuti dan akan dibunuhnya adalah murid Kiai Gringsing yang muda, yang berasal dari Sangkal Putung. Namun tiba-tiba saja diluar kehendaknya ia harus berhadapan dengan Senapati Ing Ngalaga.

Tetapi ia tidak dapat melangkah surut. Ia harus memilih mati atau ditangkap hidup-hidup. Dan Ki Lurah Pringgabaya memilih mati.

Sejenak kemudian Raden Sutawijaya telah berdiri disebelah Ki Waskita. Wajahnya nampak bersungguh-sungguh, sementara sorot matanya bagaikan menusuk langsung menembus sampai kepusat jantung.

Ki Waskitapun menjadi berdebar-debar. Ia tidak tahu, apakah anak muda yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu juga memiliki ilmu seperti yang dimiliki Agung Sedayu, ilmu yang sulit dicari bandingnya. Yang lewat sorot matanya dapat menyentuh lawannya.

Tetapi seandainya tidak. Senapati tentu memiliki kekuatan yang dapat mengimbangi, bahkan melampaui ilmu itu.

Dengan jantung yang berdebar-debar ia melihat Senapati menempatkan dirinya. Katanya,“ Ki Waskita, aku akan berperang tanding. Tetapi aku tetap mohon agar Ki Waskita, Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah ikut membantu aku mengawasi, agar orang ini tidak melarikan diri.”

“Aku telah memilih, Raden,“ berkata Ki Lurah Pringgabaya, “ternyata aku telah terjebak kedalam satu keadaan diluar perhitunganku.”

“Sayang,“ berkata Raden Sutawijaya, “akupun tidak menyangka bahwa aku akan bertemu dengan Ki Lurah. Yang aku cemaskan, seperti yang memang terjadi, utusan dari Pajang itu dengan licik akan mencegat Swandaru. Karena itu, aku memerlukan untuk mengikuti perjalanan anak-anak muda Sangkal Putung itu. Ternyata bahwa kaupun sedang mengikutinya pula.”

Ki Lurah Pringgabaya tidak menyahut lagi. Tetapi ia sudah bersiap untuk menyerang lawannya dengan kerisnya, ia berharap bahwa Raden Sutawijaya tidak mengetahui kemampuannya yang luar biasa, sehingga ia akan dapat melukainya pada serangan pertama.

Ki Waskitapun menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak dapat memberi tahukan, bahwa serangan Ki Lurah akan datang lebih dahulu dari ujud wadagnya dan senjatanya.

Raden Sutawijaya yang masih muda itupun segera mempersiapkan dirinya pula. Setapak ia bergeser. Dipandanginya ujung keris Ki Lurah Pringgabaya yang siap untuk menerkamnya.

Ketika kemudian Ki Lurah itu meloncat menusuk dengan kerisnya, Raden Sutawijaya nampak terkejut. Anak muda itu dengan serta merta telah meloncat menjauh. Namun Ki Lurah tidak lagi memberinya kesempatan. Dengan cepat ia memburu sambil mengayunkan kerisnya mendatar.

Sekali lagi Raden Sutawijaya meloncat mundur dengan wajah yang tegang. Namun kemampuan ilmu Ki Lurah Pringgabaya ternyata tidak sempat mencapainya.

“Apa anak ini dapat mengerti ilmuku?“ bertanya Ki Lurah didalam hatinya.

Sebenarnyalah, Raden Sutawijaya memang seorang yang luar biasa. Ketika serangan lawannya mematuknya, seakan-akan desir lembut yang didorong oleh getaran ilmu lawannya telah meraba syaraf perasaannya yang langsung memberitahukan kepadanya, bahwa serangan lawannya itu memang sangat berbahaya. Sementara itu, ilmu yang tidak dapat segera diraba oleh pengamatan lawannya, apalagi oleh sentuhan wadag, telah menyelubungi Raden sutawijaya, sehingga setiap bahaya yang menyentuh selubung ilmunya itu, segera dapat diketahuinya.

Dengan demikian, maka anak muda itupun segera mengetahui, bahwa Ki Lurah Pringgabaya memiliki ilmu yang dahsyat pula. Bahwa ketajaman ilmunya itu akan dapat menjebak lawannya, karena sentuhan serangannya mendahului ujud wadagnya.

Karena itulah, maka ternyata Ki Pringgabaya tidak dapat menjebak lawannya pada serangan-serangan pertamanya. Sehingga dengan demikian, Ki Pringgabayapun sadar, bahwa ia harus bertempur dengan pengerahan segenap kemampuan yang ada padanya.

Pertempuran yang sengitpun kemudian telah terjadi. Agaknya Raden Sutawijaya dengan sengaja telah memancing lawannya untuk bertempur semakin dalam, memasuki hutan itu. Dengan sendirinya, maka Ki Waskita dan anak-anak Sangkal Putung itupun telah mengikutinya pula.

Dengan demikian, agaknya Raden Sutawijaya tidak ingin pertempuran itu terganggu seandainya ada orang yang melihat dan kemudian ingin turut campur.

Dengan segenap kemampuannya, Ki Pringgabayapun telah melibat lawannya dalam pertempuran yang garang. Seperti saat ia bertempur melawan Ki Waskita, maka ia telah melibat lawannya dengan serangan-serangannya yang mengejutkan.

Tetapi seperti saat ia bertempur melalwan Ki Waskita, maka ternyata ia harus memeras segenap kemampuan, tenaga dan ilmunya. Namun ia sama sekali tidak berhasil berbuat sesuatu.

Ki Waskita, Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah memperhatikan pertempuran itu dengan saksama. Ada suatu yang sangat menarik bagi anak-anak muda Sangkal Putung itu. Mereka merasa heran, bahwa Raden Sutawijaya harus terlalu berhati-hati menghadapi senjata pendek lawannya. Nampaknya Raden Sutawijaya terlalu tergesa-gesa menghindari setiap serangan.

Namun lambat laun, mereka mengetahui serba sedikit tentang ilmu lawannya. Kecuali karena sikap Raden Sutawijaya, kadang-kadang mereka dikejutkan oleh dahan dan ranting-ranting pepohonan yang tersentuh serangan Ki Lurah Pringgabaya itu.

Dengan bekal yang ada pada anak-anak Sangkal Putung itu, maka mereka mulai dapat melihat, bahwa sebenarnyalah Raden Sutawijaya sama sekali tidak tergesa-gesa menghindar. Tetapi Raden Sutawijaya dapat melihat, kemampuan ilmu lawannya.

Anak-anak Sangkal Putung itupun kemudian dapat melihat, bahwa dahan dan kekayaan yang patah sebelum mata mereka melihat ujung keris Ki Lurah itu menyentuhnya. Bahkan akhirnya merekapun mengetahui dengan gamblang, apa yang sedang mereka hadapi.

Bagaimanapun juga, mereka harus mengakui, bahwa Ki Lurah memang seorang yang luar biasa. Tanpa Ki Waskita, maka agaknya mereka tentu sudah diselesaikan di pinggir Kali Praga.

“Tuhan masih melindungi kami,“ pengakuan itu membersit dihati anak-anak Sangkal Putung itu. Adalah kebetulan sekali, bahwa Ki Waskita telah mengikuti mereka pergi ke Sangkal Putung.

Dalam pada itu, pertempuran antara Ki Lurah Pringgabaya dengan Raden Sutawijaya itupun menjadi semakin lama semakin seru. Namun demikian, apapun yang dilakukan oleh Ki Pringgabaya tidak banyak berarti bagi lawannya.

Sehingga dengan demikian, maka lambat laun, menjadi semakin jelas, bahwa Raden Sutawijaya memang memiliki kelebihan dari lawannya. Betapapun juga Senapati Ing Ngalaga itu memang seorang yang aneh. Dalam usianya yang masih muda, ia memiliki kemampuan yang seakan-akan tidak dapat dijajagi.

"Agung Sedayu sudah termasuk anak muda yang aneh," berkata Ki Waskita didalam hatinya, "tetapi ia masih terpaut, beberapa lapis dari Raden Sutawijaya. Meskipun Agung Sedayu memiliki kemampuan yang jarang ada duanya, dengan mempergunakan sorot matanya serta daya tangkapnya yang sangat kuat, sehingga apa yang pernah menjadi perhatiannya, seolah-olah tidak akan terhapus dari pahatan ingatannya, namun ia masih harus menempa diri dengan sangat tekun agar ia dapat mendekati kemampuan Raden Sutawijaya."

Tetapi karena Raden Sutawijaya adalah seorang anak muda yang pernah menjadi murid Sultan Hadiwijaya yang masa mudanya bernama Mas Karebet, maka kelebihan itu seakan-akan telah diwarisi dari gurunya dan yang juga menjadi ayah angkatnya, sekaligus rajanya. Karena dimasa mudanya. Sultan Hadiwijaya adalah seorang anak muda yang hampir tidak dapat dimengerti, bagaimana mungkin ia mampu menyadap berbagai macam ilmu yang hampir tidak terlawan.

Demikianlah, pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin jelas. Ki Lurah Pringgabaya yang telah mengerahkan segenap kemampuannya, merasa, bahwa tenaganyapun telah menjadi susut. Kekuatannya tidak lagi menghentak seperti saat ia mulai dengan pertempuran itu. Apalagi pemusatan pikirannyapun telah mulai menjadi kabur melihat sikap Raden Sutawijaya yang seolah-olah sama sekali tidak kehilangan setitik keringat-pun.

"Anak ini memang luar biasa," geram Ki Lurah didalam hatinya, "nampaknya ia memiliki kemampuan ayah angkatnya yang sakit-sakitan itu."

Dengan demikian, betapapun juga Ki Lurah mengerahkan puncak-puncak ilmunya, namun ia tidak akan dapat mengimbangi kemampuan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu.

"Ki Lurah," tiba-tiba saja terdengar Raden Sutawijaya berkata, "aku kira kita sudah cukup lama bermain-main disini. Marilah kita akhiri saja permainan yang kurang menarik ini."

Ki Lurah menggeretakkan giginya. Dihentakkannya sisa tenaganya untuk menyerang. Namun dengan loncatan pendek Raden Sutawijaya berhasil menghindar sambil berkata, "Kau masih bernafsu sekali Ki Lurah."

"Aku akan membunuh lawanku. Raden. Atau aku sendiri akan terbunuh," geram Ki Lurah.

"Jangan begitu. Kita dapat bersikap lebih baik. Kau bagiku adalah seorang yang berhati baja, memiliki ilmu yang tinggi dan tekad yang tidak tergoyahkan. Aku tetap menghargainya," berkata Raden Sutawijaya.

"Tetapi Raden tentu berpendirian, bahwa aku masih tetap seorang yang terdiri dari kulit dan daging yang dibasahi oleh darahku yang merah. Raden tentu masih memperhitungkan, bahwa jika darahku diperas sampai kering, maka akhirnya mulutku akan berbicara tentang segalanya yang aku ketahui. Tentang sikap dan pendirian orang-orang yang sedang berjuang untuk menegakkan keagungan tanah ini. Tentang kekalutan dan kemunduran Pajang. Tentang kakang Pringgajaya yang mati. Dan tentang banyak hal lagi," jawab Ki Lurah Pringgabaya.

"Kau masih menganggap orang-orang Mataram orang-orang liar yang tidak mengenal diri mereka sendiri sebagai kesatria," berkata Raden Sutawijaya kemudian, "apakah kira-kira kau akan memperlakukan demikian pula terhadap orang-orang yang berada dibawah kekuasaanmu, dan sama sekali sudah tidak berdaya untuk melawan ?"

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia menyerang dengan sisa-sisa kemampuan dan tenaga yang masih ada padanya.

Raden Sutawijaya bergeser menghindar. Ketika lawannya memburu, ia masih tetap menghindar sekali lagi.

Namun akhirnya Raden Sutawijaya itupun sampai saatnya untuk mengambil sikap. Agaknya ia merasa waktunya sudah terlalu banyak terbuang. Sehingga karena itu, maka sikapnya nampak menjadi semakin garang.

“Sekali lagi aku peringatkan Ki Lurah,“ berkata Raden Sutawijaya, “semakin lama aku menjadi semakin jemu.”

“Akupun menjadi jemu. Raden,“ sahut Ki Lurah, “karena itu, jika Raden ingin mengakhiri pertempuran ini, silahkan. Raden menyerah untuk mati, atau Raden akan membunuh aku.”

Wajah Raden Sutawijaya menjadi merah. Sorot matanya mulai membayangkan gejolak didalam hatinya. Meskipun demikian, ia masih memperingatkan, “Kau masih mempunyai kesempatan berpikir. Pakailah pertimbangan nalarmu.”

Tetapi jawaban Ki Lurah Pringgabaya adalah justru dengan hentakan serangan yang keras. Senjatanya terayun dengan derasnya. Hampir saja kulit Raden Sutawijaya tersentuh, meskipun nampaknya jarak ujung keris itu dengan tubuhnya masih cukup jauh.

“Kau tidak dapat diajak berbicara lagi Ki Lurah,“ geram Raden Sutawijaya.

“Memang bukan saatnya untuk berbicara panjang lebar,“ sahut Ki Lurah, “tetapi saatnya adalah membunuh atau dibunuh.”

Terdengar gemeretak gigi Raden Sutawijaya. Tetapi ia masih tetap sadar, sehingga dengan jantung yang berdenyut semakin cepat ia berkata didalam hatinya, “Aku memerlukannya hidup-hidup.”

Karena ternyata Ki Lurah Pringgabaya tidak lagi dapat diajak berbicara, maka Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalagapun kemudian mengambil keputusan yang menentukan. Ialah yang harus bertindak, menghentikan perlawanan itu.

Sejenak kemudian, maka Raden Sutawijayapun telah mengambil langkah-langkah tertentu, ia meloncat lebih cepat mengelilingi lawannya. Kadang-kadang langkahnya menghentak menyerang Ki Lurah Pringgabaya. Namun tiba-tiba saja anak muda itu bergeser menjauh.

Nafas Ki Lurah Pringgabaya semakin cepat mengalir. Lawannya memancingnya bertempur dengan langkah-langkah panjang. Jika ia bertahan dengan caranya, maka sentuhan-sentuhan yang mulai mengenai tubuhnya akan menjadi semakin sering dan semakin menghentak sampai ketulang. Apalagi ketika Raden Sutawijaya melingkari tangannya dengan senjatanya yang aneh, meskipun hanya sebelah.

“Aku akan memaksamu menyerah,“ berkata Raden Sutawijaya, “kau tidak akan dapat membunuhku, tetapi akupun tidak akan membunuhmu, kecuali jika kau adalah seorang yang tidak berani menghadapi kenyataan meskipun kau mengaku seorang laki-laki. Kau dapat membunuh diri untuk mengakhiri ketakutanmu.“

Ki Lurah Pringgabaya menggeretakkan giginya. Namun ia masih berusaha mengerahkan sisa tenaganya.

Tetapi ia tidak banyak dapat berbuat lagi. Tenaganya bagaikan terhisap habis, sementara lawannya yang masih muda itu masih nampak kuat dan segar. Tenaganya sama sekali tidak berkurang, dan kecepatannya bergerakpun tidak menurun.

Karena itu, maka Ki Lurah itupun menjadi semakin terdesak. Sentuhan sentuhan tangan Raden Sutawijaya semakin sering terasa ditbuhnya. Semakin lama menjadi semakin kuat. Dan karena itu maka terasa tubuh Ki Lurah Pringgabaya menjadi semakin banyak dikerumuni oleh rasa sakit, pedih dan nyeri.

Tetapi tidak ada niat sama sekali untuk menyerah. Ki Lurah sudah bertekad untuk bertempur sampai batas kemungkinannya yang terakhir. Mati.

Namun ternyata serangan-serangan Raden Sutawijaya bukannya serangan-serangan yang membunuh. Meskipun serangan-serangan itu agaknya melumpuhkannya. Namun Ki Lurah Pringgabaya tidak akan sampai pada batas hidupnya.

Namun jusdu karena itu, kemarahan telah menyala, membakar jantung Ki Lurah yang garang itu. Dengan sisa tenaganya ia seolah-olah sengaja melakukan serangan-serangan tanpa menghiraukan hidup matinya lagi. Tetapi lawannya tidak mempergunakan kesempatan-kesempatan yang terbuka baginya. Raden Sutawijaya tidak berniat membunuhnya.

Tenaga Ki Lurah yang semakin lemah, dibakar oleh kemarahan yang bergejolak, telah membuatnya kehilangan keseimbangan berpikir. Dengan putus asa ia mengamuk tanpa pengendalian diri. Semakin lama menjadi semakin kasar dan liar. Bahkan kemudian, seolah-olah orang itu bukan lagi orang yang bernama Ki Lurah Pringgabaya yang memiliki ilmu yang matang.

Raden Sutawijayapun akhirnya menyadari, bahwa lawannya sudah kehilangan kemudi nalarnya. Karena itu, maka setiap kali Raden Sutawijaya hanya sekedar memancingnya untuk mengerahkan tenaganya yang tersisa, kemudian menghindar dengan langkah-langkah panjang.

Akhirnya, Ki Lurah Pringgabaya yang memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya itu, benar-benar telah kelela-hanr Setiap kali ia justru terhuyung-huyung karena hentakkan kekuatannya sendiri. Pemusatan ilmunya menjadi pecah dan tersayat-sayat oleh kemarahan dan kegelisahan yang mencengkamnya.

“Ki Lurah,“ berkata Raden Sutawijaya, “kau sudah kehilangan kepribadianmu. Cobalah mengamati dirimu.”

“Tidak Raden,“ jawab Ki Lurah, “aku mengerti keadaanku. Bunuhlah aku agar pertempuran ini cepat berakhir.”

“Sudah aku katakan, aku tidak akan membunuhmu,“ sahut Raden Sutawijaya.

“Ternyata kau adalah orang yang paling sombong yang pernah aku kenal, Raden,“ geram Ki Lurah.

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Ia meloncat memancing serangan Ki Lurah. Ketika ternyata Ki Lurah itu menyerangnya, maka Raden Sutawijaya sempat meloncat kesamping. Bahkan kemudian dengan gelang besi pipih ditangannya, ia menghantam punggung lawannya.

Terasa betapa punggungnya seolah-olah telah dihantam oleh reruntuhan bukit. Ki Lurah Pringgabaya terdorong beberapa langkah kedepan, namun kemudian ia benar-benar telah kehilangan keseimbangannya dan jatuh tersungkur ditanah.

Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit. Namun demikian ia bergerak, tiba-tiba saja terasa tangannya yang menggenggam keris itu telah terinjak oleh kaki yang kuat dan berat, seperti tertindih setumpuk batu di candi Prambanan.

“Kau tidak berdaya lagi Ki Lurah,“ terdengar geram Raden Sutawijaya yang berdiri tegak dengan garangnya.

Ki Lurah Pringgabaya sempat memandang orang yang berdiri sambil bertolak pinggang itu. Betapa kebenciannya menyala didalam dadanya. Namun sebenarnyalah bahwa ia memang sudah tidak berdaya lagi.

Ki Lurah Pringgabaya benar-benar tidak dapat berbuat sesuatu. Ketika tangannya terasa semakin sakit, maka ia menggeram. Tetapi ia tidak dapat menghentakkan tangannya yang ditindih oleh kaki Raden Sutawijaya.

“Kau jangan keras kepala Ki Lurah,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Bunuhlah aku, jika kau ingin membunuh, Raden,“ geram Ki Lurah.

Tetapi justru Raden Sutawijaya mengangkat kakinya yang menginjak tangan Ki Lurah Pringgabaya. Dengan nada berat ia berkata, “Ki Lurah Sudah aku katakan. Aku tidak akan membunuhmu. Aku ingin menangkap kau hidup-hidup, agar kau dapat menjadi sumber keterangan tentang orang-orang yang mungkin aku perlukan nama dan kegiatannya di Pajang. Aku akan mempergunakan segala cara untuk memeras keteranganmu. Mungkin dengan tindakan yang sama sekali tidak pernah kau bayangkan.“ Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “tetapi jika kau takut menghadapi tanggung jawabmu sebagai seorang prajurit, dimanapun kau berdiri, sehingga kau harus tetap merahasiakan yang memang seharusnya kau rahasiakan, apapun yang akan kau alami, maka aku memberimu kesempatan untuk memilih jalan yang paling pengecut dari segala jalan yang ada, yaitu membunuh diri.”

Ki Lurah Pringgabaya mengumpat. Namun Raden Sutawijaya berkata, “Bunuhlah dirimu sendiri, jika kau memang menjadi ketakutan seperti perempuan. Bahkan perempuan cengeng, karena ada juga perempuan yang bersikap jantan seperti yang kau lihat berada dimedan ini pula.”

“Kaulah yang pengecut,“ geram Ki Lurah Pringgabaya, “bunuhlah aku jika kau berani melakukannya.”

“Aku memerlukan kau hidup-hidup.”

Ki Lurah tidak menjawab lagi. Tetapi ia berusaha untuk bangkit dan mengayunkan kerisnya menyambar kaki Raden Sutawijaya.

Raden Sutawijaya menyadari, bahwa keris itu tentu diulas dengan warangan yang sangat tajam, sehingga sentuhannya akan dapat membunuhnya. Karena itu, maka iapun melangkah menghindar.

“Jika kau tidak berani membunuhku, akulah yang akan membunuhmu,“ Ki Pringgabaya tiba-tiba telah berteriak.

“Aku tetap pada sikapku,“ jawab Raden Sutawijaya, “dan jika kau ingin bertingkah laku sebagai seorang pengecut, silahkan menusuk dadamu sendiri. Aku memang berbelas kasihan kepadamu, sehingga aku memberimu waktu.”

“Gila, gila,“ Ki Lurah itupun kemudian berdiri dengan tertatih-tatih. Kerisnya masih erat didalam genggamannya. “Aku ingin membunuhmu Raden. Jika kau tidak membunuh aku sekarang, pada suatu saat kau akan menyesal, karena akan datang waktunya, kerisku ini tergores dikulitmu.”

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi ia bergeser selangkah mendekat. Namun Ki Lurah yang hatinya menjadi gelap, justru telah memaksa diri untuk melangkah sambil berusaha menikam dengan kerisnya.

Raden Sutawijaya yang sudah menjadi jemu melihat tingkah laku Ki Pringgabaya itupun bergeser selangkah. Dengan kerasnya iapun kemudian memukul pergelangan tangan Ki Lurah yang menggenggam keris itu.

Terdengar Ki Lurah itu mengaduh tertahan. Sementara itu kerisnyapun telah terlepas dari tangannya, jatuh beberapa langkah dari padanya.

“Untuk membunuh diripun kau tidak mampu lagi,“ berkata Raden Sutawijaya, “kau sekarang tawananku. Mau tidak mau.”

Ki Lurah mengumpat kasar. Namun tiba-tiba mulutnya telah terbungkam ketika dengan satu hentakkan Raden Sutawijaya yang tidak sabar lagi itu menyentuh tengkuknya dengan ujung tiga jari tangannya.

Ki Lurah itupun kemudian terhuyung huyung. Tetapi sebelum ia terjatuh, Raden Sutawijaya cepat menangkapnya dan kemudian meletakannya terbaring ditanah.

Dalam pada itu, Ki Waskita, Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah hampir berbareng telah melangkah mendekat. Ketika Raden Sutawijaya berlutut disamping Ki Lurah Pringgabaya, maka merekapun kemudian telah berlutut pula.

“Orang yang keras hati,“ berkata Raden Sutawijaya sambil menarik wrangka keris dilambung orang itu.

Ki Waskita kemudian bangkit untuk mengambil keris Ki Lurah yang terjatuh dan menyerahkannya kepada Raden Sutawijaya yang kemudian menyarangkannya kedalam wrangkanya.

“Bagaimana maksud Raden kemudian ?“ bertanya Ki Waskita.

“Aku akan membawanya ke Mataram.” Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak, kemudian, “sebenarnya, aku ingin mohon pertolongan Ki Waskita untuk membantu aku membawanya ke Mataram. Bagaimanapun juga, kemungkinan yang tidak kita kehendaki dapat terjadi disepanjang jalan. Orang-orang yang pergi ke Pajang itu dapat menceriterakan apa yang terjadi disini.”

“Tentu aku sama sekali tidak berkeberatan Raden,“ jawab Ki Waskita.

“Tetapi bawalah anak-anak Sangkal Putung ini kembali ke Kademangannya,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian.

“Kademangan kami sudah terlalu dekat,“ sahut Swandaru, “biarlah kami kembali bertiga.”

“Yang terlalu dekat itupun masih merupakan jarak. Biarlah Ki Waskita mengantarkan kalian sampai ke Kademangan. Aku akan menunggunya disini.” Jawab Raden Sutawijaya.

“Apakah tidak sebaiknya orang itu dibawa saja ke Sangkal Putung ?“ bertanya Swandaru.

“Terima kasih. Aku akan menunggu disini sampai Ki Waskita datang. Kemudian kami berdua akan membawa orang ini ke Mataram.”

Swandaru tidak membantah lagi. Jika Raden Sutawijaya sudah mengambil keputusan, agaknya sulit untuk merubahnya lagi.

Karena itu, maka Swandaru, isteri dan adik perempuannya itupun kemudian berkemas. Mereka membenahi pakaian mereka dan mengusap keringat diwajah mereka.

“Kami akan kembali ke Sangkal Putung, Raden,“ berkata Swandaru minta diri.

“Silahkan. Hati-hatilah. Persoalannya telah berkembang demikian parahnya. Ada baiknya, kau berada diantara para pengawal Kademanganmu yang kuat setiap saat. Demikian pula isteri dan adikmu,“ pesan Raden Sutawijaya. Kemudian, “Orang-orang yang kembali ke Pajang itu tentu akan berceritera banyak. Mungkin mereka menambah yang mereka anggap perlu, tetapi mungkin juga mereka menguranginya sesuai dengan kepentingan mereka.”

“Terima kasih Raden,“ sahut Swandaru, “hari ini Raden telah menyelamatkan kami.”

“Kita saling memerlukan,“ jawab Raden Sutawijaya.

Swandaru, isteri dan adiknyapun segera mengambil kuda mereka dan melanjutkan perjalanan bersama Ki Waskita. Jarak yang pendek antara hutan itu dan Sangkal Putung, masih menyimpan kemungkinan yang dapat mengejutkan mereka. Sementara Raden Sutawijaya masih berada di hutan yang tidak begitu lebat itu bersama Ki Lurah Pringgabaya yang tertidur diluar kehendaknya sendiri.

Sangkal Putung memang tidak jauh lagi. Beberapa saat kemudian Swandaru dan iring-iringan kecilnya telah memasuki Kademangannya. Anak-anak muda yang melihatnya, menyambutnya dengan gembira. Seolah-olah Swandaru telah bertahun-tahun meninggalkan mereka.

Kedatangannya di rumahnyapun telah disambut oleh keluarganya dengan penuh kegembiraan. Anak-anak muda dan para pengawal berdatangan sesaat saja setelah anak Ki Demang itu membersihkan dirinya.

Namun dalam pada itu Ki Demang terkejut ketika tiba-tiba saja Ki Waskita yang baru saja datang bersama anaknya telah minta diri. Dengan heran Ki Demang bertanya, “Apakah artinya kedatangan Ki Waskita ? Aku akan mempersilahkan Ki Waskita untuk tinggal. Tidak hanya satu hari satu malam. Tetapi untuk beberapa hari dan beberapa malam.”

Ki Waskita tersenyum. Memang sulit untuk memberikan alasan. Tetapi ia terpaksa mengatakannya, “Ada keperluanku sedikit Ki Demang. Nanti aku akan kembali lagi ke Sangkal Putung.”

“Nanti ? Maksud Ki Waskita hari ini juga ?“ bertanya Ki Demang.

“Mungkin hari ini, mungkin besok. Tetapi aku pasti akan sampai di Sangkal Putung kembali,“ jawab Ki Waskita.

Ki Demang benar-benar tidak mengerti, kenapa justru Swandaru yang datang bersama Ki Waskita itu sama sekali tidak menahannya. Bahkan setiap kah anak muda itu selalu mengelakkan tatapan matanya, jika Ki Demang berusaha untuk mendapatkan pertimbangannya.

Namun lambat laun, ia mulai berpikir, bahwa jika tidak ada sesuatu tentu anaknya itupun akan ikut menahannya agar Ki Waskita tidak segera meninggalkan Sangkal Putung.

Karena itu, akhirnya Ki Demangpun tidak menahannya lagi. Tetapi ketika Ki Waskita meninggalkan Kademangan itu, maka sekali lagi Ki Demang berpesan, “Kami menunggu kedatangan Ki Waskita kembali. Nanti, atau besok pagi-pagi benar.”

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Baiklah Ki Demang. Aku akan berusaha. Tetapi tidak setiap usaha akan berhasil.”

“Ah,“ Ki Demang berdesah. Tetapi akhirnya iapun tersenyum.

Demikianlah Ki Waskita dengan tergesa-gesa menuju ketempat Raden Sutawijaya menunggu. Ketika ia sampai ditempat itu, ternyata Ki Lurah Pringgabaya sudah duduk dengan lemahnya disebelah Raden Sutawijaya.

Kehadiran Ki Waskita membuat Ki Lurah Pringgabaya gelisah. Sambil bergeser ia berkata, “Apa pula yang akan dilakukannya ?”

“Aku memintanya kembali setelah ia mengantarkan anak-anak Sangkal Putung,“ desis Raden Sutawijaya.

“Raden benar-benar seorang yang pahng bengis yang pernah aku jumpai diseluruh Pajang,“ geram Ki Lurah Pringgabaya.

“Mungkin Ki Lurah,“ jawab Raden Sutawijaya, “tetapi apakah Ki Lurah pernah bertanya kepada diri sendiri, kepada saudara seperguruan Ki Lurah dan kepada orang-orang yang mengaku ingin menegakkan kembali kejayaan masa silam itu ?”

“Kami melakukan semuanya dalam batas kematian seseorang. Tidak sampai kepada kekejaman jiwani seperti ini. Raden telah menyiksa aku melampaui kematian itu sendiri,“ berkata Ki Lurah. Lalu, “Jika orang lain terbatas pada penyiksaan badani yang tentu akan dapat aku tanggungkan, tetapi Raden berbuat lain.”

“Aku tidak yakin Ki Lurah. Jika jiwamu tersiksa itupun hanya karena kau sebenarnya takut menghadapi siksaan badani. Bukankah kau membayangkan bahwa aku akan memaksamu berbicara tentang kau, tentang Ki Pringgajaya, tentang orang-orang lain yang bersangkut paut dengan kerja yang kau sebut perjuangan menegakkan kejayaan masa lampau itu ? Jika kau yakin, bahwa kau akan tabah dan tidak takut terjerat kedalam pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan menuntut kekebalan kulit dan dagingmu, kau tidak usah merasa tersiksa. Kau dengan tenang akan menghadapi semuanya itu. Tanpa kecemasan sama sekali.”

“Justru sikap Raden itulah pertanda kebengisan itu,“ geram Ki Pringgabaya.

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Ketika Ki Waskita kemudian duduk pula disampingnya ia berkata, “Kita akan segera meninggalkan tempat ini Ki Waskita. Jika orang-orang Pajang itu mengambil satu sikap yang tidak kita perhitungkan sebelumnya, mungkin kita akan justru terjebak.”

“Marilah Raden. Aku ikuti Raden kembah ke Mataram,“ berkata Ki Waskita.

Raden Sutawijayapun kemudian bangkit sambil berkata, “Marilah Ki Lurah. Kita bersama sama pergi ke Mataram.”

Ki Lurah Pringgabaya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian bangkit berdiri dan berjalan ketempat kudanya ditambatkan, diikuti oleh Ki Waskita dan Raden Sutawijaya.

Setelah mereka mengambil kuda masing-masing, maka merekapun segera meninggalkan tempat itu. Arena pertempuran yang berserakan, yang telah mengoyak rimbunnya pepohonan dan batang perdu dihutan yang tidak begitu lebat itu.

Terasa betapa letihnya tubuh dan hati Ki Lurah Prmggabaya. Ia sama sekali tidak memperhatikan apapun yang da disekitarnya. Kepalanya menunduk dalam-dalam, sementara kegelisahan mencengkam jantung.

Tidak ada orang yang memperhatikan ketiga orang berkuda dalam pakaian petani dan orang-orang kebanyakan itu. Tidak seorangpun yang tahu bahwa salah seorang diantara mereka adalah Senapati Ing Ngalaga di Mataram.

Sekali-sekali Ki Waskita berbicara juga dengan Raden Sutawijaya, sementara Ki Lurah berkuda dipaling depan. Sekali-sekali terbersit juga niat Ki Lurah untuk melarikan diri Memacu kudanya tanpa menghiraukan akibat yang dapat terjadi. Karena ia sama sekali tidak lagi menghiraukan kematian.

Namun iapun mengerti, bahwa usaha itu akan sia-sia. Raden Sutawijaya dan Ki Waskita tentu akan dapat menangkapnya. Bahkan mungkin ia akan mengalami keadaan yang lebih parah. Malu dan sakit. Ia tidak akan menghiraukan sakit badani yang betapapun juga. Tetapi ia akan menjadi sangat menyesah dirinya karena sakit hati.

Karena itu, niat untuk melarikan diri itupun diurungkannya. Karena kerja itu tentu hanya kerja sia-sia.

Dengan demikian, maka merekapun menempuh perjalanan ke Mataram tanpa hambatan apapun juga. Mere ka sempat beristirahat di pinggir Kali Opak Kemudian meneruskan perjalanan ke Barat, seolah-olah mereka sedang menuju ketempat matahari akan terbenam.

Langit yang bercahaya merah, menampar wajah-wajah yang berkeringat. Debu yang kelabu melekat pada keringat yang mengembun dikening. Ketiga orang berkuda dalam pakaian petani itu nampak lelah dan kotor. Namun dengan pasti mereka menuju kegerbang kota Mataram.

Tetapi ternyata bahwa mereka tidak memasuki kota lewat pintu gerbang. Mereka memasuki kota lewat jalan kecil. Kemudian menyusup lewat celah-celah padesan dan sawah-sawah yang sempit dan hampir dipadati dengan halaman-halaman rumah dan kebun-kebun, langsung menuju kerumah yang menjadi pusat pemerintahan di Mataram.

Raden Sutawijaya sama sekali tidak segan memasuki regol halaman rumahnya. Penjaga yang melihatnya, sekilas mengerutkan keningnya. Tetapi mereka sudah terlalu biasa melihat Raden Sutawijaya dalam ujudnya yang beribu macam, sehingga karena itu, maka merekapun mengangguk tanpa menyapanya dengan wajah heran.

Ki Lurah Pringgabayalah yang merasa heran. Tetapi iapun kemudian menyadari, bahwa pengawal-pengawal itu tentu sudah seringkali melihat. Raden Sutawijaya dalam pakaian yang demikian.

Dimuka pendapa mereka turun dari kuda. Setelah menyerahkan kuda-kuda itu kepada para pengawal yang mendekat, maka Raden Sutawijayapun berkata kepada Ki Waskita, “Silahkan menemani Ki Lurah dipendapa sebentar Ki Waskita. Perkenankan aku membenahi pakaianku.”

Ki Waskita mengangguk sambil menjawab, “Baiklah Raden. Silahkan.”

Raden Sutawijaya memandang Ki Lurah Pringgabaya sambil tersenyum. Katanya kemudian, “Silahkan duduk Ki Lurah.”

Ki Lurah Pringgabaya menggeram. Kebenciannya kepada anak muda itu benar-benar telah memuncak. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.

Sejenak Raden Sutawijaya masuk lewat seketheng. Sementara itu Ki Waskita duduk dihadapan Ki Lurah Pringgabaya yang selalu menundukkan wajahnya.

“Ki Lurah,“ tiba-tiba saja Ki Waskita berkata untuk menghalau kekakuan suasana, “banyak yang tidak kita ketahui tentang Pajang. Ki Lurah adalah satu dari untaian rantai rahasia itu. Agaknya memang sulit untuk mendapat keterangan dari Ki Lurah. Tetapi barangkali pertanyaanku tidak menyinggung persoalan pokok yang berkembang di Pajang sekarang. Apakah Ki Lurah bersedia menjawab ?”

“Aku tidak akan memberikan keterangan apapun,“ geram Ki Lurah Pringgabaya.

“Tidak menyinggung sama sekali dengan persoalan yang sedang kemelut sekarang ini,“ desis Ki Waskita, “aku hanya ingin mengetahui beberapa masalah pribadi Ki Lurah. Terutama tentang asal usul Ki Lurah. Seperti orang kebanyakan yang kurang saling mengenal kadang-kadang bertanya, Ki Sanak dari mana ?”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sambil menggeleng ia menyahut, “Tidak ada gunanya. Aku kira kau cukup mengetahui bahwa aku adalah seorang prajurit Pajang. Terserah, apa yang akan kau katakan tentang diriku. Apakah aku seorang pejuang atas satu cita-cita yang agung, atau kau akan menyebut aku seorang pengkhianat. Kita sudah berbicara cukup banyak dipinggir Kali Praga. Aku kira tidak ada lagi yang perlu kami bicarakan disini.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun dengan demikian suasana kembah menjadi hening kaku. Tiang-tiang pendapa itupun nampak tegak membisu, sementara Ki Lurah yang duduk menunduk itupun kemudian membisu pula.

Ki Waskita tidak mempunyai cara apapun untuk memancing pembicaraan. Justru karena itu, maka rasa-rasanya ia telah duduk begitu lama dipendapa itu, menunggu Raden Sutawijaya yang menurut perhitungan Ki Waskita, tentu akan berganti pakaian sesuai dengan kedudukannya.

Dalam pada itu, di dalam rumahnya. Raden Sutawijaya telah memanggil Ki Juru. Beberapa saat mereka berbincang tentang orang yang tertawan itu.

“Ia orang luar biasa paman,“ berkata Raden Sutawijaya, “tidak ada bilik yang dapat menahannya. Ia akan dapat memecahkan dinding kayu yang tebal sekalipun.”

“Tetapi ia bukan orang yang kebal ngger. Karena itu, maka bilik yang diperuntukkan baginya, akan dijaga oleh beberapa orang bersenjata. Tentu ia tidak akan dapat memecahkan dinding jika ujung-ujung tombak siap menusuk jantungnya,“ jawab Ki Juru.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak puas dengan jawaban Ki Juru Mertani itu. Karena itu, maka katanya, “Paman, orang itu tentu memilih mati. Ia tidak akan menghindar jika ujung-ujung tombak itu menusuk dadanya tepat pada saat ia memecahkan dinding tempat ia dikurung. Dengan demikian ia akan merasa bebas dari penderitaan yang telah direka-rekanya sendiri.”

“Penderitaan apa ?“ bertanya Ki Juru Mertani.

“Penderitaan yang menghantuinya. Mungkin ia selalu melakukannya terhadap orang yang ditangkapnya untuk mendapatkan keterangan. Aku kira memang demikian gambaran setiap orang yang tertawan, ia akan diperas dengan segala macam cara agar keterangan yang dipertahankannya akhirnya akan terloncat pula setelah orang itu tidak tahan Jagi mengalami penderitaan,“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Apakah orang yang disebut Ki Lurah Pringgabaya itu akan diperlakukan demikian disini ?”

“Ia sudah mengangankannya,“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Juru Mertani mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Ia akan mendapatkan suatu pengalaman baru. Tetapi ia memang memerlukan penjagaan khusus. Jika ia memang menginginkan kematian, maka sebaiknya ditugaskan beberapa orang perwira khusus tanpa senjata. Tetapi kau harus berpesan, bagaimana harus menghadapinya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk pula sambil menjawab, “Ya. Ia memerlukan tiga atau empat orang pengawal khusus dalam tataran ilmu yang memadai. Aku akan memberikan petunjuk, bagaimana mengiiadapinya jika ia berusaha melepaskan diri. Sementara harus disediakan alat untuk memberikan isyarat kepada para penjaga dan jika aku ada, aku sendiri akan turun menanganinya.”

Demikianlah, maka Raden Sutawijaya dengan persetujuan Ki Juru telah memerintahkan Ki Lurah Branjangan untuk mengatur, bagaimana menahan orang yang disebut Ki Lurah Pringgabaya itu. Beberapa pesan terpenting telah diberikannya. Petunjuk untuk mengatasi ilmunya yang dahsyatpun telah diberitahukannya kepada Ki Lurah Branjangan.

Ki Lurah Branjangan memperhatikannya dengan saksama. Iapun termasuk orang berilmu. Tetapi ia tidak mengingkari kenyataan, bahwa menurut penilaian Raden Sutawijaya, ia masih berada dibawah tataran ilmu Ki Lurah Pringgabaya, sehingga Raden Sutawijaya berpesan kepadanya, agar ia menyiapkan empat orang didalam setiap kelompok penjagaan atas tawanan yang seorang itu.

Setelah semua pesan penting disampaikan kepada Ki Lurah Branjangan, maka Raden Sutawijayapun segera membenahi diri, dan kemudian keluar dari ruang dalam kependapa.

Dipendapa, Ki Waskita duduk dengan gelisah menunggui Ki Lurah Pringgabaya yang menunduk. Demikian ia melihat Raden Sutawijaya keluar dari ruang dalam, maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

"Maaf Ki Waskita," berkata Raden Sutawijaya, "mungkin aku terlalu lama membiarkan Ki Waskita duduk berdua saja dengan Ki Lurah Pringgabaya dipendapa."

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, "Ternyata Ki Lurah adalah seorang pendiam. Aku tidak sempat berbicara tentang apapun juga dengannya. Karena itu, rasa-rasanya aku sudah duduk disini satu bulan lamanya."

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, "Ada sesuatu yang tidak sesuai pada Ki Lurah Pringgabaya. Tetapi mudah-mudahan ia akan segera dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya di tempat ini."

Ki Lurah Pringgabaya sempat mengangkat wajahnya dan memandang Raden Sutawijaya sekilas. Namun pada sorot matanya yang sekilas itu nampak, betapa hatinya yang membara melontarkan kebencian.

Tetapi hal itu dianggap wajar sekali oleh Raden Sutawijaya. Karena itu maka ia tidak memberikan tanggapan apapun juga.

Sementara itu, Ki Juru Mertanipun kemudian keluar pula kependapa menemui Ki Waskita. Beberapa saat lamanya mereka berbincang tentang berbagai persoalan. Mereka berbicara tentang perkembangan hubungan Pajang dan Mataram. Mengenai keadaan Sultan Hadiwijaya dan mengenai perkembangan Mataram sendiri.

Namun pembicaraan itu terputus ketika dengar geram Ki Lurah Pringgabaya memotong pembicaraan itu, "Raden. Jangan menyiksa aku dengan pembicaraan yang tidak jujur itu. Aku mengerti, Raden berusaha untuk mempengaruhi perasaanku. Untuk memberikan gambaran yang lain kepadaku. Tetapi semuanya itu tidak ada gunanya. Karena itu, sebaiknya Raden membunuh aku saja, karena aku tidak akan berguna apapun juga. Akupun tidak akan dapat kau jadikan sumber keterangan apapun tentang orang-orang Pajang yang tentu kau sebut terlibat kedalam pengkhianatan menurut penilaianmu."

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun sambil menarik nafas dalam-dalam ia berdesah, "Kau terlalu berprasangka buruk Ki Lurah. Aku berbicara tentang apa yang aku ketahui. Aku tidak tahu, yang manakah yang tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan. Jika Ki Lurah mengetahui, bahwa didalam pembicaraan kami terdapat hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, atau tidak sesuai menurut pengetahuan Ki Lurah, aku tidak-berkeberatan jika Ki Lurah memberikan keterangan yang sebenarnya menurut Ki Lurah."

"Jangan menganggap aku kanak-kanak yang baru pandai merajuk," jawab Ki Lurah, "itukah caramu yang pertama untuk mengorek keterangan dari mulutku ? Jangan mengharap sesuatu Raden. Tahu atau tidak tahu, aku tidak akan mengatakan sesuatu."

"Baiklah," jawab Raden Sutawijaya, "kau agaknya memang sudah dibekali dengan pengertian yang keras tentang perjuangan yang sedang kau lakukan. Benar atau tidak benar. Karena itu, kau selalu dibayangi oleh prasangka dan kecurigaan. Tetapi itu bukan salah Ki Lurah. Mungkin bahan yang Ki Lurah terima untuk menilai keadaan itu sendiri."

"Kaulah yang salah menilai dirimu sendiri Raden," jawab Ki Lurah, "Kau sangka bahwa dugaanmu tentang aku itu adalah kebenaran."

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ki Lurah bagi Raden Sutawijaya bagaikan pintu yang tertutup rapat. Tidak ada seorangpun yang boleh masuk. Tetapi Raden Sutawijayapun yakin, bahwa tidak akan ada seorangpun yang boleh keluar. Dengan demikian maka Ki Lurah itu tentu tidak akan mengatakan sesuatu, tetapi iapun tidak mau mendengarkan keterangan apapun juga.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak segera kehilangan satu harapan, bahwa pada batu yang betapapun kerasnya, titik-titik air hujan akan dapat mengoreknya.

Karena itu, maka Raden Sutawijaya itupun berkata, “Ki Lurah. Aku mengerti bahwa Ki Lurah sudah menentukan satu sikap. Baiklah. Akupun sudah menentukan satu sikap. Aku terpaksa menempatkan Ki Lurah ditempat yang barangkali tidak menyenangkan.”

“Aku tahu. Aku akan ditahan disini,“ jawab Ki Lurah.

“Ya. Aku mohon Ki Lurah dapat menerima keadaan itu sebaik-baiknya. Jangan mencoba melakukan sesuatu yang dapat menyulitkan diri Ki Lurah sendiri,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Sulit atau tidak sulit tergantung atas pertimbanganku sendiri. Aku sudah memutuskan, bahwa mati tidak lagi dapat menghantui aku,” jawab Ki Lurah.

Terasa sesuatu bergejolak dihati Raden Sutawijaya. Betapapun ia berusaha menahan hati, tetapi kadang-kadang darah mudanya melonjak sampai kekepala. Karena itu, iapun membentak, “Jangan terlalu sombong. Aku dapat berbuat apa saja menurut kehendakku atau Ki Lurah. Diakui atau tidak diakui, aku menang atasmu Ki Lurah. Aku masih berusaha bersikap manis. Tetapi aku dapat menjadi kasar dan buas. Aku bukan orang baik tanpa cacat. Juga bukan seorang pengampun berdarah putih seperti seorang pelaku dalam ceritera pewayangan. Aku masih dapat tersinggung. Masih dapat marah dan mendendam. Dan masih mempunyai nafsu har yang berbangga melihat orang lain menjadi korban kebiadaban.”

Bagaimanapun juga, terasa sesuatu menekan jantung Ki Lurah Pringgabaya. Ia melihat sorot mata Raden Sutawijaya yang menjedi garang. Sehingga karena itu, maka iapun tidak menjawab lagi. Ia harus mengakui, bahwa seorang melawan seorang, ia tidak dapat menang atas putera angkat Sultan, Sutawijaya. Bahkan iapun merasa, bahwa tataran ilmunya masih berada beberapa lapis dibawah anak muda yang aneh itu, seaneh ayahanda angkatnya dimasa mudanya. Seolah-olah demikian saja alam memberikan kemampuan yang tidak terbatas kepadanya sehingga anak muda itu menjadi seorang anak muda yang memiliki ilmu linuwih.

Karena itu, maka ketika kemudian Raden Sutawijaya memanggil Ki Lurah Branjangan dan memerintahkan kepadanya untuk membawa Ki Lurah Pringgabaya itu ketempat yang sudah dipersiapkan, maka Ki Lurah itupun tidak membantah.

Ia sadar, bahwa Raden Sutawijaya yang sudah menjajagi kemampuannya itupun tentu sudah mempersiapkan tempat dan penjagaan yang memadai sehingga ia memang tidak akan dapat berbuat apa-apa sama sekali.

Sepeninggal Ki Lurah Branjangan dari pendapa, maka Ki Waskitapun segera minta diri. Tetapi Raden Sutawijaya masih menahannya. Katanya, “Aku mohon Ki Waskita bermalam saja disini. Aku kira, tidak akan terjadi sesuatu di Sangkal Putung.”

“Tentu tidak Raden,“ jawab Ki Waskita, “orang-orang yang kembali ke Pajang itupun tentu tidak akan berbuat apa-apa, karena merekapun tentu sudah memperhitungkan, bahwa anak-anak Sangkal Putung itu sudah berada diantara para pengawal, Kademangan yang cukup kuat.”

“Karena itu, biarlah Ki Waskita tinggal barang semalam disini. Besok Ki Waskita dapat kembali ke Sangkal Putung dengan beberapa orang yang akan mengawasi perjalanan Ki Waskita. Bukan karena

aku mencemaskan Ki Waskita, bahwa Ki Waskita tidak akan dapat menjaga diri sendiri, tetapi tentu lebih senang mempunyai kawan diperjalanan daripada seorang diri. Ada kawan bergurau. Mungkin dapat sekedar mengurangi kejemuan diperjalanan meskipun tidak terlalu panjang."

Ki Waskita tersenyum. Tetapi ia tidak dapat menolak. Iapun merasa perlu untuk sekedar mengetahui perkembangan serba sedikit tentang tawanan khusus yang memiliki ilmu yang tinggi itu.

"Tentu Ki Lurah Pringgabaya tidak akan dengan mudah memenuhi segala macam keinginan orang yang sedang menguasainya. Bahkan mungkin mulutnya akan benar-benar tertutup. Apapun yang akan terjadi atasnya," berkata Ki Waskita didalam hatinya, "tetapi mungkin pula Raden Sutawijaya tidak akan tergesa-gesa berbuat sesuatu terhadap Ki Lurah Pringgabaya."

Demikianlah, maka malam itu Ki Waskita tetap berada di Mataram, atas permintaan Raden Sutawijaya. Namun seperti yang diduganya, Raden Sutawijaya memang tidak tergesa-gesa berbuat sesuatu atas tawanan khususnya. Bahkan Raden Sutawijaya lebih banyak berbincang dengan Ki Waskita dan Ki Juru Martani dipendapa tentang berbagai macam persoalan yang berkembang disaat-saat terakhir.

Dimalam hari, Ki Waskita tidak segera dapat memejamkan matanya. Ia membayangkan, bahwa Sangkal Putung dan tentu juga padepokan kecil di Jati Anom selalu berada didalam bayangan yang buram.

Dengan mengenal Ki Lurah Pringgabaya, maka Ki Waskita dapat membayangkan, bagaimana kira-kira kemampuan dan sikap orang yang bernama Ki Pringgajaya yang dikabarkan telah mati itu. Raden Sutawijaya telah menyinggung serba sedikit tentang orang yang bernama Pringgabaya dan Pringgajaya. Karena Raden Sutawijaya seolah-olah mengetahui semua yang terjadi seperti ia melihat sendiri peristiwa demi peristiwa.

Laporan, pengamatan dan panggraita Raden Sutawijaya yang tajam telah merupakan urutan peristiwa yang lengkap sehingga dengan demikian, maka Raden Sutawijaya dapat menilai semuanya dengan sebaik-baiknya.

Sementara itu, di Sangkal Putung, Swandarupun telah memberikan beberapa keterangan yang agak terperinci kepada ayahnya mengenai perjalanannya ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dengari demikian maka Ki Demangpun mengerti pula, apa yang sedang dilakukan oleh Ki Waskita.

Namun karena itu, maka ia bertanya, "Jika demikian, apakah tidak justru keadaan Ki Waskitalah yang harus dipikirkan. Jika ia melakukan perjalanan dari Mataram ke Sangkal Putung seorang diri, apakah hal itu tidak akan berbahaya baginya."

"Ki Waskita adalah orang yang luar biasa. Meskipun nampaknya Raden Sutawijaya, orang yang aneh itu memiliki selapis kelebihan, namun nampaknya Ki Waskita juga tidak akan mudah dikalahkan oleh siapapun juga," jawab Swandaru.

"Tetapi jika lawannya lebih dari seorang ?" bertanya Ki Demang pula.

"Tetapi aku tetap percaya kepada kemampuan Ki Waskita," jawab Swandaru seterusnya, "meskipun demikian, Ki Waskita memang harus berhati-hati. Mudah-mudahan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu memperhatikan pula."

"Jika Raden Sutawijaya memperhatikannya, apakah yang dilakukannya ? Apakah Raden Sutawijaya akan mengantarkan Ki Waskita datang kemari ?"

"Tentu tidak perlu," jawab Swandaru.

“Jadi ?”

“Misalnya, ia dapat memerintahkan dua tiga orang Senapati terpercaya untuk mengawani Ki Waskita,“ jawab Swandaru.

Ki Demang mengangguk-angguk. Tetapi ia masih saja dipengaruhi i oleh bayangan-bayangan yang mendebarkan tentang perjalanan Ki Waskita dari Mataram ke Sangkal Putung apabila orang itu benar-benar akan datang seperti yang dikatakannya.

Dalam pada itu, Swandaru yang telah berada ditengah-tengah para pengawal Kademangannya, telah mempersiapkan pengawalan yang kuat. Mungkin orang-orang Pajang yang sengaja dilepas oleh Raden Sutawijaya itu akan berbuat sesuatu. Mungkin mereka telah mendendam, dan menjatuhkan dendamnya kepada Sangkal Putung, karena mereka tidak mengetahui, siapakah orang yang aneh yang mereka hadapi dihutan kecil itu.

“Tetapi bahwa mereka telah dilepaskan, seharusnya mereka mengucapkan terima kasih,“ berkata Swandaru kepada diri sendiri. Namun menurut pengalamannya, maka segala kemungkinan dapat terjadi. Orang-orang yang telah dilepaskan dari maut itu justru datang dengan dendam yang membara dihati mereka. Mungkin mereka membawa sekelompok prajurit atau apapun yang mampu untuk bertempur dengan keras dan kasar.

Karena itulah, maka menjelang malam, Swandaru yang baru saja datang itu telah menyiapkan para pengawal dari semua padukuhan. Mereka harus berada didalam kesiagaan tertinggi. Selain pasukan pengawal terpilih yang harus berada di Kademangan induk, maka semua pengawal dan anak-anak muda harus berjaga-jaga dipadukuhan masing-masing. Gardu-gardu harus terisi, dan semua anak-anak muda yang tidak berjaga-jaga digardu, telah berada di banjar. Setiap saat mereka dapat bergerak sesuai dengan perkembangan keadaan.

Para pemimpin kelompok dari setiap padukuhan hilir mudik disepanjang jalan padukuhan, dari gardu yang satu ke gardu yang lain. Ia selalu mengingatkan pada para pengawal dan anak-anak muda yang berada digardu. Siapa yang harus nganglang, siapa yang harus berada digardu dan siapa yang mendapat giliran beristirahat.

“Jangan membuang tenaga sia-sia,“ berkata pemimpin-pemimpin kelompok itu, “jika ternyata tenaga kalian diperlukan, maka tenaga kalian masih segar dan utuh. Karena itu, maka yang tidak sedang bertugas, harus beristirahat sebaik-baiknya. Tetapi setiap saat diperlukan, kalian harus bersiap menghadapi segala kemungkinan.”

Karena itu, maka penjagaan dipadukuhan-padukuhan didaerah Kademangan Sangkal Putung itupun dapat berlangsung dengan tertib. Tidak terlalu banyak anak-anak yang berkeliaran. Namun setiap saat diperlukan, mereka telah siap melakukan kewajiban mereka sebaik-baiknya.

Beberapa anak-anak muda dan para pengawal yang harus berjaga-jaga dibanjar telah mengisi waktu mereka dengan berbagai macam permainan. Untuk mencegah kantuk, mereka telah bermain macanan, bas-basan, dan bahkan meskipun mereka adalah anak-anak muda, ada juga yang bermain dakon seperti anak-anak perempuan.

Semalam suntuk. Sangkal Putung sama sekali tidak lengah. Swandaru sendiri telah memerlukan untuk melihat-lihat kesiagaan di induk Kademangan. Iapun mengunjungi gardu-gardu di sudut-sudut dan dimulut-mulut lorong padukuhan. Lewat tengah maJam baru ia memasuki halaman rumahnya dan membaringkan dirinya di serambi gandok bersama beberapa orang pengawal yang sedang mendapat giliran beristirahat.

Namun ternyata bahwa malam itu tidak terjadi sesuatu atas Kademangan Sangkal Putung. Tidak ada seorangpun yang datang mengganggu ketenangan malam. Sampai saatnya matahari terbit, Sangkal Putung tidak mengalami apapun juga.

Tetapi Swandaru yang mempunyai pertimbangan yang jauh, tidak segera kehilangan kewaspadaan. Menurut pertimbangannya, oraug-orang itu akan dapat datang segera, tetapi mungkin pula mereka menunggu kesempatan menghimpun tenaga, atau mereka memang menunggu Sangkal Putung menjadi lengah.

Dalam pada itu, ketika matahari terbit, di Mataram Ki Waskita telah membenahi diri untuk menempuh perjalanan ke Sangkal Putung. Ia meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh,dengan maksud untuk mengunjungi Sangkal Putung dan kemudian padepokan kecil di Jati Anom. Jika ia kemudian harus hilir mudik dari Sangkal Putung ke Mataram dan sebaliknya, itu sama sekali tidak pernah direncanakannya sebelumnya, namun ia tidak dapat menolaknya.

Setelah minta diri kepada Raden Sutawijaya, Ki Juru Martani, Ki Lurah Branjangan dan para pemimpin yang lain, maka Ki Waskitapun segera berangkat meninggalkan Mataram. Dua orang pengawal terpilih mengawasinya.

“Mereka justru akan menjadi momongan Ki Waskita,“ berkata Raden Sutawijaya, “tetapi mereka akan dapat diajak berbicara disepanjang jalan. Mungkin Ki Waskita ingin berhenti dipinggir Kali Opak untuk memberi kesempatan kuda Ki Waskita minum. Mereka akan dapat menemani Ki Waskita duduk direrumputan.”

Ki Waskita tertawa. Sebenarnyalah bahwa ia tidak menginginkan menjadi beban orang lain. Tetapi karena hal itu timbul dari niat Raden Sutawijaya sendiri, maka Ki Waskita tidak dapat menolaknya.

Demikianlah maka Ki Waskitapun kemudian berangkat meninggalkan Mataram bersama dua orang pengawal terpilih.

Sebenarnyalah bahwa memang lebih baik ada kawan berbincang diperjalanan Meskipun jarak antara Mataram dan Sangkal Putung 'bukanlah jarak yang sangat panjang, tetapi berkuda seorang diri melalui jalan-jalan bulak yang lengang dan apalagi dijalan-jalan ditepi hutan, tentu akan terasa sepi. Tetapi bersama dua orang kawan, maka mereka bertiga masih sempat bergurau dan kadang-kadang berbicara dengan sungguh-sungguh mengenai banyak masalah yang sedang dihadapi oleh Pajang dan Mataram.

Menurut penilaian Ki Waskita, pengawal dari Mataram itu tidak bersikap dan berpikir sempit. Mereka mempunyai pengertian yang agak menyeluruh tentang persoalan yang sedang dihadapinya. Mereka tidak dengan jiwa kerdil menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya tentu benar. Tetapi kedua orang pengawal itu melihat Raden Sutawijaya sebagai kebanyakan manusia yang lain. Kadang-kadang khilaf dan bahkan kadang-kadang keras kepala.

Namun dalam keseluruhan, maka para pengawal di Mataram mempunyai keyakinan, bahwa sikap yang diambil oleh Raden Sutawijaya yang juga ada cacat celanya itu, merupakan sikap yang paling menguntungkan pada saat-saat seperti yang mereka hadapi.

“Sikap mereka agak berbeda dengan sikap orang-orang yang berada didalam lingkungan mereka yang menyebut diri mereka pejuang bagi kejayaan Majapahit yang mereka dambakan akan berulang kembali, tetapi menurut cita-cita yang mereka kehendaki,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya, “Mereka memandang sikap mereka berhadapan dengan sikap lingkungan diseputar mereka dengan pandangan yang sempit dan berpusar kepada kepentingan diri pribadi. Dengan demikian, maka mereka akan sulit melihat kebenaran yang lebih umum dari kebenaran menurut penilaian mereka yang sempit. Namun orang-orang yang demikianlah yang biasanya berjuang dengan gigih tanpa mengenal betapa besar nilai pengorbanan mereka dibandingkan dengan usaha yang akan mereka capai, dan bahkan kadang-kadang mereka tidak mau tahu, apakah kepentingan mereka itu akan membentur dan bahkan melanggar kepentingan orang lain.”

Demikianlah, sambil berbincang, bergurau dan kadang-kadang bersungguh-sungguh maka ketiga orang itu telah melintasi Kali Opak. Mereka berhenti sejenak memberi kesempatan kuda mereka untuk minum beberapa teguk air dan makan rerumputan segar, sementara mereka bertiga duduk diatas bebatuan dibawah pohon yang rindang. Kemudian setelah kuda mereka puas dengan air dan rerumputan segar, maka merekapun segera melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Sangkal Putung.

Kedatangan mereka di Sangkal Putung disambut dengan kesiagaan sepenuhnya oleh para pengawal meskipun disiang hari. Ki Waskita dan kedua pengawal dari Mataram itu tersenyum. Sebenarnyalah bahwa para pengawal Kademangan Sangkal Putung adalah kelompok pengawal Kademangan yang terhitung pahng baik di daerah sepanjang jarak Pajang dan Mataram. Swandaru yang gemuk, yang lebih suka melengkapi namanya dengan Swandaru Geni itu, ternyata telah berhasil membina kawan-kawannya di Sangkal Putung menjadi sekelompok pengawal yang memiliki kemampuan seorang prajurit.

“Tetapi bukankah tidak terjadi sesuatu semalam ?“ bertanya Ki Waskita kepada seorang pemimpin kelompok yang telah mengenalnya.

“Tidak Ki Waskita. Semalam Kademangan ini tidak terganggu,“ jawab pemimpin kelompok itu, “seandainya semalam ada sekelompok orang yang ingin mengganggu ketenangan Kademangan ini, maka akan malanglah nasibnya.”

Sambil tertawa Ki Waskita berkata, “Tetapi bukankah pernah terjadi, para pengawal tertidur nyenyak ketika seseorang memasuki halaman Kademangan ?”

“Tetapi Swandaru, isteri dan adik perempuannya tidak terkena sirep,“ jawab pemimpin kelompok itu.

“Jangan letakkan semua pertanggungan jawab kepada mereka. Kalian harus mesu diri. Berlatih dan berlatih, agar kalianpun dapat membebaskan diri dari pengaruh sirep. Tidak usah berlatih kepada siapapun. Asal kalian mengenal kepribadian kalian lebih mendalam, maka sirep tidak akan dapat menyentuh dan mempengaruhi kalian,“ berkata Ki Waskita yang kemudian meninggalkan pemimpin kelompok yang termangu-mangu itu.

Namun kata-kata Ki Waskita itu diperhatikannya benar-benar. Ia mengetahui dengan pasti, siapakah Ki Waskita itu, sehingga iapun yakin bahwa kata-kata itu bukannya asal diucapkannya saja.

“Aku akan mencobanya,“ berkata pemimpin kelompok itu, “lebih mengenal diri sendiri. Lebih mengenal diri sebagai satu pribadi.”

Demikianlah, maka kedatangan Ki Waskita di Kademangan Sangkal Putungpun telah disambut dengan gembira. Ki Demang yang menerimanya dipendapa segera bertanya tentang keselamatan Ki Waskita diperjalanan.

“Aku datang bersama dua orang pengawal dari Mataram,“ berkata Ki Waskita, “tentu tidak akan ada yang mengganggu perjalananku.”

“Ah,“ salah seorang pengawal itu berdesah, “kami hanya menemaninya diperjalanan. Jika terjadi sesuatu, justru kamilah yang akan berlindung dibelakang Ki Waskita.”

Ki Demang tertawa. Dengan demikian ia mengerti, bahwa sebenarnyalah tidak terjadi sesuatu apapun diperjalanan.

Meskipun demikian Swandaru sama sekali tidak mengendorkan kesiagaannya. Ki Waskita dan kedua pengawal dari Mataram itupun menasehatkan kepadanya, agar Sangkal Putung tetap dalam kesiagaan tertinggi menghadapi perkembangan terakhir.

“Yang harus kau perhatikan,“ berkata Ki Waskita kepada Swandaru, “dengan tertangkapnya Ki Pringgabaya, maka saudara seperguruannya yang telah dikabarkan mati itu tentu tidak akan tinggal diam. Banyak hal yang dapat terjadi karena pokalnya. Ia akan dapat mengairi semut yang berada disarangnya. Orang-orang Gunung Kendeng, orang-orang Pasisir Endut, orang-orang dari padepokan-padepokan yang pernah dilibatkannya langsung atau tidak langsung, akan dapat dimanfaatkannya, sebelum Pajang sendiri bergolak.”

Bahkan, ternyata Ki Waskitapun telah mengingat pula kepentingan padepokan kecil di Jati Anom itu. Mungkin sasaran mereka bergeser lagi. Dari Sangkal Putung ke Jati Anom, setelah terjadi geseran sebahknya. Mereka mencoba mengambil Swandaru sebagai sasaran setelah mereka gagal membunuh Agung Sedayu.

Karena itu, maka Ki Waskitapun kemudian berkata kepada Swandaru, “Hai ini baik juga diketahui oleh saudara seperguruanmu, Swandaru.”

Swandaru mengangguk. Iapun menyadari, bahwa padepokan kecil itu akan dapat terancam. Tetapi ia berkata, “Sekarang padepokan itu berada Jangsung dibawah pengawasan Untara. Meskipun demikian, tidak ada buruknya jika kakang Agung Sedayu dan barangkali lebih baik juga guru, mendapat penjelasan seperlunya.”

“Aku akan pergi ke Jati Anom,“ berkata Ki Waskita.

“Tetapi jangan tergesa-gesa,“ jawab Swandaru, “Ki Waskita sebaiknya bermalam barang satu dua malam disini.”

“Aku senang sekali Swandaru. Tetapi bukankah hal ini penting segera diberitahukan kepada Agung Sedayu, atau langsung kepada Kiai Gringsing ?”

“Benar Ki Waskita. Tetapi seperti sudah aku katakan. Tidak seorangpun dalam waktu dekat ini berani berbuat sesuatu atas padepokan kecil itu. Beberapa orang prajurit Pajang berada ditempat itu.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Untara tentu tidak akan sampai hati membiarkan adiknya dalam bahaya. Terutama pada saat adiknya tidak berkesempatan melindungi dirinya sendiri karena keadaannya. Sementara itu, orang-orang Pajang tentu tidak akan berbuat apa-apa, jika ada prajurit Pajang di padepokan itu. Prajurit Pajang yang tentu kepercayaan Untara. Prajurit yang tidak dikuasai oleh pihak yang berdiri pada satu sisi yang buram.

Karena itu, maka Ki Waskitapun tidak berkeberatan untuk bermalam di Sangkal Putung. Dua orang pengawal dari Mataram itupun dipersilahkan bermalam pula satu malam bersama Ki Waskita.

Dimalam hari mereka sempat melihat kesiagaan yang tinggi dari anak-anak muda Sangkal Putung. Lebih baik dari kesiagaan mereka disiang hari karena hampir semua anak-anak muda dapat ikut serta selain para pengawal. Sementara disiang hari sebagian mereka harus bekerja disawah dan ditempat kerja mereka masing-masing.

Kedua pengawal dari Mataram itu sempat mengagumi ketangkasan anak-anak muda Sangkal Putung. Meskipun mereka sekedar pengawal Kademangan, namun kesigapan mereka tidak ubahnya seperti prajurit yang telah dengan segenap hati menyerahkan dirinya kedalam tugas-tugas keprajuritan mereka.

Namun dalam pada itu, justru melihat kesiagaan yang tinggi pada para pengawal di Sangkal Putung, Ki Waskita teringat lagi akan Agung Sedayu. Ia sudah mendengar apa yang telah terjadi di padepokan kecil. Baik dari Raden Sutawijaya yang seolah-olah memiliki sejuta pasang mata disegenap sudut tanah ini, maupun dari Swandaru sendiri.

“Apakah prajurit Pajang itu masih belum ditarik dari padepokan kecil itu ? “ pertanyaan itu agak menggelisahkannya. Namun ia sendiri mencoba menjawab, “Tentu Untara mempunyai penilaian yang tepat atas keadaan adiknya. Jika padepokan itu masih terancam bahaya, tentu Untara masih akan melindunginya.”

Tetapi dengan demikian Ki Waskita tidak dapat melupakan sama sekali kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di padepokan kecil itu.

Dipagi hari berikutnya, maka kedua orang pengawal dari Mataram itupun mohon diri untuk kembah. Ketika Ki Demang Sangkal Putung minta agar mereka bermalam semalam lagi, maka dengan menyesal mereka terpaksa menolak.

“Mungkin aku akan segera mendapat tugas baru,“ berkata salah seorang dari kedua pengawal itu.

Karena itulah, maka keduanyapun terpaksa meninggalkan Sangkal Putung, yang menurut mereka, memiliki kemampuan melampaui dugaannya.

Tetapi demikian kedua orang itu berpacu meninggalkan Kademangan Sangkal Putung, Ki Waskitapun menemui Ki Demang dan Swandaru untuk minta diri pula.

“Ada semacam kegelisahan dihatiku,“ berkata Ki Waskita.

“Sudah aku katakan,“ jawab Swandaru, “ada prajurit Pajang di Padepokan itu. Bukankah dengan demikian, tidak akan terjadi sesuatu atas mereka ?”

“Mudah-mudahan. Tetapi mungkin prajurit-prajurit itu sudah ditarik. Mungkin juga belum. Tetapi biarlah aku pergi ke Padepokan itu barang semalam. Mungkin besok atau lusa, aku akan datang lagi kemari. Bukankah jarak antara Sangkal Putung dan Jati Anom tidak jauh ? Mungkin aku akan berada di Jati Anom dan Sangkal-Putung beberapa pekan,“ berkata Ki Waskita selanjutnya.

Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru ternyata tidak dapat menahan orang tua itu. Ki Waskita memberikan beberapa alasan yang tidak dapat dielakkan lagi.

Namun sebenarnyalah Swandaru sendiri juga ingin segera memberitahukan peristiwa yang terjadi itu kepada gurunya dan kepada Agung Sedayu. Karena itu, disamping keinginannya untuk menahan Ki Waskita agar tetap berada di Sangkal Putung, terselip pula keinginannya agar seisi Padepokan kecil itu segera mengetahui persoalannya. Dengan demikian mereka akan dapat menyiagakan diri menghadapi segala kemungkinan. Terlebih-lebih lagi jika prajurit-prajurit Pajang yang ditempatkan Untara di Padepokan itu sudah ditarik.

Bahkan hampir diluar sadarnya Swandaru bertanya, “Ki Waskita. Apakah kecemasan Ki Wsakita itu bersumber kepada penglihatan Ki Waskita atas apa yang bakal terjadi dipadepokan kecil itu ?”

“O, tidak. Tidak,“ jawab Ki Waskita dengan serta merta, “sama sekali bukannya penglihatanku atas isyarat yang dapat aku tarik artinya seperti yang kau maksudkan. Aku hanya cemas karena hubungan peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, maka pertimbangan nalarkulah yang nampak, bukan isyarat penglihatan batinku.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Jika demikian, maka persoalannya tidak terlalu memberati perasaannya. Kemungkinan yang dicemaskan oleh Ki Waskita itu bukannya gambaran peristiwa dalam penglihatannya yang tajam dalam isyarat.

Namun demikian, akhirnya Swandaru, Ki Demang dan keluarganya tidak dapat menunda lagi keinginan Ki Waskita untuk berangkat. Karena itu maka merekapun kemudian melepaskan orang tua itu pergi seorang diri.

Semula Swandaru bermaksud menyerahkan dua atau tiga orang pengawal untuk menemani perjalanan Ki Waskita ke Jati Anom. Namun ternyata Ki Waskita menolaknya.

“Tidak perlu,“ berkata Ki Waskita, “jarak ini terlalu pendek. Hanya beberapa kejap saja aku akan sudah berada di Padepokan kecil itu.”

Karena itulah, maka sejenak kemudian Ki Waskita sudah berpacu seorang diri mehntasi bulak panjang dan pendek. Namun kemudian juga melalui jalan dipinggir hutan yang tidak terlalu lebat. Kudanya berpacu dengan kecepatan yang tinggi. Hanya apabila ia melewati bulak yang disebelah menyebelah sawahnya baru dikerjakan, ia memperlambat lari kudanya, agar tidak terlalu menarik perhatian orang-orang yang sedang sibuk bekerja disawah.

Perjalanan ke Jati Anom memang tidak terlalu lama.

Sebenarnyalah kedatangan Ki Waskita ke Jati Anom memang mengejutkan. Isi padepokan kecil itu tidak menyangka bahwa Ki Waskita tiba-tiba saja telah datang seorang diri.

Dengan serta merta, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun berlari-lari menyongsongnya. Kemudian Sabungsari dan Kiai Gringsing serta Ki Widura yang berada dipadepokan itu pula.

Setelah Glagah Putih menerima kudanya dan menambatkannya, maka Ki Waskitapun segera dipersilahkan naik kependapa.

Kiai Gringsinglah yang kemudian menerimanya dan bertanya kepada tamunya tentang keselamatannya diperjalanan.

“Sebagaimana Kiai lihat,“ jawab Ki Waskita sambil tersenyum, “aku selamat sampai kepadepokan kecil ini. Mudah-mudahan padepokan inipun selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Perlindungan Yang Maha Kuasa melimpah atas kami semuanya disini. Bagaimanapun juga badai melanda padepokan kecil ini, kami ternyata tetap selamat dan sehat-sehat saja.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Agung Sedayu dan anak muda yang bernama Sabungsari itupun ternyata telah nampak sembuh dari luka-lukanya. Karena itu maka Ki Waskitapun berkata, “Meskipun aku tidak melihat, tetapi aku mendengar banyak tentang padepokan ini.”

“Dari siapa ?“ bertanya Kiai Gringsing, “sumber keterangan itu ternyata sangat mempengaruhi keterangan yang disampaikan sesuai dengan kepentingan sumber itu sendiri.”

Ki Waskita tersenyum. Jawabnya, “Sumbernya dapat dipertanggung jawabkan.”

“Siapa ?”

“Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga dan anak-anak Sangkal Putung.” jawab Ki Waskita.

“O,“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “benar. Jika nama-nama itu, maka mereka memang dapat dipercaya. Tetapi apa katanya ?”

“Hampir lengkap. Ternyata Raden Sutawijaya mengetahui segalanya yang pernah terjadi. Sementara Swandarupun telah melengkapi segala keterangan itu. Bahkan kemudian mengalami peristiwa yang tentu belum kalian ketahui,“ berkata Ki Waskita kemudian.

Yang mendengarkan keterangan itu menjadi berdebar-debar. Tentu bukan peristiwa yang biasa. Apalagi orang-orang dipadepokan kecil itu mengetahui bahwa Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar

Mirah. Sejak mereka meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, singgah di Mataram, kemudian kembali ke Sangkal Putung.

Ternyata peristiwa itu sangat menarik. Agung Sedayu dan Sabungsari mendengarkannya dengan kerut merut dikeningnya. Kadang-kadang mereka menjadi tegang. Namun kemudian merekapun menarik nalas dalam-dalam.

Ketika Ki Waskita selesai dengan ceriteranya. Kiai Gringsingpun menarik nafas dalam-dalam sambil bertanya, “Jadi di Mataram kini tertawan orang yang bernama Pringgabaya yang disebut Ki Lurah itu ?”

“Ya Kiai,“ jawab Ki Waskita.

“Sokurlah. Tuhan masih melindungi Swandaru. isteri dan adiknya. Salah seorang lantarannya adalah Ki Waskita,“ berkata Kiai Gringsing.

“Hanya lantaran,“ desis Ki Waskita, lalu, “akupun hampir kehabisan akal ketika orang-orang Pajang dan Ki Lurah itu muncul lagi dihutan yang hanya berjarak beberapa ratus tonggak dari Sangkal Putung. Ternyata Tuhan benar-benar mehndungi kami. Diluar dugaan, maka Raden Sutawijaya telah hadir pula dihutan itu.”

“Kita wajib mengucap sokur sekali lagi dan sekali lagi,“ desis Kiai Gringsing.

Agung Sedayu dan Sabungsaripun menjadi berdebar-debar Sementara Ki Widura berkata, “Persoalannya tentu masih panjang.”

“Ya,“ sahut Ki Waskita, “persoalannya tentu masih akan berkepanjangan.”

“Orang-orang Pajang itu tentu akan melaporkan apa yang diketahuinya tentang anak-anak Sangkal Putung itu,“ desis Ki Widura, “selebihnya, merekapun tentu memperhitungkan kemungkinan yang bakal terjadi dengan Ki Lurah Pringgabaya yang mereka tinggalkan itu. Meskipun mereka tidak mengerti dengan pasti, bagaimana dengan nasib Ki Lurah Pringgabaya, terlebih-lebih lagi karena mereka tidak tahu siapakah orang yang telah melibatkan diri kedalam pertempuran itu, namun beberapa orang ahli di Pajang, tentu akan berusaha mengurai persoalan itu dan menemukan beberapa kesimpulan. Biasanya salah satu kesimpulan itu sangat mendekati kebenaran.”

“Memang mungkin,“ berkata Kiai Gringsing, “dengan demikian maka persoalannya justru akan meningkat semakin gawat. Bahwa Ki Pringgabaya berada di Mataram itupun pasti akan menimbulkan beberapa akibat. Berdasarkan keterangannya, Raden Sutawijaya tentu akan mengambil beberapa langkah penertiban dan meningkatkan kesiagaan.”

“Bahkan mungkin akan lebih jauh lagi,“ gumam Ki Widura.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Kemungkinan-kemungkinan yang gawat memang dapat terjadi, justru karena Ki Lurah termasuk orang penting bagi lingkungannya.

Berita tentang peristiwa yang dialami oleh Swandaru itu ternyata telah menggelisahkan hati seisi padepokan itu. Tindakan yang diambil oleh orang-orang yang menyusun satu kekuatan disamping kekuatan Pajang dan Mataram yang sedang tumbuh itu, agaknya benar-benar telah melangkah semakin jauh.

“Sebenarnyalah, kita memang harus berhati-hati,“ berkata Kiai Gringsing, “pada suatu saat, mereka akan bertindak dengan terbuka tanpa bersembunyi-sembunyi lagi.”

“Jika demikian, bukan hal itu akan dapat disebut satu pemberontakan ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kalau mereka sudah merasa kuat dan memiliki dukungan yang cukup, apa salahnya dengan sebutan itu ?”

“Mereka tidak takut lagi kepada siapapun juga, termasuk Kangjeng Sultan dan Senapati Ing Ngalaga,“ jawab Kiai Gringsing.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia masih bertanya, “Bagaimana pendapat guru tentang kemungkinan yang demikian ?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Jawabnya, ”Aku kira arah perjuangan mereka memang kesana. Namun mungkin mereka masih akan mencari kemungkinan lain. Jika mereka berhasil membenturkan kekuatan Pajang dan Mataram, maka mereka akan mendapat banyak keuntungan tanpa perlawanan terbuka itu.”

“Agaknya hal itulah yang sedang mereka usahakan lebih dahulu,“ berkata Ki Waskita.

“Nampaknya memang demikian,“ sahut Ki Widura. “setiap kali Pajang selalu dengan cara yang menyolok dengan sengaja menarik perhatian semua orang, melihat-lihat apa yang terjadi di Mataram.”

“Sementara Raden Sutawijaya tetap berkeras dengan sikapnya. Tidak mau menghadap ayahanda Sultan yang sedang sakit-sakitan itu.“ sambung Kiai Gringsing.

Yang lain mengangguk-angguk. Mereka melihat, bahwa persoalan, yang gawat sedang merayap mendekati hubungan Pajang dan Mataram. Semakin lama semakin gawat, dan bahkan kini mulai terasa sentuhan kegawatan itu semakin dalam.

Karena itulah, maka seperti di Sangkal Putung, pada padepokan kecil itupun merasa perlu untuk bersiaga. Masih ada pengawasan yang dipasang oleh Untara dipadepokan itu dengan tidak langsung. Ternyata Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda masih ditempatkan dipadepokan itu bersama dua orang petugas sandi yang lain. Tetapi dipadepokan itu sudah tidak nampak prajurit Pajang di Jati Anom yang mehndungi padepokan itu dengan terbuka.

Sementara itu, orang-orang Sabungsari masih berada ditempat itu pula. Mereka tidak lagi berniat meninggalkan padepokan kecil itu jika tidak atas perintah Sabungsari. Justru semakin Lama mereka ternyata semakin berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan dipadepokan itu. Mereka semakin lama menjadi semakin dekat dengan anak-anak muda yang menjadi cantrik dipadepokan itu disamping Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Peristiwa yang terjadi atas Swandaru itu semakin mendorong Glagah Putih untuk menempa diri. Meskipun kemajuan yang pesat telah dipanjatnya, namun ia masih tetap merasa, betapa lambatnya. Ia merasa tidak lebih dari seekor siput yag merambat diatas pasir. Bahkan seolah-olah tidak maju sama sekali.

Ki Waskita yang kemudian berada dipadepokan itu melihat, betapa besarnya tekad yang bergejolak dihati anak muda yang bernama Glagah Putih itu.

“Ayahnya seorang perwira yang baik,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya, “tentu ia akan menjadi seorang anak muda yang luar biasa. Agaknya tidak akan jauh berbeda dengan kakak sepupunya. Bahkan ada beberapa kesamaan, meskipun pada dasarnya keduanya bertolak dari arah yang jauh berbeda.”

Ki Waskitapun telah mengetahui, betapa Agung Sedayu pada mulanya seorang penakut. Sementara Glagah Putih memiliki sifat yang jauh berbeda dimasa kanak-kanak dan remajanya. Namun keduanya adalah anak muda yang memiliki kecerdasan yang tinggi.

Yang menarik perhatian Ki Waskita, bukan saja Glagah Putih. Tetapi ternyata anak-anak muda yang telah menyatakan dirinya menjadi cantrik dipadepokan itupun telah dengan tekun mematuhi segala perintah dan tugas mereka. Diantaranya adalah mempelajari ilmu kanuragan.

Meskipun kemajuan mereka tidak sepesat Glagah Putih, tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak meningkat. Dibawah pimpinan orang-orang berilmu dipadepokan itu, mereka meningkat selapis demi selapis. Meskipun masih pada tingkat permulaan, namun kerja keras yang mereka lakukan tidak mengecewakan.

Ternyata Ki Waskita merasa lebih mapan berada dipadepokan itu daripada di Sangkal Putung. Ada beberapa hal yang rasa-rasanya lebih mengikatnya. Meskipun sekali ia memerlukan juga mengunjungi Sangkal Putung, namun ia segera kembah kepadepokan di Jati Anom itu.

Padepokan kecil itupun ternyata telah berkembang pula. Kiai Gringsing dengan ijin Untara telah memperluas halaman dan kebun padepokannya. Ada beberapa orang anak muda yang menambah penghuni padepokan itu, sementara mereka telah mendapat ijin pula untuk membuka sawah secukupnya.

Dengan demikian, maka kekuatan padepokan kecil itupun semakin hari semakin bertambah. Kecuali peningkatan ilmu yang disadap oleh para cantrik, ternyata bahwa orang-orang terpenting dari padepokan itupun masih bekerja keras untuk meningkatkan ilmu masing-masing.

Glagah Putih berlatih tanpa mengenal lelah. Agung Sedayu sendiri selalu menyisihkan waktu bagi dirinya sendiri. Sementara Sabungsaripun tidak jemu-jemunya mengembangkan dasar-dasar ilmu ayahnya yang telah sepenuhnya tertuang kepadanya.

Sementara itu, di Mataram Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga masih berusaha untuk dapat berbicara dengan Ki Lurah Pringgabaya tentang keadaan di Pajang. Tetapi Ki Lurah Pringgabaya benar-benar seorang yang keras hati. Bagaimanapun juga, ia sama sekali tidak mau mengatakan apapun juga tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Ki Pringgajaya dan dengan kelompok yang sedang bermimpi tentang kejayaan masa lampau menurut cita-cita mereka sendiri.

Dengan segala cara Raden Sutawijaya telah mencoba untuk memancing keterangan dari Ki Pringgabaya. Tetapi Raden Sutawijaya tidak pernah berhasil. Meskipun ia memang sudah menduga, bahwa Ki Lurah itu akan tetap pada sikapnya, tetapi kadang-kadang Raden Sutawijaya hampir kehabisan kesabaran.

“Paman,“ berkata Raden Sutawijaya kepada Ki Juru Martani, “cobalah paman menemuinya sekali lagi. Aku kurang yakin akan diriku sendiri, apakah aku dapat menahan diri menghadapi orang yang keras hati seperti Ki Lurah Pringgabaya, meskipun orang itupun sudah melambari niatnya apapun yang akan terjadi atasnya.”

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Namun jawabnya, “Baiklah ngger. Aku akan mencobanya, meskipun aku kira, ia akan tetap pada sikapnya.”

“Ia memang teguh hati. Tetapi ada juga baiknya paman mencobanya,“ desis Raden Sutawijaya.

Terasa betapa gejolak hati anak muda itu. Karena itu, Ki Juru Martanipun merasa khawatir pula jika pada suatu saat, Raden Sitawijaya itu kehabisan kesabaran sehingga ia melakukan tindakan kekerasan.

“Itu tentu kurang bijaksana,“ desis Ki Juru didalam hatinya.

Karena itulah, maka Ki Jurupun mencobanya sekali lagi. Dengan hati yang berdebar-debar ia memasuki bilik tempat Ki Lurah Pringgabaya tertawan.

Ketika pintu terbuka, Ki Lurah yang duduk tepekur itu berpaling sekilas. Namun ia menjadi acuh tidak acuh melihat kehadiran Ki Juru Martani. Ia sama sekali tidak beringsut dari tempat duduknya. Bahkan iapun segera kembali tepekur merenungi dirinya sendiri.

“Ki Lurah,“ desis Ki Juru yang kemudian duduk disampingnya, “sudah beberapa saat lamanya Ki Lurah berada dibilik ini. Sementara itu Ki Lurah masih belum bersedia memberikan keterangan tentang apapun juga. Apakah hal itu tidak berarti, bahwa penyelesaian mengenai diri Ki Lurah akan tertunda-tunda ? Sebenarnya ada niat kami untuk menyerahkan Ki Lurah kepada yang berwenang mengadili Ki Lurah di Pajang. Tetapi karena bahan bahan yang akan kami serahkan bersama Ki Lurah masih belum lengkap, maka kami masih memerlukan beberapa keterangan tentang kegiatan Ki Lurah. Tentu bukan tanpa maksud bahwa Ki Lurah ingin membunuh Swandaru. Pertama di pinggir Kali Praga. Kedua di hutan yang sudah dekat dengan Kademangan Sangkal Putung itu.”

“Ki Juru benar,“ sahut Ki Lurah Pringgabaya, “jika aku melakukannya, tentu bukannya tanpa maksud.”

“Nah, maksud Ki Lurah itulah yang ingin kami ketahui untuk melengkapi bahan pengantar penyerahan kami atas Ki Lurah Pringgabaya kepada yang berwenang di Pajang, karena Ki Lurah adalah Prajurit Pajang,“ berkata Ki Juru.

Ki Lurah tersenyum pahit. Katanya, “Jangan seperti anak-anak Ki Juru. Ki Juru Martani adalah orang yang pinunjul. Karena itu tentu Ki Juru mengerti, bahwa aku tidak akan berbicara apapun juga, sebagaimana jika Ki Juru mengalami.”

“Apakah demikian yang dilakukan oleh orang-orang pinunjul ?“ bertanya Ki Juru.

“Bertanyalah kepada diri Ki Juru sendiri,“ jawab Ki Lurah.

Ki Juru menarik nafas panjang. Katanya, “Mungkin memang demikian yang dilakukan oleh orang-orang pinunjul. He, dengan demikian bukankah Ki Lurah termasuk orang pinunjul ?”

“Jangan bergurau seperti anak yang kurang waras,“ geram Ki Lurah, “aku sama sekali tidak tertarik dengan kesimpulan-kesimpulan cengeng seperti itu.”

“Baiklah. Tetapi sikap Ki Lurah memang menarik. Mungkin Ki Lurah memang ingin disebut seorang yang pinunjul. Seorang yang memiliki kelebihan dari orang lain. Tetapi apakah Ki Lurah pernah bertanya kepada diri sendiri, seandainya Ki Lurah orang pinunjul. dalam hubungan apakah maka Ki Lurah mendapat sebutan itu.”

“Cukup,“ geram Ki Lurah, “jangan membakar hatiku. Aku masih tetap seorang yang tidak takut mati.”

“Jika Ki Lurah tidak takut mati ?“ bertanya Ki Juru.

“Aku dapat berbuat apapun meskipun diruang sempit ini. Aku tidak peduli jika para pengawal itu menyergap masuk dengan ujung tombak menunjuk kearah dadaku.” jawab Ki Lurah tegas.

“Kau akan melawan aku ?“ bertanya Ki Juru.

Pertanyaan itu sederhana. Tetapi membuat jantung Ki Lurah menjadi berdebaran. Ia tidak segera menemukan jawab atas pertanyaan itu justru karena ia tahu, siapakah Ki Juru Martani itu. Seorang tua saudara seperguruan dengan Ki Gede Pemanahan. Ayah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

“Ki Lurah,“ bertanya Ki Juru kemudian, “kau tentu mengenal aku. Kau sendiri sudah mengatakan bahwa aku adalah orang pinunjul menurut penilaianmu. Jika kau memang seorang yang pinunjul,

marilah. Lakukanlah. Aku akan menutup pintu dan memerintahkan agar para pengawal jangan masuk apapun yang akan terjadi atasku.”

Ki Lurah menundukkan kepalanya. Meskipun Ki Juru menjadi semakin tua, tetapi suaranya masih tetap menghentak-hentak didadanya. Tantangan itu benar-benar merupakan satu tekanan yang berat baginya. Betapa ia tidak takut mati, tetapi ia tidak dapat ingkar dari satu pengakuan, siapakah Ki Juru Martani itu.

Karena itu, maka Ki Lurah sama sekali tidak dapat menjawab. Ada semacam gejolak yang dahsyat didalam jiwanya.

Karena Ki Lurah Pringgabaya itu tidak segera menjawab, maka Ki Jurupun berkata, “Lupakanlah Ki Lurah. Aku tidak benar-benar ingin berbuat demikian. Aku hanya ingin mencoba berbicara sebagai seorang yang berjiwa laki-laki meskipun rambutku sudah menjadi semakin putih. Tetapi cara itupun tidak akan mencapai hasil yang aku maksudkan. Sebenarnyalah bahwa aku hanya ingin mendapat keterangan serba sedikit tentang dirimu, tentang Ki Pringgajaya yang disebut-sebut telah mati itu dan orang-orang lain yang terlibat kedalamnya.”

Tetapi Ki Pringgabaya telah menggelengkan kepalanya lagi. Katanya, “Tidak ada yang dapat aku katakan.”

“Bagaimana jika Ki Pringgajaya itu aku hadapkan kemari ?“ bertanya Ki Juru tiba-tiba.

Pertanyaan itu telah mengejutkan Ki Pringgabaya. Sekilas nampak wajahnya menegang. Namun kemudian kembali ia tepekur dengan sikap acuh tidak acuh. Katanya dengan suara datar, “Apakah Ki Juru akan membongkar kuburannya.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang sekilas itu telah cukup bagiku Ki Lurah. Ki Pringgajaya memang belum mati.”

“Kau berbimpi,“ desis Ki Pringgabaya, “seperti kebanyakan orang maka Ki Juru Martani telah menyiapkan jawab sebelum mengucapkan pertanyaan. Dan itu adalah sikap orang kebanyakan.”

“Aku memang orang kebanyakan. Kaulah yang menyebut aku orang pinunjul,“ sahut Ki Juru Martani, “tetapi jangan kau kira bahwa kesimpulan yang aku ambil itu adalah sekedar bermimpi. Seorang yang kami tangkap di pinggir Kali Praga itupun mengatakan demikian. Sementara penyelidikan kami atas kubur Ki Pringgajaya-pun telah mengarah kepada satu kesimpulan bahwa kubur itu sama sekali bukan kubur Ki Pringgajaya.”

Sekali lagi wajah Ki Pringgabaya menegang. Namun kemudian katanya acuh tidak acuh, “Terserah kepada Ki Juru Martani. Jawab apa saja yang akan Ki Juru kehendaki.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Ki Lurah Pringgabaya benar-benar tidak dapat dipancingnya untuk berbicara. Ia hanya mendapat kesan-kesan sekilas pada wajahnya. Tetapi ia sama sekali tidak mendapatkan pengakuan.

“Baiklah,” berkata Ki Juru, “kau tidak mengatakan sesuatu tentang dirimu, hubunganmu dengan orang-orang tertentu dan tentang alasan-alasan mengapa kau melakukan sesuatu, khususnya terhadap anak-anak Sangkal Putung itu. Tetapi kaupun bukan anak-anak. Kaupun tentu sudah mengetahui, bahwa pertanyaan-pertanyaan kami sebenarnya tidak perlu bagi kami. Tetapi hanya perlu bagi Ki Lurah sendiri. Kami sudah tahu jawab dari segala pertanyaan kami. Jika pertanyaan itu terpaksa kami lontarkan dan kami ingin mendengar jawab Ki Lurah, maka itu hanyalah karena kami ingin mendengar pengakuan Ki Lurah yang akan melengkapi dan mempercepat penyerahan kami atas persoalan Ki Lurah kepada pimpinan keprajuritan di Pajang.”

Ki Lurah Pringgabaya menarik nafas dalam-dalam.

“Sudahlah Ki Lurah,“ berkata Ki Juru Martani, “Ki Lurah tidak ingin menolong diri Ki Lurah sendiri. Dengan demikian, maka Ki Lurah akan berada didalam bihk ini untuk waktu yang tidak terbatas.”

“Aku tidak berkeberatan,“ jawab Ki Lurah Pringgabaya.

“Aku tahu, Ki Lurah adalah orang yang berhati baja,“ sahut Ki Juru Martani, “pada suatu saat Ki Lurah akan kami tunjukkan kepada para pemimpin di Mataram, agar mereka mengambil teladan pada Ki Lurah.”

“Jangan main-main Ki Juru,“ desis Ki Lurah Pringgabaya.

“Tidak. Kami akan melakukan sebenarnya. Kami akan membawa Ki Lurah kepaseban dan menunjukkan kepada para pemimpin Mataram, inilah contoh seorang laki-laki,“ desis Ki Juru.

“Di paseban mana ?“ bertanya Ki Lurah tiba-tiba, lalu, “apakah Ki Juru Martani sudah membayangkan, bahwa di Mataram akan terdapat paseban seperti di Pajang ?”

Ki Juru tersenyum. Jawabnya, “Kesimpulanmu memang melontar terlalu jauh. He, kau sempat juga berpikir Ki Lurah.”

“Tidak perlu dipikirkan Ki Juru,“ jawab Ki Lurah, “jadi kesimpulan yang diambil adalah benar. Mataram memang ingin memberontak terhadap Pajang. Karena orang-orang Mataram telah membayangkan untuk membuat sebuah istana lengkap seperti di Pajang, sementara itu Mataram juga sudah merintis satu tata cara seperti di istana Pajang.”

Ki Juru tertawa. Katanya, “Kesimpulan yang memang berdasarkan atas perhitungan nalar. Tetapi baiklah aku mempergunakan istilah yang lain. Ki Lurah akan kami bawa kependapa pada saat para pemimpin di Mataram berkumpul. Kami akan mempersilahkan Ki Lurah berdiri dan memberikan beberapa penjelasan tentang sifat dan sikap Ki Lurah. Karena sebenarnyalah Ki Lurah pantas menjadi contoh.”

“Kau sangka orang-orang Mataram akan dapat memperlakukan aku demikian ? “geram Ki Lurah.

“Kenapa tidak ?“ sahut Ki Juru, “aku dapat memaksa Ki Lurah dengan cara yang khusus. Angger Sutawijaya dapat juga memaksa Ki Lurah dengan caranya.”

“Aku tidak akan beranjak dari bilik ini sampai mati,“ geram Ki Lurah.

Tetapi Ki Juru masih tertawa. Katanya, “Baiklah. Jika demikian, maka pintu bilik ini akan kami buka. Setiap orang akan melihat Ki Lurah dari luar pintu. Mereka akan berjalan seorang demi seorang berurutan sambil menjengukkan kepalanya. Aku akan berdiri dipintu sambil berceritera tentang sifat seorang laki-laki seperti Ki Lurah ini.”

Wajah Ki Lurah menjadi merah membara. Tetapi kemudian katanya datar, “Terserah, apa yang akan Ki Juru lakukan. Dengan perlakuan Ki Juru terhadap seseorang akan dapat ditilik, siapakah sebenarnya orang yang disebut Ki Juru Martani itu. Seorang saudara seperguruan Ki Gede Pemanahan, pimpinan prajurit Pajang pada waktu itu. Ayahanda Raden Sutawijaya yang kini bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

“Aku orang linuwih,“ berkata Ki Juru Martani sambil tertawa, “aku dapat mengambil sikap yang manapun juga. Dan kau boleh menilai sikapku itu sesuai dengan sudut pandanganmu. Aku tidak berkeberatan. Apalagi kau bukan atasanku yang akan menentukan anugerah kepadaku. Juga karena kau tidak akan keluar dari bihk ini, penilaianmu atas sifat dan sikapku akan tetap kau bawa duduk tepekur disini untuk waktu yang tidak terbatas.”

Terdengar Ki Lurah menggeram. Gejolak jantungnya hampir tidak dapat ditahankannya lagi. Kemarahan yang menghentak-hentak didada itu hampir-hampir telah mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Tetapi ia tetap sadar, bahwa yang dihadapi itu adalah Ki Juru Maratani. Apapun yang akan dilakukannya, tentu akan sia-sia, dan barangkali hanya akan menambah kesulitan dan bahkan malu.

Karena itu, yang terdengar hanyalah gigi yang gemeretak. Namun Ki Lurah Pringgabaya tidak berbuat apapun juga.

Sejenak kemudian, Ki Juru itupun bangkit berdiri sambil berkata, “Untuk sementara, silahkan tinggal didalam bilik ini Ki Lurah.”

Ki Lurah memandang Ki Juru sekilas. Ketika Ki Juru kemudian melangkah keluar, maka Ki Lurah Pringgabayapun kemudian kembali tepekur. Ia kembali acuh tidak acuh terhadap keadaan disekehlingnya Didalam bihk yang gelap, dibatasi dengan papan kayu yang tebal.

Sebenarnyalah jika Ki Lurah mencoba memecahkan dinding kayu itu, ia tidak akan banyak mengalami kesulitan. Tetapi tentu tidak akan ada gunanya. Demikian kayu itu retak, maka sepuluh ujung tombak tentu sudah menunggunya, siap untuk merobek dadanya.

“Biarlah aku mati. Itu lebih baik daripada aku harus mengalami keadaan seperti ini,“ berkata Ki Lurah didalam hatinya.

Tetapi ia masih ragu-ragu. Ia masih mencemaskan kehadiran Ki Juru Martani atau Raden Sutawijaya sendiri. Mereka tentu tidak akan membiarkannya mati. Mungkin mereka akan dapat membuatnya lumpuh, cacat atau keadaan lain yang sama sekali tidak menarik. Karena agaknya mereka masih ingin agar Ki Lurah itu berbicara tentang dirinya dan tentang kawan-kawannya.

Karena itu, maka untuk sementara Ki Lurah berusaha untuk menahan diri. Mungkin ada perkembangan keadaan yang menguntungkan baginya, meskipun kemungkinan itu agaknya kecil sekali.

Dalam pada itu, orang-orang Pajang yang terlepas dari maut dihutan sebelah Kademangan Sangkal Putung telah berada di Pajang dengan ceritera yang mendebarkan jantung bagi orang-orang Pajang. Surat yang dikirim oleh Raden Sutawijaya ternyata sangat menyakitkan hati mereka. Karena Sutawijaya yang pasti, bahwa surat yang diterimanya itu tidak berasal dari ayahanda angkatnya, maka iapun telah menjawabnya dengan cara yang khusus. Sutawijaya telah mengatakan bahwa ia tidak akan dapat datang ke Pajang apapun alasannya. Tetapi yang membuat orang-orang Pajang itu bagaikan tersentuh bara, ketika mereka membaca sebagian dari isi jawaban Raden Sutawijaya, “Segala pemberian ayahanda bersama nawala ayahanda telah ananda terima. Ananda mengucapkan terima kasih atas tiada terhingga. Segala pesan dari ayahanda akan hamba junjung, karena hamba adalah putera, murid dan hamba dari ayahanda yang duduk diatas Singgasana Demak. Semoga ayahanda memaafkan, bahwa hamba tidak hadir dipaseban sebagaimana yang pernah ayahanda ijinkan.”

“Gila. Sutawijaya memang sudah gila,“ geram seorang yang diliputi oleh rahasia ketika surat itu akhirnya sampai ketangannya. Tidak banyak orang yang dapat berhubungan langsung dengan orang itu. Sementara orang-orang yang dapat berhubungan langsung tidak akan menyebut tentang orang itu dalam keadaannya sehari-hari.”

Sementara surat itu telah membuat orang-orang yang berselubung diri dalam perjuangan untuk menegakkan masa kejayaan Majapahit lama menjadi marah, karma ternyata Raden Sutawijaya tidak mudah dikelabuhinya, maka berita tentang tertangkapnya Ki Lurah Pringgabaya telah menggetarkan orang-orang itu pula.

“Orang yang menyamarkan dirinya itu tentu Sutawijaya,“ berkata salah seorang pemimpin mereka yang disepakati oleh kawan-kawannya.

“Ada kemungkinan lain,“ berkata seseorang di antara mereka.

“Siapa ?“ bertanya yang lain.

Orang yang ditanya itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Pangeran Benawa.”

Yang mendengar jawaban itu mengagguk-angguk kecil. Salah seorang dari mereka berkata, Memang mungkin sekali. Keduanya memiliki keanehan meskipun dengan alasan yang berbeda-beda dan tempat berdiri yang berbeda pula.”

“Bagaimana dengan murid Kiai Gringsing yang lain dan prajurit muda yang bernama Sabungsari itu ?” seorang berdesis.

Yang lain termenung sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Masih belum mencapai tingkatan yang mendebarkan seperti yang diceriterakan itu. Namun mungkin juga dapat diperhitungkan.”

“Keduanyapun anak-anak muda yang aneh seorang mampu membunuh Carang Waja. yang lain dapat mengalahkan orang terpercaya dari Gunung Kendeng,” desis yang berwajah muram.

Mereka terdiam sejenak. Agaknya beberapa orang memang harus diperhitungkan. Namun mereka cenderung untuk menentukan, bahwa orang itu adalah Raden Sutawijaya.

“Jika demikian, kita akan melihat apakah Pringgabaya memang berada di Mataram,” berkata orang yang berwajah muram.

“Jika ada ?“ bertanya yang lain.

“Perintah katang Panji sudah jelas. Lepaskan orang itu, atau jika gagal, bunuh sajalah didalam biliknya dengan cara apapun,“ jawab orang yang berwajah muram.

“Siapa yang akan kita tugaskan melakukan pekerjaan itu ?“ bertanya seseorang.

Orang berwajah muram itu merenung sejenak. Dipandanginya orang yang duduk dengan gelisah disudut ruangan. Namun ia terpaksa menahan nafasnya ketika orang berwajah muram itu berkata. Bagaimana jika tugas ini kita serahkan kepada Pringgajaya ? Ia adalah orang yang cukup baik buat tugas yang demikian, apalagi karena namanya telah dianggap terkubur.”

“Aku adalah saudara seperguruannya,“ berkata Ki Pringgajaya, “bagaimana mungkin aku dapat membunuhnya.”

“Terserah kepadamu. Jika kau tidak mau membunuhnya, kau harus dapat melepaskannya,“ berkata orang berwajah muram itu.

“Serahkan kepada orang lain. Beri aku tugas yang lain. Dan jangan sebut lagi aku dengan Pringgajaya. Kebiasaan itu tidak menguntungkan,“ berkata Ki Pringgajaya.

***

Buku 138

ORANG berwajah muram itu menegang sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku mengerti. Pringgabaya adalah saudara seperguruanmu. Biarlah orang lain melakukannya. Tetapi untuk melakukan yang lainpun kau ternyata tidak mampu.”

“Apa ?“ geram Pringgajaya.

“Isi padepokan itu masih utuh. Orang-orang yang kau anggap akan dapat menyelesaikan mereka ternyata justru dihancurkan. Kau tidak akan dapat mengharap orang-orang Gunung Kendeng lagi.“ berkata orang berwajah muram, “karena itu, aku tidak tahu, kewajiban apa lagi yang dapat aku berikan kepadamu.”

Wajah Pringgajaya menjadi merah. Tetapi ia masih menahan hatinya.

Dalam pada itu, maka orang-orang yang berada didalam ruangan itu mulai saling menebak, siapakah yang akan mendapat tugas untuk melepaskan atau membunuh Ki Lurah Pringgabaya yang tertawan, yang menurut perhitungan mereka berada di Mataram.

Orang berwajah muram itupun kemudian memandang berkeliling, seolah-olah sedang mencari orang yang paling tepat untuk melakukan tugas itu selain Pringgajaya.

Namun ternyata orang berwajah muram itu kemudian berkata, “Sebaiknya, pertama-tama kita menyelidiki lebih dahulu, apakah Pringgabaya benar-benar berada di Mataram. Dengan demikian, maka kita akan dapat mengatur langkah-langkah berikutnya.”

Orang-orang yang berada didalam ruangan itu mengangguk-angguk. Mereka pada umumnya sependapat, bahwa akan menyelidiki lebih dahulu. Apakah benar Pringgabaya berada di Mataram.

Sambil memandang seorang yang bertubuh kurus, maka orang berwajah muram itu berkata, “Kau dapat melakukan itu.”

Orang bertubuh kurus itu berkata, “Tentu aku tidak akan berkeberatan, apapun yang harus aku lakukan. Bahkan seandainya perintah itu berbunyi, melepaskan atau membunuhnya.”

“Apakah kau sanggup melakukan ?“ bertanya orang berwajah muram itu.

“Kenapa tidak? Aku mempunyai ikatan kesanggupan dan janji. Siapapun yang menjadi sasaran. Saudara seperguruan atau saudara kandung sendiri. Bahkan seandainya sasaran itu ibu dan bapakku sendiri,“ jawab orang bertubuh kurus itu, “karena itu, jatuhkan perintah yang tegas agar aku tidak harus berulang kali menunggu. Hanya orang-orang cengeng sajalah yang berkeberatan melakukannya, siapapun orang yang harus dibunuh itu.”

Semua orang memandang orang bertubuh kurus itu. Namun kemudian mereka diluar sadar berpaling kepada orang yang duduk dengan gelisah, yang tidak mau lagi dipanggil dengan nama Pringgajaya.

Terasa telinga Ki Pringgajaya itu bagaikan disentuh api. Dengan nada tinggi ia berkata, “Aku tidak senang mendengar sindiran semacam itu.”

“Senang atau tidak senang,“ jawab orang bertubuh kurus itu, “kelemahan semacam itu akan menjalar diantara kita. Apalagi jika tidak ada perintah yang tegas. Setiap keragu-raguan ternyata mendapat jalur jalan untuk menghindarinya.”

“Aku bukan bermaksud memanjakannya,“ berkata orang berwajah muram itu, “tetapi aku memang meragukan kemampuannya.”

“Tepat,“ desis orang bertubuh kurus, “ia tidak berhasil melakukan segala perintah yang diberikan kepadanya.”

“Gila,“ geram orang yang semula bernama Ki Pringgajaya itu, “kau sama sekali bukan seorang petugas yang teguh memegang janji. Jika kau bersedia melakukannya, karena kau mempunyai kepentingan pribadi.”

Orang bertubuh kurus itu mengerutkan keningnya. Sementara orang berwajah muram itu berkata, “Disini kita tidak sempat berbicara tentang kepentingan pribadi.”

“Tentu kita akan berbicara tentang masalah yang besar yang sedang kita hadapi. Tetapi jika diantara masalah-masalah yang besar itu ada pamrih pribadi yang justru dengan sengaja diselipkan dalam tugas-tugas yang nampaknya besar dan agung, maka pamrih yang bersifat pribadi itu harus dibicarakan dalam hubungan keseluruhan dari tugas kita bersama,“ sahut orang yang semula bernama Pringgajaya itu.

“Omong kosong,“ orang bertubuh kurus itulah yang menggeram.

“Pamrih yang mana ?“ bertanya orang berwajah muram.

“Orang itu mempunyai pamrih. Ia akan dengan senang hati berusaha membunuh Pringgabaya, adik seperguruanku itu karena persoalan-persoalan pribadi. Bukan karena tugas yang harus dilaksanakan dalam hubungan kepentingan kita bersama.”

“Bohong, omong kosong,“ orang bertubuh kurus itu hampir berteriak.

“Tunggu,“ desis orang berwajah muram, “jangan berteriak. Ia belum mengatakan apa-apa. Biarlah ia mengucapkan tuduhannya. Baru kau dapat menangkisnya, atau kawan-kawan kita yang lain akan menjadi saksi, apakah yang dikatakkan itu benar atau tidak.”

“Aku tidak mau mendengar fitnah yang paling keji itu,“ geram orang bertubuh kurus, “atau aku harus membunuhnya sebelum aku membunuh Pringgabaya.”

“Kau terlalu sombong,“ desis orang yang semula bernama Pringgajaya itu, “jika Pringgabaya masih bebas, kau tidak akan dapat membunuhnya dalam perang tanding. Aku adalah saudara tua seperguruannya. Karena itu, maka kau akan lebih banyak mengalami kesulitan membunuh aku, atau katakan, setidak-tidaknya kau akan mengalami kesulitan yang sama jika kau menantang aku untuk berperang tanding.”

“Persetan,“ jawab orang bertubuh kurus itu dengan penuh kemarahan, “aku akan mencoba.”

“Jangan cepat menjadi gila,“ potong orang berwajah muram,“ katakan, kenapa kau dapat menuduh kawan kita itu mempunyai pamrih pribadi untuk membunuhnya.”

Orang bertubuh kurus itu hampir saja memotong, tetapi orang berwajah muram itu berkata, “Aku bertanya kepada orang yang semula bernama Pringgajaya itu.”

“Sebut namaku sekarang,“ desis orang itu.

“Ya. Namamu sekarang Partasanjaya. He, bukankah begitu ?“ bertanya orang berwajah muram.

“Panggil dengan nama itu,“ jawab orang yang semula bernama Pringgajaya tetapi yang kemudian memilih nama Partasanjaya setelah nama Pringgajaya dikuburnya bersama mayat orang lain. “dan apakah kau masih ingin mendengar sesuatu tentang yang aku sebut dengan pamrih pribadi itu.“

“Aku bunuh kau,“ bentak orang bertubuh kurus itu.

Tetapi orang berwajah muram itu berkata. “Katakan. Apakah sebenarnya keberatannya jika kau mengatakannya ?”

“Ia berkeberatan justru karena yang aku katakan itu merupakan kebenaran,“ desis orang yang kemudian menyebut dirinya Partasanjaya itu.

Orang berwajah muram itu mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya orang bertubuh kurus itu dengan tatapan mata kecurigaan. Namun kemudian katanya, “Kau harus berani mendengar tuduhan Ki Partasanjaya. Dan kau harus dapat membuktikan bahwa tuduhan itu sama sekali tidak benar.”

“Cara yang salah,“ bantah orang bertubuh kurus, “ialah yang harus membuktikan bahwa tuduhannya itu benar. Bukan aku yang harus membuktikan.”

“Aku akan menentukan kemudian, siapakah yang harus membuktikan,“ sahut orang berwajah muram itu. Kemudian, “katakan Ki Partasanjaya.”

“Gila. Kita berada dalam kumpulan orang-orang gila,“ desis orang bertubuh kurus itu.

Tetapi orang yang berwajah muram itu sama sekali tidak menghiraukannya. Katanya kepada Ki Partasanjaya, “Cepat, katakan.”

Ki Partasanjaya bergeser setapak. Kemudian katanya, “Ia mempunyai kepentingan pribadi dengan Pringgabaya. Ia menginginkan kematian Pringgabaya, karena ia telah melakukan hubungan gelap dengan isteri Pringgabaya.”

“He,“ orang berwajah muram itu terkejut. Wajahnya menegang sejenak. Sementara orang bertubuh kurus itu hampir berteriak, “Tuduhan gila. Kau harus dapat membuktikan tuduhanmu.”

Ki Partasanjaya tersenyum. Katanya, “Tentu aku akan dapat membuktikan. Aku akan menunjukkan dimana rumah perempuan itu. Ia akan dapat berbicara.”

“Gila. Benar-benar gila,“ geram orang bertubuh kurus.

“Apakah benar demikian ?“ bertanya orang berwajah muram.

“Fitnah. Orang itu ingin menjelekkan namaku,“ jawab orang bertubuh kurus.

“Bagaimana jika perempuan itu aku panggil,“ berkata yang berwajah muram.

“Tidak ada gunanya.“ potong orang bertubuh kurus, “aku tidak akan ingkar. Tetapi aku tidak dapat dianggap bersalah, karena perempuan itupun belum isteri Pringgabaya.”

Partasanjaya tersenyum. Wajahya memancarkan kemenangan. Katanya, “Siapapun perempuan itu, tetapi kau mempunyai satu kepentingan pribadi. Kematian Pringgabaya memang sedang kau siapkan. Ada atau tidak ada perintah.”

Wajah orang bertubuh kurus itu menjadi tegang. Sementara orang berwajah muram itu berkata, “Sampai hati kau merebut isteri kawan sendiri ?”

“Ia bukan isterinya,“ orang bertubuh kurus itu hampir berteriak.

“Siapapun perempuan itu, tetapi kau tengah memperebutkannya,“ orang berwajah muram itu membentak.

Orang bertubuh kurus itu menggerelakkan giginya. Namun katanya kemudian, “Ya. Bukan aku merebutnya. Tetapi perempuan itu menerima kehadiranku didalam hidupnya. Bukan salahku, jika ia menjadi jemu terhadap Pringgabaya. Tetapi Pringgabaya sama sekali tidak tahu diri dan memaksanya untuk tetap menerima kedatangannya.”

“Karena itu kau ingin membunuhnya ?“ bertanya orang berwajah muram.

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun kemudian ia menjawab tegas, “Ya. Aku akan membunuhnya, karena Pringgabaya juga mengancam akan membunuh aku. Ada atau tidak ada persoalan.”

“Dan kau akan mengorbankan perjuangan kita dalam keseluruhan karena seorang perempuan? “desak orang berwajah muram itu.

Orang bertubuh kurus itu tergagap. Namun katanya, “Aku sekedar membela diri. Pringgabayalah yang mengancam akan membunuhku lebih dahulu. Itu adalah satu kesalahan besar. Ia tidak dapat memaksa perasaan perempuan itu untuk tetap menerimanya. Perempuan itu memilih aku. Dan itu adalah haknya. Sementara mempertahankan hidupkupun adalah hakku.”

Orang berwajah muram itu menegang sejenak. Dipandanginya Partasanjaya sejenak. Kemudian katanya, “Bagaimana menurut pendapatmu Partasanjaya ?”

“Ia tidak melakukan perjuangan dengan jujur,“ jawab Partasanjaya, “menurut penilaianku, ia telah merebut istri orang lain. Dan orang lain itu adalah kawan sendiri. Sah atau tidak sah perkawinan Pringgabaya dengan perempuan itu, tetapi semula perempuan itu menerima kehadiran Pringgabaya didalam hidupnya. Namun kedatangannya telah merusak hubungan itu. Ia berusaha untuk memancing persoalan. Akhirnya ia berhasil merebut hati perempuan itu, apapun caranya, dan apapun yang dijanjikannya.”

“Omong kosong,” bantah orang bertubuh kurus itu. Tetapi orang berwajah muram itu membentak, “Aku yang akan mengambil kesimpulan dari pembicaraan ini.”

Orang bertubuh kurus itu memandang Partasanjaya dengan sorot mata yang menyala. Tetapi ia terdiam.

Namun tiba-tiba ruang itu diherankan oleh suara tertawa orang berwajah muram, ia memang jarang-jarang tertawa. Tetapi kawan-kawannya telah mengenalnya dengan baik. Justru jika ia tertawa, ia akan mengambil satu keputusan yang mungkin akan terlalu berat untuk seseorang.

Katanya kemudian, “Aku telah menemukan satu penyelesaian yang paling baik. Dari dua orang laki-laki yang sudah saling mengancam untuk saling membunuh, seorang diantaranya memang harus mati. Karena itu, maka salah seorang dari kedua laki-laki itu harus mati. Tanpa mengorbankan perjuangan kita dalam keseluruhan, justru akan dapat memberikan keuntungan dan keselamatan bagi kita semuanya, maka Pringgabayalah yang sebaiknya dikorbankan.”

“Gila,“ Partasanjaya meloncat berdiri. Wajahnya membara sementara giginya gemeretak menahan gelora jantungnya.

Tetapi orang berwajah muram itu tetap tenang saja ditempatnya. Bahkan seolah-olah ia sama sekali tidak mengacuhkannya.

“Itu tidak adil,“ geram Partasanjaya.

“Itu adalah tindakan yang paling adil yang dapat aku lakukan,“ desis orang berwajah muram itu, “bukankah itu lebih baik daripada aku memerintahkanmu ? Kau adalah saudara seperguruannya. Mungkin kau akan berusaha sekuat-kuat tenagamu untuk melepaskannya. Tetapi jika kau gagal, kau merasa berkeberatan untuk membunuhnya. Kau minta aku menugaskan orang lain. Dan aku sudah melakukannya. Jangan cepat menjadi gelisah. Jika Pringgabaya ternyata tidak berada di Mataram, maka kita akan mengambil langkah-langkah lain. Atau barangkali Pringgabaya justru sudah mati dihutan itu.”

Partasanjaya yang pernah bernama Pringgajaya itu menggeretakkan giginya. Katanya, “Persolannya bukan pada kematian Pringgabaya. Tetapi perintah untuk membunuhnya dengan dasar-dasar yang tidak adil itu sangat menyakitkan hati. Perintah membunuhnya itu sendiri tidak pernah aku sesalkan.

Tetapi bahwa dalam persoalan perempuan itu, seolah-olah Pringgabayalah yang bersalah. Orang yang merebut perempuan itu dari padanya, justru telah mendapat perlindungan dan dianggap satu langkah kebenaran."

Orang berwajah muram itu tersenyum. Senyum aneh. Katanya, "Kau memang seorang laki-laki yang pilih tanding. Tetapi ternyata kau adalah seorang laki-laki cengeng dan perasa. Sebaiknya kau tidak usah merajuk begitu. Masih banyak yang harus kita lakukan. Dan kau masih akan mendapat tugas yang cukup berat. Tugas yang sampai saat ini tidak dapat kau selesaikan. Adik seperguruanmu itupun tidak dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Kau tidak berhasil membunuh Agung Sedayu dan Sabungsari, sementara Pringgabaya tidak mampu membunuh Swandaru, isteri dan adik perempuannya, yang merupakan tenaga penggerak yang tiada taranya bagi Sangkal Putung." orang berwajah muram itu berhenti sejenak, lalu, "yang kita lakukan bukan sekedar dendam semata-mata. Tetapi sudah mencakup perhitungan yang masak. Sangkal Putung harus dibersihkan. Padahal ketiga orang itu telah berhasil membentuk Sangkal Putung seperti sebuah benteng yang sangat kuat. Pengawal Kademangan itu mendapat latihan dengan teratur, melampaui keteraturan pada latihan-latihan bagi para prajurit. Karena itu, maka para pengawal di Kademangan Sangkal Putung itu mempunyai kemampuan seperti kemampuan seorang prajurit, Bahkan beberapa orang terpilih diantara mereka, ternyata memiliki kemampuan khusus yang langsung diterimanya dari salah seorang diantara ketiga orang itu."

"Kau hanya dapat menunjuk kelemahan dan kegagalan seseorang tanpa melihat segi-segi lain yang mungkin menyebabkan kegagalan itu tanpa dapat diatasi oleh siapapun," gumam Partasanjaya.

"Aku hanya menilai hasil terakhir dari setiap tugas yang dibebankan kepada kita masing-masing," jawab orang berwajah muram itu, "mungkin Pringgajaya akan mengatakan sesuatu yang dapat dipakainya sebagai alasan. Kaupun dapat menyebutnya. Tetapi kami memerlukan bukti keberhasilan seseorang yang mendapat tugas."

Pertasanjaya menarik nafas dalam-dalam. Sementara orang berwajah muram itu berkata, "Atas nama kakang Panji, aku sudah memerintahkan untuk menyelidiki keadaan Pringgabaya. Jika benar ia berada di Mataram, maka ia harus dilepaskan atau dibunuh sama sekali. Sebenarnyalah bahwa nampaknya mustahil untuk dapat membawanya keluar dari tempatnya di Mataram jika benar ia tertawan. Maka jalan lain itulah yang agaknya lebih baik dapat ditempuh."

"Tidak ada gunanya," geram Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya, "coba kita menilai langkah kita dengan nalar. Jika Pringgabaya tidak tabah, maka ia tentu sudah menceriterakan apa yang dimengertinya tentang kita. Jika sampai hari ini ia tidak mengatakan apa-apa, itu berarti bahwa ia akan tetap bungkam sampai kapanpun."

Tetapi orang berwajah muram itu menggeleng. Katanya, "Ada keterbatasan pada seseorang. Mungkin dalam waktu sepekan, dua pekan, bahkan mungkin sampai satu bulan seseorang dapat bertahan mengalami tekanan lahir dan batin. Tetapi pada saatnya ia akan kehilangan daya tahannya. Mungkin dalam ketidak sadaran, sesuatu akan dapat terjadi. Nah, sebelum hal itu terjadi, maka kita harus membebaskannya dari penderitaan itu. Mungkin dengan membawanya keluar, tetapi mungkin dengan membunuhnya sekali."

"Tetapi dengan tugas yang kau berikan kepada orang yang mempunyai pamrih itu, maka hanya akan ada satu kemungkinan saja yang dapat terjadi atasnya," jawab Partasanjaya.

"Jangan membuat aku kehilangan kesabaran," berkata orang berwajah muram, "aku mengemban tugas besar dalam keseluruhan. Dan yang keseluruhan bagiku itu hanya sebagian saja dari keseluruhan perjuangan kakang Panji. Karena itu jangan mengganggu. Jangan menghambat dan jangan menghalang-halangi. Aku akan dapat mengambil keputusan lain. Memerintahkan kau melakukan tugas itu misalnya, dengan akibat yang mungkin tidak kau senangi."

Ki Partasanjaya menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia ingin mengendapkan hatinya yang bergejolak sampai keubun-ubun.

“Kita tidak mempunyai persoalan lagi,“ berkata orang berwajah muram, “perintah bagi Partasanjaya masih tetap harus dilakukan. Membinasakan isi padepokan kecil itu. Emas masih tetap disediakan jika diperlukan. Bahkan ia masih diberi kesempatan untuk melakukan hubungan dengan pihak manapun juga yang dapat memberikan keuntungan dengan imbalan emas. Sementara tugas Pringgabaya untuk membinasakan anak-anak Sangkal Putung itu akan dibicarakan. Mungkin tugas itu akan dialihkan kepada orang yang akan membunuhnya dibilik tahanannya. Dengan demikian, maka jalan dari Pajang ke Mataram akan bertambah licin. Sementara ternyata Tanah Perdikan Menorehpun perlu mendapat perhatian. Tetapi itu bukan tugas kita disini. Ada orang lain yang mendapat tugas untuk itu.”

Ki Pringgabaya yang kemudian bernama Partasanjaya itu tidak menjawab lagi. Betapapun hatinya bergejolak melihat orang bertubuh kurus itu menggenggam tugas yang sejalan dengan kepentingan sendiri, namun ia tidak dapat mencegahnya.

“Mudah-mudahan Pringgabaya tidak berada di Mataram. Lebih baik ia sudah mati dihutan itu, atau sempat melarikan diri. Jika ia sempat berhadapan dengan orang gila itu, maka ia masih mempunyai kemungkinan untuk tidak dibunuh, tetapi membunuhnya,“ berkata Ki Partasanjaya didalam hatinya.

Dalam pada itu, maka orang berwajah muram itupun berkata, “Kita akan mengakhiri pertemuan ini. Tetapi semua perintah harus dijalankan sebaik-baiknya. Semakin cepat semakin baik, karena pada satu saat yang tidak kita ketahui, kakang Panji akan mengadakan penilaian atas semuanya yang kita lakukan. Juga penilaian atas kita semuanya.“ ia berhenti sejenak, lalu, “laksanakan tugas kalian baik-baik. Juga tugas Partasanjaya. Kau sudah dibebaskan dari Untara oleh Prabadaru, Sementara kakang Panji sedang merintis satu kesempatan untuk mengadakan pertemuan besar dari beberapa orang terpenting. Mungkin kalian tidak akan serta dalam pertemuan itu. Akupun mungkin tidak. Tetapi segala keputusan akan mengalir kepada kita untuk dilaksanakan. Kakang Panji tidak ingin lagi mengadakan persiapan besar dengan pameran kekuatan sebelum segala-galanya siap, karena hal yang sama dalam takaran kecil telah gagal sama sekali dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu karena pokal Mataram.”

Orang-orang yang ada diruang itupun mengangguk-angguk. Merekapun mengetahui, bahwa pertemuan antara orang-orang kuat bersama pasukannya tidak menghasilkan apa-apa, karena justru timbul kecurigaan diantara mereka. Dengan tumpuan pusaka-pusaka tertinggi yang sudah berada di Mataram, pertemuan serupa itupun masih diwarnai oleh kecurigaan dan bahkan pamrih pribadi.

Karena itu, maka sikap orang-orang terpenting yang berada di Pajang dan sekitarnyapun menjadi semakin berhati-hati. Mereka cenderung untuk mencari cara yang paling baik, untuk membenturkan kekuatan Pajang dan Mataram. Kedua-duanya akan hancur sama sekali, sehingga akan tumbuh kekuatan baru diatas reruntuhan itu.

Orang bertubuh kurus yang mendapat tugas menyelidiki kemungkinan tertawannya Ki Pringgabaya ke Mataram itupun kemudian meninggalkan bilik itu pula. Dengan dada tengadah ia menuruni pendapa rumah yang tersembunyi dari penglihatan para petugas yang sebenarnya dari Pajang dan Mataram.

Dengan tergesa-gesa ia mengambil kudanya dihalaman samping.

Langkahnya tertegun ketika ia mendengar seseorang memanggilnya, “Ki Tandabaya.”

Orang bertubuh kurus itu berpaling. Dilihatnya seorang bertubuh sedang berwajah keras seperti batu padas.

“He, kau masih disitu ?“ bertanya orang bertubuh kurus yang bernama Tandabaya itu.

Orang yang memanggilnya melangkah mendekat.

“Aku kira kau sudah pergi, Dugul ?“ bertanya Tandabaya.

“Aku masih menunggumu Ki Tandabaya. Mungkin ada perintah yang harus segera kita lakukan,“ jawab Dugul.

Orang bertubuh sedang dan bernama Tandabaya itu menggeleng. Katanya, “Bukan perintah yang tergesa-gesa. Kita dapat melakukannya untuk waktu yang cukup.”

“Sekarang ?“ bertanya Dugul.

“Kita pulang. Kita masih sempat makan dan minum semalam suntuk. Memanggil kawan-kawan untuk beramal ramai dengan gamelan,“ jawab Tandabaya.

Orang yang bernama Dugul itu mengangguk-angguk. Lalu, “Aku ikut pulang.”

Dugulpun kemudian mengambil kudanya. Ketika keduanya melintasi halaman dimuka pendapa, Tandabaya tersenyum melihat Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya.

“Marilah orang baru. Kau ternyata lebih beruntung dari adik seperguruanmu. Jika kau masih sempat mengubur namamu saja, maka agaknya Pringgabaya benar-benar harus dikubur bersama tubuhnya,“ berkata Tandabaya diantara senyumnya.

“Mudah-mudahan kau berhasil,“ jawab Partasanjaya dengan nada yang aneh ditelinga Tandabaya. Sama sekali tidak berkesan kemarahan dan apalagi dendam.

“Gila,“ pikir Tandabaya, “perubahan apa yang sudah terjadi didalam dirinya. Begitu cepatnya ia nampak berubah sikap.”

Apalagi ketika ia melihat Ki Partasanjaya itu tersenyum. Namun orang itupun kemudian tidak menghiraukannya lagi.

“Permainan gila,“ geram Tandabaya, “tentu iapun mengharap Pringgabaya mati. Perempuan itu nampaknya menarik perhatiannya pula.”

Tetapi Tandabaya kemudian menghentak tali kekang kudanya. Kuda itupun kemudian berderap meninggalkan halaman diikuti oleh seorang penunggang kuda yang bernama Dugul itu.

“Apakah kita tidak mendapat perintah apapun juga ?” bertanya Dugul diperjalanan.

“Ada,“ jawab Tandabaya, “nanti kita berbicara. Aku memerlukan beberapa orang kawan yang lain.”

Dugul tidak bertanya lagi. Iapun mengerti bahwa tugas yang dibebankan kepada Ki Tandabaya itu tentu bukan tugas yang dapat dikatakannya disepanjang jalan.

Sepeninggal Tandabaya, Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya itupun mengambil kudanya pula. Dengan pakaian seorang petani dan duduk diatas seekor kuda yang berpelana sederhana, meskipun kudanya cukup tegar, ia meninggalkan tempat itu.

“Tandabaya memang gila,“ katanya kepada diri sendiri. Namun kemudian iapun tersenyum sambil bergumam, “Iapun harus kecewa karena perempuan itu tidak akan setia kepadanya.”

Namun Partasanjaya tidak segera berniat berbuat sesuatu. Ia harus mempertimbangkan beberapa hal diantara lingkungannya. Bahkan ia tidak dapat menyembunyikan kecemasan tentang keberangkatan Tandabaya menjalankan tugasnya.

Ada dua masalah yang mencemaskannya dengan keberangkatan Tandabaya. Yang pertama adalah kematian Pringgabaya. Jika Tandabaya benar-benar menemukan Pringgabaya di Mataram, maka ia tentu lebih senang membunuhnya daripada berusaha membebaskannya. Sedang yang kedua, ia lebih percaya kepada Pringgabaya daripada kepada Tandabaya. Jika bencana itu terjadi, justru Tandabaya tertangkap, maka ia tidak akan dapat bertahan lebih lama dan lebih baik dari Pringgabaya. Pringgabaya agaknya akan bertahan dengan sikap diamnya, tetapi Tandabaya tidak. Sedangkan Tandabaya tahu pasti tentang dirinya. Tentang Pringgajaya yang telah mengubur namanya dan menggantinya dengan Partasanjaya.

Karena itu, maka Partasanjaya itupu harus bersiap-siap jika sesuatu yang dicemaskannya itu terjadi. Mataram adalah satu tempat yang sangat gawat. Jika Tandabaya memasukinya, maka kesempatan untuk keluar tinggal separo. Sedangkan separo kemungkinan lagi, ia akan tertangkap.

"Persetan," geram Partasanjaya, "aku masih mempunyai kerja yang lebih penting dari mengamati Tandabaya. Sementara aku menunggu hasil perjalanannya, aku dapat berbuat sesuatu atas isi padepokan itu. Tetapi tentu aku tidak bersalah, jika sekali-sekali aku menengok perempuan yang dikatakan oleh Tandabaya bukan isteri Pringgabaya itu."

Partasanjaya tertegun ketika ia mendengar seseorang melangkah dibelakangnya. Ketika ia berpaling, dilihatnya orang berwajah muram itu berdiri tegak sambil memandanginya dengan tajamnya.

"Kau jangan mengganggu tugas Tandabaya," berkata orang berwajah muram itu.

Wajah Partasanjaya menegang. Selangkah ia mendekat sambil bertanya, "Kenapa kau berkata begitu ?"

"Nampaknya kau tidak ikhlas dengan keputusanku." jawab orang berwajah muram itu.

"Apakah kau pernah melihat aku berbuat demikian ?" bertanya Partasanjaya pula.

"Segala kemungkinan dapat terjadi karena kekecewaan. Tetapi ingat, kau jangan bermain-main dengan kami," orang itu memperingatkan.

"Kau jangan membuat perkara," geram Partasanjaya, "aku bukan kanak-kanak lagi. Aku berada dilingkungan ini dengan penuh kesadaran bahwa kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga-duga dapat terjadi. Juga akupun menyadari bahwa pemanfaatan kedudukan dan hubungan pribadi antara kita seorang demi seorang akan dapat mempengaruhi segala macam keputusan. Tetapi aku sudah meletakkan dasar perjuanganku. Dan kau jangan mengada-ada."

Orang berwajah muram itu menegang. Dengan nada berat ia berkata, "Kau harus tetap menyadari pula urutan kekuasaan yang ada diantara kita."

"Aku mengerti. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita dapat mengorbankan perjuangan ini bagi kepentingan seseorang hanya karena urutan kekuasaan dan wewenang," jawab Partasanjaya, "kaupun harus ingat, bahwa orang terpenting diantara kita akan dapat menilai kita masing-masing atas pertimbangan-pertimbangan yang wajar. Bukan sekedar atas urutan wewenang. Sebagimana kegagalanku menyelesaikan penghuni padepokan itu. Ternyata kegagalan itu dapat dimengerti. Bahkan Tumenggung Prabadaru telah bersedia menghapus jejakku dari antara pasukan Pajang di Jati Anom yang dipimpin oleh anak muda yang tidak memiliki pandangan jauh itu."

“Banyak pertimbangan yang memaksa mereka mengambil sikap itu. Kenapa kau harus dinyatakan mati dengan mengorbankan orang dungu yang tidak berguna sama sekali itu,“ jawab orang berwajah muram itu, “karena itu kau jangan salah paham. Jangan merasa dirimu terlalu penting.”

“Tidak. Aku memang tidak merasa demikian. Tetapi ada cara lain yang dapat dipergunakan untuk memutuskan jejak dan sebagai hukuman atas kegagalanku. Kenapa kau perhitungkan. Aku tidak akan melangkahi urutan wewenang. Tetapi kaupun jangan menjadi tekebur.”

Orang berwajah muram itu menjadi semakin tegang. Namun nampaknya Ki Partasanjaya tidak ingin melayaninya lebih lama lagi. Iapun kemudian melangkah mengambil kudanya yang diikatkannya dihalaman samping, dibelakang seketheng.

Sejenak kemudian terdengar kudanya berderap meninggalkan halaman rumah yang tersembunyi dari pengamatan beberapa pihak di Pajang dan Mataram.

Orang berwajah muram itu tidak dapat berbuat banyak atas Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya itu. Bukan saja karena orang itu memiliki kemampuan yang disegani. Tetapi iapun termasuk orang-orang yang diperlukan karena pengetahuannya yang cukup luas mengenai masalah-masalah keprajuritan. Agak berbeda dengak adik seperguruannya. Ia adalah seorang yang mempunyai ilmu setingkat dengan Pringgajaya. Tetapi pengetahuannya dan pengaruhnya tidak sebesar Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya itu.

Tetapi orang berwajah muram itupun tidak mengabaikan kemungkinan, bahwa Partasanjaya akan berusaha menurut caranya, untuk membebaskan adik seperguruannya. Khususnya dari perintah untuk membunuhnya saja jika ia gagal mendapat pertolongan untuk dibebaskan.

“Tetapi ia tidak akan sempat berbicara dengan kakang Panji,“ gumam orang berwajah muram itu.

Meskipun demikian, ia tidak dapat mengabaikan nama-nama Tumenggung Prabadaru dan Tumenggung Giripura dan beberapa orang lain dilingkungan keprajuritan Pajang.

Partasanjaya yang semula bernama Ki Pringgajaya itu memang ingin membicarakan masalah itu dengan Tumenggung Prabadaru. Seorang Tumenggung yang agaknya dapat mengerti persoalan yang dihadapinya dan mempunyai perhatian yang besar terhadapnya.

“Mungkin aku akan dapat berbicara tentang adik seperguruanku itu,“ berkata Ki Pringgajaya yang sudah beralih nama itu.

Tetapi Ki Partasanjaya tidak dapat segera pergi kerumah Ki Tumenggung Prabadaru. Ia harus menyesuaikan waktu, karena orang tentu masih ada yang mengenalinya meskipun ia berusaha untuk menyamar wajah dan pakaiannya.

Karena itulah, maka Partasanjaya itu menunggu senja turun diatas Pajang. Dalam keremangan ujung malam, Partasanjaya dalam pakaian orang kebanyakan berjalan menyusuri jalan yang sudah meremang menuju kerumah Ki Tumenggung Prabadaru.

Kedatangan Partasanjaya memang mengejutkan. Untuk menghilangkan kecurigaan orang-orang dirumahnya, maka Partasanjaya yang memakai pakaian orang kebanyakan itupun telah diterima diserambi samping.

“Apakah ada yang penting ?“ bertanya Tumenggung Prabadaru.

“Ki Partasanjaya memandang berkeliling. Sebelum ia bertanya. Tumenggung Prabadaru sudah mendahuluinya, “katakan. Tidak ada orang yang dapat mendengar pembicaraan kita, asal kau tidak berteriak.”

Partasanjaya beringsut sejenak. Katanya kemudian, “Aku datang dari sebuah pertemuan dengan Ki Racik.”

“Racik yang berwajah gelap seperti wajah kuburan itu ?“ bertanya Tumenggung Prabadaru.

“Ya,“ jawab Partasanjaya.

“Aku tahu. Ia mendapat wewenang cukup dari kakang Panji,“ desis Tumenggung Prabadaru, “ia tentu berbicara tentang laporan terakhir, bahwa adik seperguruanmu tidak kembali pada saat yang dianggap cukup. Apalagi beberapa orang melihat, Pringgabaya terlibat dalam pertempuran yang sulit. Justru seorang diri.”

“Ya. Orang-orang dungu itu sama sekali tidak berusaha membantunya. Mereka telah meninggalkan Pringgabaya sendiri dalam kesulitan,“ jawab Partasanjaya.

“Orang-orang itu memang tidak diwajibkan untuk bekerja bersama dengan Ki Lurah Pringgabaya. Tetapi bukan berarti bahwa mereka tidak boleh membantunya.” jawab Prabadaru. Lalu, “Aku sudah mendengar laporan itu. Akupun tahu, apakah jawab Raden Sutawijaya atas nawala yang diberikan kepadanya. Agaknya ia mengetahui, bahwa nawala itu tidak berasal dari ayahanda angkatnya.”

Partasanjaya mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata, “Ki Tumenggung. Apakah menurut perhitungan Ki Tumenggung, Pringgabaya itu jatuh ketangan Senapati Ing Ngalaga ?”

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Katanya, “Kemungkinan terbesar memang demikian.”

Partasanjayapun kemudian mengatakan, keputusan apakah yang sudah diambil oleh orang berwajah muram itu terhadap Pringgabaya.

“Jika ia tidak mungkin dibebaskan, maka ia harus mati,“ berkata Partasanjaya.

“Keputusan yang terlalu umum di dalam hubungan peristiwa seperti ini,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

“Ya. Tetapi cara Ki Racik memilih orang yang ditugaskan untuk melakukan hal itulah yang tidak adil,“ berkata Ki Partasanjaya.

“Kenapa ?“ bertanya Tumenggung Prabadaru.

Partasanjayapun kemudian menceriterakan alasan yang tidak imbang dari orang yang ditugaskan oleh Ki Racik menyelesaikan maisalah Ki Pringgabaya di Mataram, apabila benar ia berada disana.

Ki Tumenggung mendengarkan keterangan Partasanjaya itu dengan saksama. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Partasanjaya. Sebenarnya Ki Partasanjaya tidak dapat menuduh Ki Racik itu tidak adil.”

“Ia memanfaatkan kepentingan pribadi seseorang untuk menyelesaikan tugas ini. Dan kita tahu, bahwa sikap yang diambil oleh Tandabaya itu tentu berat sebelah. Ia tidak akan berusaha membebaskan Ki Pringgabaya. Tetapi ia lebih senang membunuhnya, meskipun seandainya kesempatan untuk membebaskan itu ada,“ jawab Ki Partasanjaya.

“Tetapi ia sudah memberi kesempatan kepadamu, meskipun kaupun akan dapat memanfaatkan hubungan antara saudara seperguruan. Jika kau bersedia melakukannya, maka kau tentu akan berusaha jauh lebih baik dari Tandabaya, karena kau tentu tidak akan sampai hati untuk membunuhnya. Mungkin kau akan melakukan usaha berlipat dari jika usaha itu kau lakukan untuk kepentingan orang lain,“ sahut Tumenggung Prabadaru.

Wajah Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya itu menjadi tegang. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ki Tumenggung. Mungkin tanggapan Ki Tumenggung itu benar. Tetapi aku mempunyai keyakinan, bahwa Pringgabaya tidak akan berkhianat. Meskipun ia mengalami apapun juga didalam bilik tawanan, tetapi ia akan tetap pada sikapnya sebagai seorang prajurit yang baik. Karena itu. sebenarnya keputusan untuk membunuhnya itu tidak perlu. Betapapun sulit dan memerlukan waktu, sebaiknya usaha membebaskannya itulah yang harus dilakukan.“

“Aku tidak yakin,“ jawab Ki Tumenggung Prabadaru, “seseorang mungkin akan dapat bertahan. Tetapi untuk batas waktu tertentu. Sementara itu, orang-orang di Mataram, bukan orang yang tidak mempunyai akal untuk memancing keterangan dari Pringgabaya. Mungkin dengan kasar. Tetapi mungkin dengan sikap yang justru sebaliknya.”

Partasanjaya menggeretakkan giginya. Seolah-olah ia sudah tidak mempunyai cara apapun untuk membebaskan adik seperguruannya. Namun iapun tidak dapat ingkar, bahwa kemungkinan yang demikian itu memang dapat saja terjadi atas siapapun. Mungkin atas dirinya pula pada suatu saat. Bukan saja namanya yang dikubur. Tetapi benar-benar dengan tubuhnya.

Namun agaknya Ki Tumenggung Prabadaru tidak membiarkannya dibakar oleh kegelisahan. Karena itu, maka katanya kemudian, “Meskipun demikian Partasanjaya, aku akan memperingatkan Ki Racik, agar ia memerintahkan kepada Tandabaya untuk berusaha membebaskan Pringgabaya sejauh dapat dilakukan.”

Partasanjaya tidak menjawab. Agaknya pernyataan itulah yang paling mungkin didapatkannya dalam hubungannya dengan adik seperguruannya. Iapun harus mulai merasa, bahwa dirinya bukan lagi Pringgajaya yang sangat diperlukan. Kegagalannya di Jati Anom membuat orang orang yang semula mempercayainya dengan sepenuh hati, menjadi kecewa. Adalah satu keuntungan, bahwa Tumenggung Prabadaru mendapat akal untuk membebaskannya dari tangan Untara. Meskipun secara pribadi mungkin Untara tidak dapat mengalahkan Partasanjaya. tetapi dengan kekuasaannya ia akan dapat menangkap Pringgajaya dan memeras keterangan dari mulutnya.

Tetapi ternyata yang hilang dari lingkungan mereka adalah justru Pringgabaya.

“Mudah-mudahan ia tidak diketemukan di Mataram. Lebih baik ia mati dalam pertempuran didekat Sangkal Putung itu, atau mengalami nasib yanglaindaripada ditangkap oleh orang Mataram,“ berkata Partasanjaya didalam hatinya.

Setelah sekali lagi Ki Tumenggung Prabadaru menyatakan kesanggupannya untuk menghubungi Ki Racik, maka Ki Partasanjayapun kemudian minta diri dari rumah Ki Tumenggung.

Sebenarnyalah, bahwa Ki Tumenggung Prabadaru-pun kemudian menghubungi Ki Racik untuk menyampaikan pesannya, agar Tandabaya tidak menyalah gunakan tugasnya untuk kepentingan pribadi.

Pesan itu merupakan satu pertanda, bahwa Partasanjaya telah melibatkan Tumenggung Prabadaru kedalam masalah yang sedang dihadapinya. Betapapun ia merasa tersinggung, tetapi ia tidak dapat mengabaikan pesan itu.

Tetapi tanggapan Tandabaya sendiri ternyata jauh berbeda dengan sikap Ki Racik. Ketika ia mendengar pesan itu dari seorang pesuruh Ki Racik yang menemuinya, maka iapun menyatakan kesediaannya. Tetapi demikian orang itu pergi, maka terdengar ia tertawa terbahak-bahak.

“Ada apa?“ bertanya Dugul.

“Ki Racik memang aneh,“ jawab Tandabaya, “ia begitu mudah di pengaruhi oleh Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya itu. Tetapi aku tidak peduli. Kita semuanya tidak memerlukan Pringgabaya lagi. Ia harus dibunuh sebelum ia membuka rahasia yang tersembunyi disekitar kita.

Bahkan seharusnya Pringgajaya itupun mengerti, jika Pringgabaya tidak dibungkam untuk selamanya, pada suatu saat ia akan mengatakan pula, bahwa sebenarnyalah Pringgajaya masih hidup dan bernama Partasanjaya."

Dugul mengangguk-angguk. Dengan nada tinggi ia berkata, "Pringgajaya memang dungu. Tetapi, bagaimana kita mengetahui bahwa Pringgabaya benar-benar berada di Mataram."

"Kita akan memasang jaring-jaring. Untuk mengetahui hal itu nampaknya tidak begitu sulit. Jika benar Pringgabaya tertangkap, maka aku kira namanya akan banyak disebut-sebut oleh para prajurit atau pengawal di Mataram," berkata Tandabaya.

"Jika kita sudah mengetahui bahwa ia berada di Mataram ?" bertanya Dugul.

"Kau memang dungu. Tentu aku belum dapat mengatakan apa-apa sekarang," jawab Tandabaya, "tetapi sudah pa.sti bahwa kita akan mencari tempat penyimpanannya. Kemudian datang ketempat itu dengan alat pembunuh yang paling baik."

"Apa ?" bertanya Dugul.

"Bodoh. Kita akan menunggu sampai kita mengetahui dengan pasti keadaannya. Mungkin kita dapat mempergunakan beberapa ekor ular berbisa. Mungkin dengan senjata kecil beracun atau apapun juga," jawab Tandabaya, "tetapi mungkin aku akan mengumpankanmu pula."

"Ah," desah Dugul.

Tandabaya tertawa. Katanya, "Jangan ributkan sekarang. Kita akan menyuruh dua tiga orang untuk mengetahui apakah Pringgabaya memang berada di Mataram. Itu bukan pekerjaan yang sulit."

Dugul mengangguk-angguk. Betapapun dungunya, tetapi ia dapat membayangkan bahwa mencari keterangan tentang hal itu memang tidak terlalu sulit. Tertangkapnya seorang yang mempunyai pengaruh seperti Ki Lurah Pringgabaya itu tentu akan diketahui oleh banyak pengawal. Mereka tentu tidak akan dengan tertib merahasiakannya, jika hal itu memang dianggap sebagai satu rahasia. Tentu ada satu dua mulut yang berbicara tentang tawanan itu dan menyebut namanya.

Seperti yang direncanakan, maka Ki Tandabaya lewat seorang kepercayaannya telah memerintahkan dua orang untuk mencari keterangan ke Mataram. Dua orang yang menyatakan kesediaan mereka, karena mereka memang mempunyai sanak kadang di Mataram.

Dengan bekal uang yang cukup dan janji yang meng ikat, maka kedua orang itupun telah pergi ke Mataram.

Seperti yang diduga, memang tidak sulit untuk mengetahui, apakah Ki Pringgabaya memang berada di Mataram. Bahkan rasa-rasanya hal itu sama sekali tidak dirahasiakannya. Baru dua hari dua orang itu berada di Mataram, maka mereka sudah mendengar dari dua orang pengawal yang dengan sengaja dijumpainya disebuah kedai, ketika keduanya sedang tidak bertugas.

"Mereka selalu datang kemari," berkata pemilik warung itu.

Kedua orang petugas Ki Tandabaya itu mengangguk-angguk. Dengan acuh tidak acuh salah seorang dari mereka bertanya, "Kau juga pernah mendengar nama Pringgabaya seperti yang dikatakannya itu ?"

"Sekali-sekali ia memang pernah mengatakan seperti yang baru saja dikatakannya. Di dalam dinding halaman rumah Senapati Ing Ngalaga ada seorang tawanan khusus. Namanya Ki Lurah Pringgabaya," jawab pemihk kedai itu.

“Siapa orang itu ?“ bertanya salah seorang dari kedua petugas itu.

“Ah, tentu aku tidak tahu. Hanya nama itulah yang pernah aku dengar,“ jawab pemilik warung itu.

Kedua orang yang ditugaskan oleh Ki Tandabaya itu mengangguk-angguk. Merekapun mengerti, bahwa pemilik warung itu tentu tidak akan tahu terlalu banyak. Jika ia mendengar nama orang yang tertawan itu, tentu karena satu dua orang pengawal yang makan dikedainya pernah berbicara tentang tawanan itu.

Namun keterangan itu sudah cukup bagi mereka. Jika mereka sempat, maka mereka akan dapat mencari keterangan yang lebih jelas. Jika tidak, maka keterangan yang didedangarnya itu sudah cukup bagi mereka untuk disampaikan kepada Ki Tandabaya.

Meskipun demikian keduanya masih tinggal beberapa lama di Mataram. Ternyata seperti saat mereka berada dikedai itu, merekapun mendengar hal yang serupa dari orang lain. Bahkan saudaranya yang tinggal di Mataram, telah mempertemukannya dengan seorang pengawal yang telah dikenalnya dengan baik.

“Ya,“ jawab pengawal itu ketika kepadanya ditanyakan, “apakah ada seorang tawanan yang bernama Ki Pringgabaya.” Katanya selanjutnya, “Orang menyebutnya Ki Lurah Pringgabaya.”

“Kenapa ia ditawan ?“ bertanya salah seorang dari kedua orang yang ditugaskan oleh Ki Tandabaya.

Pengawal itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu. Tidak seorangpun yang tahu kecuali Senapati Ing Ngalaga. Mungkin Ki Juru dan satu dua orang Senapati. Yang lain, sama sekali tidak mengetahui alasan penahanan itu.”

“Bukankah Ki Lurah Pringgabaya itu prajurit Pajang ?“ bertanya pengikut Ki Tandabaya itu.

“Ya. Tetapi agaknya ia telah melakukan kesalahan ditlatah kekuasaan Senapati Ing Ngalaga di Mataram,“ jawab pengawal itu.

Kedua orang petugas yang dikirim oleh Ki Tandabaya itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Tugas mereka adalah mengetahui kebenaran dugaan, apakah Ki Pringgabaya ada di Mataram atau tidak. Jika tugas itu sudah diselesaikan dengan baik, maka itu sudah cukup. Mereka sudah berhak menerima upah yang dijanjikan dan menyimpan harapan-harapan bagi masa depan, jika perjuangan mereka berhasil.

Karena itu, maka keduanyapun kemudian dengan hasil yang mereka anggap cukup, segera kembali ke Pajang untuk menyampaikan laporannya kepada kepercayaan Ki Tandabaya yang memberikan tugas langsung kepada kedua orang itu.

“Kau yakin akan kebenaran berita yang kau dengar ?“ bertanya kepercayaan Tandabaya itu.

“Ya. Aku yakin,“ jawab salah seorang dari keduanya, “aku mendengar bukan dari satu pihak saja. Tetapi dari beberapa pihak.”

“Baiklah. Laporan ini akan aku teruskan kepada 'orang yang memberikan tugas ini kepadaku.”

“Terserahlah. Tetapi laporan ini dapat dipercaya,” sahut seorang yang lain.

Demikianlah, maka Ki Tandabaya agaknya mempercayai laporan itu. Katanya, “Sesuai dengan perhitungan kami. Orang yang hadir dipertempuran sesuai dengan laporan itu tentu Raden Sutawijaya itu sendiri. Ialah yang telah menangkap Ki Lurah Pringgabaya dan membawanya ke Mataram. Tidak ada orang lain yang akan dapat melakukannya, selain Raden Sutawijaya atau

Pangeran Benawa. Mungkin ada orang lain yang dapat mengalahkannya. Tetapi mereka hanya akan dapat menangkap mati Ki Lurah yang keras kepala itu."

"Agaknya memang demikian," jawab orang yang dipercayanya itu.

"Tetapi akhirnya Ki Pringgabaya itu akan mati juga. Agaknya itu lebih baik bagi dirinya. Terutama bagi kita. Dengan demikian ia tidak akan dapat berbicara tentang siapapun juga yang pernah dikenalnya diantara kita semuanya," berkata Ki Tandabaya.

"Tentu ia sudah mengatakannya."

"Mungkin belum. Ia masih dapat bertahan barang satu dua pekan atau lebih. Tetapi lebih dari satu bulan, keadaannya tentu sudah gawat. Ki Lurah itu tentu sudah mulai dijamah oleh kejemuan dan perasaan muak terhadap pertanyaan-pertanyaan yang setiap saat didengarnya. Apalagi apabila kejemuan itu mulai mengganggu syarafnya, sehingga ia tidak akan dapat mengendalikan diri lagi," sahut Ki Tandabaya lebih lanjut.

"Lalu, apakah yang akan kita lakukan ?" bertanya kepercayaannya itu.

"Kita akan membantunya, melepaskannya dari penderitaan itu," jawab Ki Tandabaya, lalu, "namun agar ia ikhlas menerima nasibnya tanpa hambatan, maka ia harus yakin bahwa isterinya tidak akan mengalami nasib buruk sepeninggalnya. Ia harus diyakinkan bahwa isterinya akan mendapat tempat yang baik."

Pangikut Tandabaya itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa berkepanjangan ketika Ki Tandabaya sendiri tertawa keras-keras.

"Kapan kita membunuhnya ?" bertanya kepercayaannya itu kemudian.

"Kau kira kita akan membunuh cengkerik dipadang rumput ?" jawab Ki Tandabaya, "dengar. Yang akan kita bunuh adalah seseorang seperti Ki Lurah Pringgabaya. Kemudian, yang lebih rumit lagi, ia berada dibawah pengawasan para pengawal di Mataram. Kau kira para pengawal itu akan membungkukkan kepalanya, mempersilahkan kita mendekati bilik penyimpanan itu, kemudian melepaskan dua atau tiga ekor ular berbisa kedalam bilik itu, atau lewat lubang dinding atau membuka satu dua genting, melepaskan paser beracun ?"

Kepercayaannya mengangguk-angguk pula. Ia mengerti, bahwa tugas itu bukan tugas yang terlalu mudah dilakukannya. Tugas itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan dengan sangat cermat, sehingga rencana itu tidak dapat diketahui oleh orang-orang Mataram.

"Aku akan memanggil beberapa orang tertentu. Tentu saja yang dapat aku percaya. Aku akan membicarakan, bagaimana tugas itu dapat aku lakukan sebaik-baiknya," berkata Ki Tandabaya.

Kepercayaannya mengangguk-angguk. Tetapi terbersit juga senyum dibibirnya, karena ia tahu pasti, bahwa ada hubungan yang terjadi antara Ki Tandabaya dengan perempuan yang disebut isteri Pringgabaya.

Di hari-hari berikutnya, Tandabaya telah bekerja dengan cermat. Ia memanggil beberapa orang kawan-kawannya yang dipercayai sepenuhnya. Mereka membicarakan cara yang dapat ditempuh untuk melenyapkan sama sekali Pringgabaya yang sebenarnya memang berada di Mataram.

"Kita harus mengetahui, dimana ia disimpan," berkata salah seorang dari kawan-kawan Tandabaya itu.

"Menurut laporan yang aku terima," jawab Tandabaya, "ia berada didalam lingkungan halaman rumah Senapati Ing Ngalaga."

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itu kesulitannya. Pagar dinding halaman rumah Raden Sutawijaya itu seolah-olah mempunyai mata dan telinga.”

“Dan apakah kita tidak mempunyai kemampuan untuk menutup mata dengan telinga itu?“ bertanya kawannya yang lain.

“Kita harus menemukan cara,“ berkata Ki Tandabaya, “aku akan pergi ke Mataram. Aku akan mencari cara yang pahng baik untuk memasuki halaman rumah itu. Mungkin aku akan menemukannya.”

“Segalanya harus diperhitungkan sebaik-baiknya,“ desis salah seorang dari mereka, “yang kita hadapi adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Orang aneh yang memiliki kemampuan tidak terbatas.”

“Omong kosong,“ potong Ki Tandabaya, “tentu kemampuannya ada batasnya. Kau kira orang seperti Senopati Ing Ngalaga itu demikian sempurna sehingga tidak ada cara untuk mengalahkannya atau bahkan hanya sekedar mencari kelengahannya saja?”

“Tentu tidak ada orang yang sempurna,“ jawab kawannya, “tetapi apa yang telah dikerjakannya benar-benar menakjubkan. Kadang-kadang sama sekali tidak dapat dijangkau dengan nalar. Bagaimana ia berhasil mencengkam keris-keris kulit yang tertancap pada tiang-tiang pendapanya, sehingga orang yang dengan kekuatan yang luar biasa berhasil menancapkan keris dari kulit itu menghunjam pada sebatang kayu yang terpancang sebagai saka guru, tidak berhasil mencabutnya. Tetapi kemudian seolah-olah dengan acuh tidak acuh, ia mencabut keris-keris kulit itu dengan jepitan dua buah jarinya saja.”

Yang lainpun menyahut, “Nampaknya iapun dengan mudah dapat menangkap Pringgabaya.”

“Tetapi bagaimanapun juga, aku akan mencobanya,“ berkata Tandabaya, “kitapun bukan anak-anak kecil yang baru belajar melangkah. Kitapun orang-orang yang cukup makan pahit asinnya kehidupan dan menjelajahi luasnya padang olah kanuragan.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka percaya bahwa Ki Tandabaya itupun memiliki kemampuan yang cukup sebagai bekal untuk melakukan tugasnya. Sudah barang tentu, ia tidak akan dapat langsung berhadapan dengan Senopati Ing Ngalaga. Tetapi sekedar mencari kelengahannya saja. Sehingga dengan demikian, maka Tandabaya harus memperhitungkan dengan sebaik-baiknya saat-saat yang dicarinya itu.

Demikianlah, maka Ki Tandabaya mulai mengatur orang-orangnya. Mereka akan pergi ke Mataram. Yang pertama-tama mereka lakukan adalah sekedar melihat keadaan dan mencari kemungkinan disela-sela kesiagaan orang-orang Mataram.

“Tidak banyak orang-orang Mataram yang memiliki ilmu yang tinggi,“ berkata Ki Tandabaya kepada orang-orangnya, “Raden Sutawijaya memang orang luar biasa. Tetapi selebihnya, adalah orang-orang yang memiliki kemampuan jauh dibawah tatarannya, kecuali Ki Juru Martani. Apa yang dapat dilakukan oleh orang-orangnya yang tidak memiliki kemampuan cukup untuk melawan kami ?”

Namun untuk melihat-lihat keadaan itupun Ki Tandabaya tidak boleh lengah. Orang-orangnya yang ditunjuk untuk pergi bersamanya telah mendapat pesan khusus dalam tugas mereka masing-masing.

Pada saat yang ditentukan, maka merekapun telah berada di Mataram. Perjalanan dari Pajang ke Mataram memang bukan jarak yang amat jauh. Karena itu, maka bagi Ki Tandabaya, jarak itu akan dapat dicapainya hilir mudik. Satu hari di Mataram, dan dihari berikutnya ia sudah akan berada di Pajang.

“Kenapa ia memilih cara yang demikian,“ bertanya seorang kawannya, “bukankah dengan demikian, kita-kita inilah yang harus dengan cermat mengawasi keadaan dan mencari kemungkinan untuk memasuki dinding halaman rumah Raden Sutawijaya, sementara Ki Tandabaya itu hanya akan menunggu dan mendengar laporan kita.”

“Bukankah itu biasa ? Ia adalah seorang yang menganggap dirinya pemimpin kita. Ia berhak berbuat demikian,“ jawab kawannya, “tetapi persoalannya bukan sekedar karena ia seorang pemimpin yang mempercayakan tugas-tugas yang dianggapnya tidak begitu berat dan tidak begitu menarik kepada orang-orangnya, namun sudah barang tentu, ia mempunyai kepentingan-kepentingan yang lain.”

“Apa ?“ bertanya yang lain.

“Perempuan itu,“ desis kawannya.

Yang mendengar jawaban itu mengangguk-angguk. Merekapun mengerti, bahwa ada hubungan antara Ki Tandabaya dengan perempuan yang disebut isteri Ki Lurah Pringgabaya, yang menurut beberapa orang perempuan itu belum isteri Ki Pringgabaya yang sah, disamping dua isteri Ki Lurah yang lain.

Demikianlah, maka orang-orang yang berada di Mataram dengan menyamar diri itu berusaha untuk mengetahui beberapa hal tentang kebiasaan Raden Sutawijaya. Mereka mulai usaha mereka dengan mengenal kebiasaan Raden Sutawijaya meninggalkan rumahnya, dan berada di pasanggrahannya. Kadang-kadang ia memang berada di Ganjur atau di tempat lain untuk beristirahat. Tetapi sebenarnyalah bahwa ia terlalu senang bermain-main dengan kudanya.

“Hari-harinya tidak menentu,” berkata salah seorang pengikut Tandabaya itu.

“Tetapi tentu ada saat-saat yang dapat kau kenali,“ jawab Ki Tandabaya, “mungkin sepekan sekali. Mungkin sepuluh hari sekali. Atau ia mengambil hari-hari tertentu dalam sepekan.”

“Aku akan menelitinya lebih lanjut. Mungkin ada saat-saat yang dapat diperhitungkan, sehingga kita akan dapat menentukan saat yang paling baik.”

Dengan demikian, maka para pengikut Ki Tandabaya itu harus bekerja lebih cermat lagi. Mereka harus benar-benar memperhitungkan, saat-saat Raden Sutawijaya pergi. Meskipun kepergian Raden Sutawijaya ke pasanggrahan untuk kepentingan-kepentingan khusus, terutama bermain-main dengan kuda-kudanya yang banyak jumlahnya dan juga meningkatkan ketrampilan-nya bermain senjata diatas punggung kuda, namun kepergiannya itu tidak pernah dirahasiakan. Bahkan hampir setiap orang mengetahui, bahwa Raden Sutawijaya memang sering meninggalkan istananya. Yang sebagian besar malahan tidak untuk beristirahat, tetapi justru untuk mesu diri, meningkatkan ilmunya yang sudah terlalu sulit untuk dimengerti oleh orang lain itu.

“Ia pergi, kapan saja ia ingin pergi,“ desis salah seorang dari pengikut Ki Tandabaya itu.

“Sulit untuk diperhitungkan,“ jawab kawannya.

“Tetapi marilah kita mencobanya memperhatikan sekali lagi. Tetapi tentu memerlukan waktu paling sedikit dua pekan,“ berkata pengikut itu.

“Apa ?“ bertanya kawannya.

“Dimalam Jum'at Raden Sutawijaya itu tentu pergi. Entah kemana. Meskipun baru sehari ia berada dirumahnya, tetapi malam Jum'at berikutnya ia tentu pergi,“ berkata pengikut Ki Tandabaya itu, “ia memang pergi untuk waktu yang tidak menentu. Tetapi tentu melalui malam Jum'at. Mungkin hari pertama, mungkin menjelang ia datang kembali, atau saat-saat apapun juga, namun mesti termasuk malam Jum'at.”

“Jika demikian, menurut pengamatanmu, disetiap malam Jum'at Raden Sutawijaya tentu tidak ada dirumahnya,“ bertanya kawannya.

“Ya. Kecuali pada sat-saat yang penting. Misalnya ada tamu, atau ada upacara apapun juga yang menuntut Raden Sutawijaya itu berada dirumahnya. Karena itu, didalam ketidak tentuan itu, kita memang dapat melihat, hari-hari yang hampir dapat dipastikan.”

“Katau demikian, hari itu akan menjadi patokan,“ desis kawannya, “meskipun pada saat terakhir, kita masih harus melihat, apakah benar Raden Sutawijaya meninggalkan rumahnya.”

“Kita harus cepat bertindak. Kita sudah terlalu lama kehilangan waktu untuk menghitung saat-saat Raden Sutawijaya pergi. Jika kita berlarut-larut tanpa berbuat apapun juga, maka kita akan terlambat. Ki Pringgabaya sudah tidak dapat menahan kepahitan badani lagi, sehingga ia akan berbicara tentang apa saja yang diketahuinya tentang Pajang dengan segala macam isinya.”

Demikianlah, maka ketika Ki Tandabaya datang lagi ke Mataram, maka pengikutnya itupun telah dapat menentukan saat-saat yang hampir pasti, bahwa Raden Sutawijaya tidak berada dirumahnya.

“Kau tidak salah hitung ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Demikianlah menurut pengamatan kami. Sebenarnyalah kami ingin Ki Tandabaya bersama kami disini, sehingga jika ada sedikit kesalahan dan kekurangan hitungan, Ki Tandabaya dapat ikut mempertanggung jawab-kannya,“ sahut pengikutnya.

“Bodoh,“ geram Ki Tandabaya, “buat apa aku mempergunakanmu, jika aku masih harus bekerja sendiri ? Apalagi untuk tugas-tugas semacam itu, jika kalian tidak berhasil mengerjakan dan menyelesaikan, aku kira kalian sudah tidak berguna lagi bagiku.”

Para pengikutnya saling berpandangan sejenak. Tetapi mereka tidak menyahut.

“Ketahuilah,“ berkata Ki Tandabaya, “Ki Racik sudah menganggap tugas ini terlalu lama belum dapat kita selesaikan. Aku sudah ditegurnya. Bahkan ia mulai ragu-ragu terhadap kemampuanku, seolah-olah aku tidak akan dapat menyelesaikan tugas ini, seperti tugas-tugas yang dibebankan kepada Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya itu.”

“Kita memang harus segera bertindak,“ desis pengikutnya.

“Sekarang hari apa ?“ desis Ki Tandabaya.

“Malam Jum'at,“ jawab pengikutnya.

“Malam Jum'at,“ ulang Ki Tandabaya, “jadi hari ini Raden Sutawijaya tidak berada dirumahnya ?”

“Ya. Aku sudah mencari keterangan. Sudah dua hari Raden Sutawijaya pergi. Hari ini ia masih belum kembali. Biasanya besok ia baru akan kembali,“ desis pengikutnya.

“Kenapa kau pernah mengatakan, bahwa hari-hari kepergiannya tidak menentu?“ desak Ki Tandabaya.

“Memang tidak menentu. Baru setelah kami meneliti sekali lagi, maka hari-hari yang tidak menentu itu tentu memuat hari Jum'at. Mungkin hari pertama saat ia meninggalkan rumahnya. Mungkin hari terakhir sebelum ia kembali.”

Ki Tandabaya mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan mencari keterangan sekali lagi. Jika kita sudah pasti, bahwa ia tidak ada dirumah, maka kita akan mencoba menyelidiki, apakah

mungkin kita memasuki halaman rumahnya. Jika mungkin, kita akan mencari dimana ia disimpan. Baru setelah kita mendapat kepastian, maka kita akan mengatur cara yang paling baik untuk membunuhnya."

"Apakah kita tidak berusaha untuk membebaskannya ?" bertanya pengikutnya.

"Kau gila," geram Tandabaya, "jika kau sudah tahu jawabnya, kenapa kau masih bertanya ?"

Pengikutnya hanya tersenyum saja. Namun senyumnya itupun segera larut ketika Ki Tandabaya membentak, "Kita harus bertindak cepat. Cari keterangan sekali lagi. Aku sendiri akan melihat kedalam batas dinding halaman itu."

Para pengikutnya itupun segera bangkit dan meninggalkan Ki Tandabaya, untuk meyakinkan, apakah benar Raden Sutawijaya tidak berada dirumahnya.

Dengan cara yang tidak menarik perhatian, mereka mendapat keterangan dari seorang pengawal yang bertugas diregol, bahwa Raden Sutawijaya memang sedang pergi.

"Kami ingin menawarkan seekor kuda yang paling baik yang pernah kita miliki," berkata salah seorang peligikut Ki Tandabaya itu.

"Raden memang seorang penggemar kuda. Tetapi sayang, sudah dua hari ini ia meninggalkan rumahnya. Mungkin ia berada di Ganjur. Ia memiliki seekor kuda yang baru pula," jawab pengawal itu.

Para pengikut Ki Tandabaya itu pura-pura menjadi sangat kecewa, bahwa mereka tidak dapat segera menawarkan kuda yang dikatakannya paling baik yang pernah dimilikinya Namun akhirnya salah seorang diantara mereka berkata, "Baiklah Ki Sanak. Kami mohon diri. Jika kami tidak mepunyai seekor kuda yang benar-benar baik. Maka kami tidak akan berani datang untuk menawarkannya kepada Senapati Ing Ngalaga."

"Datanglah besok," berkata Pengawal itu, "mungkin Raden Sutawijaya itu sudah kembali."

"Terima kasih," jawab pengikut Ki Tandabaya itu yakin, bahwa sebenarnyalah Raden Sutawijaya tidak berada dirumahnya.

Ketika hal itu disampaikan kepada Ki Tandabaya, maka iapun mengangguk-angguk. Tetapi pertanyaannya telah mengejutkan para pengikutnya, "Senapati Ing Ngalaga tidak ada dirumahnya. Tetapi bagaimana dengan Ki Juru ?"

"Ki Juru Martani ?" bertanya para pengikutnya.

"Ya. Ki Juru Martani. Siapa lagi ?" geram Tandabaya.

Para pengikutnya termangu-mangu. Mereka tidak mengetahui tentang Ki Juru Martani, karena mereka memang tidak memperhitungkannya.

"Kalian memang bodoh," suara Ki Tandabaya datar, "seharusnya kalian juga mengetahui apakah Ki Juru mengikuti Raden Sutawijaya atau tidak."

"Kami tidak mencari keterangan tentang Ki Juru Martani. Tetapi menurut perhitungan kami, Ki Juru tidak meninggalkan Mataram, justru karena Raden Sutawijaya pergi. Meskipun mungkin dalam keadaan khusus kedua-duanya meninggalkan Mataram, tetapi pada saat-saat Raden Sutawijaya berada dipasanggrahannya atau justru sedang mesu diri berkeliling menuruni lembah dan menelusuri sungai, biasanya ia pergi seorang diri dan menyerahkan pimpinan Mataram kepada Ki Juru," berkata pengikutnya.

“Dari mana kau tahu ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Menurut ceritera orang yang aku dengar selama ini. Tetapi kali ini kami tidak mengetahuinya,“ jawab pengikutnya.

Ki Tandabaya mengangguk-angguk kecil. Namun masih terdengar ia bergumam, “Kalian benar benar dungu. Kalian hanya mengerjakan apa yang diperintahkan tanpa mengingat hubungan persoalannya yang satu dengan lain. “Ki Tandabaya berhenti sejenak. Kemudian katanya, “Baiklah. Aku akan menyelidiki keadaannya. Melihat kemungkinan-kemungkinannya dan aku akan mengambil satu sikap yang akan kita kerjakan bersama. Mungkin pekan yang akan datang, atau selambat-lambatnya dua pekan mendatang, agar Ki Racik tidak salah menilai kita semuanya.”

Para pengikut Ki Tandabaya kemudian memberikan beberapa keterangan yang mungkin diperlukan tentang para penjaga yang mereka ketahui berada disekitar rumah Raden Sutawijaya.

“Pada dasarnya, rumah itu tidak terlalu ketat dijaga. Mungkin disekitar bilik yang mereka pergunakan untuk menawan Ki Lurah Pringgabaya. ada penjaga khusus yang sudah diperhitungkan. Bukankah Ki Lurah itu memiliki ilmu yang tinggi pula.”

Demikianlah, ketika malam turun, Ki Tandabayapun telah menyiapkan dirinya. Diikuti oleh kepercayaannya yang bernama Dugul, ia mendekati rumah Raden Sutawijaya.

Mataram yang sedang tumbuh itu ternyata menjadi sepi lewat matahari terbenam. Demikian malam menyelubungi kota, maka jalan-jalanpun menjadi lengang, meskipun disimpang-simpang jalan terdapat lampu-lampu minyak yang menyala.

Ki Tandabaya serba sedikit telah mengetahui keadaan rumah Raden Sutawijaya. Ditambah dengan beberapa keterangan dari para pengikutnya. Karena itu, maka iapun langsung menuju ketempat yang menurut perhitungannya tidak berada dibawah pengawasan para pengawal.

“Kita menunggu sejenak,“ berkata Ki Tandabaya kepada Dugul, “jika malam menjadi semakin sepi, kita akan memasuki halaman. Kau dapat mencari jalan yang paling aman.”

“Jangan cemas,“ berkata Dugul, “lebih dari duapuluh tahun aku melakukan pekerjaan seperti ini. Bahkan orang percaya bahwa aku seolah olah dapat menghilang karena aji penglimunan.”

“Aku percaya bahwa kau adalah seorang benggol pencuri yang berpengaruh. Karena itu, maka aku memerlukan kau pada saat-saat semacam ini. Meskipun aku yakin akan ilmuku, asal saja aku tidak bertemu dengan Raden Sutawijaya atau Ki Juru Martani. Tetapi adalah lebih baik jika kita dapat memasuki halaman tanpa diketahui oleh para pengawal.”

Dugul tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian berkata, “Tunggulah disini. Aku akan mendekati dinding halaman itu.”

Untuk beberapa saat Dugul meninggalkan Ki Tandabaya. Dengan pengalamannya yang luas Dugul mulai mengenali medan yang akan ditempuhnya bersama Ki Tandabaya. Dengan pendengarannya yang tajam ia berhasil mengetahui, tempat tempat yang palin lemah pengawasannya.

Ketika tengah malam telah lewat, maka Dugulpun memberikan isyarat kepada Ki Tandabaya untuk mengikutinya.

Lewat sebatang pohon yang tumbuh diluar dinding halaman belakang rumah Raden Sutawijaya yang luas. mereka mulai memanjat. Dengan sangat berhati-hati. akhirnya keduanya meloncat keatas dinding dan melayang turun setelah mereka yakin, tidak ada seorang pengawalpun yang melihatnya.

Sejenak mereka mengatur pernafasan dan perasaan. Kemudian Ki Tandabaya itu berbisik, “Kita mencari tempat yang paling kuat penjagaannya. Kita harus dapat mempelajari keadaan sebaik-baiknya, sehingga jika disaat lain kita memasuki halaman ini dengan perlengkapan yang cukup, kita akan dapat segera melakukannya. Mungkin kita memerlukan dua atau seorang lagi untuk melakukan tugas itu dalam keseluruhan.”

Dugul mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Ki Tandabaya. Karena itu, maka merekapun segera bergeser dari balik sebuah gerumbul kebahk gerumbul yang lain.

Sekali-sekali mereka harus bersembunyi sambil menahan nafas, jika mereka melihat satu dua orang pengawai yang lewat dari regol yang satu keregol penjagaan yang lain pada dinding diseputar halaman yang luas itu.”

Untuk beberapa saat keduanya mengalami ketegangan. Selain menghindari para pengawal, terutama yang sedang nganglang mengitari halaman, mereka masih harus mencari tempat yang dipergunakan oleh orang-orang Mataram untuk menahan Ki Lurah Pringgabaya.

Ternyata mencari tempat penahanan itu tidak semudah saat mereka memasuki halaman. Tidak ada tanda-tanda khusus yang dapat mereka kenal. Bahkan, merekapun telah memperhitungkan, bahwa tempat itu tentu di jaga oleh beberapa orang pengawal terpilih, karena Ki Lurah Pringgabaya termasuk seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Namun setelah mereka mengitari seluruh halaman, barulah mereka mencoba mengambil kesimpulan, bahwa penjagaan yang paling kuat dari seluruh isi halaman itu, ada pada sebuah pintu butulan diserambi gandok sebelah kanan.

“Apakah mungkin Ki Lurah Piinggabaya berada disalah satu bilik digandok sebelah kanan ?“ bertanya Dugul.

Ki Tandabaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Kemungkinan terbesar adalah demikian.”

“Kita akan melihat,“ desis Dugul.

“Bagaimana mungkin ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Aku akan memanjat atap. Aku akan mendekati setiap bilik digandok itu lewat sebelah bumbungan bagian dalam, sehingga aku tidak akan terlibat dari bagian timur luar rumah ini,“ berkata Dugul.

“Tetapi orang dilongkangan akan dapat melihatmu,“ desis Ki Tanabaya.

“Memang ada kemungkinan. Tatapi jarang sekali ada seseorang dilongkangan disaat semacam ini. Mungkin para pengawal akan lewat. Dimalam yang gelap ini, aku tidak akan nampak jika aku bertiarap melekat atap yang hitam itu,“ desis Dugul.

“Tetapi hati-hatilah,“ desis Ki Tandabaya.

“Jika terjadi sesuatu,“ berkata Dugul, “tinggalkan aku. Cepat menyingkirlah.”

Ki Tandabaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku harap tidak akan terjadi sesuatu.”

Dugul tersenyum. Sambil beringsut ia berkata, “Doakan saja agar aku berhasil.”

Ki Tandabaya tidak menjawab. Ia melihat Dugul berkisar. Namun kemudian seolah-olah Dugul itu hilang ditelan gelap malam.

“Setan,“ desis Ki Tandabaya, “orang menyangka ia mempunyai aji panglimunan.”

Namun sejenak kemudian mata Ki Tandabaya yang tajam dapat melihat sekilas tubuh Dugul melekat dinding ditempat yang terlindung, sekejap lagi tubuh itupun telah hilang pula.

“Ia sangat cekatan dan trampil,“ desis Ki Tandabaya, “kelebihannya agaknya justru pada kepandaiannya memiliki ilmu yang panglimunan.”

Untuk beberapa saat Ki Tanabaya menunggu. Ketegangan terasa menekan jantungnya. Diluar sadarnya, iapun telah berdoa, agar Dugul dapat melakukan tugasnya dengan selamat.

Tetapi ketika ia menyadarinya, ia menjadi ragu-ragu. Apakah untuk melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh Dugul itu, ia dapat berdoa dan apakah doa itu akan didengar.

Dalam pada itu, ternyata Dugul benar-benar seorang yang berpengalaman. Meskipun demikian ia harus melakukan perbuatannya itu dengan sangat hati-hati, karena menyadari, bahwa disekitar bilik tahanan itu tentu terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

“Asal Raden Sutawijaya benar-benar tidak ada dirumah, dan Ki Juru Martani tidak bermain digandok ini pula,“ katanya.

Dengan kemampuannya, Dugul berhasil memanjat atap rumah tanpa diketahui oleh para pengawal, ia memilih sudut gandok yang dibayangi oleh dedaunan pepohonan yang rimbun. Dalam gelap malam, maka sudut itu rasa-rasanya menjadi semakin gelap.

Beberapa lama Ki Tandabaya menunggu dalam ketegangan. Rasa rasanya semua urat dan syarafnya menjadi tegang pula. Jantungnya berdegup semakin lama semakin keras, sehingga Ki Tandabaya menjadi cemas, bahwa para pengawal akan dapat mendengar degup jantungnya itu.

Ketika kesabaran Ki Tandabaya hampir habis, sementara Dugul masih belum nampak, timbullah niatnya untuk menyusul. Meskipun ia tidak berpengalaman seperti Dugul, tetapi iapun merasa memiliki kemampuan, sehingga ia akan mengerjakannya dengan landasan kemampuannya. Ia memiliki pendengaran yang cukup tajam, kecepatan bergerak dan tenaga yang besar.

Namun selagi ia beringsut, tiba-tiba ia mendengar desir lembut dari arah samping. Karena itu, maka iapun segera menahan nafasnya dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi dalam keremangan malam, iapun kemudian melihat bayangan mendekatinya sambil berdesis, “Aku, Dugul.”

Ki Tandabaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan tergesa-gesa ia bertanya, “Bagaimana ?”

“Aku menemukannya. Aku berhasil mengintip dari atap gandok itu. Ki Lurah Pringgabaya ada didalam salah satu bilik yang berdinding kayu. Nampaknya dinding bilik itu telah dibuat khusus, sementara para pengawal yang berada dipintu butulan itu benar-benar khusus mengawasi bilik itu,“ jawab Dugul hampir berbisik.

“Aneh,“ desis Ki Tandabaya, “apakah tidak ada usaha Ki Lurah untuk melarikan diri. Bukankah ia dengan mudah dapat memecah dinding bilik itu ?”

“Tentu ia menganggap tidak ada gunanya,“ jawab Dugul, “ia akan segera diketahui oleh para pengawal jika mereka mendengar dinding kayu itu berderak. Kehadiran Raden Sutawijaya akan memaksanya untuk kembali kedalam bilik itu lagi setelah diperbaiki.”

“Bukan disaat-saat ini raden Sutawijaya tidak ada ?“ sahut Ki Tandabaya.

“Tetapi Ki Lurah tentu tidak mengerti, kapan Raden Sutawijaya tidak berada dirumahnya.”

Ki Tandabaya mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa dihadapan Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani, KiLurah Pringgabaya tentu akan mengalami kesulitan untuk melarikan diri.

Namun tiba-tiba ia berkata, “Dugul. Jika Ki Lurah itu memecah dinding, memang akan dapat mengundang perhatian para penjaga. Tetapi bagaimana jika ia mempergunakan cara seperti yang kau katakan. Melarikan diri lewat atap ?”

Tetapi Dugul menggeleng. Katanya, “Sulit. Ternyata bilik itu benar-benar telah dipersiapkan bagi orang-orang kuat seperti Ki Pringgabaya. Rusuk atap itupun terlalu rapat. Memang aku dapat mengintip lewat atap, tetapi untuk keluar, Ki Lurah harus memecah beberapa rusuk yang akan dapat didengar pula oleh para penjaga.”

Ki Tandabaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Kita keluar sekarang. Kita menunggu untuk mendapat kesempatan serupa. Mungkin pada malam Jum'at yang akan datang. Atau kapanpun jika kita mengetahui bahwa Raden Sutawijaya tidak ada di rumahnya.”

Dugul tidak menjawab. Keduanyapun kemudian bergeser meninggalkan tempat mereka bersembunyi, merayap mendekati dinding. Ketika mereka melihat dua orang pengawal yang sedang mengelilingi halaman itu lewat, maka keduanya telah berjongkok dibalik segerumbul perdu diantara pertamanan dihalaman samping.

Ketika kedua orang itu telah hilang, maka Ki Tandabaya dan Dugulpun segera merangkak kedinding. Sejenak mereka melihat keadaan. Setelah mereka yakin, tidak ada seorang pengawalpun yang akan melihat mereka, maka keduanyapun segera meloncat dinding.

Ternyata bahwa malam itu, Ki Tandabaya telah mendapatkan banyak hasil yang akan dapat menjadi bekal usahanya melakukan perintah Ki Racik untuk melepaskan atau mengakhiri saja hidup Ki Lurah Pringgabaya yang dikawatirkan akan dapat membocorkan rahasia orang-orang Pajang yang terlibat dalam perjuangan untuk menegakkan kembali satu masa silam yang perkasa menurut citra mereka.

Dengan bekal itulah, maka Ki Tandabaya telah merencanakan untuk melakukan tugasnya pada hari yang akan ditentukan, setelah ia yakin bahwa Raden Sutawijaya tidak ada dirumahnya.

“Kita akan mempergunakan beberapa cara,“ berkata Ki Tandabaya, “aku sama sekali tidak akan mempertimbangkannya untuk mencari jalan keluar dari bilik itu. Yang akan aku lakukan adalah membunuhnya.”

“Bagaimana ?“ bertanya seorang pengikutnya.

“Kita akan melemparkan beberapa ekor ular kedalam biliknya. Tentu saja dengan diam-diam sehingga Ki Pringgabaya sendiri tidak akan mengetahuinya. Ular-ular berbisa itu pada suatu saat yang tidak terlalu lama akan mematuk dan membunuhnya,“ jawab Ki Tandabaya.

“Tetapi Ki Lurah itu tentu mempunyai cara tersendiri untuk membunuh ular-ular itu,” jawab pengikutnya.

“Jika ia sempat melihat ular itu. Tetapi mungkin sekali satu diantara beberapa ekor ular itu akan lepas dari pengamatannya.”

“Mungkin sekali. Tetapi hal itu tentu sangat meragukan. Bagaimana jika kita membunuhnya langsung dengan senjata beracun?”

Ki Tandabaya merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Mungkin sekali. Itupun akan kita coba.”

“Serahkan kepadaku,“ berkata Dugul. Lalu, “Aku akan dapat membunuhnya dengan cara itu. Lewat atap aku akan dapat meluncurkan anak panah beracun. Mudah sekali seperti saat aku mengintipnya.”

“Kenapa tidak kau lakukan saat itu sama sekali ?” bertanya salah seorang pengikut Ki Tandabaya.

“Pertanyaan yang bodoh,“ Ki Tandabayalah yang menyahut, “saat itu kami belum tahu pasti, apakah ia benar-benar ada dirumah itu atau ditempat lain. Jika dirumah itu, dibilik yang mana dan kemungkinan apa yang dapat kita lakukan.”

Pengikutnya mengangguk-angguk. Namun dengan demikian, maka agaknya mereka tidak akan banyak berperan jika hal itu akan dapat dilakukan oleh Dugul sendiri.

Ketika hal itu dilaporkannya kepada Ki Racik, ternyata tanggapannya diluar dugaan Tandabaya. Ki Racik nampaknya tidak mengacuhkannya. Bahkan katanya, “Yang kau lakukan terlalu lamban. Aku hampir kehilangan kesabaran sehingga hampir saja aku memerintahkan kepada orang lain untuk melakukannya.”

“Pekerjaan itu termasuk pekerjaan yang sangat sulit,” jawab Tandabaya.

“Jika bukan pekerjaan yang sulit, aku tidak akan menunjukmu,“ jawab Ki Racik.

Ki Tandabaya menarik nafas dalam-dalam. Sementara Ki Racik berkata, “Laporan resmi telah datang. Justru Senopati Ing Ngalaga telah memberikan laporan kepada pimpinan Keprajuritan di Pajang, bahwa seorang Lurah prajurit telah ditangkap, ketika orang itu sedang melakukan satu kejahatan yang tercela.”

“Apa katanya ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Tuduhannya sangat keji. Perampokan dan pembunuhan di tlatah Mataram,“ jawab Ki Racik, “karena itu, maka ia perlu ditahan.”

Ki Tandabaya menarik nafas dalam, sementara Ki Racik berkata, “Persoalannya menjadi lebih rumit. Jika kau dapat berbuat lebih cepat, maka Senopati tidak akan sempat membuat pengaduan itu, karena orang yang diadukannya tidak ada.”

“Aku akan segera membnuhnya,“ geram Ki Tandabaya, “dengan demikian, maka pengaduan itu akan merupakan pengaduan palsu karena mereka tidak dapat membuktikan bahwa benar Ki Lurah ada di Mataram.”

“Tetapi Senopati Ing Ngalaga telah mengundang pimpinan keprajuritan Pajang untuk melihat keadaan Ki Lurah Pringgabaya,“ Ki Racik tiba-tiba saja hampir membentak.

Ki Tandabaya menjadi tegang. Dengan gagap ia berkata, “Jadi, apakah para pemimpin itu benar-benar akan berangkat?”

“Kau memang bodoh tetapi keras kepala. Kau harus dapat melakukan tugasnya sebelum Pajang mengirimkan satu atau dua orang yang mungkin akan memenuhi undangan itu, karena hal itu telah didengar oleh Kangjeng Sultan pribadi,“ jawab Ki Racik.

Wajah Ki Tandabaya menegang. Dengan suara bergetar ia berkata, “Atur sebaik-baiknya. Jangan datang ke Mataram sebelum malam Jum'at mendatang.”

Ki Raciklah yang kemudian menegang. Dengan nada-nada marah ia bertanya, “Kenapa harus malam Jum'at mendatang ?”

“Sudah aku katakan, bahwa setiap malam Jum'at, Senopati Ing Ngalaga tidak berada dirumahnya, kecuah pada saat-saat yang khusus,“ jawab Ki Tandabaya.

“Apakah kau tidak dapat mengerjakan jika Senopati Ing Ngalaga ada dirumahnya ?“ bertanya Ki Racik.

“Sulit sekali. Mungkin aku akan gagal,“ jawab Ki Tandabaya.

Ki Racik termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan mencoba berhubungan dengan beberapa orang pimpinan keprajuritan di Pajang, agar mereka tidak mengirimkan seorangpun sebelum lewat hari yang kau tentukan. Tetapi jika kau gagal sampai batas waktu yang ditentukan, maka untuk seterusnya aku tidak akan dapat mempertanggungjawabkannya lagi.”

“Aku tidak akan gagal. Justru aku bekerja dengan sangat cermat, sehingga aku memerlukan waktu agak panjang,“ berkata Ki Tandabaya.

Dengan demikian, maka Ki Tandabaya benar-benar hanya mempunyai waktu sampai hari yang disebutkan. Ia tidak boleh gagal pada hari yang sudah disebutkannya itu apapun yang terjadi. Seandainya pada hari itu Raden Sutawijaya tidak pergi meninggalkan rumahnya, maka Ki Tandabaya tidak akan dapat menunggu lagi.

Dengan berdebar-debar Ki Tandabaya menunggu hari-hari yang sudah ditentukannya. Dalam ketegangan, rasa-rasanya hari-hari menjadi semakin panjang. Yang sehari, rasa-rasanya lebih dari sepekan. Sementara orang-orangnyapun menunggu pula dengan tidak sabar.

Namun akhirnya, hari-hari itupun merayap perlahan-lahan. Siang, malam, siang dan kemudian malam, sehingga akhirnya yang ditunggu itupun menjadi semakin dekat.

Dalam pada itu, untuk melepaskan kejemuannya menunggu hari-hari yang panjang, Ki Tandabaya telah mempergunakan waktunya untuk pergi kerumah seorang perempuan muda yang cantik, yang beberapa saat lagi akan ditinggal mati oleh laki-laki yang disebut suaminya. Sah atau tidak sah. Justru karena perempuan itulah, maka Ki Tandabaya lebih senang berusaha langsung membunuh Ki Lurah Pringgabaya daripada berusaha melepaskannya.

Tetapi dadanya bagaikan dihentak oleh gumpalan batu padas, ketika ternyata dirumah itu terdapat seorang laki-laki lain yang datang lebih dahulu daripadanya. Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Partasanjaya.

“Gila, apa kerjamu disini ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Bertanyalah kepada perempuan itu,“ desis Ki Partasanjaya.

Ki Tandabaya memandang perempuan yang cantik itu. Sebelum ia bertanya sesuatu, perempuan itu mendekatinya sambil tersenyum. Katanya, “Duduklah. Kenapa kau menjadi tegang ? Bukankah kau sudah mengenal Ki Pringgajaya.”

“Sebut namaku,“ potong Ki Pringgajaya yang sudah berganti nama itu.

“O, ya. Maksudku, Ki Partasanjaya,“ desis perempuan itu.

Ki Tandabaya tidak menyahut. Tetapi iapun tidak menolak ketika tangan perempuan itu kemudian menggandengnya dan membawanya duduk disebuah amben yang besar, beberapa langkah disebelah Ki Partasanjaya yang datang lebih dahulu daripadanya.

“Ia datang beberapa saat sebelum kau datang, kakang,“ berkata perempuan itu.

“Untuk apa ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Untuk apa ?“ perempuan itupun ganti bertanya, “bukankah ia saudara seperguruan kakang Pringgabaya ? Bukankah dengan demikian ia sudah mengunjungi saudaranya yang sedang kesepian karena ditinggal oleh suaminya.”

“Persetan,“ geram Ki Tandabaya, “aku tidak senang melihat kunjungannya itu.”

“Kenapa kau menjadi tidak senang? Ia tidak mengganggu aku. Ia tidak berbuat apa-apa. Ia datang karena ia saudara suamiku. Apakah itu salah ?”

“Sudah aku katakan, Bahwa aku tidak senang melihat kedatangannya.“ sekali lagi Ki Tandabaya menggeram.

“Kau memang aneh. Kau sendiri juga datang kemari. Aku menerimamu dengan senang hati. Apakah aku tidak dapat menerima kakang Partasanjaya ? Justru ia masih mempunyai sangkut paut dengan kakang Pringgabaya, karena ia adalah saudara tua seperguruannya.”

Wajah Ki Tandabaya menjadi tegang. Dipandanginya perempuan cantik itu dengan sorot mata membara. Katanya, “Jadi kau samakan aku dengan Partasanjaya. bahkan kau menganggap bahwa ia lebih berhak datang ketempat ini daripada aku ?”

“Bukan maksudku,“ jawab perempuan cantik, “aku hanya mengatakan sesuai dengan pengenalanku atas kalian berdua.”

“Persetan,“ geram Ki Tandabaya, “kau dengan sengaja berolok-olok. Jangan mengatakan bahwa kau tidak tahu menahu dengan kedatanganku kemari setiap kali. Aku sudah memberimu kalung, gelang, subang dan perhiasan-perhiasan yang lain. Apakah kau akan ingkar dan sekedar mengatakan sesuai dengan pengenalanmu atas kami berdua ?”

Perempuan itu justru tertawa. Perlahan-lahan ia mendekati Ki Tandabaya dan berdiri dibelakangnya bersandar punggung sambil memijit-mijit pundak laki-laki itu. Katanya, “Jangan marah kakang. Sebenarnyalah ia datang hanya sekedar untuk menengok keselamatanku.“

“Bohong,“ bentak Ki Tandabaya

Tetapi perempuan itu masih tertawa. Tangannya semakin sibuk memijit pundak Ki Tandabaya. Katanya, “Kau tentu lelah. Karena itu kau tidak sempat berpikir bening. Bertanyalah, apakah yang diperbuat kakang Partasanjaya selain menengok keselamatanku.”

Betapapun juga, hati Ki Tandabaya rasa-rasanya menjadi luluh. Dibiarkannya perempuan cantik untuk memijit pundaknya. Sementara itu Ki Partasanjaya masih duduk berdiam diri.

“Kau dapat mengatakannya kakang,“ berkata perempuan itu bahwa kau sekedar menengok keselamatanku saja disini.”

“Ya,“ jawab Partasanjaya, “aku hanya menengoknya karena ia adalah isteri adik seperguruanku yang terpaksa tidak dapat pulang.”

Ki Tandabaya menarik nafas dalam-dalam. Ia mulai berpikir tentang sikap Ki Partasanjaya tentang rencana untuk membunuh Pringgabaya.

"Mungkin orang ini akan membalas dendam karena kematian adik seperguruannya itu,“ berkata Ki Tandabaya didalam hatinya. Kemudian, "Tetapi apaboleh buat. Jika perlu orang inipun harus disingkirkan. Karena sakit hati, ia akan dapat berbuat apa saja yang mungkin berbahaya atas perjuangan yang besar ini."

Meskipun demikian Ki Tandabaya harus memperhitungkan hubungan dalam keseluruhan. Agaknya Pringgajaya yang berganti nama dengan Partasanjaya ini adalah orang yang sangat dekat dengan Tumenggung Prabadaru, sehingga Tumenggung itu bersedia melindunginya dengan mengubur namanya, disertai dengan seorang korban yang sama sekali tidak bersalah, tetapi harus mati dan dikubur dengan nama Pringgajaya.

Tetapi Tandabaya harus menahan diri. Ia harus memperhitungkan segala macam keadaan. Bahkan iapun harus mengakui, bahwa Ki Pringgajaya dan Ki Pringgabaya adalah dua orang saudara seperguruan yang sulit dicari tandingnya.

Karena itu, maka untuk beberapa saat ia lebih baik berdiam diri. meskipun harus menahan hati.

Ki Partasanjayapun tidak berkata apapun juga. Tetapi sikapnya benar-benar memancing perhatian. Perlahan-lahan ia bangkit dan mengamati barang-barang yang ada didalam ruangan itu. Ajug-ajug lampu minyak disudut. Sebuah geledeg kayu yang terletak didekat pintu keruang dalam.

Namun kemudian sambil tertawa ia berkata, "Sudahlah Nyai. Aku kira kunjunganku sudah cukup lama. Aku akan kembali. Lain kali aku akan berkunjung lagi sebelum Pringgabaya dapat dibebaskan dari tempat penyimpanannya. Mudah-mudahan petugas yang akan melakukannya akan berhasil."

Ki Tandabaya menggeram. Namun ia tidak menjawab. Dibiarkannya perempuan muda yang cantik itu mengiringi Ki Partasanjaya keluar pintu sambil tertawa kecil. Katanya, "Terima kasih kakang. Mudah-mudahan kakang sempat berkunjung lagi kemari. Sepeninggal kakang Pringgabaya aku memang kesepian."

Ki Tandabaya yang berada didalam mengatupkan giginya rapat-rapat sambil menahan hati. Apalagi ketika ia mendengar tertawa perempuan itu diluar.

"Perempuan gila,“ gumamnya.

Sejenak Ki Tandabaya harus tetap bertahan ditempatnya, betapapun hatinya bergejolak. Baru sesaat kemudian perempuan itu masuk kembali sambil tertawa kecil.

"Bukankah kau sudah mengenalnya dengan baik? "perempuan itu bertanya.

"Justru karena aku mengenalnya dengan baik, aku tidak senang melihat kedatangannya disini,“ geram Ki Tandabaya.

Perempuan itu tertawa semakin keras. Katanya, "Kenapa? Apakah salahnya ia datang kemari?"

"Persetan. Jangan pura-pura dungu seperti itu. Aku tahu, kau bukan gadis belasan tahun yang tidak mengerti apa-apa tenlang seorang laki-laki. Bagiku kau adalah seorang perempuan yang pintar dan memiliki pengetahuan yang luas tentang laki-laki,“ geram Tandabaya.

Perempuan itu tertawa semakin keras. Katanya, "Jangan begitu kakang. Sebaiknya kau tidak berpikir yang aneh-aneh. Sudahlah, silahkan duduk. Aku akan menyediakan semangkuk minuman panas bagimu. Kau tahu, bagi orang lain aku tidak menjamunya dengan apapun juga."

Perempuan itu tidak menunggu Ki Tandabaya menjawab. Iapun segera melangkah masuk keruang dalam dan meninggalkan Ki Tandabaya duduk seorang diri merenungi keadaannya.

Dalam pada itu, hari-hari yang ditunggu itupun menjadi semakin dekat juga. Di Pajang, peristiwa tertahannya Ki Pringgabaya menjadi bahan pembicaraan. Beberapa orang perwira menjadi marah karenanya. Tetapi ada juga orang yang berpikir dengan hati yang bening. Jika tidak terjadi sesuatu, tentu Senapati Ing Ngalaga tidak akan berani berbuat demikian.

Tetapi kelompok tertentu, tahu pasti apa sebabnya maka Ki Lurah Pringgabaya telah ditahan di Mataram. Bahkan kelompok tertentu itu sudah melakukan usaha-usaha yang pasti, dengan membunuh orang yang telah tertahan itu. Dan tugas itu diserahkan kepada seseorang yang bernama Ki Tandabaya, yang dalam kedudukannya ia bukan seorang prajurit Pajang, meskipun ia mengenal banyak orang prajurit dan bahkan para perwiranya. Tetapi ia adalah seorang pengawal khusus yang mempunyai kedudukan serupa dengan seorang prajurit di Kepatihan Pajang. Namun yang telah menyerahkan diri dalam satu landasan perjuangan untuk menegakkan kejayaan masa lampau menurut citra mereka.

Dengan licin ia berhasil mengelabuhi beberapa orang kawannya, sehingga ia mendapat kesempatan yang cukup untuk melakukan tugas-tugasnya yang justru tidak ada hubungannya dengan tugasnya sebagai pengawal khusus di Kepatihan.

Sementara beberapa orang perwira dengan tidak sabar ingin datang melihat dan mendengar langsung, apa yang telah terjadi, sehingga Ki Lurah Pringgabaya harus ditahan di Mataram dengan tuduhan yang sangat menyakitkan hati itu, maka Ki Tandabaya telah berusaha untuk membunuh orang itu. Kematiannya tentu akan semakin membakar kemarahan orang-orang Pajang, atau karena kematiannya, Mataram tidak akan dapat membuat tuduhan-tuduhan berdasarkan atas pengakuan Ki Lurah Pringgabaya itu.

Sama sekali tidak terbersit niatnya untuk membebaskan saja Ki Lurah Pringgabaya. Meskipun dengan demikian, Ki Pringgabaya yang sudah berada diluar itu akan dapat melontarkan tuduhan-tuduhan palsu atau semacam itu yang akan dapat menuntut hukuman bagi kelancangan Senapati Ing Ngalaga yang telah berani bertindak atas seorang prajurit Pajang.

“Kematiannya akan memberikan penyelesaian yang lebih baik,“ berkata Tandabaya didalam hatinya.

Sementara itu, maka beberapa orang dilingkungan keprajuritan Pajang telah berusaha untuk menunda setiap usaha untuk mengirimkan beberapa orang ke Mataram memenuhi permintaan Senapati Ing Ngalaga untuk melihat sendiri keadaan Ki Pringgabaya dan barangkali untuk berbicara langsung dengan orang yang tertawan dengan tuduhan yang sangat menyakitkan hati itu.

“Kita menunggu penjelasan Senapati Ing Ngalaga,“ berkata salah seorang perwira yang dengan sengaja menghambat keberangkatan sekelompok perwira yang akan bertemu dengan Ki Lurah Pringgabaya.

“Penjelasan yang mana,“ jawab mereka yang sudah siap untuk berangkat, “keterangan Senapati Ing Ngalaga sudah jelas. Kitalah yang akan mendapat penjelasan langsung dari Ki Lurah Pringgabaya jika kita akan dapat bertemu dengan orang itu.”

“Apakah Senapati menjamin bahwa Ki Lurah Pringgabaya akan berbicara sebenarnya ?“ desis orang yang pertama.

“Kenapa ?“ bertanya kawannya.

“Senapati Ing Ngalaga dapat saja mengancam Ki Lurah Pringgabaya agar memberikan keterangan yang tidak benar, sesuai seperti yang dikehendaki oleh Senapati Ing Ngalaga itu. Jika Ki Lurah tidak berkata seperti yang dikehendaki oleh Raden Sutawijaya, maka Raden Sutawijaya akan dapat berbuat apa saja sepeninggal kita dari Mataram,“ jawab perwira yang pertama.

Kawannya mengerutkan keningnya. Namun katanya, “Aku mempunyai satu gambaran tersendiri tentang Ki Lurah Pringgabaya. Ia bukan seorang prajurit yang berjiwa kerdil. Agaknya ia akan bertahan pada harga dirinya. Apapun yang dilakukannya, ia akan mempertanggung jawabkannya.”

“Sebagai perampok dan pembunuh ?“ desis perwira yang pertama.

“Aku memang tidak yakin. Tetapi jika tuduhan itu tidak benar, maka akibatnya akan menjadi sangat gawat. Hubungan Pajang dan Mataram yang memburuk tanpa diketahui dengan pasti sebab-sebabnya ini akan bertambah buruk.”

“Karena itu kita harus berhati-hati,“ berkata perwira yang pertama, “kita tidak boleh tergesa-gesa. Kita harus berusaha melihat latar belakang sikap Senapati Ing Ngalaga. Apakah ia dengan sengaja memancing kekeruhan, atau karena sebab-sebab yang lain. Bertemu dengan Ki Lurah itu tidak akan menjamin bahwa persoalannya akan menjadi semakin jelas.“ ia berhenti sejenak, namun tiba-tiba ia berkata, “apakah Senapati tidak sekedar mengada-ada dengan undangannya itu ?”

“Mengada-ada bagaimana ?“ bertanya kawannya.

“Memancing persoalan. Justru karena itu, kita harus berhati-hati dan tidak tergesa gesa.”

Kawannya mengangguk-angguk. Tetapi semuanya terserah kepada pimpinan tertinggi prajurit Pajang atau perintah langsung dari Kanjeng Sultan di Pajang atau Ki Patih yang mendapat kuasa dari Kanjeng Sultan karena kesehatannya yang kurang baik.

Namun ternyata tidak segera ada perintah untuk berangkat. Agaknya beberapa pihak memang masih menunggu perkembangan keadaan yang lebih meyakinkan.

Pada saat itulah, Ki Tandabaya dengan jantung yang berdebaran menunggu hari-hari yang menurut perhitungannya merupakan hari-hari yang paling aman untuk melakukan tugasnya.

Sebenarnyalah, dua hari sebelum hari yang ditentukan, Senapati Ing Ngalaga telah meninggalkan rumahnya dengan seekor kudanya yang baru. Kepada para pengawalnya ia telah mengatakan, bahwa ia akan mencoba kemampuan kudanya sampai hari Jum'at mendatang.

“Malam Jum'at ia tidak ada dirumahnya,“ berkata seorang pengikut Ki Tandabaya yang telah mendapatkan keterangan itu.

Ki Tandabaya mengangguk-angguk. Ia dapat mempergunakan malam sebelumnya atau malam Jum'at itu sendiri seperti yang diperhitungkan selama ia mempersiapkan diri dalam tugas yang dibebankan oleh Ki Racik kepadanya. Tugas yang memang sangat menarik baginya.

Namun akhirnya Ki Tandabaya memilih hari-hari seperti yang sudah ditentukan, setelah ia mendapat kepastian, bahwa Pajang tidak tergesa-gesa mengirimkan beberapa orang perwiranya untuk menemui Ki Lurah Pringgabaya.

Demikianlah, akhirnya hari yang ditunggu itupun datang. Ki Tandabaya telah mempersiapkan beberapa orang yang akan ikut mengamati tugasnya. Ia tidak akan sekedar datang melihat keadaan seperti yang pernah dilakukannya. Tetapi ia akan datang dan membunuh orang yang akan dapat menjadi sumber keterangan bagi orang-orang Mataram dan sekaligus akan memaksa Senapati Ing Ngalaga mempertanggung jawabkan peristiwa kematian Ki Lurah Pringgabaya yang berada dibawah kekuasaannya pada hari-hari terakhir, karena Senapati Ing Ngalaga telah menangkap dan menahannya.

Seperti yang pernah dilakukannya, maka Ki Tandabayapun akan membawa bersama Dugul yang memiliki pengalaman khusus. Tetapi untuk membunuh Ki Lurah Pringgabaya, Ki Tandabaya agaknya kurang mempercayainya. Ki Lurah Pringgabaya adalah orang yang luar biasa, yang memiliki

kemampuan yang tinggi. Karena itu, maka ia sendirilah yang akan datang ketempat Ki Lurah itu ditahan dan ia sendirilah yang akan membunuhnya.

Selain anak panah beracun, Ki Tandabaya juga menyiapkan beberapa ekor ular berbisa. Jika ia tidak sempat membunuhnya langsung, maka ia akan melepaskan ular-ular berbisa itu kedalam bilik yang sempit dan tertutup.

“Ada ampat ekor ular bandotan, seekor ular gadung dan dua ekor ular weling,“ berkata salah seorang pengikutnya.

“Yang mana yang paling baik aku bawa ?“ berkata Ki Tandabaya.

“Ular bandotan termasuk ular yang ganas. Tetapi ular gadung yang hijau itupun akan sangat berbahaya, karena ia akan menyerang sambil meluncur dari atas pepohonan jika ia berada diluar. Didalam bilik itu, ular gadung akan menyerang dari atap. Tetapi bisanya tidak setajam bisa ular bandotan,“ berkata pengikutnya.

Ki Tandabaya mengangguk-angguk. Tetapi ia lebih percaya kepada ujung panahnya daripada bisa ular itu, karena dalam keadaan yang khusus, orang-orang Mataram akan dapat mengobatinya.

Meskipun mungkin orang-orang Mataram juga dapat mengobati bisa pada ujung anak panahnya. tetapi jika anak panah itu menghunjam kedalam tubuh, maka waktu yang tersisa dari hidupnya tinggal terlalu singkat, sehingga kemungkinan untuk menolongnya dengan obat yang betapapun tinggi kasiatnya, tentu akan terlambat. Apalagi Ki Pringgabaya adalah seorang yang berada didalam bilik tahanan yang tidak dengan cepat dapat ditolong.

Tetapi Ki Tandabaya masih tetap mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang lain, sehingga ular-ular berbisa itupun akan dibawanya didalam kantong yang tebal, yang terbuat dari kulit.

“Kalian harus bersiap menghadapi segala kemungkinan,“ berkata Ki Tandabaya kepada para pengikutnya, “juga kemungkinan bahwa kerja kami akan diketahui oleh para pengawal. Dalam keadaan yang demikian kalian harus dapat memecah perhatian para pengawal, sehingga kita masing masing akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk melepaskan diri.”

Dengan teliti Ki Tandabaya memberikan pesan kepada para pengikutnya. Dimana masing-masing harus menunggu dan apa yang harus mereka lakukan jika benar-benar para pengawal Mataram dapat melihat mereka.

“Ki Tandabaya terlalu berhati-hati,“ berkata Dugul. “jika sekiranya Ki Tandabaya percaya, serahkan tugas itu kepadaku.”

“Bukan aku tidak percaya kepada kemampuanmu Dugul,“ jawab Ki Tandabaya, “tetapi Ki Pringgabaya adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Jika kau harus bertanding ilmu meskipun Ki Pringgabaya ada didalam bilik tahanan, maka kau tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

“Aku tidak akan membenturkan ilmu kanuragan. Tetapi aku akan datang seperti yang aku lakukan pekan yang lalu. Membuka atap dan melepaskan anak panah ketubuh yang berada didalam bilik itu,“ berkata Dugul. “nah, apakah sulitnya ?”

Tetapi keragu-raguan tetap membayang diwajah Ki Tandabaya. Tugas itu tidak dapat begitu saja dipercayakan kepada orang lain. Meskipun Dugul memiliki kemampuan berdasarkan pengalaman yang panjang didalam pekerjaannya sebagai seorang pencuri dan perampok, namun untuk dilepaskan begitu saja dalam tugas yang penting itu, agaknya masih diragukan.

Karena itu, maka katanya, “Baiklah kita melakukan bersama-sama. Kau dengan pengalamanmu, dan aku akan membayangimu, jika tiba-tiba saja diluar perhitungan kita, terjadi sesuatu yang perlu diatasi

dengan kemampuan ilmu. Aku kira aku masih akan sanggup mengimbangi ilmu Ki Lurah Pringgabaya didalam dan diluar bilik tahanannya. Seandainya ilmunya selapis lebih baik dari ilmuku, namun kesempatankulah yang lebih baik dari kesempatannya. Dengan demikian aku berharap, bahwa dalam keadaan ini aku akan dapat menyelesaikan tugasku."

Demikianlah, maka segala sesuatu telah dipersiapkan dalam tugas yang akan segera dilaksanakan. Tugas yang cukup berat, meskipun segalanya sudah diperhitungkan.

Ki Tandabaya dan Dugulpun segera mendekati halaman lumah itu ketika malam menjadi semakin malam. Beberapa orang pengikutnya telah menempatkan diri pula ditempat yang sudah ditetapkan. Jika sesuatu terjadi, maka merka harus bertindak cepat. Jika perlu mereka harus bertempur melawan para pengawal dihalaman itu.

"Apakah Ki Tandabaya tidak mempergunakan ilmu sirep untuk mengamankan rencana yang penting itu ?" bertanya salah seorang pengikutnya ketika mereka hampir berangkat.

Ki Tandabaya menggeleng. Jawabnya, "Sirep justru akan merupakan isyarat yang dapat dimanfaatkan oleh orang orang Mataram. Demikian sirep itu mulai menyentuh rumah itu, maka orang-orang terpenting di Mataram, termasuk Ki Juru jika ia tidak mengikuti Senapati Ing Ngalaga pergi ke Ganjur, atau ketempat manapun yang dianggapnya paling baik untuk mencoba kemampuan kudanya yang baru, akan segera mengerti, bahwa sesuatu akan terjadi. Dan itupun akan segera mempersiapkan diri untuk menghadapinya."

Dengan demikian, maka Ki Tandabaya sama sekali tidak mempergunakan ilmu yang dianggapnya justru akan merugikan itu.

Untuk beberapa saat Ki Tandabaya menunggu. Kemudian pada saat yang paling tepat iapun bergeser melekat dinding halaman. Busur dan anak panah dalam ukuran kecil yang akan dipergunakannya telah disiapkannya. Sementara Dugul membawa kantong kulit berisi beberapa ekor ular berbisa yang akan dilepaskan pula kedalam bilik Ki Lurah Pringgabaya.

"Kita akan melakukan seperti apa yang pernah dilakukan di halaman ini," desis Ki Tandabaya, "jika Ki Racik sendiri pernah melakukannya dan berhasil, meskipun ia mempergunakan paser beracun untuk membunuh seseorang yang ditangkap oleh Raden Sutawijaya beberapa saat lampau, maka sekarang akupun harus berhasil," geram Ki Tandabaya.

Dugul mengangguk-angguk. Namun iapun mengerti, bahwa Ki Racik mempunyai beberapa kelebihan. Namun iapun berkata didalam hatinya, "Mudah-mudahan Ki Tandabaya berhasil. Jika Raden Sutawijaya benar-benar tidak ada dirumahnya, maka Ki Lurah Pringgabaya itu untuk sesaat akan terlepas dari pengamatannya langsung. Jika demikian, maka kemungkinan itu akan dapat terjadi tanpa kesulitan."

Dugul memang pernah mendengar ceritera seseorang, bahwa Ki Racikpun pernah membunuh seseorang yang dianggap berbahaya dan ditahan dihalaman rumah Raden Sutawijaya. Tetapi Dugul tidak tahu, apakah orang itu mempunyai bobot yang sama dengan Ki Lurah Pringgabaya sehingga pengamatan dan penjagaannyapun setingkat dengan yang dilakukan atas Ki Lurah Pringgabaya.

"Entahlah," desis Dugul, "mungkin ceritera itu sekedar sebagai pendorong tugas Ki Tandabaya atau sekedar dongeng saja."

Sementara itu, maka keduanyapun bergeser semakin mapan. Dugul yang berpengalaman itupun segera meloncat dinding untuk memperhatikan keadaan dibagian dalam dinding itu.

Ternyata bahwa dibagian dalam halaman itu rasa-rasanya cukup aman. Karena itulah maka iapun segera memberi isyarat kepada Ki Tandabaya untuk meloncat pula seperti yang dilakukannya.

Sejenak kemudian, keduanya telah berada didalam halaman yang kelam dan terlindung oleh bayangan pohon perdu. Sejenak mereka menunggu.Kemudian kedua-nyapunmerayap kebalik sebatang pohon ceplok piring.

“Kita akan memanjat seperti yang pernah kita lakukan,“ desis Dugul.

Ki Tandabaya tidak menjawab. Tetapi iapun ikut beringsut kebalik sebatang pohon soka putih yang berdaun lebat.

Sekali mereka melihat dua orang pengawal melintas. Namun mereka berhasil menahan pernafasan mereka, sehingga tidak menarik perhatian kedua orang yang lewat beberapa langkah saja dihadapan mereka.

Seperti yang pernah mereka lakukan, maka keduanyapun kemudian telah memanjat keatap. Ketika mereka telah berada diatas atap gandok rumah Raden Sutawijaya, maka untuk beberapa saat yang lamanya keduanya menelungkup melekat tanpa bergerak sama sekali.

Dengan pendengarannya yang tajam, Ki Tandabaya meyakinkan, bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui atau bahkan mengikutinya.

Sejenak kemudian, setelah Ki Tandabaya yakin, bahwa tidak ada seorangpun disekitarnya, maka merekapun beringsut setapak demi setapak.

Rasa-rasanya tugas itu tidak terhambat oleh apapun juga. Keduanya dapat melakukannya tugas yang berat itu dengan lancar.

“Disini,” bisik Dugul kemudian.

Ki Tandabayapun masih mengenal, bahwa mereka berdua telah berada diatas bilik yang pernah dihhatnya pekan lalu. Bilik yang berdinding kayu yang tebal dan dijaga oleh beberapa orang secara khusus itu adalah bilik tempat Ki Pringgabaya disimpan.

Dengan sangat berhati-hati, maka Dugul berusaha membuka atap. Sedikit demi sedikit. Ketika atap itu terbuka sedikit, maka keduanya dapat melihat kebawah. Dan keduanya melihat, seseorang yang telah tidur dengan nyenyaknya berselimut kain panjang.

“Gila,” desis Tandabaya, “Pringgabaya itu dapat juga tidur nyenyak dalam keadaan seperti itu.”

“Ia sudah pernah,“ bisik Dugul.

“Tentu ia sudah bertekad untuk tidak berahasia lagi sehingga ia tidak merasa gelisah oleh keadaannya, ia tentu sudah memutuskan untuk berkhianat saja,“ sahut Tandabaya lambat sekali.

Dugul tidak menjawab. Iapun mengerti, bahwa Ki Tandabaya ingin membunuhnya apapun alasannya, karena itu, bagaimanapun juga. maka dimata Ki Tandabaya, maka Ki Lurah Pringgabaya telah melakukan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.

Karena itu, maka Ki Tandabayapun segera memerintahkan Dugul untuk membuka atap itu lebih lebar lagi. Sehingga akhirnya, Ki Tandabaya itu dapat membidik dengan anak panahnya yang berukuran kecil.

“Aku siap membunuhnya,” geramnya, “tetapi siapkan pula ular-ular itu. Kita akan melontarkan ular itu kedalam, meskipun aku sudah membunuhnya dengan anak panah ini.”

Dugul hanya mengangguk saja. Tetapi ia sudah siap melepaskan kantong kulitnya yang berisi beberapa ekor ular yang sangat berbisa.

Untuk beberapa saat lamanya, Ki Pringgabaya memperhatikan keadaan. Dari celah-celah atap yang terbuka agak lebar ia melihat dinding kayu yang kokoh diseputar billik itu. Kerangka atap yang jaraknya terlalu sempit sehingga tidak mungkin seseorang dapat meloloskan diri tanpa memecahkannya. Meskipun kemampuan Ki Lurah Pringgabaya memungkinkan, tetapi para pengawal tentu akan mendengarnya dan siap untuk mengepungnya.

“Tidak ada cara yang dapat ditempuh untuk menolongnya, melepaskannya dari bilik itu,“ gumamnya sambil memasang anak panahnya yang kecil itu pada busur yang juga dalam ukuran kecil, “karena itu, bukan salahku jika aku menempuh jalan terakhir. Membungkammu dan barangkali kaupun akan berterima kasih karena aku telah membebaskan dari penderitaan itu.”

Dugul menarik nafas dalam-dalam. Namun nafasnya itu bagaikan terhenti ketika ia melihat Ki Tandabaya menarik busur kecilnya.

Dugul melihat bagaimana Ki Tandabaya membidik lewat lubang yang dibuatnya pada atap itu. Kemudian ketegangan itupun memuncak ketika ia melihat Ki Tandabaya melepaskan anak panahnya.

Tidak terdengar keluhan apapun juga. Ia tidak melihat tubuh itu menggeliat.

Sambil menarik nafas dalam-dalam, Ki Tandabaya berdesis, “Aku yakin bahwa aku telah berhasil.”

“Tetapi aku merasa aneh,“ sahut Dugul perlahan-lahan, “orang itu sama sekali tidak bergerak. Bagaimanapun juga tajamnya racun pada anak panah itu, tetapi sentuhan ujungnya akan mengejutkannya. Setidak tidaknya ia akan menggeliat, meskipun ia tidak akan sempat berteriak.”

“Tetapi kau lihat,“ sahut Ki Tandabaya, “anak panah itu tertancap pada tubuhnya. Pada Lambungnya.”

Dugul menahan nafasnya. Ketika sekilas ia memandang wajah Ki Tandabaya, iapun melihat ketegangan yang sangat. Bahkan Ki Tandabaya beberapa kali telah mengusap keningnya yang nampaknya berkeringat.

“Memang aneh,“ tiba-tiba ia berdesis.

“Aku akan melihatnya,“ tiba-tiba Dugul berkata perlahan-lahan, “jika Ki Tandabaya tidak berkeberatan, aku akan turun.”

“Bagaimana kau akan memasuki ruangan itu. Kerangka atap ini tidak akan dapat memberikan jalan kepadamu. Tetapi jika kita merusaknya, maka para pengawal akan mendengarnya.”

Dugul termangu-mangu. Dirabanya kerangka yang rapat, yang tidak dapat memberikan jalan kepadanya untuk menyusup masuk keruang dibawahnya.

Dalam pada itu, keragu-raguan merekapun semakin mendebarkan. Tubuh itu sama sekali tidak bergerak. Dan bahkan semakin lama keduanya memperhatikan, jantung mereka menjadi semakin keras berdetak.

Untuk beberapa saat Ki Tandabaya justru membeku. Ia memusatkan pengamatannya kepada tubuh yang terbaring berselimut kain panjang itu.

“Kita terlalu bodoh,“ geram Ki Tandabaya.

“Kenapa ?“ bertanya Dugul.

“Kita dicengkam oleh ketegangan dan ketergesa-gesaan, sehingga kita tidak sempat memperhatikan tubuh itu sebelum kita menusuknya dengan anak panah. Seharusnya aku mengetahui, apakah yang terbaring itu bernafas atau tidak sebelum aku melontarkan anak panah itu,” desis Ki Tandabaya.

“Maksud Ki Tandabaya, bahwa Ki Lurah Pringgabaya telah mati sebelum Ki Tandabaya membunuhnya ?“ bertanya Dugul.

"Mungkin begitu, tetapi mungkin sekali yang berselimut itu bukan Ki Lurah Pringgabaya,“ geram Ki Tandabaya.

Wajah Dugul menegang. Ia memang tidak dapat melihat dengan jelas karena lampu minyak yang suram. Tetapi juga jarak dari sisi bumbungan atap itu cukup panjang.

Meskipun demikian, seharusnya mereka dapat melihat lebih saksama sebelum Ki Tandabaya melontarkan anak panahnya, apakah sebenarnya sasaran mereka itu sudah benar.

Dalam ketegangan itu, tiba-tiba Ki Tandabaya berdesis. “Agaknya kita sudah terjebak Dugul. Bersiaplah. Mungkin kita akan menghadapi sesuatu yang tidak kita duga sebelumnya.”

“Bagaimana dengan ular-ular ini ?“ bertanya Dugul.

Tidak ada gunanya. Aku mempunyai dugaan kuat, bahwa yang ada didalam itu bukan Ki Lurah Pringgabaya. Bukan pula mayatnya. Tetapi kita sudah dikelabui, justru karena orang-orang Mataram terlalu cerdik. Mereka mengerti, kehadiran seseorang disini tentu dicengkam oleh ketegangan dan ketergesa-gesaan, sehingga tidak sempat memperhatikan sasarannya sebaik-baiknya sebelumnya.“ bisik Ki Tandabaya, “untunglah bahwa kita sempat mencurigainya setelah kita melontarkan anak panah kita.”

Dugul menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Marilah kita meninggalkan tempat ini.“

Tetapi ketika Dugul akan beringsut, Ki Tandabaya berdesis, “Jangan melalui jalan semula. Kita turun melalui arah lain.“ Dugul mengerutkan keningnya. Namun iapun nnengerti. Mungkin mereka benar-benar telah terjebak dan diawasi sejak mereka memanjat naik. Tetapi jebakan itu mungkin juga sekedar mengelabui orang-orang yang diperhitungkan oleh orang-orang Mataram, akan datang untuk membunuh tawanan mereka, tanpa mengetahui saat-saat yang pasti. Tetapi mereka memang harus berhati-hati. Karena itu, maka iapun sependapat dengan Ki Tandabaya untuk mengambil jalan lain saat mereka turun dari atas atap. Ternyata mereka membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dugul yang berpengalaman itu harus memperhatikan keadaan sebaik-baiknya. Sementara kemampuan indera Ki Tandabaya yang terlatih telah membantunya, mengamati medan yang bagi mereka menjadi sangat gawat.

Sampai saat mereka mencapai sudut atap gandok, mereka masih merasa terlepas dari pengawasan. Karena itu, setelah menunggu beberapa saat, maka merekapun segera meluncur turun.

Untuk beberapa saat mereka menunggu. Mereka berniat untuk merayap melintasi halaman samping dan berlindung dibalik pepohonan perdu yang memang ditanam sebagai pohon hiasan di halaman samping.

Sekilas mereka melihat dalam keremangan malam, bunga ceplok piring yang berwarna putih mengkilap. Baunya yang tajam memenuhi seluruh halaman yang nampaknya sepi lengang.

Namun bagi Ki Tandabaya yang berindera tajam, kesepian itu benar-benar sangat menegangkan.

“Berhati-hatilah,“ desisnya sambil menggamit lengan Dugul.

Dugulpun mempersiapkan diri sepenuhnya menghadapi segala kemungkinan. Ia masih membawa kantong kulit yang berisi ular-ular berbisa. Bahkan kemudian ia telah mengendorkan ikatan kantong kulit itu.

Ternyata seperti yang diduga oleh Ki Tandabaya.

Sambil menggamit Dugul sekali lagi ia berdesis, "Aku melihat ujung tombak dibalik batang kemuning yang rimbun itu."

Dugulpun menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memperhatikan pohon kemuning disudut halaman, iapun melihat, sebatang ujung tombak yang mencuat dari balik pohon itu.

Tetapi akhirnya Ki Tandabayapun melihat, bukan hanya ujung tombak itu yang menunggunya, tetapi ketika sekelompok pohon perdu bergetar perlahan-lahan, iapun mengerti, bahwa dibalik pohon itupun bersembunyi seseorang.

"Beberapa orang telah mengepung kita," desis Ki Tandabaya kemudian.

Tidak ada gunanya kita bersembunyi lagi," berkata Ki Tandabaya kemudian, "kita akan bertempur. Tanpa Senapati Ing Ngalaga, orang-orang Mataram tidak banyak berarti bagiku, selain Ki Juru Martani. Mudah-mudahan Ki Juru Martani tidak ada diantara orang-orang itu atau bahkan pergi bersama Senapati Ing Ngalaga."

Dugul termangu-mangu. Namun kemudian ia berkata, "Kita beri isyarat kepada kawan-kawan kita. Dengan demikian kita akan dapat memecah perhatian para pengawal. Seharusnya Ki Tandabaya dapat melepaskan diri justru ada dua orang disini yang akan dapat kita akan dapal memecah perhatian para pengawal. Seharusnya Ki Tandabaya dapat melepaskan diri dari tangan orang-orang Mataram. Jika Ki Tandabaya tertangkap, maka justru ada dua orang disini yang akan dapat menggelisahkan para pemimpin di Pajang."

Ki Tandabaya menjadi semakin tegang.

"Aku tidak banyak mengetahui tentang orang-orang Pajang. Biarlah aku disini," berkata Dugul, "tetapi aku serahkan anak isteriku kepada Ki Tandabaya agar mereka tidak mengalami kesulitan hidup."

Ki Tandabaya menjadi semakin berdebar-debar. Sebelum Ki Tandabaya memberikan pendapatnya, tiba-tiba saja terdengar Dugul itu bersuit nyaring. Suaranya menggeletar sampai keluar dinding halaman dan didengar oleh beberapa orang pengikut Ki Tandabaya.

"Isyarat itu," desis seseorang.

Ki Tandabaya sendiri menjadi tegang Tetapi isyarat itu sudah dilontarkan, sehingga ia harus segera menyesuaikan diri.

"Berbuatlah sesuatu untuk menyelamatkan diri, Ki Tandabaya," berkata Dugul, "jangan hiraukan lagi aku dan kawan-kawan yang akan menarik perhatian para pengawal. Seandainya satu dua orang diantara kami tertangkap, maka tidak ada apapun yang akan dapat kami katakan, karena yang kami ketahui tentang Pajangpun hanya sedikit sekali."

Jantung Ki Tandabaya tergetar. Baginya Dugul tidak lebih dari seorang pengikut yang kurang berarti. Ia diangkat dari dunianya yang gelap. Pengalamannya sebagai seorang pencuri dan perampok yang disegani oleh lingkungannya, ternyata diperlukan oleh Ki Tandabaya. Namun ternyata Dugul adalah seorang yang memiliki kesetiaan dan tanggung jawab. Bahkan ia telah bersedia mengorbankan dirinya sendiri.

Dalam waktu yang pendek itu terbersit satu kilasan perbandingan antara dirinya sendiri dengan Dugul, orang yang dianggapnya kurang berharga itu. Jika Dugul dengan setia bersedia mengorbankan dirinya, apakah yang telah dilakukannya terhadap kawannya yang justru sedang berada didalam kesulitan. Yang justru berada didalam bilik tahanan.

“Aku justru membunuhnya tanpa usaha sedikitpun untuk membebaskannya,“ berkata Ki Tandabaya didalam hatinya. Seharusnya, yang dilakukan itu adalah usaha terakhir, setelah segala usaha tidak berhasil. Namun justru ia telah melakukannya sebagai satu-satunya usaha.

Sementara itu, para pengikut Ki Tandabaya yang telah mendengar isyarat itupun segera mempersiapkan diri. Mereka menyadari, bahwa isyarat itu tentu menunjukkan, bahwa Ki Tandabaya mengalami kesulitan.

Karena itu, maka merekapun segera bertindak sesuai dengan pesan-pesan yang telah diberikan oleh Ki Tandabaya itu sendiri.

Beberapa orang pengikut Ki Tandabaya yang sudah disiapkan itupun segera meloncati dinding memasuki halaman. Mereka langsung menuju ketempat yang sudah diberitahukan oleh Ki Tandabaya.

Tetapi mereka tidak menjumpai apapun juga. Tanpa mereka mengerti, apa sebenarnya yang telah terjadi. Ki Tandabaya tidak berada ditempat yang sudah disebutkannya.

Sebenarnyalah, mereka tidak mengetahui bahwa Ki Tandabaya telah turun lewat sudut yang lain. Namun, ternyata disudut yang lain itupun, para pengawal dapat mengetahuinya.

Dugulpun agaknya mengerti, bahwa perubahan itu akan membingungkan para pengikut Ki Tandabaya. Karena itu, maka iapun telah bersuit sekali lagi, sebagai satu isyarat, dimana ia berada.

Para pengikut yang telah berada didalam halaman itupun segera mengerti, bahwa perubahan telah terjadi, sehingga merekapun segera menyesuaikan diri.

“Tentu para pengawal berkumpul ditempat itu pula,“ desis salah seorang dari mereka.

Tetapi ketika para pengikut Ki Tandabaya itu mulai beringsut dari tempatnya, beberapa orang pengawal telah berlari-lari mendekatinya dengan tombak merunduk. Salah seorang dari mereka membentak, “berhenti ditempatmu.”

Sejenak para pengikut Ki Tandabaya itu tertegun. Namun kemudian seorang yang tertua diantara mereka berdesis, “Tiga orang diantara kalian tinggal. Kami, yang lain akan mencari Ki Tandabaya.”

Tanpa saling berjanji, tiga orang diantara mereka telah bersiap menghadapi para pengawal yang mendekat, sementara kawan-kawannya telah meninggalkannya.

“Mereka tidak akan sempat berbuat sesuatu,“ geram salah seorang dari para pengawal itu. “Kawan-kawan kami telah siap menunggu kalian.”

Ketiga orang itu tidak menjawab. Tetapi merekapun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan. Meskipun pengawal yang mendekati mereka itu berjumlah lima orang, tetapi tiga orang pengikut Ki Tandabaya itu tidak meninggalkan mereka.

Namun dalam pada itu, tiga orang pengikut Ki Tandabaya yang memasuki halaman itu dari arah lain, telah berlari-lari pula mendekat sambil berkata, ”Aku akan membantu kalian.”

“Cari Ki Tandabaya,“ berkata salah seorang dari ketiga orang yang telah bersiap itu, “aku akan membunuh para pengawal yang dungu ini.”

Ketiga orang yang baru datang itu menjadi ragu-ragu. Namun kemudian yang seorang berkata, “Aku akan tinggal membantu mereka. Carilah Ki Tandabaya dan Dugul.”

Kedua orang kawannyapun segera berlari menghilang. Yang seorang diantara merekapun segera melangkah satu-satu mendekati kawan-kawannya yang sudah berhadapan dengan lima orang pengawal.

“Jangan rendahkan kemampuan para pengawal,“ berkata pengikut Ki Tandabaya yang baru datang itu, “karena itu, aku akan membantu kalian.”

Ketiga orang kawannya tidak menjawab. Tetapi kehadiran orang itu tentu saja membuat hati mereka semakin tenang.

Kelima orang itupun kemudian menebar. Mereka menghadapi para pengikut Ki Tandabaya itu dari arah yang berbeda. Seakan-akan mereka berusaha untuk mengepung pengikut Ki Tandabaya itu dari segala arah. Tetapi karena seorang dari mereka, justru yang baru datang itu tidak berada disisi ketiga orang kawannya, maka ia harus dihadapi secara khusus.

“Aku tetap disini,“ berkata orang itu yang nampaknya dengan sengaja berdiri beberapa langkah dari kawan-kawannya.

Para pengawal menghadapi orang keempat yang datang kemudian, sementara ampat orang yang lain telah mengepung tiga orang pengiltut Ki Tandabaya.

Sejenak kemudian, para pengawal itupun mulai menggerakkan senjata mereka. Sehingga pertempuran-pun pecah karenanya.

Ternyata para pengikut Ki Tandabaya itupun merupakan orang-orang terlatih. Meskipun mereka bukan prajurit yang mendapat latihan khusus, tetapi rnereka secara pribadi telah memiliki kemampuan yang mereka pelajari secara khusus.

Namun yang mereka hadapi adalah para penpawal Mataram. Pengawal yang dibentuk dalam suasana yang hangat dan prihatin. Sejak Mataram mulai dengan membuka hutan Mentaok sehingga perlahan-lahan tumbuh menjadi daerah yang semakin ramai. Sehingga dengan demikian, maka mereka telah memiliki naluri pertempuran yang gigih.

Karena itulah, maka pertempuran itupun segera menjadi semakin sengit. Namun, ternyata bahwa kemampuan para pengawal, apalagi dalam jumlah yang tidak sama.

Namun ternyata salah seorang pengikut Ki Tandabaya yang datang kemudian itu memiliki kelebihan dari kawannya. Apalagi ia hanya bertempur seorang melawan seorang. Dengan demikian, maka ia mampu mengembangkan perlawanannya.

Tetapi karena ketiga orang kawannya segera terdesak, maka iapun telah terpengaruh pula. Bahkan iapun menjadi gelisah dan tergesa-gesa ingin menyelesaikan pertempuran itu.

“Bertahanlah sejenak,“ katanya kepada ketiga orang kawannya, “sebentar lagi, aku akan membunuh pengawal ini dan segera akan datang membantu kahan.”

Tetapi kata-katanya itu hampir tidak dapat diselesaikan karena senjata lawannya hampir saja menyambar mulutnya.

Dalam pada itu, selagi pertempuran itu berlangsung dengan serunya, maka beberapa orang pengikut Ki Tandabaya telah menemukannya. Dugullah meloncat kehalaman dengan senjata ditangan,

sementara Ki Tandabaya masih tetap melekat dinding, berlindung dalam bayangan teritisan yang tidak terlalu tinggi.

Namun pada saat itu, beberapa orang pengawal telah mulai bergerak. Beberapa orang telah merayap mendekati tempat itu dari beberapa arah.

"Berhati-hatilah," teriak Dugul, "mereka mulai mendekat."

Para pengikut Ki Tandabayapun segera bersiap. Tetapi mereka tidak berkumpul disatu tempat. Tiga orang telah berdiri disisi Dugul, sementara beberapa orang lainnya yang datang dari beberapa arah masih tetap tersebar.

"Gila," geram seorang pengawal, "ternyata orang itu membawa pengikut cukup banyak. Mereka telah mempersiapkan diri untuk menghadapi satu pertempuran terbuka. Bukan sekedar datang seperi seorang pencuri."

"Berhati-hatilah," berkata kawannya, "tetapi jika perlu, kita akan membunyikan isyarat. Pengawal diluar halaman ini akan berdatangan, dan mereka tidak akan mempunyai kesempatan apapun lagi."

"Kita akan mencoba mengatasi mereka. Kecuali jika kita memang tidak mampu lagi," desis kawannya.

Yang lain terdiam. Namun merekapun kemudian melangkah semakin dekat dengan senjata teracu.

"Menyerahlah," desis salah seorang pengawal, "kami sudah mengetahui apa yang kalian lakukan sejak kalian masuk kehalaman ini."

"Aku tahu," teriak Dugul, "aku menyadari sejak aku mengetahui bahwa yang terbaring didalam bilik itu bukan Ki Lurah Pringgabaya."

"Karena itu, kalian tidak akan mempunyai kesempatan lagi," geram pengawal yang lain.

Dugul tidak menjawab. Tetapi ia bergeser maju sambil berkata, "Kami sudah siap bertempur. Siapapun lawan kami, kami akan membinasakannya."

Para pengawal itupun telah bersiap sepenuhnya ketika mereka melihat Dugul mulai meloncat dengan garangnya sambil berteriak, "Kita bunuh mereka semuanya."

Para pengikut Ki Tandabaya yang lainpun segera mulai bergerak. Merekapun berada ditempat yang berpencar. Karena itu, maka para pengawal tidak dapat mengepung mereka, sehingga pertempuranpun kemudian terjadi dibeberapa tempat dihalaman samping rumah Raden Sutawijaya.

Namun sebenarnyalah, bahwa Ki Tandabaya sependapat dengan Dugul. Bukan sekedar menyelamatkan nyawa. Tetapi untuk kepentingan orang-orang Pajang dalam keseluruhan. Orang-orang Pajang yang tersangkut dalam usaha untuk menegakkan kembali satu masa yang pernah menjadi kebanggaan, meskipun menurut angan-angan mereka.

Karena itulah, maka ia masih tetap berada ditempatnya. Dengan saksama ia memperhatikan keadaan diseputarnya. Ia harus dapat melarikan diri. Kemudian, iapun harus dapat memberikan isyarat, bahwa para pengikutnyapun harus berusaha melarikan diri pula sebanyak-banyaknya.

Namun dalam pada itu, selagi ia masih sedang memperhitungkan keadaan, seorang pengawal telah menyusup diantara para pengikutnya dan menyerangnya dengan serta merta.

Namun Ki Tandabaya adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itulah, maka ia tidak terlalu sulit untuk menghindarinya. Dengan loncatan pendek ia beringsut, sehingga senjata lawannya tidak menyentuhnya. Bahkan dengan tangkasnya ia telah menyerang kembali dengan dahsyatnya,

sehingga pengawal itulah yang justru terkejut. Karena itu, maka iapun segera meloncat jauh-jauh menghindar. Namun ujung senjata Ki Tandabaya ternyata lebih cepat dari geraknya, sehingga senjata itu telah berhasil menyentuh pundaknya.

Pengawal itu menggeram. Tetapi ia sadar sepenuhnya, siapa yang sedang dihadapinya. Karena itu, ia tidak tergesa-gesa bertindak. Sejenak ia menilai keadaan, sementara Ki Tandabaya telah siap menghadapinya.

Sementara itu Dugul dan kawan-kawannya telah bertempur pula dengan para pengawal. Dengan garangnya mereka memutar senjata mereka. Sekali-sekali terdengar salah seorang dari mereka berteriak nyaring sambil menyerang dengan serunya.

Tetapi para pengawalpun telah bersiap menghadapi mereka. Dengan demikian, maka kegarangan mereka sama sekali tidak mempengaruhi sikap para pengawal.

Dalam pada itu, Ki Tandabaya yang mulai memperhitungkan setiap saat yang akan sangat berarti baginya itupun, telah mengambil satu sikap. Karena pengawal yang terluka itu tidak segera menyerangnya, maka ialah yang justru meloncat menyerang dengan garangnya.

Pengawal itu bergeser menghindar. Serangan Ki Tandabaya benar-benar serangan yang dilambari dengan segenap kekuatannya. Namun yang mengejutkan pengawal itu, bahwa demikian serangan Ki Tandabaya itu tidak mengenai sasarannya, ia tidak memburunya meskipun pengawal itu sendiri harus mengakui, bahwa ia tidak akan dapat mengimbangi seorang lawan seorang. Tetapi Ki Tandabaya itupun segera meloncat meninggalkan arena.

Namun baru beberapa langkah ia berlari, tiba-tiba seorang pengawal telah menghadangnya dengan tombak merunduk. Pengawal itu tidak bertanya sesuatu. Tetapi tiba-tiba saja tombaknya telah terjulur menyerang kearah jantung.

Ternyata Ki Tandabaya benar-benar tangkas. Ia berhasil meloncat menghindar sambil memukul tombak itu sehingga hampir saja tombak itu terlepas dari tangannya. Dalam keadaan yang demikian, Ki Tandabaya telah menjulurkan senjatanya. Demikian cepatnya sehingga pengawal itu tidak sempat menghindari. Ia hanya dapat memiringkan tubuhnya, sehingga senjata Ki Tandabaya sempat menyobek lengannya.

Pengawal itu menggeram. Terasa lengannya menjadi pedih. Namun sebelum ia sempat memperbaiki keadaannya, Ki Tandabaya telah siap untuk menikamnya.

Tetapi pada saat yang gawat itu, seorang pengawal telah meloncat berlari. Ia tidak sempat mencapai tempat kawannya yang sudah dalam keadaan yang sangat gawat itu. Karena itu, maka iapun telah melontarkan tombaknya mengarah kelambung Ki Tandabaya.

Namun Ki Tandabaya benar-benar cekatan. Ia melihat tombak itu menyambarnya. Karena itu, ia sempat meloncat surut dan menghindari ujung tombak itu. Tetapi agaknya pengikut Ki Tandabaya tidak menghiraukan pengawal-pengawal itu lagi. Karena itu, maka iapun segera berlari meninggalkannya menuju kesudut halaman.

Ketika seorang pengawal yang lain memburunya, ia sempat berhenti sejenak. Menghindari serangan pengawal itu kemudian melukainya, sehingga ia berkesempatan untuk meninggalkannya.

“Gila,“ geram para pengawal. Tetapi mereka tidak dapat ingkar, bahwa seorang diantara mereka yang memasuki halaman itu adalah orang yang memihki ilmu yang luar biasa, yang tidak dapat mereka tundukkan.

Karena itu, para pengawal itupun tidak dapat berbuat sesuatu. Mereka harus melihat kenyataan, bahwa tidak seorangpun yang dapat menghalanginya. Untuk menyerangnya bersama-sama dalam satu kelompok kecil yang terdiri atas tiga atau ampat orang, nampaknya sudah tidak sempat lagi.

Meskipun demikian, seorang pengawal yang lain tidak membiarkannya. Apapun yang akan terjadi, ia merasa, bahwa menjadi kewajibannya untuk menahan orang yang sudah hampir mencapai sudut halaman itu.

Dengan loncatan loncatan panjang ia berusaha memburu. Seperti yang sudah dilakukan oleh kawannya, maka karena ia tidak akan dapat menyusul langkah orang yang dikejarnya, maka iapun telah melontarkan tombaknya kearah punggung.

Sekali lagi Ki Tandabaya disambar oleh ujung tombak. Namun sekali lagi pula ia berhasil menghindar. Tetapi justru karena itu, ia tidak melihat sebuah lubang didepannya. Demikian kakinya terperosok kedalam lubang itu, maka iapun telah jatuh berguling.

Tetapi ia benar-benar memiliki ketangkasan yang luar biasa. Demikian ia terguling, maka iapun segera meloncat tegak kembali.

Pada saat itulah, pengawal yang melontarkan tombaknya berhasil menyusulnya. Ia sempat memungut tombaknya dan kemudian menyerang Ki Tandabaya.

Kemarahan Ki Tandabaya tidak tertahankan lagi. Apalagi karena ia sudah terjatuh sehingga lengannya terasa sakit.

“Aku akan membunuhmu,“ geram Ki Tandabaya.

Pengawal itu tidak menjawab. Tombaknya terjulur lurus kedepan. Tetapi serangan itu seakan-akan tidak berarti. Dengan senjatanya, Ki Tandabaya menangkisnya. Kemudian sambil menggeram ia berkata, “Aku bunuh kau. Kau adalah pengawal yang paling menjengkelkan. Aku tidak melakukannya atas kawan-kawanmu, karena mereka tidak licik seperti kau.”

Pengawal itu bergeser surut. Tetapi Ki Tandabaya tidak memberinya kesempatan. Senjatanya telah terayun siap menebas leher pengawal yang malang itu.

Pengawal itu mencoba menghindar sambil memutar tombaknya. Ia masih berusaha menyerang dalam keadaannya yang paling gawat. Tetapi Ki Tandabaya telah menarik serangannya dan memukul tombak itu sekuat tenaganya, sehingga tombak itu terlepas dari tangan pengawal yang menyerangnya.

Jaraknya terlalu jauh bagi kawan-kawannya yang sudah terluka untuk menolongnya. Meskipun mereka juga berlari-lari, tetapi dalam sekejap Ki Tandabaya akan dapat membunuh pengawal yang kehilangan senjata itu.

Sebenarnyalah Ki Tandabaya tidak mau membuang waktunya lagi. Ia ingin menikam pengawal itu. Kemudian melarikan diri sebelum pengawal yang lain mencapainya, meskipun ia akan dapat membunuh dua atau tiga orang lagi.

Namun pada saat yang demikian, tiba-tiba saja seorang pengawal telah meloncat, justru dari atas dinding. Agaknya ia bertugas ditempat yang lain. Namun karena hiruk pikuk telah terjadi di halaman itu, maka iapun telah meloncat memasuki halaman, tidak melalui pintu gerbang.

Kehadiran pengawal yang meloncat dari atas dinding itu telah mengejutkannya. Karena itu, maka senjatanya yang sudah terjulur kearah pengawal yang sudah tidak bersenjata itu telah terpengaruh pula karenanya, sehingga tidak langsung menikam sampai kejantung.

Meskipun demikian, pengawal itu telah mengaduh tertahan dan kemudian terhuyung-huyung beberapa langkah surut.

“Cepat, obati lukamu,“ terdengar pengawal yang meloncat turun dari atas dinding itu bergumam.

Pengawal yang terluka itu terdiam. Tetapi kedua tangannya telah menahan darah yang mengalir dari lukanya.

Dalam pada itu, seorang pengawal yang lain, yang telah terluka pula telah datang ketempat itu. Namun demikian ia menggerakkan tombaknya, pengawal yang meloncat dari atas dinding itupun berkata, “Tolonglah kawanmu dan kau sendiri. Cepat, cari obat atau barangkali kau sudah membawanya, agar tidak terlambat karena kehabisan darah.”

Buku 139

KEDUA orang pengawal itu termangu-mangu. Namun Ki Tandabayalah yang menggeram melihat sikap pengawal yang datang meloncati dinding itu. Seolah-olah pengawal itu tidak mengacuhkannya, meskipun ia melihat kawan-kawannya telah terluka.

“Aku bunuh kau,“ Ki Tandabaya hampir berteriak.

Demikian kata-katanya terucapkan, maka iapun segera meloncat menikam pengawal yang baru saja memasuki halaman itu lewat dinding batu.

Namun berbeda dengan para pengawal yang lain, pengawal yang baru itu sempat mengelak dengan tangkasnya. Dengan langkah yang pendek ia berkisar sambil memiringkan tubuhnya.

Ki Tandabaya tidak membiarkannya. Iapun segera merubah gerak senjatanya. Tiba-tiba saja senjata itu telah menyerang mendatar. Demikian cepatnya, sehingga pengawal yang baru itu tidak sempat mengelak.

Tetapi pengawal itu sempat menangkis senjata Ki Tandabaya dengan senjatanya pula. Sehingga sejenak kemudian telah terjadi benturan yang keras.

Ternyata benturan itu telah mengejutkan Ki Tandabaya. Ia mengira bahwa senjata pengawal itu akan terlempar dari tangannya. Namun ternyata bahwa ia keliru. Senjata itu sama sekali tidak terlempar dari tangan pengawal itu. Tetapi benturan itu justru telah menggetarkan tangannya.

Ki Tandabaya benar benar telah terkejut karenanya, sehingga ia telah meloncat surut. Yang terjadi itu sama sekali diluar dugaannya. Bahwa seorang pengawal akan mampu mempertahankan senjatanya dalam benturan senjata dengan lambaran kekuatannya yang dihentakkannya.

Tetapi Ki Tandabaya tidak mendapat kesempatan untuk memperhatikan pengawal itu. Demikian Ki Tandabaya meloncat mengambil jarak, pengawal itulah yang telah menyerangnya dengan garangnya. Demikian cepat, sehingga Ki Tandabayalah yang kemudian harus berloncatan menghindar.

Dalam kegelapan malam, Ki Tandabaya ternyata tidak sempat mengenali wajahnya. Ia hanya mengetahui menilik ujud dalam keseluruhan, bahwa lawannya itu adalah seorang pengawal. Namun oleh keheranan atas pengawal yang baru itu.

Sementara itu, dihalaman itu telah terjadi pertempuran dibeberapa tempat. Pengikut-pengikut Ki Tandabaya ternyata telah menebar pula, dan berusaha memancing perhatian para pengawal. Dengan demikian maka hanya satu dua orang sajalah yang telah berusaha untuk menangkap langsung Ki Tandabaya. Namun merekatah yang ternyata telah terluka karena senjata orang yang memiliki kemampuan orang kebanyakan itu.

Dugul dan beberapa orang kawannya tengah bertempur dengan sengitnya. Ketika ia terdesak, tiba-tiba saja ia telah melemparkan kantong kulit ditangannya, yang telah dikendorkan talinya. Demikian kantong itu terlepas dari tangannya, maka beberapa ekor ular telah terpelanting keluar.

Lawan-lawannya terkejut. Mereka telah melonjak-lonjak menghindari ular-ular itu, karena merekapun menyadari, patukan ular itu berarti kematian, seperti patukan ujung senjata dijantungnya.

Namun dengan demikian perhatian mereka terpecah. Kesempatan itulah yang telah dipergunakan oleh Dugul dan kawannya. Justru pada saat lawannya telah meloncat-loncat menghindari ular yang menggeliat hampir terinjak kakinya, maka senjata lawannya telah menyentuh tubuh mereka.

Beberapa orang pengawal telah terluka pada saat demikian. Tetapi masih ada juga pengawal yang dengan cepat menanggapi keadaan. Ia melihat beberapa orang kawannya terluka. Namun ia masih sempat mengungkit seekor ular bandotan dengan ujung pedangnya, sehingga ular itu terlempar tepat tersangkut ditubuh seorang pengikut Ki Tandabaya.

Orang itu demikian terkejut, sehingga ia telah terpekik keras-keras. Ia masih sempat mengibaskan ular itu. Namun malang baginya, karena ular itu sempat mematuk lengannya.

Kemarahan yang meluap telah membuatnya seolah-olah kehilangan akal. Dengan pedangnya ia telah menyerang ular itu. Sekali ayun, kepala ular itu telah terpenggal. Bahkan kemudian ayunan-ayunan berikutnya, telah memotong ular itu menjadi beberapa bagian. Namun demikian tangannya terayun pada kesempatan terakhir, tubuhnya mulai dipengaruhi racun ular yang sangat berbisa itu. Tubuhnya terasa menggigil dan urat-uratnya bagaikan mengejang.

“Gila, gila,“ ia berteriak, “bunuh aku dengan pedang.”

Tetapi suaranya menggelepar dan hilang diudara malam yang dingin, tetapi terasa panas dihalaman rumah Raden Sutawijaya itu.

Seorang kawan Dugullah yang kemudian kejang terbaring ditanah. Sementara beberapa ekor ular yang lain telah menelusur hilang didalam kegelapan, setelah seekor yang lain sempat dibunuh pula dengan ujung tombak.

Ternyata bahwa ular-ular itu sempat mengganggu pertempuran itu sejenak. Namun kemudian, pertempuran itu telah berlangsung kembali dengan serunya. Dugul masih tetap bertahan. Untuk beberapa saat, ia bertempur sambil memperhitungkan kemungkinan waktu yang diperlukan oleh Ki Tandabaya untuk melarikan diri.

Pertempuran yang terjadi dihalamaan itu, ternyata telah berkembang dibeberapa tempat. Para pengikut Ki Tandabaya sengaja tidak berusaha untuk menyatukan diri. Dengan bertempur berpencaran, maka mereka telah menghisap seluruh perhatian para pengawal, sehingga kesempatan Ki Tandabaya untuk melarikan diri menjadi semakin banyak.

Dalam pada itu, ternyata Ki Tandabaya telah tersangkut dalam pertempuran melawan seorang pengawal yang agak lain dari kawan-kawannya. Pengawal yang seorang ini tidak dapat dengan mudah didorongnya dengan ujung senjata, atau didesaknya menepi, sementara ia melarikan diri.

Bahkan ternyata kemudian, telah terjadi pertempuran yang seru antara Ki Tandabaya dengan pengawal itu.

“Anak iblis,“ geram Ki Tandabaya didalam hatinya, “pengawal ini mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya.”

Namun Ki Tandabaya tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi. Selagi kawan-kawannya masih bertempur, maka iapun ingin dengan cepat meninggalkan halaman itu.

Karena itu, maka Ki Tandabaya itupun segera mengerahkan kemampuannya. Ia harus dengan segera menyelesaikan pengawal itu sebelum kawan-kawannya akan berdatangan semakin banyak, apabila Dugul dan kawan-kawannya tidak mampu lagi bertahan.

Namun ternyata Ki Tandabaya justru terkejut. Sebelum ia dapat mengalahkan pengawal itu, ia telah mendengar satu isyarat nyaring. Ternyata Dugul telah keliru menghitung waktu. Agaknya Dugul menganggap, bahwa Ki Tandabaya telah dapat keluar dengan selamat.

Tetapi isyarat itu sudah terlanjur. Karena itu, maka dalam sekejap, para pengikut Ki Tandabaya itupun berusaha untuk melarikan diri menurut cara mereka masing masing. Satu dua diantara mereka masih harus bertempur beberapa saat, sebelum mereka sempat meninggalkan arena. Bahkan ada satu dua diantara mereka yang justru sama sekali tidak berkesempatan untuk meninggalkan lawannya yang dengan garang melibat mereka dalam pertempuran yang sengit.

Namun, ternyata ada beberapa orang yang sempat juga meloncati pagar dan berlari meninggalkan panasnya api pertempuran dengan para pengawal. Bahkan Dugul sendiripun ternyata justru sempat melarikan diri, meskipun ia ternyata telah terluka.

Tetapi diantara mereka, beberapa orang ternyata telah dipaksa untuk melemparkan senjata mereka dan menyerah sebagai tawanan.

Dalam pada itu, Ki Tandabaya mengumpat didalam hatinya. Ialah yang justru telah ditinggalkan untuk bertempur menghadapi para pengawal. Seperti yang diduganya, maka beberapa orang pengawal yang kehilangan lawannya itupun telah tertarik oleh hiruk pikuknya pertempuran disatu sudut halaman itu. Dentang senjata telah memanggil mereka untuk mencari, dimana dan siapakah yang masih bertempur dihalaman itu.

Ternyata bahwa mereka menemukan Ki Tandabaya yang bertempur dengan dahsyatnya melawan seorang pengawal.

Para pengawal itupun menjadi heran, bahwa terjadi pertempuran yang demikian sengitnya. Merekapun heran, bahwa ada diantara mereka yang memiliki ilmu yang demikian tinggi, sehingga mereka menjadi ragu-ragu.

Bahkan para pengawal itupun saling bertanya diantara mereka, “Siapakah pengawal yang seorang itu ?”

Pengawal yang sedang bertempur itupun ternyata telah berkata kepada para pengawal yang kemudian mengerumuninya, “Jangan ganggu kami. Aku ingin menunjukkan kepada orang ini, bahwa pengawal dari Mataram akan mampu mengimbanginya pula.”

Sementara pertempuran itu berlangsung dengan sengitnya, ternyata Ki Lurah Branjangan. yang telah ikut pula bertempur dan justru berhasil menguasai dua orang pengikut Ki Tandabaya, telah dengan tergesa-gesa mendekatinya. Sejenak ia memperhatikan, siapakah yang sedang bertempur itu. Gelapnya malam, dan gerak yang cepat cekatan, membuatnya agak ragu-ragu menghadapi orang itu. Namun kemudian ternyata Ki Lurah Branjangan lebih cepat dapat mengenali ilmu orang itu dari pada bentuk wajahnya.

“Sipakah pengawal itu Ki Lurah ?“ bertanya seorang pengawal.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia menjawab, “ia orang baru. He, apakah kalian belum mengenalnya. Ia bertugas di Kesatrian sejak ia diangkat menjadi pengawal beberapa hari yang lalu.”

“Beberapa hari yang lalu ? “ seorang pengawal bertanya pula, “aku tidak mendengar bahwa baru saja ada pendadaran untuk menjadi seorang pengawal.”

“Pendadaran khusus,“ desis Ki Lurah Branjangan.

Pengawal itu tidak bertanya lagi. Dengan tegang ia mengikuti pertempuran yang semakin lama menjadi semakin sengit itu.

Betapa tangkas dan tinggi kemampuan Ki Tandabaya. Namun pengawal itu mampu mengimbanginya. Bahkan setiap kah masih terdengar pengawal itu tertawa sambil bergumam.

“Kau memang luar biasa Ki Sanak,“ berkata pengawal itu, “karena itulah maka kau memberanikan diri, memasuki halaman ini sebagai seorang pencuri. Pencuri yang membawa pasukan segelar sepapan.”

“Persetan pengawal dungu,“ bentak Ki Tandabaya, “kau tidak mau belajar dari kenyataan. Aku dapat membunuh siapa saja yang menghajangi aku.”

“Kau tidak dapat membunuh aku,“ desis pengawal itu.

“Aku masih mempunyai belas kasihan,“ geram Ki Tandabaya, “karena itu menyingkirlah, atau kau akan menjadi mayat.”

“Aku adalah seorang pengawal. Aku berkewajiban menangkap setiap orang yang memasuki halaman ini dengan maksud buruk. Mencuri, merampok atau berbuat apa saja semacam itu. Karena itu, menyerahlah, agar aku dapat mengikatmu dan menyerahkan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati IngNgalaga,“ berkata pengawal itu.

“Anak iblis,“ Ki Tandabaya yang marah itu hampir berteriak, “aku bunuh kau.”

“Kenapa kau hanya berteriak-teriak saja. Lakukanlah jika ada kemampuan padamu. Agaknya kau terlalu sulit untuk dapat menang melawan pengawal dari Mataram. Apalagi jika kau berhadapan dengan para pemimpinnya. Kau harus menyadari, bahwa disini hadir Ki Lurah Branjangan, sehingga jika ia melibatkan diri, maka kau tidak akan sempat mengeluh lagi.”

Wajah Ki Tandabaya menjadi tegang. Ia sadar, bahwa ia tentu tinggal seorang diri dilingkungan halaman rumah Raden Sutawijaya. Agaknya orang-orangnya telah salah memperhitungkan waktu, sehingga mereka telah menghentikan perlawanan mereka. Mungkin ada yang sempat melarikan diri, tetapi mungkin ada pula yang tertangkap.

Namun Ki Tandabaya tidak ingin menyerah. Meskipun ia harus berhadapan dengan siapapun. Karena itu, maka iapun kemudian menjawab, “Apa peduliku dengan Ki Lurah Branjangan. Jika ia mempunyai keberanian, biarlah ia memasuki arena. Jangan sendiri, tetapi dengan pemimpin-pemimpin pengawal yang lain, termasuk Ki Juru Martani dan Senapati Ing Ngalaga sendiri.”

Tetapi pengawal itu tertawa. Sangat menyakitkan hati. Katanya, “Tidak usah orang lain. Katahkan aku, pengawal Mataram dari tingkat terendah. Barangkali setingkat dengan jajar atau bahkan magang yang paling baru.”

Ki Tandabaya benar-benar tersinggung. Karena itu, maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Dengan tangkasnya ia meloncat sambil memutar senjatanya. Kemudian satu langkah bergeser maju dengan senjata terjulur lurus kedepan.

Tetapi lawannyapun benar tangkas dan mampu bergerak cepat, sehingga serangan-serangan itu sama sekali tidak menyentuhnya.

Dalam pada itu kemarahan Ki Tandabaya telah sampai kepuncaknya. Dalam hentakkan kekuatan dan kemampuannya, maka mulailah terasa, betapa tinggi ilmunya. Setiap sentuhan, senjata atau sentuhan apapun juga, rasa-rasanya telah dialiri panas yang menyengat tubuhnya, dengan demikian jika pengawal itu menangkis serangan senjata Ki Tandabaya, maka telapak tangannya yang menggenggam senjatanya sendiri itu rasa-rasanya menjadi panas.

Ketika mula-mula terasa oleh pengawal itu, ia terkejut. Hampir saja dengan gerak naluriah, senjata yang menyengat itu dikibaskannya. Namun ternyata kemudian bahwa hulur senjatanya sama sekali tidak panas seperti yang terasa.

“Jenis ilmu apa lagi ini,“ geram Pengawal itu.

“Persetan,“ geram Ki Tandabaya, “sebentar lagi seluruh tubuhmu akan hangus.”

“Panas semu itu tidak akan dapat membakar apapun juga. Tidak akan berpengaruh atas kulitku. Jika aku menyadari, bahwa panas itu tidak sebenarnya menjalari kulitku pada aliran sentuhan apapun, maka aku tidak perlu cemas. Rasa sakit dan panas itu dapat aku abaikan, sehingga dengan demikian, perasaan itu tidak akan berpengaruh apa-apa,“ jawab pengawal itu.

Ki Tandabaya menggeram. Tetapi ia menyerang semakin garang. Lawannya masih merasa panas ditelapak tangannya, jika senjatanya bersentuhan dengan senjata Ki Tandabaya. Tetapi seperti yang dikatakan, panas itu hanya ada didalam perasaannya. Sama sekali tidak akan berpengaruh atas kulitnya. Demikian sentuhan itu terlepas, maka itupun telah lenyap pula tanpa meninggalkan bekas.

“Tentu berbeda dengan ilmu orang-orang Gunung Kendeng,“ tiba-tiba saja pengawal itu berkata, “tangan orang-orang Gunung Kendeng benar-benar bagaikan membara. Sentuhan ilmunya dapat membakar kulit. Bukan sekedar semu seperti hentakkan bumi orang-orang Pesisir Endut.”

“Persetan,“ geram Ki Tandabaya yang marah sampai keubun-ubun.

Tetapi sebenarnya ia tidak memiliki kemampuan untuk mengimbangi ilmu pengawal yang luar biasa itu. Semakin lama semakin jelas, bahwa Ki Tahdabaya telah benar-benar terdesak.

Akhirnya Ki Tandabaya tidak mempunyai pilihan lain, kecuali berusaha dan mencoba untuk melarikan diri dari halaman itu.

Namun demikian ia meloncat surut, para pengawal yang lain, yang melihat gelagat itu, telah melingkarinya.

“Persetan,“ geramnya, “jangan kau sangka bahwa kalian dapat menangkap aku. Aku akan bertempur sampai aku berhasil membunuh kalian semua, atau akulah yang akan mati.”

Pengawal itu tidak menjawab. Namun tiba-tiba saja serangannya datang membadai. Senjatanya terayun deras sekali memutari tubuh lawannya. Bahkan dengan serta merta, pengawal itu telah melihat Ki Tandabaya dalam pertempuran pada jarak yang sangat dekat.

Ki Tandabaya menjadi bingung. Ternyata ilmunya tidak mempengaruhi lawannya. Meskipun pengawal itu merasa juga sentuhan panas, tetapi karena ia sadar, bahwa panas itu tidak akan berpengaruh atas wadagnya, maka ia tidak menghiraukannya lagi.

Karena itu, maka Ki Tandabaya benar-benar telah terdesak. Pada satu benturan senjata yang kuat, maka terasa tangan Ki Tandabayalah yang bergetar, bukan tangan lawannya yang disengat oleh perasaan panas.

Ki Tandabaya berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Tetapi lawannya benar-benar menggetarkan jantungnya. Ia bertempur pada jarak gapai tangannya tanpa senjata. Demikian

cepatnya, sehingga Ki Tandabaya kehilangan langkah ketika pengawal itu kemudian telah melibatnya dengan tangkapan tangan.

Ki Tandabaya mengerahkan ilmunya. Ia berharap bahwa meskipun lawannya menyadari, namun perasaan panas itu akan dapat mempengaruhinya.

Tetapi dengan nada dalam ia berkata, "Perasaanku telah membeku. Aku tidak dapat dipengaruhi oleh perasaan apapun juga. Panas, dingin atau apapun juga."

Ternyata bahwa tangan pengawal itu bagaikan himpitan besi. Ternyata ia justru melepaskan senjatanya, sehingga keduanyapun kemudian telah bertempur dalam kemampuan tangkapan dan himpitan tangan.

Sambil mengumpat Ki Tandabaya yang tidak menyangka, bahwa lawannya akan bertempur dengan cara itu, benar-benar telah kehilangan akal. Apalagi ketika terasa pilinan yang kuat pada pergelangan tangannya telah membuat jari-jarinya bagaikan tidak berdaya untuk bertahan menggenggam senjata.

Namun Ki Tandabaya tidak menyerah. Ketika tangannya terpilin kebelakang, tiba-tiba saja ia menarik kakinya setengah langkah surut, justru menahan kaki lawannya. Dengan tubuhnya ia mendesak lawannya kebelakang dengan cepatnya, sehingga karena kakinya yang tertahan oleh kaki Ki Tandabaya, maka keduanya telah terjatuh ditanah.

Hentakkan itu ternyata telah berhasil mengurai tangkapan tangan lawannya, sehingga tangan Ki Tandabaya telah terlepas. Dengan tangkasnya Ki Tandabayapun meloncat berdiri. Demikian ia berhasil berdiri diatas kedua kakinya, sementara lawannyapun baru saja bangkit pula, tiba-tiba saja Ki Tandabaya telah meluncur seperti anak panah. Tubuhnya bagaikan lurus sejajar dengan kakinya yang terjulur mematuk dada lawannya.

Tetapi lawannya cukup cerdas. Ia sempat memiringkan tubuhnya. Kemudian menangkap pergelangan kaki lawannya. Dengan satu hentakkan ia berhasil, memilin kaki lawannya dan memutarnya, sehingga lawannya itupun tidak sempat menginjakkan kakinya yang tertangkap itu diatas tanah. Bahkan demikian kakinya yang lain menyentuh-tanah, dan Ki Tandabaya itu bersiap menjatuhkan diri sambil bersiap menghantam lawannya dengan kakinya yang bebas untuk melepaskan kaki yang lain, ternyata lawannya bergerak lebih cepat. Diputarnya pergelangan kaki itu demikian kerasnya, sehingga seluruh tubuh Ki Tandabayapun terputar. Dengan satu tekanan yang kuat pada punggungnya, maka Ki Tandabaya telah jatuh menelungkup. Demikian cepatnya yang terjadi, maka Ki Tandabaya tidak sempat menolong dirinya sendiri ketika kedua kakinya bagaikan terlipat, yang satu menindih yang lain, sementara tubuh lawannya telah menekan kaki itu sekuat-kuatnya.

Ki Tandabaya menggeram. Tetapi ia tidak berhasil berbuat sesuatu. Bahkan ia masih mencoba menghentakkan ilmunya untuk membakar tangan lawannya yang menyentuh tubuhnya, namun Pengawal itu sempat berkata sambil tertawa, "Sudah aku katakan. Perasaanku sudah membeku. Panas semumu tidak berarti apa-apa bagiku. Meskipun aku merasakan juga panasnya, tetapi karena kesadaranku mampu mengatasi cengengnya perasaanku, maka perasaan panas itu tidak berarti apa-apa bagiku, karena sama sekali tidak akan membawa akibat apa-apa."

Ki Tandabaya mencoba memaksa tubuhnya bergerak. Tetapi tekanan pada kakinya terasa semakin menghimpit, sehingga semakin terasa betapa sakitnya.

"Gila, licik. Kau tidak bertempur dengan jantan, beradu dada untuk menentukan siapa yang akan mati," geram Ki Tandabaya yang masih mencoba meronta tetapi tidak berhasil.

"Aku tidak ingin berperang tanding sampai salah seorang dari kita mati. Aku hanya menjalankan tugasku, sebagai seorang pengawal untuk menangkap seseorang yang memasuki halaman ini dengan cara yang tidak wajar dan untuk maksud-maksud yang sangat buruk," jawab pengawal itu.

“Persetan. Lepaskan, dan kita akan bertempur dengan senjata,“ Ki Tandabaya hampir berteriak.

“Jangan gila. Dengan susah payah aku menangkapmu, bagaimana mungkin aku melepaskanmu,“ jawab pengawal itu.

Ki Tandabaya tidak berkata apapun lagi. Ia menyadari bahwa kata-katanya tidak akan berarti lagi bagi pengawal yang keras kepala itu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja terasa oleh Ki Tandabaya tangan pengawal itu menyusuri urat-urat kakinya diatas tumitnya. Betapa terkejutnya Ki Tandabaya yang sudah tidak berdaya itu. Sekali lagi ia menghentakkan kekuatan dan ilmunya. Namun sia-sia, tangan orang yang menyebut dirinya pengawal itu telah menekan jalur urat nadinya dan menelusurinya lambat-lambat.

Terasa kaki Ki Tandabaya itu semakin lama semakin lemah. Bahkan kemudian terasa kakinya itu sudah tidak berdaya lagi.

“Anak iblis,“ ia berteriak.

Tetapi pengawal itu sama sekali tidak menghiraukannya. Perlahan-lahan dilepaskannya kaki Ki Tandabaya, sehingga akhirnya dilepaskannya sama sekali.

Namun demikian pengawal itu berdiri, Ki Tandabaya telah berguling. Dengan hentakkan sisa kekuatannya ia bangkit. Kakinya masih saja tidak berdaya sama sekali. Namun dengan cepat tangannya menggapai urat-urat diatas tumitnya. Iapun memiliki pengetahuan seperti pengawal itu, yang dapat melumpuhkan, tetapi juga memulihkan kembali kekuatan dengan tekanan-tekanan pada urat nadi.

Tetapi pengawal itu lebih tangkas. Demikian tangan Ki Tandabaya terjulur, maka iapun dengan tangkasnya menangkap tangan itu. Satu tekanan dibawah ketiaknya, membuat tangan itu tidak berdaya sama sekali. Sementara tangannya yang lainpun kemudian rasa-rasanya telah dilumpuhkannya pula.

“Ki Sanak,“ berkata pengawal itu, “aku tahu, kau tentu memiliki pengetahuan ini pula, karena pengetahuan ini memang bukan ilmu yang luar biasa. Banyak orang yang dapat melakukannya, termasuk kau. Tetapi agaknya aku lebih cepat melakukannya, sehingga dengan demikian, maka kaki dan tanganmu tidak akan berdaya lagi. Karena itu, maka biarlah aku serahkan kau kepada Ki Lurah Branjangan yang akan menahanmu, sambil menunggu Raden Sutawijaya kembali dari pesanggrahannya.”

“Gila, licik. Bunuh aku,“ teriak Ki Tandabaya. Tetapi pengawal itu tidak menjawab. Katanya kemudian, “Biarlah Raden Sutawijaya yang mengadilimu. Kaupun tentu tahu, bahwa tekanan pada urat nadimu itu pada saatnya akan mengendor dengan sendirinya, dan kau akan terlepas karenanya.”

“Anak setan,“ Ki Tandabaya masih berteriak.

Tetapi pengawal itu tidak menjawab. Perlahan-lahan ia berdiri. Kemudian ia menggapai senjatanya. Memasukkan kedalam sarungnya, kemudian, yang mengejutkan orang-orang yang mengitarinya, pengawal itu telah meloncat keatas dinding. Ketika ia siap meloncat turun keluar, ia masih sempat berkata, “Aku mempunyai tugas yang lain. Aku telah meninggalkan garduku. Mudah-mudahan aku tidak dianggap bersalah oleh peinimpin kelompokku.”

Tidak seorangpun sempat menjawab. Orang itupun segera menghilang dibalik dinding.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ialah yang harus mengurusi tawanan itu. Karena itu, maka katanya kemudian, “Bawa tawanan ini masuk. Aku akan mengikatnya

dengan janget yang tidak akan mungkin diputuskannya. Janget berangkap tiga. Betapapun tinggi ilmunya, tetapi ia kehilangan kekuatannya."

Ki Tandabaya benar-benar sudah tidak berdaya. Meskipun ia masih mampu berteriak dan membentak-bentak, tetapi kekuatannya telah jauh susut, sehingga ia tidak dapat berbuat apa-apa, ketika para pengawal dari Mataram itu membawanya kesebuah ruang tertutup yang rapat. Bahkan sampai kerangka atapnyapun dibuat demikian kuat dan rapat.

Ki Tandabaya yang kemudian dibaringkan pada sebuah amben bambu masih saja mengumpat-umpat. Namun para pengawal dan Ki Lurah Branjangan seolah-olah tidak mendengarnya sama sekali. Bahkan iapun kemudian ditinggalkannya seorang diri. Dari pembaringannya Ki Lurah mendengar selarak yang berat telah menahan pintu biliknya itu.

Sambil berbaring, Ki Tandabaya memperhatikan bilik itu. Rasa-rasanya mirip seperti bilik yang dapat dilihatnya dari atas atap ketika ia mencari Ki Lurah Pringgabaya.

"Ternyata ada beberapa bilik seperti ini dirumah ini," katanya didalam hati.

Namun bagaimanapun juga, hatinya masih saja mengumpat-umpat. Justru ia sendiri telah tertangkap di Mataram dan dimasukkan kedalam sebuah bilik, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Mataram terhadap Ki Lurah Pringgabaya. Apalagi untuk beberapa saat ia masih harus berbaring diam karena tangan dan kakinya terasa seolah-olah lumpuh karenanya.

"Gila," geramnya, "dan Branjangan telah mengancamku untuk mengikat tangan dan kakiku dengan janget rangkap ganda."

Tetapi ternyata Ki Lurah Branjangan tidak datang untuk mengikat tangan dan kakinya. Meskipun dengan demikian Ki Tandabaya merasa bahwa orang-orang Mataram tentu menganggap bahwa bilik itu cukup kuat untuk menahannya, atau mungkin para pengawal yang dapat dipereaya telah ditugaskan diluar bilik itu.

Namun bagaimanapun juga, yang terjadi itu benar-benar telah memanaskan hatinya. Ia lebih senang dibunuh saja oleh para pengawal daripada ia harus berada didalam bilik tahanan.

"Raden Sutawijaya telah mempersilahkan beberapa orang pemimpin prajurit Pajang untuk datang melihat keadaan Ki Lurah Pringgabaya. Jika para pemimpin itu datang, agaknya orang-orang Mataram akan mempersilahkan mereka menemui aku juga," geram Ki Tandabaya.

Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali menunggu dengan jantung yang berdebaran, apa yang akan terjadi atasnya.

Meskipun demikian ia rnasih sempat menilai betapa seorang pengawal dari Mataram itu dapat mengalahkannya. Bahkan nampaknya dengan mudah. Pengawal itu tidak perlu menghentakkan segenap kemampuannya, bertempur dengan nafas yang memburu dan keringat yang seperti diperas. Tidak pula sampai susut kemampuannya sampai saat terakhir ia berhasil menangkapnya.

"Gila," geramnya berulang kali. Namun ia tak dapat mengingkari kenyataan bahwa dirinya benar-benar terbaring lemah didalam sebuah bilik yang terbuat dari kayu yang tebal dan kuat. Tentu dijaga oleh para pengawal pilihan pula.

Terbersit didalam ingatannya, bagaimana dengan orang-orangnya. Bagaimana dengan Dugul dan kawan-kawannya.

"Agaknya sebagian dari mereka berhasil melarikan diri," berkata Ki Tandabaya kepada diri sendiri.

Sebenarnyalah pada saat itu, ditempat yang lain, beberapa orang pengikut Ki Tandabaya telah tertangkap pula. Tetapi sebagian dari mereka benar-benar telah sempat melarikan diri. Diantara mereka yang selamat adalah justru Dugul sendiri.

Dalam pada itu, dengan sekuat tenaganya Dugul tengah melarikan diri menjauhi rumah Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga itu menuju ketempat yang menjadi tempat persembunyiannya selama ia berada di Mataram.

Demikian ia sampai kerumah itu, maka iapun segera bersiap-siap meninggalkan Mataram. Dibenahinya kudanya dan dipersiapkannya bekal yang akan dibawanya, terutama senjata yang akan dapat dipergunakannya menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang paling buruk. Beberapa buah pisau belati yang akan dapat dilontarkannya jika diperlukan.

Ketika ia sudah hampir siap, maka beberapa orang kawannyapun telah berdatangan. Merekapun segera mempersiapkan diri pula untuk meninggalkan Mataram.

“Kita jangan pergi bersama-sama,“ berkata Dugul, “tentu akan sangat menarik perhatian, justru pada saat seperti ini.”

“Jadi ?“ bertanya kawannya, “apakah kita harus keluar seorang demi seorang ?”

Selagi mereka berbincang, maka seorang pengikut Ki Tandabaya yang dianggap sebagai orang yang paling berpengalaman, yang datang kemudian berkata, “Jangan bodoh. Pada saat seperti ini, para pengawal tentu sudah disebar. Semua pintu gerbang dan jalan keluar tentu sudah dijaga ketat. Pengawal Mataram mampu bergerak cepat.”

“Kita harus menghindarkan diri dari buruan para pengawal,“ jawab Dugul.

“Tentu jangan sekarang,“ sahut kawannya itu, ”kita lebih baik bersembunyi disini. Tidak ada yang mengetahuinya. Tetapi sebaiknya kita tidak berada diluar meskipun dikebun belakang.”

“Apakah sebaiknya kita menunggu sampai besok pagi ?“ bertanya yang lain.

“Itu lebih baik. Disiang hari, tidak banyak yang akan tertarik kepada seorang berkuda. Nah, besok, kita akan pergi, seorang demi seorang.”

Dugul termangu-mangu. Ia masih mencemaskan kemungkinan pasukan pengawal akan mencari mereka malam itu juga disetiap pintu rumah. Tetapi kawannya berkata, “Kita lebih aman tinggal dirumah ini daripada kita berada di jalan-jalan, karena para pengawal tentu akan berkeliaran.”

Dugulpun mengurungkan niatnya. Mereka memasukkan kuda mereka kembali kekandang dan yang lain disembunyikan dilongkangan, agar jumlah kuda yang terlalu banyak itu tidak akan menumbuhkan kecurigaan pula.

Ternyata pemilik rumah yang memang sudah menyerahkan tempat tinggalnya untuk kepentingan orang-orang Pajang itupun tidak berkeberatan. Katanya, “Kita sudah melakukannya dengan sadar. Kita tidak perlu mencemaskan akibat yang dapat terjadi atas kita.”

Para pengikut Ki Tandabaya itu mengangguk-angguk. Mereka merasa bahwa pemilik rumah yang sejak sebelumnya sudah dikenal oleh Ki Tandabaya itu agaknya merasa ikut bertanggung jawab.

Namun demikian, salah seorang dari para pengikut Ki Tandabaya itu masih tetap gelisah. Katanya kemudian sambil berbisik kepada Dugul, “Bagaimana dengan kawan-kawan kita yang tertangkap ? Apakah mereka tidak akan menyebutkan tempat tinggal kita disini ?”

Dugul masih juga bimbang. Namun pemilik rumah yang mendengar juga desis salah seorang pengikut Ki Tandabaya itu berkata, “Jika mereka merasa bertanggung jawab, maka mereka tidak tahan mengalami tekanan. Tetapi aku kira pemeriksaan itu tidak akan segera berlangsung malam ini. Yang akan dilakukan oleh orang-orang Mataram tentu menutup semua jalan keluar dan mengadakan pengawasan keliling dengan peronda-peronda khusus.”

Dugul mengangguk-angguk. Agaknya pendapat pemilik rumah itupun dapat dibenarkannya. Karena orang itu adalah kawan Ki Tandabaya, atau orang yang memang sudah dikenalnya, maka agaknya ia akan membantu sejauh dapat dilakukannya.

Karena itu, maka para pengikut Ki Tandabaya itupun mencoba untuk menenangkan dirinya didalam rumah itu.

Tetapi rasa-rasanya hati mereka tidak dapat tenang. Mereka bagaikan duduk diatas bara. Rasa-rasanya mereka telah dibayangi oleh para pengawal dari Mataram.

“Apakah kita dapat berada ditempat lain,“ tiba-tiba saja Dugul bertanya kepada pemilik rumah itu.

“Dimana ? “ pemilik rumah itu justru bertanya.

“Mungkin kau dapat menunjukkan,“ desis Dugul.

Pemilik rumah itu menggeleng sambil berdesis, “Aku tidak tahu, apakah ada tempat yang lebih baik bagi kalian. Tetapi diluar, kalian tentu akan menjadi lebih berbahaya. Para pengawal tentu sedang meronda sekeliling kota.”

Memang tidak ada yang aman bagi mereka. Jika mereka ingin keluar lingkungan Mataram, mereka tentu tidak akan dapat menembus penjagaan para pengawal yang kuat disetiap pintu dan jalan betapapun kecilnya. Agaknya perintah untuk menutup semua jalur jalan itu tentu sudah jatuh segera setelah peristiwa di rumah Raden Sutawijaya itu terjadi. Bahkan mungkin sebelumnya, karena agaknya kedatangan Ki Tandabaya dan para pengikutnya memang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam kegelisahan, para pengikut Ki Tandabaya itu berkumpul dengan senjata ditangan mereka. Mereka merasa seolah-olah setiap saat rumah itu akan diserang oleh para pengawal yang mendapat petunjuk dari kawan-kawan mereka yang telah tertangkap.

Namun demikian, ada juga pengikut Ki Tandabaya itu yang sempat berbaring diamben bambu yang besar dan tidur mendekur, seolah-olah tidak menghiraukan apa saja yang akan terjadi atas mereka.

Ternyata malam itu mereka tidak diusik oleh keadaan. Mereka dapat beristirahat sampai fajar menyingsing, meskipun ada satu dua diantara mereka yang tidak dapat memejamkan matanya sama sekali, disamping mereka yang memang mendapat giliran berjaga-jaga.

Ketika terdengar ayam berkokok menjelang pagi, rasa-rasanya hati mereka telah dibasahi oleh embun yang sejuk setelah semalaman dibakar oleh panasnya api kegelisahan.

Dugul yang termasuk salah seorang diantara mereka yang tidak dapat memejamkan matanya sama sekali, meskipun ia tidak mendapat giliran untuk berjaga-jaga, adalah orang yang pertama-tama berbicara diantara mereka yang dicengkam oleh ketegangan, “Sebentar lagi matahari akan terbit. Kita akan meninggalkan rumah ini, seorang demi seorang. Kita akan memencar menuju kearah yang berbeda. Kita akan keluar dari kota lewat jalan yang tidak sama, agar kita sama sekali tidak menarik perhatian. Disiang hari, maka kita tentu bukan satu-satunya orang berkuda yang keluar dari pintu gerbang dan mungkin juga jalan-jalan sempit yang lain. Meskipun tentu masih ada pengawasan ketat, tetapi kalian harus mempergunakan akal.”

“Jika kita masih belum mungkin keluar ?“ bertanya salah seorang diantara mereka.

“Jika perlu kita akan keluar dengan berjalan kaki. Apa salahnya kita kembali ke Pajang sambil berjalan, tetapi menjamin keselamatan kita masing-masing, daripada berkuda tetapi dipintu gerbang kita ditunggu oleh para pengawal,“ berkata Dugul.

Namun orang yang dianggap paling berpengalaman itu berkata, “Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan. Kita harus melihat keadaan. Dua orang diantara kita, jika perlu aku sendiri, akan melihat-lihat suasana. Baru kita mengambil keputusan, apakah kita akan keluar dari Mataram atau kita masih harus menunggu ? Apakah kita akan berkuda atau berjalan kaki.”

“Sejenak lagi, matahari akan terbit. Kita akan bersiap-siap,“ berkata Dugul kemudian.

Kawan-kawannyapun kemudian mengemasi diri. Mereka yang masih tidur dengan nyenyak, telah mereka bangunkan. Sementara pengikut Ki Tandabaya yang dianggap paling berpengalaman itu berkata, “Aku akan mandi. Siapa yang akan ikut bersamaku, cepat mengemasi diri. Dengan rapi kita akan turun ke jalan, sehingga kita tidak akan berbeda dengan orang-orang lain yang berada di jalan-jalan.”

Dugullah yang menyahut, “Aku pergi bersamamu.”

Kedua orang itupun kemudian pergi ke ruang belakang. Mereka akan keluar lewat pintu butulan untuk pergi ke pakiwan.

Namun mereka telah menjumpai keadaan yang sama sekali tidak mereka duga. Demikian mereka membuka pintu butulan, maka mereka telah dikejutkan oleh penglihatan mereka. Dengan serta merta mereka telah menutup pintu kembali. Ternyata di kebun, diujung longkangan mereka melihat dua orang pengawal berjaga-jaga.

“Gila,“ geram Dugul, “apa sebenarnya yang telah terjadi ?”

Pengikut Ki Tandabaya yang paling berpengalaman itu berkata, “Kita dihadapkan satu keadaan yang paling gawat sekarang ini. Marilah kita lihat, apakah ada juga pengawal ditempat lain.”

Kedua orang itupun kemudian melintas kebagian lain dari rumah itu. Merekapun dengan hati-hati mendekati pintu butulan pula. Dengan sangat berhati-hati mereka mencoba mengintip lewat pintu yang dibukanya sedikit.

“Gila,“ geram kawan Dugul, “kita sudah dikepung. Siapakah yang telah berkhianat ini ?”

Dugul menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tidak ada yang berkhianat. Tetapi bukankah sudah wajar, bahwa kawan-kawan kita yang tertangkap itu akan mengatakan dimana kita bersembunyi ? Tentu bukan hanya tempat ini saja yang dikepung. Persembunyian kawan-kawan kita yang satu lagi tentu sudah dikepung pula.”

“Tidak ada lagi yang disana. Semuanya berada disini,“ jawab kawan Dugul. Lalu, “Ternyata akulah yang salah hitung. Jika semalam kita keluar, mungkin kita akan mengalami keadaan yang berbeda.”

“Sudahlah. Kita tidak usah saling menyalahkan. Jika kalian semalam mengikuti aku keluar dari rumah ini, mungkin semalam kita sudah tertangkap,“ sahut Dugul

“sekarang, bagaimana kita akan menghadapi mereka.”

“Kita beritahu kawan-kawan,“ berkata kawan Dugul itu, seseorang yang dianggap paling berpengalaman diantara para pengikut Ki Tandabaya yang tersisa.

"Mungkin kita tidak mempunyai cara lain, kecuali harus bertempur dengan sisa tenaga kami yang terakhir."

Dugul tidak menjawab lagi. Keduanyapun kemudian meninggalkan pintu butulan yang sudah menjadi rapat kembali.

Kawan-kawan Dugul terkejut dan mendengar keterangan itu. Seorang diantara mereka berkata dengan gelisah. "Kenapa kita tidak pergi semalam saja ? Kita terkurung sekarang."

"Namun justru karena kita tidak pergi semalam, kita masih dapat beristirahat barang sejenak. Karena jika kita keluar semalam, kita tentu sudah mati juga pagi ini, maka umur kita sudah bertambah sepanjang akhir malam ini." jawab Dugul.

Kawan-kawannya menarik nafas. Tetapi merekapun segera mengemasi diri. Memang tidak ada jalan lain kecuali bertempur.

Orang yang dianggap paling berpengalaman itupun segera membagi kawan-kawannya yang tersisa. Hanya beberapa orang saja yang tentu tidak akan banyak berarti bagi para pengawal Mataram. Namun mereka yang tinggal beberapa itu, tidak akan membiarkan tangan mereka diikat tanpa berbuat sesuatu.

Demikianlah, maka sisa para pengikut Ki Tandabaya itupun telah bersiap sepenuhnya. Dugul yang berada diruang depan menghadap kepringgitan itupun berusaha untuk mengintip dari celah-celah dinding. Ternyata di halaman depan rumah itupun terdapat beberapa orang pengawal yang sudah bersiaga.

"Gila," geram Dugul, "dimana pemilik rumah ini.

Kawan-kawannyapun kemudian saling bertanya, "Dimana pemilik rumah ini, yang selama kita berada dirumah ini, bersikap sangat baik dan membantu segala keperluan kita sesuai dengan permintaan Ki Tandabaya."

Tetapi orang-orang itu tidak melihatnya lagi diantara mereka. Sehingga dengan demikian, maka orang-orang itu menjadi cemas. Mungkin pemilik rumah itu justru sudah tertangkap ketika ia berada diluar, atau di jalan dimuka rumahnya itu.

"Ia kawan baik Ki Tandabaya. Bahkan masih ada hubungan sanak-kadang," berkata salah seorang dari mereka.

"Tetapi ia menyadari sepenuhnya, apa yang sedang dihadapinya." sahut yang lain, "ia tidak akan ingkar, jika akibat yang paling buruk itu menimpanya. Nampaknya ia bukan sekedar orang yang menerima upah dari Ki Tandabaya, tetapi ia menyadari sepenuhnya arti dari perbuatannya."

"Mungkin kesadarannya jauh lebih baik dari kita," berkata Dugul, "setidak-tidaknya aku sendiri. Aku lebih mementingkan kepentinganku sendiri dalam hal ini."

Kawan-kawannya tidak menyahut. Bahkan merekapun seakan-akan harus melihat kepada diri sendiri, apakah yang telah mendorong mereka melakukan semuanya itu, mempertaruhkan dirinya dan bahkan segala-galanya.

Tetapi mereka tidak sempat merenung lebih lama lagi. Merekapun segera bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Bahkan kemungkinan yang paling buruk sekalipun.

Namun agaknya para pengawal Mataram masih saja menunggu. Mereka sama sekali tidak berbuat sesuatu. Satu dua orang berjalan hilir mudik dihalaman, sementara yang lain berdiri dalam kelompok-kelompok kecil. Dua atau tiga orang ditempat yang terpencar.

“Gila,“ geram Dugul, “kenapa mereka tidak langsung menyerang dengan memasuki rumah ini ?”

Kawannya yang berada disisinyapun menyahut, “Mereka memang orang-orang gila. Apakah keuntungan mereka dengan berdiri saja disana tanpa berbuat sesuatu ? Mereka hanya membuang-buang waktu saja.”

“Ternyata mereka adalah pengecut yang paling licik,“ Dugul menggeretakkan giginya.

Tetapi para pengawal itu masih tetap berada ditempatnya. Hanya satu dua saja yang masih tetap berjalan hilir mudik.

Akhirnya orang yang dianggap paling berpengalaman diantara sisa-sisa pengikut Ki Tandabaya itu tidak sabar lagi. Ketika cahaya matahari sudah mulai menembus lubang-lubang dinding bambu, maka iapun berteriak dibelakang pintu pringgitan, “He, orang-orang Mataram. Apa kerjamu disitu he ?”

Suara itu telah menarik perhatian. Para pengawal itupun kemudian beringsut dan menempatkan dirinya dalam kepungan yang lebih rapat. Salah seorang dari mereka berdiri dihalaman menghadap kependapa. Sejenak ia memperhatikan keadaan. Namun kemudian pengawal itu berkata lantang, “Ki Sanak. Kami tahu Ki Sanak ada didalam. Karena itu, sebaiknya Ki Sanak keluar saja. Kita dapat berbicara dengan baik tanpa menarik senjata kita dari sarungnya.”

“Persetan,“ jawab pengikut Ki Tandabaya itu, “senjataku sudah terlanjur telanjang. Kami akan membunuh setiap orang yang berani mengusik kami.”

Jawaban itu telah menggetarkan jantung setiap pengawal yang mendengarnya. Namun mereka masih tetap menahan diri. Pemimpin pengawal yang berdiri di halaman itu masih tetap berpegang kepada satu niat untuk menangkap mereka tanpa menitikkan darah.

Karena itu, maka pemimpin pengawal itupun kemudian berkata, “Ki Sanak, Kami tentu berkeberatan untuk memasuki rumah itu, karena dengan demikian keadaan kalian akan lebih menguntungkan, sementara kami tidak mengetahui iumlah kalian seluruhnya, maka kami akan dapat mengambil jalan lain. Kami dapat menunggu sampai kalian menjadi jemu. Mungkin justru kelaparan atau kehausan. Tetapi jika kamilah yang tidak sabar lagi, maka kami akan dapat membakar saja rumah itu. Kalian akan terpaksa memilih, keluar dari rumah itu, atau mati hangus menjadi abu.”

“Licik, pengecut, tidak tahu malu,“ geram Dugul, “kami yang kalian buru itupun masih memiliki kejantanan. Kami akan bertempur sampai orang kami yang terakhir.

“Itulah yang akan kami hindari,“ sahut pemimpin pengawal itu, “kenapa kita harus saling membunuh. Bukankah akhir dari perkelahian yang akan timbul itu sudah dapat kita perhitungkan ?”

“Jangan sombong,“ geram Dugul, “kalian akan mengorbankan orang terlalu banyak untuk kesombongan kalian.”

“Tetapi bukankah dengan demikian berarti bahwa kalian akan tumpas sampai orang terakhir?“ bertanya pemimpin pengawal itu, “Sebaiknya tidak usah demikian. Kalian menyerah dan kalian akan kami bawa dengan baik menghadap Raden Sutawijaya yang hari ini sudah disusul kepasanggrahannya.”

“Aku tidak peduli. Kami sudah siap untuk mati bersama sejumlah kawan-kawanmu. Bahkan mungkin semua pengawal yang ada disini sekarang,“ jawab pengikut Tandabaya itu.

Pemimpin pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Cobalah berpikir. Aku akan memberimu waktu barang sejenak.”

“Aku sudah berpikir dengan masak. Aku tidak perlu waktu lagi. Jika kalian akan bertindak atas kami, cepat, lakukanlah,“ teriak pengikut Ki Tandabaya yang marah itu.

Tetapi pemimpin pengawal itu masih menyahut sareh, “Aku tidak tergesa-gesa. Aku akan menunggu sampai kalian sempat melakukannya.”

“Tidak. Tidak perlu,“ pengikut Ki Tandabaya itu berteriak semakin keras, “sekarang lakukan.”

“Kenapa kalian justru memerintah kami ? “ pengawal itu bertanya, dan pertanyaan itu membuat pengikut Ki Tandabaya semakin marah, sehingga ia berteriak pula, “Gila. pengecut, licik.”

Tetapi pengawal itu justru tertawa. Katanya, “jangan mengumpat-umpat. Yang aku kehendaki, kalian keluar dari rumah itu. Kita dapat berbicara dengan baik, sehingga rnasalah yang kita hadapi ini akan dapat kita selesaikan dengan baik.”

Pengikut itu masih akan berteriak lagi. Tetapi ternyata Dugul masih sempat mencegahnya. Katanya, “Jangan terpancing. Kita harus tetap menguasai diri. Jika kita kehilangan nalar, maka itu akan sangat berbahaya bagi kita.”

Pengikut Ki Tandabaya yang dianggap paling berpengalaman itu memandang Dugul dengan tegang. Namun kemudian ia mengangguk-angguk sambil berkata, “Kau benar Dugul. Orang-orang Mataram memang memancing kemarahanku.”

“Karena itu, biarlah mereka menunggu. Biarlah mereka yang menjadi jemu,“ berkata Dugul pula, “jika mereka menyerbu masuk, maka kita akan mendapat kesempatan lebih baik pada benturan pertama, sehingga meskipun kita harus mati, tetapi jumlah lawan yang akan mati bersama kita tentu cukup banyak.”

Pengikut Ki Tandabaya yang dianggap paling berpengalaman itu mengangguk-angguk.

Tetapi para pengikut yang lain, yang berjaga-jaga dipintu-pintu yang lain dan dipintu butulan, menjadi tidak sabar. Karena itu, maka Dugulpun mendatangi mereka satu persatu dan menjelaskan masalahnya.

“Sampai kapan kita harus bersabar ?“ bertanya salah seorang pengikut itu.

“Sampai orang-orang Mataram kehabisan kesabaran,“ jawab Dugul.

“Aku tidak dapat menahan diri lagi,“ geram yang lain.

“Kematianmu akan sia-sia. Sebaiknya kalian menunggu dipintu. Kalian membunuh orang yang akan memasuki rumah ini sebelum kalian akan mati,“ jawab Dugul.

Para pengikut Ki Tandabaya itu mencoba untuk menahan hati. Namun rupa rupanya waktu telah mencengkam mereka sehingga mereka menjadi hampir gila karenanya.

Sementara itu para pengawal dari Mataram itu masih saja berjalan hilir mudik dihalaman. Beberapa orang yang lain, berdiri tegak mengawasi pintu-pintu yang tertutup. Sementara beberapa orang berada dipintu gerbang.

“Mereka tidak berbuat apa-apa,“ geram salah seorang pengikut Ki Tandabaya.

“Aku tidak sabar. Aku akan menyerang mereka,“ desis yang lain.

“Apakah kau akan membunuh diri ?“ bertanya Dugul.

Kawannya tidak menjawab. Tetapi ketegangan benar-benar telah mencengkamnya.

Sementara itu, pengikut Ki Tandabaya yang paling berpengalaman itu masih bertanya, “Dimana pemilik rumah ini? Apakah ia sudah tertangkap ketika ia berada diluar rumah ?”

Tidak seorangpun yang dapat menjawab. Namun pemilik rumah itu memang tidak ada diantara mereka, sementara dirumah itu memang tidak ada anggauta keluarganya yang lain, selama rumah itu dipergunakan sebagai tempat persembunyian para pengikut Ki Tandabaya.

Ketegangan yang semakin memuncak telah mencengkam rumah itu. Rasa-rasanya udara didalam rumah itu menjadi semakin lama semakin panas. Sementara darah para pengikut Ki Tandabaya itupun bagaikan telah mendidih.

Apalagi karena para pengawal Mataram itu nampaknya sama sekali tidak menghiraukan waktu.

Untuk beberapa saat lamanya, para pengikut Ki Tandabaya itu masih dapat menahan hati. Namun semakin lama darah mereka semakin memanasi jantung, sehingga akhirnya Dugul sendiri menjadi tidak sabar.

“Orang-orang Mataram memang gila,“ geram Dugul. Dan tiba-tiba saja ia telah berteriak, “He, orang orang Mataram. Kenapa kalian begitu pengecut dan penakut? Kenapa kalian tidak berani memasuki rumah ini jika kalian ingin menangkap kami.”

Tetapi jawaban orang-orang Mataram itu benar-benar menyakitkan hati. Pemimpin pengawal itupun kemudian berkata, “Kami tidak tergesa-gesa. Bahkan mungkin hari ini Raden Sutawijaya masih belum dapat kembali karena ia sedang sibuk dengan kuda barunya. Mungkin sehari dua hari lagi ia baru pulang. Nah, pada saat itu, baru kami merasa tergesa-gesa.”

“Gila. Itu adalah sikap yang gila,“ teriak seorang pengikut Ki Tandabaya.

“Mungkin. Mungkin sekali kami sudah gila. Tetapi sebenarnyalah kami menunggu kalian sempat berpikir bening, sehingga kalian akan menyerah tanpa setetes darahpun yang akan menitik dibumi Mataram.”

“Persetan geram Dugul sampai tengah hari. Jika kalian tidak bertindak, maka kami akan keluar dari rumah ini dan membunuh siapa saja yang kami jumpai. Bukan hanya kalian para pengawal, tetapi juga orang-orang yang tinggal disekitar rumah ini.”

“Orang-orang yang berputus asa memang dapat berbuat apa saja,“ jawab pemimpin pengawal itu, “kadang-kadang yang tidak terduga-duga sama sekali. Tetapi bukankah kalian tidak sedang berputus asa ? Aku kira kalian masih tetap menyadari keadaan kalian sepenuhnya.”

“Anak setan,“ seorang pengikut yang lain berteriak. Rasa-rasanya dadanya bagaikan retak oleh kemarahan yang menghentak-hentak.

Kesabaran para pengikut Ki Tandabaya itu sudah tidak tertahankan lagi. Meskipun demikian mereka masih menunggu sampai tengah hari atas permintaan Dugul.

“Kitalah yang kehilangan waktu,“ geram kawannya, “jika kami semakin banyak pengawal yang datang, maka kesempatan akan tertutup sama sekali.”

Tetap mereka masih tetap menunggu. Dugul masih mencoba untuk membakar hati para pengawal dan memancingnya memasuki rumah itu. Namun usahanya sama sekali tidak berhasil. Bahkan satu dua orang pengawal justru sempat duduk diregol dan disudut halaman depan, pintu-pintu butulan.

Namun akhirnya sampai juga kebatas waktu yang ditentukan oleh Dugul, setelah sebelumnya mereka sempat makan apa saja yang terdapat dirumah itu, untuk mengisi perut mereka yang mulai terasa lapar. Dengan demikian, maka rasa-rasanya mereka telah mendapatkan kekuatan baru untuk melawan para pengawal yang mereka anggap licik dan tidak jantan itu."

Karena itu, ketika matahari kemudian sudah memanjat sampai kepuncak langit, maka orang-orang didalam rumah itu sudah tidak sabar lagi. Bahkan orang yang dianggap paling berpengalaman dari sisa para pengikut Ki Tandabaya itupun kemudian berkata, "Kitalah yang akan mengambil langkah. Kita tidak mau diombang-ambingkan oleh perasaan gelisah. Mereka dengan sengaja ingin melumpuhkan kemauan kita menghadapi perlawanan mereka."

"Baiklah," berkata Dugul, "kita akan mulai."

Orang-orang yang berada didalam rumah itupun segera mempersiapkan diri. Ketika mereka sampai kepada perhitungan untuk menyerang, maka mereka tidak lagi memencar lewat pintu butulan dan pintu pringgitan. Tetapi mereka memperhitungkan kemungkinan yang paling lemah dari kepungan orang-orang Mataram itu.

"Kita akan keluar lewat butulan disamping dapur. Mereka nampaknya tidak terlalu banyak menghiraukan butulan itu. Jika kita sempat dengan tiba-tiba menyerang mereka, maka masih ada kemungkinan dari kita, meskipun mungkin tidak seluruhnya, keluar dari halaman rumah ini. Mungkin kita harus berlari-larian menyusup jalan-jalan yang belum kita kuasai. Mungkin para pengawal akan memukul isyarat kentongan dan orang-orang padukuhan akan mengejar kita seperti mengejar tupai," berkata pengikut Ki Tandabaya yang berpengalaman itu.

Dugul menjadi ragu-ragu. Desisnya, "Memang lebih mudah malam hari. Dan aku sudah menyia-nyiakan waktu yang lebih baik itu. Jika saja semalam aku berpikir untuk keluar tanpa seekor kuda."

"Sudahlah," potong pengikut Ki Tandabaya itu, "kita akan menyerang mereka dan menghadapi setiap kemungkinan yang akan dapat terjadi atas kita. Mungkin kita akan dicincang oleh orang-orang padukuhan. Namun dengan senjata ditangan, kita akan mendapat kawan dari antara mereka untuk mengarungi batas dengan maut."

Akhirnya, para pengikut itu telah mengambil satu sikap. Merekapun segera bersiap justru disatu pintu.

Dugul yang berada dipaling depan berdiri tegak dengan pedang ditangan kanannya, sementara tangan kirinya memegang selarak pintu butulan itu. Kemudian dengan suara parau ia mulai menghitung, "Satu, dua, tiga."

Demikian mulutnya berhenti, maka selarak itupun telah terlempar sehingga pintupun segera terbuka. Dengan serta merta, maka para pengikut Ki Tandabaya itupun segera berloncatan turun lewat pintu butulan itu.

Dalam pada itu, ternyata hanya ada dua orang pengawal yang mengawasi pintu butulan itu. Namun demikian pintu itu terbuka, dan beberapa orang berloncatan, terdengar salah seorang dari kedua pengawal itu bersuit nyaring.

Alangkah marahnya para pengikut Ki Tandabaya itu. Demikian mereka mencapai kedua orang itu, maka beberapa orang pengawal telah berlari-larian mendekati kedua orang kawannya itu.

Karena itulah, maka usaha mereka untuk langsung melarikan diri meloncati dinding kebun itupun tidak dapat mereka lakukan. Ternyata tidak jauh dari kedua orang itu, terdapat beberapa orang pengawal yang lain.

Dalam sekejap kemudian, maka terjadilah pertempuran yang keras dan kasar. Para pengikut Ki Tandabaya yang marah itu sama sekali tidak berusaha mengekang diri lagi. Mereka tidak sempat lagi memikirkan, apa yang sebaiknya mereka lakukan menghadapi masalah yang gawat bagi keselamatan mereka itu.

Untuk beberapa saat, beberapa orang pengawal yang lain masih tetap berada ditempatnya. Mereka harus berhati-hati, apabila masih ada beberapa orang yang berada didalam.

Namun dalam pada itu, karena pertempuran sudah mulai menyala, maka pemimpin pengawal yang berada dihalaman depan, segera membawa beberapa orang pengawal yang lain untuk memasuki rumah itu.

Dengan hati-hati mereka mendekati pintu pringgitan. Kemudian dengan keras mereka memaksa membuka pintu itu. Ternyata selarak pintu yang sengaja dipasang oleh para pengikut Ki Tandabaya sebelum mereka meninggalkan tempat itu, telah dapat dipatahkan. Dengan serta merta, pemimpin pengawal itupun segera meloncat masuk dengan pedang terjulur kedepan, diikuti oleh tiga orang pengawal.

Namun mereka tidak menemukan seseorang. Karena itu. maka merekapun segera melihat seluruh ruangan yang ada didalam rumah itu, yang ternyata telah menjadi kosong.

Dengan demikian, maka merekapun segera berlari-larian keluar lewat pintu butulan, menyusul para pengikut Ki Tandabaya yang telah lebih dahulu meninggalkan rumah itu.

Sementara itu, para pengikut Ki Tandabaya itu masih bertempur di halaman belakang. Ternyata bahwa semakin lama, para pengawal yang datang mengepung mereka menjadi semakin banyak. Apalagi ketika pemimpin pengawal itu memberitahukan, bahwa rumah itu telah kosong.

“Tetapi jangan lengah,“ berkata pemimpin pengawal itu, “sebagian dari kalian harus tetap mengamati keadaan.”

Meskipun beberapa orang berada disekitar rumah itu, tetapi ternyata jumlah para pengawal yang mengepung para pengikut Ki Tandabaya itu sudah terlalu banyak, sehingga para pengikut Ki Tandabaya itu seolah-olah sudah tidak mempunyai ruang gerak lagi. Namun demikian mereka masih tetap bertempur seperti orang kehilangan ingatan. Dugul mengamuk seperti orang kerasukan iblis. Sementara kawannya yang lainpun seakan-akan tidak lagi menyadari, apa yang telah terjadi. Perasaan putus asa telah membuat mereka kehilangan akal.

Dalam pada itu, pemimpin pengawal yang berada dipinggir arena itupun kemudian berteriak, “Sebenarnya kalian tidak perlu berbuat seperti itu.”

“Persetan,” geram Dugul, “hanya ada dua pilihan. Membunuh atau tidak dibunuh.”

“Masih ada pilihan ketiga,“ jawab pemimpin pengawal, “menyerah. Kenapa kalian tidak memikirkan kemungkinan itu. Tentu itu akan lebih baik daripada mati.”

“Kalianlah yang akan mati.” teriak salah seorang pengikul Ki Tandabaya.

“Meskipun kalian sudah berputus asa, tetapi cobalah masih melihat kenyataan yang kalian hadapi. Dan apakah keuntungan kalian jika kalian memilih mati.”

“Itu lebih baik,” teriak Dugul, “kalian tidak akan dapat memeras keterangan apapun atas kami.”

Tetapi pemimpin pengawal itu tertawa. Katanya, “Kau jangan terlalu tinggi menilai dirimu sendiri. Buat apa orang orang Mataram memeras keteranganmu ? Dan apakah yang kau ketahui tentang perkembangan keadaan terakhir, khususnya hubungan antara Mataram dan Pajang ?”

“Persetan,“ teriak Dugul.

“Agaknya kau belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.”

Dugul tidak menjawab. Tetapi ia mengamuk semakin dahsyat. Senjatanya berputaran dengan cepatnya. Namun tidak lagi mengarah kesasaran yang memadai dengan pengarahan ilmunya.

Untuk sesaat pertempuran masih berlangsung. Beberapa orang pengawal mengepung para pengikut Ki Tandabaya. Senjata yang berdentangan telah menaburkan bunga api di udara.

Namun kemudian terdengar keluhan tertahan. Para pengikut Ki Tandabaya mulai tersentuh oleh senjata para pengawal. Ketika seorang diantara mereka tersobek lengannya, maka iapun mengumpat-umpat dengan kasarnya.

Dalam pada itu, pemimpin pengawal itu berkata selanjutnya, “Dengarlah. Kalian tidak usah merasa diri kalian orang-orang besar yang kami butuhkan. Jika kami menangkap kalian, bukan karena kami memerlukan keterangan kalian. Kalian kami tangkap karena kalian telah melanggar tatanan hidup dan ketenteraman di Mataram. Jika kami memerlukan keterangan tentang kalian, kelompok dan orang-orang lain yang berada didalam satu lingkungan dengan kalian, maka di Mataram hari ini ada Ki Lurah Branjangan dan Ki Tandabaya. Mereka tentu lebih banyak mengetahui daripada kalian, orang-orang yang tidak berarti sama sekali, tetapi yang merasa diri terlalu besar dan penting, sehingga rela mengorbankan nyawa kalian.”

Kata-kata pemimpin pengawal itu ternyata telah menyentuh hati para pengikut Ki Tandabaya itu. Apalagi ketika terdengar seorang diantara mereka berdesis menahan pedih, ketika senjata seorang pengawal menggores dadanya.

“Kami sengaja memakai senjata yang tidak akan menimbulkan bahaya yang gawat bagi nyawa kalian, jika kalian hanya sekedar tergores,“ berkata pemimpin pengawal itu, “Lihatlah. Darahmu mengalir. Itu pertanda bahwa luka itu tidak apa-apa. Tetapi jika kulit dan dagingmu menganga, tetapi tidak sedikit darahpun yang keluar, maka itu pertanda bahwa goresan senjata itu akan meminta kematian.”

“Persetan,“ teriak Dugul.

“Perhatikan kata-kataku dan cobalah menilai dengan nalar bening,” berkata pemimpin pengawal.

“Aku akan membunuh kalian,“ teriak Dugul, “aku tidak peduli apa yang telah terjadi. Tetapi kami hanya mempunyai dua pilihan. Membunuh atau dibunuh. Kami tidak akan memberikan pilihan lain dari keduanya.”

Pemimpin pengawal itu menegang. Nampaknya para pengikut Ki Tandabaya itu sudah sulit untuk diajak berbicara. Namun ia masih ingin mencoba sekali lagi, katanya, “Ki Sanak. Sekali lagi aku peringatkan. Kalian sama sekali tidak berarti apa-apa bagi kami. Seandainya kami terpaksa menangkap kalian matipun kami tidak akan kehilangan sumber keterangan, karena Ki Tandabaya dan Ki Lurah Pringgabaya masih ada pada tangan kami. Jika kami memperingatkan kalian, semata-mata karena kami tidak ingin membunuh. Kami ingin menyelesaikan persoalan ini dengan tanpa melepaskan nyawa sama sekali. Apakah itu nyawa kawan kami, apakah lawan kami. Karena itu, jangan merasa diri kalian lebih besar dari Ki Tandabaya sendiri, seolah-olah kami ingin menangkap kalian, karena kalian mengetahui segala masalah yang berkembang di Pajang. Sebenarnyalah kami mengetahui, bahwa kalian adalah pengikut Ki Tandabaya yang tidak tahu menahu, apa yang sebenarnya sedang dilakukan oleh orang itu, kecuali karena kalian adalah orang-orang yang dihidupinya dengan anak isteri kalian.”

Sekali lagi hati para pengikut Ki Tandabaya itu tersentuh. Sekali lagi mereka dihadapkan pada satu kenyataan, bahwa mereka memang bukan orang-orang penting. Karena itu, apakah sudah

sewajarnya jika mereka harus mempertaruhkan nyawa mereka tanpa tahu ujung dan pangkal dari persoalan itu seutuhnya ?

Untuk beberapa saat tidak ada yang menjawab. Meskipun pertempuran itu masih berjalan terus, tetapi para pengikut Ki Tandabaya sebagian hanyalah berusaha untuk melindungi diri.

Pemimpin pengawal dari Mataram yang berpandangan tajam itu melihat keragu-raguan dimata beberapa orang pengikut Ki Tandabaya. Karena itu, maka iapun kemudian memberikan perintah agar para pengawal memberikan kesempatan orang-orang itu berpikir.

Beberapa orang pengawal yang sedang bertempur itupun berloncatan surut. Ternyata para pengikut Ki Tandabaya itu tidak mengejar mereka dengan serangan-serangan. Tetapi merekapun telah berdiri termangu-mangu meskipun senjata mereka masih merunduk.

“Pikirkan,“ berkata pemimpin pengawal, “lihatlah sebaik-baiknya. Ada berapa pengawal disini yang mengepung kalian. Kawan kalian telah terluka. Apalagi ? Jika kita harus bertempur terus, maka kalian sudah dapat membayangkan akhir dari pertempuran ini. Kalian akan kami tumpas habis,“ pengawal itu berhenti sejenak. Lalu, “Tetapi apakah itu niat kami datang kemari ? Membunuh tanpa menghiraukan apapun juga ? Tidak Ki Sanak. Kami bukan pembunuh-pembunuh yang ganas. Selama kalian masih sempat mendengarkan peringatan-peringatanku.”

Keragu-raguan semakin mencengkam hati para pengikut Ki Tandabaya. Apalagi ketika mereka melihat, bahwa para pengawal itu benar-benar mentaati perintah pemimpinnya. Mereka berdiri mengitari para pengikut Ki Tandabaya itu dengan senjata masih ditangan. Sementara itu, seperti yang dikatakan oleh pemimpin pengawal itu, bahwa jumlah para pengawal itu jauh lebih banyak dari jumlah para pengikut Ki Tandabaya itu.

Akhirnya orang yang paling disegani diantara para pengikut Ki Tandabaya itu berkata, “Kami menyerah.”

Hal itu memang sudah diduga oleh pemimpin pengawal Mataram itu. Iapun semakin yakin ketika ia melihat, bahwa diantara para pengikut Ki Tandabaya itu nampaknya tidak seorangpun yang menolak pernyataan itu.

Namun perhatian utama dari pemimpin pengawal itu diarahkannya kepada Dugul. Ialah orang yang dianggap paling keras menentang tawaran para pengawal Mataram untuk menyerah.

Tetapi Dugul tidak dapat berbuat sendiri. Apalagi ternyata bahwa menurut pengawal itu, Ki Tandabaya sendiripun telah tertangkap.

Pemimpin pengawal itupun kemudian berkata, “Letakkan senjata kalian.”

Terbersit keragu-raguan pula dihati para pengikut Ki Tandabaya itu. Namun kemudian mereka tidak dapat berbuat lain. Merekapun kemudian melemparkan senjata-senjata mereka ketanah.

Demikianlah para pengawal itu telah berhasil menyelesaikan tugas mereka, dengan tidak jatuh korban.

Meskipun diantara para pengikut Ki Tandabaya ada yang terluka, dan bahkan ada iuga pengawal yang tergores senjata, namun luka-luka itu tidak akan berbahaya bagi nyawa mereka.

Pemimpin pengawal itupun kemudian memerintahkan para pengikut Ki Tandabaya itu berkumpul. Mereka mendapat beberapa penjelasan, apa yang harus mereka lakukan

“Kami terpaksa mengikat tangan kalian, hanya selama diperjalanan,“ berkata pemimpin pengawal itu.

Para pengikut Ki Tandabaya menggeram. Tetapi mereka tidak dapat menolak. Karena itulah, maka seorang demi seorang dari mereka telah diikat tangannya, meskipun didepan tubuh mereka sehingga mereka masih dapat mengendalikan kuda mereka dengan baik.

"Kita akan menghadap Ki Lurah Branjangan," berkata pemimpin pengawal itu, "aku tidak tahu pasti, apakah Raden Sutawijaya sudah kembali. Agaknya Ki Lurah sudah memerintahkan dua orang penghubung untuk memberitahukan apa yang telah terjadi di Mataram. Mungkin sekarang, Raden Sutawijaya itu sudah berada dirumahnya. Tetapi mungkin pula belum."

Tanpa dapat membantah lagi, maka para tawanan itupun kemudian dibawa kerumah Raden Sutawijaya. Ketika mereka memasuki regol, maka pemimpin pengawal itu sempat bertanya kepada penjaga di regol, "Apakah Raden Sutawijaya sudah kembali ?"

Pengawal itu menggeleng sambil menjawab, "Belum."

"Kenapa," bertanya pemimpin pengawal itu.

"Aku tidak tahu," jawab pengawal itu.

"Tetapi bagaimana dengan kedua penghubung itu ?" bertanya pemimpin pengawal itu pula.

"Mereka sudah kembali. Mereka telah menghadap Ki Lurah Branjangan."

Pemimpin pengawal itu tidak bertanya lagi. Iapun kemudian membawa tawanannya memasuki halaman samping dan menyerahkan mereka kepada seorang pembantunya.

Pemimpin pengawal itu sendiri kemudian mencari kedua penghubung yang telah menyusul Raden Sutawijaya atas perintah Ki Juru Martani. Namun yang ditemukannya diserambi adalah Ki Lurah Branjangan.

"K i Lurah," bertanya pemimpin pengawal itu, "bagaimana dengan Raden Sutawijaya ?"

Ki Lurah Branjangan menggelengkan kepalanya. Jawabnya, "Raden Sutawijaya masih ingin bermain-main dengan kuda barunya. Besok mungkin ia baru kembali."

"Apakah Raden Sutawijaya tidak menganggap penting peristiwa yang terjadi semalam ?" bertanya, pengawal itu pula.

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Peristiwa itu sudah terjadi. Ternyata para pengawal dapat mengatasi kesulitan itu dan bahkan menangkap beberapa orang diantara mereka yang telah membuat kekacauan dihalaman ini. Karena itu, maka bagi Raden Sutawijaya tidak akan ada gunanya lagi tergesa-gesa. Apakah Raden Sutawijaya kembali sekarang atau besok, akibatnya akan sama saja."

Pemimpin pengawal itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ternyata peristiwa yang menggemparkan itu sama sekali tidak mengejutkan Raden Sutawijaya. Mungkin ia sudah cukup pereaya kepada para pengawal, kepada Ki Lurah Branjangan dan kepada Ki Juru. Namun nampaknya Ki Juru sendiri tidak banyak mencampuri persoalan masuknya beberapa orang kehalaman rumah itu.

Tetapi pemimpin pengawal itu tidak bertanya lebih lanjut. Sedikit banyak ia mengerti sifat Raden Sutawijaya. Ia mengerti ketajaman penggraitanya, sehingga jika terjadi sesuatu yang berbahaya, maka tanpa ada orang yang menyusulnya, ia tentu sudah berada di Mataram.

Dalam pada itu, maka para pengikut Ki Tandabaya itupun segera dimasukkan kedalam satu ruang tertutup yang dijaga kuat. Mereka tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi atas Ki Tandabaya.

Meskipun mereka mendengar para pengawal mengatakan sesuatu tentang Ki Tandabaya, namun kepastian tentang dirinya tetap merupakan teka-teki.

Dalam pada itu, Ki Tandabaya sendiri yang berada didalam sebuah bilik yang tertutup pula masih saja selalu mengumpat-umpat. Ia sadar, bahwa pada suatu saat, tangan dan kakinya itu akan pulih dengan sendirinya. Tetapi itu memerlukan waktu yang cukup panjang. Mungkin sampai menjelang senja, ia masih harus berbaring diam.

Namun karena kemarahan yang mendorong Ki Tandabaya untuk berbuat sesuatu, maka agaknya kaki dan tangannya itu dapat pulih lebih cepat dari yang diduganya. Ketika matahari mulai condong, maka Ki Tandabaya sudah mulai dapat menggerakkan anggauta badannya. Sedikit demi sedikit. Namun karena kemauannya yang keras, iapun akhirnya dapat bangkit dan duduk dipembaringannya.

“Gila,“ geramnya, “orang Mataram memang gila.”

Namun suaranya yang membentur dinding kayu yang rapat itu bergaung tanpa arti. Tidak ada seorangpun yang akan menanggapinya, betapapun ia mengumpat-umpat. Bahkan seandainya ia berteriak-teriakpun tidak akan ada yang mempedulikannya.

Ki Tandabaya menegang ketika ia mendengar selarak pintu berderak diluar. Rasa-rasanya ia ingin meloncat dan menerkam siapapun yang membuka pintu itu. Ia dapat melarikan diri, meskipun seandainya sebatang anak panah akan mengejarnya dan menembus punggungnya. Kematian merupakan penyelesaian yang paling baik baginya dalam keadaan yang demikian.

Sekali sekali ia mengumpat, Ki Lurah Pringgabaya. “Jika orang itu tidak tertangkap, dan jika saja isterinya yang tidak sah itu bukan seorang perempuan yang cantik, mungkin ia tidak akan begitu cepat terdorong kedalam neraka yang sempit itu.”

Tetapi tenaga Ki Tandabaya tidak memungkinkan. Ia baru dapat bangkit dan duduk dipembaringannya. Ia belum dapat beringsut terlalu jauh dan apalagi berdiri tegak.

Sejenak kemudian, maka pintu yang tebal dan berat itupun terbuka. Jantungnya bagaikan retak ketika ia melihat Ki Lurah Pringgabaya berdiri tegak dimuka pintu sambil memegang sebatang anak panah dalam ukuran kecil.

Karena tubuh Ki Tandabaya yang masih belum pulih sama sekali itu masih belum dapat menghentak-hentak, melepaskan gejolak perasaannya, maka hanya sorot matanya sajalah yang memancarkan betapa panas isi dadanya.

“Selamat datang Ki Tandabaya,“ tiba-tiba saja Ki Pringgabaya telah menyapanya.

Ki Tandabaya menggeretakkan giginya. Katanya, “Apakah aku melihat Ki Lurah Pringgabaya atau sekedar bayangan hantunya yang ngelambrang tanpa sandaran ?”

Ki Pringgabaya tersenyum. Katanya, “Jangan marah. Aku telah berada ditempat ini lebih dahulu. Sejak aku datang ketempat ini, aku sudah minta agar aku dibunuh saja. Atau beri kesempatan aku sekali lagi berperang tanding melawan Senapati Ing Ngalaga. Tetapi permintaanku itu tidak pernah dikabulkan. Dengan berbagai cara aku sudah berusaha agar aku dibunuh saja. Melarikan diri, melawan para penjaga dan bahkan aku pernah menyerang Senapati Ing Ngalaga ketika ia menengokku di bilikku untuk memberitahukan kepadaku, bahwa ia telah mengundang beberapa orang perwira Pajang. Bukankah perbuatan itu sudah keterlaluan ? Namun sampai sekarang aku tetap hidup meskipun aku benar-benar ingin mati.”

“Kenapa kau tidak lari sekarang ini ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“He, apakah kau tidak melihat, bahwa disekitar tempat ini terdapat beberapa orang pengawal?“ sahut Ki Lurah Pringgabaya.

“Bukankah kau tidak takut mati ?“ bertanya Ki Tandabaya pula.

Tetapi Ki Pringgabaya tertawa. Katanya, “Aku memang ingin mati. Tetapi itu sudah lewat. Sejak aku menemukan anak panah ini, maka keinginanku itu justru lenyap seperti embun dihapus oleh panasnya matahari.”

Jantung Ki Tandabaya menggelepar. Rasa-rasanya isi dadanya telah terguncang oleh jawaban Ki Pringgabaya itu. Namun justru untuk sesaat Ki Tandabaya bagaikan terbungkam tanpa dapat mengucapkan sepatah katapun juga.

Pada saat-saat Ki Tandabaya tegak mematung dengan wajah tegang, Ki Lurah Pringgabaya justru tersenyum. Katanya, “Kau tidak usah terkejut mendengar jawabanku. Kau tentu mengerti maksudku.”

“Tidak,“ tiba-tiba saja Ki Tandabaya menggeram. “Aku tidak mengerti. Apakah yang sebenarnya kau maksudkan ?”

Ki Lurah Pringgabaya itu masih saja tersenyum. Katanya, “Jangan berpura-pura. Kau tentu mengenal anak panah ini.”

“Darimana itu kau dapat ?“ Ki Tandabayalah yang kemudian bertanya.

“Aku dapat anak panah ini dari bilik sebelah,“ Ki Pringgabaya berhenti sejenak, lalu, “maksudku, aku telah dibawa oleh para pengawal Mataram untuk memasuki bilik sebelah. Dan aku menemukan anak panah ini.”

“Kau tahu, darimanakah asal anak panah itu ?“ bertanya Ki Tandabaya

“Tentu. Para pengawal itu telah memberitahukan kepadaku, apa yang telah terjadi semalam. Memang aneh, bahwa seorang abdi Kepatihan Pajang telah datang ke Mataram, sekedar untuk melepaskan anak panah dengan sasaran seonggok jerami. Apa maksudmu ?“ bertanya Ki Pringgabaya. Bahkan dilanjutkannya, “Selebihnya kau telah mempertaruhkan badan dan nyawamu untuk permainan yang aneh itu.”

“Jangan melingkar-lingkar,“ potong Ki Tandabaya yang masih tetap duduk dipembaringan. Betapapun darahnya menggelegak, namun ia masih dipengaruhi oleh sentuhan tangan pengawal disudut halaman itu. Namun yang lambat laun mulai terasa semakin longgar.

“Aku berkata lurus,“ jawab Ki Pringgabaya.

“Katakan, bahwa pengawal-pengawal itu sudah memberitahukan kepadamu apa yang sebenarnya terjadi. Dan kau datang untuk menuduhku sesuai dengan keterangan para pengawal itu, bahwa aku telah berusaha untuk membunuhmu,“ geram Ki Tandabaya.

“O,“ Ki Lurah Pringgabaya terkejut, “apakah memang demikian ? Apakah kau datang dengan mengemban perintah untuk membunuhku ?”

“Kau sudah gila,“ geram Ki Tandabaya, “marilah kita berbicara wajar, tanpa sikap pura-pura. Kau tentu sudah tahu bahwa aku datang dengan membawa perintah membunuhmu. Dan aku sudah mencoba melaksanakannya. Tetapi aku gagal. Dan bahwa kau sudah mengetahui ternyata bahwa kau membawa anak panah itu kepadaku dan kaupun telah mengatakan bahwa justru karena itu, maka keinginanmu untuk mati itu telah lewat.”

Ki Pringgabaya tertawa. Katanya, “Tepat. Kau menangkap sikapku dengan tepat.”

“Lalu apa maksudmu ? Kau mendendam ?“ bertanya Ki Tandabaya.

Sejenak Ki Pringgabaya termangu-mangu. Iapun kemudian berpaling, memandang para pengawal yang mengawasinya dari kejauhan. Namun nampaknya mereka sudah siap bertindak, apabila Ki Pringgabaya melakukan sesuatu yang mencurigakan.

“Ki Tandabaya,“ berkata Ki Pringgabaya kemudian, “aku memang mendendam, karena aku tahu kenapa kau dengan sungguh-sungguh dan penuh gairah melakukan tugas yang dibebankan kepadamu.”

Wajah Ki Tandabaya menjadi merah. Tetapi karena tubuhnya yang masih lemah, maka ia masih tetap berada ditempatnya.

“Menurut pikiranmu ?“ bertanya Ki Tandabaya dengan suara berat.

Ki Pringgabaya tertawa tertahan. Katanya, “Kita sekarang bersama-sama berada ditempat ini. Orang lainlah yang akan menemukan perempuan yang tentu menjadi kesepian.”

“Persetan,“ geram Ki Tandabaya.

“Kau tidak usah marah-marah. Keadaanmu tidak menguntungkan. Jika kau memaksa diri berbuat sesuatu, maka kau akan terjatuh dan mengalami kesulitan untuk bangkit dan kembali duduk dipembaringanmu.”

“Kekuatanku sudah pulih,“ geram Ki Tandabaya.

“Jangan kelabui dirimu sendiri,“ sahut Ki Lurah Pringgajaya.

“Sekarang kau mau apa ?“ bertanya Ki Tandabaya, “kau akan membunuhku dengan anak panah itu ?”

“Ki Tandabaya. Kedudukanmu sekarang sama seperti kedudukanku. Kau atau aku atau kita bersama-sama, akan dapat menjadi sumber keterangan yang berbahaya bagi kawan-kawan kita di Pajang. Jika karena hal itu, maka pemimpin-pemimpin kita menentukan, bahwa aku harus mati, maka aku kira hal itu akan berlaku juga bagimu.”

“Persetan,“ geram Ki Tandabaya.

Ki Lurah Pringgabaya tertawa. Katanya, “Bukankah yang kau ketahui dan apa yang aku ketahui tidak akan bertaut banyak ? Karena itu, maka akibat dari nasib kita yang buruk inipun tidak akan jauh berbeda.”

“Kau akan membunuh aku lebih dahulu ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Alangkah mudahnya membunuhmu sekarang,“ berkata Ki Lurah Pringgabaya, “aku akan dapat tanpa kesulitan apapun menghunjamkan anak panah yang mungkin beracun ini ketubuhmu yang masih belum mempunyai kekuatan itu sama sekali.”

“Licik. Pengecut,“ geram Ki Tandabaya.

Ki Pringgabaya masih tertawa. Katanya, “Kenapa hcik ? Bukankah yang kau lakukan itupun licik sekali jika kau berhasil ? Untunglah bahwa kau telah gagal.”

“Aku sudah cukup kuat untuk melawanmu,“ geram Ki Tandabaya.

"O, jangan mengelabui diri sendiri," Ki Lurah Pringgabaya justru tertawa semakin keras.

"Baiklah," berkata Ki Tandabaya, "jika kau tidak berani menunggu kekuatanku pulih kembali, karena kau sudah mengetahui tingkat ilmuku yang jauh melampaui tingkat ilmumu, bunuhlah aku sekarang. Itu akan sangat baik bagiku."

Ki Lurah Pringgabaya merenung sejenak. Kerut merut dikeningnya nampak menjadi dalam oleh keresahan didalam hatinya. Namun akhirnya ia berkata, "Manakah yang lebih baik menurutmu. Apakah aku harus membunuhmu sekarang atau tidak."

"Kau memang seorang pengecut yang cengeng. Lakukan jika kau memang ingin melakukannya. Mengapa kau menjadi ragu-ragu, padahal membunuh adalah pekerjaanmu ?" bertanya Ki Tandabaya.

Ki Lurah Pringgabayalah yang kemudian menjadi tegang. Dipandanginya Ki Tandabaya dengan tajamnya. Orang itu masih tetap lemah meskipun Ki Pringgabaya-pun mengerti, bahwa sebentar lagi Ki Tandabaya akan terlepas dari akibat sentuhan tangan pada urat-uratnya. Perlahan-lahan kekuatan Ki Tandabaya akan pulih kembali sehingga akhirnya ia akan menemukan dirinya sewajarnya.

Tetapi Ki Lurah Pringgabaya masih tetap berdiri. Bahkan kemudian sekali lagi ia berpaling. Ia melihat beberapa orang pengawal telah memandanginya pula. Agaknya waktu yang disediakannya untuk menjumpai kawannya itu sudah hampir habis.

"Ki Tandabaya," berkata Ki Lurah Pringgabaya, "ternyata kau sudah terjerat oleh kesombonganmu Kau menganggap bahwa Mataram ini tidak mempunyai kekuatan sama sekali, sehingga kau memberanikan diri memasuki halaman rumah ini untuk membunuhku. Aku tahu apa yang bakal terjadi, ketika aku dipindahkan dari bilikku itu. Meskipun demikian, aku tidak dapat berbuat apa-apa. Seorang pengawal nampaknya dengan sengaja memberitahukan kepadaku, bahwa malam itu akan datang seseorang untuk membunuhku, sehingga karena itu aku harus dipindahkannya."

"Untuk apa kau katakan semuanya itu ?" bertanya Ki Tandabaya.

"Dengarlah kelanjutannya," jawab Ki Lurah yang masih tetap berdiri dipintu, "hari ini aku mendapati anak panah ini didalam bilikku. Aku tahu apa yang terjadi dengan pasti setelah aku rnelihat bagaimana anak panah ini masih menancap ditempatnya dan lubang-lubang pada atap bilik itu."

"Cepat katakan, bahwa kau mendendam dan akan membunuhku sekarang dengan anak panah itu meskipun tanpa busurnya, justru karena aku tidak dapat melawan," Ki Tandabaya hampir berteriak.

Tetapi Ki Tandabaya terkejut ketika ia mendengar jawaban. "Tidak. Aku tidak akan melakukannya sekarang, meskipun aku telah digelitik oleh satu keinginan untuk melakukannya."

"Kenapa ? Kau sudah menjadi cengeng ? Licik atau pengecut ? Atau kau justru menjadi terlalu sombong dan merasa dirimu seorang pengampun ?" geram Ki Tandabaya.

Ki Pringgabaya menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku bukan pengampun. Aku adalah pendendam yang akan melepaskan dendamku setiap ada kesempatan. Aku juga seorang pembunuh yang tidak mengenal ampun dan belas kasihan. Karena itu maka aku memang akan membuat perhitungan denganmu. Tetapi tidak sekarang. Justru pada saat kita mengalami nasib serupa."

"Kesombonganmu memang tidak dapat dimaafkan. Jika kau tidak mau melakukan sekarang dan menunggu kekuatanku pulih kembali, maka aku akan benar-benar membunuhmu," Ki Tandabaya hampir membentak.

"Terserahlah apa yang akan kau katakan. Namun jika pada suatu saat kau membunuhku, maka itu berarti bahwa kau akan menanggungkan sendiri tekanan-tekanan orang Mataram untuk mengetahui segala sesuatu mengenai lingkungan kita di Pajang," jawab Ki Lurah Pringgabaya.

“Gila. Kau memang orang gila. Apakah sebenarnya maksudmu dengan segala macam ceritera, ancaman dan sifat kegila-gilaanmu ini ?“ bertanya Ki Tandabaya yang sedang marah itu.

“Sabarlah,“ berkata Ki Lurah Pringgabaya, “aku sendiri memang bukan orang yang dapat selalu bersabar. Tetapi dengarlah. Aku datang dengan alat yang dapat aku pergunakan untuk membunuhmu. Tetapi dengan demikian, seperti yang aku katakan, jika salah seorang dari kita mati, maka beban itu akan diletakkan seluruhnya diatas pundak salah seorang dari kita yang masih hidup. Lebih dari itu, sebenarnyalah orang Mataram memang menghendaki aku datang untuk membunuhmu. Tetapi sudah barang tentu bahwa dengan demikian, jika aku melakukannya, aku sudah berbuat satu kebodohan yang tidak dapat dimaafkan.”

Ki Tandabaya menegang sejenak. Lalu, “Kenapa ? “

“Kecuali untuk membagi beban, kita harus membuktikan kepada orang-orang Mataram, bahwa kita bukan serigala yang akan saling menggigit pada saat-saat kita kelaparan.”

Sejenak Ki Tandabaya termangu-mangu. Ia mulai mengerti maksud Ki Lurah Pringgabaya sebenarnya. Meskipun iapun sadar bahwa hal itu hanya akan bersilat sementara. Ki Tandabayapun tahu pasti, bahwa Ki Lurah Pringgabaya adalah seorang yang tidak mudah melupakan peristiwa yang menyangkut dirinya, apalagi menyakiti hatinya. Iapun bukan orang yang harus berpikir dua tiga kali jika ia sudah bertekad untuk membunuh.

Meskipun demikian, iapun mengerti, bahwa dihadapan orang-orang Mataram Ki Lurah Pringgabaya tidak bersedia untuk diperlakukan sebagai cengkerik aduan yang harus berkelahi diantara mereka untuk memberikan kepuasan kepada penontonnya.

Karena itu, maka Ki Tandabayapun berkata, “Aku mengerti maksudmu. Tetapi apakah kau berkata dengan jujur ?”

“Ya. Aku berkata dengan jujur. Akupun telah berkata dengan jujur pula, bahwa pada suatu saat aku akan membuat perhitungan denganmu, karena aku sadar, bahwa kemampuanmu tidak lebih baik dari kemampuanku. Setidak-tidaknya jika kita terlibat dalam perang tanding yang jujur, kesempatanmu dan kesempatanku akan sama,“ jawab Ki Lurah Pringgabaya.

“Baik. Aku terima sikapmu sekarang. Tetapi jangan kau anggap bahwa aku minta belas kasihanmu sekarang ini,“ geram Ki Tandabaya.

Ki Lurah tertawa. Katanya, “Terima kasih. Jika demikian, aku akan pergi. Mungkin kita pada suatu saat harus bersama-sama mencari jalan untuk keluar, meskipun di Pajang kita akan berkelahi sampai salah seorang dari kita mati, karena tidak mungkin seorang perempuan harus menerima kita berdua bersama-sama.”

“Persetan,“ geram Ki Tandabaya, “sebaiknya kau menutup mulutmu. Jika persoalanmu sudah selesai, sebaiknya kau pergi. Ternyata keadaanku sudah berangsur baik. Sebentar lagi kekuatanku akan pulih kembali.”

“Tentu tidak segera sehingga kita dapat bersama-sama melawan para pengawal,” desis Ki Lurah Pringgabaya.

Ki Tandabaya mengerutkan keningnya. Ia mengerti maksud Ki Lurah Pringgabaya, apakah ia mampu berbuat sesuatu dalam waktu dekat untuk melepaskan diri bersama Ki Lurah Pringgabaya atau untuk mati bersama-sama. Namun iapun sadar, bahwa sebenarnya Ki Lurah Pringgabaya telah mendendamnya dan justru karena itu, ia segan mati sebelum ia sempat melepaskan dendamnya itu.

Karena itu, maka Ki Tandabayapun kemudian menjawab, “Pergilah. Aku tidak akan dapat memulihkan kekuatan dan kemampuanku segera. Aku memerlukan waktu, meskipun seandainya kau mencoba memulihkan urat syarafmu yang telah disentuh oleh pengawal gila itu.”

Ki Pringgabayapun telah mendengar apa yang telah terjadi dengan Ki Tandabaya. Iapun merasa heran, bahwa ada seorang pengawal Mataram yang memiliki kemampuan sedemikian tinggi sehingga ia dapat memperlakukan Ki Tandabaya sesuka hatinya. Karena Ki Lurah itupun mengerti, bahwa Ki Tandabaya bukan seorang yang tidak memiliki bekal cukup. Ia berani memasuki halaman itu, tentu sudah memperhitungkan setiap kemungkinan. Sebenarnya perhitungan itu tepat sekali, karena pada saat-saat itu Raden Sutawijaya tidak sedang berada di Mataram. Namun ternyata usaha Ki Tandabaya itupun gagal.

“Tentu bukan Ki Juru pula yang melakukannya,“ berkata Ki Pringgabaya didalam hatinya. Ki Juru sudah terlalu tua ditilik dari sikap, umur dan suara pengawal yang menangkap Ki Tandabaya itu menurut pendengarannya dari para pengawal yang mungkin dengan sengaja telah berceritera kepadanya.

Karena itu, maka sejenak kemudian Ki Pringgabayapun melangkah surut. Namun ia masih sempat berkata, “Aku akan menyimpan kenang-kenangan ini untuk sepanjang umurku. Anak panah ini bukan saja melambangkan tugas yang harus kau emban, tetapi juga melambangkan pengkhianatanmu atas kawan sendiri.”

“Kau tidak akan terlalu lama menyimpan anak panah itu,“ jawab Ki Tandabaya, “karena kau akar cepat mati. Demikian tenaga dan kemampuanku pulih, maka aku akan mencari kesempatan untuk membunuh mu, meskipun aku masih berada dibawah pengawasan orang-orang Mataram.”

Ki Pringgabaya tertawa. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Dalam pada itu, demikian Ki Pringgabaya mundur beberapa langkah menjauhi pintu bilik Ki Tandabaya, beberapa pengawalpun segera mendekatinya. Seorang diantara mereka segera menutup pintu yang tebal itu, dan menyelaraknya dari luar.

“Sudah cukup ?“ bertanya seorang perwira pengawal.

Ki Pringgabaya tertawa. Katanya, “Aku tidak dapat melakukannya.”

“Apa ?“ bertanya perwira itu.

“Membunuhnya, “jawab Ki Lurah Pringgabaya.

“He,“ wajah perwira pengawal itu menjadi tegang, “apakah kau akan membunuhnya ?”

“Bukankah itu yang kau maksud ? Bukankah kau memberi kesempatan kepadaku melihat keadaan Tandabaya dan memberikan anak panah ini agar aku membunuhnya ?“ bertanya Ki Lurah Pringgabaya.

Wajah perwira itu menegang. Katanya dengan nada datar, “Terima kasih bahwa hal itu tidak kau lakukan.”

Ki Lurah Pringgabayalah yang terkejut. Ia mengharap bahwa perwira itu menjadi kecewa dan mengumpatinya bahwa ia tidak membunuh Ki Tandabaya. Tetapi agaknya perwira itu justru bersukur bahwa hal itu tidak dilakukannya.

Selagi Ki Lurah Pringgabaya termangu-mangu, perwira itu berkata, “Ternyata aku salah hitung. Jika aku mengijinkan kau bertemu dengan Ki Tandabaya itu, karena aku mempunyai maksud yang lain.”

“Bukan kau mengijinkan aku menemuinya. Aku sama sekali tidak berniat. Tetapi kaulah yang mendorong aku untuk datang kepadanya dan menunjukkan anak panah ini selagi keadaan Ki Tandabaya masih belum pulih kembali. Bukankah dengan demikian kau bermaksud aku membunuhnya,“ bertanya Ki Lurah Pringgabaya.

Tetapi perwira itu menggeleng. Katanya, “Tidak. Aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya ingin kau bertemu dan saling menyadari bahwa kalian berdua tidak akan ada gunanya lagi untuk saling melindungi. Kalian telah berhadapan sebagai dua orang yang akan saling membunuh, sehingga dengan demikian kalian harus menyadari bahwa tidak ada gunanya lagi kalian menyimpan rahasia diantara kalian masing-masing, dan saling menutupi.”

Ki Lurah Pringgabayalah yang kemudian menggeram. Sekilas ia berpaling. Ketika terlihat olehnya wajah perwira itu menegang, maka iapun kembali memandang lurus kedepan. Namun dalam pada itu ia melihat beberapa orang prajurit yang mengiringkannya telah bersiap dengan senjata telanjang.

Dalam pada itu, perwira itupun kemudian berkata, “Jika hal itu benar-benar terjadi, maka kematian Ki Tandabaya akan berarti keadaan yang gawat bagiku. Raden sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga tentu akan marah.”

Ki Lurah Pringgabaya tidak menjawab.

“Karena itu, cobalah pikirkan sebaik-baiknya,“ berkata perwira itu, “apakah menurut pertimbanganmu, kau masih akan saking mehndungi Sementara kalian masing-masing telah siap untuk saling membunuh ?”

Ki Lurah Pringgabaya sama sekali tidak menjawab. Namun dalam pada itu, keduanya telah berada dimuka bilik Ki Pringgabaya.

“Silahkan masuk Ki Lurah,“ berkata perwira itu, “sebaiknya anak panah itu kau letakkan saja. Jangan berbuat sesuatu yang akan dapat merugikan dirimu sendiri.”

Ki Pringgabaya tidak membantah. Dilemparkannya anak panah itu ketanah, karena anak panah itu tidak akan berarti banyak baginya. Kemudian dengan kepala tunduk ia memasuki biliknya kembali.

Sejenak kemudian terdengar pintu berderit. Demikian pintu yang berat dan tebal itu tertutup rapat, maka pintu itupun segera diselarak pula.

Kembali Ki Pringgabaya termenung. Ia telah salah mengartikan maksud pengawal itu, yang kemudian bahkan mendesaknya untuk tidak saling melindungi dengan Ki Tandabaya.

Untuk beberapa saat ia merenung. Apakah ia akan dapat memenuhi desakan pengawal itu, sehingga itu akan berarti bahwa ia harus mengatakan apa saja tentang diri Ki Tandabaya dan sebaliknya Ki Tandabaya pun tentu akan mengatakan segala sesuatu yang diketahui tentang dirinya.

Namun tiba-tiba Ki Lurah Pringgabaya menggeram. Katanya, “Aku masih mempunyai keyakinan, bahwa Ki Tandabaya tidak akan mengatakan apa-apa. Meskipun pada saatnya aku dan Ki Tandabaya akan saling membunuh, tetapi tentu karena sebab lain. Bukan karena kami harus saling membunuh akibat tugas kami masing-masing. Jika Ki Tandabaya akan membunuhku pendorong utamanya tentu perempuan itu, meskipun mungkin orang-orang tertentu memang memerintahkan demikian.”

Dengan demikian, maka Ki Lurah Pringgabaya akan tetap pada sikapnya. Ia tidak akan mengatakan apa-apa. Ia akan diam apapun yang harus dialami. Ia sudah bertekad untuk tetap pada sikapnya itu, karena apa yang dialaminya itu adalah akibat yang wajar dari tugas yang sudah disanggupinya.

Dibagian lain dari rumah itu, didalam bilik yang lebih besar, beberapa orang pengikut Ki Tandabaya duduk tepekur. Satu dua diantara mereka sempat mengumpat-umpat. Namun Dugul sendiri duduk disudut bersandar dinding.

“Gila,“ kawannya menggeram. “Ternyata Dugul itu sempat tidur.”

“Tidak ada masalah baginya,“ geram seorang kawannya, “ia sudah terlalu biasa mengalami hal seperti ini. Berpuluh tahun ia menjadi seorang pencuri yang disegani. Bahkan ada yang menganggap bahwa Dugul mampu melenyapkan diri dengan aji Panglimunan. Ada pula yang menganggap orang itu memiliki aji Welut Putih sehingga tidak akan mungkin dapat tertangkap.”

“Tetapi sekarang ia tertangkap,“ sahut yang lain.

“Ia berada ditempat yang tabu bagi kekuatan ilmunya sehingga ilmunya tidak dapat dipergunakannya,“ jawab kawannya.

Kawan-kawannya tidak bertanya lagi. Ada seseorang yang mencoba untuk memejamkan matanya, tetapi ia justru mengumpat sendiri.

Dalam pada itu, salah seorang dari mereka tiba tiba saja berdesis, “Dimanakah kira-kira pemilik rumah itu ?”

“Mungkin ia juga sudah ditangkap,“ sahut yang lain.

“Orang itu tentu mendapat perlakuan yang khusus, ia akan mengalami hukuman yang tentu lebih berat dari kita, karena ia sudah berkhianat.”

Kawan-kawannya tidak memberikan tanggapan. Mereka sibuk dengan diri mereka masing-masing.

Namun sementara itu, Ki Tandabaya mencoba memperhitungkan keadaannya sebelum ia melakukan tugas itu. Tiba-tiba saja ia teringat kepada saudara seperguruan Ki Lurah Pringgajaya, yang merubah namanya menjadi Partasanjaya.

“Apakah orang itu telah berkhianat,“ tiba-tiba saja Ki Tandabaya menggeram.

Sekilas terbayang sikap Ki Partasanjaya yang semula bernama Ki Pringgajaya, yang telah berhasil menyelamatkan dirinya dari sorotan mata keprajuritan Untara karena berita kematiannya.

“Apakah Ki Partasanjaya itu telah berkhianat,“ pertanyaan itu timbul di hati Ki Tandabaya berkali-kali.

Namun demikian ia meragukannya. Bagaimanapun juga, maka kepentingan mereka dalam satu kesatuan sikap akan lebih berharga dari kepentingan mereka secara pribadi.

Tetapi tiba-tiba saja Ki Tandabaya itu memejamkan matanya, seolah-olah ia tidak mau melihat, peristiwa tentang dirinya. Bahwa ia justru telah memanfaatkan tugasnya untuk kepentingan pribadinya.

“Persetan,“ geram Ki Tandabaya, “itu tugasku. Membunuhnya. Tugas itu semula akan diserahkan kepada Ki Pringgajaya yang bernama Partasanjaya itu. Tetapi adalah salahnya jika ia menolak.”

Meskipun demikian, kecurigaan dihati Ki Tandabaya itu tidak dapat dilupakannya. Selain Ki Lurah Pringgabaya yang harus dibunuhnya itu adalah adik seperguruan Ki Pringgajaya yang kemudian bernama Ki Partasanjaya, juga karena Ki Partasanjaya itu nampaknya tertarik juga kepada perempuan yang ditinggalkan oleh Ki Pringgabaya itu.

Selagi orang-orang yang tertawan itu sedang merenungi keadaannya, maka dipasangggrahannya Raden Sutawijaya sibuk memandikan kudanya. Kudanya yang baru itu nampaknya sangat menyenangkan, sehingga ia sendiri membawa kuda itu kesebuah behk dan memandikannya, dibantu oleh dua orang pengawalnya.

Raden Sutawijaya terkejut ketika ia melihat dua orang berkuda menyusulnya. Bukan saja dari pesanggrahan, tetapi agaknya dari Mataram.

“Ki Lurah Branjangan,“ desis Raden Sutawijaya.

Ki Lurah Branjangan segera meloncat turun ketika ia sudah mendekati belik itu. Sambil memandangi kuda itu ia bergumam, “Bagus sekali Raden. Tetapi kenapa Raden memandikannya sendiri.”

“Aku senang sekali dengan kuda itu,“ jawab Raden Sutawijaya sambil mengelus bulu suri kudanya, “agaknya kuda ini akan dapat menjadi kuda yang cakap.”

Ki Lurah Branjanganpun kemudian mendekati Raden Sutawijaya. Iapun mengamati kuda itu dengan saksama. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kuda yang bagus sekali.“ Namun kemudian iapun bertanya, “langit mulai buram. Apakah Raden tidak akan kembali ke Mataram.”

“Sudah aku katakan kepada utusan itu, aku akan pulang besok,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Ada beberapa orang tersimpan di Mataram. Selain Ki Pringgabaya dan Ki Tandabaya, maka pengikut-pengikutnyapun telah kami tangkap.”

“Ya. Aku tahu. Aku sudah mendapat laporannya. Tetapi sudah aku katakan, aku akan kembali besok. Kau sajalah bermalam disini. Sebentar lagi hujan turun,“ berkata Raden Sutawijaya.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Namun dalam pada itu Raden Sutawijaya berkata, “Jangan gelisah. Paman Juru ada dirumah.”

“Aku memang tidak gelisah, Raden. Sebagaimana ternyata bahwa Ki Tandabaya itupun dapat tertangkap dengan mudah,“ sahut Ki Lurah, “tetapi perkembangan masalahnya akan cepat menjalar sampai ke Pajang.”

Raden sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil bertanya, “Bagaimana dengan Ki Tandabaya?”

“Aku mengenal Raden seperti aku mengenal diriku sendiri,“ berkata Ki Lurah Branjangan, “karena itu, aku segera dapat mengenal siapa yang telah menangkap Ki Tandabaya.”

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya, “bukankah dengan demikian aku tidak perlu tergesa-gesa kembali ke Mataram?”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang tertangkap kemudian adalah seorang pengawal Kepatihan Pajang. Bukankah dengan demikian Pajang akan menjadi sangat tertarik dengan peristiwa yang berturut-turut itu. Jika semula Raden Sutawijaya mengundang beberapa orang perwira Pajang untuk bertemu dengan Ki Pringgabaya namun yang sampai sekarang belum seorangpun yang datang, maka dengan tertangkapnya Ki Tandabaya, maka mungkin sekali mereka akan segera merubah sikap.”

“Tetapi tentu tidak sekarang atau malam nanti,“ jawab Raden Sutawijaya, “karena itu, beristirahatlah. Besok kita akan bersama-sama kembali ke Mataram.”

Ki Lurah Branjangan tidak dapat memaksa. Karena itu, ia justru bermalam dipasanggrahan itu bersama seorang pengawal. Di esok harinya mereka akan kembali ke Mataram.

Tetapi malam itu Ki Lurah merasa gelisah. Di Mataram ada dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Meskipun di Mataram ada Ki Juru Martani, namun yang digelisahkannya adalah justru jika orang-orang Pajang mengambil tindakan sepihak untuk mengambil kedua orang yang mereka dianggap penting itu.

Namun Ki Lurah Branjangan itu terkejut ketika lamat-lamat ia mendengar derap kaki kuda. Sudah agak jauh. Tidak menuju kepasanggrahan itu, namun justru menjadi semakin jauh. Hanya karena ketajaman pendengarannya sajalah maka ia dapat mendengarnya.

Ki Lurah yang berbaring itupun kemudian bangkit dan duduk di bibir pembaringannya. Kawannya masih tidur dengan nyenyaknya. Sambil menarik nafas dalam-dalam Ki Lurah Branjangan itu berkata didalam hatinya, “Tentu Raden Sutawijaya sedang menuju ke Mataram. Luar biasa. Menurut pendengaranku, derap itu hanyalah derap kaki seekor kuda. Agaknya ia pergi seorang diri seperti ketika ia menangkap Ki Tandabaya itu.”

Namun rasa-rasanya ada sesuatu yang aneh dihati Ki Lurah Branjangan. Dari Ki Juru ia mendapat perintah untuk mengatur bilik yang semula dipergunakan oleh Ki Lurah Pringgabaya untuk menjebak Ki Tandabaya.

“Bagaimana munggkin Ki Juru itu dapat mengerti, apa yang akan terjadi?“ desis Ki Lurah Branjangan, “begitu rapatnya sumber keterangan itu, sehingga aku sendiri tidak mengerti, petugas sandi yang manakah yang telah berhasil memberitahukan kemungkinan datangnya Ki Tandabaya itu.”

Dalam kegelisahan itu, hampir semalam suntuk Ki Lurah Branjangan tidak dapat tidur. Namun menjelang pagi, diluar sadarnya, ia telah terlena beberapa saat. Justru pada saat-saat ia ingin mendengar derap kaki kuda yang lamat-lamat itu datang mendekat.

Ki Lurah Branjangan terkejut ketika ia mendengar desir langkah diluar biliknya. Tergagap ia bangun. Kemudian bangkit perlahan-lahan. Desir itu masih terdengar. Karena itu, maka perlahan-lahan ia membuka selarak pintu. Demikian ia membuka pintu dengan hati-hati terdengar suara diluar, “Kau sempat tidur Ki Lurah.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun melangkah keluar sambil berkata, “Selamat pagi Raden.”

Raden sutawijaya tersenyum, katanya, “Nampaknya kau sempat tidur nyenyak.”

“Ya, ya Raden. Semalam suntuk aku tidur nyenyak,“ jawab Ki Lurah, “dan sepagi ini Raden sudah berada di serambi gandok.”

“Menjadi kebiasaanku. Setiap pagi aku berjalan-jalan didini hari. Kadang-kadang mengelilingi halaman pesanggrahan ini. Tetapi kadang-kadang aku berjalan keluar mengelilingi padukuhan ini,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Dan pagi ini Raden mengelilingi daerah yang lebih luas?“ bertanya Ki Lurah.

Tetapi Raden Sutawijaya menggeleng. Jawabnya, “Kebetulan aku hanya berjalan-jalan dihalaman saja.”

“Tanpa seorangpun yang mengawani Raden?“ desis Ki Lurah.

Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, “Aku jarang dikawani oleh siapapun. Dan agaknya aku masih mempunyai cukup keberanian untuk berjalan jalan seorang diri didini hari. Biasanya hantu-hantu hanya turun ditengah malam. Jika langit sudah membayang warna fajar, hantu-hantu menjadi ketakutan dan kembali kealamatnya.”

“Ah, Raden.” desis Ki Lurah sambil tertawa, “mungkin Raden benar.” Ki Lurah berhenti sejenak, lalu, “tetapi bukankah hari ini Raden akan kembali ke Mataram?”

“Ya,“ jawab Raden Sutawijaya, “kita akan kembali.”

“Pagi, siang atau saat-saat lain?“ bertanya Ki Lurah pula.

“Pagi-pagi. sebelum udara menjadi panas,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Jika demikian, baiklah aku berkemas Raden,“ berkata Ki Lurah.

“Silahkan mandi Ki Lurah. Aku sudah mandi. Air sumur itu terasa hangat dan segar didini hari,“ berkata Raden Sutawijaya sambil melangkah, “aku akan berjalan-jalan lagi sampai matahari terbit. Kemudian kita akan segera berangkat.”

Ki Lurah Branjangan hanya dapat mengangguk saja. Dipandanginya saja Raden Sutawijaya yang kemudian turun dihalaman dan berjalan-jalan dalam keremangan fajar menuju keregol dan hilang kebalik pintu regol turun kejalan.”

“Luar biasa,“ berkata Ki Lurah Branjangan kemudian kepada diri sendiri. Namun iapun kemudian masuk kembali kedalam biliknya di gandok. Dibangunkannya kawannya yang tidur dengan nyenyaknya.

Sambil menggeliat kawannya bertanya, “Apakah sudah pagi?”

“Kau tidur sejak matahari terbenam sampai matahari terbit. Bangunlah. Kita akan kembali ke Mataram pagi-pagi. Berkemaslah,“ berkata Ki Lurah.

Kawannya masih menguap. Ketika ia memandang keluar, maka dilihatnya keremangan fajar yang kemerah-merahan. Sambil bangkit dari pembaringannya ia berkata, “Aku tidur nyenyak sekali. Udara disini demikian segarnya, tidak terlalu panas seperti di Mataram. Rasa-rasanya aku betah tidur lima hari lima malam.”

“Tetapi kita akan segera kembali,” berkata Ki Lurah, “baru saja Raden Sutawijaya datang kemari dan bertanya, apakah kita sudah siap.”

“He ? “ pengawal itu terkejut, “apakah kau berkata sebenarnya bahwa Raden Sutawijaya baru saja datang kemari ?”

“Ya,“ jawab Ki Lurah, “kenapa ?”

“Dan aku masih tidur mendekur ?” bertanya pengawal itu lagi.

“Ya,“ jawab Ki Lurah.

“Ah. Ki Lurah tidak mau memberitahukan kepadaku atau membangunkan aku,“ desis pengawal itu.

“Untuk apa ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Tentu tidak baik jika Raden Sutawijaya itu masih melihat aku tertidur nyenyak disaat ia bertanya apakah kita sudah siap,“ desis pengawal itu.

“Karena itu, kita harus segera bersiap. Jika kau hanya berbicara saja, maka jika sekali lagi Raden Sutawijaya datang dan bertanya kepada kita, maka kita-pun masih belum siap pula,“ bertanya Ki Lurah itu pula.

“O. baik. Baiklah.“ pengawal itu tergagap. “Aku akan pergi ke pakiwan.”

“Aku juga belum mandi,“ desis Ki Lurah Branjangan.

Keduanyapun kemudian pergi kebelakang. Merekapun segera mandi dan membenahi dirinya.

Ketika matahari terbit, maka seorang pengawal pasanggrahan itu datang memanggil Ki Lurah Branjangan dan pengawal yang datang bersamanya untuk pergi kepringgitan. Sebelum mereka meninggalkan pasanggrahan itu, maka merekapun sempat dijamu makan pagi lebih dahulu.

Demikian segalanya sudah siap, maka Raden Sutawijayapun berkata, “Marilah. Aku sudah selesai. Meskipun aku masih belum puas dengan kuda yang baru itu, namun beberapa hari lagi aku akan kemari lagi. Jika aku terlalu lama agaknya memang kurang baik karena mungkin setiap saat utusan dari Pajang itu akan datang.”

“Ya,“ desis Ki Lurah, “apalagi atas undangan Raden sendiri.”

Raden Sutawijayapun kemudian meninggalkan pasanggrahan itu. Ternyata Raden Sutawijaya hanya diikuti oleh seorang pengawalnya, sehingga karena itu, maka perjalanan itu hanya terdiri dari ampat orang saja.

Disepanjang jalan. Raden Sutawijaya banyak sekali berbicara tentang kuda. Ia hampir tidak pernah menyebut-nyebut tentang Mataram, tentang Ki Tandabaya yang baru saja tertangkap dan tentang undangannya atas orang-orang Mataram.

Karena itulah, maka Ki Lurahpun lebih banyak menanggapi saja setiap pembicaraan Raden Sutawijaya tentang kuda.

Namun akhirnya Raden Sutawijaya bertanya, “Ki Lurah. Apakah kau tidak begitu senang dengan kuda ?”

“Aku termasuk penggemar kuda pula Raden,“ jawab Ki Lurah Branjangan terbata-bata, “tetapi aku hanya sekedar penggemar. Aku kurang mengerti tentang beberapa hal yang harus dikenal pada seekor kuda.”

“Nampaknya memang demikian,“ desis Raden Sutawijaya, “cobalah mengerti serba sedikit tentang katuranggan. Kau akan segera tertarik.”

“Mungkin pada suatu saat aku akan mencobanya,“ jawab Ki Lurah pula.

Raden Sutawijaya tertawa. Tetapi ia tidak memberikan tanggapan lagi.

Keempat orang itupun segera berada di tengah-tengah bulak panjang. Mereka berpacu cukup kencang, sehingga ketika matahari menjadi semakin tinggi, maka debupun mulai nampak terlontar dari kaki-kaki kuda yang sedang berpacu itu.

Ki Lurah Branjangan tiba-tiba saja bagaikan orang terbangun dari mimpi ketika ia mendengar Raden Sutawijaya bertanya, “Kau sudah melihat keadaan Ki Tandabaya ?”

Tergagap Ki Lurah berkata, “Sudah Raden. Tetapi hanya sekilas. Kemarin Ki Tandabaya nampaknya masih belum tenang sama sekali ketika aku pergi. Oleh pengawal yang menangkapnya, ia telah dibuat lumpuh. Untuk membunuh diripun ia tidak akan mampu lagi.”

“Orang-orang seperti Ki Tandabaya dan Ki Lurah Pringgabaya tidak akan membunuh diri,“ desis Raden Sutawijaya, “tetapi bukankah perlahan-lahan keadaan Ki Tandabaya akan pulih kembali ?”

"Ya. Berangsur-angsur, ia sudah menjadi semakin baik. Tetapi agaknya iapun menjadi semakin gelisah," sahut Ki Lurah Branjangan.

Raden sutawijaya mengangguk-angguk, sementara Ki Lurah berkata, "Nampaknya ia ingin benar mengetahui, pengawal yang manakah yang telah menangkapnya."

Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, "Apakah ia bertanya kepadmu ?"

"Tidak. Secara langsung ia tidak bertanya, "jawab Ki Lurah Branjangan. Kemudian, "namun setiap kali tersirat keinginannya untuk bertemu dengan pengawal yang memiliki kelebihan tanpa dapat dilawannya itu."

Raden Sutawijaya masih tertawa. Ia tidak memberikan tanggapan apapun. Sementara Ki Lurah berkata, "Nampaknya ada pengenalan orang-orang Mataram atas apa yang akan terjadi diluar batas-batas pengetahuanku."

"Ah," desis Rade Sutawijaya, "itu hanya kebetulan. Agaknya seseorang telah langsung berhubungan dengan Ki Juru Martani. sementara Ki Juru kadang-kadang lebih senang mengambil sikap langsung tanpa menghiraukan hubungan yang ada diantara para pemimpin Mataram. Demikian juga agaknya tentang Ki Tandabaya itu. Jika kita sudah berada di Mataram, kaupun akan segera mengetahui, siapakah yang sebenarnya orang yang telah berjasa itu."

Ki Lurah Branjangan hanya dapat mengangguk-angguk saja. Namun agaknya seperti yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya, bahwa ia akan dapat mengetahui sumber keterangan itu, apabila ia sudah bera da di Mataram.

Namun dalam pada itu, hampir berbisik ia bertanya kepada Raden Sutawijaya, "Raden, kenapa harus berahasia saat-saat Raden menangkap Ki Tandabaya ?"

Raden Sutawijaya tertawa pula. Katanya, "Tidak apa-apa. Aku kira ada baiknya aku berbuat demikian. Juga sekedar memberi peringatan kepada para pengawal, bahwa sebenarnya mereka masih perlu meningkatkan kewaspadaan mereka."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam ia mengerti maksud Raden Sutawijaya. Agaknya dengan demikian, maka para pengawal akan bercermin tentang kemampuan mereka sendiri.

Ki Lurah Branjangan tidak bertanya lagi. Untuk beberapa saat lamanya keduanya hanya saling berdiam diri saja. Sementara dibelakang mereka, dua orang pengawal yang lain sedang asyik berbicara diantara mereka sendiri.

Demikianlah perjalanan itupun dilakukan tidak terlalu tergesa-gesa. Kuda-kuda itu berlari tidak terlalu cepat. Bahkan kadang-kadang Raden Sutawijaya memperlambat derap kudanya untuk mengamat-amati sawah yang hijau subur terdampar sampai kecakrawala, diseling oleh padukuhan-padukuhan yang bagaikan pulau-pulau yang mencuat dari permukaan laut, yang bergelombang lembut oleh angin yang tidak terlalu kencang.

Jika Raden Sutawijaya kemudian berbincang dengan Ki Lurah Branjangan disepanjang jalan, maka yang mereka bicarakan adalah sawah yang subur dan batang-batang padi yang mulai bunting. Beberapa orang petani mulai menyiapkan orang-orangan disawah mereka untuk menakut-naltuti burung yang akan dapat mengganggu tanaman padi mereka yang mulai berbuah.

Dalam pada itu, akhirnya menjelang tengah hari, maka merekapun memasuki regol halaman rumah Raden Sutawijaya. Sambil mengerutkan keningnya Raden Sutawijaya melihat kesiagaan yang tinggi dihalaman rumah itu. Diregol ia melihat dua orang pengawal dengan senjata siap ditangan. Sementara diserambi gandok kanan ia melihat beberapa orang pengawal yang duduk diamben yang

besar. Dua orang yang lain berada diserambi gandok kiri. Sedang dihalaman samping dua orang pengawal berjalan hilir mudik.

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Lihatlah, bukankah mereka benar-benar sudah siap?”

“Ya Raden,“ jawab Ki Lurah, “mereka mengerti, apa yang harus mereka lakukan.”

“Ya,“ sahut Raden Sutawijaya, “dan merekapun mengerti, bahwa mereka harus menyiapkan sekian banyak orang karena mereka merasa diri mereka terlalu kecil dibanding dengan Ki Lurah Pringgabaya dan Ki Tandabaya.”

“Raden,“ Ki Lurah Branjangan terkejut.

“Jangan ingkar tentang diri sendiri,“ berkata Raden Sutawijaya, “bahwa sebenarnyalah di Pajang terhimpun kekuatan yang besar sekali. Jika mereka memadukan kekuatan itu, maka Pajang akan menjadi sekuat Kerajaan-kerajaan sebelumnya. Tetapi seperti yang kau lihat sekarang. Pajang tinggalah bayang-bayang yang semakin pudar.”

Ki Lurah tidak menjawab. Ketika ia memandang wajah Raden Sutawijaya, maka ia melihat betapa pahit kenyataan yang dihadapinya. Bahkan katanya kemudian, “Dan sebentar lagi, malam akan turun. Langit diatas Pajang akan menjadi hitam. Jika kita tidak menyediakan obor secukupnya, kitapun akan kegelapan.”

Ki Lurah Branjangan terbungkam. Namun hatinya menjadi berdebar-debar. Nampaknya Raden Sutawijaya telah mengambil sikap didalam hatinya, meskipun belum dinyatakannya dengan terbuka.

Dalam pada itu, seorang pengawal telah mendekatinya untuk menerima kudanya. Karena itu, maka Raden Sutawijayapun segera meloncat turun diikuti oleh Ki Lurah Branjangan serta kedua pengawal yang mengiringinya dari Pasanggrahan.

Ketika Raden Sutawijaya melihat Ki Juru berdiri dipintu pringgitan yang kemudian terbuka, maka iapun berkata, “Marilah. Naiklah kependapa. Kita menemui paman Juru.”

“Marilah Raden,“ sahut Ki Lurah Branjangan.

“Paman Juru mengetahui segala-galanya tentang Mataram, tentang orang-orang yang tertawan dan tentang Pajang,” desis Raden Sutawijaya.

Ki Lurah Branjangan tidak menjawab. Iapun kemudian mengikuti Raden Sutawijaya naik kependapa.

Ketika kemudian mereka duduk dipendapa, dan setelah Ki Juru bertanya tentang keselamatan mereka diperjalanan, maka Raden Sutawijayapun bertanya, “Bagaimana dengan Ki Majasranti ?”

“Ia tidak mempunyai keberatan apa-apa. Ia berada diserambi dalam. Bahkan iapun bersedia untuk bertemu dengan orang-orang yang sudah tertangkap itu,“ jawab Ki Juru.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Baiklah. Biarlah ia tetap merupakan teka-teki bagi para pengikut Ki Tandabaya. Sampai saat terakhir mereka tidak mengerti, bahwa pemilik rumah yang mereka pergunakan itulah yang telah memberikan beberapa kesaksian tentang diri mereka.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Katanya, “Untuk sementara ia akan berada dirumah ini.”

“Biarlah ia berada disini,“ jawab Raden Sutawijaya yang kemudian berpaling kepada Ki Lurah Branjangan, “Ki Lurah. Orang itulah yang perlu kau ketahui.”

“Dalam hubungannya dengan Ki Tandabaya ?“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Ya. Ia sahabat baik Ki Tandabaya. Tetapi Ki Tandabaya salah menilai tentang dirinya. Dikiranya Ki Majasranti masih tetap sahabatnya,“ desis Ki Juru Martani.

“Ia masih tetap sahabatnya, paman. Tetapi tidak tentang hubungan antara Pajang dan Mataram. Maksudku, Pajang yang telah dipengaruhi oleh sikap yang menurut pendapatku, sangat keliru itu,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian.

Ki Juru Martanipun mengangguk-angguk. Bahkan kemudian katanya, “Ya. Begitulah kira-kira. Ki Majasranti tidak sesuai dengan jalan pikiran Ki Tandabaya.”

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Ia mengerti tentang apa yang telah terjadi. Agaknya Ki Tandabaya telah terjebak oleh sikap sahabatnya sendiri yang berpura-pura membantunya. Namun yang kemudian justru ia bersikap sebaliknya, karena ia yakin akan kebenaran sikap Raden Sutawijaya.

Karena itulah, agaknya Mataram mengetahui dengan pasti, apa yang akan terjadi, sehingga Mataram sempat memindahkan Ki Lurah Pringgabaya dari biliknya dan menjebak Ki Tandabaya. Namun demikian ternyata seperti yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya, bahwa para pengawal di Mataram merasa kecil berhadapan dengan Ki Lurah Pringgabaya dan Ki Tandabaya.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Jika Raden Sutawijaya sendiri tidak urun ke medan malam itu, agaknya Ki Tandabaya akan berhasil melarikan diri meskipun para pengawal dari Mataram sudah siap mengepungnya.

Hall itulah yang kemudian sangat mempengaruhi perasaan Ki Lurah Branjangan. Agaknya hal itu pula yang telah menggelisahkan Raden Sutawijaya. Ki Lurah Branjangan tahu, bahwa ada beberapa orang yang sedang dipersiapkan untuk menjadi Senapati-senapati terpilih di Mataram. Tetapi persiapan akan memerlukan waktu. Sedang kemelut antara Pajang dan Mataram nampaknya sudah menjadi semakin panas.

Dalam pada itu maka Raden Sutawijayapun berkata, “Paman, apakah menurut pertimbangan paman, orang-orang Pajang yang aku undang itu akan datang ?”

“Jika undangan itu disampaikan kepada Kangjeng Sultan, mungkin Kangjeng Sultan akan mengutus beberapa orang untuk datang. Tetapi jika tidak, mungkin orang-orang Pajang itu justru akan mengambil sikap lain.“ berkata Ki Juru.

Aku harap orang-orang Pajang itu akan datang. Aku masih mengharap waktu sedikit untuk mempersiapkan diri, apabila beberapa orang Pajang itu benar-benar kehilangan akal.“ Raden Sutawijaya terdiam sejenak, “aku masih berharap. bahwa Kiai Gringsing dapat mengerti, apa yang sedang kita hadapi sekarang.”

“Aku kira ia dapat mengerti, ngger.“ jawab Ki Juru. “aku kira ia dapat membedakan sikap Kangjeng Sultan dan orang-orang yang telah terbius oleh suatu mimpi yang berbahaya tentang kejayaan masa lampau itu, yang akan mereka trapkan menurut citra mereka.”

“Tetapi masih ada masalah yang tentu akan membuat Kiai Gringsing harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang rumit,“ berkata Raden Sutawijaya, “muridnya yang seorang, yang nampaknya memiliki beberapa kelebihan dalam hal mematangkan ilmunya dari muridnya yang lain, adalah adik Untara. Sedangkan kita semuanya mengetahui, siapakah Untara dan bagaimanakah sikapnya, ia adalah seorang prajurit. Dan ia merasa, bahwa ia seorang prajurit Pajang dibawah pemerintahan Kangjeng Sultan Hadiwijaya.”

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa hal itu tentu akan menjadi masalah bagi Kiai Gringsing. Namun bagaimanapun juga. Kiai Gringsing adalah orang yang penting. Apalagi muridnya yang seorang, anak Ki Demang Sangkal Putung, akan dapat menjadi kekuatan yang berarti dengan para pengawal Kademangannya. Sangkal Putung yang terletak digaris antara Pajang dan Mataram, akan mempunyai peran penting, jika benar-benar timbul persoalan yang apalagi apabila orang-orang Pajang berhasil menghasut Kangjeng Sultan di Pajang yang sudah semakin sering digumuli oleh penyakitnya itu.

Tetapi setiap kali Ki Juru Martani juga menyesali sikap Raden Sutawijaya yang keras hati itu. Jika sejak semula Raden Sutawijaya tidak mengeraskan sikapnya, tidak mau menghadap ke paseban di Pajang, mungkin persoalannya akan berbeda.

Namun semuanya sudah terlanjur. Apa yang sekarang terjadi itu sudah terjadi. Jarak antara Pajang dan Mataram menjadi semakin jauh. Didorong oleh sikap beberapa orang yang tamak, yang melihat masa depan dari sudut pandangan mereka dan kepentingan mereka sendiri.

Meskipun demikian, agaknya Mataram tidak akan dapat berpaling dari Kiai Gringsing dan kedua muridnya. Sementara itu, Raden Sutawijayapun memandang keseberang Kali Progo. Apakah Tanah Perdikan Menoreh juga memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu seperti Sangkal Putung sekarang dibawah kesigapan tangan Swandaru.

“Ki Gede Menoreh sendiri adalah orang yang pilih tanding,“ berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya, “namun dalam kesendiriannya. Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin mundur.”

Tetapi Raden Sutawijaya tidak mengatakan apa-apa. Nampaknya ia masih ingin membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu, apa yang akan dibicarakan dengan Ki Juru Martani.

Dalam pada itu, justru tiba-tiba saja Raden Sutawijaya berkata, “Aku ingin bertemu dengan Ki Tandabaya. Apakah ia mengenali pengawal yang telah menangkapnya.”

“Silahkan ngger,“ sahut Ki Juru.

“Marilah Ki Lurah. Ikutlah aku,“ ajak Raden Sutawijaya.

Ki Lurah Branjanganpun kemudian mengikuti Raden Sutawijaya turun dari pendapa. Dengan berlari-lari kecil Ki Lurah Branjangan memanggil pimpinan pengawal yang bertugas dan mengajaknya untuk mengikuti Raden Sutawijaya kebilik tempat Ki Tandabaya ditahan.

Raden Sutawijaya berdiri beberapa langkah didepan bilik itu, ketika seorang pengawal menarik selaraknya. Demikian pintu itu terbuka, maka Ki Tandabaya telah meloncat keluar sambil berkata nyaring, “Bunuh aku, atau biarkan aku pergi.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ditatapnya wajah Ki Tandabaya yang tenaganya telah pulih kembali itu.

Namun, demikian Ki Tandabaya melihat anak muda yang berdiri dihadapannya, tiba-tiba saja ia melangkah surut. Kepalanya menunduk tanpa mengatakan sesuatu.

“Selamat bertemu Ki Tandabaya,“ sapa Raden Sutawijaya.

Ki Tandabaya masih menunduk. Tetapi sapa itu membuat jantung Ki Tandabaya bergejolak semakin keras. Untuk sesaat ia justru terdiam. Namun kemudian ia menyahut tersendat-sendat, “Selamat Raden.”

“Baru sekarang aku dapat menengok Ki Tandabaya,“ berkata Raden Sutawijaya, “kemarin aku telah disusul sampai dua kali dipesanggrahan. Namun, karena persoalannya sudah dapat ditangani oleh para pengawal, maka baru hari ini aku kembali.”

Wajah Ki Tandabaya menjadi semakin tegang. Sekilas ia mengangkat mukanya memandang Raden Sutawijaya sekilas. Namun iapun kembali menundukkan kepalanya. Bagaimanapun juga, ia merasa terhina oleh kata-kata Raden Sutawijaya, seolah-olah persoalan yang timbul karena kehadirannya itu sama sekali tidak penting.

Dalam pada itu, Raden Sutawijaya berkata selanjutnya, “Sebenarnya aku masih ingin mengajari kudaku yang baru itu untuk bermain lebih baik lagi. Tetapi karena beberapa orang mendesak, maka aku perlukan kembali barang satu dua hari.”

Ki Tandabaya menggigit bibirnya. Rasa-rasanya jantungnya memang akan meledak. Namun ia masih tetap sadar, dengan siapa ia berhadapan.

“Ki Tandabaya,“ berkata Raden Sutawijaya, “tentu tidak hari ini, karena aku baru saja kembali. Mungkin besok aku akan menggundang Ki Tandabaya untuk berbincang barang sebentar. Mungkin masalahnya penting, tetapi mungkin pula tidak.”

Akhirnya Ki Tandabaya tidak dapat menahan hatinya lagi. Maka katanya, “Kenapa Raden harus berputar-putar. Katakan apa yang Raden kehendaki. Mungkin satu pengakuan dari mulutku tentang rencanaku membunuh Ki Lurah Pringgabaya, atau pengakuan-pengakuan yang lain ?”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia menjawab, “Kau mengerti maksudku. Ya, demikianlah kira-kira apa yang ingin aku dapatkan darimu.”

“Sia-sia saja Raden. Aku tidak akan mengatakan sesuatu,“ jawab Ki Tandabaya tegas.

“Luar biasa,“ sahut Raden Sutawijaya, “kalian memang orang-orang yang sudah ditempa untuk menjadi seorang pejuang yang tiada taranya. Kalian sudah berbuat apa saja untuk kepentingan keyakinan kalian atas citra negeri ini dimasa datang.”

“Jangan menganggap kami kanak-kanak yang bangga dengan pujian,“ jawab Ki Tandabaya.

“Tidak. Tidak Ki Tandabaya, “jawab Raden Sutawijaya, “aku tidak sekedar memuji. Tetapi sebenarnyalah demikian. Ki Lurah Pringgabayapun tidak mau mengatakan sesuatu tentang dirinya sendiri dan tentang tugas yang diembannya. Akupun yakin, bahwa kaupun akan berbuat demikian, sehingga aku akan sia-sia berharap untuk mendengar pengakuan dari mulutmu.”

“Jika demikian, buat apa kami harus berada disini ? “ Kenapa kami tidak dibunuh saja semuanya.“ tantang Ki Tandabaya.

“Itulah yang mengagumkan,“ jawab Raden Sutawijaya, “kalian sama sekali tidak takut mati. Karena itu, tentu kami tidak akan mempunyai kesempatan untuk mendengar meskipun hanya sepatah kata pengakuan dari kalian.”

“Benar,“ Ki Tandabaya menegaskan, “karena itu, Raden dapat mengambil sikap dengan tegas terhadap kami semuanya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang harus demikian. Aku harus memperhitungkan segala kemungkinan dengan nalar yang waras. Sebenarnya aku ingin mendengar pengakuan kalian. Kau atau Ki Lurah Pringgabaya atau kedua-duanya. Tetapi jika kalian tidak ingin mengaku, maka agaknya memang lebih baik untuk mengambil langkah tertentu.”

Jawaban itu tiba-tiba membuat wajah Ki Tandabaya menjadi semakin tegang. Dengan lantang ia berkata, “Apa maksud Raden sebenarnya ?”

Raden Sutawijaya justru menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Bukankah aku hanya menirukan kata-katamu ? Aku dapat mengambil sikap tegas karena kami tidak akan mendapat kesempatan sama sekali untuk mendengarkan pengakuan kalian.”

“Sikap apa yang akan Raden ambil ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Itulah yang belum aku pikirkan. Tetapi sudah barang tentu kami akan mengambil langkah-langkah untuk berbuat sesuatu. Sudah barang tentu kami tidak akan menyimpan kalian terlalu lama disini karena kalian tidak akan bermanfaat apa-apa bagi kami,“ sahut Raden Sutawijaya.

“Ya, lalu apakah yang akan Raden perbuat atas kami ? Membunuh kami ?“ bertanya Ki Tandabaya.

“Bukankah kalian tidak akan berkeberatan ?“ bertanya Raden Sutawijaya pula.

“Tentu tidak. Lakukanlah jika itu bagi Raden adalah jalan yang paling baik,“ geram Ki Tandabaya.

“Tentu bukan yang paling baik. Kami masih mempunyai cara yang lebih baik lagi,“ jawab Raden Sutawijaya sambil tertawa.

“Cara apa ? Raden akan menyiksa kami ? Itupun tidak akan ada gunanya,“ geram Ki Tandabaya.

“Tentu, Aku mengerti, bahwa menyiksa kalian tidak akan ada gunanya. Jika kalian memang tidak berniat untuk berbicara, maka apapun yang akan kami lakukan tentu tidak akan ada gunanya.” jawab Raden Sutawijaya.

“Ya. lalu apa yang akan Raden lakukan ?” Tiba-tiba saja Ki Tandabaya yang menegang itu berteriak.

“Kenapa kau berteriak ?” bertanya Raden Sutawijaya, “dengan demikian kau telah menarik perhatian orang banyak. Lihatlah. Semua orang telah menengok kepadamu.”

“Aku tidak peduli,“ geram Ki Tandabaya, “aku ingin tahu apa yang akan Raden lakukan jika Raden ingin membunuh kami.”

Raden Sutawijaya tertawa. Namun justru karena itu, maka rasa-rasanya jantung Ki Tandabaya itu benar benar akan meledak. Dengan garangnya ia membentak, “Kenapa kau tertawa he ? Apa yang perlu kau tertawakan ?”

“Kenapa kau menjadi marah-marah Ki Tandabaya,“ jawab Raden Sutawijaya, “tenanglah. Aku belum berniat untuk berbincang panjang lebar dengan kau dan kawan-kawanmu. Beristirahatlah sebaik-baiknya.”

Wajah Ki Tandabaya yang tegang menjadi semakin tegang. Rasa-rasanya ingin ia meloncat menerkam. Tetapi setiap kali ia sadar, bahwa yang berdiri dihadapannya itu adalah Raden Sutawijaya maka niatnya itupun diurungkannya.

Meskipun demikian ia masih menggeram, “Raden sudah mulai dengan cara yang paling tidak menyenangkan. Aku tahu. Raden ingin membuat aku gelisah.”

“Tidak. Bukan maksudku Ki Tandabaya,” jawab Raden Sutawijaya, “tetapi apaboleh buat. Jika kau mendesak, mungkin aku dapat mengatakan salah satu cara yang dapat aku tempuh. Tetapi seperti yang aku katakan, aku belum memikirkannya masak-masak. Jika aku menyebut salah satu cara itu, baru satu kemungkinan dari kemungkinan-kemungkinan yang lain.”

Sorot mata Ki Tandabaya bagaikan menyala. Dengan nada bergetar ia berkata, “Sebut apa saja.”

“Yang paling mungkin aku lakukan, jika kalian memang sudah tidak ingin mengaku sama sekali, adalah menyerahkan kalian kepada para pemimpin di Pajang,“ berkata Raden Sutawijaya.

Jawaban itu benar-benar mengejutkan. Untuk beberapa saat Ki Tandabaya jadi bingung. Apakah ia senang atau justru terhina mendengarnya. Adalah tidak masuk akal jika Raden Sutawijaya akan begitu saja menyerahkannya kepada para pemimpin Pajang. Namun demikian ia masih harus bertanya, siapakah pemimpin Pajang itu.

Raden Sutawijaya melihat gejolak perasaan Ki Tandabaya pada tatapan matanya. Karena itu, maka iapun bertanya, “Apakah kau mempunyai pikiran lain ?”

Tiba-tiba saja terdengar Ki Tandabaya itu menggeram. Katanya, “Raden memang termasuk orang yang paling sombong yang pernah aku kenal. Apakah artinya niat Raden menyerahkan kami kepada orang-orang Pajang. Apakah Raden ingin mempermainkan perasaanku agar timbul harapan-harapan kosong sehingga pada saatnya aku terbanting pada satu kekecewaan yang luar biasa, sehingga Raden akan sempat mempergunakan saat-saat yang demikian untuk meremas keterangan dari mulutku ?”

“Kau memang terlalu berprasangka,“ jawab Raden Sutawijaya, “tetapi itu adalah sifat yang paling umum dari seseorang yang merasa bersalah. Namun, dengan demikian adalah pertanda masih ada sepercik kebijaksanaan didalam hatiku.”

“Aku tidak mengerti,“ geram Ki Tandabaya.

“Kau heran, atau barangkali berprasangka jika aku akan menyerahkanmu kepada para pemimpin di Pajang,“ jawab Raden Sutawijaya, “tetapi bukankah hal itu wajar ? Kau adalah abdi di Kepatihan Pajang, sedangkan Ki Lurah Pringgabaya adalah seorang prajurit Pajang. Bukankah wajar jika kami menyerahkan kalian kepada para pemimpin kalian ? Tetapi kau tidak dapat mengerti, justru karena kau menyadari diri berontak, bahwa kau yang sudah bersalah itu tidak mendapat hukuman, meskipun hal itu ditrapkan kepada dirimu sendiri.”

“Cukup cukup,“ sekali lagi Ki Tandabaya berteriak.

Sementara Raden Sutawijaya berdesis, “Kau menarik perhatian para pengawal.”

Ki Tandabaya menggeretakkan giginya. Namun ia benar-benar melihat beberapa orang disekitarnya telah berpaling lagi kepadanya.

“Sudahlah Ki Tandabaya,“ berkata Raden Sutawijaya, “Kau agaknya masih belum tenang. Beristirahallah. Dan jangan berangan-angan terlalu jauh, sehingga akan dapat berakibat buruk pada perasaan dan badanmu.”

Ki Tandabaya sama sekali tidak menjawab.

“Sudahlah. Sudah aku katakan bahwa aku masih belum ingin berbicara tentang persoalan kita,“ berkata Raden Sutawijaya, “mungkin besok atau lusa. Baru kemudian, setelah kau benar-benar tidak ingin berbicara, aku akan mengambil satu sikap. Diantaranya seperti yang sudah aku katakan tadi. Menyerahkan kau kepada orang-orang Pajang, karena kehadiranmu disini tidak akan ada gunanya lagi.”

“Raden akan menyesali kesombongan Raden itu,“ geram Ki Tandabaya.

“Mungkin. Kau dan Ki Lurah Pringgabaya adalah orang-orang yang pilih tanding. Yang melampaui tataran kemampuan orang-orang yang berada dalam kedudukan yang sama dengan kalian. Seperti

juga Ki Pringgajaya yang terbunuh itu. Dan sudah barang tentu, hal itu bukan karena kebetulan saja,“ berkata Raden Sutawijaya.

Ki Tandabaya tidak menjawab lagi. Iapun kemudian melangkah surut. Kemudian membalikkan tubuhnya dan melangkah memasuki biliknya.

Seorang pengawal yang kemudian datang mendekat, menunggu perintah Raden Sutawijaya. Baru ketika Raden Sutawijaya menganggukkan kepalanya, maka pengawal itu menutup pintu yang berat dan menyelaraknya dan luar.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam, ia sadar, bahwa Ki Tandabaya tentu akan dapat memecahkan dinding bilik itu jika dikehendakinya. Namun pengawalan yang kuat tentu akan dapat mencegahnya melarikan diri. Namun dengan hadirnya dua orang pilihan dari Pajang, maka para pengawal menjadi terlalu sibuk. Apalagi seperti Raden Sutawijaya sendiri menyahut, bahwa sebenarnyalah Mataram kurang memiliki orang-orang yang secara pribadi memiliki ilmu yang tinggi.

Raden Sutawijaya yang kemudian kembali ke pendapa tiba-tiba saja teringat kepada padepokan kecil di Jati Anom. Namun setiap kali ia menjadi ragu-ragu, apakah padepokan kecil itu dapat diharapkan. Justru Agung Sedaya adalah adik Untara.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba pula telah timbul keinginannya untuk dapat bertemu dengan Kiai Gringsing dan murid-muridnya. Secara pribadi murid Kiai Gringsing yang tua memiliki kelebihan, sementara muridnya yang muda memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan. Sangkal Putung ternyata tumbuh dengan pesat dan anak-anak mudanya adalah anak-anak muda yang cukup terlatih. Bahkan jika dalam keadaan yang memaksa mereka tidak akan gentar dihadapkan kepada prajurit-prajurit yang sebenarnya.

Sementara itu, angan-angan Raden Sutawijaya juga melayang ke Tanah Perdikan Menoreh. Tanah Perdikan itu harus segera mendapat perhatian karena perlahan-lahan Tanah Perdikan itu mengalami kemunduran.

Karena itu, maka tiba-tiba saja Raden Sutawijaya justru ingin bertemu dengan Ki Gede Menoreh di Tanah Perdikan Menoreh. Mungkin ada sesuatu yang dapat dibicarakannya tentang Tanah Perdikan Menoreh itu. Namun dalam keseluruhan. Tanah Perdikan itu memang harus diselamatkan.

Tiba-tiba saja keinginan itu menjadi demikian mendesaknya, sehingga dihari berikutnya, ia berkata kepada Ki Juru Martani, “Paman, aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Juru sudah terbiasa mendengar, bahwa Raden Sutawijaya itu pergi kemana saja setiap saat. Namun justru karena Raden Sutawijaya itu akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, maka iapun bertanya, “Apakah ada sesuatu yang mendesak ?”

“Tiba-tiba saja aku ingin menemui Ki Argapati. Aku rasa, Tanah Perdikan Menoreh yang tidak terlalu jauh dari Mataram itu akan dapat menjadi kawan yang baik pada saat-saat yang sangat gawat. Tanpa Tanah Perdikan Menoreh, maka seolah-olah Mataram tidak mempunyai dinding di halaman belakang rumahnya, paman,“ berkata Raden Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Namun ia bertanya, “Tetapi begitu tergesa-gesa ? Bukankah Raden mengundang beberapa orang Pajang untuk bertemu dengan Ki Lurah Pringgabaya ? Dan sekarang justru Ki Tandabaya ada disini pula.”

“Aku kira belum hari ini paman. Bahkan mungkin mereka akan mengirimkan satu dua orang penghubung untuk memberitahukan, kapan mereka akan datang,“ jawab Raden Sutawijaya, “namun seandainya hari ini mereka datang, aku harap paman dapat mempersilahkan mereka menunggu. Jika mereka tidak mau menunggu, terserahlah kepada paman, untuk mengantar mereka bertemu dengan

Ki Lurah Pringgabaya dan Ki Tandabaya. Aku kira paman mengetahui apa yang sebaiknya harus paman lakukan.”

Ki Juru menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa niat Raden Sutawijaya memang sulit untuk dicegah. Demikian ia ingin pergi, maka iapun akan pergi. Namun demikian Ki Jurupun menyadari, bahwa Raden Sutawijaya adalah seseorang yang cukup bertanggung jawab terhadap Tanah Mataram yang dibangunnya itu.

Karena itu, maka Ki Jurupun kemudian berkata, “Terserahlah kepada angger. Namun aku mohon ketegasan, apakah yang harus aku perbuat, jika misalnya orang-orang Pajang itu datang dan minta agar kedua orang itu diberikan kepada mereka.”

“Untuk sementara biarlah mereka disini paman. Mungkin, aku memang akan menyerahkan kepada orang-orang Pajang, jika persoalan mereka dengan kita sudah selesai.“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Juru Martani mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan berusaha sebaik-baiknya jika mereka benar-benar datang hari ini dan mereka tidak sempat menunggu Raden kembali.”

“Terima kasih paman,“ sahut Raden Sutawijaya, “aku hanya akan pergi sehari ini. Nanti, aku tentu akan kembali meskipun mungkin sampai malam hari.”

Ki Juru hanya dapat mengiakannya. Raden Sutawijaya yang sudah berniat untuk pergi itu, tentu akan pergi.

Demikianlah, maka Raden Sutawijaya itupun kemudian meninggalkan Mataram bersama Ki Lurah Branjangan dan dua orang pengawal terpilih. Bagaimanapun juga, mereka tidak dapat mengabaikan kenyataan seperti yang pernah dialami oleh Agung Sedayu dipinggir Kali Progo.

Sejenak kemudian, maka Kuda Raden Sutawijaya itupun telah berpacu. Seperti biasanya. Raden Sutawijaya tidak mengenakan pakaian khusus dan apalagi pakaian kebesaran Senapati Ing Ngalaga di Mataram. Tetapi ia lebih senang memakai pakaian seperti orang kebanyakan. Dengan demikian, maka ia sama sekali tidak akan menarik perhatian.

Perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh dari Mataram memang tidak terlampau jauh. Namun perjalanan itu agaknya memang cukup menarik bagi Raden Sutawijaya.

Sudah terbiasa bagi Raden Sutawijaya untuk melihat hijaunya sawah dan jernihnya air parit yang mengalir disela-sela pematang. Namun yang kemudian menarik perhatiannya adalah tanah yang mulai berpasir dibawah kaki kuda mereka berkata, “Kita sudah dekat dengan Kali Progo Raden Sutawijaya.”

“Dibalik padukuhan itu, kita sudah akan turun ke tepian,“ desis Ki Lurah Branjangan

“Ya. Dan kita akan segera menyeberang,“ jawab Raden Sutawijaya.

Buku 140

DEMIKIAN mereka muncul dari balik padukuhan kecil, maka dihadapan mereka terbentang tepian berpasir dan rumpun-rumpun batang ilalang. Melalui jalan setapak, kuda mereka mendekati arus sungai yang seperti biasanya, berwarna coklat lumpur.

Tidak ada yang menarik perhatian mereka disaat mereka menyeberang sungai. Tukang satang yang membawa mereka diatas rakit bersama-sama beberapa penyeberang lainnya, tidak menumbuhkan kecurigaan apa-apa.

Dengan selamat mereka turun diseberang dan melanjutkan perjalanan- Sesaat setelah mereka memasuki Tanah Perdikan Menoreh, mulai terasa pada Raden Sutawijaya, bahwa Tanah Perdikan itu memang sedang mengalami kemunduran, yang apabila tidak segera ditangani akan menjadi sangat mengecewakan bagi anak cucu mereka kelak.

Parit-parit tidak lagi terpelihara. Sementara jalan-jalan yang semula cukup baik, menjadi sangat mengecewakan. Tanaman padi tidak lagi nampak hijau subur. Namun mulai nampak bahwa sawah itu agak kurang dipelihara.

“Kemalasan telah timbul di Tanah Perdikan ini,“ desis Raden Sutawijaya.

“Mungkin benar Raden,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “Ki Argapati menjadi semakin tua. Mungkin umurnya masih belum setua Ki Juru Martani. Tetapi ia merasa sangat kesepian dirumah. Ceritera tentang hidup kekeluargaannyapun agaknya kurang menarik, sehingga semuanya itu agaknya telah mempercepat peredaran usianya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa disaat-saat terakhir Ki Argapati seolah-olah telah hidup sebatang kara. Kemenakannya yang seharusnya dapat membantunya nampaknya tidak terlalu tangkas berpikir dan tidak mempunyai banyak buah pikiran yang berarti bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnyalah bahwa Raden Sutawijaya mempunyai satu pikiran yang barangkali baik bagi Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu, maka ia telah memilih untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh lebih dahulu sebelum ia pergi ke Jati Anom untuk menemui Kiai Gringsing dan murid-muridnya.

“Tetapi semuanya tergantung kepada Ki Gede Menoreh dan murid-murid Kiai Gringsing itu sendiri,“ katanya didalam hati.

Sementara itu, iapun tidak mengatakan pikirannya itu kepada Ki Lurah Branjangan yang menyertainya, karena ia menganggap bahwa hal itu belum waktunya untuk dikatakannya.

Ketika mereka memasuki padukuhan demi padukuhan, sebenarnyalah, ia masih melihat orang-orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh, tetapi keadaan padukuhan-padukuhan itu tidak lagi secerah beberapa saat lampau. Raden Sutawijaya masih melihat pande besi yang menempa alat-alat pertanian di sudut pasar. Dan iapun masih melihat beberapa buah pedati menelusuri jalan-jalan membawa hasil sawah dan pategalan. Namun yang dilihatnya itu tidak lagi seperti yang pernah dilihatnya sebelumnya.

“Tetapi agaknya masih belum terlambat,” katanya didalam hati.

Demikianlah, maka akhirnya Raden Sutawijaya dan para pengawalnyapun telah memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnyalah kehadirannya memang mengejutkan. Ketika ia memasuki regol rumah Ki Argapati, maka seorang penjaga telah memberitahukan kepada Ki Argapati, bahwa ampat orang tamu telah datang.

“Siapa ?” bertanya Ki Argapati.

“Aku kurang tahu,” jawab penjaga itu.

“Silahkan mereka naik kependapa. Aku akan segera datang,“ berkata Ki Argapati kemudian, lalu, “beritahukan pula kepada Prastawa, agar ia ikut menemui tamu itu.”

“Prastawa tidak ada,“ jawab penjaga itu, “ia pergi ke pategalan.”

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil mengangguk ia berkata, “Baiklah. Persilahkan tamu itu duduk.”

Raden Sutawijaya, Ki Lurah Branjangan dan pengawal-pengawalnya menunggu untuk beberapa saat dipendapa, sementara Ki Gede Menoreh telah membenahi pakaiannya.

Demikian Ki Gede keluar dipintu pringgitan, iapun terkejut melihat tamu yang duduk dipendapa. Dengan tergopoh-gopoh iapun mendekat sambil berdesis, “Ternyata Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “Sudah lama aku tidak menengok paman Argapati. Rasa-rasanya aku menjadi sangat rindu kepada paman dan Tanah Perdikan ini.”

Ki Argapati yang kemudian duduk bersama tamu-tamunya segera menanyakan keselamatan mereka diperjalanan dan selama mereka tidak bertamu, dan demikian sebaliknya.

Ketika tamu-tamunya sudah dijamu dengan minuman hangat dan beberapa potong makanan, maka Ki Argapatipun mulai menyatakan keheranannya, bahwa tiba-tiba saja Raden Sutawijaya telah datang secara pribadi ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Itulah agaknya bunyi perenjak berkicau sepanjang pagi disebelah kanan pendapa,” berkata Ki Gede Menoreh, “ternyata ada tamu Agung yang datang meskipun tidak dalam kelengkapan kebesarannya.

Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, “Tiba-tiba saja aku ingin menengok keadaan Tanah Perdikan ini.”

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Raden Sutawijaya sejenak. Lalu iapun bertanya, “Kesan apakah yang Raden lihat selama perjalanan Raden?”

“Semuanya masih seperti sediakala,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Raden mencoba untuk mengelakkan penglihatan Raden,“ jawab Ki Gede Menoreh, “aku kira akupun tidak perlu mengingkari. Tanah ini mengalami kemunduran.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Sebaiknya akupun berterus-terang Ki Gede. Aku memang melihat beberapa kemunduran. Tetapi tidak terlalu banyak. Aku kira jika Ki gede menghendaki, dalam waktu singkat, kemunduran itu akan segera dapat dipulihkan kembali.”

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba saja dilemparkannya pandangan matanya jauh kededaunan yang tumbuh dihalaman. Hampir berdesah ia berkata, “Aku sudah terlalu tua. Yang akan datang justru akan menjadi lebih suram.”

“Ah, kenapa Ki Gede merasa demikian ?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Tidak ada orang yang dapat membantu aku lagi,“ jawab Ki Gede.

“Bagaimana dengan Prastawa ?“ bertanya Raden Sutawijaya pula.

Ki Gede termenung sejenak. Kemudian katanya, “Anak itu baik. Tetapi tidak banyak yang dapat aku harapkan daripadanya. Justru karena anak itu terlalu cepat menjadi puas. Baik tentang dirinya sendiri, maupun keadaan disekitarnya. Bahkan kadang-kadang ia menilai dirinya terlalu tinggi, sehingga ia kehilangan keseimbangan.”

“Bukankah demikian adat anak-anak muda ? Justru dengan demikian, maka gairahnya untuk hidup akan bertambah besar. Jika Ki Gede dapat memanfaatkannya, maka gelora yang terdapat didalam dirinya itu akan membual Tanah Perdikan ini pulih seperti sediakala,“ sahut Raden Sutawijaya.

“Aku menangkap maksud angger terbalik,“ jawab Ki Gede sambil tersenyum, “jika ia cepat puas, maka tidak ada gelora itu didalam jiwanya. Gairah hidupnya kini tidak akan melonjak menggapai masa depan yang jauh lebih baik, karena ia sudah puas akan keadaannya. Bukankah demikian ? Dan aku juga tidak mengerti, kenapa angger menganggap bahwa demikian itu adat anak-anak muda. Apakah perasaan yang demikian juga terdapat pada angger ?”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun iapun tersenyum pula sambil berkata, “Aku keliru Ki Gede. Seharusnya aku sadar, dengan siapa aku berbicara.”

“Bukan maksudku. Tetapi agaknya angger ingin menyenangkan hatiku. Namun, aku hampir menjadi berputus asa melihat perkembangan Tanah Perdikan yang justru semakin surut ini,“ desis Ki Gede.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia mengerti, perasaan apa yang bergolak didalam hati Ki Gede Menoreh. Sementara ia tidak dapat mengharap terlalu banyak dari kemanakannya.

“Jika ia menilai dirinya berlebih-lebihan, maka ia akan menjadi tinggi hati,” berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya dan seperti yang dikatakan oleh Ki Gede. Perjuangannya bagi masa depan akan selalu dihambat oleh perasaan puasnya.

Untuk beberapa saat Raden Sutawijaya justru terdiam. Ia mulai memikirkan sesuatu yang dianggapnya akan sangat bermanfaat bagi Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan bagi Mataram dalam keseluruhan apabila pendapatnya itu disetujui.

Namun untuk beberapa saat ia masih dibayangi oleh keragu-raguan.

Tetapi dalam pada itu, Ki Gede Menorehlah yang berkata dalam nada rendah, “Raden. Aku sedang mencari cara yang paling baik, bagaimanakah aku dapat membangunkan kembali Tanah Perdikan ini.”

“Apakah Ki Gede sudah mencoba menunjukkan cara yang paling baik kepada Prastawa ? Mungkin Ki Gede sendiri masih sempat membawanya sekali dua kali, kemudian melepaskannya untuk melakukannya sendiri diatas Tanah Perdikan ini,” bertanya Raden Sutawijaya.

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku sudah mencoba dengan berbagai cara. Tetapi agaknya Prastawa memang kurang dapat menanggapi perkembangan keadaan. Ia melakukan apa yang disukainya, bukan apa yang penting bagi Tanah Perdikan ini. Sementara itu, cacat kakiku rasa-rasanya menjadi semakin mengganggu.”

“Bagaimana dengan cacat kaki paman ?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Segala usaha sudah aku lakukan. Tetapi kakiku rasa-rasanya tidak akan dapat sembuh. Bahkan kaki ini menjadi sering kambuh,” desis Ki Gede sambit meraba-raba kakinya.

“Bagaimana dengan anak-anak muda di Tanah Perdikan ini ?” bertanya Raden Sutawijaya pula.

“Mereka adalah anak-anak muda yang baik. Tetapi aku memerlukan seseorang yang dapat memimpin mereka, tidak dengan cara seperti yang dilakukan oleh Prastawa,“ wajah Ki Gede tiba-tiba menunduk, “Ia mempunyai kebiasaan yang kurang baik yang meskipun banyak dilakukan oleh anak-anak muda sebayanya. Ia mudah sekali tertarik pada wajah-wajah cantik seorang gadis. Dengan demikian, maka sebagian dari waktunya telah dipergunakan untuk memamerkan diri dihadapan gadis-gadis itu. Ia senang sekali dipuji dan berusaha untuk selalu mendapat perhatian.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti bahwa Ki Gede itu sama sekali tidak bermaksud menyindirnya. Tetapi Raden Sutawijaya sendiri tidak akan dapat ingkar, bahwa iapun selalu tertarik pada wajah-wajah cantik seperti ayahanda angkatnya. Sultan di Pajang.

Namun dalam pada itu. Raden Sutawijaya merasa, ada peluang yang dapat dipergunakannya untuk menyampaikan maksudnya meskipun ia masih tetap ragu-ragu.

“Mudah-mudahan Ki Gede tidak menjadi salah paham,“ katanya didalam hati.

Meskipun dengan ragu-ragu, namun akhirnya Raden Sutawijaya itupun berkata, “Ki Gede, sebenarnyalah aku mempunyai satu pendapat. Tetapi sebelumnya aku minta maaf. bahwa aku telah berani mencampuri persoalan yang tumbuh diatas Tanah Perdikan ini.”

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Jika hal yang akan Raden kemukakan itu bermanfaat bagi kami, tentu kami akan mengucapkan banyak terima kasih.”

“Baiklah Ki Gede,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “seperti yang Ki Gede katakan, jika pendapat ini bermanfaat, silahkan Ki Gede mempergunakannya. Tetapi jika Ki Gede menganggap sama sekali tidak sesuai, sebaiknya Ki Gede tidak ragu-ragu untuk melepaskannya saja seperti aku tidak pernah mengetahui sesuatu, karena sebenarnyalah segala hak dan wewenang ada pada Ki Gede.”

“Ya Raden. Silahkan mengatakannya,“ desis Ki Gede.

“Sebenarnyalah bahwa aku melihat kemunduran pada Tanah Perdikan ini. Aku mohon maaf. bahwa aku sudah berani memberikan penilaian. Tetapi sebagai tetangga terdekat, aku melihat apa yang telah terjadi.“ Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “sebenarnyalah aku ingin melihat Tanah Perdikan Menoreh akan dapat dipulihkan kembali. Untuk itulah aku telah datang kemari dengan satu landasan pikiran. Tetapi sekali lagi, aku mohon maaf, bahwa pikiran ini mungkin kurang sesuai dengan jalan pikiran Ki Gede, karena tentu Ki Gede lebih memahami daerah ini dengan segala isinya daripada aku.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Jawabnya, “Aku akan menerima segala sumbangan pikiran. Dan hal itu tentu akan aku pertimbangkan dari segala segi.”

“Ya Ki Gede,“ berkata Raden Sutawijaya pula, “sebenarnyalah, bahwa Ki Gede memang hanya mempunyai seorang anak perempuan yang menjudi isteri Swandaru di Kademangan Sangkal Putung. Seharusnya anak menantu Ki Gede itulah yang akan dapat membina Tanah Perdikan ini seperti pada masa lalu.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudah aku pikirkan Raden. Tetapi aku ragu-ragu. Apakah Swandaru akan bersedia meninggalkan Kademangannya dan tinggal di Tanah Perdikan ini. Nampaknya ia terlalu terikat kepada Kademangannya itu.”

“Tetapi Ki Demang masih mempunyai anak yang lain.“ jawab Raden Sutawijaya, “Sementara Sekar Mirah akan mempuyai seorang suami yang dapat dipercaya pula. Bukankah dengan demikian. Swandaru akan dapat dengan tenang meninggalkan Kademangannya dan menyerahkannya kepada Agung Sedayu sebagai suami Sekar Mirah ?”

Tetapi Ki Gede menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku kurang yakin bahwa Swandaru akan bersedia melakukannya. Meskipun barangkali aku akan mencobanya berulang kali untuk meyakinkannya. Namun seperti yang sudah aku katakan, ia terikat sekali kepada Kademangannya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Jika demikian, apakah Ki Gede pernah memikirkan untuk menemukan jalan lain yang masih tetap bersangkut paut dengan lingkaran keluarga Swandaru itu ?”

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Raden Sutawijaya menjadi sangat tertarik kepada Tanah Perdikan itu, sehingga ia ikut memikirkannya sampai sedalam-dalamnya.

Namun Ki Gedepun telah merasa, ada kepentingan Raden Sutawijaya dengan keadaan Tanah Perdikan itu. Ki Gedepun mengerti, perkembangan hubungan antara Mataram dan Pajang. Dengan demikian, maka Mataram tidak akan dapat melepaskan hubungannya dengan Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, Ki Gedepun mengetahui hubungan baik antara Raden Sutawijaya dengan Swandaru dan lingkaran keluarganya, sehingga hubungan baik itu akan tetap dipeliharanya.

Agaknya Raden Sutawijayapun mengetahui apa yang bergolak didalam hati Ki Gede yang masih terdiam itu. Maka katanya, “Ki Gede, untuk apa aku berpura-pura lagi dihadapan Ki Gede. Sebenarnyalah, Tanah Perdikan Menoreh memiliki kekuatan yang tiada taranya. Ki Gede pernah, bahkan berkali-kali memberikan bantuan kepadaku dalam beberapa masalah yang penting dan gawat. Sementara keadaan Mataram menjadi semakin genting dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan yang berusaha memanfaatkan keadaan, agaknya Tanah Perdikan ini meryadi mundur.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sudah merasa ngger. Langsung atau tidak langsung Raden tentu berkepentingan. Sebenarnya akupun tidak berkeberatan, apalagi akupun telah dengan langsung melibatltan diri. sehingga aku yakin, pihak-pihak tertentu telah menganggap Tanah Perdikan ini sebagai lawannya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Demikianlah. maka aku telah memberanikan diri untuk menyampaikan satu pandapat yang barangkali dapat diterima. Tetapi seandainya tidak berkenan dihati Ki Gede, aku mohon Ki Gede berterus terang menolaknya, agar tidak terjadi persoalan yang akan berkembang di kemudian hari.”

“Katakan Raden. Mungkin saran Raden akan bermanfaat,“ desis Ki Gede Menoreh.

Raden Sutawijaya beringsut setapak. Kemudian katanya, “Akupun mengira, bahwa Swandaru akan berkeberatan meninggalkan Kademangannya yang sedang berkembang, meskipun disana ada Sekar Mirah dan bakal suaminya yang setidak-tidaknya memiliki tingkat ilmu setinggi Swandaru. Namun Swandaru adalah anak laki-laki, yang merasa bertanggung jawab atas tanah itu.”

“Ya, aku mengerti Raden. Pada saat Swandaru dan isterinya datang kemari, aku sudah memberikan pesan, agar mereka bersedia memikirkan perkembangan Tanah Perdikan ini. Meskipun tidak dikatakan dengan terus terang, namun aku melihat, keberatan Swandaru. Tetapi keberatan itupun belum dikatakannya pula,“ sahut Ki Gede Menoreh.

“Jika demikian Ki Gede. Apakah tidak sebaiknya Ki Gede menawarkan kemungkinan lain. demi perkembangan Tanah Perdikan ini,“ Raden Sutawijaya menjudi ragu-ragu. Tetapi ia berkata selanjutnya, “karena Swandaru tetap ingin berada di Kademangannya. Bagaimana jika untuk kepentingan Tanah Perdikan ini. Swandaru dapat berbicara dengan saudara seperguruannya.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku sudah mengira bahwa Raden akan mengatakan demikian. Karena aku tahu. tidak ada orang lain yang dekat dengan Swandaru.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku selalu ragu-ragu untuk mengatakannya. Tetapi jika yang aku katakan tidak berkenan dihati, segalanya terserah kepada Ki Gede.”

“Raden,” suara Ki Gede Menoreh menjadi datar, “aku mengerti alasan apakah yang mendorong Raden menunjuk anak muda itu. Dan akupun melihat alasan yang cukup kuat untuk mengaitkan angger Agung Sedayu dengan Tanah Perdikan ini tentu saja dengan persetujuan Swandaru.”

“Ya Ki Gede.” jawab Raden Sutawijaya, “aku tidak usah ingkar dan berputar-putar. Agung Sedayu akan dapat menjadi kawan yang baik bagi Mataram.”

“Sudah aku katakan, bahwa hubungan itu sudah berlangsung. Karena itu aku tidak akan berkeberatan sama sekali,“ sahut Ki Gede, “namun soalnya akan tergantung kepada Swamtaru dan Agung Sedayu sendiri.”

“Swandaru akan dapat memilih,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “apakah ia akan memilih Sangkal Putung dan memberikan wewenang atas Tanah Perdikan ini atas nama Pandan Wangi kepada saudara seperguruannya, atau Swandaru tampil diatas Tanah Perdikan ini, dan menyerahkan pimpinan Kademangannya kepada Sekar Mirah yang pelaksanaannya akan dibantu oleh Agung Sedayu.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Aku tidak mempunyai keberatan apa-apa. Bahkan akupun sebenarnya tengah mamikirkannya. Tetapi aku belum sempat mengatakannya kepada Swandaru dan Pandan Wangi.”

“Apakah Ki Gede menganggap bahwa waktunya belum tiba ?“ bertanya Raden Sutawijaya.

Ki Gede tidak segera menjawab. Tetapi iapun kemudian merenungi Tanah Perdikannya yang tidak dapat diingkari, sedang meluncur surut dengan derasnya. Jika hal itu tidak segera ditangani, maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan diatas Tanah Perdikan ini. sehingga untuk membangun kembali diperlukan waktu yaug cukup lama.”

“Ki Gede,“ berkata Raden Sutawijaya, “karena aku juga berkepentingan, maka apa saja yang Ki Gede kehendaki, aku akan dapat membantu memecahkannya. Bahkan seandainya Ki Gede tidak sempat untuk bertemu dengan kedua saudara seperguruannya itu. atau sudah barang tentu dengan gurunya.”

“Aku akan memperhitungkan waktu Raden,” jawab Ki Gede, “tetapi menurut pertimbanganku, semakin cepat akan semakin baik. Namun, aku belum tahu, seandainya Swandaru dan Pandan Wangi sependapat, apakah hal ini bukannya justru akan dapat menyinggung perasaan angger Agung Sedayu atau justru kakaknya angger Untara.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Untara memang harus diperhitungkan. Sebagai saudara tua, maka ia mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adiknya. Sepeninggal orang tuanya, maka Untara adalah orang tua bagi Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu sebenarnya sudah dewasa, tetapi pengaruh kakaknya masih nampak sangat kuat.

Tetapi Raden Sutawijaya cenderung untuk mencoba menyampaikan persoalan itu kepada yang berkepentingan. Memang mungkin rencana itu dapat ditolak. Tetapi mungkin pula dapat diterima.

“Ki Gede,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, “mungkin peran Kiai Gringsing akan ikut menentukan. Pengaruh Untara cukup besar terhadap adiknya. Tetapi pengaruh Kiai Gringsingpun nampak sekali pada anak itu.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Sebenarnyalah ia tidak berkeberatan untuk membicarakannya dengan Swandaru dan Pandan Wangi, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu sendiri.

“Aku kira, kita akan dapat melakukan secepatnya Raden,“ berkata Ki Gede Menoreh, “tetapi aku masih harus mempertimbangkan seorang lagi. yang bagaimana-pun juga akan langsung berkepentingan dengan keadaan di Tanah Perdikan ini.”

“Siapa ?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Prastawa,“ jawab Ki Gede, “Ia adalah kemanakanku. Ia adalah anak adikku. Sebenarnyalah aku harus mempertimbangkan kedudukannya, meskipun seperti yang aku katakan. bahwa aku tidak akan dapat meletakkan harapan atas masa depan Tanah Perdikan ini kepadanya.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Gede benar, ia memang tidak boleh dikecewakan agar untuk seterusnya, ia tidak akan berbuat sesuatu yang akan dapat mengganggu usaha memperkembangkan kembali Tanah Perdikan ini.”

“Apalagi ayahnya pernah kecewa menghadapi keadaan di atas Tanah Perdikan ini. Meskipun sekarang nampaknya sudah tidak lagi ada bekasnya, tetapi luka itu akan dapat kambuh lagi pada anak laki-lakinya,“ berkata Ki Gede Menoreh.

“Aku kira Ki Gede akan cukup bijaksana nenghadapi kemanakan Ki Gede itu. Karena sebenarnyalah bahwa ia bukan tidak berarti sama sekali. Ia memiliki kemampuan yang akan dapat dimanfaatkan diatas Tanah Perdikan ini,” sahut Raden Sutawijaya.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah. Mudah-mudahan semuanya akan segera menjadi jernih. Bagaimanapun juga. Raden harus berusaha bahwa hubungan antara Pajang dan Mataram akan menjadi semakin baik.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mudah-mudahan. Tetapi Pajang bagiku bagaikan obor yang sudah kehabisan minyak. Tidak banyak berarti lagi. Meskipun di Pajang terdapat orang-orang yang sebenarnya memiliki kelebihan, tetapi mereka seakan-akan selalu menuruti keinginan mereka masing-masing, sehingga jalan pemerintahan tidak akan dapat diharapkan untuk menjadi lurus kembali.”

Ki Gede mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Tentu masih ada usaha yang dapat ditempuh. Meskipun itu bukan berarti bahwa kesiagaan menghadapi masa yang paling buruk dapat diabaikan.”

“Ya Ki Gede,” desis Raden Sutawijaya, “itulah sebabnya maka aku datang kemari untuk memberatkan diri. menyampaikan suatu pendapat. Sebenarnyalah aku ingin sekali bertemu dengan Kiai Gringsing. tetapi aku telah mementingkan datang kemari lebih dahulu sebelum aku pergi ke Jati Anom.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja ia bertanya, “Kapan Raden akan pergi ke Jati Anom ? Aku kira kita akan dapat pergi bersama-sama untuk membicarakan masalah ini. Jika Raden pergi tanpa aku dan aku pergi tanpa Raden, maka kita masih memerlukan waktu untuk dapat berbicara bersama-sama dikesempatan lain.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Gede benar. Kita sebaiknya pergi bersama-sama. Tetapi aku masih harus memperhitungkan waktu Ki Gede. Dalam waktu dekat, aku akan menerima tamu dari Pajang. Bahkan mungkin hari ini. Tetapi menurut perhitunganku, tentu belum hari ini.”

“O,“ Ki Gede mengerutkan keningnya, “siapa ? Pangeran Benawa ? Atau siapa ?”

Raden Sutawijaya menceriterakan dengan singkat apa yang telah terjadi. Sehingga ada dua orang yang kini berada di dalam pengawasan para pengawal Mataram.

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian, maka peristiwa itu telah menyangkut anak dan menantunya saat mereka kembali ke Sangkal Putung. Bersukurlah ia bahwa tidak terjadi sesuatu dengan anak dan menantunya.

“Untunglah Ki Waskita pergi bersama mereka saat itu,“ berkata Ki Gede didalam hatinya.

“Pada saat terakhir,“ berkata Raden Sutawijaya selanjutnya, “aku sengaja mengundang satu atau dua orang pimpinan prajurit dari Pajang untuk datang dan bertemu dengan Ki Lurah Pringgabaya. Aku ingin tahu bagaimana tanggapan pimpinan prajurit Pajang atas peristiwa itu. Jika yang datang itu termusuk golongan Ki Lurah itu sendiri, tanggapannya tentu akan berbeda dengan jika yang dalang itu benar-benar prajurit Pajang seperti halnya Untara.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun katanya, “Tetapi angger akan dapat mengalami akibat yang gawat. Yang datang itu dapat saja menceriterakan hitam dan yang hitam dikatakan putih.”

“Aku sudah memperhitungkan Ki Gede,” berkata Raden Sutawijaya, “karena itulah maka Mataram harus mulai mempersiapkan diri.”

“Raden baru akan mulai, sementara Pajang sudah siap untuk bertindak lebih jauh.” berkata Ki Gede Menoreh, “apakah dengan demikian Mataram tidak akan terlambat?”

“Pajang tentu tidak akan terlalu tergesa-gesa. Sementara ayahanda Sultan masih memiliki kesiapatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan betapapun lemahnya,“ jawab Raden Sutawijaya, “tetapi akupun merasa bahwa pada suatu hari, ayahanda Sultan tidak akan dapat lagi mengelak. Kecuali jika adimas Pangeran Benawa berbuat sesuatu. Tetapi nampaknya adimas Pangeran Benawa lebih senang menuruti hatinya sendiri.”

Hampir saja Ki Gede juga menunjuk Raden Sutawijaya berbuat demikian meskipun dengan alasan yang berbeda. Namun untunglah bahwa kata-kata itu tidak diucapkannya. Karena tindakan berikutnya memang berlainan antara Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa.

Demikianlah ternyata memang ada beberapa persamaan sikap antara Raden Sutawijaya dan Ki Gede Menoreh menghadapi masa depan yang masih kabur bagi Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh sendiri. Masa yang masih harus diperjuangkan agar menjadi masa yang lebih baik dari masa sebelumnya.

Akhirnya Raden Sutawijayapun berkata, “Ki Gede, apapun sebaiknya aku kembali ke Mataram. Aku akan melihat perkembangan keadaan. Pada suatu saat, aku akan memberitahukan kepada Ki Gede, bahwa aku siap untuk pergi ke Jati Anom. sehingga Ki Gede dapat berangkat dan singgah di Mataram untuk selanjutnya kita akan pergi bersama-sama.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Raden. Aku akan menunggu Raden sempat melakukannya.”

Dengan demikian, maka nampaknya keduanya telah menemukan kesepakatan untuk dalam waktu dekat pergi ke Jati Anom untuk berbicara dengan Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Swandaru serta isterinya. Namun karena persoalan yang dihadapi oleh Raden Sutawijaya tentang kedua orang tawanannya, maka Raden Sutawijaya masih akan menunggu.

Dalam pada itu. setelah pembicaraan itu dianggap selesai, serta Raden Sutawijaya yang berada di Tanah Perdikan Menoreh sampai siang itu telah dijamu dengan makan siang, maka iapun segera minta diri.

“Raden tidak bemalam?“ bertanya Ki Gede.

“Terima kasih Ki Gede,” jawab Raden Sutawijaya, “masih ada yang harus aku kerjakan di Mataram.”

Ki Gede tidak dapat menahannya lebih lama lagi. Sementara itu ternyata Prastawa yang kemudian kembali dari pategalan masih sempat bertemu dengan Raden Sutawijaya barang sejenak, namun Raden Sutawijaya tidak mengatakan sesuatu tentang keperluannya menemui Ki Gede.

Sejenak kemudian, maka Raden Sutawijayapun segera meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Sebenarnyalah bahwa Raden Sutawijaya memang mengharap agar Tanah Perdikan Menoreh akan tetap menjadi kawan seiring dalam perjalanan menuju kemasa depan yang baik bagi Mataram dan juga bagi Tanah Perdikan itu sendiri.

Tidak ada sesuatu yang terjadi di perjalanan. Raden Sutawijaya dan pengawalnya kembali dengan selamat sampai ke Mataram, yang ternyata seperti yang diperhitungkan. Pajang masih belum mengirimkan seseorang atau lebih untuk mengunjungi Mataram.

Namun yang terjadi dihari berikutnya, telah mengejutkan Raden Sutawijaya. Yang datang di Mataram adalah seorang perwira yang tidak membawa pesan dan kuasa untuk bertemu dengan Ki Lurah Pringgabaya dan Ki Tandabaya. Tetapi perwira prajurit Pajang itu mendapat perintah untuk membawa kedua orang itu kembali ke Pajang untuk mendapatkan keadilan, karena keduanya adalah prajurit Pajang dan pengawal Kepatihan Pajang.

Tetapi bagaimanapun juga Raden Sutawijaya harus menahan diri. Yang datang di Mataram itu adalah sekedar utusan. Karena itu, bagaimanapun juga. Raden Sutawijaya harus tetap bersikap baik kepadanya.

“Ki Tumenggung Jayawiguna,“ berkata Raden Sutawijaya sambil menahan gejolak jantungnya, “apakah pendengaranku tidak salah, bahwa Ki Tumenggung mendapat tugas untuk membawa kedua orang itu kembali ke Pajang?”

“Demikianlah Raden,“ jawab Ki Tumenggung, “aku mengemban tugas itu. Karena sebenarnyalah tidak ada manfaat apapun juga untuk bertemu dengan kedua orang itu disini. Tetapi jika aku dapat membawa mereka, maka kami akan segera dapat mengadilinya sesuai dengan kesalahan yaug telah mereka lakukan.”

“Tetapi apakah itu mungkin,“ jawab Raden Sutawijaya, “siapakah yang akan memberikan keterangan, bukti dan saksi-saksi atas kesalahan yang pernah dilakukan oleh keduanya. Jika keduanya setelah berada di Pajang mengingkari segala tingkah laku mereka yang melanggar paugeran itu.”

“Apakah Raden merasa curiga bahwa kami akan memperlakukannya tanpa mengingat keadilan?” bertanya Tumenggung Jayawiguna.

“Bukankah hal itu mungkin sekali dilakukan oleh siapapun juga, termasuk orang-orang di Pajang? “ justru Raden Sutawijayalah yang bertanya.

“Raden,“ desis Ki Tumenggung Jayawiguna, “bagaimanapun juga yang memegang Bawat Keadilan di Pajang adalah ayahanda Raden sendiri. Aku tidak menyangka sama sekali. bahwa Raden akan mencurigainya. Dan apakah Raden memang pernah melihat Pajang bertindak tidak adil? “

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Ki Tumenggung telah mendesak aku untuk mengatakan sesuatu yang akan dapat Ki Tumenggung pergunakan untuk menjerat lidahku. Tetapi tidak mengapa. Mungkin aku masih dapat menyebut beberapa hal yang mungkin dapat berarti untuk memperkuat sikapku.“ Raden Sutawijaya berhenti sejenak, lalu, “Katakan Ki Tumenggung, apakah ayahanda Sultan pernah mendapat laporan tentang kedua orang yang kini berada di bawah pengawasan para pengawal di Mataram?”

Sejenak wajah Ki Tumenggung Jayawiguna menegang. Namun sebelum ia berkata sesuatu, Raden Sutawijaya sudah mendahului, “Sebelumnyalah kecurigaanku tidak aku tujukan kepada ayahanda Sultan. Tetapi justru kepada orang-orang yang berada disekitarnya. Mataram melihat sikap yang tidak pasti dari para pemimpin di Pajang. Mataram melihat sikap yang tidak menunjukkan satunya pandangan dari para pemimpin di Pajang. Jika aku harus mengatakan. Apapun akibatnya. aku dapat menunjuk, apakah sikap Ki Patih dan adimas Pangeran Benawa sejalan? Apakah sikap Ki Tunumenggung Prabadaru dan sikap Senopati muda di daerah Selatan yang berkedudukan di Jati

Anom sejalan? Apakah sikap para Adipati di daerah Timur sejalan pula dengan sikap para pemimpin di Pajang? Ki Tumenggung, jangan dikira bahwa aku tidak tahu bahwa beberapa pihak kini sedang sibuk mengembangkan pikiran untuk mengangkat masa kejayaan masa lalu menurut citra sekelompok orang yang justru lebih mementingkan diri sendiri."

"Raden," Ki Tumenggung Jayawiguna memotong, "sikap Raden agak kurang aku mengerti. Sebaiknya, kita batasi persoalan kita dengan kedua orang yang kini berada di Mataram itu saja. Karena memang hanya itulah wewenangku."

Raden Staawijaya mengerutkan keningnya. Tetapi gejolak didalam dadanya rasa-rasanya tidak lagi dapat ditahankannya. Karena itu, maka katanya, "Ki Tumenggung, sebenarnyalah bahwa tugas Ki Tumenggung memang hanya mengurus kedua orang itu. Tetapi aku ingin menjelaskan kenapa aku telah mengambil sikap pula terhadap kedua orang itu, sehingga aku berkeberatan untuk menyerahkannya kepada Ki Tumenggung, apalagi Ki Tumenggung tidak dapat menunjukkan pertanda bahwa Ki Tumenggung adalah utusan ayahanda Sultan."

"Tentu tidak Raden," jawab Ki Tumenggung Jayawiguna, "aku memang bukan utusan langsung dari Sultan yang berkuasa di Pajang. Jika dalam menangani segala masalah. Sultan sendiri langsung turun, maka apakah artinya segala orang yang telah diangkatnya sebagai pembantu-pembantunya ? Apakah arti para pengemban praja dalam kedudukan dan tugas masing-masing ? Karena itulah, aku adalah utusan dari Ki Patih di Pajang yang kuasanya dilimpahkan kepada pimpinan keprajuritan."

Raden Sutawijaya masih tetap pada sikapnya. Bahkan kemudian katanya, "Sudah aku katakan. Aku tidak mempunyai kepereayaan lagi kepada siapapun juga di Pajang, karena justru keadaan yang tidak menentu. Jika aku minta satu atau dua orang dari para pemimpin di Pajang untuk datang dan berbicara langsung dengan kedua orang yang kini berada dibawah pengawasan para pengawal di Mataram adalah karena aku masih menghormatinya, sehingga aku akan dapat mengambil kesimpulan sikap apakah yang akan ditujukan oleh para pemimpin Pajang terhadap orang-orangnya yang bersalah. Tetapi kini justru Ki Tumenggung datang dengan membawa perintah yang tidak masuk akal. Ia melakukan kesalahan di Mataram atau orang-orang Mataram. Bukanlah wajar sekali bahwa ia harus diadili di Mataram."

"Raden sudah dengan tegas menyebut Mataram," berkata Ki Tumenggung, "seolah-olah bahwa Mataram tidak lagi berada dibawah lingkup keadilan Kangjeng Sultan di Pajang."

Darah Raden Sutawijaya yang telah panas itu rasa-rasanya hampir mendidih. Namun sebelum berkata sesuatu, terdengar pintu pringgitan berderit dan Ki Jurulah yang muncul dari ruang dalam.

Sambil tertawa Ki Juru berkata, "Ah, nampaknya ada pembicaraan penting. Ternyata bahwa Ki Tumenggung Jayawigunalah yang harus datang ke Mataram."

Tumenggung Jayawiguna mengangguk dalam-dalam. Katanya, "Ki Juru. Ternyata aku hanya sekedar utusan, justru karena aku bukan orang penting di Pajang."

Ki Jurupun kemudian duduk diantara mereka. Sikapnya yang ringan dan senyumnya yang selalu nampak dibibirnya, telah merubah suasana pertemuan yang tegang itu. Seolah-olah tidak tahu pembicaraan sebelumnya Ki Juru bertanya, "Bagaimana dengan Kangjeng Sultan ? Apakah Kangjeng Sultan masih selalu dibayangi oleh penyakitnya itu sehingga tidak lagi sempat berbuat sesuatu ?"

"Ya Ki Juru," jawab Ki Tumenggung, "setiap orang menjadi prihatin atas keadaan Kangjeng Sultan. Segala macam obat telah dicobanya, tetapi keadaannya masih belum menjadi lebih baik."

Ki Juru mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Mudah-mudahan dalam waktu dekat Kangjeng Sultan dapat segera baik kembali. Pajang akan segera bangkit seperti saat Pajang lahir dalam kancah

pergolakan yang sengit pada waktu itu, karena sikap yang saling bertentangan diantara mereka yang merasa dirinya berhak atas tahta."

Wajah Ki Tumenggung Jayawiguna menegang sejenak. Namun karena Ki Juru masih saja tersenyum, maka Ki Tumenggungpun kemudian mengangguk-angguk pula, sementara Ki Juru berkata selanjutnya, "Tetapi keadaan memang cepat berubah. Umur Pajang terlalu pendek dibandingkan dengan panjangnya sejarah."

"Ki Juru," Ki Tumenggung tiba-tiba telah memotong, "apakah benar umur Pajang terlalu pendek?"

"Maksudku, jika Kangjeng Sultan tidak segera bangkit dan membenahi pemerintahan yang sekarang nampaknya menjadi buram ini," jawab Ki Juru, "karena itu. sebenarnyalah bukan salah orang lain jika kepercayaan terhadap Pajangpun telah jauh menurun."

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Aku mengerti Ki Juru. Apakah hal ini menyangkut pula tugasku sekarang ini ?"

"Aku sudah mendengar apa yang harus Ki Tumenggung lakukan," berkata Ki Juru, "dan akupun sudah mendengar sikap dari Raden Sutawijaya yang bergelar Senopati Ing Ngalaga."

"Jadi Ki Juru ingin mempertegas sikap Raden Sutawijaya ?" bertanya Tumenggung Jayawiguna.

"Bukan begitu. Aku tidak akan mempertegas sikap itu, karena sikap itu sendiri sudah cukup tegas," jawab Ki Juru, "namun sebenarnyalah kami di Mataram, mohon sekedar pengertian bahwa kami akan mengalami kesulitan untuk menuntut keadilan atas tingkah laku kedua orang itu."

Ki Tumenggung Jayawiguna menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Aku memang sekedar utusan. Bukan Duta ngrampungi. Karena itu, maka aku tidak akan mengambil sikap apapun sebelum aku menyampaikan persoalan ini kepada para pemimpin di Pajang. Mungkin Ki Patih atas nama Kangjeng Sultan akan mengambil sikap, atau orang-orang lain yang mendapat limpahan wewenang."

"Ki Tumenggung," berkata Ki Juru kemudian, "aku mohon Ki Tumenggung dapat mengenyam kata-kata sehingga persoalannya dapat dimengerti oleh orang-orang Pajang, sehingga tidak akan menimbulkan salah paham. Kami sama sekali bukannya tidak percaya bahwa keadilan dapat pula di tegakkan di Pajang, tetapi bahan-bahan untuk mempertimbangkan sikap yang paling adil itu terdapat lengkap disini. Jika kami mengundang beberapa orang pemimpin dari Pajang, itu adalah karena kami merasa Pajang adalah induk kami pula. Dalam pada itu, jika saatnya keadilan akan dijatuhkan atas kedua orang itu. maka kamipun masih tetap akan mengundang satu dua orang perwira dari Pajang apabila mereka ingin menyaksikan, bahwa keadilan tidak akan disia-siakan disini."

Ki Tumenggung itupun mengangguk-angguk. Ketika ia sekilas memandang Raden Sutawijaya, nampak betapa Senopati Ing Ngalaga itu berusaha menahan hatinya.

Sebenarnyalah bahwa Ki Tumenggug Jayawiguna itupun merasa tersinggung atas penolakan para pemimpin Mataram atas tugas yang dilaksanakannya. Tetapi seperti yang dikatakan, ia tidak mempunyai wewenang untuk bertindak lebih jauh, karena ia sekedar seorang petugas yang mempunyai kewajiban khusus, sehingga betapapun jantungnya bergejolak, ia tidak akan dapat berbuat lebih jauh lagi.

Karena itu, setelah ia meyakini sikap para pemimpin di Mataram, Ki Tumenggung itupun segera minta diri.

"Kenapa tergesa-gesa ?" bertanya Ki Juru Martani.

“Aku sedang mengemban kewajiban Ki Juru,“ jawab Ki Tumenggung Jayawiguna, “mungkin pada kesempatan lain, aku akan datang atas nama pribadi, sehingga aku tidak akan dengan tergesa-gesa minta diri.”

“Baiklah,“ jawab Ki Juru, namun kemudian, “tetapi apakah Ki Tumenggung benar-benar tidak ingin bertemu dengan Ki Lurah Pringgabaya dan Ki Tandabaya ?”

“Aku tidak mendapat tugas yang demikian Ki Juru,“ jawab Ki Tumenggung, “sebaiknya aku tidak melakukannya. Tugasku membawa mereka ke Pajang. Jika aku tidak dapat melakukannya, maka sebaiknya aku tidak melakukan yang lain diluar tugasku.”

“Tetapi apakah secara pribadi Ki Tumenggung tidak mengenal Ki Lurah Pringgabaya ? Atau mungkin pengawal Kepatihan yang bernama Ki Tandabaya itu?“ bertanya Ki Juru.

Ki Tumenggung menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tetap pada jawabannya, “Tidak Ki Juru. Aku tidak ingin bertemu dengan mereka, kalau aku gagal melaksanakan tugasku.”

Ki Juru tidak memaksanya untuk menemui kedua orang itu. Karena itu. maka Ki Tumenggung itupun segera minta diri kepada Ki Juru dan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngidaga untuk kembali ke Pajang tanpa membawa dua orang yang sedang dalam pengawasan para pengawal di Mataram.

“Hal ini terpaksa kami lakukan,“ berkata Ki Juru ketika Ki Tumenggung meninggalkan regol halaman.

Ki Tumenggung tersenyum. Kemudian bersama pengawalnya ia memacu kudanya kembali ke Pajang.

Ki Juru memandangi kuda yang berlari itu sejenak. Ketika ia berpaling kearah Raden Sutawijaya, maka nampak wajah itu masih tetap buram. Karena itu, maka Raden Sutawijaya tidak banyak berbicara lagi kepada Ki Tumenggung Jayawiguna, sampai saatnya Ki Tumenggung itu meninggalkan rumahnya.

Untuk beberapa saat kemudian. Raden Sutawijaya masih berbincang dengan Ki Juru di pendapa. Betapa kesalnya hati Raden Sutawijaya menghadapi sikap orang-orang Pajang.

“Sebenarnya aku ingin melihat, bagaimanakah sikap Ki Tumenggung terhadap kedua orang tawanan itu,“ berkata Ki Juru.

“Aku tidak dapat mempereayainya lagi paman,“ sahut Raden Sutawijaya, “mereka dapat berpura-pura.”

“Memang nggcr, tetapi pada ungkapan pertama, kita akan dapat menduga,“ jawab Ki Juru.

“Mungkin paman, tetapi aku kira tidak ada gunanya lagi. Nampaknya orang-orang Pajang sudah benar-benar ingin bersikap kasar. Agaknya ayahanda tidak lagi mendapat perhatian, bahkan mungkin sebagian dari para pemimpin di Pajang telah berusaha untuk menyingkirkannya,“ geram Raden Sutawijaya.

Ki Juru justru terdiam. Ia tidak mempunyai pendapat yang lebih baik daripada suatu sikap, agar Raden Sutawijaya bersedia datang menemui Kangjeng Sultan dan menerima perintahnya. Mungkin perintah itu akan berbunyi, “Selamatkan Pajang. Bimbing Benawa agar ia bersedia naik tahta.“

Tetapi jarak antara Raden Sutawijaya dengan Pajang nampaknya sudah sulit untuk ditautkan kembali. Salah paham antara Kangjeng Sultan dan ayahanda Raden Sutawijaya nampaknya mempunyai akibat yang menentukan.

Karena itu, Ki Juru justru hanya berdiam diri. Bahkan iapun mulai merenungi dirinya sendiri. Kenapa ia tidak berani mengatakan perasaannya kepada Raden Sutawijaya.

Tetapi sebagai orang tua. Ki Juru yang sudah mengetahui sikap Raden Sutawijaya merasa tidak perlu untuk mengusiknya. Ialah yang harus berusaha menyesuaikan diri. Bahkan kemudian iapun tidak dapat ingkar lagi atas sikap batinnya, apabila sebenarnyalah Pajang yang rasa-rasanya menjadi semakin tua dalam usianya yang terhitung masih sangat muda didalam perjalanan sejarah itu, memang perlu mengalami perubahan yang mendasar. Pajang. Mataram, Jipang atau Madiun dan Kediri atau tempat-tempat lain, bukannya alasan mutlak bagi perkembangan masa baru. Yang penting adalah sikap pembaharu yang akan berakibat baik bagi seluruh rakyat Pajang atau daerah Demak lama. Bahkan batas bayangan dari Kerajaan Majapahit, yang sudah menjadi semakin kabur.

“Mungkm karena pandanganku terlalu picik,“ berkata Ki Juru didalam hatinya, “atau barangkali aku sudah dipengaruhi oleh kesetiaanku terhadap ayahanda Raden Sutawijaya yang disebut Ki Gede Pemanahan itu, sehingga menurut pengamalanku, pikiran yang paling jernih untuk melahirkan sikap yang baru adalah Mataram.”

Dan karena itulah, maka Ki Juru berada di Mataram yang diharapkannya akan dapat melaksanakan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi Pajang meskipun dilakukannya di Mataram.

“Pajang atau Mataram sebagai tempat tidak penting,“ berkata Ki Juru itu didalam liatinya. Tetapi gagasan yang baik dan bermanfaat akan memancar kesegenap penjuru.”

Dalam pada itu, Ki Juru yang sedang merenung itupun mengangkat wajahnya ketika Raden Sutawijaya kemudian berkata, “Paman. Nampaknya kita tidak boleh terlalu lamban. Kita harus berbuat lebih cepat untuk mengimbangi kecepatan gerak orang-orang yang terlalu bernafsu untuk mempercepat beredarnya matahari. Pajang nampaknya telah didorong untuk segera terbenam. Mereka dengan tergesa-gesa menunggu terbitnya satu masa baru yang sesuai dengan citra mereka. Citra sekelompok manusia yang sekedar didorong oleh keinginan pribadi dengan segala macam cara. Terhormat atau tidak terhormat.“

Ki Juru hanya dapat mengangguk-angguk. Tetapi hatinya memang terasa pahit. Hubungan yang tersendat-sendat itu benar-benar akan terputus sama sekali.

“Tetapi,“ katanya didalam hati, “sulit untuk menemukan cara yang lain untuk mambersihkan Pajang dari orang-orang yang telah terbius oleh satu mimpi yang hitam itu. Jika yang harus terjadi itu justru akan dapat membersihkan mereka, maka apaboleh buat, meskipun dengan demikian akan jatuh korban yang sangat mahal.”

Dalam pada itu. maka Raden Sutawijayapun berkata, “Nampaknya Pajang tidak akan mengirimkan seorang-pun yang akan bertemu dengan Ki Lurah Pringgabaya dan Ki Tandabaya. Sikapku nampaknya akan mendapat tanggapan tersendiri dari mengirimkan utusan itu.”

“Ya ngger. Aku kira memang demikian,“ jawab Ki Juru.

“Karena itu paman, aku tidak dapat sekedar menunggu. Aku harus berbuat sesuatu,“ desis Raden Sutawijaya.

“Apa yang akan angger lakukan ?“ bertanya Ki Juru.

“Aku akan pergi ke Jati Anom,“ sahut Raden Sutawijaya.

Ki Juru mengangguk-angguk. Ia sudah mengerti, apakah yang akan dibicarakan oleh Raden Sutawijaya dengan Kiai Gringsing dan kedua muridnya. Sementara itu, Raden Sutawijaya melanjutkan, “Besok aku akan mengirimkan utusan ke Tanah Perdikan Menoreh. Aku akan pergi bersama dengan Ki Gede Menoreh ke Jati Anom.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Rencana Raden Sutawijaya itu nampaknya akan memberikan arti bagi Mataram. Jika Tanah Perdikan Menoreh menjadi kuat, Maka Tanah Perdikan itu akan dapat membantu tegaknya Mataram jika yang memimpin Tanah Perdikan itu dapat mengerti tujuan perjuangan Mataram menghadapi masa depan."

Seperti yang direncanakan, maka dihari berikutnya Raden Sutawijaya telah mengirimkan dua orang pengawal ke Tanah Perdikan Menoreh. Keduanya mendapat perintah untuk menyampaikan pesan kepada Ki Gede Menoreh, bahwa Raden Sutawijaya sudah siap pergi ke Jati Anom kapan saja sesuai dengan waktu yang dapat diberikan oleh Ki Gede Menoreh sendiri.

Kedua utusan itu telah diterima di Tanah Perdikan Menoreh langsung oleh Ki Gede. Namun Ki Gede tidak dapat berangkat pada hari itu juga. Ia masih harus memberikan beberapa pesan kepada kemanakannya yang akan menunggui Tanah Perdikan itu.

"Kapan saja Ki Gede sempat," berkata utusan itu.

"Baiklah," berkata Ki Gede, "besok aku akan datang ke Mataram. Mudah-mudahan aku sudah dapat menyerahkan tugas-tugasku disini kepada Prastawa."

"Segala-galanya akan kami sampaikan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga," jawab utusan itu, yang kemudian mohon diri untuk kembali ke Mataram.

Sepeninggal utusan itu, maka Ki Gede Menorehpun segera memanggil Prastawa. Iapun segera memberitahukan bahwa ia akan pergi ke Mataram.

"Untuk apa ?" bertanya Prastawa.

"Kami akan pergi ke Jati Anom dan Sangkal Putung," jawab Ki Gede.

"Menyenangkan sekali," tiba-tiba saja Prastawa menjadi gembira, "Apakah maksud paman memberitahukan kepadaku bahwa aku harus ikut serta ?"

Namun anak muda itu menjadi sangat kecewa ketika Ki Gede kemudian menjawab, "Tidak Prastawa. Maksudku, aku ingin memberikan beberapa pesan kepadamu selama aku pergi. Agaknya akan kurang bijaksana jika kita pergi bersama-sama. Tanah Perdikan ini akan menjadi kosong sama sekali."

"Banyak orang yang akan dapat diserahi. Bukankah paman hanya akan pergi untuk beberapa hari ?" bertanya Prastawa.

"Ya. Tetapi yang beberapa hari itu, sebaiknya justru kaulah yang mengawasi Tanah Perdikan ini sebaik baiknya," jawab Ki Gede.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya iapun mengerti, bahwa sebaiknya ia tidak ikut pamannya ke Jati Anom dan Sangkal Putung. Namun rasa-rasanya, ada keinginan yang sulit untuk ditahannya sendiri.

Meskipun demikian, ia tidak akan dapat memaksa. Karena itu betapapun ia merasa kecewa, iapun kemudian berkata, "Baiklah paman. Aku akan tinggal dan mengawasi Tanah Perdikan ini selama paman pergi."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Hati-hatilah. Meskipun pada saat terakhir Tanah Perdikan ini nampaknya tenang dan tidak terjadi sesuatu, itu bukan berarti bahwa kalian akan dapat melepaskan kewaspadaan. Barangkali ada baiknya kau ketahui, bahwa persoalan antara Pajang dan

Mataram nampaknya menjadi semakin hangat. Karena itu, kaupun harus berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan itu."

"Baiklah paman," jawab Prastawa, "aku akan berhati-hati."

Ki Gedepun kemudian telah menunjuk dua orang pengawal terpilih untuk mengikutinya pergi ke Mataram. Ia sudah mendengar berita apa yang telah terjadi di Kali Praga, sehingga karena itu. maka kemungkinan yang buruk itu dapat saja terjadi atas dirinya.

Dihari berikutnya. Ki Gedepun telah bersiap pagi-pagi benar. Sudah cukup lama Ki Gede tidak meninggalkan Tanah Perdikannya. Terutama sejak keadaan kakinya menjadi semakin buruk. Untunglah bahwa pada saat ia pergi ke Mataram, kakinya tidak sedang kambuh. Karena itu, maka sama sekali tidak ada kesan, bahwti Ki Gede Menoreh telah mendapat cacat kaki.

Meskipun demikian, Ki Gede Menoreh adalah tetap seorang yang pilih tanding. Pada saat-saat kakinya menjadi semakin buruk, maka Ki Gede yang sudah menjadi semakin tua itu, masih sempat menyesuaikan diri dan ilmunya, dengan keadaan kakinya. Ki Gede telah mempersiapkan satu perkembangan ilmu sesuai dengan keadaannya, sehingga apabila keadaan memaksa. ia akan dapat bertempur dengan baik. Ki Gede sudah berhasil menitik beratkan gerak dan ungkapan ilmunya dengan tangannya dan sedikit sekali menggerakkan kakinya.

"Mudah-mudahan kakiku tidak kambuh diperjalanan," desisnya ketika ia meninggalkan padukuhan induk.

Demikian Ki Gede diiringi oleh dua orang pengawalnya menempuh perjalanan yang sebenarnya tidak terlalu jauh. Dengan selamat mereka menyeberang Kali Praga. dan kemudian menuju ke Mataram.

Di Mataram, Raden Sutawijaya sudah menunggunya. Rasa-rasanya segalanya menjadi terlalu lamban. Kedatangan Ki Gede Menorehpun rasa rasanya sudah ditunggunya terlalu lama.

Demikianlah Ki Gede Menoreh datang, maka Raden Sutawijayapun dengan tergopoh-gopoh telah menyambutnya dan mempersilahkannya naik kependapa. Demikian pula Ki Juru Martani dan beberapa orang pemimpin yang lain telah menerima mereka pula di pendapa.

Betapapun gejolak hati Raden Sutawijaya untuk segera berangkat ke Jati Anom. namun ia sama sekali tidak menampakkannya pada sikap dan kata-katanya. Bahkan mengingat keadaan kaki Ki Gede Menoreh, maka agaknya lebih baik Ki Gede dipersilahkan untuk bermalam barang satu malam sebelum mereka dihari berikutnya berangkat ke Padepokan kecil di Jati Anom.

Beberapa saat lamanya mereka saling mengucapkan selamat. Para pelayanpun segera menghidangkan tamunya bagi para tamu dari Tanah Perdikan Menoreh. Serabi dan emping melinjo, serta beberapa jenis makanan yang lain.

Dalam pada itu, maka Ki Gede Menorehpun bertanya, "Apakah angger Sutawijaya berniat untuk pergi ke Jati Anom hari ini juga ?"

Raden Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, "Sebenarnya aku memang ingin Ki Gede. Tetapi aku kira Ki Gede lebih baik beristirahat barang satu hari disini."

"Ah," desis Ki Gede," itu tidak perlu Raden. Semakin cepat persoalan ini selesai, akan semakin baik bagiku. Karena dengan demikian aku akan dapat segera kembali ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Tetapi Ki Gede perlu beristirahat. Jika Ki Gede terlalu lelah, maka kaki Ki Gede akan dapat kambuh kembali justru pada saat Ki Gede sedang dalam perjalanan."

“Tetapi bukankah aku tidak mempergunakan kakiku Raden,“ jawab Ki Gede, “aku tinggal duduk saja dipunggung kuda. Kaki kuda itulah yang akan menjadi letih. Tetapi jika kuda-kuda itu diberi kesempatan untuk beristirahat, maka aku kira kuda-kuda itupun tidak akan terlalu letih.”

Tetapi Ki Jurulah yang berkata kemudian, “Tetapi sebaiknya Ki Gede bermalam satu malam disini. Besok pagi-pagi benar Ki Gede akan menempuh perjalanan dibawah sinar matahari pagi yang segar.”

Ki Gede Menoreh tersenyum. Katanya, “Terserahlah kepada Raden Sutawijaya. Tetapi jika dikehendaki, aku sudah siap untuk berangkat sekarang.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu sejenak. Namun agaknya Ki Juru yang mengetahui kegelisahan itu justru berkata, “Sebaiknya Raden memang berangkat besok pagi.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Kata-kata itu memang dapat menolongnya mengambil keputusan setelah ia diombang-ambingkan oleh kebimbangan beberapa saat lamanya.

“Ki Gede,” berkata Raden Sutawijaya kemudian, “sebenarnyalah aku memang ragu-ragu. Apakah aku akan berangkat sekarang, atau besok. Aku memang dibayangi oleh kegelisahan hati, sehingga rasa-rasanya aku ingin berangkat sekarang. Tetapi adalah tidak sepantasnya jika aku mempersilahkan Ki Gede dengan tergesa-gesa, apalagi aku tahu bahwa kaki Ki Gede tidak lagi wajar seperti semula.”

“Tidak apa-apa Raden,“ desis Ki Gede sambil tersenyum, “tetapi baiklah, aku tidak akan menumbuhkan lagi kebimbangan dihati Raden itu. Aku berterima kasih bahwa aku mendapat kesempatan untuk bermalam semalam disini.”

Malam itu, Ki Gede bermalam di Mataram. Dari Raden Sutawijaya dan Ki Juru, Ki Gede Menoreh mendengar apa yang dilakukan oleh para pemimpin di Pajang. Mereka tidak mengirimkan utusan seperti yang dikehendaki oleh Raden Sutawijaya, tetapi mereka justru mengirimkan utusan untuk mongambil kedua orang tawanan itu.

“Bukankah itu tidak mungkin,“ geram Raden Sutawijaya.

Ki Gede Menorehpun mengangguk-angguk. Iapun menyadari, betapa gawatnya hubungan antara Pajang dan Mataram. Tentu bukan hubungan antara Raden Sutawijaya dan ayahanda angkatnya, tetapi justru karena orang-orang yang berada disekilar Kangjeng Sultan Hadiwijaya yang sebagian sudah dipengaruhi oleh mereka yang menyebut diri mereka pewaris kejayaan Majapahit.

“Mereka yang tidak tergolong lingkungan itu. seakan akan tidak mendapat tempat lagi,“ berkata Raden Sutawijaya.

Ki Gede mengangguk-angguk. Karena itulah, agaknya Raden Sutawijaya seakan-akan menjadi semakin tergesa-gesa untuk membentuk satu kekuatan yang tangguh di Mataram, untuk mengimbangi orang-orang yang ingin membuat Pajang dan Mataram hancur bersama-sama dan yang kemudian diatas reruntuhan itu membangun satu lingkungan yang sesuai dengan keinginan mereka.

Ketika malam kemudian larut semakin malam, maka Ki Gedepun dipersilahkan untuk beristirahat. Raden Sutawijaya sudah menawarkan, apakah Ki Gede Menoreh ingin bertemu dengan kedua orang yang tertawan di Mataram itu. Tetapi Ki Gede menggeleng sambil menyahut, “Aku kira aku tidak usah bertemu dengan keduanya Raden. Aku belum mengenal keduanya. Apalagi yang seorang adalah pengawal Kepatihan. Mungkin kehadiranku di bilik mereka, akan dapat mereka anggap sebagai satu kesengajaan untuk menyinggung perasaan mereka.”

Raden Sutawijayapun dapat mengerti, sehingga karena itu ia tidak mempersilahkan lagi.

Sementara itu di pagi-pagi benar. Raden Sutawijaya telah siap untuk berangkat. Demikian pula Ki Gede Menoreh dan pengawal-pengawalnya. Untuk sesaat mereka masih sempat makan pagi. Kemudian, begitu matahari telah melontarkan sinar paginya. Raden Sutawijaya diiringi oleh seorang pengawalnya, telah meninggalkan Mataram bersama-sama Ki Gede Menoreh dan kedua pengawalnya. Seperti biasanya. Raden Sutawijaya tidak mengenakan pakaian dan tanda-tanda kebesarannya. Ia mengenakan pakaian orang kebanyakan seperti yang dikenakan pula oleh Ki Gede Menoreh.

Namun demikian mereka sampai keluar regol kota Mataram, Ki Gede mulai dibayangi oleh keragu-raguan. Kemana mereka akan singgah lebih dahulu.

“Aku jadi bingung,” berkata Ki Gede Menoreh, “apakah sebaiknya kita pergi langsung ke Jati Anom atau kita akan singgah lebih dahulu ke Sangkal Putung.”

“Kenapa Sangkal Putung ?“ bertanya Kaden Sutawijaya, “jika kita sudah berada di Jati Anom, maka kita tinggal memanggil Swandaru dan Pandan Wangi. Kita dapat menyuruh satu dua orang pengawal kita untuk pergi ke Sangkal Putung.”

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin bagi Raden tidak ada persoalan apapun juga. Tetapi bagiku hal ini akan mengundang pertanyaan Pandan Wangi adalah anakku, jika aku lebih dahulu singgah ditempat orang lain. baru kemudian memanggil anak dan menantuku, agaknya akan menimbulkan pertanyaan dihati mereka. Juga pada Ki Demang Sangkal Putung.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya, ia pun sadar, bahwa Ki Gede Menoreh adalah ayah Pandan Wangi dan mertua Swandaru. Sedang dengan orang-orang yang tinggal dipadepokan kecil itu di Jati Anom. ia tidak mempunyai sambungan kekeluargaan sama sekali.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Jika demikian. baiklah aku menurut saja. mana yang baik bagi Ki Gede. Agaknya memang lebih pantas jika Ki Gede lebih dahulu singgah di Sangkal Putung. Baru kemudian kila pergi ke Jati Anom bersama-sama dengan Swandaru dan Pandan Wangi.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Desisnya, “Baiklah Raden. Kita pergi ke Sangkal Putung.”

Demikianlah, maka iring-iringan kecil itupun segera memacu kudanya menuju ke Sangkal Putung. Di Prambanan. mereka sempat beristirahat sejenak untuk memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka minum dan makan rerumputan dipinggir Kali Opak. sementara penunggang-penunggangnya duduk dibawah sebatang pohon yang rindang.

Tanpa disengaja Raden Sutawijaya memandangi sekelompok Candi yang berdiri dipinggir Kali Opak. Sekilas terbayang kebesaran masa lampau. Bagaimana sekumpulan manusia bekerja keras untuk membuat candi yang besar dan tinggi dari tumpukan-tumpukan batu berukir lembut.

Namun dalam pada itu. Raden Sutawijaya yang duduk bersama Ki Gede itupun telah tertarik perhatiannya kepada dua orang berkuda yang tiba-tiba saja telah berhenti dan meloncat turun mendekati pengawal-pengawal Ki Gede dan Raden Sutawijaya yang duduk terpisah.

“Apakah yang kalian lakukan disini ?“ bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun salah seorang dari mereka menyahut, “Kami beristirahat disini Ki Sanak.”

“Kalian dari mana dan mau kemana ?“ bertanya orang itu pula.

“Kami sedang dalam perjalanan kerumah seorang kawan kami di Kumuda,“ jawab salah seorang pengawal itu dengan serta merta, “kenapa ? Apakah kalian juga ingin bertanya, kenapa kami mengunjungi kawan kami itu ?”

Kedua orang itu menegang sejenak. Namun salah seorang kemudian berkata, “Jarang sekali kami melihat orang-orang yang duduk beristirahat dipinggir Kali Opak ini.”

“Apakah kalian setiap hari mengamati orang-orang lewat ? “ salah seorang pengawal yang lain bertanya.

Kedua orang itu tidak segera menyahut. Namun sekilas mereka memandang Raden Sutawijaya dan Ki Gede yang duduk beberapa langkah dari para pengawalnya.

“Apakah kedua orang itu kawan kalian ?” bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

Para pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun salah seorang dari mereka tiba-tiba saja menjawab, “Kita berpapasan jalan. Kami akan ke Kumuda, namun agaknya mereka akan menempuh jalan ke Cupu Watu atau Temu Agal atau mungkin ke Tambak Baya atau malahan pergi ke Mataram. Bertanya sajalah kepada mereka.”

Kedua orang itu menggeram. Yang satu berdesis, “Kau sengaja berteriak agar mereka mendengar. Tidak ada gunanya lagi aku bertanya kepada mereka.”

“Siapa sebenarnya kau berdua ? Prajurit ? Petugas sandi atau apa ?” bertanya salah seorang pengawal.

“Bukan apa-apa,“ jawab salah seorang dari kedua orang itu.

“Sikap kalian sangat aneh. Jarang sekali orang bertanya dengan serta merta kepada orang yang belum dikenalnya seperti yang kalian lakukan ini,” desis pengawal yang lain.

Tetapi kedua orang itu hampir bersamaan menjawab, “Tidak ada apa-apa.”

Pengawal pengawal itu tidak bertanya lagi ketika kemudian kedua orang itu meninggalkan mereka. Keduanya kemudian meloncat kepunggung kuda masing-masing dan berlari ke arah Barat.

Ketiga orang pengawal itu saling berpandangan sejenak. Namun kemudian merekapun mendekati Raden Sutawijaya dan Ki Gede. Salah seorang dari mereka bertanya, “Apa pendapat Ki Gede tentang mereka ?”

“Belum jelass,” jawab Ki Gede, “tetapi nampaknya daerah yang berada digaris lurus antara Pajang dan Mataram ini selalu mendapat pengawasan. Baik oleh Pajang maupun oleh Mataram. Bukankah begitu Raden ?”

Raden Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “Agaknya memang begitu Ki Gede. Tetapi keduanya tentu bukan dari Mataram.”

“Jika demikian kemungkinan terbesar, mereka adalah orang-orang Pajang. Untunglah mereka belum mengenal Raden dengan baik. Dan sudah barang tentu bahwa Senapat Ing Ngalaga tidak akan duduk dibawah sebatang pohon dipinggir Kali Opak seperti ini. Setidak-tidaknya menurut anggapan mereka,” berkata Ki Gede.

Raden Sutawijaya tertawa. Namun kemudian iapun bangkit sambil berkata, “Bukankah kita sudah cukup lama beristirahat. Marilah kita akan melanjutkan perjalanan. Kuda-kuda kita tentu sudah tidak letih lagi.”

Kelima orang itupun kemudian bersiap-siap untuk meneruskan perjalanan ke Sangkal Putung.

Tidak ada hambatan apapun disepanjang perjalanan mereka. Dengan aman mereka memasuki padukuhan-padukuhan yang termasuk dalam lingkungan Kademangan Sangkal Putung.

“Bukan main,” desis Ki Gede Menoreh, “kemajuan yang dicapai oleh Sangkal Putung memang dapat membuat Tanah Perdikan menjadi iri.”

“Swandaru memang tangkas,“ sahut Raden Sutawijaya, “ia mampu membuat Kademangannya menjadi semakin baik. Dari hari kehari ia mendorong Kademangannya untuk tumbuh terus dalam segala segi.”

“Sementara Tanah Perdikan Menoreh menjadi semakin lama semakin mundur.“ gumam Ki Gede.

“Ah. tentu tidak sejauh yang Ki Gede cemaskan,“ jawab Raden Sutawijaya, “aku memang melihat kemunduran di Tanah Perdikan Menoreh. tetapi Ki Gede tidak perlu menjadi sangat cemas. Kemunduran itu tidak separah yang Ki Gede sangka. Selama ini Ki Gede telah berjuang untuk meningkatkan tataran hidup rakyat Tanah Perdikan Menoreh seperti yang dilakukan oleh Swandaru sekarang. Pada saat Ki Gede berhenti, maka rasa-rasanya kemunduranlah yang telah mencengkam dengan cepat atas seluruh Tanah Perdikan itu.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin demikian. Tetapi kemungkinan yang lain adalah, bahwa Tanah Perdikan Menoreh telah mengalami satu masa yang parah sekarang ini. Sebaiknya kita tidak usah berusaha untuk menenangkan hati sendiri. Karena dengan demikian kita justru akan mendapat gambaran yang salah. Yang mundur itu akan kita sangka sekedar berhenti.”

Raden Sutawijaya tidak menjawab lagi. Tetapi ia mengangguk-angguk kecil. Anak muda yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu ternyata berpikir cukup dewasa. Ia mengerti perasaan Ki Gede yang kecewa dan sepi. Rasa-rasanya ada semacam kerinduan pada suatu masa yang lewat. Namun yang dirasakannya pada suatu keinginan bagi masa mendatang.

“Harapan bagi masa mendatang itu harus mendapat tanggapan sebaik baiknya,“ berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya, “jika tidak maka perasaan kecewa akan semakin menekan hatinya yang semakin pepat. Ia akan menjadi semakin cepat tua dan masa depan baginya adalah kegelapan justru ia sendiri sudah tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat banyak. Satu tataran keturunan berikut memang harus bangkit di Tanah Perdikan Menoreh.”

Namun ternyata bahwa yang ada di Tanah Perdikan Menoreh dari tataran harapan itu adalah Prastawa yang kurang tanggap terhadap panggilan jamannya.

Tetapi sebenarnyalah Ki Gede telah meletakkan harapan kepada rencana perjalanan mereka. Jika disetujui oleh Swandaru. Pandan Wangi dan Agung Sedayu sendiri, maka ia akan mengundang satu kekuatan yang mungkin akan dapat membantu membangunkan Tanah Perdikan Menoreh yang sebenarnya cukup menyimpan kemampuan didalam dirinya itu.

Namun demikian, Prastawapun akan tetap menjadi satu masalah. Ia harus mengerti, apa yang sebenarnya terjadi diatas Tanah Perdikannya. karena iapun tentu merasa memiliki hak pula atas Tanah itu.

Namun bagi Ki Gede, bahwa Tanah Perdikan harus tumbuh sejalan dengan masa yang mendatang, adalah tuntutan mutlak yang tidak dapat ditunda lagi.

Demikianlah iring-iringan itupun semakin lama menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk. Ketika kemudian iring-iringan itu memasuki regol, maka semakin terasa oleh Ki Gede bahwa Kademangan Sangkal Putung telah menjadi sebuah Kademangan yang besar, sehingga dengan demikian adalah tidak mustahil, bahwa Swandaru akan berkeberatan untuk meninggalkan

Kademangannya. meskipun kedudukan sebuah Tanah Perdikan lebih kuat dari kedudukan sebuah Kademangan.

Disepanjang perjalanan Ki Gede sempat melihat sawah yang subur karena air yang mengalir teratur. Pande besi yang bekerja keras untuk membuat alat-alat pertanian, serta pedati yang hilir mudik membawa barang-barang yang akan dijual belikan dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain. atau bahkan dibawa keluar masuk Kademangan dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain. Gardu-gardu peronda yang bersih dan tidak terlalu kecil, sehingga nampak jelas, bahwa gardu-gardu itu mempunyai arti dalam kehidupan sehari-hari kademangan Sangkal Putung.

Ada sepercik kebanggaan dihati Ki Gede atas menantunya yang agak gemuk itu. Namun yang ternyata memiliki ketangkasan berpikir dan bekerja.

Ketika iring-iringan itu menwsuki regol halaman Kademangan, maka beberapa orang yang berada di Kademangan itupun menjadi sibuk. Sejenak, mereka tidak segera mengetahui, siapakah tamu-tamu yang datang itu. Namun ketika Pandan Wangi menengok dari antara pintu pringgitan yang sedikit terbuka diluar sadarnya iapun telah memekik, “Ayah. Ayah dari Tanah Perdikan Menoreh.”

Suaranya didengar oleh Ki Demang dan Sekar Mirah, yang kemudian dengan tergopoh-gopoh telah ikut pula menyongsong mereka.

Dan sebenarnyalah mereka menjadi semakin terkejut ketika mereka kemudian mengetahui, bahwa seorang yang lain adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga di Mataram, tetapi tanpa tanda-tanda kebesarannya sama sekali.

Demikianlah, maka dengan serta merta. Ki Demang-pun telah mempersilahkan mereka untuk naik kependapa, sementara Pandan Wangi telah menyuruh seseorang untuk memanggil Swandaru yang agaknya baru berada di padukuhan sebelah dalam rangka kewajibannya.

Kademangan Sangkal Putung itupun telah disibukkan karena kehadiran tamu-tamu yang tidak mereka sangka sebelumnya. Ki Demang di pendapa telah menerima tamu-tamunya dengan ucapan selamat dan saling menanyakan keadaan masing-masing.

Sejenak kemudian, para pelayanpun telah menghidangkan jamuan bagi para tamu itu. sementara Swandarupun dengan tergesa-gesa memacu kudanya memasuki halaman rumahnya.

Demikian ia meloncat dari kudanya dan menyerahkan kuda itu kepada seorang pelayannya, maka iapun dengan tergesa-gesa pula telah naik kependapa menemui tamu-tamu dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu.

Ketika di pendapa terjadi percakapan yang riuh, maka didapurpun Pandan Wangi dan Sekar Mirah menjadi sibuk pula. Bukan saja karena tamu yang datang itu adalah ayah Pandan Wangi sendiri, tetapi bersamanya adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Tetapi agaknya Pandan Wangi dan Sekar Mirah tidak dapat berada didapur saja dengan kesibukannya sendiri, karena Ki Gedepun ingin segera bertemu.

Karena itu, maka Pandan Wangi dan Sekar Mirah itupun telah menemui para tamu itu pula dipendapa atas permintaan Ki Gede.

Untuk beberapa saat mereka berbicara tentang keadaan masing-masing. Tentang Tanah Perdikan Menoreh, tentang Mutaram dan tentang Kademangan Sangkal Putung. Ternyata bahwa di saat-saat terakhir daerah-daerah itu tidak lagi diganggu oleh peristiwa-peristiwa yang dapat mengguncang ketenangan.

Tetapi kemudian Ki Demangpun bertanya, “apakah kedatangan Ki Gede Menoreh dan Raden Sutawijaya ini mempunyai maksud tertentu atau hanya sekedar singgah atau karena sesuatu hal yang lain ?”

Raden Sutawijaya dan Ki Gede saling berpandangan sejenak. Namun kemudian Raden Sutawijayalah yang menjawab, “Aku hanya sekedar singgah Ki Demang. Sebenarnya aku sedang melihat-lihat keliling daerah Mataram ketika Ki Gede singgah di Mataram dan berniat untuk pergi ke Sangkal Putung. Adalah sudah biasa kerinduan orang tua kadang-kadang tidak dapai ditunda-tunda lagi. Begitu tiba-tiba sangat mendesak. Adalah kebetulan bagiku, bahwa sudah lama pula aku tidak mengunjungi Sangkal Putung dan barangkali Ki Gede juga akan pergi ke Jati Anom.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Jawabnya, “Sokurlah, jika tidak ada persoalan yang penting apalagi gawat. Jika demikian, maka aku akan mempersilahkan Ki Gede dan Raden Sutawijaya untuk berada di Kademangan ini unluk beberapa lama.”

Tetapi Raden Sutawijaya tertawa kecil sambil menjawab, “Mungkin Ki Gede akan tinggal disini beberapa hari. Tetapi tentu tidak mungkin bagiku, karena aku mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu yang tidak dapat aku tinggalkan terlalu lama.”

“Tetapi bukankah Ki Juru ada ?“ sahut Swandaru.

Raden Sutawijaya masih tertawa. Jawabnya, ”Memang paman Juru Martani ada. Tetapi paman Juru Martani lebih senang jika ia sempat beristirahat.”

“Tetapi untuk satu dua hari, aku kira tidak akan berpengaruh,“ berkata Ki Demang.

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi suara tertawanya sajalah yang terdengar, sementara ia memandangi Ki Gede yang tersenyum pula. Tetapi Ki Gede tidak segera mengatakan sesuatu. Rasa-rasanya ia masih belum siap untuk mengatakan bahwa mereka akan pergi ke Jati Anom untuk satu kunjungan yang bukan saja sekedar menengok keselamatan penghuni padepokan kecil itu. Tetapi karena ada sesuatu yang penting.

Karena itu. maka pereakapan mereka kemudian sama sekali tidak mengarah kepada rencana kunjungan Ki Gede dan Raden Sutawijaya ke Jati Anom.

Dalam pada itu ketika dalam kesibukannya masing-masing. Raden Sutawijaya dan Ki Gede Menoreh sudah duduk beberapa saat lamanya, maka Ki Demang dan Swandaru kadang-kadang beringsut pula meninggalkan mereka untuk menyiapkan segala sesuatu. Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun kemudian minta diri untuk membantu kesibukan didapur, sementara para pengawal lebih senang berada dihalaman yang sejuk daripada duduk dipendapa. Dihalaman mereka sempat menggeliat dan bahkan berjalan hilir mudik dan berbicara dengan pwgawal Kademangan di sebelah regol.

Dalam pada itu, Ki Gede yang kemudian duduk berdua saja dengan Raden Sutawijaya sempat berdesah, “Aku tidak dapat segera minta diri untuk meneruskan perjalanan ke Jati Anom.”

“Ki Gede akan bermalam disini ?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Inilah contohnya seorang tua. Raden,“ berkata Ki Gede, “Raden sudah dapat menyebut, bahwa kerinduan orang tua kadang-kadang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Dan jika orang tua sudah berada diantara anak-anaknya, tentu tidak akan dapat dengan serta merta minta diri. Nampaknya akan janggal karena justru begitu tergesa-gesa.”

“Jadi kita akan menunda perjalanan ke Sangkal Putung sampai besok ?” bertanya Raden Sutawijaya, “bukankah lebih cepat lebih baik, sehingga persoalan kita akan segera menjadi mantap.”

“Kita sudah terlanjur mengatakan, bahwa perjalanan ini tanpa maksud. Dan bukankah Ki Demang akan menjadi sangat kecewa, jika seolah-olah lebih penting bagiku untuk mengunjungi orang lain daripada berada dirumah kadang sendiri ?“ berkata Ki Gede.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bergumam, “Agaknya memang demikianlah yang sebenarnya. Ki Gede masih belum dapat melepaskan rindu Ki Gede kepada anak dan menantu.“

Ki Gede tertawa. Katanya, “Agaknya memang demikian Raden. Aku mohon maaf.”

Tetapi Raden Sutawijayapun tertawa pula.

Karena itulah, maka ketika Ki Demang kemudian menunjukkan bilik-bilik mereka, maka mereka tidak menolak.

Tetapi pengawal Raden Sutawijayalah yang kemudian bertanya kepada anak muda itu, “Kita bermalam disini Raden ?”

Raden Sutawijaya mengangguk. Jawabnya, “Ya. Kita terpaksa bermalam disini. Mudah-mudahan kita besok tidak terpaksa bermalam lagi di Jati Anom, meskipun barangkali Ki Gede akan tinggal.”

Demikianlah, maka merekapun telah bermalam di Sangkal Putung untuk satu malam. Sebenarnyalah bahwa Ki Gede memang ingin bermalam di tempat tinggal anak dan menantunya itu.

Ternyata di malam hari Ki Gede sempat melihat kesiagaan anak-anak muda Sangkal Putung. Karena itulah, maka ia merasa semakin cemas tentang Tanah Perdikannya yang semakin surut. Dimalam hari, anak-anak muda tidak lagi berada di gardu-gardu, selain para pengawal yang sedang bertugas meronda. Itupun kadang-kadang ada satu dua diantara mereka yang malas dan tidak hadir dengan seribu macam alasan.

“Tanah Perdikan Menoreh memang harus dibangunkan dengan segala macam cara,“ berkata Ki Gede didalam hatinya.

Karena angan-angannya tentang Tanah Perdikannya itulah, maka Ki Gede tidak dapat segera tertidur, ia masih mendengar suara kentongan dengan nada dara muluk ditengah malam. Namun akhirnya. Ki Gede itupun dapat juga tidur dengan nyenyak.

Dipagi hari berikutnya, maka Ki Gede tidak dapat menunda lagi perjalanannya ke Jati Anom. Karena itu, maka iapun telah minta diri untuk pergi ke Jati Anom. Namun ia ingin mengajak Swandaru dan Pandan Wangi menyertainya.

“Apakah tidak dapat ditunda saja sampai besok atau lusa ?“ bertanya Ki Demang.

Ki Gede tertawa. Katanya, “Besok aku sudah berada disini lagi.”

Swandaru yang tidak mengetahui maksud mertuanya itupun tidak berkeberatan untuk mengikutinya ke Jati Anom. Bahkan karena Pandan Wangi akan mengikuti pula. Sekar Mirahpun telah minta untuk pergi juga ke Jati Anom.

“Bagaimana Ki Gede, apakah Ki Gede tidak berkeberatan jika Sekar Mirah pergi bersama kita ?“ bertanya Swandaru.

“Tentu tidak. Jika ia ingin pergi, biarlah ia pergi bersama kita,“ jawab Ki Gede.

Ki Demang tidak dapat mencegah lagi. Namun Swandaru masih harus menyiapkan beberapa orang pengawal khusus di Kademangan, selama ia berada di Jati Anom.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan kecil lelah berangkat dari Sangkal Putung. Tiga orang dari Tanah Perdikan Menoreh, dua orang dari Mataram dan tiga orang dari Kademangan Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu. diperjalanan Kaden Sutawijaya berkata, “Jangan memberikan kesan bahwa aku adalah Senapati Ing Ngalaga dari Mataram, karena kedatanganku tanpa memberitahukan kepada Untara. Ia akan dapat tersinggung atau barangkali merasa bahwa aku tidak tahu diri. karena aku tidak memberitahukan kepadanya.”

“Apakah harus begitu ?“ bertanya Swandaru.

“Ia adalah Senapati di Daerah ini. Seharusnya memang demikian,“ jawab Raden Sutawijaya, “apalagi jika kedatangan itu ada hubungannya dengan tugas-tugas keprajuritan.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bergumam, “Tidak perlu Raden memberitahukan kepadanya. Raden adalah tamuku.”

Raden Sutawijayalah yang kemudian termangu-mangu mendengar sikap Swandaru. Namun iapun kemudian sadar, bahwa sifat Swandaru memang berbeda dengan sifat Agung Sedayu.

Tetapi Raden Sutawijaya tidak mempersoalkannya lagi. Ia berkuda diantara para pengiring dari Tanah Perdikan Menoreh dan Mataram, sehingga tidak akan ada seorangpun yang menyangka, bahwa diantara mereka didalam iring-iringan itu terdapat Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.

Karena itulah, ketika mereka berpapasan dengan dua orang prajurit Pajang yang meronda, maka yang mereka kenal pertama-tama adalah Swandaru dari Sangkal Putung yang mengaku mengantarkan mertuanya menengok Kiai Gringsing.

“Aku kurang begitu mengenal anak Ki Demang Sangkal Putung itu,“ desis yang seorang dari kedua prajurit Pajang di Jati Anom itu.

“Aku mengenalnya. Tetapi jika tidak, kedua perempuan itu adalah ciri yang paling mudah dikenal. Seorang yang gemuk dan berkuda bersama dua orang perempuan dalam pakaian laki-laki, adalah anak Ki Demang Sangkal Putung. Kedua perempuan itu adalah isteri dan adiknya.“ jawab kawannya.

“Aku hanya pemah mendengar ceritera tentang kedua perempuan itu,” berkata yang lain, “tetapi mengenal dengan baik, agaknya memang belum.”

“Kau belum terlalu lama disini,” desis kawannya.

Keduanya tidak membicarakannya lagi. Keduanya melanjutkan perjalanan mereka, meronda daerah Jati Anom yang kadang-kadang masih dikejutkan oleh peristiwa-peristiwa yang tidak terduga.”

Namun sebenarnyalah Untara memang meningkatkan kewaspadaan. Ia tidak dapat menutup mata, bahwa terjadi pergolakan yang seolah-olah menjadi semakin tajam antara Mataram dan Pajang. Namun Unrarapun tahu, bahwa ada beberapa orang yang mempunyai sikap tersendiri di Pajang. Untarapun tahu, bahwa ada satu jalur yang diantara bulir-bulir untaiannya adalah Ki Pringgajaya dan Ki Tumenggung Prabadaru.

Tetapi Untara adalah seorang prajurit. Kecuali sikap yang tumbuh pada diriuya sendiri, maka iapun harus menyesuaikan diri dengan perintah-perintah yang diterima dari Pajang, meskipun ia sadar, bahwa ia mempunyai wewenang untuk menyaring perintah-perintah itu. justru karena di Pajang telah tumbuh perbedaan sikap diantara para pemimpinnya meskipun dengan diam-diam.

Dalam pada itu. iring-iringan dari Sangkal Putung itupun telah menjadi semakin dekat dengan Padepokan kecil yang dihuni oleh Kiai Gringsing dan muridnya.

Sementara itu, Ki Gede Menorehpun telah menjadi berdebar-debar. Ia berharap bahwa jika persoalannya itu disampaikan kepada Agung Sedayu dan Swandaru, hendaknya keduanya atau salah seorang daripadanya tidak akan tersinggung karenanya. Ki Gede yakin, bahwa Pandan Wangi sendiri tentu tidak akan berkeberatan, jalan manapun yaug akan dipilihnya. Namun, ia tidak tahu bagaimana tanggapan Swandaru dan Agung Sedayu sendiri. Sementara Ki Gede merasa, bahwa Prastawa akan dapat diberinya pengertian tentang cara yang telah dipilihnya itu.

Ketika iring-iringan itu mendekati regol padepokan. maka seorang cantrik yang melihatnya, telah dengan tergesa-pesa memberitahukan kehadiran iring-iringan itu kepada Kiai Gringsing.

“Siapa ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak jelas,” jawab cantrik itu, “tetapi diantara mereka terdapat Swandaru dari Sangkal Putung dengan isteri dan adik perempuannya.”

“O,“ Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjadi gelisah, karena yang hadir itu adalah muridnya sendiri. Meskipun demikian iapun ingin segera mengetahui, apakah mereka sekedar datang untuk menengoknya atau ada kepentingan yang lain.

Karena itulah, maka Kiai Gringsingpun kemudian dengan tergesa-gesa telah keluar kependapa. sementara ia telah menyuruh cantrik itu untuk memberitahukan kepada orang-orang yang berada dipadepokan itu. bahwa Swandaru. isteri dan adiknya telah datang.

Yang segera terlintas didalam angan-angan Ki Gede, kedatangan mereka itu justru atas keinginan Sekar Mirah. Bagaimanapun juga. hubungannya dengan Agung Sedayu kadang-kadang telah memaksanya untuk sekali-sekali bertemu apapun alasannya.

Namun Kiai Gringsing itupun tiba-tiba telah tertegun ketika ia melihat, siapa saja yang telah memasuki regol padepokannya. Dan ternyata kehadiran tamu-tamunya itu telah membuat oreng tua itu menjadi berdebar-debar.

Kiai Gringsing tidak saja menyambut tamunya dipendapa. Tetapi ia telah turun kehalaman dan berjalan tergesa-gesa mendekati tamu-tamunya, yang ternyata antara lain adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga dan Ki Gede Menoreh dari Tanah Perdikan Menoreh.

“Kehadiran Raden dan Ki Gede benar-benar telah membuat jantungku berdebar-debar,“ berkata Kiai Gringsing.

Raden Sutawijaya dan Ki Gede Menoreh tersenyum. Sambil membungkuk hormat. Raden Sutawijaya menyahut, “Maaf Kiai, mungkin kedatangan kami memang mengejutkan. Tetapi sebenarnyalah kami tidak mempunyai kepentingan yang akan dapat membuat Kiai terkejut, karena kami hanya sekedar singgah dari sebuah perjalanan.”

“O,“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “Raden baru saja menempuh perjalanan yang panjang bersama semuanya ini ?”

“Tidak,“ jawab Raden Sutawijaya, “hanya aku dan Ki Gede. Kami telah singgah di Sangkal Putung dan mengajak Swandaru. isteri dan adiknya untuk datang kemari.”

“Sokurlah,“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk, “marilah. Aku persilahkan Raden, Ki Gede dan anak-anak dari Sangka Putung ini untuk naik kependapa.”

Setelah menyerahkan kuda-kuda mereka kepada para cantrik, maka para tamu itupun segera naik kependapa.

Sejenak kemudian, dipendapa itu telah duduk pula selain para tamu dan Kiai Gringsing, Ki Widura yang kebetulan sedang berada di padepokan itu pula. Ki Waskita yang telah terlibat kedalam satu pergumulan ilmu dengan Agung Sedayu. Agung Sedayu sendiri dan prajurit muda yang bernama Sabungsari, yang menghabiskan sebagian waktunya dipadepokan itu. Sementara Glagah Putih telah sibuk membantu para cantrik menyiapkan jamuan bagi tamu-tamu mereka.

Setelah mereka saling mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka Kiai Gringsingpun telah bertanya, “Mudah mudahan kedatangan para tamu ini benar-benar tidak akan mengejutkan aku.”

“Benar Kiai,“ sahut Raden Sutawijaya, “kami benar-benar hanya sekedar berkunjung dan karena sudah lama kami tidak bertemu, maka rasa-rasanya kami menjadi sangat rindu kepada padepokan ini dan seisinya.”

“Padepokan yang sepi,” desis Kiai Gringsing, “tetapi kami sangat berterima kasih, bahwa Raden dan Ki Gede telah sudi datang berkunjung.”

Raden Sutawijaya dan Ki Gede Menoreh tertawa. Sambil memandang berkeliling, Ki Gede berkata, “Padepokan yang manis. Tanaman-tanaman itu tumbuh subur. Bahkan pohon buah-buahan itu rasa-rasanya sudah tertanam puluhan tahun. Berapa sebenarnya umur padepokan ini ?”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Sebelum tanah ini menjadi padepokan. Tanah ini adalah pategalan milik keluarga angger Agung Sedayu. Dalam pategalan itu sudah terdapat beberapa jenis pohon buah-buahan. Bahkan sudah ada pula yang berbuah. Ketika tanah ini menjadi sebuah padepokan kecil, maka pohon buah-buahan itu sama sekali tidak kami usik.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Dari pendapa nampak pula sebuah bangunan yang terpisah, yang agaknya adalah sanggar tempat penghuni padepokan itu berlatih olah kanuragan. Namun ditempat lain Ki Gede Menoreh membayangkan bahwa tentu ada sanggar tempat penghuni padepokan itu melakukan olah kajiwan.

Namun dalam pada itu. padepokan itu benar-benar merupakan satu tempat yang sejuk. Pepohonan yang rimbun, pohon-pohon perdu yang mapan dan beberapa jenis pohon-pohon bunga. Sementara itu, sebuah kolam yang cukup luas dengan ikan peliharaan yang berenang hilir mudik didalam air yang jernih.

Dalam pada itu, Ki Gede tidak segera menyampaikan maksud kedatangannya. Bahkan seolah-olah ia memang tidak mempunyai satu kepentingan apapun juga, kecuali sekedar singgah seperti yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya. Karena itu setelah duduk dipendapa beberapa saat, maka iapun dipersilahkan oleh para penghuni padepokan itu untuk melihat-lihat berkeliling.

Swandaru dan Pandan Wangi yaug sudah terbiasa berada di padepokan itu, telah mengantarkan tamu-tamu dari Mataram dan Tanah Perdikan Menoreh itu berkeliling. Dibelakang mereka, berjalan sambil menundukkan kepalanya. Sekar Mirah dan Agung Sedayu.

Dipendapa, Ki Waskita masih duduk bersama Kiai Gringsing dan Ki Widura sejenak, sebelum merekapun kemudian menyusul tamu-tamunya. Dengan wajah bersungguh-sungguh, Ki Waskita berkata, “Hatiku menjadi berdebar-debar.”

“Jika yang mengatakannya bukan Ki Waskita, aku kira kita tidak usah memikirkannya,“ sahut Kiai Gringsing.

“Tetapi semakin tua, aku menjadi semakin sering mengalami kegelisahan. Tetapi nampaknya kehadiran tamu-tamu itu mempunyai satu kepentingan khusus,“ desis Ki Waskita kemudian. Lalu,

“Hal itu terasa bukan saja karena isyarat didalam getaran perasaan. Tetapi menilik kehadiran mereka yang tiba-tiba dan bersama-sama, aku memang menduga, bahwa ada kepentingan bersama antara Mataram. Tanah Perdikan Menoreh, Sangkal Putung dan Padepokan kecil ini.”

Kiai Gringsing dan Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya hampir bersamaan, “Aku sependapat.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun kemudian ia berkata, “Silahkan Kiai Gringsing mengantar tamu-tamu itu. Aku akan pergi kebelakang kandang yang masih kotor itu. Agaknya perlu sedikit dibersihkan.”

Kiai Gringsing tidak mencegah Ki Waskita yang langsung akan pergi ke belakang kandang. Sejak kehadirannya di padepokan kecil itu, sebagaimana kehadirannya yang terdahulu, Ki Waskita menganggap dirinya berada ditempat sendiri, sehingga iapun melakukan berbagai macam kerja seperti yang dilakukan oleh para penghuni padepokan itu sendiri.

Sementara itu Kiai Gringsing dan Ki Widurapun telah turun dari pendapa dan menyusul tamu mereka diikuti oleh Sabungsari.

Dikebun yang sejuk, para tamu itu berhenti. Sebatang pohon jambu air yang buahnya lebat sekali nampaknya sangat menarik perhatian Ki Gede Menoreh.

Dalam pada itu. Swandaru yang melihat perhatian Ki Gede atas buah yang bergayutan itu bertanya, “Apakah Ki Gede menginginінya?”

Ki Gede tersenyum. Sementara Agung Sedayu telah mendekatinya dengan tergesa-gesa, “Biarlah aku mengambilnya.”

Para tamu itupun kemudian duduk dibawah pohon jambu yang berdaun rimbun itu. sementara Agung Sedayu yang siap untuk memanjat telah mengurungkan niatnya karena Glagah Putihlah yang kemudian naik dengan cepatnya keatas dahan-dahan yang digayuti oleh buahnya yang lebat dan berwarna merah segar.

Ternyata para tamu itu lebih senang duduk dibawah pohon jambu itu daripada dengan segera kembali ke pendapa. Suasananya yang sejuk segar dan buah jambu air yang manis membuat mereka merasa nyaman berada ditempat itu.

Ketika kemudian Kiai Gringsing dan Ki Widura berada diantara mereka. maka semakin riuhlah pembicaraan dibawah pohon jambu itu. Namun ternyata Raden Sutawijayalah yang dengan hati-hati telah mengaarahkan pembicaraan itu justru kepada maksud kedatangannya bersama Ki Gede ke padepokan itu.

Ki Gede Manoreh yang menyadarinya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun mengerti, bahwa Raden Sutawijaya tidak akan dapat meninggalkan Mataram terlalu lama, sehingga ia ingin segera menyelesaikan masalah yang mereka bawa. Bahkan nampaknya waktu yang satu malam, yang mereka pergunakan bermalam di Sangkal Putung itupun telah menggelisahkan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu.

Bagaimanapun juga akhirnya pembicaraan itupun sampai juga pada satu pembicaraan tentang Tanah Perdikan Menoreh yang semakin lama semakin mundur. Tidak seperti padepokan kecil yang bangkit itu dan apalagi dibandingkan dengan Sangkal Putung.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang isterinya sekilas, dilihatnya Pandan Wangipun menunduk dalam-dalam. Meskipun tidak berterus terang, namun terasa, bahwa ayahnya menjadi sangat prihatin atas keadaan ini.

Hal itu terasa juga oleh Kiai Gringsing dan Ki Widura. sehingga keduanyapun telah mengangguk-angguk diluar sadarnya.

“Keadaan Tanah Perdikan sekarang ini telah menjadi semakin parah,“ berkata Ki Gede.

Swandaru termenung sejenak. Lalu hampir diluar sadarnya ia berdesis, “Kita harus mencari jalan keluar.”

“Tepat,” berkata Ki Gede, “kita harus menemukan satu jalan keluar yang dapat menyelamatkan Tanah Perdikan Menoreh itu dari kesulitan yang semakin dalam.”

Tetapi Swandaru tidak dapat berkata apa-apa lagi. Ia tidak mengerti, jalan keluar yang manakah yang paling baik dilakukan. Namun rasa-rasanya sangat berat baginya. apabila ia sendiri harus meninggalkan Sangkal Putung yang dibinanya itu, dan tinggal untuk sementara di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun itu juga kewajibannya. Kecuali bahwa dengan demikian ia adalah seorang laki-laki yang mengikut isterinya, namun yang penting baginya, Sangkal Putung yang baru tumbuh itu harus berkembang terus. Jika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh, mungkin ia dapat menghentikan kemunduran yang semakin berlarut-larut di tanah Perdikan itu, tetapi Sangkal Putunglah yang akan mengalami masa surut.

Dalam pada itu. dalam kebimbangan yang mencengkam, maka Ki Gede itupun tiba-tiba bertanya kepada Pandan Wangi, “Apa pikiranmu Pandan Wangi. Atau barangkali angger Swandaru mempunyai satu pemecahan yang baik bagi kita semuanya.”

Pandan Wangi menjadi semakin tunduk. Tetapi iapun mengerti bahwa Tanah Perdikan itu tidak akan dapat diterbengkelaikan lebih lama lagi. Seperti ayahnya, maka Pandan Wangi tidak terlalu percaya terhadap kemampuan Prastawa.

Tiba-tiba saja dengan betapapun ragunya. Ki Gede berkata, “Angger Swandaru. Sebelumnya aku minta maaf. apakah aku boleh mengajukan satu pendapat tentang jalan keluar itu. Tetapi sebelumnya sekali lagi aku minta maaf, mudah-mudahan hal itu tidak menyinggung perasaan segala pihak.”

Swandaru dan Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun kemudian keduanya mengangguk kecil. Swandarulah yang menjawab, “Silahkan Ki Gede. Semua usaha yang baik dapat ditempuh.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya Raden Sutawijaya yang duduk tepekur. Ditangannya masih digenggam sebuah jambu air yang merah. Sementara Glagah Putih yang sudah turun dan duduk pula beberapa langkah dari mereka yang sedang berbincang itu masih membawa sekeranjang kecil buah jambu yang masak.

“Agung Sedayu dan anakku Pandan Wangi,“ berkata Ki Gede kemudian dengan bersungguh-sungguh, “jika boleh aku ingin menyatakan perasaanku, bahwa aku iri terhadap perkembangan Kademangan Sangkal Putung. Jika di Tanah Perdikan Menoreh aku merasa sendiri dan kesepian, ternyata disini memiliki kemampuan yang melimpah. Di Sangkal Putung terdapat angger Swandaru yang sudah jelas berhasil membuat Sangkal Putung menjadi semakin maju. Namun di Sangkal Putungpun terdapat angger Sekar Mirah yang sebentar lagi akan terlibat kedalam satu masa hidup kekeluargaan.”

“Ah,“ desis Sekar Mirah.

“Nampaknya hal itu akan segera terjadi,“ berkata Ki Gede, “Jika demikian, aku akan merasa menjadi semakin sepi di Tanah Perdikan Menoreh.”

Sekar Mirah menunduk dalam-dalam. Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar, sementara Swandaru dan Pandan Wangi tersenyum sambil memandang kedua anak-anak muda itu.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing sudah mulai melihat dengan mata hatinya, arah pembicaraan Ki Gede Menoreh. Bahkan didalam hati ia berkata, “Inilah yang dikatakan oleh Ki Waskita. Tetapi, agaknya akan menyangkut masalah yang akan memberikan ketegasan warna pada Sangka Putung dan Tanah Perdikan Menoreh.”

Sementara itu Ki Gede Menorehpun meneruskannya. Karena itu, maka aku akan merasa sangat berbahagia bahwa Sangkal Putung akan menjadi semakin berkembang lahir dan batin,“ Ki Gede berhenti sejenak, lalu. “tetapi seperti yang aku katakan. Tanah Perdikan Menoreh justru akan menjadi semakin susut.”

Swandaru dan Pandan Wangi menarik nafas panjang. Merekapun mulai mengerti maksud pembicaraan ayahnya. Keluhan semacam itu memang bukan yang pertama mereka dengar. Meskipun pada saat itu Ki Gede mengatakan kepada mereka, “Soalnya tidak terlalu tergesa-gesa.”

Tetapi kini Ki Gede itu datang bersama Raden Sutawijaya. Ki Gede itu seolah-olah telah mengulangi apa yang pernah dikatakannya pada saat Swandaru dan Pandan Wangi datang menengoknya di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, Ki Gedepun berkata selanjutnya, “Swandaru, masalahnya memang tidak tergesa-gesa. Tetapi juga tidak dapat dilupakan dan ditunda sampai waktu yang tidak terbatas. Karena itu, maka aku telah datang kemari, adalah kebetulan bahwa Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga juga berkenan datang ke padepokan kecil ini. Dengan demikian, maka apa yang aku katakan ini telah didengar baik oleh Raden Sutawijaya, maupun oleh gurumu. Kiai Gringsing.”

Swandaru menjadi tegang. Demikian pula Pandan Wangi. Bahkan Sekar Mirah dan Agung Sedayupun telah tertarik pula kepada pembicaraan itu. Karena itulah maka merekapun telah mendengarkannya pula dengan saksama.

“Angger Swandaru,” berkata Ki Gede lebih lanjut, “bagaimana pendapatmu, jika dalam keadaan yang paling menggelisahkan ini, kau dapat memberikan sekedar jalan keluar meskipun hanya bersifat sementara.”

Debar jantung Swandaru menjadi semakin cepat. Ia tidak menduga, bahwa tiba-tiba saja ayah mertuanya itu bertanya langsung kepadanya. Beberapa saat lampau, ketika ia berada di Tanah Perdikan Menoreh. Ki Gede itu berkata, bahwa ia tidak memerlukan jawab segera. Tetapi hal itu dikatakannya beberapa waktu yang lampau.

“Apakah Ki Gede menganggap bahwa waktuku untuk berpikir telah cukup ? “ pertanyaan itu timbul dihati Swandaru.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing, Ki Widura dan Agung Sedayu merasa tidak akan dapat memberikan pendapat mereka, karena masalahnya menyangkut persoalan yaug sangat khusus. Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri.

Namun Swandaru sendiri juga tidak segera dapat menjawab. Beberapa saat ia termenung. Namun kemudian ia berkata, “Pertanyaan ini terasa begitu tiba-tiba. Aku sama sekali tidak bersiap untuk menghadapinya. Karena itu. aku memang merasa terlalu sulit untuk menjawab.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Raden Sutawijaya sejenak. Namun kemudian katanya, “Swandaru. Memang sulit untuk mengambil satu sikap. Aku minta maaf, bahwa aku ingin bertanya kepadamu, sementara aku minta kau menjawab seperti yang kau katakan didalam hatimu. Aku ingin melihat satu sikap yang sebagaimana adanya, sehingga aku akan dapat mengambilnya sebagai bahan untuk mengusulkan satu pemecahan kepadamu dan Pandan Wangi.”

Dada Swandaru menjadi berdebar-debar. Namun akhirnya iapun mengangguk sambil menjawab, “Aku akan mencoba menjawabnya Ki Gede.”

Ki Gede termangu-mangu sejenak. Narnun katanya kemudian, “Swandaru, Aku ingin mendapat satu kepastian, apakah dalam waktu dekat ini kau akan dapat berada di Tanah Perdikan Menoreh ? Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang biasa. Kau dapat menjawabnya atau tidak yang tidak akan mempunyai akibat apapun juga. selain sebagai bahan yang akan dapat aku pakai untuk mengusulkan satu sikap kepadamu. Jika kau dapat berada di Tanah Perdikan Menoreh, aku merasa gembira sekali. Tetapi jika tidak, akupun dapat mengerti. Kau sedang membangun Kademangan. Dan kita tidak akan ingkar, bahwa justru digaris antara Pajang dan Mataram, diperlukan satu sikap yang mapan menghadapi perkembangan terakhir ini. Karena itu. aku minta kau memberikan jawaban sesuai dengan kata hatimu.”

Bagaimanapun juga jantung Swandaru tergetar pula oleh pertanyaan itu. Sementara itu. Pandan Wangipun menjadi gelisah, karena pertanyaan ayahnya itu. Pandan Wangipun menjadi gelisah. Namun dalam pada itu Ki Gede meneruskan, “Sebenarnyalah bahwa aku sudah mempunyai satu usul meskipun segala sesuatunya tergantung kepadamu dan kepada Pandan Wangi, apapun jawab yang akan kau katakan.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Pandan Wangi sejenak. Tetapi yang nampak diwajah Pandan Wangi adalah kebimbangan hatinya.

“Ki Gede,“ berkata Swandaru kemudian, “sulit sekali bagiku untuk memberikan jawabnya sekarang. Sebenarnya aku merasa sangat berat untuk meninggalkan Sangkal Putung, yang seperti Ki Gede katakan, justru pada saat sekarang ini. Tetapi akupun mengerti, bahwa keadaan Tanah Perdikan Menoreh memerlukan penanganan yang segera pula. Semakin lama Tanah Perdikan itu akan menjadi semakin parah. Mungkin kelambatan satu dua bulan, akan berakibat sangat buruk bagi Tanah Perdikan itu.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia melihat kesempatan yang ditunggunya. Karena itu, maka katanya, “Angger Swandaru. Kau benar-benar sudah berpikir dewasa. Seperti yang pernah kau katakan di Tanah Perdikan Menoreh. Karena kau sudah berpikir dewasa itulah, maka aku ingin menyampaikan satu pendapat yang terserah kepadamu dan kepada Pandan Wangi, apakah pendapat ini dapat kalian terima.”

Swandaru menegang sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk kecil sambil berkata, “Ki Gede. Mungkin pendapat itu sangat bermanfaat.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia merasa ragu-ragu untuk menyampaikan pendapatnya kepada Swandaru. Ia merasa ragu-ragu. Apakah Swandaru tidak merasa tersinggung karenanya, seolah-olah Swandaru telah diperbandingkan dengan saudara seperguruannya. Tetapi mungkin justru Agung Sedayulah yang merasa tersinggung. Dengan demikian, maka ia akan berkedudukan sekedar sebagai pelaksana dari kekuasaan yang seharusnya berada ditangan Swandaru.

Swandaru ternyata menunggu pendapat itu dengan hati yang berdebar-debar. Demikian pula orang-orang lain yang berada ditempat itu.

“Swandaru,“ desis Ki Gede, “sekali lagi aku minta maaf. Juga kepada segala pihak yang berkepentingan. Yang akan aku katakan itu adalah sekedar satu pendapat, karena aku menganggap bahwa kemampuan dan kecerahan pikiran disini berlebihan dan di Sangkal Putung benar-benar mengalami kekeringan. Dengan demikian, bagaimanakah pendapatmu dan juga pendapat Pandan Wangi dan Kiai Gringsing. jika satu diantara kemampuan yang melimpah itu aku persilahkan sementara berada di Tanah Perdikan Menoreh sambil menunggu. Maksudku, sampai angger Swandaru dan Pandan Wangi mengambil satu keputusan yang mantap.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi ia masih belum tahu pasti apakah yang dimaksud oleh Ki Geda Menoreh itu.

Ki Gede melihat kebimbangan di sorot mata Swandaru. Karena itu, maka katanya kemudian, “Tegasnya Swandaru. Jika kau masih terlalu sibuk dengan Kademangan Sangkal Putung, dan apalagi seperti yang aku mengerti sekarang ini. dalam hubungan antara Pajang dan Mataram, bagaimanakah pendapatmu jika untuk sementara aku persilahkan saudara seperguruanmu untuk berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Swandaru mendengarkan setiap kalimat yang diucapkan oleh Ki Gede dengan jantung yang berdegup. Ia memang terkejut mendengar pendapat Ki Gede itu. Namun iapun kemudian mencoba merenunginya. Bahkan diluar sadarnya ia telah berpaling kepada Pandan Wangi.

Pandan Wangi sendiri menundukkan kepalanya. Ia mendengar dan mengerti sepenuhnya pendapat ayahnya. Tetapi yang terasa dihatinya justru debar yang menggelora. Ia tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja jantungnya serasa berdenyut semakin cepat.

Agung Sedayulah yang benar-benar terkejut, ia sadar, bahwa yang dimaksud adalah dirinya. Ki Gede Menoreh minta agar Agung Sedayu untuk sementara berada di Tanah Perdikan Menoreh sebelum Swandaru menentukan satu keputusan tertentu tentang Tanah Perdikan itu.

Agung Sedayu tidak mengerti, perasaan apakah yang kemudian bergejolak didalam hatinya. Tetapi bagaimanapun juga ia merasa. bahwa ia akan mendapat tempat yang baginya tidak mapan. Ia akan berada di satu tempat atas nama Swandaru. Ia akan berada di suatu tempat yang seharusnya menjadi tempat kedudukan Swandaru sebagai suami Pandan Wangi. Karena Swandaru sudah mendapat tempat sendiri yang justru memberatinya, maka ia diminta untuk melakukan tugas-tugas adik seperguruannya itu atas namanya.

Bagaimanapun juga, perasaan Agung Sedayu telah tersentuh. Tetapi ujud sentuhan itu justru adalah suatu panalangsa. Agung Sedayu tidak mengangkat wajahnya dengan sorot mata yang menyala. Tetapi Agung Sedayu justru menunduk melihat kedalam kekecilan diri. Bahkan ia merasa dirinya semakin kecil justru dihadapan Sekar Mirah. Jika hal itu terjadi, adalah karena ia mempunyai kaitan perasaan dengan Sekar Mirah. Adik Swandaru yang seharusnya mempunyai wewenang atas Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu jika memang demikian seperti yang dikatakan oleh Ki Gede, maka ia akan menjadi seorang yang menjalankan kewajiban sebagai calon adik ipar Swandaru yang menjalankan kewajiban atas hak isterinya.

“Ah,” desah Agung Sedayu didalam halinya. “Apakah kata Sekar Mirah tentang diriku. Ia sudah terlalu sering menyatakan perasaanku tentang kekecilan diriku. Kini, ia langsung mendengar, betapa orang lain menganggap diriku memang terlalu kecil.”

Tetapi ternyata tanggap Sekar Mirah agak berbeda. Ia menangkap semuanya itu pada kulitnya. Bahkan ia merasa, bahwa Agung Sedayu akan berada di Tanah Perdikan Menoreh dengan kedudukan yang tidak ada bedanya dengan Swandaru sendiri, karena ia akan memerintah atas namanya. Yang mula-mula terbayang di angan-angannya, bahwa Agung Sedayu akan mempunyai kekuasaan yang penting di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga sehari-hari, ia adalah orang tertinggi di Tanah Perdikan itu.

Justru karena tanggapan yang berbeda-beda itulah maka keadaannyapun telah dicengkam oleh keheningan. Kiai Gringsing yang menjadi berdebar-debar memandangi wajah Agung Sedayu dan Swandaru berganti-ganti. Sebagai seorang guru, maka hatinyapun tersentuh pula ia merasa apa yang dirasakan oleh Agung Sedayu. Muridnya yang seorang ini adalah anak muda yang luar biasa. Tetapi justru karena sikap hidupnya, ia adalah seorang anak muda yang seakan-akan hanya sekedar pelengkap didalam satu lingkungan hidup.

Raden Sjitawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga adalah seorang anak muda yang berpendangan titis. Ia melihat jauh kedalam pusat jantung Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, "Swandaru, soalnya memang tidak terlalu sederhana. Ki Gede memang berbicara atas nama Kepala Tanah Perdikan Menoreh, yang merasa dirinya sudah tidak dapat berbuat seperti saat mudanya, sehingga Ki Gede perlu bantuan seseorang. Tetapi baiklah aku berkata jujur dihadapan Ki Gede Menoreh, dihadapan Kiai Gringsing. dihadapan Ki Widura dan barangkali nanti akan didengar pula oleh Ki Waskita, bahwa sebenarnya segalanya itu ada sangkut pautnya dengan perkembangan keadaan yang lebih luas. Jika Swandaru merasa dirinya terikat di Kademangan Sangkal Putung, justru karena hubungan yang semakin rumit antara Pajang dan Mataram, maka persoalan yang sangat mendesak di Tanah Perdikan Menoreh itupun ada hubungannya pula dengan masalah itu. Jika aku berbicara tentang hubungan Pajang dan Mataram, maka aku berbicara dengan sadar. Aku adalah orang yang paling berkapentingan dengan hubungan antara Pajang dan Mataram itu. Dalam keadaan yang demikian itulah, maka Ki Gede menganggap bahwa Tanah Perdikan Menoreh harus dibina. Dan aku akan menipu diriku sendiri jika aku mencoba mengingkari, bahwa akupun sangat berkepentingan dengan Tanah Perdikan itu."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam mendengar pengakuan yang jujur dari Raden Sutawijaya. Namun pengukuan itu baginya merupakan satu sikap yang memang penting bagi perasaan Agung Sedayu seperti yang dimaksud oleh Raden Sutawijaya sendiri.

Karena itulah, maka Kiai Gringsing yang lebih banyak mendengarkan itu kemudian berusaha untuk membantu menenangkan hati Agung Sedayu yang diketahuinya telah bergejolak.

"Agung Sedayu. Persoalannya dapat dilihat dari banyak segi. Kau dapat melihat persoalan ini dari segi hubungan keluarga. Tidak ada orang lain diantara keluarga Swandaru yang pantas untuk melakukannya. Kau adalah saudara seperguruannya dan pada saatnya kau adalah keluarga dekat baginya. Namun kau akan dapat memandangnya dari segi yang lain pula. Segi yang barangkali mempunyai hubungan dengan sikap seseorang atas tanah ini. Bukan sekedar Tanah Perdikan Menoreh, tetapi lingkungan Pajang dalam keseluruhan sebagai penerus pemerintahan Demak. Dan sebagaimana kau ketahui. Demak lahir setelah Majapahit tidak dapat diselamatkan lagi. Karena itu, jika kau menangkap masalah ini dengan pandangan yang luas, maka kau akan mendapat kesan yang lain. Yang kau lakukan adalah satu usaha untuk menegakkan suatu keadaan yang lebih baik dari sekarang bagi tanah ini. Bukan sekedar karena Swandaru tidak dapat melakukan kewajibannya diatas Tanah Perdikan Menoreh, sehingga menunjukmu untuk melakukannya atas namanya. Tetapi dengan sadar, mengingat kedudukan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh yang terletak berseberangan diantarai oleh Mataram."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Yang dikatakan oleh gurunya itu agak menenangkan hatinya. Dengan demikian ia mempunyai satu sudut pandangan yang lebih luas tentang kewajiban yang disebut-sebut akan diserahkan kepadanya itu.

Dalam pada itu. Raden Sutawijayapun berkata, "Agung Sedayu. Gurumu sudah menjelaskan masalahnya. Tegasnya, Mataram memerlukan bantuan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh didalam banyak hal. Mungkin didalam hal persediaan makanan dalam keadaan yang khusus, bahkan nnungkin bantuan yang lebih berarti lagi. Namun semuanya itu tentu tidak akan dapat kalian katakan apa-apa sekarang ini, karena sebenarnya kalianpun masih harus merenungi keadaan lebih dalam. Namun aku agaknya telah dibayangi oleh harapan-harapan yang baik bagi masa datang yang dekat.

Tidak ada masalah lagi yang disembunyikan oleh Raden Sutawijaya. Mataram memerlukan Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh untuk menghadapi Pajang yang tidak menentu. Sudah tentu tidak untuk menghadapi ayahanda angkat, Sultan Hadiwijaya. Tetapi tidak mustahil bahwa karena orang-orang disekitar Sultan Hadiwijaya yang semakin berkuasa, dan keadaan Sultan sendiri yang tidak menguntungkan, bahwa perkembangan hubungan Mataram dan Pajang akan sampai kepuncak keretakan, sehingga keduanya harus memilih jalan masing-masing yang justru akan menghadapkan yang satu kepada yang lain.

Namun soalnya bagi Agung Sedayu, apakah dalam kemelut antara Pajang dan Mataram, ia akan memilih pihak ?

Ki Gede Menoreh melihat wajah Agung Sedayu yang tertunduk. Ia sudah mendengar penjelasan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Iapun sudah mendengar pendapat Kiai Gringsing yang langsung menghunjam kesasaran. Karena itu, ia tidak akan memberikan penjelasan lagi akan sikapnya. Ia tinggal menunggu, apakah yang akan dikatakan oleh Swandaru, Pandan Wangi atau Agung Sedayu.

Tetapi anak-anak muda itu untuk beberapa saat hanya tertunduk diam. Nampaknya mereka sedang merenungi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi diatas Tanah Perdikan Menoreh, di Kademangan Sangkal Putung dan sudah tentu dalam hubungannya dengan persoalan Pajang dan Mataram.

Seperti yang sudah diduga. Agung Sedayupun segera teringat akan kakak kandungnya. Untara.

Ia adalah seorang Senapati Pajang yang berkedudukan di Jati Anom. Jika ia kemudian terlibat kedalam satu persoalan yang langsung dalam hubungannya dengan persoalan Pajang dan Mataram, dan apalagi jika ia berdiri di pihak Mataram, maka bagaimanakah hubungannya dengan kakak kandungnya.

Tetapi kemudian timbul pula pertanyaan, “Apakah kakang Untara tidak dapat melihat, apakah yang sebenarnya terjadi di Pajang ?”

Diluar sadarnya ia memandang kearah Sabungsari yang duduk sambil menunduk dalam-dalam. Ia adalah prajurit Pajang. Meskipun ia tidak duduk terlalu dekat dengan mereka yang sedang berbincang, namun ia mendengar sebagian besar dari percakapan itu. Dan iapun mengerti apa yang sedang mereka perbincangkan dalam hubungannya dengan Pajang dan Mataram.

Namun Agung Sedayu sama sekali tidak mencemaskannya, bahwa ia akan mengadukan persoalan itu kepada Senapati Pajang di Jati Anom, atau kepada orang lain dari lingkungan keprajuritan Pajang, ia percaya bahwa Sabungsari bersikap baik kepadanya dan mengerti segala persoalannya. Seandainya ia tidak sependapat dengan pembicaraan itu, maka prajurit muda itu tentu akan langsung berkata kepadanya dengan jujur, sehingga ia akan dapat menentukan sikap yang lebih baik.

Sejenak suasana memang menjadi sepi. Tetapi degup jantung masing-masing terasa semakin cepat dan semakin keras.

Dalam keheningan itu, tiba-tiba saja terdengar Raden Sutawijaya berkata, “Segalanya memang tidak dapat diputuskan sekarang. Mungkin kalian memerlukan waktu sampai sore nanti, atau bahkan sampai esok pagi. Kalian mungkin masih ingin membicarakan beberapa persoalan sampingan yang dapat terjadi, atau kalian masih akan memperbincangkan beberapa masalah yang tidak dapat kalian katakan dihadapanku, karena masalahnya sudah menyangkut sikap dan pendirian kalian mengenai hubungan antara Pajang dan Mataram. Karena itu, silahkan kalian memperbincangkannya tanpa aku. Ambillah satu keputusan yang paling baik sesuai dengan nurani kalian.”

“Lalu, apakah yang akan Raden lakukan ?“ bertanya Ki Gede Menoreh.

“Ki Gede. Waktuku tidak terlalu banyak,“ jawab Raden Sutawijaya.

Ki Gede Menoreh mengerutkan keningnya. Tetapi ia mengerti maksud Raden Sutawijaya. Namun kecuali maksud Raden Sutawijaya untuk memberikan kesempatan kepada Agung Sedayu dan Swandaru mempelajari masalah itu tanpa kehadirannya, sebenarnyalah bahwa Raden Sutawijaya tidak akan dapat terlalu lama meninggalkan Mataram justru pada saat yang gawat ini. Apalagi di

Mataram ada dua orang Pajang yang berada dibawah pengawasan para pengawal karena tingkah laku mereka.

Dalam pada itu. Raden Sutawijayapun berkata, “Aku sudah mengutarakan masalah yang harus aku katakan. Terserah kepada segala pihak. Aku akan menunggu dengan sabar. Segala keputusan akan aku terima dengan senang hati, apakah keputusan itu sesuai atau tidak dengan kepentinganku, karena sebenarnyalah aku tidak akan dapat berbuat apa-apa atas Tanah Perdikan Menoreh dan Kademangan Sangkal Putung.”

“Kami mohon Raden bersedia bersabar sebentar untuk tinggal semalam saja dipadepokan kecil ini,“ berkata Kiai Gringsing.

“Terima kasih Kiai,“ jawab Raden Sutawijaya, “seharusnya tidak dapat meninggalkan rumahku sama sekali karena keadaan yang gawat. Tetapi justru karena aku menganggap masalah yang akan disampaikan oleh Ki Gede ini menyangkut kepentinganku yang menentukan, maka akupun telah memerlukan untuk ikut serta membicarakannya. Aku mohon maaf, bahwa aku telah berani mencampuri masalah yang sebenarnya adalah masalah keluarga, karena aku menganggap masalah yang sebenarnya akan menyangkut kepentingan yang jauh lebih luas dari sekedar kepentingan keluarga.”

“Jadi Raden benar-benar akan segera kembali ke Mataram ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ya Kiai,“ jawab Raden Sutawijaya, “kelak, pada saatnya Ki Gede kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, aku mohon Ki Gede bersedia singgah dan memberitahukan, apakah kalian sudah mengambil satu keputusan.”

“Aku akan singgah Raden,“ berkata Ki Gede. Namun dalam pada itu. Kiai Gringsingpun berkata, “Baiklah Raden, Kami dapat mengerti, bahwa Raden mempunyai tugas-tugas yang tidak dapat Raden tinggalkan berlama-lama. Memang agak berbeda dengan kami yang dapat pergi untuk waktu yang tidak ditentukan tanpa dituntut oleh satu kewajiban apapun.”

“Ah setiap orang mempunyai kewajibannya masing-masing Kiai,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Namun demikian Raden, kami masih mohon Raden tinggal sebentar. Hanya untuk sekedar makan dipadepokan ini.“ minta Kiai Gringsing.

Raden Sutawijaya tersenyum. Jawabnya, “Tentu aku tidak akan menolak. Terima kasih. Aku akan menunggu saatnya akan dijamu makan dipadepokan ini.”

“Tetapi baiklah, kita kembali kependapa,“ Kiai Gringsing mempersilahkan.

“Ah, kami belum tuntas mengelilingi halaman dan kebun dipadepokan ini,” sahut Raden Sutawijaya, “kami akan menunggu nasi masak sambil melihat-lihat. Disini kami menemukan sebatang pohon jambu air. Mungkin dibagian lain kami akan menemukan sebatang pohon manggis yang berbuah lebat.”

“Jika demikian silahkan,“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi yang ada bukannya buah manggis, karena belum musimnya. Namun disamping pohon manggis ada sebatang pohon srikaya yang barangkali cukup lebat buahnya.”

“O. menyenangkan sekali,“ sahut Raden Sutawijaya.

Sementara itu. merekapun segera bangkit dan meneruskan langkah mereka memutari kebun dipadepokan yang cukup luas itu.

Ketika saatnya makan telah tiba, maka dipersilahkannya para tamu dan penghuni padepokan itu, termasuk Ki Waskita untuk berada dipendapa. Para pengawal dari Mataram dan dari Tanah Perdikan Menorehpun telah makan bersama pula.

Baru setelah beristirahat sejenak. Raden Sutawijayapun mohon diri untuk kembali ke Mataram.

"Sekali lagi aku berpesan, bahwa kedatanganku di Jati Anom tidak setahu Senapati Pajang yang berkedudukan di Jati Anom ini," berkata Raden Sutawijaya, "karena kedatanganku memang bukan satu kunjungan resmi. Namun karena itu. maka aku kira kedatanganku ini tidak perlu diberitahukan kepada Senapati muda itu."

Penghuni padepokan itupun mengangguk-angguk. Mereka memang tidak merasa perlu untuk melaporkan kehadiran Raden Sutawijaya, sementara Ki Gede Menoreh nampaknya memang tidak terlalu menarik perhatian seperti kehadiran Raden Sutawijaya. sehingga kehadiran Ki Gede yang sekedar menengok anak menantunya di Sangkal Putung dan yang sekedar singgah di Jati Anom itu tidak perlu memberitahukan kepada Untara.

Demikianlah, maka Raden Sutawijaya dan seorang pengawalnya telah meninggalkan padepokan kecil itu dengan meninggalkan beberapa masalah yang berhubungan dengan kepentingan Ki Gede Menoreh.

Karena itu, sepeninggal Raden Sutawijaya, maka Kiai Gringsing telah minta Swandaru, Pandan Wangi, Agung Sedayu dan Sekar Mirah untuk membicarakannya dengan sungguh-sungguh, ditunggui oleh orang-orang tua yang berada dipadepokan itu.

Agung Sedayu yang mulai menelusuri latar belakang dari penunjukkan atas dirinya, mencoba untuk mengerti, bahwa yang penting bukannya sekedar karena ia adalah bakal ipar Swandaru, tetapi justru dihubungkan dengan perkembangan Mataram dalam hubungannya dengan Pajang.

"Memang tidak ada orang lain," desis Ki Gede Menoreh.

Swandaru mencoba merenungi baik dan buruknya. Tetapi iapun kemudian berdesis, "Memang tidak ada orang lain. Namun karena Pandan Wangilah yang langsung berada dalam garis keturunan Menoreh, maka iapun justru ikut menentukan."

"Sudah tentu," berkata Ki Gede Menoreh, "iapun wajib menyatakan pendapatnya."

Kiai Gringsing beringsut setapak. Lalu katanya. "Angger Pandan Wangi. Bagaimana pendapat angger tentang hal ini ? Angger sudah mendengar segala sesuatunya. Sebab dan pertimbangannya serta segala kemungkinan yang bakal terjadi."

Pandan Wangi menundukkan kepalanya. Sebenarnyalah baginya memang tidak ada orang yang lebih baik dan dapat dipercaya dari Agung Sedayu. Apakah ada hubungan keluarga atau tidak. Agung Sedayu bagi Pandan Wangi adalah seorang anak muda yang sangat baik. Baginya Agung Sedayu telah banyak berbuat sesuatu yang menuntut pengorbanan dan bahkan mempertaruhkan nyawanya tanpa pamrih pribadi.

Tetapi Pandan Wangi tidak dapat mengatakannya, ia tidak akan dapat memuji Agung Sedayu dengan jujur seperti apa yang tersirat didalam hatinya.

Karena itu. maka katanya kemudian, "Kiai, disini ada ayah dan kakang Swandaru. Aku kira apa yang baik bagi ayah dan kakang Swandaru akan baik juga bagiku."

Ki Gede Menoreh menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi bukankah seharusnya kau ikut menentukan."

“Dengan demikian, aku sudah ikut menentukan,“ jawab Pandan Wangi.

“Baiklah Pandan Wangi,“ berkata Ki Gede Menoreh. Lalu katanya kepada Kiai Gringsing, “Kiai, menurut pendapatku, jawab Pandan Wangi itu menyatakan bahwa ia tidak berkeberatan pula seperti Swandaru.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sementara Ki Gede Menoreh itupun meneruskan, “Nah, aku ingin mendengar jawab Agung Sedayu sendiri.”

Jantung Agung Sedayu terasa berdenyut semakin cepat. Namun ia harus menjawab pertanyaan itu. Ketika ia memandang wajah Sekar Mirah sekilas, justru ia menjadi bertanya-tanya. Ia melihat mata itu bagaikan memancarkan harapan.

“Apakah Sekar Mirah menerima penyerahan kewajiban ini dengan gairah ?“ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri. Namun sekilas ia melihat sifat Sekar Mirah dan keinginan-keinginannya yang pemah dikatakannya tentang hari depan, maka agaknya Sekar Mirah memang mempunyai minat atas tugas yang dibebankan kepadanya itu. Karena bagi Sekar Mirah, hal itu akan berarti, bahwa ia akan menjadi seorang yang memerintah Tanah Perdikan Menoreh betapapun landasannya.

Namun karena itu, maka rasa-rasanya Agung Sedayu memang tidak akan dapat mengelak lagi. Yang masih tetap menjadi persoalan baginya adalah sikap kakaknya. Apakah Untara akan dapat menyetujuinya. Apakah yang harus dilakukannya jika Untara tidak mengijinkannya.

Agung Sedayu benar-benar merasa berdiri dijalan simpang.

Karena Agung Sedayu tidak segera menjawab, maka Kiai Gringsing yang seolah-olah mengetahui kesulitannya berkata, “Agung Sedayu. Kau adalah seorang adik bagi angger Untara. Sudah seharusnya kau minta pertimbangannya. Tetapi sebelum datang menghadap, kau harus sudah bersikap. Kau sudah cukup dewasa, sehingga aku kira, kakakmu akan menghargai sikapmu.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Tetapi ia tidak segera menjawab.

“Cobalah melihat kedalam dirimu. Baru kau pertimbangkan apakah yang akan kau lakukan sehubungan dengan sikap angger Untara,“ berkata Kiai Gringsing lebih lanjut.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku masih sangat ragu-ragu untuk menentukan sikap.”

Adalah diluar dugaan, ketika tiba-tiba saja Sekar Mirah berdesis seolah-olah tidak sengaja, “Kapan kakang Agung Sedayu tidak ragu-ragu menghadapi satu masalah. Apalagi masalah yang cukup besar.”

Ki Gede Menoreh berpaling kepadanya sejenak. Namun orang tua itu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, sementara Swandarulah yang menyahut, “ia perlu mempertimbangkan segala kemungkinan Sekar Mirah.”

“Aku mengerti,” jawab Sekar Mirah, “tetapi akupun mengenal kakang Agung Sedayu. Hampir tidak pernah terjadi, bahwa kakang Agung Sedayu mengambil satu sikap yang mantap menghadapi masalah-masalah penting dalam hidupnya. Ia selalu ragu-ragu, dan karena itulah, maka banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan. Selama ia membuat pertimbangan yang tidak berujung pangkal, maka masalah-masalah itu berjalan tanpa berhenti dan menunggunya. Dengan demikian, maka kakang Agung Sedayu banyak ditinggalkan oleh kesempatan-kesempatan baik yang tidak dapat ditangkapnya justru karena ia sibuk dengan pertimbangan-pertimbangan dan keragu-raguan.”

Agung Sedayu tidak membantahnya. Meskipun Sekar Mirah mengucapkannya dengan nada rendah dan perlahan-lahan, namun terasa betapa perasaan yang tertahan selama itu bagaikan meledak tanpa dapat dikendalikan.

Namun bahwa Sekar Mirah menyetujui untuk menerima tugas itu, membuatnya agak mantap. Nampaknya ia memang tidak boleh melepaskan harapan gadis itu lagi. Jika ia menolak, apapun alasannya, maka Sekar Mirah akan menjadi sangat kecewa dan bahkan mungkin akan berakibat kurang baik.

Akhirnya Agung Sedayu itupun menjawab, “Ki Gede Menoreh. Agaknya memang tidak ada alasan lagi bagiku untuk menolak. Namun bagaimanapun juga, aku harus mengatakannya kepada kakang Untara. Aku berharap bahwa kakang Untara tidak akan menghalangiku.”

“Aku akan mengantarkanmu,“ sahut Kiai Gringsing dengan serta merta.

Agung Sedayu mengangguk.-angguk. Katanya, “Terima kasih guru. Mudah-mudahan semuanya dapat berlangsung tanpa hambatan apapun.”

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk sambil berkata, “Tentu sudah sewajarnya bahwa kau akan berbicara dengan angger Untara. Namun agaknya anggar Untara-pun akan menghargai sikapmu sebagai seorang anak muda yang telah dewasa. Meskipun aku tahu, bahwa mungkin Untara mempunyai pertimbangan yang berkaitan dengan sikapnya sebagai seorang prajurit Pajang menghadapi Mataram. Namun kau akan dapat meyakinkannya.”

“Aku akan mencoba meyakinkannya,“ berkata Kiai Gringsing, “mudah-mudahan aku dan angger Agung Sedayu tidak harus bersikap keras atas pendirian ini. Tetapi justru akan mendapat restu dan ijinnya karena pengertiannya.”

“Mudah-mudahan. Namun bagaimanapun juga, rasa-rasanya Tanah Perdikan itu sudah akan mulai hidup lagi. Seolah-olah setelah mengalami musim kering yang panjang, diatas tanah itu telah jatuh hujan yang segar dan membasahi seluruh batang dan akar pepohonan.”

Demikianlah, maka pembicaraan itu nampaknya sudah sampai pada satu kesimpulan. Meskipun masih dibayangi oleh kabut yang tipis, namun sudah dapat dilihat, bahwa Agung Sedayu akan berada di Tanah Perdikan Menoreh tidak lama lagi. Ki Gede Menoreh merasa bahwa dirinya menjadi semakin lama semakin lemah. Bukan saja tubuhnya, tetapi juga jiwanya. Cacat kakinya membuatnya semakin sepi di Tanah Perdikan yang luas. Apalagi jika senja mulai membayang dan lampu-lampu minyak sudah mulai menyala. Rumah yang besar di Tanah Perdikan Menoreh itu tidak ubahnya bagaikan kuburan. Ia terlalu merasa sepi dalam kesendiriannya.

Meskipun di Tanah Perdikan itu ada Prastawa, tetapi jarang ia berada dirumah disenja hari. Ada saja alasannya. Dan Ki Gedepun tidak dapat mencegahnya, karena Prastawa selalu mengatakan, bahwa ia akan pergi kegardu perondan, atau akan nganglang mengelilingi Tanah Perdikan, atau akan melihat bagaimana para petani mentaati waktu pembagian air atau alasan-alasan lain yang memaksa Ki Gede Menoreh tidak menahannya untuk tinggal dirumah mengawaninya.

Sementara itu, maka Kiai Gringsinglah yang telah menutup pembicaraan itu, katanya, “Ki Gede, nampaknya kita sudah sampai pada pokok masalahnya. Meskipun belum berarti bahwa segalanya akan berjalan rancak, namun kita akan dapat membicarakannya disaat-saat berikutnya. Biarlah pembicaraan seterusnya kita tunda, karena aku yakin bahwa Ki Gede tidak akan dengan tergesa-gesa meninggalkan padepokan ini.”

Ternyata Ki Gedepun tidak berkeberatan. Bahkan katanya, “Aku akan berada disini sampai saatnya aku yakin, bahwa aku kembali ke Tanah Perdikan Menoreh dengan satu kepastian sikap bagi Tanah Perdikan itu.”

“Baiklah,“ berkata Kiai Gringsing, “karena itu, maka kami ingin mempersilahkan Ki Gede untuk sekedar beristirahat. Mungkin malam nanti kita masih akan berbicara lagi tentang masalah ini.”

Ki Gede tersenyum. Jawabnya, “Terima kasih. Sebenarnyalah aku memang ingin beristirahat. Agaknya akan lebih senang beristirahat di kebun yang sejuk dibelakang padepokan ini.”

Kiai Gringsingpun tersenyum pula sambil mengangguk-angguk. Katanya, “Ki Waskita akan menemani Ki Gede. Mungkin juga Glagah Putih yang akan dapat mengambil buah-buahan didahan jika Ki Gede menginginkan.”

Demikianlah,maka Ki Gede diantar oleh Ki Waskita dan Glagah Putih telah meninggalkan pendapa. Sementara itu Agung Sedayupun telah mengambil kesempatan tersendiri untuk berbicara dengan Sabungsari.

“Aku mengerti, bahwa tidak seharusnya aku menyampaikan hal ini kepada Senapati Pajang di Jati Anom,“ berkata Sabungsari, “terserah kepadamu, apakah yang akan kau lakukan.”

“Aku berada dalam kebimbangan,“ berkata Agung Sedayu, “jika aku menerima hal ini seperti yang sudah aku katakan, tentu akan mempunyai akibat yang jauh. Kakang Untara adalah prajurit Pajang, dan kaupun seorang prajurit Pajang yang baik.”

Sabungsari menurik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, “Kalau aku berbicara tentang Mataram, rasa-rasanya aku melihat satu kepastian sikap dan cita-cita, tetapi jika aku berbicara tentang Pajang, maka yang nampak adalah kekaburan. Namun aku percaya kepada Senapati Pajang di Jati Anom. Ki Untara bagiku adalah seorang prajurit. Karena itu, aku akan menerima segala perintahnya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Karena itu katanya, “Terima kasih atas sikapmu Sabungsari. Mudah-mudahan aku mendapat terang untuk menentukan sikapku dikemudian hari.”

“Kau memang harus bersikap. Aku kira apa yang dikatakan oleh Sekar Mirah sebagian memang benar. Meskipun sebagian yang lain, nampaknya Sekar Mirah kurang mengerti akan sikapmu,“ berkata Sabungsari.

“Aku akan mencoba tidak mengecewakannya kali ini.” Jawab Agung Sedayu, “mungkin keinginan inilah yang telah mendorongku untuk menerima permintaan Ki Gede Menoreh.”

“Memang mungkin. Tetapi dengan demikian bukannya berarti bahwa kau telah terlibat langsung dalam masalah yang gawat dalam kemelut antara Pajang dan Mataram,“ berkata Sabungsari.

“Ya. Aku mengerti,“ desis Agung Sedayu.

“Baiklah. Sementara kita akan menunggu perkembangan keadaan. Tetapi bukankah yang akan kau lakukan itu masih akan terjadi dalam waktu yang tidak terlalu singkat. Maksudku, tidak besok atau pekan mendatang ?“ bertanya Sabungsari.

“Mungkin tidak,“ jawab Agung Sedayu, “tentu akan ada beberapa persiapan.”

“Baiklah. Selama ini aku tidak akan berkata apapun kepada siapapun sebelum kau sendiri mengatakannya. Khususnya kepada Ki Untara. Dan akupun akan berbuat seperti yang biasa aku lakukan. Aku mendapat ijin khusus untuk berada ditempat ini sejak aku terluka, dan ijin itu sampai sekarang belum pernah dicabut. Karena itu, maka aku akan banyak mempergunakan waktu seperti sekarang ini meskipun pada saat-saat tertentu aku akan berada dibarakku.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia percaya sepenuhnya kepada Sabungsari meskipun anak muda itu pernah merencanakan untuk membunuhnya. Tetapi perkembangan jiwanya telah meyakinkan bagi Agung Sedayu, bahwa ia akan berbuat baik untuk seterusnya.

Dalam pada itu, ternyata Swandaru dan Pandan Wangi yang berada diserambi berdua saja, telah terlibat kedalam pembicaraan yang sungguh-sungguh. Betapapun beratnya, namun Swandaru telah menyampaikan perasaannya tentang adik sepupu Pandan Wangi yang mempunyai perhatian yang agak menarik perhatian terhadap Sekar Mirah.

"Maaf kakang," sahut Pandan Wangi, "sebenarnyalah akupun akan mengatakannya kepada kakang, bahwa aku melihat sesuatu yang kurang wajar pada Prastawa. Karena itu, terserahlah kepada kakang, kebijaksanaan apakah yang akan diambil, karena jika Agung Sedayu ada di Tanah Perdikan Menoreh, nnaka Sekar Mirahpun tentu akan sering berada disana pula. Sebenarnyalah bahwa hal itu harus mendapat perhatian seperlunya dari segala pihak."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ternyata isterinya juga mempunyai perabaan yang sama. Jika semula ia ragu-ragu. dan bahkan cemas bahwa Pandan Wangi akan tersinggung, ternyata dugaan itu keliru.

Karena itu, maka Swandarupun justru berkata lebih lanjut, "Meskipun kakang Agung Sedayu dalam kedudukannya sebagai murid Kiai Gringsing lebih tua dari aku, tetapi didalam hubungan itu, maka aku adalah kakak Sekar Mirah."

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Katanya, "Memang dalam hal ini, kita adalah orang tua dan wajib memberikan bimbingan. Apalagi Prastawa adalah adik sepupuku yang itu sudah aku anggap adikku sendiri."

"Kita harus berbicara dengan guru." berkata Swandaru, "apakah yang baik kita lakukan. Jika kita membiarkan hal itu berkepanjangan, sementara ternyata kelak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. maka kita termasuk orang-orang yang bersalah, karena kita tidak berusaha mengambil tindakan pencegahan."

"Apakah aku jusa harus berbicara dengan ayah? Jika ayah mengetahuinya, maka setidak-tidaknya ayah akan dapat membantu memberikan beberapa petunjuk meskipun tidak langsung kepada Prastawa. justru sebelum kakang Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh."

Swandaru menjadi ragu-ragu. Katanya, "Tetapi jika hal itu sudah terlanjur kita sampaikan kepada Ki Gede. padahal hal ini hanya tumbuh karena prasangka semata-mata, apakah hal itu tidak akan berpengaruh ?"

"Memang mungkin hanya satu prasangka," jawab Pandan Wangi, "Tetapi kita mempunyai prasangka yang sama. Karena itu, hal ini akan dapat kita pertanggung jawabkan bersama. Sementara yang akan kita katakan kepada ayahpun tentu akan kita lambari dengan pengantar, bahwa ini hanya suatu dugaan."

"Aku tidak berkeberatan Pandan Wangi, tetapi bagaimana jika hal ini kita bicarakan dahulu dengan guru sebelum kita menyampaikannya kepada Ki Gede? Mungkin guru dapat membantu memberikan arah pembicaraan kepada kita, jika kita akan menyampaikannya nanti kepada Ki Gede," berkata Swandaru kemudian.

Pandan Wangi tidak berkeberatan, karena itu maka merekapun menunggu kesempatan yang baik untuk dapat berbicara dengan Kiai Gringsing tanpa orang lain.

Demikianlah untuk beberapa saat dipadepokan kecil itu telah terjadi pembicaraan yang terpisah-pisah. Masing-masing menurut kepentingan mereka sendiri. Sementara itu, Ki Gede bersama kedua pengawalnya dan Ki Waskita berada di kebun belakang. Nampaknya udara dipadepokan itu terasa sangat segar bagi Ki Gede. Karena itulah, maka ia telah berbaring diatas sehelai tikar dibawah sebatang pohon kemuning yang rindang, sementara Ki Waskita yang duduk disebelahnya kemudian mempersilahkannya untuk beristirahat karena ia sendiri akan menemui Kiai Gringsing diruang dalam.

"Silahkan," berkata Ki Gede, "aku akan beristirahat disini bersama angger Glagah Putih."

Ki Waskitapun kemudian meninggalkan Ki Gede yang sedang berbaring ditemani oleh Glagah Putih dan para pengawalnya.

Namun dalam pada itu. Ki Waskita tidak langsung masuk keruang dalam untuk menemui Kiai Gringsing. Seolah-olah diluar sadarnya ia telah pergi kesanggar. Ketika ternyata bahwa sanggar itu sepi maka Ki Waskita pun telah menutup dan menyelarak pintu dari dalam.

Ada semacam kegelisahan yang mengusik hatinya, ia tidak tahu apakah sebenarnya yang telah mengganggu perasaan itu, sehingga karena itulah ia ingin melihat kedalam alam isyarat yang kadang-kadang justru dapat membingungkannya sendiri.

Beberapa saat kemudian Ki Waskita itu telah duduk diatas tikar dilantai sanggar yang sepi itu. Kemudian ia telah bersungguh-sungguh ingin melihat sesuatu yang mungkin akan dapat diurainya dalam hubungannya dengan rencana-rencana yang baru saja didengarnya tentang Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnyalah, dalam kegelisahan itu Ki Waskita telah melihat satu isyarat yang kabur. Bukan Tanah Perdikan Menorehnya, tetapi justru pada Agung Sedayu.

Dengan hati yang berdebar-debar Ki Waskita berusaha untuk melihat lebih jauh lagi. Bayangan-bayangan yang kabur itu justru bagaikan terurai dalam garis-garis warna yang berbeda. Kemudian cahaya yang berterbangan melintas dengan cepat. Sementara itu. kabutpun menjadi semakin gelap. Namun bayangan Agung Sedayu dibelakang kabut itu justru nampak semakin jelas.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat satu isyarat. Dan ia harus mengurai isyarat itu. Sebagaimana yang sering dilakukannya.

Namun dalam pada itu, kelemahan manusiawi telah mencengkam jantungnya. Justru karena yang dilihatnya itu adalah satu peristiwa yang menyangkut seorang anak muda yang menjadi pusat perhatiannya didalam pewarisan ilmunya. Agung Sedayu adalah satu-satunya anak muda yang pernah mendapat ijinnya untuk melihat isi kitabnya. Sehingga karena itulah, maka ia melihat isyarat itu tidak lagi dengan pandangan yang tanpa kepentingan.

Tetapi Ki Waskita menyadari keadaannya. Karena itu, maka katanya kepada diri sendiri, "Aku akan berbicara dengan Kiai Gringsing. Meskipun Kiai Gringsing tidak terbiasa melakukan pekerjaan seperti ini. tetapi aku yakin, bahwa pandangan mata batinnya akan cukup tajam untuk membantu aku mengurai isyarat ini. Mungkin aku mempunyai kepentingan yang sama dengan Kiai Gringsing atas anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Namun dengan memperbincangkannya, maka akan aku dapat bahan-bahan lain kecuali isyarat yang sudah aku lihat. Mungkin peristiwa yang sudah terjadi, atau sedang terjadi dalam hubungan antara Pajang dan Mataram."

Karena itulah, maka Ki Waskitapun kemudian mengakhiri usahanya untuk melihat masa depan Tanah Perdikan Menoreh dalam isyarat seperti yang sering dilakukannya atas beberapa hal yang penting. Dengan gelisah ia ingin segera menemui Kiai Gringsing untuk menyampaikan penglihatannya itu.

Namun dalam pada itu, ketika ia memasuki ruang dalam, dilihatnya Kiai Gringsing sedang sibuk berbicara dengan Swandaru dan Pandan Wangi.

Ki Waskita yang melihat pembicaraan yang sungguh-sungguh itu tidak ingin mengganggunya. Karena itu, maka iapun telah menunda rencananya untuk bertemu dengan Kiai Gringsing. Dibiarkannya Swandaru dan Pandan Wangi berbicara sampai tuntas dengan Kiai Gringsing.

Karena itulah, maka Ki Waskitapun kemudian justru beringsut dan meninggalkan ruang dalam. Ia ingin menunggu pembicaraan itu selesai di longkangan.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing yang terlibat dalam pembicaraan yang sungguh-sungguh dengan Swandaru dan Pandan Wangi, menjadi berdebar-debar juga mendengarkan keterangan kedua orang suami isteri itu. Jika benar seperti yang mereka katakan, bahwa sikap Prastawa memang pantas mendapat perhatian, seharusnyalah bahwa hal itu tidak dapat diabaikan begitu saja.

“Jadi menurut pendapatmu, apakah sikap Prastawa itu benar-benar akan dapat mengganggu?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Maaf Kiai,“ sahut Pandan Wangi, “ia adalah adik sepupuku. Menurut pendengaranku. Prastawa memang mempunyai kelemahan. Ia tidak boleh berdekatan barang sebentar saja dengan perempuan-perempuan cantik. Apalagi seorang gadis yang riang dan peramah seperti Sekar Mirah. Ia akan mudah tertarik dan bahkan mungkin akan dapat kehilangan pertimbangan-pertimbangan nalar yang bening.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ternyata pendapat Pandan Wangi itu dikuatkan oleh pengamatan Swandaru. Katanya, “Mungkin aku hanya berprasangka saja guru. Tetapi aku berkepentingan dengan kedua-duanya. Kakang Agung Sedayu adalah saudara seperguruanku, sementara Sekar Mirah adalah adik kandungku. Jika terjadi sesuatu pada hubungan antara keduanya, maka akupun akan merasakan akibatnya pula.”

Orang tua itu mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja hampir diluar sadarnya ia berkata, “Jika demikian, apakah sebaiknya hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu ditegaskan saja dalam waktu dekat.”

Swandaru mengangkat wajahnya. Dipandanginya Kiai Gringsing dengan tajamnya. Namun ketika ia berpaling memandang Pandan Wangi, maka iapun telah mengangguk kecil sambil berkata, “Aku kira jalan itu adalah jalan yang paling baik.“

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Kita akan dapat memikirkannya ngger. Alangkah baiknya jika Agung Sedayu hadir di Tanah Perdikan itu tidak lagi sebagai seorang yang masih belum berkeluarga. Mungkin ia dapat berada di Tanah Perdikan itu sebelumnya. Tetapi pembicaraan tentang hari-hari perkawinannya harus sudah masak lebih dahulu. Jika ia berada di Tanah Perdikan itu. maka Prastawapun sudah tahu dengan pasti, bahwa Agung Sedayu itu akan menjadi suami Sekar Mirah, yang karena itu, maka ia akan mengesampingkan semua perasaan yang akan menyangkut gadis Sangkal Putung itu.”

“Jika demikian ngger, kita akan merintis pembicaraan tentang hal itu. Namun aku minta agar kau berdua tidak menyampaikan masalah ini kepada Ki Demang, sebelum aku membicarakannya dengan masak. Aku masih harus berbicara dengan Agung Sedayu sendiri dan akupun harus berbicara dengan orang yang paling berhak disebut pengganti ayah-bundanya, yaitu angger Untara.

(Bersambung ke Jilid 141………)